**BAGIAN KEDUA**

**Tanggung Jawab Para Pendidik**

**Mencakup Pada Tujuh Pasal**

**Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan**

**Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak**

**Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani**

**Tanggung Jawab Pendidikan Akal**

**Tanggung Jawab Pendidikan Jiwa**

**Tanggung Jawab Pendidikan Sosial**

**Tanggung Jawab Pendidikan Gender**

**Pendahuluan**

**Tanggung Jawab Para Pendidik Tanggung Jawab yang Paling Nampak**

Diantara tanggung jawab yang diperhatikan Islam yang paling nampak, yang pandangan didorang dan diarahkan padanya adalah ... **tanggung jawab para pendidik** pada yang hak pengajaran, pengarahan, dan pendidikannya ada di pundaknya.. karena ia sejatinya tanggung jawab yang sangat besar, berat dan penting .. karena ia dimulai sejak usia kelahiran sampai si anak memasuki fase tamyiz dan remaja, hingga menjadi yang terbebani (mukalaf). Tak diragukan bahwa pendidik, apakah ia pengajar, ayah, ibu, atau peneliti sosial ... saat ia melaksanakan tanggung jawab dengan sempurna, dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah, tekad dan tanggung jawab berdasarkan cara yang dituntut Islam ... maka ia telah mengorbankan puncak usahanya dalam membentuk individu dengan segala kekhususan, kedudukan dan kelebihannya, dan dengan begitu ia (baik diketahui ataupun tidak) telah ambil bagian dalam membangun masyarakat yang ideal serta modern dengan segenap kehususan, kedudukan dan kelebihannya untuk membentuk individu yang salih dan keluarga yang salih; dan inilah landasan Islam dalam perbaikan.

Dan sekiranya kita menyusuri ayat-ayat Alquran yang mulia, dan hadis-hadis Rasul yang agung SAW. dalam memantik para pendidik untuk melaksanakan tanggung jawabnya, memperingatkan mereka padanya bila mereka lalai akan kewajibannya ... sekiranya kita susuri itu tentu kita dapati sangat banyak sekali dan agung sekali; hal itu tiada lain untuk memberitahukan pada setiap pendidik akan amanahnya yang sangat besar dan tanggung jawabnya yang sangat agung.

**Ayat-ayat:**

**“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”**

[Q.S Taha: 132].

**“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”**

[Q.S at Tahrim: 6].

**“Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”**

[Q.S an Nahl: 93].

**“Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu.”**

[Q.S an Nisa: 11].

**“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.”**

**.”. tidak akan membunuh anak-anaknya,”**

[Q.S al Mumtahanah: 12].

**“Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena Sesungguhnya mereka akan ditanya ..”**

[Q.S ash Shafat: 24].

Dan lain sebagainya dari banyak ayat yang tersebar.

**Hadis-hadis yang mulia:**

“Seseorang itu pemimpin bagi keluarga dan dipinta pertanggung jawaban mengenai yang dipimpinnya, perempuan itu pemimpin di rumah suaminya dan dipinta pertanggung jawaban mengenai yang dipimpinnya” (H.R Bukhari dan Muslim).

“Seseorang mendidik anaknya lebik baik daripada sedekah satu sa’” H.R Tirmidzi.

“Tidak ada pemberian orang tua yang pada anaknya yang lebih baik dari etika yang baik” H.R Tirmidzi.

“Ajarilah anak-anak dan istrimu kebaikan dan didiklah mereka” H.R Abdurazak dan Said bin Mansur.

“Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: cinta nabi-Mu, cinta kelurganya, dan membaca Alquran ..” H.R at Thabrani.

Dari Abu Sulaiman Malik bin al Huwairis ia mengatakan: “Kami datang pada Nabi SAW. sedangkan kami adalah pemuda yang akrab, kami mukim padanya dua puluh malam. Beliau menduga bahwa kami merindukan keluarga kami, lalu beliau bertanya pada kami mengenai keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami beritahukan padanya bahwa ia teman yang penyayang, lalu beliau bersabda: “P**ulanglah pada keluarga kalian lalu ajarilah dan perintahlah mereka,** dan salatlah seperti kalian melihatku salat, bila tiba waktu salat adzanlah salah seorang dari kalian untuk kalian, dan jadikanlah yang paling tua diantara kalian sebagai imam.” H.R Bukhari dalam buku ‘al adabul mufrad’.

“Pada hari kiamat, kaki seorang hamba tidak bergeming hingga ia ditanya mengenai empat hal: mengenai usianya dalam hal apa ia habiskan, mengenai masa mudanya dalam hal apa ia gunakan, mengenai hartanya dari mana ia peroleh dan kemana ia habiskan, dan mengenai ilmunya apa yang ia amalkan dengannya.” (H.R Tirmidzi).

Dan lain sebagainya dari banyak hadis yang tersebar

Bertolak dari arahan Alquran dan petunjuk Nabi ini, semua pendidik meperhatikan generasi demi generasi dengan pendidikan anak-anak, bersungguh-sungguh mengajari mereka, dan meluruskan penyimpangan mereka, bahkan para ayah dan yang diberi wasiat memilih guru terbaik dalam mengajar ilmu dan etika untuk anak-anaknya dan pendidik terbaik untuk menunjukan dan mengarahkan .. agar mereka melaksanakan hal yang penting berdasarkan caranya yang benar dalam menumbuhkan anak berdasarkan dasar akidah, akhlak dan berbagai pengajaran Islam.

**Berikut Sekumpulan Cerita Pilihan Orang Terdahulu Dan Para Rahibnya** agar terungkap bagi setiap yang berakal dan berwawasan mengenai perhatian orang terdahulu yang jauh terhdap pendidikan anak-anaknya, semangat mereka yang lebih terhadap pengajaran dan pendidikannya; dan bagaimana mereka memilihkan pendidik ilmu dan akhlak yang terbaik dan yang paling istimewa cara dan metodenya untuk anak-anaknya?:

* Al Jahidz meriwayatkan bahwa Uqbah bin Abu Sufian saat mengirim anaknya pada pendidik ia berkata padanya: “Hendaknya yang terlebih dahulu dimulai dalam memperbaiki anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena pandangan mereka terikat pada pandanganmu, karena yang baik menurut mereka adalah yang engkau anggap baik, yang jelek menurut mereka dalah yang engkau anggap jelek, ajarkan pada mereka biografinya para bijak, akhlak para pendidik, hardiklah mereka karenaku, didiklah mereka tanpaku, jadilah seperti dokter bagi mereka yang tidak bergegas mengobati sebelum mengenal penyakitnya, kamu jangan menyerahkan pada udzurku, karena aku telah menyerahkan pada cara darimu.”
* Dalam Muqadimahnya, Ibn Khaldun mengatakan bahwa Harun ar Rasyid saat ia mengirimkan anaknya al Amin pada pendidik lantas ia berkata padanya: “Hai Ahmar: sesungguhnya Amirul Mukminin telah mengirim padamu jantung hatinya dan buah hatinya, lapangkanlah tanganmu padanya, dia wajib mentaatimu, maka jadilah Amirul Mukminin baginya, ajarilah baca Alquran, kenalkanlah padanya berbagai khabar, riwayatkanlah padanya berbagai puisi, ajarkanlah sunah-sunah padanya, berikan wawasan padanya akan kedudukan kalam dan permulaannya, laranglah dia dari banyak tertawa kecuali pada waktunya .. jangan biarkan lewat satu saatpun kecuali kamu memanfaatkan satu faidah yang engkau manfaatkan padanya tanpa membuatnya sedaih lalu itu mematikan hatinya, dan jangan terlalu memberikan toleransi padanya, lalu ia merasa nyaman dengan waktu luang dan menjadi jinak padanya, luruskanlah sekemampuanmu dengan pendekatan dan lemah lembut, tapi bila ia membangkang maka kamu wajib tegas dan keras padanya.”
* Diantara keseriusan ulama terdahulu pada anak telah sampai bahwa mereka itu semangat untuk memperkokoh ikatan diantara mereka dan para pendidiknya, maka mereka berduka cita bila mereka absen dari anak-anak satu jeda waktu dengan salah satu sebab, karena takutnya mereka terhadap anak-anak tidak mereka didik sesuai yang mereka inginkan dan harapkan ... ar Ragib al Ashfahani menyebutkan bahwa al Mansur diutus pada yang di penjara dari bani Umayah yang bertanya pada mereka: “Apa yang paling berat yang kamu lalui di penjara ini?” mereka menjawab: “Kami tidak pernah luput dari mendidik anak-anak kami.”
* Abdul Malik bin Marwan menasihati pendidik anaknya: “Ajari mereka kejujuran seperti kamu mengajari mereka Quran, bawalah mereka pada akhlak yang baik, riwayatkanlah pada mereka puisi yang membuat mereka berani, dan dudukanlah mereka bersama orang-orang mulia dan ahli ilmu dari mereka, jauhkanlah mereka dari orang rendahan, dan pembantu karena mereka orang yang paling jelek etikanya .. hormatilah mereka di depan umum, dan cercalah mereka secara privat, pukulah mereka karena dusta, karena dusta menyeru pada dosa dan dosa menyeru pada neraka ....”
* Al Hajaj berkata pada pendidik anak-anaknya: “Ajari renang sebelum menulis, karena mereka mendapati yang menulis dan tidak mendapati yang renang.”
* Seorang filsuf berkata pada pengajar anaknya: “Jangan luluskan mereka dari satu ilmu menuju ilmu yang lain hingga mereka memantapkannya, karena berbenturannya ilmu dalam pendengaran dan berjejalnya dalam keraguan itu menyesatkan pemahaman.”
* Umar bin Khatab menulis surat pada penduduk Syam seraya berkata pada mereka: “Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan berkuda.”
* Diantara wasiat Ibn Sina dalam mendidik anak: “Hendaknya bersama anak kecil di mejanya ada anak-anak kecil yang bagus etikanya dan kebiasaannya diterima karena anak kecil itu cepat mengerti dari anak kecil, dan darinyalah dia mengambil dan bersamanyalah ia beramah-tamah.”
* Hisyam bin Abdulmalik berkata pada Sulaiman al Kalabi pendidik anaknya: “Anakku ini sepotong kulit diantara dua mataku, dan ku telah menguasakan pendidikannya padamu, maka kamu wajib bertakwa pada Allah, laksanakanlah amanah, dan yang pertama kali aku wasiatkan padamu agar ia mengambil kitab Allah, kemudian riwayatkanlah puisi yang terbaiknya, kemudian masukanlah padanya mengenai kehidupan bangsa Arab, lalu ambilah dari puisi-puisi mereka yang baik, dan berikanlah wawasan satu sisi dari halal dan haram, berbagai ceramah, dan cerita peperangan ...”

**Ini adalah secuil dari limpahan** perhatian khusus dan umum terhadap pendidikan anak-anak mereka dan pemilihan pendidik yang terbaik untuk mereka disertai mengingatkan mereka pada berbagai kaidah pengarahan yang benar, dan prinsip-prinsip pendidikan ilmiah yang utama, karena mereka itu dipinta pertanggung jawaban mengenai mereka, diamanati mereka, dihisab dan disiksa bila mereka lalai dalam kewajibannya, dan mengabaikan hak pengajaran dan pendidikan mereka ...

Bila para pendidik dari kalangan ayah, ibu, atau pengajar ... dipintai pertanggung jawaban mengenai pendidikan anak-anaknya, membentu dan menyiapkan mereka untuk kehidupan ... maka mereka wajib tahu dengan terang dan jelas batas-batas tanggung jawabnya, tahap-tahapannya yang sempurna, dan segi-seginya yang beragam, agar mereka mampu mengangkat tanggung jawabnya dengan cara yang paling sempurna dan arti yang paling cerdas ...

Ini adalah berbagai tanggung jawab terpenting (dalam pandangan mayoritas pendidik) diurutkan sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan
2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak
3. Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani
4. Tanggung Jawab Pendidikan Akal
5. Tanggung Jawab Pendidikan Jiwa
6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial
7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Insya Allah dalam Juz ini kami aka merinci pembahasan setiap segi deri berbagai segi tanggung jawab yang tujuh ini, pada Allahlah tujuan penempuhan, dan dari-Nyalah kami meminta kelapangan pertolongan dan taufik.

**Pasal Yang Pertama**

1. **Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan**

**Prinsip-prinsip Nabi Dalam Menyampaikan akidah**

Yang dimaksud dengan tanggung jawab pendidikan keimanan adalah mengikatkan anak sejak mengertinya dengan pokok keimanan, membiasakannya sejak ia paham rukun Islam dan mengajarkannya sejak ia mengerti prinsip-prinsip syariat yang elok ...

**Yang Kami maksudkan dengan pokok-pokok keimanan adalah:**

Semua hakikat keimanan dan hal-hal gaib yang muncul dari jalur khabar yang benar seperti iman pada Allah swt, iman pada malaikat, iman pada kitab-kitab langit, iman pada semua para Rasul ... iman pada pertanyaan dua malaikat, siksa kubur, kebangkitan, hisab, surga, neraka ... dan seluruh yang gaib.

**Yang kami maksudkan dengan rukun Islam adalah:**

Semua ibadah tubuh dan harta, yaitu: salat, puasa, zakat, haji yang mampu (bekal) perjalanannya.

**Yang kami maksudkan dengan prinsip-prinsip syariat adalah:**

Setiap akidah, ibadah, akhlak, syariat, undang-undang dan hukum-hukum yang berhubungan dengan metode ketuhanan, dan berbagai ajaran Islam ...

Bagi pendidik wajib menumbuhkan anak sejak pertumbuhannya berdasarkan pemahaman-pemahaman ini yaitu pendidikan keimanan, dan berdasarkan dasar-dasar ini yaitu ajaran-ajaran Islam .. hingga ia terikat dengan Islam baik secara akidah maupun ibadah, terhubung padanya baik secara metode maupun aturan, setelah pengarahan dan pendidikan ini ia tidak mengenal agama selain Islam, tidak mengenal imam selain al Quran, pemimpin dan model selain Rasulullah SAW. ...

Ini mencakup berbagai pemahaman pendidikan keimanan yang diambil dari wasiat-wasiat Rasulullah dan petunjuknya dalam mengajarkan pokok-pokok keimanan, rukun Islam dan hukum-hukum syariat pada anak ...

Berikut beberapa petunjuk dan pesan beliau SAW. yang terpenting buat anda:

1. **Perintahnya Untuk Memulai Pada Anak Dengan لااله الا الله**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan al Hakim dari Ibn Abas r.a. dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Mulailah kalimat pertama pada anak-anakmu dengan (kalimat) لاإله الا الله”

**Rahasia dalam hal ini:**

Agar kalimat tauhid dan syiar masuk dalam Islam menjadi hal yang paling pertama mengetuk pendengaran si anak, yang pertama kali fasih (diucapkan) lidahnya, dan yang pertama kali dimengerti dari berbagai kata dan lafaz.

Sudah dikemukanan bahwa kita menyebutkan dalam falas “Aneka Hukum Bayi” anjuran mengazani pada telinga kanan bayi dan iqomat pada telinga kirinya, dan jelas dalam praktek ini ada pengaruh dalam menyampaikan pokok-pokok akidah dan dasar tauhid serta keimanan pada si anak.

1. **Memperkenalkan Berbagai Hukum Halal dan Haram Pada Anak**

Berdasarkan hadis Ibn Abas r.a. yang dikeluarkan Ibn Jarir dan Ibn Mundzir, ia mengatakan: “Praktekanlah kepatuhan pada Allah, dan jauhilah mendurhakai Allah, suruhlah anak-anakmu menjalankan berbagai perintah dan berbagai larangan, karena itu penjaga bagi mereka dan bagimu dari neraka.”

**Rahasia dalam hal ini:**

Sehingga si anak membuka kedua matanya sejak pertumbuhannya berada pada berbagai perintah Allah, hingga ia terlatih untuk melakukannya, dan menjauhi larangannya, hingga ia terlatih menjauh darinya ... dan saat si anak sudah paham sejak ia mengerti berbagai hukum halal dan haram, dan sejak dini terikat dengan berbagai hukum syariat, maka ia tidak mengenal syariat dan metode selain Islam ..

1. **Menyuruhnya Dengan berbagai Ibadah Pada Saat Ia Berusia Tujuh Tahun**

Berdasarkan yang diriwayatkan al Hakim dan Abu Daud dari Ibn Amr bin Ash r.a. dari Rasulullah SAW. Bahwa beliau bersabda: “Suruhlah anak-anakmu salat pada usia tujuh tahun, pukullah karena (meninggalkan) nya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur,” melatih puasa pada beberapa hari bila si anak mampu, dan membiasakannya haji bila si ayah mampu, dianalogikan pada salat.

**Rahasia dalam hal ini:**

Hingga si anak tahu berbagai hukum ibadah ini sejak pertumbuhannya, terbiasa melaksanakannya dan melakukannya sejak kuku-kukunya masih halus; hingga ia terdidik seperti itu berdasarkan kepatuhan pada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur, berlindung, percaya, berpegang, dan berserah ke haribaan-Nya dalam taubat dan takutnya ..; dan hingga dalam berbagai ibadah ini juga ia mendapati penyucian jiwanya, kesehatan tubuhnya, penghalusan akhlaknya, dan perbaikan i9`ucapan serta perbutannya!!

1. **Mendidiknya Agar Cinta Rasul, Cinta keluarganya, dan Membaca Alquran**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan at Tabrani dari Ali (semoga Allah memuliakan wajahnya) menerangkan bahwa Nabi SAW. bersabda: “Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: cinta nabi-Mu, cinta keluarganya, dan membaca Alquran, karena para pembawa Alquran ada dalam naungan Arasy Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang sucinya.”

**Dari hal ini bercabang:**

Mengajarkan kisah-kisah perang Rasulullah saw, biografi para sahabat yang mulia, para pribadi pemimpin yang besar, dan berbagai pertempuran yang keras dalam sejarah kepada mereka ..

**Dan rahasia dalam hal ini:**

Hingga anak-anak mengikuti biografi orang-orang terdahulu baik pergerakan, kepahlawanan, maupun perjuangannya …

Hingga mereka terikat dengan sejarah baik perasaan, keperkasaaan, maupun kemegahannya ...

Hingga mereka terikat dengan Alquran yang mulia baik jiwa, metode maupun bacanya ...

**Berikut apa yang dikatakan oleh para sarjana pendidikan Islam mengenai kewajiban mengajarkan baca Alquran, kisah-kisah peperangan Rasulullah SAW, berbagai kesungguhan dan perjuangan yang terpuji kepada mereka:**

* Said bin Abi Waqos r.a. mengatakan: “Kami mengajarkan anak-anak kami berbagai peperangan Rasulullah SAW. seperti kami mengajarkan satu surat dari Alquran yang mulia.”

Imam al Gozali dalam Ihyanya mewasiatkan agar: “Mengajarkan anak kecil Alquran yang mulia, hadis-hadis, berbagai hikayat orang baik, kemudian sebagian hukum-hukum agama.”

* Ibn Khaldun mengisyaratkan dalam Muqadimahnya akan pentingnya mengajarkan Alquran pada anak-anak kecil dan menghafalnya, dan menjelaskan bahwa mengajarkan Alquran adalah dasar pengajaran dalam seluruh metode pembelajaran pada semua manhaj sekolah di berbagai negeri Islam karena itu salah satu dari syiar Islam yang membawa pada kokohnya akidah dan menancapnya keimanan.
* Ibn Sina telah menasihatkan (dalam kitab as Siyasah) agar memulai dengan mengajarkan Alquran yang mulia pada anak dengan persiapannya yang khusus terhadap pelajaran ini baik tubuh maupun akal, agar dia menyesap bahasa yang asli, dan berbagai pengetahuan keimanan menancap pada jiwanya.
* Diantara yang diriwayatkan dalam berbagai kitab sejarah dan etika bahwa al Fadl bin Zaid pada satu kesempatan melihat anak seorang perempuan dari Arab badui. Ia kagum melihatnya, lalu ia bertanya padanya mengenainya, maka ia menjawab: “Saat ia sempurna berusia lima tahun saya serahkan pada seorang pendidik, ia menghafal Alquran lalu ia membacanya, ia mengajarkan puisi padanya lalu meriwayatkannya, didorong pada orang-orang besar kaumnya, dan diajarkan padanya berbagai kebaikan nenek moyangnya, lalu saat ia menginjak dewasa saya bebankan padanya diatas kuda, lalu ia belajar berkuda dan ia pandai berkuda, membawa senjata dan berjalan diantara tempat-tempat liar, dan cenderung pada suara minta tolong ...”

Dan telah kita sebutkan dalam pembahasan perhatian orang-orang terdahulu terhadap pendidikan anak-anaknya saat mereka mengirim mereka pada pendidik bahwa hal yang pertama kali mereka musyawarahkan, dan nasihatkan padanya adalah mengajarkan anak-anaknya al Quran yang mulia, membacakannya padanya, dan menghafalkannya padanya .. hingga lidah mereka lurus, ruh mereka tinggi, hatinya khusyu’, matanya bercucuran air mata, dan pada jiwanya menancap keimanan dan keyakinan.

**Dan yang dapat kita ringkaskan dari yang telah dikemukakan:**

Bahwa Rasul SAW. memperhatikan pengajaran anak sejak perkembangannya dengan pokok-pokok keimanan, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat, serta mendidiknya untuk mencintai Rasul SAW., cinta keluarganya, cinta para sahabat, para pemimpin (komandan), para pembebas, dan membaca Alquran ... hingga si anak terdidik berdasarkan keimanan yang sempurna, akidah yang menancap, cinta pada generasi pertama dari nenek moyang yang pemberani dan besar ... dan bila ia tumbuh besar dan dewasa ia tidak tergoncangkan oleh dajal yang ateis dan tidak terpengaruh dengan seruan-seruan mereka yang kafir dan sesat !!.

Maka alangkah layaknya para pendidik mendidik anak-anaknya berdasarkan dasar-dasar ini, mereka menempuh sarana dan prasarana ini bersamanya .. agar mereka menjamin keselamatan akidah mereka dari penyelewengan, kekafiran, dan penyimpangan !!.

\*\*\*

Diantara hal-hal yang diserahkan pada para sarjana pendidikan dan etika bahwa saat bocah dilahirkan, **ia dilahirkan berdasarkan fitrah tauhid, akidah iman pada Allah, dan berdasarkan asal kesucian dan kebebasan** .. maka bila telah tersedia padanya pendidikan rumah yang memadai, pergaulan masyarakat yang baik, lingkungan pendidikan yang aman .. tak diragukan si anak pasti tumbuh berdasarkan keimanan yang menancap, akhlak yang utama, pendidikan yang baik ..

Inilah hakikat fitrah keimanan yang telah ditetapkan oleh Alquran yang mulia, ditegaskan oleh Rasul SAW. dan dikokohkan oleh ulama pendidikan dan akhlak:

Al Quran yang mulia menetapkan berdasarkan firman-Nya SWT.:

**“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.”**

[ar Ruum: 30]

Sedangkan beliau SAW. menguatkan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Setiap bayi dilahirkan berdasarkan fitrah (suci), maka ayah ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi ...”

Sedangkan para sarjana pendidikan dan etika menetapkannya maka sebentar lagi kita akan saksikan berbagai pendapat orang barat dan timur ketika membicarakan pentingnya pendidikan manusia, dan dampaknya dalam memaslahatkan perangai individu, dan meluruskan penyimpangan kaum; dan kami menganggap cukup dalam ranah ini apa yang ditetapkan oleh imam Gozali dalam membiasakan anak pada hal-hal yang baik, atau prinsip-prinsip kejelekan dengan mempertimbangkan seleranya dan fitrahnya; maka diantara yang dikatakannya dalam hal ini adalah: “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya bersih mutiara jiwanya, karena jika ia dibiasakan dan diajarkan pada kebaikan, ia tumbuh padanya dan bahagia di dunia dan akhirat, dan jika ia dibiasakan pada kejelekan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang maka ia celaka dan binasa .. dan memeliharanya adalah dengan mendidiknya, membersihkan, dan mengajarkan berbagai akhlak yang baik padanya...”

Dan alangkah baiknya yang dikatakan sebagian mereka:

*“Para pemuda yang sedang tumbuh diantara kita tumbuh berdasarkan yang dibiasakan oleh orang tuanya*

*Pemuda tidak beragama dengan akal tapi ia dibiasakan oleh keberagamaan para kerabatnya.”*

Dari akhlak ini karena pentingnya fitrah dan pengaruhnya ... kita tahu bahwa jika si anak tumbuh dalam rumah yang menyeleweng, belajar dalam lingkungan yang sesat, dan bercampur dengan kelompok yang perusak ... maka tidak diragukan bahwa ia akan menyesap air susu kerusakan, terdidik berdasar perangai yang jelek, dan diajarakan prinsip-prinsip kekafiran dan kesesatan .. dan cepat sekali ia berubah dari kebahagiaan pada kesengsaraan, terseret dari keimanan pada kekafiran, dan beralih dari Islam pada kafir .. dan pada saat itu ia sulit dikembalikan pada kebenaran yang baik, pada jalan keimanan dan petunjuk ...

Dalam kesempatan ini, tak mengapa saya sungguhkan pada anda (wahai pendidik) **beberapa gambaran nyata masyarakat kita dan beberapa model lingkungan yang sesat dan rusak,** agar anda tahu faktor-faktor yang membawa pada penyimpangan anak dalam akidah dan etikanya, dan begitu juga anda tahu bahwa bila para wali dan ayah menganggap remeh dalam masalah pendidikan anak-anaknya, maka hal ini (biasanya) akan membawa mereka pada penyelewengan dan penyimpangan, dan memeluk prinsip-prinsip kekafiran dan ateis!!..

* **Ayah** yang mendorong anaknya pada sekolah-sekolah barat, dan lembaga-lembaga misionaris ia menyesap susunya; ia segera mengambil arahan dan ajaran berdasarkan tangan misionaris .. tak diragukan bahwa si anak akan terbentuk berdasarkan penyimpangan dan kesesatan, dan terseret pada kekafiran dan ateis .. bahkan dalam jiwanya akan menancap perasaan-perasaan benci terhadap Islam, dan kedengkian permusuhan pada agama ini.
* **Ayah** yang menyerahkan penuntunan anaknya pada guru-gurunya yang ateis, pendidik yan jelek, mereka menyampaikan prinsip-prinsip kekafiran padanya, dan menanamkan benih benih kesesatan dalam hati sanubarinya ..tak diragukan si anak akan tumbuh berdasarkan didikan ateisme, dan arahan sekularisme yang membahayakan ..
* **Ayah** yang memberi toleransi pada anaknya untuk menelaah berbagai buku ateisme dan materialisme yang ia kehendaki, dan membaca yang ia kehendaki dari para misonaris dan orientalis yang suka memfitnah .. tak diragukan bahwa si anak akan menjadi ragu pada hakikat akidah dan agamanya, dan mengejek sejarah dan tokoh-tokoh besarnya, dan dia menjadi penghancur pada prinsip-prinsip Islam ..
* **Ayah** yang melonggarkan kekang untuk anaknya, dan menanggalkan talinya pada orang asing agar ia bergaul bersama rekan-rekan yang menyimpang dan sesat yang ia senangi, dan ia memeluk prinsip-prinsip yang sesat ide-ide importir sekehendaknya ... tak diragukan si anak akan mentertawakan setiap nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip akhlak yang dibawa oleh agama dan syariat.
* **Ayah** yang membiarkan berbagai ranah untuk anaknya agar ia tumbuh pada kumpulan ateisme yang kafir, pada aturan-aturan misionaris yang tak beragama, dan pada keadaan-keadaan yang tak berkaitan dengan Islam baik akidah, ide, maupun historis .. tak diragukan si anak akan terdidik berdasarkan akidah yang sesat, dan akan tumbuh berdasar prinsip-prinsip ateisme yang kafir, bahkan menjadi memerangi agama, nilai-nilai dan kesucian!!.

*“Tumbuhan yang tumbuh di taman tidak seperti tumbuhan yang tumbuh di padang pasir,*

*Apakah diharapkan pada anak-anak kesempurnaan bila mereka menyesap dari tete mereka yang kurang.”*

\*\*\*

Dan bila secara umum bagi para pendidik, dan secara khusus bagi kedua orang tua ada tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkan anak berdasarkan akidah keimanan, dan kewajiban yang paling besar ada dalam mengajarkannya prinsip-prinsip Islam ... **maka seyogyanya kita mengetahui batas-batas tanggung jawab ini, dan kewajiban ini yang lebih jauh** .. agar setiap yang diatas pundaknya ada hak mengarahkan dan mendidik tahu hal terpenting yang disampaikan diatas pundaknya dalam perkembangan anak berdasarkan pendidikan keimanan yang sempurna serta diridoi.

**Batas-batas tanggung jawab ini disusun sebagai berikut:**

1. **Membimbing mereka terhadap iman pada Allah, kekuasaan-Nya yang mengalahkan, dan cipataan-Nya yang mengagumkan**

melalui metode perenungan, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Dan itu pada usia matang dan remaja. Ia akan baik (bila) secara bertahap bersama mereka dari yang terindra hingga yang rasional, dari yang partikular hingga yang universal, dari yang sederhana hingga yang pelik .. hingga di penghujung mereka bersamanya sampai pada keterangan keimanan berdasarkan kerelaan, argumen dan bukti ...; dan saat si anak sejak kecil mengambil keterangan keimanan yang kukuh ... dan berbagai argumen ketauhidan yang menancap tegak dalam hati dan pikirannya .. maka berbagai perkakas penghancur tidak akan sanggup mencapai hatinya yang subur, dan tidak mungkin bagi para propagandis kejelekan mempengaruhi akalnya yang matang, dan orang tidak akan mampu mengguncangkan jiwanya yang beriman .. karena keimanan yang kukuh, keyakinan yang menancap, dan kerelaan yang sempurna yang sampai padanya.

Inilah metode bertahap dari yang rendah hingga yang lebih tinggi, dan dari yang terindra hingga yang rasional .. dalam mencapai hakikat ia merupakan metode Alquran yang mulia .. Berikut ini beberapa keterangan dari ayat-ayat-Nya yang mengagumkan:

* **“Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya), dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripada-Nya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk. Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.**

[Q.S an Nahl: 10-17].

* **“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”**

[Q.S al Baqarah: 164]

* **“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar Kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati) pada hari dinampakkan segala rahasia, Maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong.”**

[Q.S at Thariq: 5-10]

* **“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”**

[Q.S Abasa: 24-32]

* **“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”**

[Q.S Fatir: 27-28]

* **“Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, Maka mereka berada dalam Keadaan kacau balau. Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ? dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)..”**

[Q.S Qaaf: 5-8]

Dan lain sebagainya dari banyak ayat yang tersebar ini yang tak terhitung dan tak terhingga ..

1. **Hendaknya Mereka Menanamkan Ruh Kekhusuan, Takwa, dan Pengabdian Karena Allah Tuhan Semesta Alam Dalam Jiwa Mereka:**

Itu dengan membukakan wawasan mereka pada keuasaan yang menaklukan, kerajaan yang mengejutkan serta sangat besar dalam segala hal .. dalam yang sangat lembut dan yang sangat besar .. dalam benda mati dan benda hidup .. dalam tumbuhan yang tumbuh dan pepohonan yang berkembang .. dalam berbagai bunga yang semerbak yang indah warna-warnanya .. dalam berjuta-juta makhluk yang mengagumkan penciptaannya, yang mengagumkan bentuknya .. maka hati dihadapan itu semua hanya memiliki kekhusyuan dan berguncang karena kebesaran Allah, dan dihadapan ini jiwa hanya memiliki rasa ketakwaan pada Allah dan pengawasan-Nya, keuniversalannya dan ketenangan perasaan hatinya merasakan ketaataan yang lezat dan pengabdian yang manis terhadap Allah tuhan semesta alam.

**Diantara sarana-prasarana menguatkan** kekhusyuan, menancapkan ketakwaan pada jiwa si anak adalah membiasakannya pada usia remaja untuk khusyu dalam salat, mendidiknya untuk bersedih dan menangis saat mendengar Alquran yang mulia ..

Mari kita dengarkan (bagaiman) Alquran yang agung dalam mengagungkan mereka yang khusyuk, dan memuji mereka yang bertakwa yang bertawadlu:

**“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,”**

[Q.S al Mukminun: 1-2]

**“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.”**

[Q.S az Zumar: 23]

**“Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka”**

[Q.S al Haj: 34-35]

**“Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”**

[Q.S Maryam: 58]

**“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka”**

[Q.S al Hadid: 16]

Fenomena khusyu’, tawadlu, dan sedih ini .. adalah yang dipegang oleh Rasul SAW., para sahabat yang mulia r.a., *salafus salih*, dan orang yang ma’rifat pada Allah rhm. Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Abdulah bin Mas’ud r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Bacakanlah padaku Alquran.” aku bertanya, “Wahai Rasulullah: apakah aku bacakan padamu sedangkan itu diturunkan padamu?” Beliau menjawab: “Saya ingin mendengarnya dari selainku.” lalu aku membacakan padanya surat an Nisa hingga aku sampai pada ayat ini: “M**aka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).”** [Q.S an Nisa: 40], beliau bersabda: “Cukup,” lalu aku melirik kedua mata beliau mencucurkan air mata.

Abu Salih mengatakan: “Orang-orang dari penduduk Yaman datang pada Abu Bakr ash Shidiq r.a. lalu mereka membaca Alquran dan menangis, Abu Bakar r.a. berkata: “Seperti inilah kita sehingga hati-hati mengeras.”

Berita-berita mengenai menangisnya dan khusyuknya mereka dalam salatnya, dan dalam mendengarkan Alquran yang mulia sangat banyak tak terhitung, kisah-kisah indah mereka yang ada dalam berbagai kitab etika dan pendidikan sangat banyak sekali dan tersebar ...

Acapkali dalam membiasakan anak untuk khusyuk, sedih dan menangis, pendidik mendapati kesulitan dan kesukaran dalam mulai membiasakan dan mengajarkan, tapi dengan peringatan, kegigihan, dan dengan meneladankan .. kekhusyuan dan sedih akan menjadi perangai yang murni pada anak, dan satu tabiat mulia dari berbagai tabiatnya dan akhlaknya.

Alangkah bagusnya yang dikatakan sebagian mereka:

*“Terkadang etika bermanfaat bagi anak-anak pada saat kecil,*

*Dan setelehanya etika tidak berguna bagi mereka,*

*Karena bila dahan telah bengkok maka ia bengkok,*

*Kamu tidak bisa melunakannya sekalipun kamu melunakannya dengan kayu.”*

Membiasakan menangis dan khusyuk ini ada dalam pembentukan para walinya, dan membiasakan pada mereka apa yang ditunjukan oleh beliau SAW. dalam sabdanya:

“Bacalah Alquran dan menangislah, dan bila kamu tidak (bisa) menangis maka pura-pura menangislah.” H.R at Tabrani.

1. **Hendaknya mendidik mereka mengenai jiwa mendekati Allah SWT. pada setia pekerjaan dan kondisi ..**

Itu dengan membiasakan si anak pada bahwa Allah SWT. mengawasi dan melihatnya, mengetahui rahasia dan nampaknya, dan mengetahui yang tersembunyi dari pandangan dan yang disembunyikan hati .. pembentukan karakter anak berdasarkan pengawasan Allah wajib menjadi tujuan pendidik, perhatiannya dan tujuannya yang paling besar, dan itu hanya terwujud dalam membiasakan anak padanya saat ia beramal, membiasakan padanya saat ia berpikir, dan membiasakan padanya saat ia merasakan:

**Membiasakannya pada pengawasan Allah saat ia ia beramal** maka hendaknya ia belajar ikhlas karena Allah tuhan semesta alam dalam setiap ucapan, perbuatan dan seluruh usahanya, agar dia menghendaki zat Allah dalam setiap amal yang didahului niat, dan ketika itulah pengabdian yang tulus karena Allah swt.terwujud, dan ia menjadi yang dicakup Alquran dengan firman-Nya:

**“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”**

[Q.S al Bayinah: 5]

Begitu juga pendidik wajib membuat si anak merasakan bahwa Allah SAW. tidak akan menerima amal apapun kecuali yang dibelakangnya ia memaksud zat Allah, dan mencari ridonya .. berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Daud dan Nasai dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya AllahYang Maha Perkasa Yang Maha Agung tidak akan menerima amal kecuali yang tulus, dan mencari rido-Nya”; dan berdasarkan sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim: “Aneka amal itu bergantung niat, dan bagi setiap orang itu apa yang ia niatkan ...”

**Sedangkan membiasakannya pada pengawasan Allah saat ia berpikir** maka hendaknya ia mempelajari berbagai pikiran (ide) yang mendekatnya pada sang penciptanya Yang Agung .. dan yang dengannya bermanfaat bagi dirinya, bermenfaat bagi masyarakat dan bermanfaat bagi seluruh manusia .. bahkan wajib membiasakan agar akalnya, hatinya dan nafsunya mengikuti apa yang dibawakan oleh penutup para Nabi SAW, dan begitu juga wajib bagi pendidik untuk mendidik anak untuk introspeksi sampai-sampai pada berbagai siratan yang jelek, dan ide yang liar .. dan membuatnya hafal penghujung surat al Baqarah[[1]](#footnote-2) disertai penjelasan berbagai petunjuk dan doa yang ada di dalamnya karena arahan pada pengawasan Allah, introspeksi diri, berlindung pada pencipta langit dan bumi, dan berbagai curhat dan permohonan padanya yang dikandung oleh ayat tersebut.

**Sedangkan membiasakannya pada pengawasan Allah saat ia merasakan** .. maka hendaknya ia mempelajari setiap perasaan yang bersih dan terdidik pada setiap perasaan yang suci ... maka ia tidak akan dengki, iri, memfitnah, menikmati kesenangan yang kotor, dan tidak menginginkan syahwat yang batil .. dan setiap kali ia ditimpa busukan syetan, atau yang terlintas dari jiwa yang menyuruh pada kejelekan (*al ammaarah bis suui*), ia ingat bahwa Allah SWT. bersamanya mendengar dan melihatnya karena dia itu yang memberi ingatan dan penglihatan .. cara ini termasuk pedidikan dan pengawasan yang telah diarahkan oleh pendidik yang pertama SAW. dalam jawaban beliau pada yang bertanya mengenai ihsan: “Kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan bila kamu tida melihat-Nya maka (yakini) bahwa Ia melihatmu.”

Dan itu telah diisyaratkan al Quran yang mulia dengan firman-Nya:

**“Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah, sungguh Dia Maha Mendengar Maha Mengetahui; Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”**

[Q.S al A’raaf: 200-201].

Fenomena membiasan dan mempelajari ini .. merupakan kebiasaan *salafu as salih* dalam membiasakan anak-anak mereka padanya, berikut yang dikisah al Ghazali dalam Ihyanya:

“Sahl bin Abdulah at Tusturi mengatakan: “Aku anak usi tiga tahun aku bangun malam, aku melihat pamanku (Muhamad bin Siwar), pada suatu hari ia bertanya padaku: “Apakah kamu mengingat Allah yang menciptakanmu?” Lalu aku jawab “Bagaimana aku mengingat-Nya?” Ia berkata: “Saat kamu hendak tidur, ucapkan dengan hatimu tiga kali tanpa menggerakan lidahmu: “Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku”; aku ucapkan itu beberapa malam kemudian aku memberitahukannya, ia berkata: “Ucapkanlah setiap malam tujuh kali,” lalu aku mengucapkan hal itu kemudian aku memberitahukannya, ia berkata: “Ucapkan hal itu setiap malam sebelas kali, lalu aku mengucapkannya maka dalam hatiku ada manisnya; lalu saat setelah satu tahun, pamanku berkata padaku: “Peliharalah yang aku ajarkan padamu dan kontinyulah padanya hingga kamu masuk kubur, karena itu bermanfaat bagimu di dunia dan akhirat; aku tidak berhenti pada hal tersebut beberapa tahun, maka aku dapati manis dalam hatiku karena hal itu; kemudian pada suatu hari pamanku berkata padaku: “Hai Sahl barang siapa Allah bersamanya, dan melihatnya, serta menyaksikannya .. apakah ia akan mendurhakainya?” Awas jauhi maksiat ...” dan Sahl rhm. menjadi pembesar orang arif, rijal Allah yang salih .. dengan karunia pamannya yang mendidiknya, mengajarkannya, dan mengurusnya .. dan saat masih kecil dia menanamkan pada jiwanya makna-makna keimanan dan pengawasan yang paling mulia, berbagai akhlak yang terpuji yang cemerlang ..”

\*\*\*

Saat para pendidik menggunakan metode ini dalam mendidik anak, dan saat para ayah dan ibu menjalankan prinsip-prinsip ini dalam mendidik anak-anak .. mereka dalam waktu yang singkat mampu membentuk generasi yang muslim serta beriman pada Allah, yang merasa perkasa dengan agamanya, serta merasa agung dengan historis dan para pembesarnya .. dan begitu juga mereka akan mampu membentuk generasi yang bersih dari ateis, bersih dari kedunguan, bersih dari dengki, serta bersih dari kriminal.

Pendidikan keimanan yang kami rinci ini dan pembicaran seputarnya .. **adalah yang ditempa oleh para sarjana pendidikan dan etika yang besar di negeri-negri Arab** untuk membebaskan masyarakat dari ateis, kerendahan, kedunguan, dan kriminal ..

**Berikut beberapa bagian pendapat mereka:**

* “دستوفسكي” pakar sejarah mengenai dunia Arab yang terbesar menulis untuk menjelaskan bagaimana manusia bisa tertipu syaitan saat Allah SWT. ditinggalkan.
* Sastrawan Francis yang terkenal “Voltaire” mengatakan sambil mengejek sekelompok ateis materialis yang meragukan:

“Mengapa mereka meragukan tuhan, sekiranya Dia tiada tentu aku dikhianati istriku, dan dicuri pembantuku!!”

* Dr. هنري لنك doktor psikologi Amerika dalam bukunya “Kembali Pada Keimanan” mengatakan:

“Karena sesungguhnya para orang tua yang bertanya-tanya bagaimana mereka menumbuhkandan membentuk berbagai kebiasaan anak-anaknya yang berkarakter, pada saat mereka mengurangi diri mereka sendiri terhadap berbagai pengaruh agama yang telah membentuk perangai mereka sebelumnya, mereka sejatinya menghadapi masalah yang tidak memiliki solusi, karena tidak ditemukan setelah itu pengganti yang sempurna yang menempati posisi kekuatan yang mengejutkan itu yang dibentuk oleh keimanan pada sang pencipta dan *Namus-*Nya (malaikat) makhluk tuhan dalam hati manusia ...”

* Majalah al Haj al Makiyah pada tahun 23 dari juz tiga menuturkan perkataan Svetlana putri Stalin: “Bahwa penyebab sejati pindahnya negeri kita dan anak-anaknya adalah “Agama.” karena ia tumbuh di rumah ateis yang tak seorangpun anggotanya mengenal “Tuhan.” dan tidak disebutkan pada mereka baik sengaja ata tidak .. dan saat ia sampai usia mengerti ia dapati pada dirinya – tanpa ada motivasi luar apapun – perasaan yang kuat bahwa kehidupan tanpa iman pada tuhan bukanlah kehidupan, sebagaimana tak mungkin ditegakan keadilan dan keinsafan apapun diantara manusia tanpa iman pada tuhan, dan dia merasakan dari ketenangan jiwanya bahwa manusi memerlukan iman seperti ia memerlukan air dan udara ...”
* Filsuf “Kant” menjelaskan bahwa tidak ada akhlak tanpa tiga keyakinan: adanya tuhan, abadinya ruh, dan perhitungan setelah mati.

**Yang dapat kita ringkaskan dari yang telah dikemukakan adalah** bahwa keimanan pada Allah adalah dasar meluruskan anak, rajanya pendidikan akhlak dan psikologinya .. telah anda lihat (wahai pembaca yang budiman) beberapa pendapat para sarjana pendidikan dan etika di dunia tentang hubungan yang kuat antara iman dan akhlak, kaitan yang kukuh antara keyakinan dan amal, dan *insya Allah* dalam penanggulangan kita pada pembahasan “Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak” kita akan merinci pendapat mengenai pengaruh keimanan dalam meluruskan perangai anak, mendidik etikanya, dan meluruskan penyelewengan, pada Allah-lah tujuan perjalanan, dan dari-Nyalah kita meminta bantuan dan taufik.

**Pendapat yang terpilih** bahwa tanggung jawab pendidikan keimanan pada para pendidik, para ayah, dan ibu merupakan tanggung jawab yang penting dan signifikan karena ia sebagai sumber berbagai keutamaan, dan pusat berbagai kesempurnaan .. bahkan ia pusat yang mendasar untuk memasukan anak pada ruang lingkup keimanan dan bangunan Islam ... tanpa pendidikan ini anak tidak akan siap pada tanggung jawab, tidak tersifati dengan amanah, tidak mengenal tujuan, tidak mewujudkan arti kemanusiaan yang utama, tidak mengamalkan contoh yang utama dan tujuan yang brilian .. bahkan ia hidup laksana hidupnya binatang tidak memiliki cita-cita selain menutupi laparnya, mengenyangkan hasratnya, dan berangkat dibelakang syahwat dan kelezatan, dan menbersahabat dengan mereka yang celaka dan jahat .. saat itu ia termasuk kelompok yang kafir, kelompok liberal yang sesat yang Allah berfirman mengenainya dalam kitab-Nya yang pasti:

**.”. dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka Makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka.”**

[Q.S Muhamad: 12]

Maka wajib bagi ayah atau pendidik agar tidak membiarkan luang terlintas berlalu kecuali si anak sudah terbiasa dengan argumen-argumen yang menunjukan pada keberadaan Allah, berbagai petunjuk yang mengukuhkan keimanan, dan berbagai pengarahan yang memperkuat segi akidah .. metode-metode ini termasuk menggunakan waktu luang dalam berbagai nasihat keimanan, itulah metode-metode sang pendidik pertama SAW. dimana ia selalu berusaha mengarahkan anak-anak pada setiap yang mengangkat derajatnya, dan menancapkan keimanan dan keyakinan dalam jiwanya yang terdalam .. inilah (saudaraku pembaca yang budiman) sebagian model dari arahan dan metode beliau SAW.:

Tirmidzi meriwayatkan dari Ibn Abas r.a. ia berkata: “Pada suatu hari saya berada dibelakang Rasulullah SAW. beliau bersabda: “Hai nak, aku akan mengajarkanmu beberapa kata: Peliharalah Allah pasti ia memeliharamu, peliharalah Allah pasti kamu temui Dia dihadapanmu; bila kamu memohon maka memohonlah pada Allah, bila minta bantuan mintalah pada Allah, ketahuilah bahwa sekalipun umat berkumpul untuk memberi bantuan padamu dengan sesuatu maka mereka tidak akan memberi manfaat padamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu, dan bila mereka berkumpul untuk mencelakakanmu dengan sesuatu maka mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu; kalam telah diangkat dan lembaran telah kering’.”

Dalam riwayat selain Tirmidziy: “Peliharalah Allah pasti kamu dapati Dia dihadapanmu, kenalilah Allah disaat senang pasti ia mengenalimu pada saat susah, ketahuilah bahwa yang mencelakakanmu tidak akan mengenaimu, dan yang mengenaimu belum tentu mencelakakanmu, ketahuilah kemenangan itu beserta kesabaran, solusi itu bersama kesulitan, dan sesungguhnya dibalik kesusahan itu ada kemudahan.”

**Penutup**: Saya ajukan pada para pendidik, pengajar, dan orang tua agar memilihkan buku-buku terbaik untuk anak didiknya dan anak-anaknya agar (ia dapat) mengajarakan akidah tauhid pada anak sejak usia mengerti dan *tamyiz*, dan saya berpandangan bahwa pengajaran itu mesti berjenjang (bertahap), setiap tahap sesuai dengan usia anak, dengan kematangan dan pendidikannya.

**Pelajaran tahap pertama:**

Yaitu antara usia 10 hingga 15 tahun:

1. Buku “Al Ma’rifah” karya yang mulia al alim al mursyid syaikh Abdul Karim Rifa’i rhm.
2. Buku “Al aqaid” karya Imam Al Hasan Al Bana rhm.
3. Buku “Al Jawahir kalamiyah” karya Ustadz Thahir al Jazairiy.

**Pelajaran tahap yang kedua”**

Yaitu antara balig hingga dua puluh tahun:

1. “Ushulul Aqaid” karya Ustadz Abdulah ‘Arwaniy.
2. Buku “Tauhid al Haq” karya Dr. Hasan Huwaidi.
3. Buku “Syubuhat Wa Ruduud” karya penulis.

**Pelajaran fase ke tiga”**

Yaitu setelah usia dua puluh:

1. Buku “Kubra Al Yaqiinaat Al Kauniyah” karya Muhamad Said Ramadan al Buthi.
2. Buku “Allahu Jalla jalaluh” karya ustadz Said Hawa.
3. Buku “Qishatul iman” karya ustadz nadim al hasr.

Dan pada kitab-kitab fase kedua dan ketiga digabung berbagai kitab akidah dan pemikiran lain, maka bagi setiap pemuda muslim wajib menyimpannya dan mempelajarinya, serta mendalami pemahaman dan penelaahannya karena itu menancapkan segi akidah dan menambah sumber keimanan.

**Dan buku-buku terpenting ini adalah:**

1. “Ad Diin Fi Muwajahatil Ilmi” karya Al Alim Wahidudin Khan
2. “Al Islam Yatahadda” karya Ustadz Al Alim Wahidudin Khan
3. “Allahu Yatajalla Fi ‘Ashril Ilmi” karya Sekelompok Sarjana Barat
4. “Al Ilmu Yad’u Ilal Iman” karya Kris Morison
5. “Allah Wal Ilmul Hadis” karya Abdurrazak Naufal
6. “Ath Thibb Fi Mihrabil Iman” karya Dr. Khalis Kanju
7. “Qishatul Hidayah” karya Penulis.

Dan lain sebagainya dari berbagai buku yang memperkuat iman, dan menancapkan makna-makna akidah dan Islam ...

Ini jika si anak terdidik mengikuti jenjang-jenjang sekolahnyha hingga perguruan tinggi .. sedangkan jika si anak terbatas dalam sekolahnya pada tingkat ibtidai kemudian ia turun pada kehidupan kerja untuk mencari rizki, maka bagi si ayah wajib berusaha mengajarkan akidah tauhid padanya pada waktu-waktu senggangnya pada tangan guru yang mumpuni yang dapat menyampaikan prinsip-prinsip keimanan padanya, dan menanamkan benih-benih tauhid yang murni dalam jiwanya sehingga ia mengenal dengan jelas apa yang wajib, yang boleh, dan yang musthil bagi Allah.. dan ketika itulah ia tumbuh berdasarkan pendidikan keimanan yang murni .. maka dia tidak akan tergoyahkan oleh kesamaran dan tidak tergiring dibelakang fitnah atau hasutan!!

**Pasal Yang Kedua**

1. **Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak**

Kami maksudkan dengan pendidikan akhlak adalah kumpuluan prinsip-prinsip akhlak, perangai yang utama dan empati yang wajib dimengerti si anak, diperoleh dan dibiasakan sejak *tamyiz* dan mengertinya sampai ia menjadi mukalaf, bertahap menjadi pemuda hingga ia mengarungi samudra kehidupan ..

Diantara yang tidak diragukan, dan tidak diperdebatkan **bahwa akhlak, perangai dan perasaan yang mulia merupakan salah satu buah keimanan yang menancap, dan pertumbuhan agama yang benar ...**

Sibocah, sejak pertumbuhannya saat kuku-kukunya yang lembut ia tumbuh berdasarkan keimanan pada Allah, dan terdidik berdasarkan ketakutan padanya , pengawasan-Nya, berpegang teguh padanya , memohon bantuan padanya , dan menyerahkan keharibaan-Nya mengenai hal yang menimpa dan mengagetkannya .. itu menjadi *malakat* yang alami padanya, dan perkenan perasaan untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, pengawasan tuhan yang menancap dalam perasaannya yang terdalam, introspeksi diri yang menguasai pikiran dan perasaannya .. semua itu menjadi penghalang antara si bocah dan berbagai sifat jelek, kebiasaan dosa yang keji, dan berbagai tradisi jahiliah yang jelek .. bahkan sambutannya terhadap kebaikan menjadi salah satu kebiasaannya, kecintaannya terhadap berbagai akhlak yang mulia dan utama menjadi perangai murni dari akhlak-akhlak dan sifatnya yang menonjol ..

**Diantara yang memperkuat** kesuksesan eksperimen ilmiah ini yang ditempuh oleh mayoritas orang tua yang beragama bersama anak-anaknya, dan mayoritas para *mursyid* dan pendidik beserta murid-murid dan siswa-siswanya, maka eksperimen ini diketahui dalam biografi orang terdahulu dan dunia modern .. tadi kita sebutkan kedudukan “Muhamad bin Siwar” dari anak saudarinya “At Tusturi” dalam mendidiknya pada keimanan, perbaikan jiwa dan perasaannya, dan kita lihat bahwa jiwanya telah baik saat ia didik oleh paman (dari ibu) nya atas dasar pengawasan Allah, takut padanya , dan berpegang padanya ... dan itu dalam halaqoh-halaqohnya agar ia mengulang-ulang baik dalam privasi maupun publik, lahir maupun batin, bermasyarakat maupun menyendiri: “Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku.”

\*\*\*

Pada saat pendidikan untuk anak sangat jauh dari akidah Islam, kosong dari arahan agama, dan hubungan pada Allah azza wa jalla .. maka sesungguhnya si anak (tak diragukan lagi) tumbuh besar berdasarkan kejahatan dan kebebesan, dan ia tumbuh berdasarkan kesesatan dan ateis, bahkan ia akan mengikuti hawa nafsunya, dan berjalan dibelakang berbagai kecenderungan nafsu amarah, dan bisikan syetan demi menghentikan tabiatnya, keinginannya, dan kerinduannya yang merendahkan.

“Jika **tabiatnya dari jenis “Yang tenang serta pasrah”** ia mejalani kehidupan dengan lalai serta dungu, hidup seperti yang mati, ada seperti tiada, tak seorangpun merasakan kehidupannya, dan tidak meninggalkan senggang setelah kematiaannya, semoga Allah merahmati yang mengatakan:

*“Itulah dia yang bila hidup tak berguna dan matipun tak ditangisi kerabatnya.”*

Dan jika **jiwanya dikalahkan oleh sisi “Kebinatangan”** ia berlaku dibelakang berbagai syahwat yang lezat yang demi mencapainya ia menghinakan setiap kehurmatan, dan karenanya ia menempuh setiap jalan tidak ada malu yang menghardiknya, nurani yang menghalanginya, dan tiada logika yang menolaknya, seperti yang dikatakan Abu Nuwas:

*“Dunia hanyalah makanan, minuman dan duduk-duduk di kafe*

*Bila ini luput darimu maka selamat tinggal bagi dunia.”*

Jika **tabiatnya dari jenis “Fanatik”** menjadikan cita-cita tinggi di muka bumi, angkuh pada manusia, menampakan penguasaan dan penghukuman pada budak, angkuh dengan lisannya, berias dengan aktivitasnya, tidak bingung baginya dalam menempuh hal itu untuk membangun istana dari tengkorak manusia, dan menghiasnya dengan darah manusia, tanda-tandanya adalah yang dikatakan pujangga Jahiliah:

*“Dunia dan yang diatasnya milik kami, dan kami menyerang saat kami menyerang yang kuasa*

*Mereka aniaya dan tiran, dan kami tidak didzaliimi, tapi kami akan mulai menzalimi*

*Bila tiba masa disapih para pembesar tersungkur padanya sambil bersujud.”*

Jika **ia terkalahkan oleh segi “Syetan”** ia mengatur tipu daya, memisahkan antara kekasih, meletakan air raksa untuk meluluh lantahkan, meracuni sengatan-sengatan untuk membunuh, mengeruhkan air untuk berburu, menghias dosa, menghasut dengan kekejian, dan; memunculkan permusuhan dan kebencian diantara manusia, pujangga mengatakan:

*“Jika kamu tidak memberi manfaat maka mudarat, karena pemuda hanya diharapkan agar memberi mudarat dan manfaat.”*

Seperti itulah masing-masing dari mereka ini beredar dimana nafsu amarahnya beredar, terderong dimana ia didorong oleh tabiatnya yang menyimpang, patuh pada perintah hawa nafsunya, hawa nafsunya membutakan dan menulikan, dan dialah tuhan yang disembah, **tuhan Yang Maha Tinggi** berfirman:

**“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesung- guhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”**

[Q.S al Qashash: 50]

**Dan yang dapat kita ringkaskan dari yang telah dikemukakan** bahwa pendidikan keimanan adalah yang meluruskan tabiat yang menyimpang, menegakan yang bengkok yang merusak, dan memperbaiki jiwa manusia .. tanpanya tak mungkin perbaikan terwujud, ketenangan tak akan sempurna dan akhlak tidak bisa diperbaiki ..

Dan karena hubungan yang kuat keimanan dan akhlak ini dan ikatan yang kokoh antara akidah dan amal, sarjana pendidkan masyarakat di barat dan mayoritas umat sadar .. maka mereka mengeluarkan arahan-arahan mereka, menjelaskan mengenai pandangan-pandangan mereka dan arah analisa mereka bahwasannya tanpa agama ketentraman tidak akan sempurna, tanpa keimanan pada Allah perbaikan tidak akan terwujud, dan perangai tidak dapat diperbaiki ..

**Berikut sebagian pandangan dan arahan mereka:**

* Filsuf Jerman, Gothe mengatakan: “Akhlak tanpa agama adalah permainan.”
* Pemimpin India yang terkenal, Gandi mengatakan: “Bahwa agama dan akhlak yang mulia keduanya adalah satu hal yang tak bisa terpisah, sebagiannya tidak bisa diceraikan dari sebagiannya lagi, karena keduanya adalah satu hal yang tak dapat dibagi, sesungguhnya agama itu laksana ruh bagi akhlak, dan akhlak itu laksana udara bagi ruh, dalam pengibaratan yang lain agama memberi makan akhlak, menumbuhkannya dan menghidupkannya, seperti halnya air memberi makanan pada tanaman dan menumbuhkannya.”
* Hakim Inggris "ديننج" mengecam terhdap berbagai kejelekan mentri inggris yang lalu mengenai hubungan aklak: “Tanpa agama tak mungkin ada akhlak, dan tanpa akhlak tak mungkin ada undang-undang!! .. agama adalah sumber tunggal yang terpelihara yang darinyalah dikenal akhlak yang baik dan jelek, agama adalah yang mengikatkan manusia dengan idealis yang tinggi yang ia kagumi dan kerjakan, agamalah yang membatasi dari diri yang egois, mencegah dari instink-instink tirani dan berbagai kebiasaannya yang berkuasa, menundukannya pada berbagai tujuan dan idelismenya, dan padanya terdidik batin yang hidup yang pada fondasinyalah mahligai akhlak terangkat ...”
* Dan telah kita sebutkan penjelasan filsuf Kant yang mengatakan: “Tak ada wujud bagi akhlak tanpa tiga keyakinan: “Adanya tuhan, abadinya ruh, dan hisab setelah mati.”

\*\*\*

**Tak heran** dari yang telah kami sebutkan jelas bahwa perhatian syariat Islam yang penuh mengiringi pendidikan anak-anak dari segi akhlak, arahan-arahannya yang berharga datang dalam membentuk anak berdasarkan keutamaan dan kemuliaan, dan mendidiknya berdasarkan akhlak yang utama dan kebiasaan-kebiasaan yang mulia!.

**Berikut pesan-pesan dan arahan yang terpenting dalam mendidik anak dari segi akhlak dan perangai:**

Tirmidzi meriwayatkan dari Ayub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Orang tua tidaklah memberikan pemberian pada si anak yang lebih baik dari etika yang baik.”

Ibn Majah meriwayatkan dari Ibn Abas r.a. dari Rasulullah SAW. beliau bersabda: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah etika mereka.”

Abdurazak, Said bin Mansur, dan yang lainnya mengeluarkan dari hadis Ali r.a.: “Ajarilah anak-anak dan istri-istrimu kebaikan dan didiklah mereka”

Al Baihaqi mengeluarkan dari Ibn Abas r.a. dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Diantara hak anak yang wajib bagi orang tua adalah agar ia memperbaiki etikanya, dan memperbagus namanya.”

Ibn Hiban meriwayatkan dari Anas r.a. dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Anak itu diakikahi pada hari ketujuh, dinamai dan kotoran dibersihkan darinya, lalu bila ia telah berusia enam tahun didiklah, bila telah berusia sembilan tahun pisahkan tempat tidurnya, bila telah berusia tiga belas tahun pukulah karena (meninggalkan) salat dan puasa, lalu bila telah berusia enam belas tahun ia dinikahkan oleh ayahnya, kemudian pegang tangannya dan katakan: “Saya telah mendidikmu, mengajarmu dan menikahkanmu, saya berlindung pada Allah dari fitnahmu di dunia dan siksamu diakhirat.”

Dari sejumlah hadis-hadis pendidikan ini dapat disimpulkan bahwa wajib bagi para pendidik (terlebih ayah dan ibu) sebagai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak pada kebaikan, dan membentuk mereka berdasarkan prinsip-prinsip akhlak ...

**Tanggung jawab mereka dalam ranah ini adalah tanggung jawab yang menyeluruh** pada setiap hal yang berhubungan dengan perbaikan jiwa mereka, pelurusan penyimpangan mereka, pengangkatan mereka dari kehinaan, dan perbaikan pergaulan mereka bersama yang lain ..

**Mereka dipinta pertanggung-jawaban** untuk membersihkan lidahnya dari ejekan, makian dan kata-kata yang tidak pantas serta jelek, dari setiap yang mengabarkan tentang perangai yang jelek, dan pendidikan yang jelek ...

**Mereka dipinta pertanggung-jawaban** mengenai penyelamatan mereka dari hal-hal yang rendah, kebiasaan yang hina, akhak yang jelek dan dari setiap yang menjatuhkan wibawa, kemuliaan dan keperwiraan ...

**Mereka dipinta pertanggung-jawaban** pembiasaan mereka pada perasaan kemanusiaan yang mulia, berbagai perasaan lembut yang mulia, seperti baik pada yatim, baik pada fakir, lembut pada para janda dan miskin ...

Dan lain sebagainya dari berbagai tanggung jawab besar serta menyeluruh ini yang berhubungan dengan pendidikan dan berkaitan dengan akhlak ...

\*\*\*

Bila pendidikan yang utama dalam sistem Islam pada tingkat pertama bersandar pada **kekuatan perhatian dan pengawasan** ... maka layak bagi para ayah, ibu, pengajar dan setiap yang memperhatikan masalah pendidikan akhlak ... agar memperhatikan pada anak-anak empat fenomena, dan menguji kepedulian mereka karena itu termasuk amal yang paling jelek, akhlak yang paling rendah, dan sifat yang paling hina ..

Fenomena-fenomena ini tersusun sebagai berikut:

1. Fenomena dusta
2. Fenomena mencuri
3. Fenomena mencerca dan menghina
4. Fenomena kepandiran (*mayu’ah*) dan kebebasan.

**Adapun fenomena dusta** maka ia termasuk fenomena paling jelek dalam pandangan Islam, wajib bagi semua pendidik untuk memperbesar kepedulian mereka, dan memusatkan usaha mereka, agar anak-anak terlepas darinya, lari darinya dan menjauhi tempat-tempat licin dusta, dan berbagai kejelekan hipokrit ..

Cukuplah dusta itu keji dan jelek bahwa ia dianggap oleh Islam termasuk **bagian dari kemunafikan**: Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdulah bin Amr bin al ‘Ash r.a. bahwa Nabi SAW. bersabda: “Empat hal yang barang siapa keempatnya ada padanya maka ia munafik tulen, dan yang padanya ada sebagian darinya maka pada padanya ada sebagian dari kemunafikan hingga ia meninggalkannya: bila ia dipercaya khianat, bila berbicara dusta, bila berjanji melanggar janji, bila bertengkar berbuat jahat.”

Cukuplah baginya untuk untuk menjadikan keji dan buruk bahwa yang menjalankannya **berada dalam murka Allah dan siksanya**: Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: ‘tiga (kelompok) yang pada hari kiamat tidak akan diajak bicara oleh Allah, disucikan, dan tidak dilihat, serta bagi mereka siksa yang menyakitkan: “Orang tua berzina, raja yang dusta, orang miskin yang sombong.”

Cukup baginya untuk menjadikannya keji dan jelek bahwa yang membiasakannya **disisi Allah dicatat termasuk para pendusta**: Syaikhani meriwayatkan dari Ibn Mas’ud r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “ ... awas (jauhi) dusta, karena dusta menunjukan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan menunjukan pada neraka, seorang hamba senantiasa berdusta dan bermaksud dusta hingga ia disisi Allah dicatat sebagai yang banyak berdusta.”

Cukup baginya untuk menjadikannya keji dan jelek bahwa ia dianggap oleh beliau SAW. sebagai **pengkhianatan yang besar**: Abu Daud meriwayatkan dari Sufian bin Usaid al Hadrami r.a. ia mengatakan: saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Sungguh pengkhianatan besar, kamu menceritakan pada saudaramu satu cerita yang bagimu itu benar, sedangkan kamu berdusta padanya.”

Bila inilah kondisi dusta dan para pendusta maka tiada yang wajib bagi para pendidik selain menjauhkan anak-anaknya darinya, melarang mereka darinya, memperingatkan mereka akan akibat-akibatnya, dan menyingkapkan pada mereka mengenai berbagai mudarat dan bahayanya .. hingga mereka tidak terjerumus dalam jerat-jeratnya, berkubang dalam lumpur-lumpurnya dan tergelincir dalam berbagai kesesatannya ...

Bila pendidikan yang utama dalam pandangan para pendidik itu bersandar pada **contoh (teladan) yang baik** .. maka yang layak bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab adalah agar tidak berdusta pada anak-anaknya dengan dalih untuk menghentikan mereka dari menangis, mendorong mereka dalam satu hal, atau menenangkannya dari marah .. karena bila mereka melakukan itu maka mereka telah membiasakan mereka terhadap kebiasaan yang paling jelek, dan akhlak yang paling hina yaitu kerendahan dusta dengan cara mengirimkan, menghikayatkan dan conoh yang jelek .. disamping bahwa mereka kehilangan kepercayaan terhadap ucapan-ucapannya, dan meperlemah segi pengaruh terhadap nasihat dan pesan bagi mereka ..

Karena ini semua, kita lihat pendidik yang pertama, *mursyid* yang sempurna, Muhamad SAW. telah memperingatkan para wali, dan pendidik dari dusta dihadapan anak-anak mereka sekalipun dengan maksud bercanda, mensuport atau bergurau hingga kamu tidak menuliskan bagi mereka disisi Allah dustanya .. Abu Daud dan al Baihaqi meriwayatkan dari Abdulah bin Amir r.a. ia mengatakan: “Suatu hari aku dipanggil ibuku, dan Rasulullah SAW. sedang duduk di rumah kami, lalu ia (si ibu) berakata: “Hai kemari saya akan memberimu, lalu Rasulullah SAW. bertanya padanya: “Apa yang ingin kamu berikan padanya? Ia menjawab: “Aku ingin memberinya kurma,” lalu Rasulullah SAW. bersabda padanya: “Sesungguhnya sekiranya kamu tidak memberinya apapun akan dicatat satu dusta untukmu.”

Ahmad dan Ibn Abi Dunia meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang berkata pada anaknya kemari ambil sesuatu, kemudian ia tidak memberinya maka itu dusta.”

**Diantara berita-berita yang diriwayatkan** mengenai pembiasaan orang terdahulu (salaf) pada anak-anak untuk jujur dan membiasakan mereka padanya adalah kisah ini: al Alim ar Rabbani Syaikh Abdul Qadir al Kailani rhm. mengatakan: “Aku membangun urusanku (sejak aku tumbuh) diatas kejujuran, dan hal itu adalah aku keluar dari Makah ke Bagdad mencari ilmu, lalu aku diberi ibuku empat puluh dinar yang padanyalah aku bergantung untuk biaya hidup, dan ia (ibuku) mengambil janji padaku agar aku jujur, manakala kami sampai ke tanah Hamdan keluarlah pada kami sekelompok penyamun, mereka mengambil kafilah lalu salah seorang dari mereka lewat dan bertanya padaku: “Apa yang kamu bawa?” saya jawab: “Empat puluh dinar” maka dia mengira aku bergurau padanya lalu ia meninggalkanku, lalu ia yang lain melihatku, lalu ia bertanya: “Apa yang kamu bawa?” aku beritahukan padanya yang aku bawa, lalu dia mengambilku pada pemimpin mereka, ia bertanya padaku lalu aku beritahukan padanya, ia bertanya: “Apa yang mendorongmu untuk jujur?” saya jawab: “Aku diambil janji oleh ibuku untuk jujur, maka aku takut untuk mengkhianati janjinya!!. Lalu rasa takut merasuki pemimpin penyamun itu, lalu ia berteriak sambil merobek pakaiannya, dan ia berkata: “Kamu takut mengkhianati janji ibumu, sedangkan saya tidak takut mengkhianati janji Allah?!!.. kemudian dia menyuruh untuk mengembalikan yang mereka ambil dari kafilah, dan berkata: “Saya bertaubat pada Allah diatas tanganmu,” lalu orang yang bersamanya berkata: “Engkau pemimpin kami dalam menyamun, dan hari ini engkaupun pemimpin kami dalam bertaubat, maka mereka semua bertaubat dengan berkah kejujuran.”

**Fenomena mencuri** itu tidak kurang bahyanya dari fenomena dusta, ia tersebar dalam lingkungan yang primitif yang tidak berperangai dengan akhlak Islam, dan tidak terdidik berdasarkan prinsip pendidikan dan iman ...

Secara sederhana sudah diketahu bahwa bila anak sejak pertumbuhannya tidak tumbuh berdasarkan pengawasan Allah dan takut padanya , dan jika tidak terbiasa pada amanah dan melaksanakn hak-hak .. maka si anak (tak diragukan lagi) akan terseret pada penipuan, pencurian, khianat, dan memakan harata tanpa hak; bahkan ia menjadi yang celaka dan jahat yang karenanya masyarakat teraniaya, dan orang-orang berlindung dari perilakunya yang jelek ...

Karena inilah mesti bagi para ayah dan pendidik untuk menanamkan akidah pengawasan Allah dan takut padanya dalam jiwa anak-anak, dan memperlihatkan pada mereka tempat memalukan, dan siksa yang menyakitkan pada hari kiamat yang Allah seidakan bagi mereka yang jahat dan menyimpang ...

**Yang ironis** bahwa mayoritas ibu dan ayah tidak mengawasi anak-anaknya dengan pengasan yang sempurna mengena benda-benda, barang-barang dan uang yang mereka lihat bersamanya .. maka dengan semata anak-anak mengklaim bahwa mereka menemukannya dari jalan atau diberi oleh salah seorang temannya .. mereka membenarkannya, dan mengambil perkataan mereka yang dusta, tanpa membebani diri mereka kepentingan memperdalam dan memastikan!! .. biasanya si anak menganggap baik semacam klaim-klaim yang salah ini untuk pencuriannya karena takut pada tuduhan dan terbuka aib, dan biasanya si anak terus berlanjut dalam kejahatan itu saat ia tidak mendapatkan penyelidikan yang mendalam, dan perhatian yang penuh dari para pendidiknya ...

**Dan yang lebih jelek dari itu** si anak mendapati salah satu orang tuanya yang mendorong pada pencurian, dan menyemangatinya pada hal tersebut .. maka si anak (tak diragukan) akan mengakar dalam kejahatan, serta bersi keras dalam penyimpangan dan pencurian ...

*“Apakah (dapat) diharapkan kesempurnaan bagi si anak bila ia menentek dari tetek yang kurang”*

(Salah satu mahkamah syariat memutuskan bagi pencuri dengan sanksi potong tangan, saat waktu pelaksanaan tiba, ia berkata pada mereka dengan suara yang tinggi, “Sebelum kalian memotong tanganku potonglah tangan ibuku .. karena pertama kali dalam hidupku aku mencuri telur dari tetangga kami tapi dia tidak mencercaku, dan tidak menuntutku agar mengembalikannya pada tetangga itu, tapi dia menggeram sambil berkata: “Al hamdulillah, anakku telah menjadi laki-laki, maka sekiranya tiada lidah ibuku yang menggeram pada kriminal maka aku tidak akan jadi pencuri di masyarakat)[[2]](#footnote-3).

(Wahai para ayah dan ibu) berikut **sebagian model dalam meluruskan anak-anak salaf yang salih**, dan mengenai semangat mereka dalam melaksanakan hak-hak, dan keteguhan mereka dalam membentuk amanah, serta mengawasi mereka karena Allah azza wa jalla baik di luar maupun di rumah, baik tesembunyi maupun terang-terangan.

Umar r.a. mengeluarkan undang-undang yang melarang susu tipuan yang dicampur dengan air .. tapi apakah substansi undang-undang mampu melihat setiap yang menyalahi dan menangkap setiap pengkhianat dan penipu?

Undang-undang tidak mampu akan hal ini .. iman pada Allah dan perasaan diawasi oleh-Nya yang mengerjakan prakteknya dalam ranah ini ...

Disini dihikayatkan satu kisah yang populer kisah ibu dan putrinya: si ibu ingin mencampur susu karena mengharapkan keuntungan yang lebih, dan si putri yang beriman mengingatkannya dengan larang amirul mukminin.

Dan si putri menjawab dengan jawaban yang membungkam: “Bila amirul mukminin tak melihat kita, maka tuhannya amirul mukminin melihat kita!!.”

Abdulah bin Dinar mengatakan: “Saya keluar bersama dengan Umar bin Khatab r.a. ke Makah .. lalu turunlah seorang pengembala dari gunung, lalu Umar berkata padanya demi menguji: “Hai pengembala jualah pada kami satu kambing.” lalu dia mejawab: “Saya ini budak.”

Lalu Umar bekata: “Katakan pada majikanmu ia (kambing) dimakan serigala.”

Lalu si pengembala menjawab: “Lalu Allah dimana?”

Umar r.a. menangis kemudian ia pergi pagi-pagi bersama si abid itu, lalu iamembelinya dari majikannya dan ia memerdekakannya, dan dia berkata padanya: kamu dimerdekakan di dunia dengan kata ini, dan saya berharap kamu dimerdekakan di akhirat.

\*\*\*

**Fenomena menghina dan mencerca** itu termasuk fenomena yang menyebar disekitar anak-anak, dan menyebar dalam lingkungan-lingkungan yang bersebrangan dengan petunjuk Alquran dan pendidikan Islam .. dan sebab dalam hal itu kembali pada dua masalah pokok:

1. **Teladan yang Jelek:**

Saat si anak mendengar kata-kata keji dan ejekan, dan lafaz-lafaz cercaan dan yang munkar dari orang tuanya... maka (tak diragukan) si anak akan menghikayatkan kata-kata mereka dan membiasakan mengulang-ulang lafaz-lafaz mereka ...

Maka pada akhirnya tidak muncul darinya kecuali ungkapan yang keji, dan hanya melafalkan perkataan yang munkar dan batil.

1. **Pergaulan yang Jelek:**

Anak yang dibiarkan di jalan, dan dibiarkan bersama rekan-rekan yang jelek, sahabat yang jahat ... maka yang pasti ia belajar bahasa kutukan, cercaan dan hinaan dari mereka .. biasanya ia memperoleh kata-kata yang rendah, kebiasaan dan akhlak yang jelek dari mereka, dan ia tumbuh berdasarkan pendidikan rusak dan perangai dosa yang terjelek.

**Karena ini semua** wajib bagi para ayah, ibu, dan pendidik semuanya ... agar memberikan **teladan yang baik** pada anak dalam memperbagus panggilan, mendidik lisan, keindahan kata dan redaksi .. seperti halnya wajib bagi mereka menjauhkan mereka dari **permainan jalanan, persahabatan dengan mereka yang jahat, dan sahabat yang jelek** sehingga mereka tidak terpengaruh karena penyimpangannya, dan memperoleh kebiasaan mereka; dan begitu juga wajib bagi mereka memperlihatakan pada mereka akibat penyakit lidah, dan hasil dari perkataan kotor; dalam menghancurkan kepribadian, menjatuhkan wibawa, menumbuhkan kebencian, dan kedengkian diantara individu masyarakat.

Terakhir wajib juga bagi para pendidik untuk **mengajarkan anak-anaknya** beberapa hadis yang memperingatkan dari cacian dan makian, dan yang menjelaskan dosa besar, dan siksa yang menyakitkan yang diancamkan Allah bagi mereka yang berkata keji dan yang mengutuki agar mereka terhalau dengannya, terpengaruh dengan arahan pesan-pesannya ..

**Berikut sebagian hadis-hadis Nabi yang melarang memaki, dan memperingatkan dari cacian:**

* “Mencaci muslim adalah kejahatan, dan membunuhnya adalah kekafiran” Bukhari, muslim dan yang lainnya.
* “Sesungguhnya diantara dosa yang paling besar adalah seseorang mengutuki kedua orang tuanya, lalu ditanyakan wahai Rasulullah bagaiamana (cara) seseorang mengutuki kedua orang tuanya? Beliau menjawab: “Seseorang mencaci bapak seseorang lalu ia mencacinya, dan ia mencaci ibunya maka ia mencaci ibunya.” Bukhari dan Ahmad.
* “Sesungguhnya hamba akan berkata dengan kata yang karena murka Allah ia tidak menyampaikan nilai yang sebabnya ia terjatuh ke dalam jahanam.” Bukhari.
* “Tidaklah manusia dibantingkan ke dalam neraka dengan mukanya melainkan buah dari lidah mereka” Ashabus sunan dan Ahmad.
* “Mukmin itu tidak banyak mencela, mengutuk, mengatakan perktaan keji dan kotor” H.R Tirmidzi.

Maka alangkah indahnya si anak saat ia mengucapkan kata-kata yang indah, dan kata-kata yang manis serta terpilih, dan alangkah baiknya saat ia terdidik berdasarkan perkataan yang bagus, dan redaksi yang terpilih!!.. dan alangkah mulianya saat ia menganggap buruk bahasa kutukan, cercaan dan perkataan yang kotor!!.. maka tak diragukan bahwa ia itu menjadi wewangian di dalam rumah dan wangi pada manusia.

**Berikut model buat** yang menjelaskan etika ucapan, sapaan yang baik dan perktaan yang indah yang menjadi pegangan anak-anak ulama salaf, agar anda tahu (wahai para ayah) bagaimana anak-anak pada masa silam bercakap-cakap dan berbicara:

Pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik gurun pasir tidak dituruni hujan, kabilah-kabilah datang kepada Hisyam, dan mereka masuk padanya, dan diantara mereka ada **Darwas bin Hubaib, ia berusia empat belas tahun,** lalu kaum mundur dan mereka takut pada Hisyam, mata Hisyam mengena pada “Darwas’ lalu dia menganggapnya kecil, seraya berkata pada penjaganya: “Tak seorangpun hendak sampai padaku melainkan ia sampai, sampai-sampai anak kecil?!. “Darwas” tahu bahwa ia bermaksud padanya, lalu ia berkata wahai amirul mukminin: sesungguhnya masuknya aku sedikitpun tidak mengganggumu dan engkau telah memuliakanku, mereka itu kaum datang untuk urusan yang tanpanya mereka mundur, sesungguhnya perkataan itu harum, dan diam itu lipatan, ungkapan itu tidak dikenal kecuali dengan menyebarkannya, lalu Hisyam berkata: “Sampaikanlah tak ada yang menghalangimu!!.. ia terkagum pada ucapanya, lalu ia berkata wahai amirul mukminin: “Kami terkena musibah selama tiga tahun; satu tahun menghancurkan lemak, satu tahun memakan daging, dan satu tahun membersihkan tulang; dan dalam tangan tuan ada kelebihan harta; bila itu milik Allah maka bagikanlah pada hamba Allah yang berhak.

Jika itu untuk hamba Allah lalu karena apa anda menahannya dari mereka?

Jika itu milikmu maka sedekahkanlah pada mereka karena Allah membalas mereka yang bersedekah, dan tidak menyia-nyiakan pahala mereka yang bebuat kebajikan.

Ketahuilah wahai amirul mukminin: sesungguhnya pemerintah bagi rakyat itu laksana ruh bagi jasad, tiada kehidupan bagi jasad kecuali dengannya.

Hisyam berkata: “Si anak tak meninggalkan satupun dari tiga udzur, dan ia memerintahkan untuk membagi seratus ribu dirham untuk penduduk gurunnya. Dan memerintahkan seratus ribu dirham untuk Darwas.

Ia berkata wahai amirul mukminin: “Kembalikanlah untuk memberi penduduk kampungku karena aku tidak senang yang diperintahkan oleh amirul mukminin untuk mereka tidak sanggup mencukupi mereka”; lalu ia bertanya: “Lalu apa keperluanmu yang kamu sebutkan untuk dirimu sendiri?” ia menjawab: “Saya tidak punya keperluan apapun selain seluruh kaum muslimin!”

**Fenomena الميوعة dan kebebasan** itu termasuk fenomena yang paling jelek yang menyebar diantara putra-putri muslim pada era ini yang dikenal dengan abad dua puluh, dimana anda melayangkan pandangan maka anda dapati banyak dari remaja putra, pemuda, remaja putri dan pemudi ... telah tergiring dibelakang taklid buta, dan mereka masuk dalam arus kerusakan dan kebebasan tanpa ada teguran dari agama atau hati nurani yang melarang mereka .. seolah-olah hidup itu dalam gambaran mereka adalah ibarat dari kesenangan yang lenyap, syahwat yang turun, dan kelezatan yang diharamkan .. maka bila ini luput dari mereka maka selamat tinggal bagi dunia!!..

Sebagian yang memiliki akal yang menganggur menduga bahwa tanda kebangkitan adalah hiburan dansa, dan ciri kemajuan adalah pergaulan yang jelek, barometer kemodernan dengan taklid buta, mereka telah kalah dari kejiwaannya, dan telah kalah dari kepribadian dan kehendaknya sebelum mereka kalah di medan perjuangan dan jihad.

Anda lihat salah seroang dari mereka tidak memiliki dalam kehidupan kecuali melankolis dalam penampilan, telanjang dalam jalannya, *tamayyu’* dalam bicaranya, mencari yang hina semisalnya untuk memotong kejantanannya dihadapan kakinya, dan membunuh kepribadiannya dalam menunjukan kasih sayang padanya .. dan seperti inilah ia menempuhk kejelekan demi kejelekan dan *mayu’ah* demi *mayu’ah* ... hingga pada ujung lawatannya, ia terjerumus kedalam kemerosotan yang didalamnya ada kehancuran dan kebinasaannya.

Semoga Allah merahmati yang mengatakan:

*“Setiap yang membiarkan jati dirinya, ia adalah manusia yang paling pantas binasa*

*Setiap yang mengekor pada kehidupan orang barat sepanjang masa tidak akan pernah melihat kepribadian”*

Tak diragukan bahwa Rasul SAW. telah **meletakan metode ilmiah dan prinsip-prinsip yang benar bagi semua ayah, wali, dan pendidik dalam mendidik anak berdasarkan akhlak yang benar, dan pribadi Islam yang istimewa ...**

**Berikut materi terpenting dan prinsip-prinsip teristimewa dari metode ini**

1. **Peringatan Menyerupai dan Taklid Buta:**

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Jangan setujui kaum musyrikin: pangkaslah kumis dan biarkanlah janggut.” dalam satu riwayat untuk Muslim: “Potonglah kumis, dan turunkanlah janggut, serta jangan setujui orang majusi.”

Tirmidzi meriwayatkan dari beliau SAW.: “Bukan termasuk kami yang menyerupai selain kami; jangan menyerupai Yahudi dan Nasrani.”

Dalam rawayat Abu Daud: “Yang menyerupai satu kaum ia bagian dari mereka.”

Tirmidzi meriwayatkan dari beliau SAW.: “Salah seorang kalian jangan menjadi yang tidak berpendirian yang mengatakan: “Saya bersama orang-orang, bila orang-orang baik maka aku baik, dan bila mereka jelek maka saya jelek, tapi cintailah diri sendiri bila orang-orang baik kamu mesti baik, dan bila mereka jahat maka kamu mesti menjauhi kejahatan mereka.”

(wahai pembaca yang budiman) anda mesti membedakan antara dua hal yang kita ambil dari orang asing dan mengenai yang kita klaim:

1. **Boleh:** itu adalah menggunakan ilmu yang berguna, peradaban yang bermanfaat seperti ilmu kedokteran, arsitektur, fisika, kimia, sarana-prasarana perang, hakikat materi, rahasia atom .. lain sebagainya dari berbagai peradaban dan ilmu yang bermanfaat karena itu termasuk dalam pemahaman sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Majah: “Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim”; dan dalam kandungan sabda beliau dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, al Askari, dan al Qadlai: “Hikmah adalah pusakanya setiap yang bijak, bila ia menemukannya maka ia lebih berhak padanya.” dan dalam keumuman firman-Nya yang maha suci dan maha tinggi:

**“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi”**

[Q.S al Anfal: 60]

1. **Haram:** itu dalam mengikuti perangai, akhlak, kebiasaan dan berbagai tradisi, dan semua fenomena yang asing dari kita, karangan-karangan yang menegasikan berbagai kekhususan umat kita, dan akhlak kita yang lurus ... karena hal itu membawa pada lenyapnya jati diri, hancurnya kepribadian, kekacauan jiwa dan kehendak, terbaliknya keutamaan dan akhlak.
2. **Larangan Terjerumus Dalam Hedonis:**

Dalam sahihain dari Umar bin Khatab r.a. bahwa beliau menulis pada kaum muslimin yang mukim dia negeri Persia: “Hindari hedonis dan pakaian orang pagan.”

Dalam satu riwayat menurut Imam Ahmad: “Tinggalkan hedonis dan pakaian orang ajam.”

Imam Ahmad, dan Abu Nuaim meriwayatkan hadis marfu’ dari Muadz bin Jabal r.a.: “Jauhi hedonis karena hamba Allah itu bukan kaum hedonis.”

Yang dimaksud dengan hedonis adalah tenggelam lebih jauh dalam syahwat dan hal-hal yang enak, selalu terombang-ambing dalam kenikmatan dan kemewahan .. dan jelas dalam fenomena ini ada istirahat yang lama, mengundurkan (menanti-nantikan) dakwah dan jihad yang wajib, tergelincir dalam berbagai kesesatan *mayu’ah* dan kebebasan, sebab menyebarnya berbagai penyakit ..

1. **Larangan Mendengarkan Musik-Musik dan Lagu-Lagu yang Mengumbar Nafsu**:

Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Muni’, al Haris bin Abu Usamah meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa Yang Maha Agung mengutusku sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh alam, dan aku disuruh untuk menghancurkan seruling, alat musik, arak, dan berhala yang disembah pada masa jahiliah.”

Bukhari, Ahmad, dan Ibn Majah serta yang lainnya meriwayatkan bahwa beliau SAW. bersabda: “Pada umatku pasti ada kaum yang menghalalkan zina, sutra, arak, dan alat musik.”

Ibn Asakir dalam tarikhnya, dan Ibn Sharshari dalam *Amaali* nya meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. ia mengatakan: “Siapa yang duduk pada biduan yang darinya ia mendengar, pada hari kiamat Allah tuangkan pada kedua telinganya timah yang dipanaskan.”

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa r.a. bahwa Nabi SAW. bersabda: “Barang siapa yang mendengarkan suara lagu tidak diizinkan padanya untuk mendengarkan suara *ruhaniyyun* di dalam surga.”

Bagi yang memiliki akal dan wawasan jelas dalam mendengarkan hal-hal yang diharamkan ini ada dampak bagi akhlak anak, menyeretnya pada kelemahan, kejahatan dan kemunkaran, dan menjerumuskannya dalam kesesatan syahwat dan kenikmatan!!..

Dalam hubungannya dengan hal ini kita mesti menuturkan **satu pembahasan hukum Islam mengenai memiliki pesawat televisi,** agar para ayah berada dalam kejelasan dan petunjuk dari urusan mereka, dan tahu mengenai masalah halalnya atau haramnya:

“Tak diragukan bahwa penemuan media masa ini seperi radio, televisi, dan internet .. dan yang lainnya dianggap bagian dari yang termaju yang dicapai oleh akal manusia pada abad modern, bahkan hal terbesar yang dihasilkan oleh peradaban materialisme pada saat ini; dan itu senjata yang memiliki dua mata:: digunakan untuk kebaikan dan digunakan untuk kejelekan, keduanya tidak berselisih bahwa penemuan-penemuan yang disebutkan ini jika digunakan dalam kebaikan, menyebarkan ilmu, mengokohkan akidah Islam, memperkuat akhlak yang utama, mengikat generasi hari ini dengan para pahlawan dan sejarahnya, dan mengarahkan umat pada yang memaslahatkannya dalam hal-hal dunia dan agamanya .. maka keduanya tidak berselisih mengenai boleh memiliki dan menggunakannya, memanfaatkannya, mendengarkannya .. sedangkan bila ia digunakan untuk menancapkan kejahatan dan penyimpangan, menyebarkan *mayu’ah* dan kebebasan, dan merubah generasi saat ini pada metode yang tidak Islam .. maka yang berakal, yang insaf serta iman kepada Allah dan hari akhir tak ragu akan haram menggunakannya, dan berdosa yang mendengarkannya.

Sekiranya kita mengikuti program televisi-televisi di negeri kita .. kita dapati mayoritas acara ini menuju pada penghancuran kemuliaan, mengarahkan pada seputar kekejian dan zina, membuat berani untuk tidak berkerudung, bergaul, dan bebas, serta berbagai penyakit masyarakat .. sedikit sekali dari acacaranya yang menyuguhkan ilmu, dan mengarahkan pada kebaikan .. dan jika masalahnya seperti itu maka memiliki televisi dan memandangnya, serta mendengarkan acara-acara saat ini diangap termasuh hal haram dan dosa yang paling besar.

**Berikut dalil terhadap hal itu untuk anda:**

1. Ulama dan para imam mujtahid pada setiap kurun sepakat pada bahwa tujuan-tujan pensyariatan Islam itu lima: memelihara agama, memelihara akal, memelihara keturunan, memelihara jiwa, dan memelihara harta, dan mereka mengatakan: sesungguhnya setiap ayat Quran dan hadis Nabi yang ada mengenai syariat Islam bertujuan memelihara masing-masing yang lima ini, dan dengan memperhitungkan meyoritas acara televisi saat ini seperti nyanyian senda gurau, sandiwara-sandiwara porno, propaganda yang membangkitkan emosi, dan film-film jahat .. yang bertujuan menghancurkan kemuliaan, menyia-nyiakan kehormatan, mendorong (untuk berani) zina dan kekejian .. maka yang ditegaskan bahwa syariat mengharamkan melihat dan mendengarkannya demi **memelihara kehormatan,** dan berikutnya diharamkan memiliki alatnya dengan pertimbangan bahwa itu sarana untuk melihat dan mendengar.
2. Malik, Ibn Majah dan ad Daruquthni meriwayatkan dari Abu Said al Khudri r.a. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: “Jangan saling memudaratkan.” dan dengan pertimbangan telivisi-televidi dalam acara-acaranya mengarah pada *al mayu’ah* dan kebebasan, dan membangkitkan instink dan syahwat yang terpendam – sebagaimana ia tersaksikan – maka itu haram bagi muslim untuk membelinya dan memasukannya ke rumahnya, demi memelihara akidah keluarga, akhlaknya, dan kesehatan, dan tentu demi menjauhi berbagai kemudaratan yang tersusun darinya, dan demi mempraktekan hadi “Jangan saling memudaratkan.”
3. Bahwa mayoritas acara-hiburan yang disajikan di layar kaca itu diiringi berbagai musik, nyanyian yang mengundang, tarian yang diiringi kecabulan dan membuka aurat. Dan dengan mempertimbangkan hal-hal yang diharamkan, (sebagaimana yang penjelasan yang lalu). Maka dari dalil-dalil yang telah kita sebutkan jelas bahwa memiliki televisi itu haram karena alat musik, lagu yang senda gurau dan syur, penari-penari yang cabul serta jahat, dan berikutnya begitu juga haram melihat acara ini karena ia memiliki bahaya yang sangat besar dalam merobohkan pilar-pilar pendidikan dan akhlak …”[[3]](#footnote-4)
4. **Larangan Berperilaku Sebagai Perempuan atau Menyerupai Perempuan:**

Dalam sahihain dari Said bin Musayab ia mengatakan: “Muawiyah datang ke Madinah, lalu ia berkhutbah kepada kami dan ia mengeluarkan *kubbah* rambut palsu (brukat/wig) dari rambut lalu ia berkata: “Saya tidak pernah melihat seorangpun melakukannya kecuali Yahudi, sesungguhnya Rasulullah SAW. menyampaikanya lalu menamainya *az zuur*. Dalam redaksi lain menurut Muslim: “Sesungguhnya Muawiyah r.a. suatu hari berkata: “Sesungguhnya kalian telah mengada-ngada pakaian orang jahat, dan sesungguhnya Nabi SAW. melarang dari *az zuur*.”

Bukhari, Abu Daud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibn Abas bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” Dan dalam redaksi menurut Ahmad, Abu Daud, dan Ibn Majah: “Allah mengutuk perempuan yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai perempuan.”

Abu Daud meriwayatkan dari Ali r.a. dengan sanad yang sahih, seraya ia berakata: “Saya melihat Rasulullah SAW. mengambil sutra lalu menjadikannya di sebelah kanannya dan emas lalu ia jadikan di sebelah kirinya kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya dua hal ini haram bagi umatku yang laki-laki.”

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa al Asy’ari r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Memakai sutra dan emas diharamkan bagi umatku yang laki-laki dan dihalalkan bagi perempuannya.”

Memakai rambut yang dipinjam (wig), memakai emas dan sutra, perempuan menyerupai laki-laki, laki-laki menyerupai perempuan, dan perempuan keluar dengan pakaian yang telanjang ... semua itu termasuk fenomena menyerupai perempuan dan *al mayu’ah*, semua itu membunuh kejantanan, merendahkan kepribadian, tikaman yang besar terhadap keutamaan dan akhlak, bahkan menyeret umat pada membebasakan pornografi, kebabasan yang dimurkai, mendorong remaja dan pemuda pada seputar kejahatan dan *al Mayu’ah*, dan berbagai perangai yang jelek ...

1. **Larangan Tak Berkerudung, Bersolek, Bergaul Bebas dan Melihat Pada yang Diharamkan**:

Dia Yang Maha Tinggi berfirman dalam surat al Ahzab:

**“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”**

[Ayat 59].

Dan Dia berfiman dalam surat an Nuur:

**“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung[[4]](#footnote-5) kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka,...”**

[30-31].

**Tapi apakah perempuan diperintah secara syari’at untuk menutup mukanya?**

* **Terlebih dahulu mari kita dengarkan apa yang dikatakan oleh ulama tafsir dari kalangan sahabat dan salaf mengenai penafsiran firman-Nya:**

**“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.”**

[Q.S al Ahzab: 59].

Ibn Jarir at Tabari meriwayatkan dari Ibn Abas r.a.: “Allah menyuruh wanita mukmin bila mereka keluar dari rumah mereka untuk satu keperluan hendaknya ia menutup muka mereka dari atas jilbab dan memperlihatkan satu mata.”

Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn Sirin perkataannya: [saya bertanya pada Ubaidah bin Haris al Hadrami mengenai firman-Nya Yang Maha Tinggi: [Q.S al Ahzab: 59]. .. ia menjawab: “Lalu ia berkata dengan pakaiannya (ia mencotohkan dengan pakaiannya), lalu ia menutupi kepala dan mukanya. Dan ia memperlihatkan salah satu matanya.”

Al ‘allamah “Ibn Jarir at Tabari” mengatakan mengenai penafsiran ayat ini:

**“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.”**

[Q.S al Ahzan: 59].

[Mereka tidak menyerupai abid bila mereka keluar dari rumah mereka untuk keperluannya, karena mereka membuka rambut dan muka mereka, tapi hendaknya mereka menurunkan jilbabnya agar orang fasik tidak menyindirkan perkataan yang menyakitakan bila ia tahu bahwa mereka itu yang merdeka].

Al ‘alllaamah “Abu Bakar al Jashash” menuliskan: ia mengatakan: [dalam ayat ini ada dalil bahwa pemudi diperintah menutup mukanya dari orang lain, dan menunjukan penutup dan harga diri saat keluar agar orang *raib* (fasik) tidak loba kepada mereka].

Qadli Baidlawi menuliskan dalam tafsirnya untuk firman-Nya Yang Maha Tinggi: ..”. يدنين عليهن جلابيبهن ..." [mereka menutupi mukanya dan tubuhnya dengan mantelnya bila mereka keluar untuk satu keperluan].

Dari al ‘aallaamah “An Nisaburi” dalam menafsirkan ayat: ..”. يدنين عليهن جلابيبهن ..." [wanita pada permulaan Islam berada pada adat mereka pada masa jahiliah memakai pakaian sehari-hari keluar memakai pakaian rumah dan tutup kepala tanpa membedakan antara perempuan merdeka dan abid, lalu mereka disuruh memakai mantel, menutup kepala dan muka].

Dari beberapa pendapat ini jelas bahwa para sahabat r.a., semua ahli tafsir serta ilmu mereka sepakat bahwa wanita muslim dituntut dengan tuntutan ayat: .”.”. يدنين عليهن جلابيبهن ..." .. dengan bermantelkan jilbab dan menutup mukanya dari orang asing.

* **Yang kedua mari kita dengar hadis sahih dari Rasulullah SAW. dan dari para sahabat wanita mengenai masalah wanita muslimah yang menutup mukanya:**

“Dalam sunan Abu Daud, Tirmidzi, dan al Muwatha Imam Malik .. bahwa Nabi SAW. memerintah wanita yang ihram dalam haji untuk tidak bercadar dan tidak memakai sarung tangan,” Abu Daud meriwayatkan: “Nabi SAW. melarang wanita dari sarung tangan dan cadar dalam ihramnya.”

Ini adalah dalil yang jelas bahwa wanita pada masa Nabi telah membiasakan bercadar (yang merupakan penutup muka), dan memakai sarung tangan secara umum, dan mereka dilarang darinya dalam ihram; dan ini bukan kemutlakannya seperti yang ditunjukan beberapa hadis yang akan tiba sekarang.

Dalalm sunan Abu Daud dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Para penunggang kuda lewat pada kami dan kami bersama Rasulullah SAW. sedang ihram, maka bila mereka lewat pada kami, salah seorang dari kami menguraikan (menutupkan) jilbabnya dari kepala pada mukanya, dan bila mereka berlalu kami membukanya.”

Dalam al Muwatha Imam Malik, dari Fatimah binti al Mundzir ia mengatakan: [kami menutupi muka dan kami sedang ihram, kami bersama Asma binti Abu Bakar ash Shidiq, dan ia tidak menginkari kami].

Dalam Fathul Bari dari Aisyah r.a.: “Perempuan menurunkan jilbabnya dari atas kepala ke mukanya.”

Dalam ash Shahah bahwa wanita muslimah melaksanakan sebagian urusannya di pasar Bani Qainuqa’ dan ia berhijab, lalu ia dihalangi oleh seorang Yahudi, ia mengejeknya dan hijabnya, kemudian si terkutuk itu hendak memaksanya untuk membuka wajahnya, tapi ia menghindar dan meminta tolong, lalu si Yahudi diserang oleh seorang muslim maka ia membunuhnya sebagai balasan untuk yang diperbuat kedua tangannya yang berdosa!!.

Dari hadis-hadis sahih ini jelas bahwa istri-istri Rasul dan istri para sahabat .. mereka menutup muka mereka bila mereka keluar untuk sebagian keperluannya sekalipun mereka itu sedang ihram .. karena keyakinan dari mereka bahwa menutup itu kewajiban yang diperintahkan syariat yang hanif.

* **Yang ketiga mari kita dengarkan: Yang dikatakan oleh para Imam Mujtahid yang terpercaya mengenai keterangan membuka wajah wanita:**

Mayoritas ulama madzab yang cendikia, dan berdasarkan ketua mereka: asy Syafi’i, Ahmad, dan Malik ... berpendapat bahwa muka perempuan itu aurat, bahwa menutupinya itu wajib, dan membukanya itu haram, hujah mereka dalam hal itu adalah keterangan yang ada dari para sahabat dan salaf bahwa dalam Ayat: ..”. يدنين عليهن جلابيبهن ..." adalah perintah menutup muka, dan hal itu diperkuat oleh istri para sahabat yang keluar untuk sebagian keperluan mereka menutup muka mereka, dan menurunkan tabir; dan penafsiran sahabat serta tabiin terrhadap ayat (يدنين عليهن من جلابيبهن) .. yang penjelasan dan penafsirannya sudah disampaikan.

Dan itu ada dengan dalil-dalil yang terperinci serta pasti.

**Sedangkan para pakar fikih hanafi** dan yang berpendapat dengan pendapat mereka maka mereka berpendapat bawah muka wanita bukan aurat, dan membukanya boleh jika tidak terjadi fitnah karena membukanya, sedangkan jika terjadi fitnah maka membukanya haram demi menutup bahaya, dan melenyapkan kejahatan.

**Barangkali beberapa dalil paling jelas yang mereka jadikan arguman untuk menegakan madzhab mereka adalah:**

Hadis al fadl bin Abas yang menjadi boncengan Nabi SAW. dalam haji wada’, dan disampingnya lewat perempuan yang sedang ihram, al fadl hampir melihat mereka, lalu Rasulullah SAW. meletakan tangannya pada muka al fadl, lalu alfadl mengarahkan mukanya pada bagian lain ..

Hadis sahih diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, dan Ibn Majah ... dan bentuk pengambilan dalil mereka adalah: sekiranya muka perempuan itu aurat terntu para wanita itu tidak akan membuka wajah mereka, dan al fadl tidak melihat mereka ...

Hadis Asma binti Abu Bakar r.a.: “Walid menceritakan pada kami dari Said bin Basyir dari Qatadah dan Khalid bin Duraik dari Aisyah r.a. bawah Asma binti Abu Bakar masuk pada Nabi SAW. dan ia (asma) berpakaian tipis, lalu beliau berpaling darinya dan bersabda: “Hai Asma: sesungguhnya wanita bila ia telah berusia haid (yaitu telah dewasa) maka tidak layak ia memperlihatkannya kecuali ini dan ini” dan beliau SAW. memberi isyarat pada muka dan kedua telapak tangannya.”

**Tapi mayoritas ahli fikih menyanggah dua hadis yang disebutkan itu dengan hal sebagai berikut:**

1. Bahwa hadis “Al Fadl bin Abas” di dalamnya tidak ada dalil yang menunjukan bolehnya membuka wajah bagi perempuan di depan yang lain, karena wanita yang terlihat al Fadl adalah mereka yang sedang ihram dalam haji, dan bagi wanita yang ihram boleh membuka wajahnya dan kedua tangannya berdasarkan hadis yang sudah disampakan: “Wanita hendaknya jangan bercadar, dan memakai sarung tangan” dan maksud hadis bahwa dia dalam kondisi tidak ihram bercadar dan memakai dua sarung tangan.
2. Bahwa hadis Asma yang mereka jadikan dalil boleh membuka muka adalah mursal; dan makna mursal adalah sanadnya terputus.

Ibn Katsir dalam tafsirnya Juz III halaman (283) mengatakan: “Abu Daud dan Abu Hatim ar Razi mengatakan, ‘ia (hadis Asma) adalah mursal;” Khalid bin Duraik tidak mendengar dari Aisyah r.a.’

Mayoritas ahli ilmu menghukumi hadis mursal lemah, bila hadis itu lemah tidak bisa membangun hujah untuk menjadikan dalil, dan tidak diperhitungkan sama sekali dalam menggali hukum.

**Dan dari yang dikatakan para imam mujtahid jelaslah bahwa muka perempuan itu aurat, dan menutupnya itu wajib, serta membukanya itu haram, sampai-sampai para pakar Hanafi yang berpendapat bolehnya membuka maka mereka membatasi dengan amannya dari fitnah.**

Apakah seseorang menginkari penyebaran kejahatan dan fitnah dalam masyarakat yang terjerumus didalamnya, dan dalam ranah yang kita hidup bersamanya? bila masalahnya seperti itu maka bagi ayah yang punya *girah* wajib menyuruh istri dan anak-anaknya untuk menurunkan (penutup) mada mukanya demi patuh pada perintah Allah SWT. dan perintah Rasul-Nya SAW. .. berlandaskan pada istri-istri sahabat yang terpelihara serta suci, dan demi mengikuti yang ditetapkan ole para imam Mujtahid yang terpercaya ..(hai para pembaca yang budiman) seorang muslim wajib menjaga agama dan kehormatannya, dan selalu mengambil sisi yang lebih takwa dan selektif .. jika pada hari kiamat ia ingin bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: para Nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

**Sendangkan hadis mengenai larangan bersolek (*tabarruj*) dan menampakan keindahan wanita adalah sebagai beriktu**:

Muslim dalam sahihnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Dua golongan ahli neraka yang tidak akan dilirik: kaum yang memiliki cambuk yang seperti ekor sapi yang digunakan memukul orang, dan perempuan yang berpakaian telanjang, lenggak-lenggok dalam berjalannya serta menarik hati kaum lelaki, kepala mereka bersanggul seperti ponok unta Khurasan yang menarik perhatian, mereka tidak akan masuk surga dan mendapatkan wanginya, dan sesungguhnya wanginya didapati dari jarak tempuh lima ratus tahun.”

Dia Yang Maha Tinggi berfirman:

**“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu..”**

[Q.S al Ahzab: 33].

Dan Dia yang maha suci berfirman:

**“Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana”**

[Q.S an Nuur: 60]

**Sedangkan larangan dari bergaul bebas antara dua jenis (laki-laki dan perempuan) adalah yang berikut ini:**

Dia Yang Maha Tinggi berfirman:

**“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.” Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung[[5]](#footnote-6) kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka,...”**

[Q.S an Nuur: 30]

Lalu bagiamana kita menggambarkan menundukan pandangan bagi masing-masing laki-laki dan perempuan sedangkan keduanya berkumpul dan bercampur dalam satu tempat, jadi ayat dalam penunjukannya melarang bercampur dan mengharamkannya.

Dia juga berfirman dalam ayat lain:

**“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.”**

[Q.S al Ahzaab: 53]

Tirmidzi meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Tidaklah seorang laki-laki dan perempuan mengasingkan dari melainkan yang ketiganya syetan.”

Dalam sahihain dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Awas hindari masuk pada wanita, lalu seseorang bertanya wahai Rasulullah: lalu apa pandangan anda terhadap الحمو (kerabat suami)? Beliau menjawab: “A*l Humwu* adalah yang mati.”

Ada juga dalam sahihain dari Ibn Abas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Salah seorang dari kalian jangan menyendiri dengan perempuan kecuali bersama yang memiliki mahram.”

**Sedangkan keterangan mengenai haramnya melihat perempuan asing adalah sebagai berikut:**

Dia Yang Maha Tinggi berfirman dalam surat an Nuur:

**“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya;..”**

[ayat: 30]

Dia berfiman dalam surat al Isra:

**“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”**

[ayat:36]

Muslim meriwayatkan dari Jarir r.a. ia berkata: “Saya bertanya pada Rasulullah mengenai melihat dengan tiba-tiba, lalu beliau menjawab: “Palingkan pandanganmu.””

Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Umu Salamah ia mengatakan: “Saya bersama Rasulullah SAW., dan bersamanya ada Maimunah, Ibn Umi Maktum datang, dan itu setelah kami diperintah berhijab, maka Nabi SAW. bersabda: “Berhijablah kalian berdua darinya,” kami bertanya: “Wahai Rasulullah bukankah dia itu buta: tidak melihat kami dan mengenal kami? Nabi SAW. bersabda: “Apakah kamu berdua buta, tidakah kamu berdua melihatnya?”

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Said r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Awas hindari duduk dalam tempat lalu-lalang!” mereka menjawab wahai Rasulullah kami sama sekali tak punya tempat duduk: yang kami bercakap-cakap di sana, Rasulullah SAW. bersabda: “Bila kalian enggan kecuali tempat duduk maka berikanlah haknya jalan.” lalu mereka bertanya: “Apa hak jalan wahai Rasulullah?” beliau menjawab: “Menundukan pandangan, menghilangkan duri, menjawab salam, amar ma’ruf, dan nahyi munkar.”

Maka diketahui secara sederhana bahwa masyarakat Islam dengan kelurganya, dan seluruh umat manusia .. pemuda dan orang tuanya, laki-laki dan perempuannya, yang menghukumi dan yang dihukumi .. saat mengambil prinsip-prinsip abadi ni, dan berjalan berdasarkan berbagai pemahaman yang bernilai ini, dan menjauh dari setiap yang menyakiti keutamaan dan akhlak seperti tak berkerudung, bersolek, bercampur dan memandang pada yang diharamkan .. maka tak diragukan bahwa masyarakat dan umat ini masuk dalam taman-taman kesucian dan keutamaan, betakhtakan naungan keamanan dan ketentraman, dan sampai pada puncak keagungan dan kebahagiaan .. karena ia berjalan dalam jalan yang digariskan oleh Allah untuknya, dan memraktekan metode yang diwajibkan Islam padanya, maha benar Allah Yang Maha Agung yang berfirman:

**“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”**

[Q.S al An’am: 153].

Inilah yang ditegaskan bagi umat Islam pada setiap masa sejarah sebagai teladan generasi .. dan itu tiada lain dengan keutamaan pengajaran-pengajaran Alquran yang diturunkan Allah agar menjadi pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, petunjuk dan cahaya bagi semesta alam dan bagi generasi demi generasi ..

Maha benar Allah yang maha agung yang berfirman dalam *muhkan* tanzil-Nya:

**“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,”**

[Q.S al Isra: 9].

\*\*\*

Itulah (wahai para ayah dan pendidik) **kaidah-kaidah pendidikan dan metode ilmiah terpenting** yang diletakan Islam untuk menyelamatkan akhlak anak, menumbuhkan kepribadiannya yang istimewa, dan membiasakannya pada keagungan, kejantanan, dan kemuliaan akhlak .. maka anda tak ada pilihan melainkan harus mendidik putra-putrimu berdasarkannya, dan mengambil berbagai arahan serta petunjuknya .. hingga mereka tumbuh diatas berbagai keutamaan akhlak, kemuliaan jati diri, dan etika bermasyarakat .. dan mereka menjadi barometer manusia: apakah ada prinsip-prinsip pendidikan dalam mendidik pribadi anak, dan menyiapkannya pada berbagai tanggung jawab hidup yang seperti prinsip-prinsip ini yang diletakan Islam, dan disyariatkan oleh Rasulullah SAW.?

Siapa yang mengatakan bahwa tenggelam dalam hedonis dan terombang-ambing dalam kemewahan tidak merusak kepribadian anak?

Siapa yang mengatakan bahwa lepas kendali (tanpa kekang) di belakang syahwat yang lezat itu tidak merusak kepribadian anak?

Siapa yang mengatakan bahwa yang mendengarkan lagu-lagu yang cabul dan musik dansa yang membangkitkan (birahi) itu tidak merusak kepribadian anak?

Siapa yang mengatakan bahwa fenomena tanpa kerudung, bersolek, dan bergaul bebas itu tidak merusak kepribadian anak?

Siapa yang mengatakan bahwa berperilaku perempuan (banci) atau menyerupai wanita, dan *tamayyu’* dengan bicara itu tidak merusak kepribadian anak?

Sesungguhnya pakar-pakar pendidikan dan sarjana psikologi dan etika hampir sepakat bahwa fenomena-fenomena ini termasuk wabah yang paling mematikan dalam melemahkan ingatan, memecah kepribadian, melunturkan akhlak, membunuh kejantanan, menyebarkan berbagai penyakit, dan memutuskan kemuliaan dan keperwiraan yang utama ..

Dr. Alexis Carrel dalam bukunya “Man is the unknown” mengatakan: “Saat instink seksual bergerak pada manusia ia memisahkan jenis dari materi yang mengalirkan darah ke otaknya dan melemahkannya, maka ia tidak sanggup lagi untuk berpikir jernih.”

“George Balusyi” dalam bukunya “Ledakan Seksual” menuturkan sebagai berikut: “Pada tahun 1962, Kennedy menjelaskan, masa depan Amerika diancam bahaya. Sebab para pemudanya cenderung dan tenggelam didalam syahwat sehingga tidak mampu memikul tanggung jawab yang harus dipikul diatas pundaknya. Setiap tujuh pemuda yang maju untuk jadi tentara, terdapat enam pemuda yang tidak pantas dijadikan tentara. Sebab, syahwat yang telah mereka lampiaskan itu, telah merusak keseimbangan hygienis dan psikis mereka.”

Surat kabar minggu Libanon bernomor (650) mengutip dari pakar pendidik sosial “Margaret Smit” yang mengatakan: “Siswi di sekolah dan universitas hanya memikirkan perasaan dan sarana yang memenuhi perasaan ini, lebih dari 60 % dari siswi yang gagal dalam ujian, dan sebab kegagalan itu dikembalikan pada karena mereka lebih banyak memikirkan seksual daripada pelajaran mereka dan sampai-sampai (daripada memikirkan) masa depan mereka.”

**Maka tiada yang wajib bagi yang bertanggung jawab** dari kalangan para orang tua dan pendidik melainkan mereka harus menjauhkan anak-anak mereka dari setiap fenomena *tamayyu’* dan kebebasan, dan mencurahkan usaha mereka agar dapat menanamkan arti-arti kemuliaan yang paling utama, kepribadian dan akhlak yang agung!!..

\*\*\*

Terakhir kita jangan melupakan **patroli pengawasan yang mendalalm, tanggung jawab yang besar dalam meluruskan akhlak anak, memperbaiki jiwanya, dan pertumbuhan kepribadiannya ..**

Bila kita hendak menyelidiki mengenai berbagai sebab yang membawa pada hancurnya akhlak anak, dan penyimpangan perangainya tentu kita mendapatknya secara nyata ada dalam kelalaian pengawasan para ayah kepada anak-anaknya, dan kosongnya dari mendidiknya dan mengarahkannya ..

**Berikut sebagian sebab penyimpangan akhlak anak, dan kehancuran perangainya**:

* Ayah yang melemahkan kekang untuk anak-anaknya dalam bergaul dengan teman-temannya yang jelek, dan sahabat yang jahat sekehendak dan sekeinginan mereka tanpa pertanyaan dan pengawasan, maka tak diragukan bahwa anak-anak akan terpengaruh sebab bergaul degan mereka dan banyak memperoleh penyimpangan dan akhlak mereka yang jelek ..
* Ayah yang memberi toleransi pada anak-anaknya untuk menonton film-film cinta yang mengarah pada pada *mayu’ah* dan kebebasan, dan film-film kirminalitas yang mengajak pada penyimpangan dan kriminal, dan ia merusak orang dewasa sebab pengaruhnya apalagi anak kecil .. tak diragukan lagi bahwa si ayah ini akan melemparkan anak-anaknya – secara sadar ataupun tidak – pada jurang yang jauh dari rahmat Allah yang pasti akan membawa mereka pada kebinasaan yang nyata, dan kehancuran yang pasti.
* Ayah yang meninggalkan ruang bagi anak-anaknya untuk melilhat dari layar televisi berbagai pemandangan yang membangkitkan birahi, model-model yang tak tahu malu, dan berbagai propaganda yang jahat .. tak diragukan lagi anak-anak akan terdidik berdasarkan *mayu’ah*, dan terseret pada kebebasan, mereka kehilangan arti kejantanan dan semangat yang utama dan etika Islam yang mulia dalam jiwanya.
* Ayah yang memberi toleransi pada anak-anaknya membeli majalah-majalah dewasa, menelaah kisah-kisah asmara, dan menyimpan gambar-gambar telanjang .. tak diragukan lagi bahwa anak-anaknya akan menempuh jalan keji dan mungkar, dan mempelajari pelajaran persahabatan yang kacau, dan hubungan seksual yang terlarang ..
* Ayah yang mempermudah mengenai hijab pada istri dan putri-putrinya, mengacuhkannya tak berkerudung dan bersolek, lalai mengenai persahabatan dan pergaulannya, dan memberi keleluasaan ruang pada mereka untuk keluar dengan pakaian-pakaian yang ketat, dan aurat yang terbuka .. tak diragukan bahwa putri-putri ini akan terbiasa hidup lacur dan munkar, dan terjerumus dalam jerat-jerat kesesatan dan kefasikan .. dan acapkali masalah ini pada penghujung peredaran kembali pada terkoyaknya harga diri, terlumurinya kehormatan, dan hancurnya keterpeliharaan diri ... dan pada saat itu penyesalan dan tangisan tak lagi berguna.

*“Apakah anda menangisi anak-anak sedangkan anda sendiri telah membunuhnya*

*Putri itu telah pergi lalu apa yang anda lakukan?”*

* Ayah yang tidak mengawasi putra-putrinya saat mereka berangkat ke sekolah atau kembalinya, maka tak diragukan bahwa anak-anaknya menemukan pembiaran yang mendorong mereka untuk mencari tempat-tempat yang banyak penyakit dengan dalih sekolah, berapa banyak kita mendengar tentang anak perempuan yang terjerumus dalam jerat-jerat kekejian dan zina, dan mereka menjadi yang hancur nama baik dan kehormatanya, sedangkan keluarga hanya tahu setelah terbuka aibnya, dan nampak bukti-bukti kejahatannya?! ..
* Ayah yang tidak melemparkan pandangan pada meja belajar anak-anaknya, dan tidak mengawasi mereka dan mereka hanya tekun diatas meja-meja kerjanya sendiri .. maka tak diragukan bahwa anak-anaknya jika mereka menempuh jalan penyimpangan mareka akan mendapati diri mereka tergiring untuk menyimpan gambar-gambar telanjang sekehendaknya, membaca majalah-majalah cabul sekeinginannya, dan menulis surat-surat untuk pacar-pacarnya yang mereka cintai .. tanpa pertanyaan dari yang mengawasi, atau introspeksi dari wali!!...

Maka tak diragukan bahwa anak-anaknya ( saat mereka dalam kondisi ini) sedikit demi sedikit akan menempuh jalan *mayu’ah* dan kebebasan tanpa penahan dari agama, atau introspeksi dari nurani .. maka pada saat itu sulit mengembalikan mereka, meluruskan mereka, dan mengobati mereka!!

\*\*\*

**Diantara prinsip-prinsip akhlak** yang wajib bagi orang tua dan para pendidik untuk mereka perhatikan, tekuni, dan menumbuhkan anak-anak mereka berdasarkan perwujudan dan menetapinya **adalah membiasakan mereka pada perangai yang baik, kelembutan dan interaksi yang baik pada orang lain.**

(Wahai para orang tua dan wali) berikut sejumlah hadis Rasul SAW. yang mengarahkan pada akhlak yang utama, akhlak yang baik, dan interaksi (pergaulan) yang lurus:

Imam Ahmad, al Hakim, dan al Baihaqi mengeluarkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak.”

Ibn Mardawih mengeluarkan dengan sanad yang sahih bahwa seseorang bertanya pada Rasulullah SAW. mengenai akhlak yang baik, lalu beliau membaca firman-Nya yang maha tinggi:

**“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”**

[Q.S al A’raf: 199].

Kemudian beliau SAW. bersabda: “Yaitu menyambungkan yang memutuskanmu, memberi yang menghalangimu, dan mengampuni yang zalim kepadamu.”

Abu Daud dan Tirmidzi mengeluarkan dari Abu Darda r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda hal yang paling berat yang diletakan dalam *mizan* pada hari kiamat adalah takwa pada Allah dan akhlak yang baik.”

Tirmidzi mengeluarkan dari Abu Dzar r.a. ia mengatakan: “Seseorang berkata pada Rasulullah SAW. ‘berilah aku wasiat’ lalu beliau bersabda: “Bertakwalah pada Allah dimanapun kamu berada” ia berkata:”Tambahkanlah untukku.” beliau bersabda: “Ikutilah kejelekan dengan kebaikan yang menghapusnya,” ia berkta: “Tambah lagi.” beliau bersabda: “Berinteraksilah dengan sesama manusia dengan interaksi yang baik.”

Muhamad bin Nashr al Maruzi mengeluarkan bahwa seseorang datang ke hadapan Rasulullah SAW. lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah apa itu agama?” beliau menjawab: “Akhlak yang baik” lalu beliau didatangi dari sebelah kanannya, ia bertanya: “Wahai Rasulullah apa itu agama?” beliau mejawab: “Akhlak yang baik.” kemudian beliau didatangi dari sebelah kirinya lalu ia bertanya:”Apa itu agama?” beliau mejawab: “Akhlak yang baik.” kemudian beliau didatangi dari belakangnya lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah apa itu agama?” lalu beliau melirik padanya seraya bersabda: “Apakah kamu tidak paham? Itu adalah kamu tidak marah.”

**Ini sedikit dari limpahan** yang diarahkan Rasul Islam SAW. dalam bersosial yang lemah lembut, etika perangai, interaksi dan akhlak yang baik .. maka tidak ada yang wajib bagi para orang tua dan pendidik selain memanifestasikannya, meluruskan jiwa mereka padanya, agar mereka memberikan teladan yang baik, teladan yang bagus bagi setiap istri dan anak yang berlindung padanya; kemudian berikutnya mereka wajib mengajarkan anak-anaknya etika perilaku, dan kelemah lembutan bersosial ini .. hingga mereka bisa memaafkan yang menzaliminya, menyambungkan yang memutuskannya, memberi yang menghalanginya, dan berbuat baik pada mereka yang berbuat jelek padanya, hingga dengan begitu mereka menjadi harum pada manusia, dan (laksana) malaikat yang berjalan dimuka bumi .. dan hal itu tidak lain pelaksanaan firman Allah Yang Maha Suci Dan Maha Tinggi:

**“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”**

[Q.S al A’raaf:199].

firman-Nya:

**“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”**

[Q.S Fushilat: 34].

Firman-Nya:

**.”.dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”**

[Q.S Ali Imran: 134]

Insya Allah pada pembahasan kita mengenai tanggung jawab pendidikan jiwa, dan pendidikan sosial kita akan merinci pendapat mengenai keutamaan jiwa dan akhlak yang si anak wajib bersolek dengannya, dan pembaca akan mendapati yang memenuhi yang haus, dan memuaskan yang dahaga.

**Wahai para orang tua, wali, dan pendidik:**

Setelah anda tahu kepedulian Rasul SAW. dari segi akhlak dalam mendidik putra-putri kalian.

Setelah anda mengenal bahwa akhlak itu buah dari keimanan yang menancap dalam meluruskan penyimpangan anak-anak anda.

Setelah anda membaca berbagai fenomena jelek yang wajib dijauhkan dari belahan hatimu.

Setelah anda mendengar pesan-pesan Rasul SAW. mengenai akhlak yang baik, dan interaksi yang bagus.

**Setelah semua ini** .. maka dihadapan anda tidak ada jalan lain kecuali menguatkan tekad dan mempertajam cita-cita .. agar anda dapat melaksanakan kewajiban anda yang lebih sempurna pada mereka yang ada diatas (pundak) andalah hak mendidik, mengajar dan memeliharanya ..

Ketahuilah bila anda ceroboh mengenai hak anak-anak anda dan siswa-siswi anda **dari segi akhlak,** maka sesungguhnya mereka yang memiliki hak pendidikan atas anada (tak diragukan) akan tumbuh berdasarkan *mayu’ahi,* kebebasan dan terdidik berdasarkan kejahatan dan akhlak yang jelek .. dan pada saat itu mereka menjadi ancaman bagi kemanan dan ketentraman, dan mereka menjadi alat perusak dan penghancur bagi keberadaan masyarakat .. bahkan putra-putri masyarakat akan menyimpang karena aktivitas mereka yang kriminal, akhlak dan sosial mereka yang jelek ..

Maka takutlah pada Allah mengenai putra-putri anda, dan laksanakanlah kewajiban anda, korbankanlah usaha semampu anda, dan kuatkanlah memikul tanggung jawab yang dibebankan pada anda; karena bila anda melaksanakan amanah berdasarkan cara yang benar maka anda akan melihat putr-putri anda laksana angin yang menyejukan diri rumah yang memiliki semerbak harum dan segar, purnama yang memiliki sinar dan cahaya di masyarakat, dan malaikat yang berjalan tenang dan tentram di muka bumi.

**“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu,”**

[Q.S at Taubah: 105]

\*\*\*

**PASAL KE TIGA**

1. **Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani**

Dinatara tanggung jawab yang besar yang diwajibkan Islam pada para pendidik dari kalangan para ayah, ibu, dan pengajar .. adalah tanggung jawab pendidikan jasmani, agar anak-anak tumbuh berdasarkan kekuatan tubuh, keselamatan badan, kesehatan lahir, kehidupan dan semangat terbaik yang diatasnyalah mereka tumbuh ..

**(Wahai para pendidik) berikut metode ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik jasmani anak-anak,** agar anda tahu amanah besar yang diletakan pada pundak anda, dan petunjuk-petunjuk tanggung jawab yang diwajibkan Allah atas anda ini adalah sebagai berikut:

1. **Kewajiban Menafkahi Istri dan Anak**

Berdasarkan firman-Nya yang suci dan tinggi:

**“Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.”**

[Q.S al Baqarah: 233].

Dan berdasarkan sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Muslim: “Satu dinar yang engkau belanjakan (infakkan) dijalan Allah, satu dinar yang engkau belanjakan dalam (memerdekakan) budak, satu dinar yang engkau sedekahkan pada miskin, dan satu dinar yang engkau belanjakan untuk istrimu .. yang paling besar pahalanya adalah yang engkau belanjakan untuk istrimu.”

Jika bagi si ayah ada pahala dan upah dalam melapangkan istri dan membelanjai keluarga .. maka berikutnya sesungguhnya ada dosa baginya jika ia menahan dari membelanjai, dan kikir pada istri dan anak-anak padahal ia mampu; dengarkanlah pada yang disabdakan beliau SAW. mengenai yang menyia-nyiakan (keluarga yang dalam) tanggungannya, dan yang kikir dari membelanjai istri dan anak-anaknya, dan itu ada dalam hadis yang diriwayatkan Abu Daud dan yang lainnya: “Cukup seseorang berdosa orang yang mampu yang menyia-nyiakan.” dalam satu riwayat menurut Muslim: “Cukup seseorang berdosa ia menahan dari yang ia mampu memberi nafkah padanya.”

Dan diantara menafkahi keluarga adalah si ayah menyiapkan untuk istri dan keluarganya sarapan yang layak, tempat tinggal yang layak, dan pakaian yang layak .. sehingga tubuh mereka tidak dijerumuskan pada berbagai penyakit, dan badan mereka rusak oleh berbagai wabah dan penyakit.

1. **Mengikuti Kaidah Kesehatan Dalam Makan, Minum, dan Tidur:**

Agar menjadi kebiasaan dan akhlak pada anak-anak.

Diantara petunjuk beliau SAW. mengeni **makan** adalah berpantang dari kebanyakan makan (sakit perut sebab kekenyangan), dan melarang menambah makan dan minum melebihi kadar kebutuhan .. Imam Ahmad, Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Manusia tidak memenuhi lambung perutnya dengan yang jelek, sekedar beberapa suap manusia itu menegakan tulang punggungnya, tapi bila dia mesti melakukan, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk perutnya.”

Diantar petunjuk beliau SAW. **mengenai minum:** minum itu *matsna wa tsalats*, dan melarang bernafas dalam wadah, serta minum sambil berdiri ...

Tirmidzi meriwayatkan dan Ibn Abas r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Kalian jangan minum seperti minumnya unta, tapi minumlah sambil *matsna wa tsalaats*, bacalah basmalah bila kamu minum, dan hamdalahlah bila kamu selesai.”

Dalam sahihain dari Abu Qatadah bahwa Nabi SAW.: “Melarang bernafas dalam wadah.” Dalam satu riwayat menurut Tirmidzi: “Melarang bernafas dalam wadah atau meniup kedalamnya.”

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Salah seorang kalian jangan minum sambil berdiri, barang siapa yang lupa maka muntahkanlah.”

Diantara petunjuk beliau SAW. **mengenai tidur,** tidur diatas samping kanan, karena tidur diatas samping kiri itu menyakiti hati dan menahan pernafasan .. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al Bara bin ‘Azib r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Bila kamu mendatangi tempat tidurmu maka berwudulah (seperti) untuk salat, kemudian berbaringlah diatas bagian kananmu, dan ucapkanlah: “Ya Allah kupasrahkan diriku pada-Mu, kuhadapkan wajahku pada-Mu, kuserahkan urusanku pada-Mu, dan kuberlindung pada-Mu, karena senang dan takut pada-Mu, tiada tempat berlindung dan menyelamatkan kecuali pada-Mu, kuberiman pada kitab-Mu yang Engkau turunkan dan nabi-Mu yang Engkau utus,” dan jadikanlah itu hal terakhir yang kamu uacapkan.”

1. **Menjaga Dari Berbagai Penyakit Lambung (Usus Besar) yang Menular**

Berdasarkan beberapa hadis berikut:

Muslim, Ibn Majah, dan yang lainnya meriwayatkan dari hadis Jabir bin Abdulah r.a. bahwasannya dalam utusan Tsaqif adalah orang yang kusta, lalu Nabi SAW. mengutusnya: “Pulanglah kami telah membaiatmu.”

Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Larilah dari yang kusta seperti larimu dari singa.”

Dalam sahihain dari hadis Abu Hurairah ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Jangan bawakan yang sakit pada yang sehat.”

Karena inilah, wajib bagi pendidik (terutama para ibu) bila salah seorang putranya terkena sakit lambung untuk memisahkannya dari anak-anak yang lainnya, agar penyakit tidak menyebar dan wabah tidak membesar dan payah .. alangkah agungnya petunjuk Nabi ini mengenai pendidikan jasmani, dan menjaga kesehatan badan!!.

1. **Mengobati Penyakit Dengan Berobat:**

Karena pengaruh yang besar dalam menghilangkan wabah, dan mewujudkan sembuh yang ada dalam berobat..

Sungguh telah ada perintah berobat dalam banyak hadis, kami kira cukup dengan yang berikut ini:

Muslim, Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Jabir bin Abdulah r.a. dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Setiap penyakit itu ada obatnya, bila obat itu mengenai penyakit dengan izin Allah azza wa jalla ia sembuh.”

Dalam musnad Imam Ahmad, dalam Nasai, dan yang lainnya dari Usamah bin Syariik ia mengatakan: “Saya berada bersama Rasulullah, dan datanglah orang-orang Arab pedalaman, mereka bertanya: “Wahai Rasulullah apakah kami (boleh) berobat?” beliau menjawab: “Ya wahai hamba Allah, berobatlah, karena Allah azza wa jalla tidak meletakan penyakit kecuali ia meletakan penyembuh baginya, kecuali satu penyakit,” mereka bertanya: “Apa itu?” beliau menjawab: “Tua.”

Imam Ahmad, Tirmidzi, dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Saya bertanya: “Wahai Rasulullah, apa pendapat anda azimat yang kami gunakan azimat, obat yang kami gunakan berobat, dan penjaga (suplement) yang kami menjaga dengannya apakah itu melawan takdir Allah?” beliau SAW. menjawab: “Itu bagian dari takdir Allah.”

Tidak ada kewajiban lain bagi para orang tua dan pendidik melainkan mereka mengambil berbagai arahan Nabi SAW. dalam hal memperhatikan mereka saat mereka sehat, dan mengobati mereka saat mereka sakit .. karena mengambil sebab-sebab dan penyebab itu termasuk tuntutan fitrah, dan prinsip-prinsip Islam yang bersih!!..

1. **Mamraktekan prinsip لاضرر ولا ضرار**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Malik, Ibn Majah, dan ad Daruquthni dari Abu Said al Khudri r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Jangan saling memudaratkan.”

Hadis yang mulia ini oleh para pakar fikih dan ushul sebagai satu kaidah syariat yang terpenting dari berbagai kaidah syariat yang ditetapkan Islam, dan diatasnya terbangun banyak hal dalam menjaga keberadaan individu dan masyarakat, dan dalam melenyapkan kemudaratan dari manusia ...

Berlandaskan pada kaidah ini wajib bagi para pendidik terlebih para ibu untuk menunjukan anak-anak mereka pada batasan pelajaran-pelajaran kesehatan, dan sarana pencegahan dan memelihara kesehatan anak, dan menumbuh kekuatan tubuhnya .. begitu juga wajib bagi mereka meminta bantuan pada mereka yang (memiliki) spesialisasi mengenai yang wajib ia lakukan untuk mencegah dari berbagai virus penyakit dan penyakit menular ..

Maka bila makan buah-buahan dalam kondisi belum matang itu melukai tubuh dan menyebabkan sakit .. maka bagi para pendidik wajib menunjukan anak-anak untuk membiasakan makan buah-buahan yang matang.

Bila makan sayuran dan buah-buahan sebelum dibasuh itu membawa pada sakit .. maka wajib bagi para pendidik menunjukan anak-anak untuk membiasakan makan sayuran atau buah-buahan setelah dibasuh.

Bila memasukan (mencampur) makanan pada makan menyebabkan berbagai penyakit dalam lambung, alat pernafasan, dan alat pencernaan .. maka wajib bagi para pendidik menunjukan anak-anak agar membiasakan makananan pada waktu-waktu tertentu.

Bila memegang makanan dengan kedua tangan yang belum dibasuh membawa pada penyebaran penyakit, maka wajib bagi para pendidik menunjukan anak-anak agar memraktekan petunjuk Islam mengenai membasuh kedua tangan sebelum makan dan setelahnya.

Bila meniup kedalam wadah dan sendok membawa pada kemudaratan jasmani, maka wajib bagi para pendidik untuk melarang anak-anak dari kebiasaan yang menyebabkan sakit ini ..

Seperti inilah, saat para pendidik mengambil pelajaran kedokteran semacam ini dan membiasaakan anak-anak mereka pada pembatasan dengan berbagai petunjuk kesehatan ini .. maka tak diragukan bahwa anak-anak akan tumbuh berdasarkan kesehatan yang sempurna, dan mejadi besar dengan tubuh yang sehat, badan yang kuat, dan hidup yang semangat yang nampak!!..

1. **Membiasakan anak pada latihan olah raga, dan bermain kuda:**

Sebagai perwujudan terhadap firman-Nya yang maha suci:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu)”

**“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...”**

[Q.S. al Anfal: 60].

Dan pelaksanaan pada perintah beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah ...”

Karena inilah Islam menyeru untuk **mempelajari renang, memanah, dan menunggang kuda,** dan itu ada dalam arahan-arahan Nabi sebagai berikut:

Thabrani meriwayatkan dengan sanad baik dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Setiap hal yang didalamnya tidak ada mengingat Allah maka itu *lahwun* (main-main) atau kelalaian kecuali empat hal: “Seseorang berjalan diantara dua busur (untuk memanah), melatih kudanya, bermain dengan istrinya, dan mengajarkannya renang.”

Muslim meriwayatkan dalam sahihnya bahwa Rasulullah SAW. membaca firman-Nya yang maha tinggi: "وأعدوا لهم مااستطعتم من قوة" kemudian beliau bersabda: “Ingat sesungguhnya kekuatan itu memanah, ingat sesungguhnya kekuatan itu memanah, ingat sesungguhnya kekuatan itu memanah.”

Al Bazar dan Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Kalian mesti (belajar) memanah karena itu termasuk permainan yang terbaik.”

Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya:”Bahwa Nabi SAW. pernah lewat pada para sahabatnya dalam kumpulan memanah, maka beliau memberi semangat pada mereka dan berkata pada mereka: “Memanahlah karena aku bersama kalian semua.”

Ada dalam sahihain bahwa Nabi SAW. memberi izin pada bangsa habsyi mereka bermain perang-perangan di masjidnya yang mulia, dan mengizinkan istrinya Aisyah r.a. melihat mereka, sambil dia berkata pada mereka: “Dibawahmu hai bani Arfidah[[6]](#footnote-7) ...” dan saat mereka bermain perang-perangan dihadapan Nabi SAW. Umar masuk lalu ia mengambill kerikil lalu dia melempari mereka denganya, lalu beliau SAW. bersabda: “Umar, biarkan mereka[[7]](#footnote-8).”

Ashabu sunan dan Imam Ahmad meriwayatkan dari beliau SAW.: “Tiada pertandingan (yaitu tidak ada taruhan) kecuali dalam tapak kaki unta, tapak kaki kuda, atau panah.” karena pada taruhan ini[[8]](#footnote-9) ada pengaruh dalam mempersiapkan sarana jihad dan perang.

1. **Membiasakan Anak Untuk Keprihatinan dan Tidak Tenggelam Dalam Hedonis:**

Agar pada usia mengerti dan dewasa ia melaksanakan kewajiban jihad, dan menyeru pada Allah dengan cara yang terbaik, dan arti yang paling utama ..

Sungguh ada seruan untuk keprihatinan, dan pendidikan berdasarkan kehidupan yang susah dalam banyak hadis:

Imam Ahmad dan Abu Nuaim meriwayatkan dari Muadz bin Jabal r.a. sebagai hadis marfu’: “Awas hindari hedonis karena hamba Allah itu bukan yang hedonis.”

Thabrani, Ibn Syahin dan Abu Nuaim meriwayatkan dari al Qa’qa’ bin Abu Hadrad sebagai hadis marfu’: “Hiduplah prihatin, hiduplah secara kasar (tidak mewah), dan memanahlah.

Cukuplah Rasulullah SAW. sebagai teladan dan contoh mengenai terombang-ambingnya beliau dalam kehidupan yang kasar dan prihatin .. dalam makanan, pakaian dan tempat tinggal .. agar generasi muslim menjadikan beliau panutan, dan berjalan berdasarkan petunjuk dan sunahnya. Sehingga selamanya mereka berada dalam kondisi siap, sedia dan menghalau .. setiap bencana yang menghadang, dan bahaya yang turun di depannya ..

Diantara yang perlu diperhatikan bahwa saat umat Islam terombang-ambing dalam kenikmatan, lepas kendali dalam kelezatan dan kesedapan, tidur diatas sutra, dan terhasut oleh kemajuan materi dengan kilatan dan berbagai pertunjukannya .. maka mereka cepat sekali roboh, dan menyerah pada pukulan-pukulan musuh, cepat sekali ruh kesabaran, ikatan, dan jihad dijalan Allah padam dalam jiwa-jiwa pemudanya .. dan kejatuhan Andalusia dalam sejarah belumlah jauh dari ingatan!!..

1. **Membiasakan Anak Pada Kehidupan Sungguh-Sungguh, Jantan, Dan Terjauh Dari Berleha-Leha, *Mayu’ah* Dan Bebas:**

Dan itu sesuai dengan berbagai petunjuk Nabi sebagai berikut:

Muslim dalam sahihnya meriwayatkan dari Rasul SAW. bahwa beliau bersabda: “Bersemangatlah pada yang bermanfaat bagimu, mohon bantualah pada Allah dan jangan lemah ....”

Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Setiap hal yang didalamnya tidak ada mengingat Allah maka itu *lahwun* (main-main) atau kelalaian kecuali empat hal: “Seseorang berjalan diantaar dua busur (untuk memanah), melatih kudanya, bermain dengan istrinya, dan mengajarkannya renang.”

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Penzina tidak akan zina saat ia zina dalam kondisi mukmin, pencuri tidak akan mencuri saat ia mencuri dalam kondisi mukmin, dan tidak akan minum khamr saat ia minum khamr dalam kondisi mukmin.” Nasai menambahkan dalam riwayatnya: “Jika ia melakukan itu maka ia telah melepas ilsam dari batang lehernya.”

Muslim dalam sahihnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Dua golongan ahli neraka yang tidak akan aku lirik: kaum yang bersamanya cambuk yang seperti ekor sapi yang digunakan memukul orang, dan perempuan yang berpakaian telanjang, lenggak-lenggok dalam berjalannya serta menarik hati kaum lelaki, kepala mereka (bersanggul) seperti ponok unta Khurasan yang menarik perhatian, mereka tidak akan masuk surga dan mendapatkan wanginya, dan sesungguhnya wanginya didapati dari jarak tempuh lima ratus tahun.”

Ini adalah secuil dari limpahan yang diarahkan oleh Rasulullah SAW.: dan ia (sebagaimana anda lihat) adalah arahan-arahan yang bernilai yang menyeru pada kehidupan agung dan jantan, menghindari *mayu’ah* dan kebebasan .. secara sederhana sudah diketahui bahwa bila anak tumbuh berdasarkan *mayu’ah* dan kebebasan, dan terdidik berdasarkan kecabulan dan kemunkaran, dan berangsur-angsur pada senda gurau dan ketidak pedulian .. maka kepribadiannya pecah, jiwanya terbuhul, dan tubuhnya dihadapkan pada bahwa berbagai penyakit ...

**Karena ini semua, wajib bagi para pendidik** – terlebih para ibu – untuk menjaga anak-anak mereka sejak kecil, dan menanamkan arti kejantanan, kesederhanaan, keengganan, keharuman, dan akhlak yang agung pada jiwa mereka ...

Begitu juga wajib bagi mereka menjauhkannya dari setiap yang memecahkan kejantannan dan kepribadiannya, dan membunuh keutamaan dan akhlaknya, melemahkan akal dan tubuhnya .. karena tak diragukan lagi bahwa dalam hal itu ada penyelamatan pikiran mereka, dan kekuatan pada badan mereka, menjaga akhlak mereka, meninggikan ruh mereka, dan persiapan yang kuat untuk mewujudkan cinta-cita dan harapan mereka ..

**Itulah (wahai para pendidik) dasar-dasar terpenting yang digariskan Islam dalam mendidik anak-anak dari segi jasmani ..**

Maka jika anda memberikan perhatian anda, dan menguasakan kesungguhan anda padanya maka generasi yang berdiri diatas arahannya dan pendidikannya selamanya bersenang-senang dengan kekuatan, kesehatan, kehidupan dan semangat, dan berikutnya anda melaksanakan amanah yang diletakan pada pundak anda, mewujudkan tanggung jawab yang diwajibkan Allah atas anda, dan anda menemui Allah pada hari kiamat dengan muka yang putih bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

\*\*\*

Ada beberapa fenomena yang membahayakan yang kita lihat secara sembunyi-sembunya dalam lingkungan anak kecil dan dewasa, remaja dan pemuda, yang wajib bagi para pendidik – terlebih pada orang tua – untuk mengingatkannya dan memberi pengertian mudarat dan bahayanya, dan mengungkapkan kejelekan dan kebinasaannya pada mereka yang memiliki hak pendidikan atasnya .. hingga mereka tidak terjerumus dalam jerat-jeratnya, hangus dengan apinya, dan tersesat dalam luka-likunya dan jalan-jalannya ..

Dalam perkiraanku bahwa fenomena-fenomena yang tersebar pada anak-anak, remaja dan pemuda ini teringkas dalam hal-hal berikut:

1. Fenomena merokok
2. Fenomena Menyendiri
3. Fenomena Mabuk dan Madat
4. Fenomena Zina dan Liwath

(Dengan pertolongan Allah) saya akan membicarakan setiap fenomena dari empat fenomena ini dengan suatu penjelasan dan rincian.

1. **Fenomena merokok**

Diantara yang terlihat dalam kenyataan masyarakat kita yang menyakitkan adalah bahwa fenomena merokok itu banyak tersebar dan dan paling luas cakupannya dari fenomena manapun: karena kemanapun manusia membalikan pandangan ia dapati kebiasaan yang tercela ini tersebar dalam kelompok masyarakat berdasar berbagai tingkatnya, dalam semua kalangan baik anak kecil dan dewasa, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, dan tidak selamat darinya kecuali yang kehendaknya mengalahkan hawa (nafsu), akal pada perasaan, kemaslahatan pada kemafsadatan .. dan mereka sangat sedikit sekali.

Agar kita memenuhi hak penonema ini, dan kita meliputinya dari berbagai segi sebaiknya membicarakannya dalam tiga hal:

1. Aneka Kemudaratan Yang Muncul Darinya
2. Hukum Syariat Mengenainya
3. Beagaimana Mengobatinya?

**Adapun mengenai hal yang berkaitan dengan berbagai kemudaratan yang muncul darinya maka mungkin kita membatasi kemudaratan dengan dua hal yang sangat penting:**

**Yang pertama – kemudaratan kesehatan dan jiwa:**

Telah ditetapkan dengan pasti serta kuat yang tak mengandung keraguan bahwa merokok (sebagaimana ditetapkan oleh para dokter kesehatan) mengakibatkan TBC, kanker paru-paru, lemah ingatan, mengurangi hasrat, menyebabkan menguningnya muka dan gigi, memperlambat pernafasan, menegangkan urat syaraf, mengakibatkan penurunan yang menyeluruh dalam tubuh, membuat dungu perangai, melepaskan keinginan, membiasakan malas dan lembek ..

**Berikut beberapa pernyataan para doktor spesialis mengenai mudarat merokok dan pengaruhnya pada kesehata:**

Majalah Spiegel Jerman menyebutkan: “Bahwa sepuluh sarjana spesialis Amerika di pusat penelitian di kota (بيثيزدا) yang ada di wilayah Maryland Amerika, mereka meneliti pengaruh merokok pada kesehatan diri maka mereka sepakat pada kemudaratan-kemudaratan berikut:

1. Perbandingan kematian antara perokok laki-laki melebihi (68) % dari mereka yang tidak merokok.
2. Perbandingan kematian pada barisan para perokok karena penyakit-penyakit berikut dibandingkan dengan mereka yang tidak merokok: penyakit kanker paru-paru (10,8) kali lipat; berbagai radang menutup serta merekat, saluran pernafasan, pembengkakan saluran-saluran ini (6,1) kali lipat; kanker tenggorokan (5,4) kali lipat; kanker rongga mulut (4,1) kali lipat; kanker kerongkongan (3,4) kali lipat; sakit lambung (2,4) kali lipat; berbagai penyakit jangka panjang lainnya (2,6) kali lipat; berbagai penyakit lemak hati (1,7) kali lipat.
3. Ini artinya bahwa kemungkinan terkena penyakit komplikasi, dan berbagai penyumbatan hati (dan ia biasanya di Amerika menyebabkan kematian) melebihi sekitar (70) % dalam kelompok perokok sigaret daripada yang tidak merokok, berbagai radang menutupi dan merekat, saluran pernafasan sekitar (500) %; sedangkan kanker paru-paru dan itu jenis kanker yang paling banyak tersebar itu dibandingkan kemungkinan terkena pada para perokok itu melebihi (1000) % dari mereka yang tidak merokok.

Perhimpunan Suriah mengeluarkan edaran untuk menghadapi penyakit TBC sebagai berikut: “Bahwa beberapa tahun penelitian ilmiah menetapkan kenyataan sebagai berikut: saat seseorang mengisap rokok maka ia menelan asap dan tubuh menyimpan (80-90) % darinya, seperti yang tersimpan pada sisa pembakaran temabakau yang merupakan ter yang terkumpul pada saluran-saluran pernafasan, dan ter adalah sejenis dari sejumlah susunan kimia yang sebagiannya mampu memunculkan kanker, disamping sisa unsur-unsur yang lain memunculkan garukan juga, dan menjadikan paru-paru sebagai tempat yang layak untuk berbagai pengikat TBC yang mematikan dan akar-akar penyakit yang mematikan ... perokok lebih rentan terkena TBC dan kanker daripada yang tidak merokok, berikutnya kebiasaan merokok memperburuk pada berbagai penyakit paru-paru yang akut: seperti radang tenggorokan, pembengkakan paru-paru, penyakit asma, dan TBC ... , sesungguhnya merokok memungkinkan pada berbagai penyakit hati (jantung), Nikotin menambah detak jantung, dan merusak tempat darah; mayoritas perokok mengeluarkan biaya mahal sebab kehidupan mereka merosot, maka hindarilah merokok, dan mesti berhenti agar kesehatanmu terjaga.”

Dan lain sebagainya dari berbagai kemudaratan ini, dan berbagai penyakit membahayakan yang muncul pada saat merokok.

**Yang kedua – kemudaratan harta:**

Tentu yang memiliki penghasilan terbatas ia membelanjakan seperempat atau lebih pemasukannya tiap hari untuk rokok, dan jelas dalam hal itu membuang-buang harta, menghancurkan rumah tangga, dan memecah-belah keluarga .. hal itu karena pecandu rokok memutuskan kekuatan dirinya, kekuatan keluarganya dalam usaha membeli dan memperolehnya, acapkali menyimpang dari jalan yang lurus seperti suap dan mencuri .. untuk menebak harganya, dan jaminan adanya ..

**Apakah ada kemudaratan yang** lebih memudaratkan kesehatan, akhlak dan sosial daripada kejahatan merokok .. tapi (sungguh sayang) mayoritas manusia tidak mengetahuinya?!!.

\*\*\*

**Sedangkan yang berhubungan dengan hukum syariat mengenai fenomena merokok maka teringkas sebagai berikut:**

1. Termasuk yang disepakati para imam fikih dan mujtahid bahwa yang membawa pada kemudaratan, dan menjerumuskan pada kebinasaan .. maka menjauhinya wajib, dan melakukannya haram berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibn Majah dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Jangan saling memudaratkan.” dan pada keumuman firman-Nya yang maha suci dan maha tinggi:

**“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,”**

[Q.S al Baqarah: 195].

Dan firman-Nya:

**“Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”**

[Q.S an Nisa: 29]

Dan dengan pertimbangan bahwa rokok itu telah pasti kemudaratannya secara jasmani, dan telah nyata bahayanya secara kesehatan – seperti yang telah disampaikan – maka menjauhinya wajib dan mengisapnya haram.

1. Diantara yang diterima oleh mereka yang berakal yang kuat, dan berperasaan yang lurus bahwa merokok masuk dalam sejumlah keburukan (*khabaits*) karena memudaratkannya pada tubuh, dan menyebabkan bau tidak sedap pada mulut, dan Allah Yang Maha Suci telah menghalalkan yang baik-baik bagi manusia, dan mengharamkan yang jelek-jelak untuk menjaga tubuhnya, keselamatan diri dan pikirannya, dan munculnya di masyarakat dengan muncul yang disenangi serta indah .. Allah Yang Maha Suci berfiman:

**“Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk”**

[Q.S an Nisa: 2]

Dan Dia berfirman:

**“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”**

[Q.S al A’raf: 157]

Dan Dia berfirman:

**“Katakanlah: “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu,”**

[Q.S al Maidah: 100]

1. Kemudian berikutnya sesungguhnya rokok melemahkan akal, dan melemahkan tubuh, dan hal ini dirasakan oleh yang sudah lama mengisap, pemula, dan yang bertahap terbiasa padanya terlebih lagi bila melampaui batas dan banyak.

Padahal Rasulullah SAW. telah melarang setiap yang melemahkan seperti halnya beliau melarang setiap yang memabukan, dan itu ada dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dan Abu Daud dalam sunannya dengan sanad yang sahih dari Umu Salamah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. telah melarang dari setiap yang memabukan dan melemahkan.”

Teks-teks ini dengan *mantuq* dan *madlul*nya menguatkan bahwa mengisap rokok itu haram, dan menjauhinya itu wajib, karena mudarat yang kuat, dan kejelekannya yang nyata .. ini disamping bahwa merokok itu menyebabkan penghamburan harta dalam hal yang memudaratkan yang dampaknya kembali pada pribadi, keluarga dan masyarakat, dan Rasulullah SAW. telah melarang menyia-nyiakan harta (sebagaimana yang ada dalam sahih Bukhari).

Mereka yang mengatakan boleh merokok atau memakruhkannya dari kalangan pakar fikih pada masa silam, terkadang karena pada sebagian mereka ada alangan karena kedokteran belum menyingkap mengenai mudaratnya, sambil berlandaskan pada kaidah asal segala sesuatu itu boleh; sedangkan setelah kedokteran mengungkap mengenai kemudaratannya baik jasmani maupun psikologi, dan para spesialis telah menjelaskan bahayanya yang kuat baik pada pribadi maupun masyarakat maka tak ada ruang untuk ragu akan keharamana atau bolehnya, **bahkan haram mengisapnya jelas,** dan dosa membiasakannya itu pasti Allahlah yang lebih tahu.

\*\*\*

**Sedangkan mengobati fenomena ini** maka tahap pertama kembali pada pemerintah, dan itu dengan mengirimkan yang mengandung informasi yang jangkauannya luas, dalam berbagai surat kabar dan majalah, dalam radio dan pada layar televisi, dan di setiap tempat .. memperingatkan rokok, mengungkap dengan cara yang kontinyu mengenai mudaratnya yang kuat, dan bahayanya yang besar pada pautra-putri umat ini dan pemudanya, sambil meminta bantuan ahli uji coba dan spesialis, ahli-ahli pikir dan mereka yang memiliki tulisan, dan begitu juga negara wajib meningkatkan pajak-pajaknya, menaikan harga-harganya; dan benar-benar melarangnya di tempat-tempat umum dan keramaian orang ..

Pemberlakuan ini seperti langkah bertahap untuk melarangnya pada masa yang akan datang pada akhirnya seperti yang terjadi sekarang di negara-negara besar seperti Amerika, ingris dan yang lainnya ..

**Kemudian pada orang dewasa yang terbiasa mengisap rokok wajib** memiliki rasa diawasi Allah azza wa jalla dan takut dari (siksa) Nya yang menolak mereka dari memakan yang haram dan yang diantaranya adalah rokok, dan begitu juga hendaknya pada mereka ada kehendak, tekad, dan ketulusan yang memberi mereka kekuatan untuk mengalahkan hawa nafsunya, dan juga pada mereka ada rasio dan filosofi yang mendorongnya untuk menempuh jalan yang lurus yang tidak ada penyimpangan dan kebengkokan di dalamnya. Dan tidak diragukan bahwa jika orang terhiasi dengan keimanan yang menolak, kehendak yang menguasai, dan akal yang mengarahkan .. maka tak mustahil ia akan tersifati dengan kesempurnaan, dan masuk dalam kehidupan yang sedap dan enak ..

**Sedangkan anak kecil**

Mereka yang telah terbiasa dengan kebiasaan merokok yang jelek sebab kelalaian orang tuanya dan pendidiknya maka menelantarkan urusan mereka itu sangat berbahaya, dan kejelekannya pada maysarakat (bila mereka membiarkan) dewasa dan berkuasa.

**Maka bagi para orang tua dan pendidik tidak ada kewajiban** kecuali mengawasi tempat-tempat anaknya, mengenali perangai dan gerak-gerik mereka, dan mengobati penyimpangan mereka, hingga mereka dikembalikan pada relnya, dan menyampaikan mereka pada pantai keselamatan.

**Diantara yang tidak diperselsihkan adalah** bahwa jika si anak sejak kuku-kukunya tumbuh terbiasa merokok, maka ia sedikit-demi sedikit terseret pada yang lebih besar kejelekannya, lebih keji kejahatan dan penyimpangannya .. karena merokok itu pengantar pada kejahatan, dan jalan menuju pada kekejian dan kemunkaran ... maka ingatlah wahai yang memiliki wawasan mendalam !!..

\*\*\*

1. **Fenomena onani**

Fenomena ini tersebar dan meluas di tengah-tengah remaja dan pemuda, faktor utama dalam meluas dan menyebarnya adalah pemandangan fitnah dan hasutan pakaian-pakaian wanita, jalan mereka yang cabul, dan bersoleknya mereka yang membangkitkan syahwat yang diperhatikan oleh mereka di jalan-jalan, tempat-tempat rekreasi, dan di setiap tempat ...

Ini dalam seputar masyarakat umum, sedangkan yang mereka lihat dalam sinetron-sinetron dan film-film maka itu lebih mencelakakan dan lebih pahit .. lalu apa yang mereka lihat? Mereka melihat setiap yang membangkitkan birahi, menjatuhkan harga diri dan kemuliaan, membunuh semangat, gairah dan pertahanan ..

Sedangkan yang mereka baca dalam buku-buku dan majalah-majalah yaitu kisah-kisah asmara, gejolak-gejolak seksual .. maka itu termasuk pengaruh yang paling kuat terhadap kesehatan pemuda baik jiwa, akal, maupun perangainya ..

Gejolak-gejolak ini saja cukup dalam menyeret pemuda dan pemudi dalam jalan perzinaan, kekejian, dan tergelincir dalam kubangan kerusakan dan kehinaan ..

Remaja muda bila padanya tidak ada (rasa) pengawasan Allah yang menghalanginya, takut dari (siksa) Nya yang menjaganya, dan introspeksi pada berbagai akibat yang dilarangnya maka dia akan terjerembab diantara dua hal tidak ada yang ketiganya:

* Adakalanya ia melampiaskan hasrat seksualnya pada yang haram.
* Dan adakalanya ia memperingan dari tajamnya dengan kebiasaan menyendiri.

Yang paling ringan dari keduanya adalah kemudaratan terang dan nyata .. pada tubuh, keturunan, akal, dan kesehatan jiwa ..

Begitu juga agar tulisan mengenai fenomena ini menyeluruh ada baiknya membicarakannya dalam tiga hal:

1. Aneka Kemudaratan yang Muncul Darinya
2. Hukum Syariat Mengenainya
3. Bagaimana Mengobatinya?

**Adapun berbagai kemudaratan yang muncul darinya maka teringkas dalam hal-hal berikut:**

1. **Kemudaratan Bagi Tubuh:**

Secara medis ditetapkan bahwa pecandu kebiasaan ini terjurumus dalam berbagai penyakit berikut:

Lemahnya kekuatan, tubuh kerempeng, bergetar anggota tubuh, berdebar jantung, lemah penglihatan dan kecerdasan, merusak alat pencernaan, mengidap radang paru-paru yang pada umumnya membawa pada TBC, dan akhirnya mempengaruhi pada peredaran darah dan menyebabkan darah rendah ..

1. **Kemudaratan Seksual:**

Diantara kemudaratan terpenting ini adalah **sakit lemah syahwat,** artinya tiadanya kemampuan pemuda untuk menikah, dan tak diragukan lagi bahwa penyakit ini menyebabkan minggatnya istri dari lelaki, dan kondisi ini tak munkin melanggengkan ikatan pernikahan karna hubungan yang uzur.

Diantara mudarat-mudarat itu adalah **saling membenci masing-masing jenis** karena si suami terbiasa melampiaskan syahwatnya dengan cara kebiasaan yang berdosa ini; dan artinya ini bahwa si istri tidak mendapatkan pemeliharan sebab pernikahannya karena lelaki yang sakit ini .. dan acapkali masalah itu pada ujungnya membawa pada perceraian, atau si istri mengambil selingkuhan untuk memenuhi hasratnya.

1. **Aneka Kemudaratan Bagi Jiwa dan Akal:**

Sarjana psikologi menetapkan bahwa pecandu kebiasaan ini dapat terkena berbagai penyakit jiwa dan akal yang membahayakan, dan itu tersusun sebagai berikut:

Lupa dan pelupa, lemah keinginan, lemah ingatan, cenderung menyendiri dan kecut, tersifati malu dan minder, berperasaan takut dan malas, terlihat menampak duka cita dan kesedihan, berpikir melakukan kriminal dan bunuh diri .. dan lain sebagainya dari berbagai kemudaratan ini yang mengeringkan pikiran, men*tamayu’*kan kehendak, memecah kepribadian, studi dan penelitiannya telah dipenuhi oleh para spesialis ..

**Sedangkan hukum syariat mengenai prakteknya maka itu haram dan melakukannya itu dosa**, itu berdasarkan beberapa dalil berikut:

1. Allah Yang Maha Tinggi berfirman dalam surat al Mukminun ayat 5-7:

**“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.”**

Maka masuk dalam keumuman ayat ini

**“Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.”**

[Q.S al Mukminun: 7]

semua pemuasan terhadap syahwat yang bukan dengan jalan menikah, dan *milkul yamin* seperti zina, sodomi, dan onani ..

Dari Atha (ia termasuk sahabat Ibn Abas r.a.) bahwa ia mengatakan: “Saya mendengar satu kaum dibangkitkan di mahsyar sedang tangan mereka bunting, maka saya mengira mereka itu ini – yaitu yang onani”; Said bin Jubair – dia termasuk kalangan tabiin – mengatakan: “Allah mengazab umat yang bermain-main dengan alat vital mereka.” begitu juga ada: “Tujuh golongan yang tidak dilirik Allah .. terhitung diantara mereka adalah: yang menikah dengan tangannya.” teks-teks ini dengan sejumlahnya menunjukan pada bahwa memraktekan kebiasaan ini haram.

1. Sudah kita sebutkan dalam pembahasan hukum syariat mengenai merokok bahwa yang membawa kepada kemudaratan dan menjerumuskan pada kebinasaan .. menjauhinya wajib, dan melakukannya itu haram berdasarkan keumuman hadis yang sudah disebutkan: “Jangan saling memudaratkan.” dan berdasarkan keumuman firman-Nya yang maha suci yang maha tinggi:

**“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,”**

[Q.S al Baqarah: 195].

**Dan sebab memraktekan kebiasaan onani padanya muncul berbagai kemudaratan tubuh, seksual, psikologi dan akal ...**

Maka itu diharamkan berdasarkan hadis “Jangan saling memudaratkan” dan berdasarkan ayat:

**“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,”**

[Q.S al Baqarah: 195].

**Pertanyaan yang baik:**

Jika onani itu haram, lalu bagaimana pandangan syariat mengenai orang dikuasai oleh syahwatnya, diperintah oleh hasratnya, dan jelas padanya bahwa ia akan terjerumus pada zina dan fahisyah?.

Tak diragukan bahwa manusia saat ia menimbang antara beberapa kemafsadatan, dan membandingkan diantaranya, maka pada akhirnya (jika ia menjadi kriminal) ia akan memilih yang paling ringan mudaratnya, paling enteng kejelekannya karena mengambil kaidah usul yang mengatakan: “Ia memilih kemdaratan yang paling ringan dan kejelekan yang paling enteng.”

Sudah diketahui bahwa onani itu jelek, tapi yang lebih berat kejelekannya darinya adalah kekejian zina dan sodomi karena itu menghancurkan substansi yang umum, dan membunuh kemuliaan dan keterpeliharaan (*‘iffah*) yang utama .. disamping dari hal yang muncul darinya yaitu tercampurnya garis keturunan, menumpahkan darah, membangkitkan kedengkian dan keirian .. jadi dalam kondisi ini ia memilih onini daripada melakukan kekejian dengan pertimbangan bahwa mudaratnya ringan dan kejelekan yang lebih enteng.

Karena inilah para pakar fikih berpendapat: “Bahwa onani dengan tangan itu haram bila itu menarik pada syahwat dan membangkitkannya yang padahal ia itu tenang, sedangkan jika syahwat menguasai dimana ia menguasai hati, dan siratan hati gundah dan berdiri di pintu kekejian, dan onani ditentukan sebagai cara untuk menenangkannya maka hal itu boleh dan sebagiannya memenuhi sebagiannya lagi, pemiliknya selamat secara sepadan yaitu tanpa pahala dan dosa, tak diberi pahala dan dosa, maka ia tidak diberi pahala dan tidak diberi siksa.

**\*\*\***

**Sedangkan pengobatan yang baik dalam mencabut fenomena ini maka itu adalah sarana-sarana berikut:**

1. **Pernikahan Pada Usia Dini :**

Karena ia sarana terbaik dalam mencabut kebiasaan yang mematikan ini, bahkan ia satu cara alami untuk menyalurkan muatan yang tertimbun dari syahwat ini, ini disamping pernikahan memiliki beberapa manfaat akhlak, sosial, kesehatan, dan psikologis yang tak banyak ruang untuk menyebutkannya sekarang.

1. **Puasa Sunah**

Jika ada beberapa kondisi yang memaksanya untuk tidak menikah pada usia dini .. maka Islam menunjukan pada mereka yang tidak mampu menikah untuk berpuasa sunah kerana pada puasa ada peringanan letupan-letupan syahwat, dan memotong hasrat yang tajam, dan menguatkan arti pengawasan Allah dan takut dari (siksa) Allah .. petunjuk ini ada dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh jama’ah dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Hai kaum muda: bila diantara kalian sanggup menikah (beban-beban nikah) maka menikahlah karena itu lebih menundukan pandangan dan lebih memelihara farji, dan barang siapa yang belum sanggup maka ia wajib berpuasa karena ia perisai baginya (memutuskan syahwat).

Alangkah banyaknya puasa sunah yang dianjurkan syariat untuk berpuasanya, dan kami sebutkan sebagai contoh: puasa Daud yaitu puasa satu hari dan berbuka satu hari, puasa hari senin dan kamis, puasa enam hari bulan Syawal, puasa Asyura ... dan diantaranya puasa untuk menenangkan syahwat berdasarkan sabda beliau SAW.: “ ... barang siapa yang tidak sanggup maka baginya wajib berpuasa ....”

1. **Menjauh Dari Berbagai Pembangkit Seksual**:

Diantara yang tidak dipersilisihkan bahwa masyarakat yang didalamnya kita hidup ramai dengan berbagai kerusakan dan hasutan, dan tersungkur sebab kebebasan dan kejahatan .. tak sangsi lagi bahwa pemuda saat berjalan dibelakang berbagai gejolak dan fitnah ini, dan tersesat dalam lumpur kelam kerendahan dan kekejian .. maka (tak diragukan) ia terpengaruh secara akhlak, menyimpang secara perangai, dan ia baik segi syahwat maupun hasrat seperti binatang yang tak berakal ..

Maka tiada lagi bagi para pendidik melainkan melaksanakan nasihat yang laksana rembulan, kewajiban mengingatkan dan menghardik mereka yang pada pundaknya ada hak pengarahan dan pendidikan dimana mereka membisikan padanya bahwa melihat wanita yang memakai pakaian telanjang dan bersolek .. bahwa membaca kisah-kisah asmara, majalah-majalah cabul yang peredarannya dilakukan oleh para pedagang hasrat dan penyimpangan ...dan **bahwa mendengarkan** pada berbagai lagu cabul serta senda gurau yang menghembuskan gelombang-gelombang pengaruh disetiap tempat ..

**Bahwa semua ini** termasuk yang melemahkan gairah, melumuri keagungan, men *tamayu’*kan makhluk, membunuh kemuliaan, melemahkan tubuh, melemahkan pemahaman, melemahkan ingatan, membangkitkan hasrat, melenyapkan kepribadian, mengubur wibawa, keutamaan, dan akhlak!!.. semoga kaum muda kita menerima nasihat ini, dan benar-benar memperhitungkan akibat-akibat ini .. maka (setelah peringatan ini) mereka sama sekali tidak akan mendapati kecuali hendaknya mereka memelihara keseimbangan kehendaknya dan pemeliharaan jiwa dan akhlak, kesehatan akal dan jasad mereka .. maka pada saat itu mereka berada pada kelompok mereka yang salih serta suci, dan mukmin yang baik!!..

1. **Memenuhi kesenggangan dengan yang bermanfaat**:

Para sarjana psikologi dan pendidikan menetapkan bahwa jika si anak jiwanya terpotong oleh waktu senggangnya ia dikembalikan pada berbagai pikiran dewasa, siratan-siratan yang linglung, khayalan-khayalan seksual yang bergejolak .. karena ia tidak mendapati dirinya sendiri (jika ia telah remaja dan jadi pemuda) kecuali syahwatnya telah bergerak, hasratnya sudah bergejolak dihadapan masa ini dari renungan-renungan dan siratan-siratan ini .. maka pada saat itu ia sama sekali tidak menemukan kecuali ia berlindung pada kebiasaan yang jelek untuk meringankan gejolak syahwat dan membatasi kekuasaannya .. jadi apa penawar untuk keluar dari lintasan-lintasan yang membahayakan, dan khayalan-khayalan yang menyesatkan, hingga ia tidak terjerumus kepada hasil-hasil yang membahayakan dan akibat-akibat yang menyakitkan ..?

**Pengobatan:**

Kita mengenalkan pada pemuda yang remaja bagaimana menghabiskan waktunya, dan memenuhi senggangnya?

Dan alangkah banyaknya ranah-ranah ini yang didalamnya ia menghabiskan waktu dan memenuhi kesenggangan!! ..

Adakalanya dengan latihan badan yang menguatkan tubuhnya; tamasya yang bersih bersama rekan-rekan yang terpercaya yang dengannya ia merehatkan jiwanya; atau menelaah yang berguna untuk menyempurnakan ilmunya, praktek tangan yang dengannya ia mengembangkan kecenderungannya, menghadiri pelajaran agama yang mengarahkan pendidikan akhlaknya, perlombaan pendidikan yang melatih akalnya, latihan memanah dan sarana-sarana jihad yang dengannya ia menyiapkan dirinya .. hingga ranah-ranah bermanfaat lainnya yang memberi makanan pada pikiran, memperhalus ruh, memperkuat tubuh, dan mempertinggi akhlak!!..

1. **Teman yang Baik:**

Diantara hal terpenting adalah semestinya si pendidik mendorong anaknya yang muda yang remaja agar memilih teman-temannya yang baik dan terpercaya mereka mengingatkannya jika ia lupa, menasihatinya jika ia menyimpang, membantunya jika ia berdamai, menolongnya jika ia tertimpa berbagai bencana dan kecelakaan!! ..

Terkadang dikatakan: bahwa teman-teman yang dimaksud itu sangat minim, terlebih pada masa sekarang yang padanya jarang sekali orang jujur yang tulus, dan teman yang terpercaya .. ya kami terima bahwa mereka sangat minim, tapi yang sangat minim ini cukup disetiap tempat mereka dikenal dengan ciri-ciri mereka dari bekas sujud, mereka dapat dibedakan dengan akhlak mereka yang tinggi, dan dengan cara berbuat mereka yang lurus .. maka alangkah layak pemuda meneliti mereka, dan berpegang teguh dengan segi-segi mereka bila ia mendapati mereka .. agar mereka bersandar padanya dalam berbagai musibah, minta bantuan atas berbagai kebinasaan hidup dan fitnahnya, teman dekat yang terpilih yang ia percayai, ia kembali padanya, dan berpegang teguh padanya ..

Tak diragukan bahwa seseorang itu sesuai agama sahabat dekatnya, bahwa teman mengikuti yang ditemani, dan burung-burung itu ada berdasarkan bentuknya, dan benarlah Rasulullah SAW. yang telah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi: “Seseorang itu berada pada agama sahabatnya, maka seseorang hendaknya melihat pada orang yang menemaninya.”

Sudah diketahui dengan yakin bahwa yang menemani yang munkar, fasik dan durhaka maka mereka tidak membimbingnya kecuali pada kesesatan, dan hanya mendorong pada kesesatan, dan mereka tidak menemaninya kecuali pada berbagai kemanfaat pribadi dan tujuan duniawi!!..

Maka hindarkanlah pemuda-pemuda kita dari rekan-rekan yang jahat, dan teman-teman yang jelek ... jika mereka menghendaki keimanan mereka menancap dan kokoh, keluhuran dan kehalusan akhlak mereka, dan keselamatan dan kekuatan tubuh mereka ..

Doronglah mereka pada teman yang salih, kelompok yang beriman, agar terwujud pada mereka kebahagiaan di dua negeri: kemuliaan di dunia, dan selamat di akhirat, maha benar Allah yang berfirman dalam muhkam kitab-Nya:

**“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”**

[Q.S az Zukhruuf:67].

1. **Mengambil Keterangan-Keterangan Medis:**

Sesungguhnya diantara yang dinasihatkan oleh para sarjana kesehatan dan kedokteran dalam meringankan penguasaan hasrat, keras kepalanya syahwat adalah sebagai berikut:

1. Memperbanyak tempat mandi air dingin di musim panas, mencurahkan air dingin kepada anggota yang berketurunan dalam bagian-bagina yang lain.
2. Memperbanyak main olah raga, dan latihan-latihan tubuh.
3. Menjauhi makanan yang mengandung berbagai bumbu dan rempah-rempah karena itu membangkitkan dan menggejolakan hasrat.
4. Meminimalisir sebisa mungkin dari yang membuat terjaga seperti kopi dan teh.
5. Tidak memperbanyak daging yang merah dan telur.
6. Tidak pada punggung dan perut, tapi sunah ia tidur pada bagian kanannya sambil menghadapkan mukanya ke kiblat.
7. **Terakhir Membangkitkan Rasa Taku Allah Yang Maha Suci Dan Maha Tinggi:**

Diantara yang diterima bahwa saat pemuda merasakan dari perasaan hatinya yang paling dalam bahwa Allah SWT. mengawasinya dan melihatnya, ia mengetahui rahasianya dan curhatannya, dan mengetahui yang tak tampak oleh mata dan tersebunyi dalam dada .. dan Dia akan menghisabnya jika ia ceroboh dan berlebihan, menyiksanya jika ia menyimpang dan tergelincir .. tak diragukan ia akan terhenti dari berbagai maksiat dan kejelekan, dan berhenti dari munkarat,,,menghentikan kemunkaran dan kekejian...

Diantara yang diketahui secara yakin bahwa menghadiri majlis-majlis ilmu dan zikir, terus-menerus pada salat fardlu dan sunah, tekun membaca Alquran, tahajud pada malam hari saat orang lain sedang tidur pulas, terus menerus melakukan puasa sunah dan yang dianjurkan, mendengarkah khabar-khabar dari para sahabat dan salihin, memilih teman yang salih, berhbungan dengan kumpulan kaum mukmin. Mengingat mati dan seterusnya semua itu menguatkan pada mukmin segi takut pada Allah, pengawasan-Nya, dan merasakan keagungan-Nya.

**maka yang layak pada pemuda yang mukmin** adalah hendaknya ia menempuh sarana-sarana ini yang memperkuat akidah pengawasan Allah dan takut pada-Nya dalam jiwanya .. hingga ia tidak tertarik oleh berbagai hasutan, tidak terfitnah oleh hiasan kehidupan dunia, tidak terjerumus pada yang dilarang dan diharamkan, dan meletakan kedua matanya yang lurus pada firman-Nya Yang Maha Suci Yang Maha Tinggi:

“A**dapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,”**

[Q.S an Naziat: 37-40].

1. **Fenomena Mabuk dan Madat**

Ia adalah fenomena yang sangat bahaya dan menyakitkan yang kita lihat tersebar pada lingkungan-lingkungan yang menilai akhlak yang mulia sebagai barometer, dan pendidikan Islam sebagai kehormatan ..

**Fenomenan ini kebanyakan kita lihat** pada anak-anak yang *broken home* yang kehilangan orang yang menanggung biaya hidupnya, mengawasi pendidikannya dan pengarahannya, pada anak-anak yang menempuh jalan fasad dan menyimpang sebagai akibat kelalaian dari pengawasan ayah dan ibunya .. mereka bergaul dengan yang jelek, bersahabat dengan mereka yang lacur, memperoleh semua kamafsadatan dan kerendahan dari mereka ..

Agar kami memenuhi hak pembahasan fenomena ini sebaiknya membahasnya dalam tiga hal berikut:

1. Aneka Kemudaratan yang Timbul Darinya
2. Hukum Islam Mengenainya
3. Pengobatan yang Baik Dalam Mencabutnya dan Menghentikannya.

**Kemudaratan yang timbul dari madat dan yang memabukan adalah sebagai berikut:**

1. **Aneka kemudaratan segi kesehatan dan akal:**

Termasuk yang disepakati oleh para dokter dan sarjana kesehatan bahwa kebiasaan mabuk dan madat itu menyebabkan gila, lemah ingatan, mewarisi berbagai penyakit saraf, lambung dan usus, tumpulnya ketajaman pikiran dan ingatan, muncul berbagai rasa sakit dalam alat pencernaan, kehilangan nafsu makan, menyebabkan pola makan yang jelek, senda gurau, tiada kekuatan dan lemah seksual, membawa pada mengerasnya jalinan urat darah .. dan lain sebagainya dari berbagi penyakit yang sangat berbahaya. Dan cukup kita mengetahui berbagai kemudaratan fenomena ini bahwa yayasan konsensus penduduk (BPS) di Francis menetapkan: (bahwa khamr membunuh orang-orang Francis lebih banyak daripada yang terbunuh sebab penyakit paru-paru, pada tahun 1955 meninggal tujuh belas ribu, dari orang Francis karena dampak khamr, sedangkan karena paru-paru hanya dua belas ribu dalam tahun yang sama).

1. **Kemudaratan ekonomi:**

Sudah diketahui bahwa yang terbiasa pada khamr dan madat ia mengorbankan harta di jalannya dengan mudah dan ringan tanpa perhitungan .. dan jelas dalam pemberian harta yang enteng ini ada pelenyapan harta, penghancuran rumah tangga, dan mewarisi kefakiran .. disamping bahwa pecandu khamr menyebabkan lemah dalam pemasukan, dan merusak ekonomi, dan terbelakang diberbagai bidang kemajuan .. karena gurauan, kelemahan, berbagai penyakit tubuh dan jiwa yang menderanya ... akibat dari khamr dan madat.

Saya ingat surat kabar al Ahram al Qahirah dengan nomor terbitnya 3/5/1965: “Bahwa 72 juta orang Amerika meminum khamr, diantara mereka 20 juta membebani negara dua miliar dolar setiap tahun, sebab absennya mereka dari kerja ..”

1. **Aneka kemudaratan jiwa akhlak, dan masyarakat:**

Sesungguhnya pecandu minum yang memabukan dan madat ia tersifati dengan sifat-sifat tercela, dan terbiasa dengan berbagai kebiasaan yang jelek seperti dusta, penakut, merendahkan nilai-nilai akhlak dan idealis yang tinggi .. terdorong melakukan berbagai kriminal seperti mencuri, mengerjakan pelacuran, memusuhi diri .. terkena *tamayu’* akhlak, lemah keinginan, dan lemah perasaan terhadap kewajiban.

Ini disamping waktunya yang ia habiskan dalam sarang-sarang persembunyian bersama kelompok-kelompok kejelekan, dan rekan-rekan yang lacur dimana bersama mereka ia membolehkan setiap dosa, dan sebab bergaul bersama mereka ia merusak setiap kehormatan!!..

Sudah diketahui bahwa negara-negara persemakmuran menjadikan perdagangan madat sebagai senjata mematikan untuk menghancurkan kekuatan bangsa, men*tamyu’*kan akhlak umat, memadamkan bara ruh perjuangan dan perlawanan .. dan Mesir senantiasa bersungguh-sungguh memerangi madat yang dijual dan benihnya diletakan oleh persemakmuran Britania sejak seperempat abad, sebagaimana Inggris mengirim pasukan perang ke Cina yang melarang penjualan Opium maka itu dinamai perang Opium.

**Sedangkan hukum Islam mengenai yang memabukan dan madat** maka itu secara sepakat diharamkan dan itu berdasarkan dalil-dalil berikut:

Alla SWT. berfirman mengenai haramnya khamr:

**“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)[[9]](#footnote-10).”**

[Q.S. al Maidah: 90-91]

Dan beliau SAW. bersabda mengenai haramnya seperti dalam hadis yang diriwayatkan Abu Daud: “Allah melaknat Khamr, peminumnya, pemberi minumnya, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, alat memerasnya, pembawanya dan alat membanya.”

**Sedangkan pengharaman madat maka dalil-dalilnya banyak sekali:**

Berikut sebagian diantaranya:

1. Masuknya dalam keumuman firman-Nya swt.:

**“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”**

[Q.S al A’raf: 157].

Dan sabda beliau SAW. “Jangan saling memudaratkan.” H.R Ahmad dan Ibn Majah.

1. Masuk dalam hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, dan Abu Daud dalam sunannya dengan sanad yang sahih dari Umu Salamah istri Nabi SAW. bahwa ia mengatakan: “Rusulullah SAW. melarang setiap yang memabukan dan melemahkan.” Dan berbagai madat masuk dalam larangan Nabi dengan mempertimbangkan bahwa ia melemahkan ..
2. Bahwa ia masuk dalam beberapa dalil pengharamam khamr dengan memepertimbangkan bahwa itu menutupi akal dan mengeluarkannya dari tabiatnya yang mengerti dan menghukumi, maka Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan bahwa amirul mukminin Umar bin Khatab r.a. menjelaskan pada manusia dari atas mimbar Rasulullah SAW.: **“Khamr adalah yang menutupi akal.”** ungkapan ini mendefinisikan pemahaman khamr hingga tak banyak bertanya mengenai yang mirip, maka setiap yang menyamarkan akal, dan mengeluarkannya dari tabiatnya yang membedakan, memahami serta menghukumi maka itu termasuk khamr yang diharamkan hingga hari kiamat.

Dan karena itu materi-materi itu dikenal dengan nama ‘Madat’ seperti ganja, kokain, opium dan semacamnya, karena itu benar-benar berpengaruh sekali pada akal, maka orang yang memakainya melihat yang jauh menjadi dekat, yang dekat menjadi jauh, menghayalkan yang tidak ada, berenang dalam lautan angan-angan dan mimpi, linglung dalam lembah-lembah khayalan hingga ia lupa dirinya sendiri, agamanya dan dunianya; al Qarafi dan Ibn Taimiyah telah menghikayatkan **ijma akan haramnya ganja,** Ibn Taimiah mengatakan: “Siapa yang menjadikannya halal maka ia telah kafir.”

**Disana masih tersisa** segi yang terkadang dipertanyakan oleh sebagian orang **yaitu penggunaan khamr sebagai obat;** jawabannya yang dijawabkan oleh Rasul SAW. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan yang lainnya saat beliau ditanya seseorang mengenai Khamr, maka beliau melarangnya, lalau orang itu berkata: “Aku hanya menggunakannya untuk obat” beliau SAW. menjawab: “I**tu bukan obat tapi itu penyakit”** Abu Daud meriwayatkan dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan obat untuk setiap penyakit, maka berobatlah tapi jangan berobat dengan yang haram”; Bukhari meriwayatkan dari Ibn Masud r.a. mengenai kondisi yang memabukan bahwasannya ia berkata: “Sesungguhnya Allah tidak menjadikan penawar bagi kalian dalam hal yang diharamkan atas kalian.”

Sejumlah teks-teks ini menunjukan dalil yang pasti bahwa penggunaan khamr saja sebagai obat itu haram dan berdosa memanfaatkannya.

**Sedangkan yang mencampuri sebagian obat-obatan digabungkan dengan kadar dari al kohol – karena mudarat – seperti menjaganya dari kerusakan maka penggunaannya boleh jika pasti sembuh dengannya,** dan yang meracik untuk obat itu adalah doktor yang muslim serta mahir yang takut pada Allah baik sembunyi maupun terang-terangan, karena prinsip-prinsip syariat ditegakan pada kemudahan, dan melenyapkan kesulitan, serta mewujudkan kemaslahatan bagi manusia, dasar dalam hal tersebut adalah firman-Nya Yang Maha Suci Dan Yang Maha Tinggi:

**“Tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya.”**

[Q.S al Baqarah: 173]

\*\*\*

**Sedangkan pengobatan yang baik dalam mencabut fenomena ini maka dengan beberapa sarana sebagai berikut:**

1. Pendidikan yang baik
2. Menolak sebab-sebabnya
3. Menghukum para pelakunya
4. **Pendidikan yang baik** difokuskan pada pendidikan anak sejak dini berdasarkan keimanan pada Allah, takut dari (siksa)Nya, berperasaan akan pengawasan Allah dalam sendiri maupun di publik, karena pada pendidikan yang lurus ini ada dampak yang besar dalam membentuk hatinya, meluruskan jiwanya, dan meninggikan akhlaknya .. dan dalam historis dikenal bahwa bangsa Arab yang mendapati Islam, beriman padanya, dan masuk kedalamnya .. saat hatinya terdidik berdasrkan pengawasan Allah, jiwanya menancap pada takut akan siksa-Nya, memohon bantuan pada-Nya, bersandar pada-Nya, maka mereka meninggalkan segenap kebiasaan-kebiasaan yang rendah yang pada masa jahiliah mereka ada padanya dengan patuh dan merdeka.

Mari kita ambil contoh sebelum Islam bangsa Arab jahiliah terikat dengan khamr, dan memuji mereka sebab meminumnya, dan beragam dalam menyifatinya ,.. dengarkanlah pada yang dikatakan pujangga mereka berhubungan dengannya:

*“Bila ku mati maka kuburkanlah aku di samping kurmah,*

*Yang keringatnya memuaskan tulang-tulangku setelah ku mati”*

Dengarkanlah nama-nama dan julukan yang mereka buat untuknya:

(المدامة، السلافة، الراح، الصهباء، ابنة العنقود، ابنة الكرم، بنت الدنان، بنت الحان ..) hingga akhir nama-nama dan julukan ini yang melebihi seratus.

Dan beserta itu semua saat sampai pada mereka bahwa khamr itu telah diharamkan mereka semua mengatakan: kami berhenti wahai tuhan kami, bahkan mereka menumpahkan yang ada pada mereka dalam kendi-kendi air di pabrik-pabrik Madinah .. seperti inilah keimanan membuat berbagai keajaiban saat manis mukanya bercampur pada hati, urat-uratnya menancap dalam hati dan jiwa .. bahkan purnamanya yang besar berdiri dalam meluruskan dan mendidik, diantara yang tak dapat dilakukan oleh beberapa negara, dan gagal diwujudkan oleh mereka para armada .

Maka alangkah membutuhkannya masyarakat manusia pada keimanan semacam ini, dan pendidikan salih yang semacam ini!!..

1. **Pencegahan sebab-sebab fenomena ini** itu dikembalikan kepada yang ditangannyalah kekuasaan dan pelaksanaan, maka saat negara melarang pasar-pasar dan disetiap tempat semua jenis khamr. Mengambil berbagai sebab untuk mencabutnya dan menghentikannya, pada saat itu pintu-pintu ditutup dihadapan muka para peminumnya, maka tak seorang pemudapun meminumnya, dan tak seorang fasikpun mendapati jalan padanya ..
2. **Hukuman bagi para pelakunya** maka sesungguhnya Islam meletakan sanksi yang menjerakan bagi setiap yang meminumnya, yaitu ukuran sekitar 40-80 jilid, ini tidak menghalangi peletakan sanksi takzir seperti penjara, denda, dan berbagai tuntutan ... bagi setiap yang menjualnya, mengangkutnya, atau meniagakannya ..

Wajib bagi pemerintahan (bila ada kesungguhan) untuk membersihkan dengan penyelidikan-penyelidikan kriminalitas yang terkenal dengan sungguh-sungguh, ikhlas, kokoh dan istiqomah .. untuk menghilangkan prakteknya dengan cara yang terbaik agar pada akhirnya sampai pada pembersihan masyarakat dari berbagai kejahatan khamr dan bahaya madat ..

\*\*\*

1. **Fenomena zina dan liwath**

Ia merupakan fenomena masyarakat yang paling berbahaya pada anak-anak, remaja dan pemuda .. betapa sering kita dengar mengenai anak-anak yang belum mencapai usia dewasa, mereka menempuh jalan keji, dan rusak sebab kelalaian pengawasan orang tua dan para pemiliknya .. hingga mereka terjatuh dalam jurang yang menyalahi aturan dan perangai yang rendah, lalu mereka berkelana dalam lembah kebinasaan dan kesia-siaan ..

Alangkah berat bahaya orang tua dan para wali saat mereka melihat anak-anaknya, dan orang yang urusannya ada pada mereka fitrahnya telah terbalik, akhlaknya telah jatuh, dan terbenam dalam lumpur hitam kehinaan dan menyalahi aturan!! ..

Apakah penyesalan-penyesalan berguna dan keluhan-keluah bermanfaat, setelah mereka melihat belahan jiwa dan buah hati mereka berjalan tanpa petunjuk dalam lumpur-lumpur kejahatan, dan terbentur dalam tempat-tempat busuk kerusakan?.

Sekiranya mereka mendidik mereka berdasarkan akhlak yang utama, benar-benar sempurna mengawasi gerak-gerik mereka, mengenali yang menemaninya, dan yang bergaul dengannya tentu keadaan anak-anaknya tidak akan sampai pada ujung yang mencelekakan ini, dan akhibat yang menghinakan ini!!..

Siapa yang pertama bertanggung jawab pada penyimpangan akhlak, dan penyimpangan sosial pada anak-anak dan kawan-wakan?

Siapa yang mengarahkan mereka pada prinsip-prinsip yang utama dan akhlak, menjelekan berbagai kekejian dan kemunkaran pada mereka selain orang tua dan para wali?

Maka ayah dan ibu keduanya yang pertama dan terakhir bertanggung jawab mengenai pendidikan anak, kemudian berikutnya ada tanggung jawab negara dan tanggung jawab masyarakat ..

Setelah lirikan yang mengarahkan ini kami bicarakan mengenai fenomena ini dalam tiga hal:

1. Aneka kemudaratan yang muncul darinya.
2. Hukum Islam mengenainya.
3. Penanggulangan yang baik dalam mencabut dan menghentikannya.

**Mengenai berbagai kemudaratan yang timbul dari fenomena zina dan liwat** karena itu sangat membahayakan, ia diurutkan sebagai berikut:

1. **Aneka kemudaratan kesehatan dan jasmani:**

Dari melakukan kejahatan zina dan liwat muncul berebagai penyakit berikut:

1. **Penyakit sifilis**

Yang diantara sifat-sifatnya adalah berkudis dan bengkak pada organ-organ reproduksi, bibir, lidah atau alis .. muncul koreng diseluruh tubuh, dan penyakit membahayakan ini menyebabkan penyakit lumpuh, buta, mengerasnya urat darah, penyakit dada, keburukan tubuh, kanker lidah, terkadang paru-paru, dan penyakit ini terkadang menyerang pada istri dan anak-anak dan ini termasuk penyakit yang cepat menular karena meraba dan air liur ..

1. **Penyakit kencing nanah (Gonorrhea)**

Diantara sifat-sifat penyakit ini adalah adanya rasa sakit dan sangat pedih saat kencing, mengeluarkan aliran nanah pada saluran kencing pada laki-laki, dan dari batang leher rahim dan salurang kencing pada perempuan, dan diantara gonorrhea yang kritis pada laki-laki terjadi radang pada dua buah pelir dan kantung kemih, serta penyempitan saluran kencing .. sedangkan pada wanita menyababkan radang rahim, tempat telur dan dua ginjal .. penyakit kencing nanah terkadang membawa pada kemandulan bagi laki-laki dan perempuan, terkenanya saluran kencing pada laki-laki dengan luka-luka yang biasanya membawa pada tertahannya kencing yang terkadang membawa pada kematian.

1. **Menyebarnya berbagai penyakit lambung**

Diantara penyakit zina dan liwat adalah ia membawa berbagai penyakit lambung yang akut disebabkan berpindahnya kuman-kuman yang mematikan dari yang sakit pada yang sehat, dan sebab kotoran yang terperoleh pada pertengahan bersetubuh.

Dan alangkah banyak penyakit yang mematikan ini yang bahayanya menjadi besar, dan kejelekannya meluas dalam masyarakat-masyarakat yang didalamnya tersebar zina dan liwat, dan menyeluruh dalam kelompok-kelompoknya yang rusak dan munkar!!..

Dan alangkah benarnya yang disabdakan yang jujur lagi terpercaya, Muhamad bin Abdulah SAW. saat memberithukan bahwa jika kekejian telah muncul pada satu kaum mereka diuji Allah dengan berbagai kelaparan dan penyakit yang tidak pernah ada pada para pendahulu mereka, Ibn Majah, Al Bazar dan al Baihaqi meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Hai jamaah muhajirin: lima hal yang bila kamu diuji diengannya, aku berlindung pada Allah agar kamu tidak mendapatinya – beberapa darinya: ... tak akan sama sekali muncul kekejian pada satu kaum yang mengamalkannya secara terang-terangan melainkan pada mereka menyebar taun dan kelaparan yang tak pernah ada pada pendahulunya.” ingat yang memiliki wawasan mendalam hendaknya ingat! ..

1. **Aneka kemudaratan sosial, etika dan jiwa:**

Cukuplah fenomena ini mudarat dan bahaya bahwa ia membawa percampuran nasab, tersia-sianya keturunan, robeknya perangai terpuji dan kehormatan, membunuh kecerdasan dan wibawa, merusak sosial, memutuskan ikatan pernikahan, memecah kesatuan rumah tangga, menuju kedalam lumpur kehinaan dan kerusakan, menghilangkan kejantanan dan kemuliaan ..

**Cukuplah baginya jelek dan rusak** bahwa sebabnya masyarakat menaburkan anak-anak yang tidak memiliki kemuliaan, dan tidak memiliki garis keturunan, arus kebebasan membinasakan pemuda umat dan pemudinya .. dan jika masalahnya seperti itu maka kamu tidak akan melihat akhlak sebagai tolok ukur, keutamaan dan kemuliaan sebagai pertimbangan dan nilai!!..

Apa nilai masyarakat yang akhlaknya terhapus, rasa malunya hilang, tabiat dan pertimbangannya hancur?

Apa nilai masyarakat yang anak-anak kecilnya terbuang, wanitanya ternoda, para pemudanya lacur?

Apa nilai masyarakat yang syahwatnya diperturutkan, dikuasai hasratnya, tidak mengenal kepentingan selain seksual dan kelezatan yang diharamkan, dan tidak punya tujuan selain hasrat dan syahwat yang merendahkan?

Tak diragukan bahwa masyarakat (seperti itu) pada setiap saat terbuka, terlepas dan terancam dengan ketergelinciran dan kehancuran; maka sungguh benar Allah yang berfirman dalam *muhkam tanzil-*Nya:

**“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”**

[Q.S al Isra: 16]

\*\*\*

**Sedangkan hukum Islam mengenai zina dan liwat** adalah jelas haram berdasarkan kesepakat para pakar fikih dan mujtahid dan itu berdasarkan dalil-dalil berikut:

**Yang berhubungan dengan haramnya zina maka Allah berfirman: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”** [Q.S al Isra: 32] **dan berfirman: “68. dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),”** [Q.S al Furqan: 68]

Beliau SAW. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim serta yang lainnya: “Orang zina tidak zina pada saat ia zina sambil dalam kondisi iman ..” Thabrani meriwayatkan dari Nabi SAW. bahwa beliau SAW. bersabda: “Para pelaku zina muka-muka meraka dibakar api neraka”; al Hakim meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Jika zina dan riba muncul pada satu kampung maka mereka telah menghalalkan siksa Allah untuk diri mereka sendiri”; Ibn Abi Dunia dan al Kharoithi meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Yang berzina dengan istri tetangganya pada hari kiamat tidak akan dilihat Allah dan tak akan disucikan, dan Dia berfirman: “Masuklah kedalam nereka bersama mereka yang masuk.”

**Sedangkan yang berhubungan dengan haramnya liwat maka Allah berfirman: “Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas."** [Q.S asy Syu’ara: 165-166].

**Dan berfirman: “Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar.”**[Q.S al Ankabut: 29]

**Dan beliau SAW. bersabda** dalam hadis yang diriwayatkan oleh al Hakim dari Rasulullah bahwa beliau SAW. bersabda: “Terlaknat orang yang memraktekan praktek kaum Luth, terlaknat yang mempraktekan praktek kaum Luth, terlaknat yang memraktektekan praktek kaum Luth ...” beliau mengatakannya tiga kali. Ibn Majah dan Tirmidzi meriwayatkan dari beliau SAW.: “Hal yang paling aku khawatirkan pada umatku adalah yang memraktekan praktek kaum Luth.”

Thabrani dan al Baihaqi meriwayatkan dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Empat (golongan) yang pada pagi dalam murka Allah dan pada sore dalam murka Allah.” Abu Hurairah bertanya siapa mereka itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Laki-laki yang menyerupai perempuan, perempuan yang menyerupai laki-laki, yang mensetubuhi binatang, dan yang menyetubuhi laki-laki (lagi).”

**Masing-masing dari zina dan liwat ada siksa yang ditentukan dalam syariat yang dijelaskan sebagai berikut:**

1. **Hukuman zina:**

**Bagi yang zina ada dua hukuman yang ditentukan dalam syariat:**

1. Hukum jilid (dera) serta pengasingan.
2. Hukum rajam

**Hukuman jilid serta pengasingan** itu bagi pezina yang *ghair muhsan* (belum menikah), baik itu pezina laki-laki maupun perempuan, maka ia dijilid seratus kali berdasarkan firman-Nya swt:

**“perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”**

[Q.S an Nuur: 2]

**Pengasingan menurut ulama hanafi** termasuk takzir, maka jika imam memandang dalam pengasingan itu ada manfaat, sedangkan menurut imam-imam yang lain wajib diasingkan setelah dijilid ke tempat yang disana tidak diqasar salat, dengan pengasingan itulah hukum al Khulafau ar Rasyidun, dan mayoritas para sahabat.

**Sedangkan hukum rajam** itu bagi pezina *muhsan* (yang sudah menikah), berdasarkan sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan yang lainnya dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Tidak halal darah muslim yang bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku utusan Allah kecuali dengan salah satu yang tiga: ats tsayib (orang sudah menikah) yang berzina, membunuh jiwa, meninggalkan agamanya yang bersebrangan dengan kelompok.” Dan ada dalam beberapa hadis sahih, Rasulullah SAW. memerintahkan hukum rajam pada Maiz bin Malik, dan perempuan al Gamidiyah karena pengakuan keduanya dihadapan Rasulullah SAW. terhadap zina, dan keduanya itu muhsan telah menikah.

1. **Hukuman liwath**

Ulama sepakat bahwa liwat itu zina, tapi mereka berselisih secara nisbi dalam pembatasan hukumannya, al Bugawi mengatakan: “Ahli ilmu berselisih mengenai *had* (sanksi) bagi yang liwat, sebagian kaum berpendapat bahwa *had* pelaku adalah had zina: bila ia muhsan maka dirajam, bila ia bukan muhsan maka dijilid seratus kali dan itu yang paling jelas dari dua pendapat Syafi’i, satu kaum berpendapat bahwa pelaku liwat itu dirajam baik muhsan atau gair muhsan dan itu pendapat Malik dan Ahmad; pendapat Syafi’i yang kedua bahwa pelaku dan korban dibunuh; Hanafi berpendapat pada wajib takjir sesuai yang dipandang imam membawa efek jera pada terdakwa, jika si pelaku mengulangi dan tidak jera lenyapkan dengan pedang sebagai takzir.

**Berikut teks-teks yang menunjukan dibunuhnya pelaku dan korban sebagaimana dianut oleh mayoritas pakar fikih dan mujtahid:**

Tirmidzi, Abu Daud, Ibn Majah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Yang kamu dapati ia memraktekan praktek kaum Luth maka bunuhlah baik pelaku maupun korban.”

Al Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari Mifdlal bin Fadlolah dari Ibn Juraij dari Ikrimah dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Bunuhlah pelaku dan korbannya, dan yang menyetubuhi binatang.”

\*\*\*

**Sedangkan pengobatan dalam mencabut fenomena ini** maka itu pengobatan sejenis yang telah disebutkan dalam mencabut kebiasaan onani karena kondisi yang mirip dalam mengobati dua fenomena, maka tidak penting mengulangi pembahasannya untuk yang kedua kali.

**(Para pembaca) saya tambahkan pengobatan lain** yaitu bahwasannya penghujung umat ini tidak akan layak kecuali dengan hal yang layak bagi para pendahulunya, bila pada masa silam layak bagi umat kita risalah Islam sebagai undang-undang dan syariat, menemukan keagungan dibawah naungannya, kekuatan, kekokohan, dan kemajuan karena berjalan diatas prinsip-prinsipnya dan hukum-hukumnya .. maka tidak layak untuk umat kita saat ini kecuali dengan yang layak baginya dahulu, pada saat itulah pasti kembali pada umat kita keagungannya yang hilang, kekuatannya yang terhalang, negaranya yang siap, dan ketenangannya yang disenandungkan; kembali (seperti sedia kala) menjadi umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia sebagai petunjuk, teladan, pemberi, dan kekuatan .. semoga Allah meridai Khalifah ar Rasyid Umar bin Khatab yang mengatakan: “Kita adalah kaum yang diagungkan Allah karena Islam, maka kapanpun kita mencari keagungan dengan selain yang sebabnya kita diagungkan Allah maka kita akan dihinakan Allah.” H.R al Hakim.

*“Bila keimanan lenyap maka tiada kemanan, tiada dunia bagi yang tidak menghidupkan agama*

*Yang rela hidup tanpa agama maka ia telah menjadikan kebinasaan sangat dekat padanya.”*

Berangkat dari prinsip yang diletakan Rasul SAW.: “Jangan saling memudaratkan.” dan dengan mengamalkan firman-Nya yang maha suci yang maha tinggi: **“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan,”**[Q.S al Baqarah: 195], dan sebagai pengambilan pada kewajiban yang diwajibkan Rasul Islam .. maka wajib bagi para pendidik (terlebih para ayah dan ibu) agar mengambil sebab-sebab pencegahan bagi anak-anaknya, sarana-sarana kehati-hatian dan peringatan pada belahan hatinya .. hingga mereka tidak terjerumus pada berbagai bahaya yang mengelilingi mereka yang akan menimpa mereka, dan bencana-bencana menyakitkan yang menyerang mereka secara tiba-tiba, dan acap kali (pada kondisi-kondisi yang biasa) itu menimpa mereka hingga mati, buruk, sakit atau luka ..

**(Wahai para pendidik) berikut sebab-sebab pencegahan terpenting dalam meminimalisir bercana-bencana itu:**

Ringkasan disertai sedikit perubahan dari buku (Aneka Problem Perangai) karya Dr. Nabih al Gobaroh hal: 177: (Bahwa undang-undang logika yang tersusun serta lurus yang kita letakan untuk anak-anak kita yang sederhana itu perlu sekali untuk menyelamatkan mereka, seperti halnya ia perlu sekali pada perasaan tentram mereka, pemeliharaan anak pada **Usia Pertama**itu berada pada pundak keluarga secara total dan mereka bertanggung jawab atas kelalaian apapun, sedangkan pada **usia kedua** maka baiknya memulai mengajarkan anak kecil peringatan dari berbagai bahaya, dan itu dengan mengajarkan sebagian pelajaran yang halus, sehingga ia tidak meraba tempat memanaskan, api , atu wadah-wadah yang panas .. dengan cara tak sengaja, atau menempatkannya padanya, lalu baik kita katakan dan peringatkan padanya bahwa itu panas dan menyakitkan saat meraba bahkan menakutinya, kita beri ia toleransi untuk sedikit merabanya dengan cepat yang tidak menyakiti, dengan ini ia akan takut padanya dan menghindarinya .. dan jika kita melihat anak kecil hampir ada diatas kursi, pada tangannya tak ada sesuatu yang menyakitinya atau diatas tangan tak ada sesuatu yang terkadang menyakitnya jika ia jatuh, maka tak mengapa membiarkannya jatuh (sambil hati-hati) dan gunakan kesempatan untuk mengajarinya hati-hati atau jaga-jaga; dan secara umum wajib **ada keseimbangan antara pengajaran dan penjagaan,** keluarga wajib mengerti terhadap berbagai bahaya yang mungkin menghadang si anak pada tengah-tengah permainannya, dan mereka hendaknya mengambil berbagai penjagaan yang mesti).

**Berikut sebagian langkah-langkah ilmiah yang membantu meminimalisir bencana seperti yang disajikan oleh Dr. Gabarah:**

1. Wajib meletakan racun di lemari yang terkunci, meletakan kunci pada tempat yang aman, seperti halnya ia wajib menuliskan materi beracun pada kaca dengan bentuk yang jelas, dan hendaknya tidak meletakan kaca dimana ada makanan, racun-racun ini mencakup berbagai jenis untuk kepentingan yang beragam, yang terpentingnya untuk membinasakan binatang-binatang kecil (serangga). dan Ter.
2. Wajib membuang obat-obat yang itdak diperlukan, dan tidak membiarkannya ditempat terjangkau anak-anak, dan ketika menggunakan obat baiknya tidak menggunakannya dihadapan anak, karena anak-anak senang meniru dan memraktekan ulang, tidak sedikit cerita-cerita anak-anak teracuni obat-obatan, dan bila kita hendak memberi anak obat wajib memberi pemahaman padanya bahwa itu obat bukan minuman, dan yang terbaik meletakannya ditempat yang jauh dari jangkauan tangannya jika kita tidak percaya padanya.
3. Wajib meletakan penghalang yang menjaga dari setiap asal pembakaran seperti perasapan dengan berbagai jenisnya, alat-alat pemanas, masak, dan open (tempat membakar roti) jika ada kemungkinan sampainya anak yang mulai merangkak dan berjalan padanya, jika tidak maka mahu tak mahu terjadi kecelakaan, berapa banyak anak-anak terbakar ditempat perasapan, tempat-tempat pembakaran dan yang serupa itu.

Begitu juga wajib tidak memberi toleransi pada anak untuk bermain dengan hal-hal yang membakar seperti kayu api, tapi kita wajib meletakannya di tempat-tempat yang tinggi yang jauh dari jangkauan tangannya.

Sedangkan teko-teko teh, wazan-wazan tempat merebus maka ia sumber-sumber bahaya bagi anak-anak karena sesuatu yang panas yang ada didalamnya, **berapa banyak ibu yang tidak tahu** lalai mengenai wazan tempat merebus atau menggoreng dan didalamnya ada sesuatu yang membakar, lalu belahan jiwanya terjerumus kedalamnya, lalu ia terkena luka bakar yang menyebabkan berbagai keburukan yang abadi padanya?

**Berapa banyak ibu yang dungu** ia meletakan ceret teh di tepi meja, diatas lantai, atau diatas kursi, lalu anaknya mengenai ceret, atau ceret jatuh padanya maka akibat dari hal itu berbagai musibah yangmembahayakan?

**Wajib** menghindarkan dari berbagai permainan api pada beberapa musim yang sesuai karena takut menyakitinya.

**Wajib** memelihara dari berbagai peralatan listrik yang membahayakan karena takut mengenainya.

1. Wajib menjauhkan setiap alat yang tajam seperti gunting, pisau, pisau cukur, jarum, wadah-wadah dari kaca dimana itu tak terjangkau tangan anak-anak.
2. Wajib tidak memberi toleransi pada anak-anak dengan membiasakan berbagai permainan yang terkadang berbahaya seperti main tali dan mengikatnya diseputar leher, atau main kantong plastik dan memasukan kepalanya padanya, karena ini terkadang menyebabkan tercekik; dan begitu juga wajib menjauhkan anak untuk lompat-lompat sedang dalam mulutnya ada makanan, atau melemparkan sebagian asinan seperti kerupuk kulit, dan kacang tanah keuadara kemudian kemudian langsung menangkapnya dengan mulut karena ditakutkan masuknya makanan kedalam saluran pernafasan lalu menyebabkan tercekik.
3. Wajib bagi si ibu untuk tidak menidurkan anaknya dalam kasurnya jika ada bahaya yang mencekiknya; berapa banyak kita dengar kejadian dari jenis ini, terkadang si ibu tidur, kemudian si anak tidur sedangkan tetek (masih) di mulutnya, maka hanya dengan sedikit kemiringan si ibu pada si bayi menyebabkan pada kematiannya sebab tercekik?
4. Wajib menekankan selamatnya jendela-jendela tingkat atas, dan si anak tidak mampu meliwatinya, dan wajib ada berbagai penghalang tinggi dari jenis lantai yang baru yang diberi toleran pada si anak untuk menyaksikannya dan tidak memberi toleransi padanya dengan memanjatnya, atau minimalnya tidak ada bahaya yang ia khawatirkan padanya jika ia memanjatnya dan berapa banyak kejadian yang menyakitkan yang pada waktu dininya anak-anak hilang pada usia emas akibat menganggap remeh pada hal ini?
5. Wajib sadar ketika menggunakan alat-alat mekanik dan alat-alat listrik, terlebih mesin cuci, dan alat-alat mencincang daging dan memotong daging .. kejadian-kejadian terseretnya tangan anak-anak terlebih dalam mesin cuci atau tidak sedikit lenyapnya jari mereka sebab alat cincang itu.
6. Wajib sadar pada keadaan pintu keluar rumah itu terkunci sehingga si anak tidak keluar pada saat lalai tanpa sepengetahuan ibunya karena dikhawatirkan terjadinya satu kejadian.

Dan lain sebagainya dari berbagai sebab pencegahan yang tak samar lagi bagi setiap yang memiliki akal dan wawasan.

Itulah sarana-sarana terpenting yang diletakan Islam dalam mendidik jasmani anak, dan ia (sebagaimana anda ketahui) adalah sarana-sarana positif, dan sebab-sebab pencegahan yang sekiranya berbagai ajarannya diambil oleh para pendidik, dan ditempuh oleh para ayah dan pengajar berdasarkan metodenya .. tentu kita lihat anak-anak generasi ini terasuh ditengah-tengah kesehatan, menikmati nikmat kekuatan, dan berjalan dalam jalan aman, senang dan tentram ..

**Dan termasuk yang diketahui dengan yakin** bahwa bila umat Islam menkmati akal yang lurus, tubuh yang kuat, kehendak yang teguh, tekad yang memaksa, keberanian yang tinggi, dan penguasaan yang sempurna ... maka ia akan menjadi yang menonjol dalam penghasilan, terdepan pada kemajuan, dan mengambil berbagai sebab pertolongan dan keagungan, serta bekerja untuk mewujudkan keagungan yang abadi bagi Islam dan kaum muslimin, dan pada saat itu kaum mukminin senang dengan pertolongan Allah yang menolong yang Dia kehendaki dan Dia maha perkasa serta maha bijaksana.

**Wahai para pendidik dari kalang ayah, ibu, dan para pengajar ..**

Inilah satu-satunya jalan kehidupan ...

Inilah satu-satunya metode kekuatan...

Inilah satu-satunya mentude keagungan ....

Inilah satu-satunya metode keabadian ...

Alangkah perlunya generasi saat ini (yang merupakan amanah pada tangan-tangan anda) pada praktek pengajaran-pengajaran yang tinggi ini, dan prinsip-prinisp abadi dalam mempersiapkannya secara jasmani, dan membentuknya baik secara kesehatan dan psikologi .. hingga ia mampu bangkit dengan berbagai bebannya, **dan kuat memikul** berbagai tanggung jawabnya dalam mengemban risalah Islam ke dunia seperti yang diemban sebelumnya oleh generasi sahabat, generasi tabiin dan generasi-generasi setelahnya ..

Agar generasi kita hari ini dapat memindahkan umat dari berbagai kegelapan ateis, kebebasan, dan kebodohan pada cahaya keimanan, akhlak yang mulia, dan petunjuk Islam!!.. dan hal itu tidaklah sulit bagi Allah.

\*\*\*

**PASAL KE EMPAT**

1. **Tanggung Jawab Pendidik Akal**

Yang dimaksud dengan pendidikan akal adalah pembentukan pikiran anak dengan setiap yang bermanfaat yaitu berbagai ilmu agama, kebudayaan ilmiah dan terkini, penguasaan pikiran dan kemajuan .. hingga si anak matang secara pikiran dan terbentuk secara ilmiah dan kebudayaan.

Tanggung jawab ini tak kalah tinggi dan pentingnya dari berbagai tanggung jawab yang telah disebutkan: keimanan, akhlak, dan tubuh; pendidikan keimanan itu **fondasi**, pendidikan jasmani itu **persiapan dan pembentukan,** pendidikan akhlak itu **pembentukan dan pembiasaan** .. sedangkan pendidikan akal itu adalah **penguasaan, pencerdasan dan pengajaran** ..

Empat tanggung jawab ini dan berbagai tanggung jawab lainnya yang akan kita sebutkan itu saling membantu, mengikat dan menguatkan dalam membentuk anak yang lengkap, dan pendidikannya yang sempurna agar menjadi manusia yang lurus yang melaksanakan kewajiban, melaksanakan risalah, dan menegakan tanggung jawab .. maka alangkah baiknya keimanan saat ia bersaudarakan pikiran, dan alangkah indahnya akhlak saat ia mengiringi kesehatan!!.. dan alangkah agungnya anak saat ia berangkat untuk kehidupan ilmiah dan telah sungguh-sungguh diperhatikan para pendidik dari setiap segi, dan telah meliputi dengan arahannya, pendidikannya, dan persiapannya dari setiap sisi!!..

Jika mesti menjelaskan beberapa fase yang wajib ditempuh oleh para pendidik dalam setiap tanggung jawab yang mereka laksanakan pada anak .. maka saya berpandangan bahwa tanggung jawab mereka dalam mendidik akal teringkas dalam hal-hal berikut:

1. Kewajiban Pengajaran
2. Penguasaan Pikiran
3. Kesehatan Akal

\*\*\*

1. **Tanggung jawab kewajiban pengajaran**

Tak diragukan bahwa tanggung jawab ini sangat penting dan tinggi sekali dalam pandangan Islam, kerena Islam membebani para orang tua dan pendidik tanggung jawab yang sangat besar dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan mereka berdasarkan pengambilan dari kebudayaan dan ilmu tertentu, memusatkan mereka pada pemahaman yang menyeluruh, pengetahuan yang bersih, keputusan yang seimbang, pengetahuan yang matang lagi benar .. dan dengan ini terbukalah dan sebab inilah berbagai karunia terbuka, kepandaian muncul, akal matang, kecerdasan nampak .. dan secara historis diketahui bahwa ayat yang pertama kali turun pada hati Rasul yang agung SAW. adalah ayat-ayat berikut:

**“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”**

[Q.S al Alaq: 1-5].

Itu tiada lain pengagungan terhadap hakikat membaca dan ilmu, dan pemberithuan terhadap tingginya menara pikiran dan akal, dan membuka daun-daunpintu kemajuan.

Jika kita hendak menyajikan ayat-ayat Quran dan hadis-hadis Nabi yang mendorong pada ilmu, dan mengangkat derajat ulama maka kita akan mendapatinya sangat banyak dan melimpah yang diketahui oleh anak kecil dan orang tua, yang diceritakan pengajar dan pelajar ..

**Ayat-ayat**

**“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”**

[Q.S az Zumar: 9]

**“Dan Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."”**

[Q.S Thaha: 114]

**“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”**

[Q.S al Mujadilah: 11]

**“Nun], demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.”**

[Q.S al Qalam: 1-2]

**Hadis-hadis**

Muslim dalam sahihnya meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: .”..dan barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah mudahkan baginya satu jalan menuju surga.”

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Dunia itu terkutuk, terkutuk pula yang ada didalamnya kecuali zikir pada Allah swt., mematuhi-Nya, yang berilmu atau pelajar.”

At Tirmirdzi meriwayatkan dari Abu Umamah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Keutaman yang berilmu atas abid seperti keutamaanku atas yang paling rendah diantaramu .. sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi sampai-sampai semut diatas batunya, dan ikan-ikan laut mereka bersalawat pada para pengajar kebaikan kepada manusia.”

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: Rasul SAW. bersabda: “Jika manusia meninggal terputuslah semua amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak salih yang mendo’kannya.”

**Berangkat** dari arahan Quran dan petunjuk Nabi ini kaum muslimin pada masa keRasulan dan masa-masa berikutnya tekun pada mengajarkan ilmu-ilmu alam, dan mereka menganggap belajar semua ilmu yang bermanfaat termasuk kefarduan dan kewajiban, dan mereka mengambil manfaat dari kemajuan umat-umat lain di dunia, lalu mereka memperbaharuinya dan mencernanya, serta mencetaknya dengan cetakan Islam yang istimewa; dunia beberapa dekade yang panjang mengambil ilmu mereka dan memanfaatkan kemajuan mereka ... tidaklah kemajuan materi pada masa sekarang bersinar baik di timur dan di barat melainkan dengan keutamaan yangmereka ambil dari kemajuan dan ilmu kaum muslimin **dari jalur pengkilatan, andalusi dan perang salib** ... maka negara Islam sejatinya sebagai guru, dan imam untuk dunia yang tersesat (dark age), kemanusiaan yang yang membingungkan ..

**Berikut kesaksian mereka yang jujur dari kalangan filsuf barat** atas keagungan ilmu dan kemajuan yang dikeluarkan kaum muslimin dalam beberapa jeda panjang historis:

* شريستي mengatakakan dalam ceritnya mengenai bidang keislaman: “Eropa sekitar seribu tahun memandang pada bidang Islam seolah-olah itu keajaiban dari berbagai keajaiban.”
* دوزي orientalis Belanda mengatakan: “Sesungguhnya di Andalusia tak terdapat orang yang buta hurup sedangkan membaca dan menulis di Eropa sebagai pengetahuan pertama hanya ada pada strata sosial tinggi dari kalangan gerejawan.”
* لين بول dalam bukunya “Arab dan Spanyol” mengatakan: “Dulu Eropa itu buta huruf terhiasi dengan kebodohan dan keterbelakangan sedangkan Andalusia memikul kepemimpinan ilmu dan bendera peradaban.”
* "بريفولت" dalam bukunya “Pembentuk kemanusiaan” mengatakan: “Ilmu adalah hal terbesar yang disuguhkan kemajuan Arab pada dunia modern, disamping bahwasannya tak terdapati satu segipun dari segi-segi perkembangan Eropa kecuali didalamnya terdapat pengaruh kebudayaan Islam yang tembus, kecuali itu bahwa dampak terbesar dan terpenting itulah yang memunculkan keuatan yang menyusun faktor perkelahian berkepanjangan dalam dunia modern, dan sumber tertinggi untuk menolongnya saya maksudkan ilmu alam dan jiwa ilmiah .. dan hakikat-hakikat ini menyampaikannya bahwa Islam itu agama pembangun kemajuan.”
* (أبو شبكة) dalam bukunya “Kaitan pikiran dan ruh antara Arab dan Francis” ia mengatakan: “Lenyapnya kemajuan Arab adalah kemalangan bagi Spanyol dan Eropa, karena Andalusia tak mengenal kebahagiaan kecuali dalam naungan Arab, dan saat Arab lenyap kehancuran menempati tempat kekayaan, keindahan dan kehijauannya ..”
* (هـ، ر، جب) dalam bukunya “Arahan-arahan kemodernan dalam Islam” dalam memunculkan aliran eksperimen yang dilakukan oleh semua dunia Eropa, dan yang merupakan warisan Islam yang murni.. ia mengatakan yang ia naskahkan: “Saya meyakini bahwa diantara yang disepakati bahwa perhatian terperinci dan dalam yang dilaksanakan para peneliti muslim telah membantu pada kemajuan pengetahuan ilmiah dengan bantuan materi yang teraba, dan bahwasannya dari metode perhatian ini metode eksperimen sampai pada Eropa pada abad pertengahan.”
* Fictor Robinson setelah pembicaraan yang panjang mengenai perbandingan antara kemajuan Islam di Andalusia, dan kemajuan Eropa pada abad pertengahan ia mengatakan: “ ... para pembesar Eropa tidak sanggup menandata tangani nama-nama mereka sedangkan anak-anak kaum muslimin di Qurtubah berangkat ke sekolah; dan para rahib Eropa mereka keliru dalam membaca kitab gereja sedangkan para pengajar Qurtubah telah membuat fondasi perpustakaan yang dalam kebesarannya menyerupai perpustakaan iskandariah yang besar ..”
* **Sesungguhnya pendapat-pendapat ini** dan pendapat pendapat lainnya yang banyak menguatkan pada kita dengan jelas kekuatan mendorong kemajuan, dan penerbitan cahaya ilmiah yang dikandung oleh Islam .. sedangkan para sarjana Eropa (pada abad pertengahan) dibunuh di lapangan terbuka pada siang bolong karena kelancangan ilmu dan pemikiran mereka!!!..

\*\*\*

Tapi apa rahasia dalam kemajuan-kemajuan dan kecemerlangan ilmiah ini?

**Rahasia itu tersembunyi dalam prinsip-prinsip yang dikandung oleh syariat Islam yang abadi:**

1. **Hal itu karena Islam adalah ruh dan materi, agama dan dunia**, karena pada berbagai ritualnya, muamalahnya, berbagai syariat sosialnya, dan berbagai hukum duniawinya .. ada pengaruh yang jelas dalam membangun kemajuan kemanusiaan; dan tanda-tandanya mengenai hal itu adalah firman-Nya:

**“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”**

[Q.S al Qashash: 77]

Dan firman-Nya:

**“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”**

[Q.S al Jum’ah: 10]

1. **Karena ia menyeru pada persamaan dan kemanusiaan,** untuk mengadakan investasi dalam pembangunan kemajuan manusia setiap yang berlindung dibawah panji Islam menundukan pandangan mengenai gender mereka, warna mereka dan bahasa mereka .. tanda-tandanya mengenai itu adalah firman-Nya Yang Maha Suci Dan Yang Maha Tinggi:

**“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.”**

[Q.S al Hujurat: 13]

1. **Karena ia agama keterbukaan dan perkenalan** pada setiap umat dan suku, dan tanda-tandanya mengenai itu adalah firman-Nya swt:

**“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.”**

[Q.S al Hujurat: 13]

Berdasarkan seruan ini kaum muslimin terbuka pada yang lainnya, dan mereka mengambil manfaat dari kemajuaan berbagai bangsa, terbentuklah pada mereka pengalaman yang luas dalam berbagai ranah produksi, perdagangan. Pertanian, dan seni .. lalu mereka meleburnya dalam tempat peleburan Islam, lalu kemajuan setelahnya tercetak dengan cetakannya, dan dicap dengan stempelnya.

1. **Karena ia agama yang progeressif dan *up to date*** berdasarkan berbagai aturan, hukum, dan prinsip yang paling maju ... cukuplah baginya kemuliaan dan keabadian bahwa ia itu turun dari tuhan semesta alam, syariat dari Yang Maha Bijak, mencukupi berbagai kebutuhan manusia pada setiap waktu dan tempat, mengembangkan kemanusiaan dengan berbagai pensyariatan yang dinamis, maju, serta saling menyempurnakan hingga Allah mewarisi bumi dan yang ada diatasnya: dan tanda-tandanya mengenai itu adalah firman-Nya sawt:

**“Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?”**

[Q.S al Maidah: 50]

Cukuplah Islam ini agung dan abadi bahwa para pembesar barat bersaksi atas keagungannya dan kedinamisan syariatnya, berikut yang dikatakan filsuf Inggris (Bernard Saw): “Agama Muhamad menempati derajat yang tinggi karena kedinamisan yang mengagumkan yang terkandung padanya, dan bahwa ia satu-satunya agama yang memilki kebiasaan mencerna pada berbagai kondisi kehidupan yang beragam .. saya berpandangan wajib menganggap Muhamad itu penyelamat kemanusiaan, sesungguhnya orang sepertinya sekiranya diserahi kekuasaan pada dunia modern pasti ia sukses dalam menyelesaikan berbagai problemnya).

**Dr. (ايزكو انساباتو)**: mengatakan: “Bahwa syariat Islam mengungguli syariat-syariat Eropa dalam mayoritas pembahasannya, bahkan ia yang memberi syariat yang benar-benar paling menancap bagi dunia.”

Cendikiawan (شبرل) ketua Jurusan HAM di Universitas (Viena) mengatakan dalam mukatamar HAM pada tahun (1927): “Sesungguhnya kemanusiaan pasti bangga dengan menghubungkan orang seperti Muahamad (saw) padanya, karena sesungguhnya dia sekalipun buta huruf pada beberapa belas abad yang lalu mampu membawakan syariat yang kita orang Eropa akan menjadi lebih bahagia, sekiranya kita sampai pada nilainya setelah dua ribu tahun)!!..

*“Para Nabi datang membawa ayat-ayat lalu terputus dan Engkau datangkan pada kami yang baru yang tak terputus”*

*setiap waktu bertambah Ayat-ayatnya adalah hal-hal baru yang berhiaskan keindahan, kemerdekaan dan keterdepanan””*

1. **Karena ia agama yang menjadikan belajar sejak dini sebagai kewajiban dan gratis** tanpa membedakan antara ilmu syariat dan ilmu alam kecuali dari segi kebutuhan, kecukupan dan spesialisasi.

**Islam adalah agama yang menjadikan belajar kewajiban yang mesti. ia berdasarkan hadis-hadis berikut:**

Ibn Majah meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda: “Mencari ilmu itu fardu bagi setiap muslim.” dan kata ‘muslim’ dalam hadis tersebut umum mencakup baik laki-laki maupun perempuan.

Thabrani dalam al Kabir meriwayatkan dari Alqomah dari bapaknya dari kakeknya ia mengatakan: “Suatu hari Rasulullah SAW. khutbah lalu ia memuji beberapa kelompok muslim dengan kebaikan kemudian beliau bersabda: “Tak berharga kaum yang tidak memberikan pemahaman pada tetangganya dan tidak mengajari mereka, tidak menasihati mereka, tidak menyuruh mereka dan melarang mereka, tak berharga kaum yang tak belajar dari tetangganya, dan belajar fikih, dan meminta nasihat, demi Allah hendaknya satu kaum mengajari temannya, memberi pemahaman, nasihat, menyuruh, dan melarang mereka, dan hendaknya satu kaum belajar dari tetangganya, belajar fikih, dan meminta nasihat pada mereka; atau siksa akan dipercepat pada mereka.”

Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Said al Khudri r.a. ia mengatakan: Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa menyembunyikan satu ilmu yang Allah manfaatkn untuk manusia dalam urusan agama maka pada hari kiamat ia dikalungi (oleh) Allah dengan tali kekang dari api neraka.”

Jika (dalam pandangan Islam) mencari ilmu itu wajib bagi muslim dan muslimah, jika yang angkuh (tidak mahu) belajar ilmu atau mengajarkannya (dari sisi syariat) diancam dengan siksa, dan jika yang menyembunyikan ilmu yang bermanfaat dikalungi dengan tali kekang dari api neraka pada hari kiamat .. apakah semua ini tidak menunjukan bahwa Islam itu agama yang menjadikan mempelajari ilmu dan mengajarkannya sebagai kewajiban yang mesti?!

**Islam adalah agama yang menjadikan pengajaran dengan setiap spesialisasinya gratis** itu berdasarkan beberapa keterangan yang diterangkan Nabi SAW. mengenai gratisnya pengajaran, dan ancaman beliau yang keras kepada para sahabat beliau karena mengambil upah atas pengajaran.

**Secara historis** beliau SAW. tidak meminta bayaran atas dakwah dan pengajarannya dari siapapun, prinsip beliau dan prinsip para Rasul sebelum beliau adalah firman-Nya swt.:

**“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”**

[Q.S asy Syu’ara: 109]

**Dan begitu juga ada dalam sejarah** bahwa Mus’ab bin ‘Umair yang diutus beliau SAW. sebagai pendakwah dan pengajar ke Madinah, Muadz bin Jabal yang diutus ke Yaman, Ja’far bin Abu Thalib yang diutus ke Habsyi .. dan berpuluh-puluh selain mereka, mereka tidak menuntut upah dari siapapun.

**Diantara peringatan beliau dari mengambil upah** adalah bahwa Ubadah bin Shamit r.a. (sebagaimana diriwayatkan Abu Daud dari Abu Syaibah) mengatakan: “Saya mengajarkan kitab dan Alquran pada orang-orang dari kelompok *ahlus suffah[[10]](#footnote-11),* lalu seseorang dari mereka memberiku hadiah busur, lalu saya katakan: “Ia bukan harta, dan saya menganggapnya ada dalam sabilillah, tentu akan kudatangi Rasulullah lalu kutanyakan pada beliau,” maka aku mendatangi beliau, lantas kuberkata: “Wahai Rasulullah, seseorang memberiku hadiah busur dari orang yang aku ajari kitab dan al Quran, dan itu bukan harta, dan saya anggap itu fi sabilillah.” beliau bersabda: “Bila kamu ingin ia menjadi kalung dari neraka maka silahkan terima.”

**Dan juga secara historis ada** bahwa anak-anak kaum yang pergi ke masjid-masjid dan sekolah-sekolah .. untuk ilmu dan belajar mereka tidak mengeluarkan bayaran dalam belajar mereka!!, bahkan pada sebagian dekade mereka belajar berdasarkan jaminan negara. Sungguh **para ulama salaf** menghardik yang didatangi untuk memberi bimbingan dan mengajar mengambil upah atas pengajarannya, Imam al Gazali rhm. mengatakan: “Untuk ilmu wajib mengikuti pemilik syariat SAW., maka ia hendaknya tidak menuntut upah atas pemberian ilmu, tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih sebabnya, tapi mengajarinya karena zat Allah swt dan demi mencari kedekatan pada-Nya.” Dia yang maha suci berfirman melalui lisan salah seorang nabi-Nya:

**“Dan (dia berkata): “Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah”**

[Q.S Huud: 29].

Dari itu semua kita dapat menyimpulkan bahwa Islam menyunahkan pendidikan gratis baik pada jalur pemerintahan maupun jalur individu dimana yang dituntut untuk mengajar dalam amalnya ber (hanya) menghendaki zat Allah, mendekat pada-Nya, dan mencari keridaan-Nya .. dan akibat dari hal itu, sambutan orang-orang terhadap ilmu dan pengajaran dengan muncul bentuk yang tiada bandingannya dalam sejarah kemanusiaan: salah seorang pemikir mengatakan: “Sungguh negara Islam mendahului seluruh dunia dalam menyebarkan ilmu secara gratis pada seluruh negeri tanpa membeda-bedakan dan pilih kasih, maka sekolah-sekolah seluruh daun-daun pintunya terbuka bagi semua suku di dalam masjid-masjid, rumah-rumah ilmu dan tempat-tempat umum .. di semua negara yang masuk Islam, dan diantara sisa-sisa pengajaran merdeka serta yang diperbolehkan (untuk umum) itu adalah pendidikan gratis yang dilaksanakan di al Azhar asy Syariif, perkuliahan darul ulum, dan seluruh sekolah-sekolah syariah .. maka siswa-siswi disana diberi berbagai bantuan materi untuk memenuhi makan mereka termasuk yang sekarang dilakukan beberapa negara secara menyeluruh diseluruh wilayahnya.”

**Tersisa pertanyaan** jika pengajar menghabiskan waktunya untuk mengajar, dan dia tidak memiliki mata pencaharian lain yang darinya ia memperoleh (rizki) apakah boleh baginya mengambil upah atas pengajarannya?

Tak diragukan bahwa saat pengajar menghabiskan (waktunya) untuk ilmu dan mengajar, dan saat sebab-sebab dalam memperoleh biaya hidup tak mudah baginya, saat negara punya kemudahan, atau masyarakat memiliki kemudahan untuk memenuhi dan menjaminnya .. maka boleh baginya mengambil upah yang mewujudkan kemuliaan diri, dan biaya hidup atas pengajarannya .. dan untuk ini Imam al Gazali rhm. mengisyaratkan dalam Ihyanya: “Dan begitu juga boleh bagi pengajar mengambil yang mencukupinya agar hatinya kosong dari biaya hidup, dan fokus menyebarkan ilmu, tapi tujuannya adalah menyebarkan ilmu, dan pahala akhirat, dan ia mengambil riziki (hanya) sebagai bekal mempermudah pada tujuan.”

Abul Hasan (sebagaimana diriwayatkan al Qabisi) mengatakan: “Terlintas padaku satu hikayat yang mengingatkan tentang Ibn Wahab bahwa ia mengatakan: “Saya duduk disamping (Imam) Malik lalu ia didatangi pengajar *kuttaab*, seraya ia berkata padanya: “Wahai Abu Abdulah, aku adalah yang mendidik anak kecil, dan aku diberi sesuatu, maka aku tidak suka untuk meminta upah. Orang-orang mencegahku, mereka tidak memberiku seperti mereka yang memberi, **dan saya darurat dengan keluargaku yang wajib diberi nafkah sedangkan aku tidak punya usaha lain selain mengajar.”** Lalu Malik berkata padanya: “Pergilah dan mintalah upah,” orang itu berlalu; maka sebagian yang duduk bersamanya bertanya padanya: “Wahai Abu Abdulah, apakah anda menyuruhnya minta upah atas pengajaran?” Imam Malik menjawab (pertanyaan) mereka: “Ya, karena siapa yang meluruskan anak-anak kita untuk kita? Siapa yang mendidik mereka untuk kita? Sekiranya tiada para pengajar akan seperti apa jadinya kita?”

**Hal yang menambah kuat,** masa ini adalah (masa) yang banyak kejelekannya, berjejal rencana-rencana persemakmuran yang didalamnya pasti ada penghapusan petunjuk-petunjuk Islam!!. Karena inilah wajib bagi para orang tua dan pendidik untuk menyemangati pendidikan anak-anak mereka terlebih ilmu tauhid dan akidah, baca Alquran, dan seluruh ilmu syariat karena sesuatu yang menyempurnakan kewajiban itu (hukumnya) wajib; dan jika mereka tidak memilikan pengajar untuk anak-anak mereka (sekalipun harus dengan upah) maka anak-anak itu akan tumbuh berdasarkan keateisan, kebodohan, penghalalan dan kebebasan ..

Dulu Ibn Mas’ud r.a. (sebagaimana diriwayatkan Ibn Suhnun dari Sufian ats Tsauri) mengatakan: “Tiga hal yang tidak boleh tidak mesti ada pada manusia: “Pemimpin yang menghukumi (dengan bijak) diantara mereka, dan sekiranya itu tiada pasti sebagian mereka akan memakan (harta) sebagiannya lagi; mesti ada yang membeli dan mejual mushaf untuk manusia, sekiranya itu tiada tentuk kitab Allah akan binasa; dan pada manusia mesti ada pengajar yang mengajarkan anak-anaknya, dan mengambil upah untuk hal itu, sekiranya itu tiada maka orang-orang pasti buta huruf..”

**Kita gabungkan hal** lain yang berlaku pada zaman yang kita alami; pada manusia itu mesti ada pengajar yang mengajarkan pada anak-anaknya berbagai masalah akidah, prinsip-prinsip akhlak, kejadian-kejadian sejarah dan baca Alquran .. dan sekiranya itu tiada pasti anak-anak menjadi ateis yang sesat, baik pendidikan ini dengan upah maupun tanpa upah!!..

**Dan untuk praktek darurat dalam mengambil upah ini disaksikan (diberi bukti)** oleh praktek yang terjadi pada sebagian sahabat dalam satu perjalanan yang mereka tempuh, mereka berhenti pada salah satu kampung Arab lalu mereka minta dijamu padanya tapi mereka menolak untuk memberikan jamuan padanya, pemimpin kampung itu tersengat, mereka berusaha dengan segala hal, lalu sebagian mereka berkata: “Sekiranya kamu menemui kaum ini yang datang (tadi), barangkali ia memiliki sesuatu; lalu mereka mendatanginya, seraya berkata: “Hai kaum, pemimpin kami tersengat, dan segala usaha kami nihil, apakah salah seorang dari kalian punya sesuatu?” lalu sebagian mereka menjawab: “Ya, demi Allah aku akan menjampinya, tapi demi Allah kami telah minta jamuan pada kalian, kalian menolak, maka saya tidak akan menjampi hingga kamu memberikan upah pada kami.” mereka membuat kesepakatan dengan sebagian kambing, lalu ia mulai meludahinya sambil membaca: *alhamdulillahirabbil alaamin*, maka ia seakan-akan bangun dari penyakit gila, lalu ia berbalik berjalan dan tak ada sedikir rasa sakitpun padanya, lalu ia berkata: “Penuhilah upah mereka yang kalian sepakati, lalu sebagian mereka berkata: “Bagikan;” yang menjampi berkata: “Jangan kalian lakukan sehingga kita datang pada Rasulullah SAW. lalu kita ceritakan yang terjadi, kita tunggu apa yang diperintahkan pada kita, mereka mendatangi pada Rasulullah SAW. lalu menceritakannya pada beliau, maka beliau bersabda: “Apa yang memberithumu bahwa itu *ruqyah* (azimat),” kemudian beliau bersabda: “Kamu benar, bagikanlah dan buatlah satu bagian untukku bersamamu,” dan Nabi SAW. tertawa.” Bukhari mengatakan: dan Ibn Abas mengatakan: “Nabi SAW. bersabda: “Upah yang paling berhak anda ambil adalah (upah) kitab Allah.”

**Praktek atas bolehnya mengambil upah dalam hadis ini berkaitan dengan beberapa segi:**

1. Para sahabat yang dalam perjalanan ini sedang lapar dan butuh makanan, dengan dalil bahwa mereka meminta jamuan pada penduduk kampung Arab itu tapi mereka tidak menjamu.
2. Redaksi hadis menunjukan bahwa penduduk kampung itu bukan muslim dengan dalil bahwa mereka tidak menjamu mereka, dan hukum-hukum negeri kafir harabi berbeda dengan hukum-hukum negeri Islam.
3. Upah yang dirundingkan oleh para sahabat itu mengimbangi (sebagai ganti) obat dan pengobatan yang dituntut oleh orang-orang kampung untuk pemimpinnya bukan mengambil upah untuk mengajar Quran.

Untuk semua praktek-praktek ini mereka dibolehkan oleh Rasulullah SAW. mengambil upah, dan beliau bersabda kepada mereka sebagai keramahan dan kemurahan pada mereka: “Upah yang paling berhak kamu ambil adalah kitab Allah” yaitu upah yang paling berhak kamu ambil adalah upah dalam mengobati yang tersengat yaitu azimat dengan kitab Allah azza wa jalla.

**Dan yang dapat kita simpulkan dari yang telah dikemukakan** bahwa syariat Islam pada dasarnya tidak membolehkan mengambil upah untuk mengajar (ya Allah) kecuali jika ada kondisi darurat untuk mengambil upah seperti si pengajar habis waktunya untuk ilmu, dan ia tidak memiliki mata pencaharian lain selain mengajar, atau kondisi anak-anak menuntut agar para walinya yang mendidik mereka menghabiskan waktu untuk mereka, memelihara mereka dari berbagai akidah ateis dan kafir, dan menumbuhkan mereka berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan pendidikan yang utama; dan untuk berbagai kekacauan ini dan yang lainnya syariat memperbolehkan mengambil upah untuk pengajaran baik mengajar syariat ataupun dunia Allahlah yang lebih tahu.

1. **Karena sesungguhnya ia agama yang membagi kewajiban mengajar pada yang fardlu ain dan fardlu kifayah,**

Dalam hal itu ada rincian:

Jika memperoleh ilmu itu dari hal yang berkaitan dengan pembentukan individu muslim bidang ruh, akal, tubuh dan akhlak .. **maka itu termasuk bagian fardlu ain** dengan kadar yang ia perlukan, dan masuk dalam petunjuk kefardluan ini laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, pekerja dan karwayan, dan seluruh lapisan umat muslim ...

Dan berdasarkan atas ini maka belajar membaca Alquran, berbagai hukum ibadah, prinsip-prinsip akhlak yang mendasar, berbagai masalah halal dan haram, kaidah kesehatan yang umum, dan setiap yang dibutuhkan muslim dalam urusan agama dan dunianya itu fardlu ain bagi setiap muslim dan muslimah dalam hidup ini.

Dan jika memperoleh ilmu itu termasuk yang berkaitan dengan pertanian, produksi, perdagangan, kedokteran, arsitektur, elektronik, kimia, sarana-sarana pencegahan, dan ilmu-ilmu bermanfaat lainnya .. **maka itu termasuk dari segi fardlu kifayah** jika sebagian telah melaksanakan maka gugur dosa dari semuanya, dan jika tidak seorangpun yang melaksanakannya maka semua masyarakat muslim berdosa dan bertanggung jawab.

\*\*\*

**Inilah rahasia mengenai** kekuatan dorongan kemajuan dan ilmiah dalam membanguan kemajuan manusia, dan ini termasuk yang memperkuat keagungan Islam, keelokannya karena ruh zaman dan kemajuan, dan khususnya terhadap berbagai hal yang memperbaiki keberlangsungan, pembaharuan, dan kekontinyuan ..

Sedangkan **lemahnya ilmiah dan terbelakangnya kemajuan** yang kita lihat sekarang ... itu kembali pada ketidak-tahuan kaum muslimin pada hakikat Islam yang agung, pada menjauhkan Islam dari pemraktekan aturan-aturannya dalam setiap ranah kehidupan, dan pada bermufakatnya musuh-musuh Islam dalam menghapus tanda-tanda Islam, memisahkan agama dengan negara, meringkas aturan Islam dalam hal-hal ibadah, dan hukum-hukum akhlak!!..

Pada saat kaum muslimin paham hakikat Islam, pada saat mereka memraktekan berbagai aturannya yang menyeluruh dalam segenap ranah kehidupan, dan pada saat mereka menghentikan berbagai permufakatan yang dijalin oleh musuh-musuh dan para orientalist ... maka saat itulah mereka akan mengulangi kedudukannya dibawah mentari, mengembalikan petunjuk-petunjuk para pembimbing, bahkan (kembali menjadi) umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia ..

**“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”**

[Q.S al An’am: 153].

\*\*\*

**Diantara kewajiban pengajaran yang wajib didorong oleh para pendidik, pengajar dan orang tua .. adalah pemokusan pada tingkat pertama terhadap mengajar anak-anak (pada saat mereka berusia *tamyiizi*) membaca Alquran yang mulia, biografi nabi, ilmu syariat yang mereka butuhkan, sebagian syair sastra, dan kata-kata mutiara Arab ..** demi melaksanakan perintah Rasulullah SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Thabrani: “Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai nabimu, mencintai kelurganya, dan membaca Alquran, karena para pengemban Alquran ada dalam naungan arasy Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.”

**Berangkat dari perintah Nabi ini** kaum muslimin yang pada setiap masa merupakan teladan sejarah bersemangat untuk mengajarkan berbagai ilmu yang mendasar ini, dan materi-materi yang penting ini pada anak-anaknya..

**Berikut sebagian dari ucapan mereka, dan upaya mereka yang menunjukan semangat mereka dan bantuan mereka:**

Utbah bin Abu Sufian berwasiat pada Abdusamad pendidik anaknya agar mengajarkannya kitab Allah, meriwayatkan padanya syair-syair orang terhormatnya, dan hadis-hadis yang paling mulianya.

Umar bin Khatab r.a. menyurati para gubernurnya sebagai berikut: “Selanjutnya, ajarilah anak-anakmu renang, dan berkuda, riwayatkanlah kata-kata mutiara yang baik, dan puisi yang indah.”

Suatu ketika al Mufadlal bin Zaid melihat .. anak laki-laki seorang perempuan Arab pedalaman muslimah, ia tekagum terhadap pemandangannya, lalu ia bertanya padanya mengenainya, maka ia menjawab: “Bila sempurna lima tahun saya kirim dia kepada pendidik, maka ia membuatnya hafal Quran lalu ia membacanya, mengajarkannya syair lalu meriwayatkannya, membuatnya senang mengenai pahlawan-pahlawan kaumnya, mencari jejak langkah nenek moyangnya, lalu saat ia sampai usia dewasa saya pikulkan padanya diatas punggung kuda, lalu ia berlatih dan berkuda, memakai senjata, berjalan diantara rumah-rumah perkampungan, dan aku cenderungkan ia pada suara yang meminta pertolongan.”

Imam asy Syafi’i rhm. mengatakan: “Barang siapa yang mempelajari Alquran maka kedudukannya agung, yang menganalisa fikih cerdas kemampuannya, yang menuliskan hadis kuat argumennya, yang meneliti bahasa lembut wataknya, dan yang meneliti matematik teliti pendapatnya.”

Imam al Gazali dalam Ihyanya telah memberi wasiat: “Dengan mengajarkan pada anak-anak Alquran alkarim, hadis-hadis dan khabar-khabar, hikayat-hikayat orang baik dan perilakunya, kemudian sebagian hukum-hukum agama, syair yang bersih dari menyebutkan asmara dan pelakunya.”

Ibn Sina dalam kitab as Siyasah menuturkan beberapa pendapat yang berbobot mengenai pendidikan anak-anak dan ia menasihatkan dengan memulai mengajarkan Alquran alkarim pada anak-anak dengan semata-mata persiapannya secara jasmani dan akal terhadap pengajaran, dan pada saat yang sama mempelajari huruf-huruf hijaiyah, membaca dan menulis, mempelajari kaidah-kaidah agama, kemudian meriwayatkan syair, ia memulai dengan *rojaz* kemudian *qasidah*..

Ibn Khaldun telah memberi isyarat pada pentingnya menghafal Alquran alkarim, dan menjelaskan bahwa pengajaran Alquran adalah fondasi pengajaran dalam semua metode pembelajaran di berbagai negara Islam karena ia salah satu syiar agama yang membawa pada menancapnya keimanan.

**Diantara riwayat yang elok** seperti yang ada dalam kitan *uyunul akhbar* karya Ibn Qutaibah: “Seseorang dari Tsaqif masuk kepada al Walid bin Abdul Malik, lalu al Walid bertanya padanya: “Apakah kamu membaca Alquran?

A’rabi : “Tidak wahai amirul mukminin aku disibukan oleh berbagai urusan yang meletihkan.”

Al walid: “Apakah kamu mengenal fikih?”

A’rabi: “Tidak.”

Al walid: “Apakah kamu tahu sedikit syair?”

A’rabi: “Tidak.”

Lalu al walid berpaling dari si A’rabi, salah seorang yang duduk (ia adalah Abdulah bin Muawiyah) berkata: “Wahai amirul mukminin (sambil ia menunjuk pada si orang itu).

Al walid: “Diam! Karena tak seorangpun yang bersama kita.”

Dari ucapannya “Diam! Karena tak seorangpun bersama kita” al Walid bermaksud bahwa yang tidak bisa membaca Alquran, tidak mengenal fikih, tidak meriwayatkan syair, dan tidak belajar agama ... ia seperti tiada yang tidak memiliki eksistensi dan tidak diperhitungkan, sekalipun ia ada dengan dirinya dan hadir dengan dirinya!!..

Diantara kaidah-kaidah yang diletakan Islam dalam mengajar anak, **adalah memulai dengan mengajarkannya pada fase-fase anak-anak yang pertama** dimana si anak hatinya sangat jernih, ingatannya sangat kuat, dan lebih semangat belajarnya ..

Dan terhadap hal inilah pengajar yang pertama SAW. mengisyaratkan dengan sabdanya dalam hadis yang diriwayatkan oleh al Baihaqi dan Thabrani dalam al Ausath dari Abu Darda sebagai hadis marfu’: “Ilmu pada masa kecil laksana mengukir di atas batu.” ilmu pendidikan modern telah mengukuhkan fenomena ini dan memperkuatnya.

Alangkah indah yang dikatakan sebagian mereka:

*“Saya melihat aku lupa yang kupelajari pada saat dewasa dan tidak lupa yang kupelajari pada saat kecil,*

*Ilmu hanyalah dengan belajar pada waktu muda, dan mimpi hanyalah dengan bermimpi pada saat dewasa.*

*Bila hati yang diajari pada saat muda dibelah tentu ilmu yang ada didalamnya laksana ukiran diatas batu,*

*Dan ilmu setelah beruban hanyalah pekerjaan tanpa pikiran karena hati, pendengaran dan penglihatan seseorang telah letih*

*Seseorang itu hanya dua, akal dan logika. Siapa yang luput darinya ini dan ini, ia telah binasa.”*

\*\*\*

**Lalu apa bagian perempuan dari mempelajari** ilmu-ilmu ini?

Ulama dan pakar fikih baik dulu maupun sekarang sepakat bahwa yang wajib dipelajarinya secara fardlu ain maka perempuanpu sama seperti laki-laki, dan hal itu disebabkan dua hal:

1. Perempuan seperti laki-laki dalam berbagai beban syariat.
2. Perempuan seperti laki-laki dalam memperoleh bagian ukhrawi.

**Bahwa perempuan seperti laki-laki dalam pembebaban syariat itu** karena sesungguhnya Islam dibebani oleh setiap pembebanan yang dibebankan pada laki-laki yaitu (seperti) salat, puasa, zakat dan haji, kebaikan, keadilan dan ihsan .. menjual dan mebeli, menggadai dan mewakilkan .. amr makruf dan nahi mungkar ... dan lain sebagainya dari beban-beban dan tanggung jawab ini, **ya Allah kecuali dalam sebagian kondisi tertentu ia dibebaskan darinya**:

* Adakalanya karena adanya kesulitan dan cacat pada kesehatan seperti pembebasannya dari puasa, dan salat pada saat-saat haid dan nifas.
* Adakalanya karena berbagai beban dan pekerjaan tidak sesuai bersama pembentukan jasmani dan tabiat kefemininan seperti berlatih aktivitas-aktivitas perang atau menjadi tukang batu dan tukang besi ..
* Adakalanya pekerjaan yang ia coba bertentangan dengan tugas alaminya yang karenanya ia diciptakan seperti melaksanakan tanggung jawab keluarga, mendidik anak-anak, dan mengawasi rumah ..
* Adakalanya pada pekerjaannya muncul kerusakan sosial yang membahayakan seperti ia ditempatkan pada jabatan-jabatan dan pekerjaan yang didalamnya bercampur laki-laki dan perempuan ..

Sedangkan berbagai pekerjaan, tugas dan kewajiban selain itu maka ia sama seperti laki-laki.

**Dalam perkiraanku dan perkiraan yang memiliki wawasan yang terang** bahwa berbagai permaafan bagi perempuan adalah bagian untuknya dan mengangkat pada kemuliaan dan kedudukannya.

Jika tidak, maka siapa yang rela menikam perempuan dengan berbagai aktivitas yang mendiamkannya dari berbagai kewajiban dihadapan suami, rumah dan anak-anaknya?

Semoga Allah merehamati Syauqi saat ia mengatakan:

*“Yatim bukanlah yang kedua orang tuanya terhalang dari cita-cita kehidupan dan meninggalkannya hina,*

*Sesungguhnya yatim ialah yang didapati punya ibu yang membiarkan atau ayah yang sibuk.”*

Siapa diantara kita siapa yang rela menikam wanita dengan berbagai pekerjaan yang berat yang menganiaya tubuhnya, melenyapkan kefemininannya, dan menyebabkan berbagai penyakit dan bala padanya?

Siapa diantara kita yang rela menikam wanita dengan berbagai jabatan yang bercampur (dengan laki-laki) yang menjadi sebab dalam harga dirinya ternoda dan kemuliaannya yang direndahkan?

Adakah sesuatu yang lebih mahal bagi perempuan dari kehormatan dan kemuliaan, dan bagaimana ia mendidik anak-anak jika wanita terseret pada kerusakan dan berjalan di jalan kekejian? Semoga Allah merahmati yang mengatakan:

*“Tanaman yang tumbuh di kebun tidaklah seperti tanaman yang tumbuh di padang pasir*

*Apakah dapat diharapkan kesempurnaan pada anak-anak jika ia menete dari tetek perempuan yang kurang.”*

**Berikut yang dikatakan para filsuf barat seputar keluarnya perempuan, dan pekerjaannya diluar rumah:**

Cendikiawan inggris **(سامويل سمايلس)** mengatakan dalam bukunya (Etika): “Bahwa undang-undang yang menuntut agar wanita sibuk di pabrik-pabrik dan rumah-rumah industri bagaimanapun meningkatnya kekayaan karenanya, maka hasilnya menghacurkan pada bangunan kehidupan rumah tangga, karena itu menyerang bangunan rumah tangga, merobohkan pilar-pilar keluarga, dan mencabik-cabik ikatan masyarakat .. karena tugas perempuan yang hakiki adalah melaksanakan berbagai kewajiban rumah: seperti membereskan tempat tinggal, mendidik anak-anaknya, berhemat (ekonomis) dalam berbagai sarana kehidupannya disertai melaksanakan berbagai kebutuhan keluarga; tapi pabrik-pabrik mengulitinya dari berbagai kewajiban ini dimana rumah-rumah menjadi bukan rumah, anak-anak tumbuh besar tanpa pendidikan yang hakiki karena mereka terlempar ke sudut-sudut penelantaran, kasih sayang suami istiri padam, perempuan keluar dari kondisinya sebagai istri yang pintar, teman kasih sayang bagi suami, ia menajdi rekan kerja dan usahanya, dan ia dihadapkan pada berbagai dampak yang biasanya menghapus ketawadluan pikiran dan akhlak yang padanyalah tempat beredarnya pemeliharaan keutamaan ...”

Dalam majalah (شجر الدر) di bagian enam tahun pertama dari penulis inggris (مس أني رود) yang ia redaksikan: “Jika putri-putri kita dirumah sibuk melayani atau seperti pelayan maka itu lebih baik dan lebih ringan bencananya dari pada kesibukan mereka di pabrik-barik dimana si anak perempuan menjadi terlumuri dengan berbagai noda yang melenyapkan keelokan kehidupannya untuk selama-lemanya; ingin sekali negeri kita seperti negeri-negeri kaum muslimin dimana disana ada rasa malu, keterpeliaharaan, dan kesucian .. dimana wanita menikmati kehidupan yang sangat senang, kehormatan dan kemuliaan yang terpelihara..

Ya sesungguhnya itu aib bagi negeri-negeri ingris menjadikan putri-putrinya model untuk kerendahan dengan banyaknya bercampur gaul dengan lelaki, lalu hati kita tidak berusaha dibelakang yang menjadikan anak perempuan bekerja yang sesuai dengan fitrahnya yang alami (sebagaiman hal itu dituntut oleh berbagai agama samawi) seperti mendiami rumah, dan meninggalkan berbagai pekerjaan laki-laki untuk laki-laki, dan dalam hal itu ada penyelamatan untuk kehormatannya ..”

**Sedangkan bahwa wanita itu seperti laki-laki dalam memperoleh balasan akhirat** maka itu cukup kita membuka Alquran yang agung pasti kita lihat ayat-ayat yang melimpah yang menyamakan wanita dengan laki-laki dalam memperoleh pahala dan ganjaran. Berikut sebagian dari ayat-ayat ini:

**“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”**

[Q.S Ali Imran: 195]

**“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”**

[Q.S an Nisa: 124]

**“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”**

[Q.S al Ahzaab: 35]

Diantara yang menunjukan bahwa wanita itu seperti suami dalam memperoleh pahala dan ganjaran tidak membedakannya dengan satu halpun adalah hadis yang diriwayatkan Abdul Bar dalam Al Isti’ab dan Muslim dalam sahihnya bahwa Asma binti Yazid bin as Sukn r.a. datang pada Nabi SAW. lalu ia berkata: “Aku adalah utusan dari kelompok wanita kaum muslimin yang dibelakangku, semuanya berkata dengan ucapanku, dan pada yang seperti pendapatku: “Sesungguhnya Engkau diutus pada laki-laki dan perempuan, lalu kami beriman padamu dan mengikutimu, dan kami, kaum perempuan kurang serta lemah, duduk-duduk di rumah, sedangkan kaum laki-laki diunggulkan dengan jum’at menghadiri jenazah dan jihad, bila mereka keluar untuk berjihad kami menjaga harta mereka untuk mereka, dan mendidik anak-anak mereka apakah kami menyamai mereka dalam ganjaran wahai Rasulullah?

Lalu Rasulullah SAW. melirik dengan mukanya pada para sahabatnya lalu beliau bertanya: “Apakah kamu mendengar ucapan perempuan yang bertanya mengenai agamanya lebih baik dari dia ini?” mereka menjawab “Tentu (tidak), wahai Rasulullah,” lalu Rasulullah saaw. Bersabda: “Pergilah hai Asma, dan beritahukan pada kaum wanita yang dibelakangmu bahwa pelayanan salah seroang darimu pada suaminya, mencari ridanya, dan mengikutinya untuk menyetujuinya itu mengimbangi semua yang telah kamu sebutkan.” lalu Asma pergi sambil bertahlil dan bertakbir, sebagai tanda gembira pada yang disabdakan beliau SAW.”

Maka dari hadis Nabi yang mulia ini menjadi jelaslah bahwa pahala yang diperoleh perempuan dalam merapikan tempat tinggalnya, kepatuhan pada suaminya, dan mendidik anak-anaknya ... itu membandingi pahala laki-laki dalam jihadnya dan berbagai kekhususannya ..

\*\*\*

Diantara yang menunjukan bahwa Islam **memperhatikan anak perempuan dari segi pendidikannya** adalah hadis-hadis Nabi yang sahih ini:

* Tirmidzi dan Abu Daud dan redaksi menurutnya meriwayatkan bahwa beliau SAW. bersabda: “Barang siapa punya tiga putri atau tiga saudari, dua putri atau dua saudari lalu ia mendidik mereka dan berlaku baik pada mereka, serta menikahkan mereka maka baginya surga.” dalam satu riwayat, “Siapapun orangnya yang mempunya amat lalu mengajarinya, kemudian memperbagus pengajarannya, dan mendidikanya lalu memperbagus pendidikannya, kemudian ia memerdekakan dan menikahkannya maka baginya dua pahala.”
* Ada dalam sahih Bukhari dan Muslim bahwa Nabi SAW. mengkhususkan beberapa hari yang pada hari itu beliau mengajar mereka apa yang diajarkan Allah padanya, dan itu saat beliau didatangi seorang perempuan lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah kaum lelaki berangkat dengan hadismu, maka jadikanlah bagi kami satu hari darimu yang pada hari itu kami datang lalu kami belajar dari yang diajarkan Allah padamu, lalu beliau SAW. bersabda: “Berkumpulah pada hari ini dan ini, lalu mereka berkumpul lalu Rasulullah SAW. mengajarkan mereka dari yang diajarkan Allah padanya.”
* Dan ada pada beberapa pembebasan negeri untuk البلاذري bahwa umul mukminin Hafsah binti Umar bin Khatab r.a. belajar menulis pada masa jahiliah kepada tangan seorang wanita penulis yang dipanggil (asy Syifa al ‘Adawiyah) lalu saat ia dinikahi beliau SAW. ia meminta Asy Syifa untuk mengajarinya perbaikan tulisan dan memperindahnya sebagaimana ia mengajarkan dasar tulisan.

**Dan yang kita ringkaskan** dari teks-teks ini bahwa Islam menyuruh mengajarkan para pemudi ilmu yang bermanfaat dan peradaban yang berguna .. dan jika ulama terdahulu melarang mengajarkan wanita, maka larangan itu diberikan pada mengajarkan syair yang keji, ungkapan yang jahat, etika yang rendah, dan ilmu yang mudarat .. sedangkan ia mempelajari ilmu yang bermanfaat baginya dalam agama dan dunianya, dan mengucapkan syair yang bijak serta bagus, dan ungkapan yang bijak dan agung .. maka tak ada yang melarang dari dan menghalanginya hal itu!!..

Dalam kitab al Mu’allimin karya Ibn Suhnun: “Bahwa Hakim yang wara’ Isa bin Miskin ia mengajarkan baca pada putri-putri dan cucu-cucunya ..” Iyadl mengatakan: “Bila setelah asar ia memanggil dua putrinya dan putri-putri saudaranya untuk mengajarkan Alquran dan ilmu padanya, begitu juga sebelumnya *fatih shaqliyah* (Asad bin al Farat) lakukan pada putrinya Asma yang mendapat derajat ilmu yang besar .. al Khusyni meriwayatkan bahwa seorang pendidik di istana Amir Muhamad bin al Aglab, ia mengajar anak laki-laki pada siang hari dan anak perempuan pada malam hari ..”

**Tercatat dalam sejarah** bahwa perempuan dalam naungan Islam sampai pada derajat ilmu dan peradaban yang tinggi, dan memporeh bagian yang sangat besar dari pendidikan dan pengajaran pada masa Islam yang pertama ..

Maka diantara wanita muslimah itu **ada yang penulis dan pujangga** seperti Ulayah binti al Mahdi, Aisyah binti Ahmad bin Qadim, dan Wulladah binti al khalifah al Mustakfi billah ..

Diantara mereka ada yang jadi dokter seperti Zainab dokter bani Uwad yang terkenal dengan pengobatan berbagai penyakit mata, Umul Hasan binti Qadli Abu Ja’far ath Thanjaliy ia adalah dokter yang terkenal serta menonjol dalam bidang kedokteran ..

Diantara mereka **ada yang pakar hadis** seperti Karimah al Maruziyah, Sayidah Nafisah putri Muhamad, dan al Hafiz Ibn Asakir menuturkan, “Dia adalah salah seorang perawi hadis dan jumlah guru dan ustaznya dari kalangan perempuan ada delapan puluh tujuh guru.

Banyak sekali dari mereka yang sampai pada kedudukan ilmiah yang sangat tinggi, diantara mereka ada yang jadi guru dan pengajar bagi Imam Syafi’i, Imam Bukhari, Ibn Khalkan, Ibn Hiban .. dan mereka semua termasuk pakar fikih, ulama dan sastrawan yang terkenal .. dan ini bukti paling besar terhadap bantuan dengan ilmu dan kecerdasan pikiran serta peradaban Islam yang beragam yang diistimewakan oleh pendidikan Islam.

\*\*\*

Jika syariat mengizinkan wanita mempelajari yang bermanfaat baginya mengenai urusan agama dan dunianya ... **maka pengajaran ini wajib dijauhkan dari laki-laki dan pada tempat yang jauh dari mereka .. hingga harga diri dan kehormatan anak perempuan selamat, dan sehingga ia selalu bernama baik, berakhlak mulia, dan banyak penghormatan ..**

Barangkali penulis pendidikan pertama yang menyeru pemisahan antara dua jenis dalam halaqah-halaqah pengajaran dan yang lainnya adalah imam al Qabisi, ia telah menuturkan dalam risalahnya mengenai pengajaran (bahwa diantara ide yang bagus agar tidak mencampurkan antar laki-laki dan perempuan); saat (Ibn Suhnun) ditanya mengenai pengajaran yang dicampur antara laki-laki dan perempuan ia mengatakan (saya tidak senang (memakruhkan ) anak perempuan diajari bersama anak laki-laki karena hal itu kerusakan bagi mereka). Karena Ibn Suhnun dan al Qabisi berpandangan bahwa pemisahan antara anak perempuan dan anak laki-laki karena khawatir kerusakan (maka pendapat keduanya ini pada hakikatnya) bersumber dari hukum syariat, dan hukum syariat dikedepankan dari setiap hal dan hukum dalam kehidupan ini berdasarkan firman-Nya:

**“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah Dia telah sesat, sesat yang nyata.”**

[Q.S al Ahzaab: 36]

**Sedangkan pendapat keduanya bersumber dari hukum syariat maka berdasarkan teks-teks berikut:**

**“Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir.”**

[Q.S al Ahzaab: 53]

Jika ayat ini turun mengenai para umul mukminin .. maka *ibrah* (pengambilan pelajaran) – sebagaimana dikatakan ulama ushul – itu karena umumnya lafaz bukan karena sebab yang khusus, dan jika *ummahatul mukminin* yang sudah dipastikan terpelihara dirinya dan kesuciannya diperintah untuk berhijab, dan tidak muncul dihadapaan yang bukan muhrim maka wanita-wanit muslimah dengan bentuk yang umum diperintah menutup dan tidak muncul termasuk bab apalagi (bab aula), dan ini yang dinamai dengan *mafhum al aulawiy* menurut para pakar fikih dan ulama ushul.

**“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”**

[Q.S an Nuur: 31]

Jika perintah (dalam ayat ini) mencakup menundukan pandangan, dan meletakan tudung pada kepala dan penghalang dada, dan tiada menampakan perhiasan dan tempat-tempat fitnah kecuali pada mereka yang muhrim .. tidakkah pencakupan ini menunjukan pada bahwa wanita muslimah diperintah tertutup, bersikap malu, menjaga harga diri, dan tidak bercampur dengan yang bukan muhrim?

[Q.S al Ahzaab: 59]

Lalu bagaimana kita menggambarkan percampuran perempuan dan yang bukan muhrim, sedangkan perempuan muslimah dalam ayat ini diperintah berhijab dan menurunkan jilbab?

Tirmidzi meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Tidaklah menyendiri laki-laki dan perempuan melainkan yang ketiganya syaitan.”

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nabi SAW. bahwa beliau SAW. bersabda; “Awas hindari masuk pada wanit, lalu seseorang bertanya: “Lalua padaka aku boleh meliahta *al humw* (kerabat-kerabat istri)? Beliau menjawab: “A*l humw* adalah orang mati).

Teks-teks Quran dan hadis-hadis Nabi ini mengharamkan percampuran laki-laki dan perempuan dengan bentuk yang pasti tak memungkinkan keraguan dan perdebatan!!..

\*\*\*

**Maka mereka yang membolehkan percampuran,** dan menganggapnya baik dengan membiasakan bersosial, mengobati jiwa dan membantah secara syariat, maka pada hakikatnya mereka mengadakan kebohongan atas syariat, mereka pura-pura bodoh terhadap fitrah hasrat, dan mereka tidak mengenal kenyataan yang pahit yang ditemui seluruh masyarakat manusia ..

**Mereka mengadakan kedustaan pada syariat** (dalam seruan mereka terhadap percampuran) maka berdasarkan banyak teks baru saja disebutkan.

**Bahwa mereka pura-pura bodoh terhadap fitrah hasrat (instink)**

Karena sesungguhnya Allah SWT. saat menciptakan laki-laki dan perempuan ia menyusun pada masing-masing mereka kecenderungan seksual pada yang lainnya.

[Q.S ar Ruum: 30]

Apakah para penyeru percampuran dan membuka kerudung hendak merubah undang-undang alam, dan mengganti fitrah manusia, serta merubah sunah kehidupan, terlebih jika masing-masing laki-laki dan perempuan (pada saat bercampurnya) sedang lapar secara seksual, dan luntur akhlaknya maka (tak diragukan) fitnah lebih keras, dan tarikan kepada kekejian lebih kuat dan sempurna!!..

Sekiranya percampuran sejak kecil, dalam semua fase umur menjadikan pandanganpada perempuan hal yang biasa secara adat tidak menggerakan hasrat dan syahwat pada diri laki-laki dan perempuan .. pasti kasih sayang antara suami istri akan berubah menjadi kebencian, sayang diantar keduanya menjadi tiran, hubungan seksual menjadi dingin .. dan salah seorang mereka tentu tidak rela terus bersama yang lain dalam naungan suami istri, dan ini bersebrangan dengan yang tersaksi dan kenyataan!!..

**Mereka tidak tahu kenyataan pahit yang padanyalah masyarakatn manusia dalam eksperiment terkahadap percampuran (pergaulan bebas) dikembalikan** maka hendaknya mereka bertanya pada masyarakat-masyarakat negara barat dan timur mengenai penghalalan, kerusakan kebebasan dan lacur yang ditemui wanita .. sebagai pengetahuan bahwa percampuran hal yang tersebar pada setiap lapisan dan pada berbagai tingkat, di jalan, di sekolah, di pasar, di kantor, di universitas, di tempat rekreasi dan di setiap tempat ..

**Berikut sedikit kenyataan mereka, dan hasil dari eksperiment mereka dengan beberapa kenyataan dan angka:**

**Maka diantaranya kenyataan berikut ini:**

* Ada dalam buku (islam, dan kedamaian alam) karya Syahid Sayid Qutb: (bahwa hubungan yang hamil dari siswi-siswi sekolah smp di Amerika pada salah satu kota sampai 48 persen).
* Surat kabar mingguan Libanon bernomor (650) mengutip mengenai jumlah dari pelecehan seksual di universitas dan perguruan tinggi Amerika sebagai berikut:Pelecehan seksual di universitas dan perguruan tinggi Amerika antara mahasiswa dan mahasiswi bertambah setiap tahun.
* Para mahasiswa di beberapa universitas Amerika menampakan fenomena memeram kami ingin gadis-gadis .. kami ingin menyenangkan nafsu-nafsu kami.
* Serbuan malam dari para mahasiswa pada bilik-bilik tidur para mahasiswi, dan mencuri pakaian dalam mereka.
* Rektor universitas berkata menerangkan kejadian itu: “Bahwa mayoritas mahasiswa dan mahasiswi menderita lapar seksual yang mengerikan, dan tak dapat diragukan bahwa kehidupan modern yang dipertaruhkan memiliki dampak yang sangat besar dalam berbagai perubahan para mahasiswa yang menyalahi aturan.”
* Dan diantara yang disebutkan surat kabar seperti itu: “Statistik tahun lau menunjukan bahw 120 ribu anak kecil dilahrikan oleh pemudi-pemudi dengan gambar yang tidak syar’i yang usia mereka tidak melebihi dua puluh tahun dan mayoritas mereka adalah mahasiswi universitas dan perguruan tinggi ...”
* Surat kabar beralih pembicaraan sambil mengatakan: “Juru bicara kepolisian di wilayah (بروفيدنس) mengatakan bahwa 66 mahasiswa dan mahasiswi mereka menghabiskan liburan akhir pekan pada bulan Mei yang lalu di (رودايلند) dan para mahasiswa tidak kembali ke universitas tapi ke penjara daerah itu, dimana mereka ditahan sambil mereka berada di tempat-tempat mencurigakan dan sebagian mereka melakukan madat ...”
* Surat kabar mengutip dari pendidik sosial “Margaret Smit” yang mengatakan: “Siswi di sekolah dan universitas hanya memikirkan perasaan dan sarana yang memenuhi perasaan ini, lebih dari 60 % dari siswi yang gagal dalam ujian, dan sebab kegagalan itu dikembalikan pada karena mereka lebih banyak memikirkan seksual daripada pelajaran mereka dan sampai-sampai (daripada) masa depan mereka ... dan hanya 10% saja yang masih menghafal ...”)
* “George Balusyi” dalam bukunya “Ledakan seksual” menuturkan sebagai berikut: (Pada tahun 1962, Kennedy menjelaskan, masa depan Amerika diancam bahaya. Sebab para pemudanya cenderung dan tenggelam didalam syahwat sehingga tidak mampu memikul tanggung jawab yang harus dipikul diatas pundaknya. Setiap tujuh pemuda yang maju untuk jadi tentara, terdapat enam pemuda yang tidak pantas dijadikan tentara. Sebab, syahwat yang telah mereka lampiaskan itu, telah merusak keseimbangan hygienis dan psikis mereka) dan pada tahun 1962 – sebagaiaman Kennedy jelaskan – (حروشوف) menjelaskan bahwa masa depat Rusia diancam bahaya sebab para pemuda Rusia tak terperpecaya untuk masa depannya, karena ia *mai’un* bebas serta tenggelam dan berbagai syahwat.”
* (ديل دورانت) dalam bukunya (metode filsafat) mengatakan:
* Sesungguhnya kita sekali lagi mengarah pada kesulitan itu yang mengacaukan hati (سقراط) kami maksudkan bagaimana kita mendapat petunjuk akhlak alami yang menempati tempat berbagai penegur yang tinggi yang pengaruhnya membinasakan perangai manusia? Sesungguhnya kita mencerai-beraikan warisan sosial dengan kerusakan yang cuma-cuma ini.”
* (pembuatan berbagai alat kontrasepesi (kondom) dan penyebarannya adalah sebab yang nampak dalam perubahan akhlak kita, nilai-nilai etika dulu membatasi hubungan seksual dengan pernikahan .. karena nikah membawa pada kebapaan dimana tak mungking memisahkan keduanya, dan orang tua tidak akan bertanggung jawab mengenai anaknya kecuali dengan cara pernikahan .. sedangkan hari ini kaitan antara hubungan seksual dengan keturunan telah lepas, dan terciptalah posisi yang tidak diharapkan oleh nenek moyang kita, karena semua hubungan antara wanita dan laki-laki berperan dalam perubahan sebagai hasil dari praktek ini ..)
* ( ..sementara yang memalukan adalah kita rela dalam kegembiraan setengah juta pemudi Amerika menyerahkan untuk mengorbankan diri mereka sendiri pada kebebasan yang menyembeih, ia disuguhkan pada kita ditempat-tempat pentas sandiwara, buku-buku sastra yang pulgar, itulah yang merubah usah memperoleh harta dengan membangkitkan hasrat seksual pada laki-laki dan perempuan yang terhalang dari (pemeliharaan) pernikahan dan pemeliharaannya untuk kesehatan)
* ( ... lalu saat setiap laki-laki yang menangguhkan pernikahan menemani para wanita jalanan yaitu mereka yang berjalan tanpa tujuan serta berpakaian seronoh, lalu si laki-laki itu mepatakan untuk memuaskan hasrat pribadinya pada jeda penangguhan ini, sebagai aturan negara yang menyiapkan berbagai penghiasan terbaru, diatur dengan berbagai bentuk management ilmiah tertinggi, dan nampak bahwa dunia telah menciptakan setiap cara yang gambarannya mungkin untuk membangkitkan keinginan dan pemuasaannya ..)
* (dugaan yang sangat besar bahwa reformasi ini dalam penyambutan terhadap kelezatan telah membantu lebih banya dari yang kita duga diserta serangan darwin terhadap berbagai kayakinan agama, dan saat pemuda dan pemudi mengetahui bahwa agama membidik berbagai syahwat mereka mereka mencari beribu-ribu sebab untuk membidik agama dalam ilmu ..)
* ( ... dan tiada tempat lari dari terkekangnya tubuh dalam gejolak (seksual), lemahnya kekuatan untuk menahan nafsu yang ada pada masa silam, pemeliharaan harga diri (*ippah*) yang dulu utama menjadi tempa ejekan, rasa malu yang melimpahkan keindahan diatas keindahan tertutup, orang-orang bangga dengan menggitung berbagai kesalahannya, wanita menuntut haknya dalam berbagai petualangan tanpa batas diatas pijakan kesetaraan bersama laki-laki dan hubungan sebelum nikah menjadi hal yang biasa, para pekerja seks komersial bersembunyi dari jalanan dengan keindahan berbagai syahwat (para pelacur dengan dorongan syahwat) bukan dengan penjagaan polisi ...)
* Surat kabar harian al Qahiriah pada 24/4/1965 mengutip berita ini: (para wanita swedia keluar dalam demonstrasi umum yang mencakup seluruh kawasan swedia dengan berhujah atas kemutlakan kebebasan seksual di Swedia, dalam demonstrasi-demonstrasi tersebut bergabung seratus ribu wanita.
* Begitu juga mengutip bahwa pada bulan April tahun 1964 (keributan besar meledak di Swedia sataa 140 dokter yang mendiagnosa menghadap mengingatkan pada perdana mentri mereka menuntut mengambil pemberlakuan untuk membatasi kekerasan seksual yang mengancam hak kehidupan umat dan kesehatannya dan para dokter menuntut memberlakukan undang-undang yang menentak kebabasan seks ..)
* Hakim (بن لندسي) menulus dalam bukunya (kedurhakaan pertumbuhan yang baru): “Bahwa boah perempuan di Amerika telah puber sebelum waktunya, dan pada usia dini sekali perasaan seksual mereka sangat kuat). Hakim ini meneliti perilaku 312 bocah sebagai sampel, maka diketahui bahwa 255 dari mereka mendapati kedewasaan antara sebelas dan tiga belas tahun usia mereka, pada mereka ditemukan dorongan-dorongan syahwat seksual, dan tuntutan tubuh yang biasaan tidak ada kecuali pada anak-anak usia delapan belas tahun atau lebih.”
* Dr. (أديث) dalam bukunya (undang-undang seksual) menyebutkan: “Bahwa tidak sudah tidak asing sampai-sampai pada tingkat yang berpendidikan bahwa anak-anak perempuan tujuh atau delapan tahun punya teman kencan, dan acap kali bersama mereka terlumuri dengan kekejian ..) dan ia menyebut contoh yang sangat banyak atas klaimnyaitu!!..
* Diantara yang disebarkan surat kabar Britania bahwa guru wanita muda berusia 25 tahun ia mengajar sekumpulan siswa puber latihan praktek seks, dan ia disaksikan melucuti pakaian satu demi satu .. didepan siswa-siswanya .. dan begitulah hingga ia selesai dari praktek kebebasannya yang keji!!.
* Surat kabar (Timur Tengah) London pada edisi terbit 15/7/1979 menyirkan kabar bahwa 75% dari suami yang mengkhianati istrinya di Eropa, dan minoritas dari mereka yang menikah melakukan sesuatu dengan dirinya sendiri, dan pada mayoritas kondisi suami mengetahui pengkhianatan istrinya, dan si istripun mengetahui pengkhianatan suaminya, dan beserta hal ini hubungan suami istri terus berlanjut tanpa ada perpisahan apapun!!.
* Sedangkah hubungan-hubungan sebelum nikah maka 80-85 % lelaki yang dewasa memiliki pacar, dan masing-masing dari mereka memiliki satu pacar saja .. sedangkan para pelacur dari individu masyarakat yang tidak menikah dan bukan pacar mereka yang sesisanya maka mereka berpindah dari satu perempuan pada perempuan lain demi memenuhi hasrat dan maksudnya!!..
* Dan diantara yang disiarkan majalah (Aman) Lebanon edisi 30/11/197 bahwa salah seorang pemuda Arab yang melawat ke Denamark, pada salah satu pentas teater disana dihadirkan seniwati (seperti ini mereka menyebutnya) dan dia melucuti pakaiannya satu demi satu .. hingga ia berdiri telanjang bulat di tengah pentas .. kemudian ia memanggil anjingnya untuk melakukan dosa yang keji bersamanya dihadapan orang-orang, kemudi tidak cukup dengan itu ia meminta hadirin sambil menantang mereka untuk melakukan seperti yang dilakukan anjing dihadapan cahaya gemerlap, dan musik yang keras .. dan ia melihat dengan mata kepalanya salah seorang dari kelompok yang sedang mabuk ia naik ke keranda pentas ia mencoba tanpa faidah mengikuti anjing dalam prakteknya maka ia tidak beruntung!!.
* Apakah tidak datang padamu cerita (لوتروكيه) ketua perhimpunan nasional Francis? Laki-laki tua renta yang usianya 74 lewat, ia tidak terhalang oleh oleh ketenangan masa tua untuk membenamkan kedua telinganya pada lembah-lembah perzinaan, dan kekerasan seksual .. intelegen khusus telah mengenal bahwa dia mengumpulkan sejumlah gadis penghibur yang usia mereka antara 14-18 tahun untuk meramaikan pesta-pesta secara telanjang di kediaman pemerintahan di Faris, dan di rumah-rumah megah milik orang-orang besar Paris ... dan itulah kesuliatan yang senantiasa ada diantara para hakim Francis!!..
* Ada dalam keterangan-keterangan (البولي السرى الأمريكي بشيكاغو), dan telah diedarkan dalam tiga belas jilid sebagai berikut: “Kebebasan yang merusak ini, dan kemajuan dungu ni. Tidak hanya merusak keteraturan keluarga di Amerika, tapi ia juga telah menarik Amerika pada kebudayaan yang tidak mungkin diobati dengan polisi dan pengadilan ..)
* Diantara yang disiarkan surat kabar (الهيرالدتربيون) Amerika edisi 29/6/1979 menyimpulkan beberapa penelitian yang dilaksanakan badan khusus Amerika seputar fenomena aneh yang mulai menyebar di masyarakat barat secara umum dan di masyarakat ameraka khususnya, yaitu fenomena perbuatan keji bersama sesama muhrim seperti anak perempuan dan saudarinya ..

Para peneliti mengatakan : “Sesungguhnya masalah ini bukan kejadian langka, tapi itu berada pada tingkat yang sulit dipercaya, disana ada satu keluarga dari sepuluh keluarga yang memraktekan penyimpangan ini”!!..

Ini bersama sesama muhrim lalu bagaiamana jika pemuda dan pemudi satu sama lain berkumpul dalam sekolah, pekerjaan atau profesi .. dan diantara keduanya tidak ada kaitan nasab, dan hubungan kerabat ..? maka tak diragukan bahwa praktek keduanya terhadap kekejian itu lebih lagi?

Penemomen-fenomena yang telah kami sebutkan mengenai fenomena bangsa-bangsa barat dan eksperimen mereka terhadap pergaulan bebas hanyalah sedikit dari yang melimpah, dan setetes dari lautan penyimpangan seksual, dan akhlak yang padanyalah semua masyarakat dunia kembali sebagai akibat yang menyakitkan karena bersolek, tanpa kerudung dan pergaulan bebas yang terlaknat pada masa kemerosotan dan kesesatan .. ketahuilah bahwa pergaulan bebas di barat dan timur mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai perguruan tinggi .. bahkan pergaulan bebas (sebagaimana telah kita sebutkan) mutlak tersebar, ada dan umum di seluruh kehidupan sosial mereka.

Apakah yang berakal serta memiliki wawasan (setelah yang kami jelaskan) akan membenarkan bahwa pergaulan bebas antara dua jenis (sebagaimana para penyeru pergaulan bebas hari ini klaim) membatasi ledakan hasrat, meredam gejolak syahwat, dan menjadikan berkumpulnya laki-laki dan perempuan hal yang lumrah dan biasa?

Diantara kabar baru yang sebutkan Syaikh Zahid al Kautsari rhm. dalam beberapa makalahnya: “Bahwa duta negara Usmaniah di negeri Inggris suatu ketika berkumpul dengan para pembesar Britania, lalu seseorang pembesar yang hadir bertanya padanya: “Mengapa anda tetap membiarkan perempuan muslimah di timur terbelakang, terpisah dari laki-laki dan dari cahaya?!! Lalu duta Usmani berkata padanya: “Karena para wanita di timur tidak ingin melahirkan dari selain suaminya, lalu si orang itu malu dan tak memberikan jawaban!!”

Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah ini?

\*\*\*

Dalam berbicara mengenai pergaulan bebas dan berbagai akibatnya saya hendak meletakan dihadapan para orang tua dan pendidik hakikat ini: “Sesungguhnya rencana-rencana penjajahan dan zionisme, aliran materialis dan kebebasan .. bahwa sasaran yang pertama kali dibidik adalah merusak masyarakat muslim, menghancurkan tabiatnya, dan memutuskan tali-talinya .. dan itu dengan mencabik nilai-nilai akhlak, dan pemahaman-pemahaman agama diantar pemuda dan pemudi, serta menyebarkan *mayu’ah* dan kebebasan disetiap sisi dari sisi-sisi masyarakat muslim .. maka menurut mereka perempuan sasaran pertama dalam seruan kebabasan dan ranah tipuan ini, karena dia unsur yang lemah dan lembut untuk menyukseskan rencana apapun pada seruan kebabasan dan metode kolonial ..

Salah seorang ketua kolonial mengatakan: “Minuman dan perempuan cantink berfungsi dalam memecah umat Muhamad lebih banyak daripada yang dilakukan seribu meriam, maka tenggelamkanlah ia dalam cinta materi dan syahwat.”

Salah satu pembesar Freemason mengatakan: “Kita wajib mencari wanita, maka kapanpun ia membentangkan tangannya pada kita maka ia berzina dengan yang haram, dan mencerai-beraikan tentara pejuang agama.”

Ada berita dalam (Protokalat filsuf zinonis) sebagai berikut: “Kita wajib bekerja menghancurkan akhlak di setiap tempat maka penguasaan kita menjadi mudah, sesungguhnya (Freud) termasuk dari kita, dan akan menyuguhkan hubungan-hubungan seksual dalam terang mentari agar tidak tesisa seseuatu yang suci dalam pandangan pemuda, dan kepeduliaannya yang paling besar adalah memuaskan hasrat seksualnya, dan pada saat itu akhklanya hancur.”

Maka mereka yang menyeru pada pergaulan bebas perempuan dan laki-laki di negeri Islam, dan menghendaki menyebar serta menyeluruh pada kehiduan sosial kita .. **mereka pada hakikatnya alat propaganda dan tim sukses** rencana-rencana musuh Islam dari pengikut aliran-aliran material, ateis, liberalis, propagandis ide-ide kolonial, zionis, dan freemason .. baik mereka tahu maupun tidak, merasa maupun tidak.

**Jadi tidak ada yang wajib bagi para orang tua, pendidik dan yang bertanggung jawab** kecuali mereka menjauhkan wanita dari laki-laki dalam belajar dan diluar belajar hingga anak perempuan tumbuh berdasarkan keutamaan dan terjaga kehormataannya, masyarakat selamat dari berbagai kerusakan dan kebebasan, pada pemuda dan pemudi terwudjud kesehatan dan kejiwaan mereka yang kuat .. hingga dengan begitu umat Islam terbebas dari rencana musuh-musuh Islam dalam menghancurkan wanita muslimah ..

Alangkah indahnya yang dikatakan oleh Aisyah at Timuriyah dalam merasa bangga sebab ilmunya, keterpeliharaannya dan hijabnya:

*“Sebab kekuasaan menjaga kehormatn diri aku memelihara keagungan hijabku, dan sebab kepedulianku pada pasanganku aku tinggi (derajat)*

*Tiada yang menyempitkanku terhadap etikaku dan belajarku yang baik melainkan sebab aku bunganya mereka yang berwawasan mendalam,*

*Aku tidak diundurkan dari kedudukan tinggi oleh rasa maluku, menguraikan tudung, sebab kawan dalam perjalan, dan cadarku”*

1. **Tanggung jawab menyadarkan pikiran**

Diantara tanggung jawab besar yang dijadikan Islam sebagai amanah dalam pundak para orang tua dan pendidik adalah menyadarkan pikiran anak sejak usia dini dan masa kukunya masih halus .. hingga sampai usia mengerti dan matang ... yang dimaksud dengan menyadarkan pikiran adalah mengaitkan anak dengan:

Islam sebagai agama dan negara

Alquran sebagai undang-undang dan syariat

Historis Islam sebagai keperkasaan dan keagungan ..

Kebudayaan Islam secara umum sebagai ruh dan ide

Hubungan pergerakan dakwah Islam sebagai dorongan dan semangat ..

**Jadi para pendidik wajib mengenalkan anak sejak ia menguasai dan bisa membedakan pada hakikat-hakikat berikut:**

1. Abadinya Islam ini, dan layaknya untuk setiap waktu dan tempat karena berbagai perbaikan menyeluruh, abadi, *up to date*, dan kontinyu yang mengistimewakanyan.
2. Nenek moyang kita tidak sampai pada keagungan, kekuatan dan kemajuan yang mereka capai kecuali dengan keuatamaan pengagungan mereka pada Islam ini, pemraktekan mereka pada undang-undang alqru’an ..
3. Mengungkapkan pada anak mengenai rencana-rencana yang disusun oleh para musuh Islam:

rencana-rencana zionis yang makar

rencana-rencana kolonial yang tirani

rencana-rencana kamunis yang ateis

rencana-rencana kaum salib yang dengki,

Rencana-rencana ini yang secara keseluruhan bertujuan menghapus akidah Islam di bumi, menanamkan benih-benih keateisan pada generasi muslim, menyebarkan *mayu’ah* dan kebebasan dalam keluarga muslim dan masyarakat muslim .. dan tujuan jangka panjang dan jangka pendek dari hal itu memadamkan jiwa perlawanan dan perjuangan pada para pemuda Islam, memanfaatkan berbagai kekayaan negara Islam untuk kemaslahatan diri mereka, kemudian berikutnya menghapuskan tanda-tanda Islam diseluruh wlayah masyarakat yang penduduknya membangsakan dirinya pada Islam!!.

1. Mengungkap kemajuan Islam yang seluruh dunia menghirup dari sumbernya beberapa abad yang digambarkan sejarah.
2. Terakhir wajib mengenalkan pada si anak (bahwa kita adalah umat yang tidak masuk dalam sejarah dengan Abu Jahl, Abu Lahb, dan Ubay bik Khalaf .. tapi kita memasukinya dengan Rasul berbangsa Arab SAW., Abu Bakar, dan Umar..)

Kita tidak melakukan beberapa penaklukan dengan perang البسوس وداحس والغبراء tapi kami menaklukannya dengan perang Badar, Qadisiyah, dan Yarmurk ..

Kita tidak menghukumi dunia dengan hukum rimba, tapi kita menghukuminya dengan Alquran yang agung.

Kita tidak membawa manusia pada risalah *Lata* dan *al ‘Uzza*, tapi kita membawakan risalah Islam dan prinsip-prinsip Alquran pada mereka.”

Dasar dalam perbaikan pikiran ini adalah hadis yang diriwayatkan ath Thabarani dari Ali (semoga Allah memuliakan wajahnya) sebagai hadis marfu’: “Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: “Cinta pada nabi-Mu, cinta keluarganya, dan membaca Alquran...”

Dan orang-orang terdahulu yang salih benar-benar memperhatikan perbaikan ini, dan mereka mewajibkan anak sejak dini untuk mempelajari Alquran, berbagai pertempuran Rasulullah SAW., dan peninggalan-peninggalan mereka yang agung dan terhormat (pahlawan) ..

**Berikut yang mereka katakan dan wasiatkan:**

* Saad bin Abi Waqas r.a. mengatakan: “Kami mengajari anak-anak kami berbagai perang Rasulullah sebagaimana kami mengajari surat dari Alquran yang mulia.”
* Ima al Gazali dalam Ihyanya berwasiat dengan: “Mengajarkan Alquran al karim, hadis-hadis, hikayat-hikayat orang baik, kemudian sebagian hukum agam kepada anak kecil.”
* Ibn Khaldun dalam “Muqadimah”Nya mengisyaratkan terahadap betapa pentingnya pengajaran Alquran pada anak-anak kecil dan menghafalakannya, dan ia menjelaskan bahwa pengajaran Alquran yang mulia adalah fondasi pengajaran dalam semua metode belajar di berbagai negeri Islam karena itu salah satu syiar Islam yang membawa pada keimanan yang menancap ..
* Hisam bin Abdul Malik berwasiat pada pendidik anaknya agar mengajarkannya kitab Allah, syair yang bagus, retorika, serjarah peperangan, bersungguh-sungguh mengajarkan akhlak kepadanya, melatihnya bergaul berasama orang-orang ..

Pendapat-pendapat ini dan pendapat-pendapat yang lainnya memberi gamabaran yang benar pada kita mengenai perbaikan yang sempurna yang padanyalah masyarakat muslim pada masa silam baik hakim maupun yang dihukumi, ulama dan awam, pengajar dan pelajar berpegang teguh!!..

**Tapi apa cara menempuh perbaikan ini?**

Cara menempuhnya berhubungan dengan beberapa cara:

1. Pengajaran yang mumpuni
2. Teladan yang mumpuni
3. Penelaahan yang mumpuni
4. Teman yang mumpuni

* **Yang dimaksud dari pengajaran yang mumpuni** adalah si anaka menerima pengajaran dari kedua orang tuanya dan para pendidiknya mengenai hakikat Islam, berbagai prinsip, syariat dan hukum yang terkandung di dalamnya, dan bahwa ia satu-satunya agama yang memiliki kekuatan abadi, sumber-sumber abadi, dan watak berkesinambungan hingga Allah mewariskan bumi dan yang ada diatasnya. Dan wajib bagi para pendidik (terlebih ayah) untuk semangat memberi pemahaman pada anak bahwa tidak ada keagungan kecuali dengan Islam, tidak ada kemenangan kecuali dengan berbagai pengajaran Alquran, tidak ada kekuatan, kemajuan dan kebangkitan kecuali dengan syariat al mushtafa SAW., begitu juga wajib baginya memberikan wawasan padanya mengenai setiap rencana Yahudi, kolonial, komunis dan salibis .. yang bertujuan memutuskan Islam, menjelek-jelekan hakikatnya yang bersih, dan tanda-tandanya yang cemerlang .. dan begitu juga bertujuan mencabut jiwa perjuangan dan jihad dalam jiwa kaum muslimin, mendidik generasi sekarang berdasarkan ateis, kesesatan dan liberal ..

Begitu juga wajib atasnya untuk mengajarkan kepadanya tentang kemajuan Islam yang megah yang abadi selama beratus-ratus tahun menyebarkan cahaya kebenaran, keberadaban dan pengetahuan, yang orang Eropa menjadi model generasi yang mereguk dari mata airnya dan mendapat petunjuk dengan cahaya dan terangnya!!..

Tak diragukan bahwa si anak dengan keunggulan pengajaran mumpuni yang kontinyu ini ia akan terikat dengan Islam sebagai agama dan negara, dengan Alquran sebagai undang-undang dan syariat, dengan sejarah Islam sebagai kemegahan dan teladan, dan dengan pergerakan dan perjuangan sebagai dorongan dan kemajuan!!..

Maka alangkah butuhnya anak-anak pada pengarahan yang tinggi ini, pengajaran yang mumpuni, dan pendidikan yang bertujuan!!..

* Yang dimaksud dengan **teladan yang mumpuni** adalah si anak dihubungkan dengan pembimbing yang tulus, yang mumpuni serta mamahami Islam, pendorong padanya, pejuang dijalan-Nya, yang memraktekan aturan-aturan-Nya, yang tak terpengaruhi dalam (berjuang menggakan agama) Allah oleh celaan orang yang mencela.

Dan penyakit mereka yang dituntut untuk membimbing pada saat ini adalah bahwa mereka memberikan pada para anak didik dan muridnya gambaran yang terbalik dan yang buruk mengenai Islam kecuali yang dirahmati tuhanmu dan mereka sangat sedikit.

**Diantara mereka** ada yang pengarahan dan bantuannya fokus pada memperbaiki jiwa dan membersihkannya .. ia mengabaikan kewajiban amar ma’ruf dan nahyi munkar, memberi nasihat pada para hakim, dan tegak berdiri dihadapan tiran dan mereka yang tiran ..

**Diantara mereka** ada yang menjadikan kepeduliannya yang tinggi pada fenomena janggut, jilbab, penutup kepala yang diperintahkan Islam .. tapi ia mengabaikan praktek pergerakan, dan sosial Islam untuk menegakan hukum Allah dimuka bumi ..

**Diantara mereka** ada yang menyerahkan segenap bantuannya pada ilmu syariat, tapi dia mengabaikan segi arahan dakwah, pergerakan perjuangan .. dan dia mengira bahwa dia telah menolong Islam .. diantara mereka .. dan diantara mereka ...

Ketahuilah bahwa Islam tidak membagi-bagi maka tidak boleh bagi pembimbing, cendikia, dan yang dijadikan anutan oleh orang menyembunyikan satu kewajibanpun yang diperintahkan Allah, dan menutup mata dari kemunkaran yang dilarang Allah .. berdasarkan keumuman firman-Nya yang maha suci dan yang maha tinggi:

**“Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati, kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang.”**

[Q.S al Baqarah: 159-160]

Dan berdasarkan peringatan yang ada dari beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Majah dari Abu Said al Khudri: “Barang siapa yang menyembunyikan ilmu yang dimanfaatkan oleh Allah untuk manusia dalam urusan agama maka pada hari kiamat ia dikalungi Allah dengan kalung dari neraka.”

Dan diantara bermacam-macam penyimpangan dari sebagian mereka yang dituntut untuk membimbing pada saat ini adalah bahwa mereka mengklaim *ishmah* (suci dari dosa) untuk dirinya sendiri dan mengaitkan kebenaran dengan pribadinya yang fana tanpa memperdulikan yang dihukumkan syariat untuk mereka atau pada mereka ada praduga bahwa mereka sampai pada tingkat dimana mereka disucikan dari kekeliruan, dan kedudukan dimana mereka dijauhkan dari ketergelinciran .. lalu tak diperkenankan bagi seorangpun dari manusia untuk mengkritiknya bila mereka keliru, dan tidak membolehkan bagi si siswa untuk memeriksa kembali bila mereka memerintah .. karena sampainya mereka pada derajat terpelihara dan *ishmah* .. ketahuilah bahwa keterpeliharaan dari dosa (*ishmah*) khusus bagi para Nabi SAW., inilah dia, Imam Malik rhm. suatu ketika berdiri di depan makam Rasulullah SAW. dan ia berkata: “Tak seorangpun dari kami kecuali orang yang menolak dan ditolak kecuali penghuni kuburan ini.” dan ia memberi isyarat pada kubur Nabi SAW.;.

**Dan diantara posisi yang abadi** yang didiami ulama yang mumpuni serta ikhas adalah posisi orang alim dan pembimbing masa kini, syaikh (Said an Nuursi) at Turki, yang diberi julukan “B*adi’u Zaman”* rhm. dan semoga Allah besarkan pahalanya; kedudukan yang tulus ini bahwa pada satu ketika saat dia merasa bahwa diantara siswa-siswanya dan murid-muridnya ada yang mulai mensucikannya dan mengagungkannya dengan batas yang sangat besar, dan mengaitkan tanda-tanda kebenaran pada pribadinya yang fana, ia berkata pada mereka berwasiat, mengarahkan dan menasihati: “Awas! kalian jangan mengaitkan kebenaran yang aku serukan pada kalian terhadap pribadiku yang berdosa serta fana ini, tapi kalian wajib segera menghubungkan pada sumbernya yang suci: “Kitab Allah dan sunah nabi-Nya SAW., ketahuilah aku tidak lebih daripada makelar atas barang dari Yang Maha Rahman jalla jalaluh, ketahuilah bahwa aku tidak terpelihara dari salah, terkadang satu dosa melampaui batas muncul dariku atau nampak penyimpangan dariku lalu kebenaran yang jelas (yang kamu kaitkan padaku) terkotori dengan dosa atau penyimpangan itu, maka adakalanya dengan hal itu aku menjadi teladan bagi manusia dalam penyimpangan dan perbuatan dosa ini, atau memalingkan mereka dari kebenaran dengan penyimpangan dan kesalahanku yang mengotori dan mencampurinya.”

Jadi tiada yang wajib bagi para pendidik selain menghubungkan anak-anaknya pada pembimbing yang cendikia, mumpuni serta tulus **yang memberikan Islam sebagai metode menyeluruh yang umum** **kepada mereka** baik yang berhubungan dengan keyakinan dan syariat, yang berhubungan dengan agama dan negara, yang berkaitan dengan penyucian dan jihad, atau yang mengkhususkan dengan ibadah dan siyasah ..

**Menyampaikan pengajaran pendidikan, dan perbaikan jiwa dengan pengarahan yang lurus serta mumpuni** **kepada mereka** yang menghubungkan mereka dengan kebenaran, syariat, dan berbagai arahan salaf .. bukan pada keberadaannya yang fana, dan pribadinya yang berdosa ..

Tak diragukan lagi bahwa saat anak-anak berhubungan dengan teladan yang mumpuni (dengan bentuk yang telah kita jelaskan) mereka akan terdidik berdasar ketakwaan dan perjuangan, tumbuh berdasarkan kekhusuan pada Allah, berani dalam kebenaran, berangsur-angsur naik pada pengabdian di mihrab, dan pada pertempuran dengan musuh-musuh di medan-medan tempur maka pada saat itulah mereka berada pada jalan yang dikatakan oleh pujangga Islam:

*“Para pemuda yang berada diatas jalan-jalan Yang Maha Tinggi dan mereka tidak mengenal agama selain Islam sebagai perjanjian mereka,*

*lalu mereka benar-benar tumbuh mulia senang di dunia sebagai dahan pokok*

*bila mereka menyaksikan perang mereka menjadi gagah berani yang merobohkan tempat-tempat berlindung dan benteng-benteng’*

*bila petang gelap maka kamu tak melihatnya mencurahkan kasih sayang keculai mereka bersujud,*

*seperti itulah Islam melahirkan kaumku, sebagai pemuda yang tulus, merdeka serta terpercaya.*

*Ia diajari kemuliaan bagaimana membangun, maka ia membangkang untuk dikekang dan dihinakan.”*

Dan saat mereka berada pada bentuk ini maka pada tangan merekalah terwujud setiap keagungan, kemenangan dan kepemimpinan bagi Islam dan muslimin.

* Dan yang dimaksud **penela’ahan yang mumpuni** adalah si pendidik meletakan dihadapan si anak saat ia mengerti dan mumayyiz satu perpustakaan (sekalipun kecil) yang memuat kumpulan kisah-kisah Islam yang membicarakan biografi para pahlawan, hikayat orang-orang baik, dan kabar-kabar orang salih ..

Begitu juga **mencakup** sekumpulan buku-buku pemikiran yang membicarakan mengenai setiap yang berhubungan dengan aturan Islam baik berupa akidah, akhak, ekonomi ataupun politik ..

Setiap yang berhubungan dengan penjelasan berbagai permufakatan untuk berbuat jahat yang diceritakan oleh zionis, freemason, komunis, dan kristen, serta aliran-aliran materialis yang kontradiksi dengan islam dan kaum muslimin.

Juga mencakup sekumpulan majalah Islam yang mumpuni yang menyajikan Islam, mengutip hadi-hadis, menanggulangi berbagai problem, dan menuliskan berbagai objek dengan redaksi-redaksi yang lebar, dan gaya bahasa yang sedap ..

Dan wajib bagi pendidik untuk memilihkan buat si anak buku-buku, majalah-majalah dan kisah-kisah ini yang sesuai dengan usianya dan pendidikannya hingga faidahnya lebih berguna, dan hasil yang dipetiknya lebih mengena dan lebih baik .. demi melaksanakan berbagai petunjuk Rasul SAW. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ali Krm.: “Berbicaralah pada orang-orang dengan yang mereka kenali...” dan dalam hadis yang diriwayatkan ad Dailami, al Hasan bin Sufian dari Ibn Abas r.a.: “Saya diperintahkan untuk bercakap-cakap bersama manusia sesuai kemampuan akalnya.”

Tak diragukan lagi bahwa saat para pendidik bermetode dengan metode ini untuk anak-anaknya, dan menempuh jalan ini bersama mereka maka sesungguhnya mereka berperadaban dengan peradaban Islam yang sempurna, dan bertahap naik pada penguasaan yang matang serta benar.

* Yang dimaksud **teman yang mumpuni** adalah para pendidik hendaknya memilihkan untuk anak-anaknya teman-teman yang salih, terpercaya, serta istimewa dari yang lainnya dengan pemahaman Islam yang matang, penguasaan pikiran yang mengingatkan, serta peradaban Islam yang menyeluruh.

Tak diragukan bahwa sejak si anak mengerti dan memahami, manakala ia bersahabat dengan mereka yang bodoh akal dan pikirannya maka ia akan memperoleh kebodohan dari mereka; dan manakala ia bergaul bersama mereka yang kurang dari hakikat Islam dan pandangannya yang universal pada alam semesta, kehidupan dan manusia maka ia memperoleh kekurangan dan keterbatas dari mereka ..

Maka tidak cukup teman itu salih, taat, serta suka sembahyang .. tidak jugak terdidik, cerdas dan pintar .. tapi seyogyanya kematangan akal yang utama, kemapanan sosial dan pemahaman Islam terkumpul bersama keutamaan kesalihan dan ketakwaan, hingga ia menjadi teman yang lurus (tak bercacat), sahabat yang matan serta takwa ..

Mereka dulu mengatakan: “Sahabat itu yang menyeret.”

Ahli ma’rifat mengatakan: “Jangan bertanya siapa saya? Tapi tanyakanlah padaku: “Siapa yang saya temani? Maka anda akan mengenal siapa saya?

Alangkah baiknya yang dikatakan penyair:

*“Jangan bertanya mengenai seseorang, tapi tanyakanlah mengenai temannya,*

*Karena setiap teman mengikuti yang ditemaninya.”*

Alangkah benarnya yang disabdakan beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi: “Seseorang itu berdasarkan agama sahabatnya, maka seseoorang dari kalian hendaknya melihat siapa yang menemaninya.”

Maka tiada yang wajib bagi para pendidik selain menyiapkan untuk anak-anaknya pada saat mereka berada pada usia *tamyiz* teman yang salih yang mumpuni, yang memperlihatkan pada mereka hakikat Islam, mengenalkan mereka pada prinsip-prinsipnya yang menyeluruh, berbagai pengajarannya yang abadi, dan memberikan pada mereka gambaran yang benar mengenai agama ini yang benderanya dipikul para pahlawan yang mulia, dan orang besar yang heroik .. maka pasti mereka menjadi umat terbaik yang pernah terlahir untuk manusia ..

**Terakhir saya hendak membisikan** pada telinga para pendidik, para wali dan orang tua dengan hakikat ini!!..

Bukankah diantara yang disayangkan serta menyakitkan bahwa para pemuda kita sudah sampai pada usia taklif tapi mereka tidak mengetahui bahwa Islam itu agama dan negara, mushaf dan pedang, ibadah dan siyasah ... dan bahwa ia satu-satunya agama yang mimiliki keuatan yang menyeluruh, abadi, dan kekal untuk masa yang akan datang dan kehidupan yang berkembang?

Bukankah termasuk yang disayangkan serta menyakitkan bahwa di sekolah-sekolah anak-anak kita belajar segala sesuatu mengenai orang-orang barat, filsuf-filsuf timur, ide-ide mereka, sejarah kehidupan mereka, dan berbagai dampak pekerjaan mereka .. tapi mereka tak mengenal para pahlawan kita, orang-orang besar kita dalam sejarah, dan berita-berita tentang penaklukan .. kecuali sangat jarang serta minim??..

Kemudian bukankah termasuk memalukan dan aib anak-anak kita lulus dari sekolah-sekolah dan mereka telah dirubah oleh berbagai kebudayaan asing, prinsip-prinsip barat atau timur .. hingga mayoritas dari mereka menjadi musuh bagi agama, sejarah, dan kemajuan mereka sendiri?

Kemudian berikutnya tidakkah termasuk yang menyayat hati dan perasaan bahwa sekelompok pemuda mukminin tergiring dibelakang bimbingan para penyeru yang mengosongkan pikiran mereka, dan memutuskan mereka dari setiap hubungan kebudayaan Islam yang menyeluruh, menghalangi mereka dari setiap pembimbing cendikia yang tulus, yang menjelaskan hakikat Islam dan pandangannya yang universal dan menyeluruh pada mereka?

Terakhir tidakkah termasuk memalukan serta disayangkan bahwa anak-anak generasi ini menyimpan buku-buku ateis, majalah-majalah cabul dan kisah-kisah asmara .. dan mereka tidak memiliki kepedulian terendahpun pada buku-buku pemikiran yang menjelaskan aturan-aturan Islam, yang menolak *syubuhat* para musuh, dan yang memperkenalkan mereka pada berbagai keagungan historisnya?!!

**Maka tiada yang wajib bagi anda (wahai para pendidik dan orang tua)** kecuali melaksanakan kewajiban tanggung jawab pada belahan jiwamu, dan berusaha berjuang dalam meluruskan pemahaman dan pemikiran mereka jika itu terkotori dengan berbagai pemikiran yang masuk, dan pendapat-pendapat yang menyesatkan!! .. seperti halnya wajib bagimu mengajari mereka baik pagi maupun petang penolakan atas berbagai tipu daya mereka yang ateis dan misinonaris, berbagai kebohongan kaum materialis dan orientalist ..

Dalan hal ini (tak diragukan) ada peringatan terhadap berbagai pemikiran mereka, pemeliharaan terhadap akidah mereka dari terpengaruh dengan berbagai tipu daya yang berkepentingan, prinsip-prinsip yang menghancurkan, dan berbagai akidah yang menyimpang ..

Bila kamu bermetode dengan metode ini, dan menempuh jalan ini maka anak-anakmu akan bangga dengan agamanya, merasa agung dengan orang-orang besarnya dan sejarahnya, dan mereka tidak mengenal selain Islam sebagai akidah dan syariah, mushaf dan pedang, agama dan negara, ibadah dan siasat .. dan mereka termasuk generasi pertama yang mengenai mereka dikatakan seorang pujangga:

*“Ku telah meninggalkan generasi para sahabat yang biografinya*

*Harum diantara manusia bahwa jiwa maupun penghidupannya*

*Penaklukan mereka adalah kebaikan dan kasih sayang*

*Siasat mereka adalah keadilan dan kebaikan*

*Mereka tak mengenal agama sebagai wiridan dan tasbih*

*Tapi mereka dikenyangkan agama sebagai pertempuran dan medan perang.”*

\*\*\*

1. **Kesehatan akal**

Diantara tanggung jawab yang dijadikan Allah sebagai amanah dalam pundak semua orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak dan siswa-siswanya .. maka tidak ada yang wajib bagi mereka selain mengukurnya dengan ukurannya yang benar, dan benar-benar memeliharanya sehingga pikiran mereka tetap lurus, iangatan mereka tetap kuat, hati mereka tetap jernih, dan akal mereka matang ..

**Tapi apa itu batas-batas tanggung jawab para orang tua dan pendidik mengenai kesehatan akal anak-anaknya?**

Tanggung jawab itu terfokus pada menjauhkan mereka dari berbagai kerusakan yang menyebar dalam masyarakat kita disan sini karena pengaruh terhadap akal, ingatan, dan tubuh manusia secara umum yang ada padanya.

Kita telah melimpahkan hadis tentangnya dalam pasal (Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani) dari buku ini, dan sekarang kami akan meringkasnya, dan menunjukannya agar (setiap yang pada pundaknya ada hak pendidikan) berada dalam kejelasan, petunjuk dan ingat.

Diantara yang disepakati para dokter, dan diingatkan para sarjana kesehatan bahwa berbagai **sebab-sebab kebinasaan** yang mempengaruhi akal dan ingatan, melemahkan pikiran, melumpuhkan keefektifan berpikir pada manusia dan menimbulkan kemudaratan yang kuat dalam tubuh adalah sebagai berikut:

1. **Mafasadat menggunakan madat** dengan segenap bentuk dan macamnya, karena ia membunuh kesehatan dan mewariskan kegilaan ..
2. **Mafsadat kebiasaan pergundikan (onani)** karena membiasakan hal itu mewariskan penyakit paru-paru, melemahkan ingatan, menyebabkan lemahnya akal, dan hilang akal ..
3. **Mafsadat merokok,** karena diantara dampaknya pada akal adalah: menegangkan syaraf, mempengaruhi ingatan, melemahkan kecakapan hadirnya hati dan pikiran ..
4. **Mafsadat gejolak-gejolak seksual** seperti menonton film-film cabul, model-model yang urakan, dan gambar-gambar telanjang .. karena ia mengosongkan pekerjaan akal, menyebabkan kelinglungan, menghentikan kecakapan ingatan akal .. terlebih lagi mengenai kelalaian, dan menyia-nyiakan waktu yang berharga.

Dr. Alexis Carrel dalam bukunya “Man is the unknown” mengatakan: “Saat instink seksual bergerak pada manusia ia memisahkan kelenjar-kelenjar seksnya dari materi yang mengalirkan darah ke otaknya dan melemahkannya, maka ia tidak sanggup lagi untuk berpikir jernih.”

Dan lain sebagainya dari berbagai mafsadat yang membahayakan dan menyengsarakan ini, yang memudaratkan pada akal anak-anak dan menyebebabkan berbagai penyakit dan bahaya bagi mereka ..

\*\*\*

**Dan yang dapat kita ringkaskan dari berbagai pembahasan pasal ini yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:**

* Kewajiban Pengajaran
* Perbaikan Pikiran
* Dan Kesehatan Akal

Itulah tanggung jawab paling menonjol dalam pendidikan akal anak-anak; karena kecerobohan para orang tua, pendidik, dan pengajar dalam melaksanakan berbagai kewajiban ini dan kelalaian dalam berbagai tanggung jawab tersebut .. maka Allah akan menghisab mereka berdasarkan kecerobohan mereka, dan mereka akan dipinta pertanggung jawaban mengenai akibat ketidak pedulian mereka ..**maka alangkah malunya mereka dari Allah** jika dibebankan pada mereka hak tapi mereka melalaikannya.

**Dan alangkah malangnya pada pengadilan hari yang agung** jika jawaban mereka dihadapan tuhan semesta alam:

**“Dan mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah pada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.”**

[Q.S al Ahzaab: 67-68].

Sungguh benar Rasulullah SAW. yang bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Hiban: “Sesungguhnya Allah meminta pertanggung jawaban setiap pemimpin mengenai yang dipimpinnya apakah ia memelihara atau menyia-nyiakan.”

Ya Allah jadikan kami termasuk yang mematuhi Allah dan Rasul-Nya, termasuk yang mukanya putih pada hari perhitungan, dan termasuk yang melakasanakan tanggung jawab anak-anak dan keluarganya dengan pelaksanaan terbaik .. sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik tempat berharap, dan semulia-mulianya tempat memohon.”

\*\*\*

**PASAL KELIMA**

1. **Tanggung Jawab Pendidikan Jiwa**

Yang dimaksud dengan pendidikan jiwa adalah mendidik anak sejak ia mengerti pada keberanian dan keterus terangan, berani, percaya diri, cinta kebaikan untuk yang lain, menguasai diri saat emosi, berias dengan setiap jiwa dan etika yang utama secara mutlak ..

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk pribadi anak, menyempurnakan dan menyeimbangkannya .. sehingga (bila ia sampai usia taklif) ia sanggup untuk melaksanakan kewajiban yang dibebankan dengan cara yang terbaik, dan lebih bermakna.

Jika (sejak dilahirkan) anak itu amanah pada tangan pendidiknya maka islam menyuruh mereka dan mewajibkan mereka untuk menanamkan padanya sejak ia membuka kedua matanya pokok-pokok kesehatan jiwa yang menjadikannya layak untuk menjadi manusia yang berakal matang, berpikiran lurus, tingkah laku yang seimbang dan kehendak yang luhur ..

Begitu juga wajib bagi mereka untuk meluruskan anak dari setiap faktor yang merendahkan kemuliaannya, dan keberhargaannya, memecahkan tabiat dan kepribadiannya, dan yang menjadikannya melihat kehidupan dengan pandangan dengki, benci dan malang ..

Saya berpandangan bahwa diantara faktor-faktor terpenting yang wajib bagi para pendidik untuk meluruskan anak-anak dan siswa-siswanya darinya adalah fenomena-fenomena berikut:

1. **Fenomena Minder**
2. **Fenomena Takut**
3. **Fenomena Rendah Diri**
4. **Fenomena Dengki**
5. **Fenomena Emosi**

Dan insya Allah dalam pasal ini kami akan memaparkan setiap fenomena berdasar batas terperinci, kemudian kami menuju pada penanggulangan berdasarkan penerangan yang ada dalam Islam, kemudian menunjukan pada fenomena utama yang menempati posisinya, Allahlah yang memberi taufik, dan Dialah yang dimintai pertolongan.

\*\*\*

1. **Fenomena Minder**

Sudah diketahui bahwa fenomena minder termasuk tabiat anak-anak (yang barangkali pendorong-pendorongnya yang utama mulai saat berusia empat bulan, sedangkan setelah sempurna satu tahun maka rasa malu menjadi lebih jelas pada anak kecil, karena ia memutarkan wajahnya, menutup kedua matanya, atau menutup wajahnya dengan kedua tangannya jika orang asing muncul padanya).[[11]](#footnote-12)

(Pada usia ketiga tahun si anak merasa minder saat pergi ke rumah orang asing, maka ia terkadang duduk tenang pada pangkuan ibunya atau kesampingnya sepanjang waktu ia tidak bicara sepatah katapun dengan bibir mungilnya).

Mereka yang berpembawaan bermain diseputarnya dengan sangat malu pada anak-anak, dan tidak dipungkiri pengaruh yang sangat besar dalam menambahkan rasa minder atau menyeimbangkannya ada pada lingkungan, karena anak-anak yang bergaul dengan yang lainnya, dan berkumpul bersamanya mereka menjadi lebih sedikit mindernya daripada anak-anak yang tidak bergaul dan bersosial!!..

Penanggulangannya tidak sempurna kecuali kita membiasakan anak-anak berkumpul dengan orang-orang, baik menarik teman-teman ke rumah secara terus menerus, atau mereka diikutkan pada orang tuanya dalam mengunjungi teman-teman dan kerabatnya, atau memintanya secara lembut agar mereka berbicara dihadapan yang lain baik yang diajak bicara itu orang dewasa maupun anak kecil!!..

(Tak diragukan) pembiasaan ini melemahkan fenomena minder dalam diri mereka, dan memperoleh kepercayaan dirinya, dan terus mendorongnya untuk bicara dengan benar dalam menempuh itu mereka tidak takut cercaan orang yang mencela..

**Berikut ini sebagian contoh dari sejarah dan hadis-hadis Nabi** yang memberikan teladan yang baik bagi semua pendidik mengenai pendidikan salaf yang salih terhadap anak-anak mereka agar berani, dan penanggulangan fenomena minder dalam jiwa mereka:

1. Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdulah bin Umar r.a. (dan dia itu beluam dewasa) bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Bahwa diantara pohon itu ada pohon yang daunnya tidak jatuh, dan itu permisalan muslim, silahkan ceritakan padaku apa itu? Lalu orang-orang mengena pada pepohonan lembah, Abdulah berkata: dalam diriku itu adalah kurma, tapi aku minder, kemudian mereka berkata: “Ceritakan pada kami apa itu wahai Rasulullah?” Beliau berkata: “Itu kurma.”

Dalam satu riwayat maka saya hendak mengatakan: “Itu kurma” tapi saat itu saya kaum yang paling kecil.

Dalam satu riwayat: “Dan saya lihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, maka saya tidak ingin bicara, lalu saat kami berdiri saya ceritakan pada ayahku apa yang ada dalam diriku, lalu ia berkata: “Sungguh engkau mengatakannnya lebih aku sukai dari pada aku memiliki خمر النعم (anak minder).

1. Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Said as Sa’idi r.a. bahwa Rasulullah SAW. membawa minuman, lalu dia minum darinya, dan disamping kanannya ada anak kecil, dan disamping kirinya ada para orang tua (yatiu mereka yang berusia tua).

Lalu beliau berkata pada si anak kecil: “Apakah kamu mengizinkanku untuk memberi pada mereka?”

Si anak menjawab: “Demi Allah jangan, saya tidak akan membiarkan bagianku darimu pada siapapun.”

1. Bukhari meriwayatkan dari Ibn Abas r.a. (dan dia belum dewasa) bahwa dia berkata: “Umar r.a. memasukanku (pada masa kekhalifahannya) bersama syaikh-syaikh Badar (dalam permusyawarahan), maka seolah-olah sebagian mereka pada jiwanya ada (kemarahan), lalu ia berkata: “Mengapa dia ini masuk bersama kami sedangkan kami punya anak-anak sepertinya?

Lalu Umar berkata: “Karena dia termasuk dari yang sudah kamu ketahui[[12]](#footnote-13)!!..”

Lalu satu ketika ia memanggilku, lalu ia memasukanku bersama mereka, maka saya tidak berpandangan bahwa ia memanggilku pada waktu itu kecuali untuk memperlilhatkan pada mereka.”

Dia (Umar) berkata: “Apa yang kalian katakan mengenai firman-Nya: إذا جاء نصر الله والفتح ..?

Lalu sebagian mereka mengatakan: “Kita diperintah untuk memuji Allah dan memohon ampun padanya jika kita unggul dan terbuka pada kita, dan sebagian mereka tak mengatakan apapun.”

Lalu ia bertanya padaku: “Apa seperti itu yang kamu katakan: hai Ibn Abas?”

Saya jawab: “Bukan.”

Ia bertanya: “Lalu apa yang kamu katakan?”

Saya katakan: “Itu adalah ajal Rasulullah SAW. yang saya beritahukan padanya, ia mengatakan: "إذا جاء نصر الله والفتح" , dan itu tanda ajalmu "فسبح بحمدربك واستغفره إنه كان توابا.”

Lalu Umar r.a. berkata: “Saya tidak mengetahuinya kecuali yang kamu katakan.”

1. Suatu ketika amirul mukminin Umar r.a. lewat di salah satu jalan Madinah, dan anak-anak kecil disana sedang main, dan diantara mereka ada Abdulah bin Zubair dan ia adalah anak yang sedang main, lalu anak-anak kecil itu lari karena segan pada Umar, dan Ibn Zubair berdiri diam tidak lari.

Lalu saat Umar sampai padanya ia bertanya padanya: “Mengapa kamu tidak lari bersama anak-anak?

Lalu ia segera menjawab: “Saya bukan pelaku kriminal sehingga saya harus lari darimu, dan saya tidak berada pada jalan yang sempit lalu aku harus memperlapang buatmu.”

Sungguh ia jawaban yang berani dan tegas.

1. Umar bin abdul aziz r.a. melihat seorang anak pada hari raya, dan ia memakai baju yang telah usang (baju lama) maka kedua matanya bercucuran air mata, lalu dia terlihat oleh anaknya, lalu ia bertanya: “Apa yang membuat anda menangis wahai Amirul mukmini?

Ia menjawab: “Wahai anaku, saya khawatir kamu patah hati jika kamu terlihat oleh anak-anak berpakaian usang seperti ini?!!.

Ia menjawab: “Wahai amirul mukminin, patah hati hanyalah karena ia dihilangkan Allah keridonnya, mendurhkai ibu dan ayahnya, dan saya berharap Allah meridaiku dengan keridaanmu.

1. Pada permulaan kekhalifahannya masuk pada Umar bin Abdul Aziz r.a. utusan yang mengucapkan selamat dari setiap pelosok, lalu utusan dari Hijaj memajukan anak kecil yang usianya belum sampai sebelas tahun untuk berbicara.

Lalu Umar berkata padanya: “Pulanglah, dan biarkan maju yang lebih tua darimu!!.

Lalu si anak berkata: “Semoga Allah mengukuhkanmu sebagai amirul mukminin, orang dengan hati dan lidahnya yang paling kecil, bila Allah memberi hambanya lisan yang pandai berbicara, hati yang memelihara, maka ia berhak berbicara, (wahai amirul mukminin) sekiranya masalahnya dengan usia maka pasti pada umat ini ada yang lebih berhak darimu terhadap kedudukanmu ini!!..

Lalu Umar terkagum pada ucapannya dan ia bersenandung:

*“Ketahuilah seseorang tidak dilahirkan pintar dan yang memiliki ilmu tidak seperti ia yang dungu*

*Sesungguhnya kaum yang dewasa yang tidak memiliki ilmu itu kecil, jika ia dikelilingi keramaian.”*

1. Diantara yang dikutip buku-buku sastra adalah bahwa seorang anak kecil berbicara dihadapan khalifah al Makmun lalu ia memperbagus jawaban.

Al Makmun: “Anak siapa kamu?”

Anak: “Anak seorang sastrawan wahai amirul mukminin!!.

Al makmun: “Sebaik-baiknya keturunan, dan ia bersenandung mengatakan:

*“Jadilah anak siapapun dan carilah etika yang keterpujiannya mencukupkanmu dari nasab,*

*Sesungguhnya pemuda adalah yang mengatakan: “Inilah aku bukanlah pemuda yang mengatakan inilah ayahku.”*

1. Satu ketika al Makmun masuk perpustakaan lalu melihat seorang anak kecil yang di telinganya ada pena.

Lalu ia bertanya padanya: “Siapa kamu?”

Ia menjawab: “Aku ini yang tumbuh besar di negaramu, yang lalu lalang dalam karuniamu, yang berangan-angan melayanimu saya ini al Hasan bin Raja.”

Maka al Makmun terkagum karena jawabannya yang baik, dan ia berkata: “Sebab kebaikan dalam kesederhanaan kamu mengungguli yang pintar-pintar, angkatlah anak ini diatas derajatnya.”

1. Pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik gurun pasir tidak turu hujan, kabilah-kabilah datang kepada Hisyam, dan mereka masuk padanya, dan diantara mereka ada **Darwas bin Hubaib, ia berusia empat belas tahun,** lalu kaum mundur dan mereka takut pada Hisyam, mata Hisyam mengena pada “Darwas’ lalu dia menganggapnya kecil, seraya berkata pada penjaganya: “Tak seorangpun hendak sampai padaku melainkan ia telah sampai, sampai-sampai anak kecil?!”

Lalu anak itu berkata: “Wahai amirul mukminin: “Kami terkena musibah selama tiga tahun; satu tahun menghancurkan lemak, satu tahun memakan daging, dan satu tahun membersihkan tulang; dan dalam tangan tuan ada kelebihan harta; bila itu milik Allah maka bagikanlah pada hamba Allah yang berhak. Dan jika itu untuk hamba Allah lalu karena apa anda menahannya dari mereka? Dan jika itu milikmu maka sedekahkanlah pada mereka karena Allah membalas mereka yang bersedekah, dan tidak menyia-nyiakan pahala mereka yang bebuat kebajikan.

Lalu Hisyam berkata: “Si anak tak meninggalkan satupun dari tiga udzur, dan ia memerintahkan untuk membagi seratus ribu dirham untuk penduduk gurunnya. Dan memerintahkan seratus ribu dirham untuk Darwas.

Si anak: “Wahai amirul mukminin kembalikanlah pada penduduk kampungku karena aku khawatir kamu tidak sanggup mencukupi mereka”

Hisyam bertanya: “Lalu apa keperluanmu yang kamu sebutkan untuk dirimu sendiri?”

Si anak menjawab: “Saya tidak punya keperluan apapun selain untuk seluruh kaum muslimin!.

Lalu si anak keluar dan dia termasuk kaum yang paling cerdas dan mulia.

**Dari contoh-contoh yang telah kami paparkan** maka bisa diambil (kesimpulan) bahwa anak-anak orang-orang terdahulu dididik untuk benar-benar bebas dari fenomena malu, dari polesan-polesan rasa kecut dan ketersembunyian, dan itu dengan sebab pembiasaan mereka pada keberanian, keikut sertaan orang tua bersama mereka untuk menghadiri majlis-majlis umum, mengunjungi teman-teman, kemudian berikutnya membuat mereka berani untuk bicara dihadapan orang-orang dewasa, kemudian mendorong mereka yang memiliki kemasyhuran dan kefasihan dari mereka untuk bercakap-cakap dengan para khalifah dan pemimpin, kemudian mengikutkan mereka bermusyawarah dalam perkara-perkara umum, dan berbagai permasalahan ilmiah dalam tempat perkumpulan para pemikir dan sarjana.

Semua ini termasuk yang menumbuhkan keberanian yang beretika pada anak-anak dan menanamkan pemahaman dan kemumpunian yang bermakna pada jiwa mereka, dan mendorong mereka untuk berangsur naik pada tangga-tangga kesempurnaan, pembentukan kepribadian, kematangan berpikir dan bersosial ..

**Maka tidak ada yang wajib bagi para pendidik saat ini** (terlebih para orang tua) kecuali mengambil kaidah-kaidah pendidikan yang utama ini hingga anak-anak tumbuh berdasarkan keterus terangan dan keberanian yang sempurna yang mengandung batas-batas etika dan penghormatan. Memelihara perasaan orang lain, memposisikan orang-orang pada posisinya .. jika tidak, maka keberanian akan berubah pada tak tahu malu, dan keterus terangan pada kurangnya etika bersama yang lain.

\*\*\*

**kita wajib membedakan antara ‘malu’ dan ‘minder’ karena perbedaan yang jelas diantara keduanya:**

**‘Minder’** (sebagaimana telah disebutkan) itu adalah kecut, sembunyi dan takutnya si anak untuk bertemu dengan yang lain.

Sedangkan **‘malu’** adalah menetapinya si anak pada cara-cara yang utama dan berbagai etika Islam.

Maka sama sekali tidak termasuk minder, kita membiasakan si anak sejak pertumbuhannya untuk malu melakukan kemungkaran, dan berbuat kedurhakaan.

Sama sekali tidak termasuk minder saat kita membiasakan anak untuk menghormati yang dewasa, menundukan pandangan dari yang haram, menyetop telinga untuk mencuri dengar, atau membuka yang tertutupi.

Sama sekali tidak termasuk minder saat kita membiasakannya untuk membershkan lidah dari terjerumus dalam kebatilan, menceraikan perut dia memakan yang haram, menggunakan waktu dalam ketaatan pada Allah, dan mencari ridanya!!..

Ini termasuk malu yang diwasiatkan Rasulullah SAW. saat beliau bersabda: (dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi) “Kamu harus benar-benar malu karena Allah,” kami katakan: “Kami malu karena Allah wahai Rasulullah (segala puji bagi Allah)” beliau bersabda: “Bukan itu .. benar-benar malu karena Allah adalah kamu memelihara kepala dan yang dikuasainya, perut dan yang terkandungnya, kamu ingat mati dan bencana, siapa yang menginginkan akhirat ia tinggalkan dunia, dan mengutamakan akhirat diatas dunia, maka siapa yang telah melakukan itu ia telah benar-benar malu karena Allah.”

Dan beliau bersabda (dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad): “Ya Allah jangan pertemukan padaku satu masa dimana yang alim tidak diikuti, dan tidak malu dari yang santun.”

Dan beliau besabda (dalam hadis yang diriwayatkan Imam Malik): “Sesungguhnya setiap agama punya akhlak, dan akhlak islam adalah malu.”

1. **Fenomena Takut**

Fenomena takut adalah kondisi jiwa yang menimpa anak kecil dan dewasa, laki-laki dan perempuan .. terkadang fenomena ini dianjurkan bila mengandung batas-batas yang alami pada anak-anak, karena itu menjadi sarana dalam memelihara anak dari berbagai bencana, dan menjauhkannya dari berbagai bahaya ..

Tapi jika rasa takut bertambah dari batas yang biasa, dan melampaui batas-batas kelamian .. maka itu menyebabkan kegundahan jiwa pada anak-anak, maka baginya itu dianggap problem kejiwaan yang wajib ditanggulangi dan diteliti.

Para pakar psikologi anak mengatakan: “Sesungguhnya anak pada usia setahun terkadang nampak tanda-tanda takut saat terjadinya keributan yang tiba-tiba, jatuhnya sesuatu secara tiba-tiba atau yang serupa itu, anak kecil (takut) dari orang-orang asing diperkirakan pada usia enam bulan; sedangkan pada usia ketiga tahun maka si anak takut pada banyak hal seperti binatang, kendaraan, tempat yang curam, air dan yang serupa ini ..

Secara umum, perempuan itu lebih banyak menampakan rasa takut daripada laki-laki; sebagaimana kekuatannya berbeda mengikuti kuatnya khayalan si anak, maka setiap kali ia lebih sering mengkhayal maka ia lebih sering takut.”

**Dan bertambahnya rasa takut pada anak-anak itu memiliki beberapa faktor dan sebab, kami sebutkan yang terpentingnya:**

* Menakutinya si ibu pada anaknya dengan berbagai bayangan, kegelapan, atau berbagai makhluk aneh.
* Teriakan si ibu yang berlebihan, kegundahannya yang bertambah, dan kesensitifannya yang kuat.
* Mendidik anak berdasarkan pengasingan, ketersembunyian dan berlindung di balik dinding rumah.
* Memaparkan berbagai kisah khayalan yang berhubungan dengan jin dan ifrit.

Dan selain itu dari berbagai faktor dan sebab ini.

**Dan untuk menanggulangi fenomena ini pada anak, ia wajib menjaga hal-hal berikut:**

1. Menumbuhkan anak sejak kuku-kukunya masih halus berdasarkan keimanan pada Allah, pengabdian pada-Nya, menyerahkan pada haribaan-Nya dalam setiap hal yang berbahaya dan mengejutkan .. tak diragukan saat si anak terdidik berdasarkan makna-makna keimanan ini, dan terbiasa pada berbagai ibadah badaniah dan rohaniah ini .. maka ia tidak akan takut bila mendapat bencana, tidak akan mengeluh jika mendapat musibah .. dan terhadap hal ini Alquran al karim memberi isyarat saat Dia berfirman:

**“Sungguh, manusia diciptakan bersifat mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan salat, mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya,”**

[Q.S al Ma’arij: 19-23].

1. Memberinya kebebasan berdaya upaya, memikul tanggung jawab, membiasakan beberapa hal berdasarkan kadar pertumbuhannya, dan tahap-tahap perkembangannya, agar ia masuk dalam keumuman sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin dipinta pertanggung jawaban mengenai yang dipimpinnya.”
2. Tidak menakut-nakuti si anak (terlebih saat menangis) dengan hantu, binatang buas, pencuri, jin, dan ifrit .. agar si anak terbebas dari bayangan ketakutan dan tumbuh berdasarkan keberanian dan kemajuan .. dan masuk dalam keumuman khabar yang disampaikan oleh Nabi SAW. dengan sabdanya (dalam hadis yang diriwayatkan Muslim): “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah ..”
3. Mengukuhkan si anak sejak ia mengerti untuk bercampur berkativitas bersama yang lain, menentukan daerah baginya untuk bertemu bersama mereka dan berkenalan berasama mereka, agar si anak merasakan dari perasaan hatinya yang sejuk bahwa ia itu tempat kasih sayang, cinta dan penghormatan .. bersama setiap yang berkumpul dengannya, dan mengenalinya, agar ia termasuk sejumlah yang dimaksud Rasul SAW. dengan sabdanya: (dalam hadis yang diriwayatkan al Hakim dan al Baihaqi) “Mukmin itu yang mengasihi dan yang dikasihi, tak ada kebaikan pada yang tidak mengasihi dan tidak dikasihi, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

Diantara yang dinasihatkan oleh para sarjana psikologi dan pendidikan adalah: “Tak mengapa kita menjadikan si anak lebih banyak mengenal pada sesuatu yang ia takuti, maka bila ia menakuti gelap maka tak mengapa kita bergurau dengannya dengan mematikan lampu kemudian menyalakannya; jika ia takut air maka tak mengapa kita memberi toleransi padanya untuk bermain dengan sedikit air pada wadah yang kecil atau yang serupa itu; jika ia takut pada alat listrik seperti sapu listrik umpamanya maka tak mengapa kita memberikan padanya sebagiannya kemudian kita beri toleransi untuk bermain dengan semuanya, dan seperti itulah ..”

1. Mengajarkan mereka berbagai pertempuran Rasulullah SAW., dan posisi-posisi ulama salaf yang pahlawan (pemberani), mendidik mereka untuk berakhlak dengan akhlak mereka para komandan dan para penakluk, sahabat dan tabiin .. agar mereka menjadi berwatak pembarani yang lebih dari yang lain, pahlawan yang jarang (tandingannya) yang cinta pada perjuangan, dan menegakan kalimat Allah.

Mari kita dengarkan pada yang dikatakan Sa’ad bin Abi Waqas r.a. mengenai makna ini: “Kami mengajari anak-anak kami peperangan Rasulullah saw seperti kami mengajarakan mereka surat dari Alquran.”

Dan telah kita sebutkan pesan Umar bin Khatab r.a. pada para orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya prinsip-prinsip kepemudaan dan berkuda, dan sarana dan prasana perang dan jihad saat ia mengatakan: “Ajarilah anak-anakmu memanah, renang, dan saruhlah mereka benar-benar melompat keatas kuda.”

Telah kita sebutkan juga dalam pembahasan (Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan) hadis yang diriwayatkan Thabrani: “Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: “Mencintai nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca Alquran ...” tidaklah arahan-arahan dari Rasulullah SAW. dan para sahabatnya yang muli ini .. melainkan argumen yang kuat atas kepedulian Islam kepada pendidikan anak-anak untuk berani, dan mendorong mereka untuk maju .. agar mereka pada masa yang akan datang menjadi generasi Islam yang bangkit dalam memperkuat mahligai Islam yang tinggi, dan mengangkat menara keagungan Islam di dunia ..

\*\*\*

Berkenaan dengan ini kami petik **dari biografi anak-anak para sahabat yang mulia kedudukan kepahlawanan yang abadi** yang memiliki nama baik dalam sejarah dan menjadi teladan bagi berbagai generasi .. dan berita mereka senantisa membentuk keidealan, biografi mereka adalah generasi yang agung, dan kedudukan mereka adalah sejarah yang mangagumkan:

1. Saat kaum muslimin keluar ke Uhud untuk menemui kaum musyrikin, Nabi SAW. menyiapkan pasukan, lalu ia melihat di dalamnya ada anak-anak kecil yang belum dewasa menggabungkan diri mereka bersama para lelaki dewasa, aga mereka ikut serta bersama para mujahid dalam menegakan kalimat Allah, maka Rasulullah SAW. menaruh kasihan pada mereka dan beliau menolak yang ia anggap masih kecil dari mereka.

Dan diantara yang ditolak oleh beliau SAW. adalah Rafi’ bin Khadij, dan Samurah bin Jundub, kemudian beliau mengizinkan Rafi’ karena ia dikatakan: “Bahwa ia pemanah yang baik dalam memanah.”

Samurah menangis dan berkata pada suami ibunya (ayah tiri): “Rasulullah mengizinkan Rafi’ dan menolakku padahal aku yang paling kuat bergulat; lalu berita itu sampai pada Rasulullah SAW., lalu beliau menyuruh keduanya untuk bergulat, maka yang unggul adalah Samurah, maka ia diperbolehkan oleh Rasulullah SAW.

1. Manakala Nabi SAW. dan sahabatnya Abu Bakar r.a. berhijrah ke Madinah al munawarah, dan keduanya diam di gua Tsur selama tiga hari, Aisyah dan Asma dua putri Abu Bakar r.a. dalam menyiapkan bekal pada keduanya, dan Asma memotong sepotong (kain) dari ikat pinggangnya (yaitu yang digunakan memperkuat bagian tengahnya) lalu dengannya ia mengikat mulut wadah makanan yang ia bawa, dan karena itulah ia dinamai: *dzatu nithaqain, Abdulah* bin Abu Bakar r.a. bertugas mencari informasi; maka ia tak mendengar satu halpun yang tak disenangi yang mereka sembunyikan untuk keduanya kecuali ia menangkapnya hingga pada sore hari ia membawa beritanya kepada keduanya, dan ia menetap pada keduanya pada sebagian waktu, kemudian ia keluar darinya sebelum terbit fajar, dan pada waktu subuh bersama Quraish di Makah seolah-olah ia tidur di sana; dan diketahui bahwa Abdulah dan Aisyah r.a. keduanya belum dewasa.

Keberanian ini jarang yang mayoritas orang dewasa tidak sanggup!!..

1. Syaikhani mengeluarkan dari Abdurahman bin Auf r.a. ia mengatakan: “Pada perang Badar aku berdiri dalam barisan, saya melihat ke kanan dan kiriku, tiba-tiba saya ada diantara dua anak Anshar yang usianya masih muda.

Lalu salah satunya memberi isyarat seraya berkata: “Wahai paman!!. Apakah kamu mengenal Abu Jahl? Lalu saya jawab: “Ya, apa keperluanmu padanya?” ia berkata: “Aku diberitahu bahwa dia menghina Rasulullah SAW.; dan demi zat yang diriku dalam genggamannya, sungguh jika aku melihatnya diriku tidak akan meninggalkan dirinya hingga yang paling cepat dari kami mati, maka kuterkagum pada hal itu; lalu yang satu lagi memberi isyarat seraya ia juga mengatakan sepertinya padaku, taka lama kumelihat Abu Jahl dia sedang berkeliling pada orang-orang.

Maka saya katakan: “Apakah kalian berdua lihat?” inilah orangnya yang kalian berdua tanyakan, lalu ia bergegas dengan pedang keduanya maka keduanya menebaskannya hingga ia berdua membunuhnya, kemudian keduanya kembali pada Nabi menceritakan itu pada beliau, siapa diantara kamu yang membunuhnya?

Masing-masing dari keduanya mengatakan: “Saya membunuhnya,” beliau bertanya apakah kamu mengusap pedangmu?” keduanya menjawab: “Tidak.” Ia mengtakan: “Lalu Nabi SAW. melihat kedua pedang itu seraya bersabda: “Masing dari kamu berdua membunuhnya.””

Dan dia memutuskan rampasannya bagi Muadz bin Amr bin Jamuh, dan yang satu lagi Muadz bin Afra r.a.

1. Ibn Abu Syaibah mengeluarkan dari asy Sya’bi: “Bahwa seorang perempuan menyerahkan pedang pada anaknya pada hari Uhud tapi ia tidak kuat membawanya, maka ia mengikatkannya pada lengannya dengan tali kulit yang dianyam, kemudian ia membawanya pada Nabi saw, lalu berkata: “Wahai Rasulullah ini anaku akan berperang denganmu, lalu Nabi SAW. bertanya: “Anak yang mana, ia hilang disini, lalu ia menemukannya terluka, lalu ia dibanting, kemudian dibawa pada Nabi SAW. anak yang mana, barangkali kamu takut!!. Si anak menjawab: “Tidak wahai Rasulullah!!..
2. Ibn Saad dalam Thabaqatnya, dan al Bazar dan Ibn Atsir dalam Al Ishabah mengeluarkan dari Saad bin Abi waqas r.a. ia mengatakan: “Saya melihat Umair bin Abi Waqash sebelum kami dihadapkan Rasululah SAW. pada perang Badar ia bersembunyi, lalu saya tanyakan: “Ada denganmu wahai saudaraku?” ia menjawab: “Saya takut terlihat Rasulullah SAW. lalu ia menolakku, sedangkan saya ingin keluar agar Allah mengkaruniakan syahid padaku.” ia berkata: “Lalu ia dihadapkan pada Rasulullah SAW. maka beliau menolaknya karena kecilnya, lalu dia menangis maka ia dibolehkan beliau SAW.”

Saad r.a. mengatakan: “Saya mengikatkan sarung pedangnya karena kecilnya, lalu ia terbunuh dan ia anak berusia 16 tahun semoga Allah meridainya dan ia pun rida pada-Nya.

Dari beberapa contoh historis yang abadi ini dan yang lainnya dapat diambil (kesimpulan) bahwa anak-anak para sahabat r.a., mereka berada pada segi yang agung dari keberanian yang tinggi, kepahlawanan yang tidak taranya, dan jihad yang berani .. dan hal tersebut tidak lain karena keutamaan pendidikan yang lurus yang mereka peroleh dari madrasah nabi, rumah muslim, dan masyarakat mukmin yang mujahid serta pemberani!!.. bahkan para ibu mendorong anak-anaknya ke medan-medan pertempuran dan jihad, dan pada hari mereka mendengar berita kematian dan kasyahidan salah seorang mereka mengatakan perkataan yang abadi: “Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan terbunuhnya, dan saya berharap pada Allah mengumpulkanku dan mereka pada hari kiamat dalam tempat rahmat-Nya.”

Selanjutnya para orang tua mendidik anak-anaknya sejak kecil pada berkuda, keberanian, kejantanan, perlawanan, masuk dalam berbagai bahaya dan kesulitan ... sehingga bila mereka sampai usia pergerakan dan keberangkatan (padahal mereka belum mendekati dewasa) mereka berlalu dalam berbagai rombongan kemerdekaan, perjuangan, mencari rizki para penyeru yang jujur, para pahlawan jihad, dan mencari usaha para pekerja!!..

Dan dengan cara permisalan kita sebutkan kedudukan yang utama pada anak-anak mukmin yang meminta pada ayahnya agar mengukuhkannya untuk melalui berbagai pelosok bumi dan berjalan di berbagai wilayahnya agar terbuka jalan keagungan untuk dirinya .. dan sampai pada kebahagiaan dan kemuliaan yang bernilai .. bahkan ia bercakap-cakap pada ayahnya dengan beberapa bait syair yang melimpahkan keperkasaan, kebanggaan, dan kegagahan!!.

*“Lemparkanlah pelita di atas anak kuda, dan pakaikanlah kekang padanya*

*Kemudian pakaikanlah baju besi pada kepalaku dan berilah aku pedang yang tajam*

*Maka kapanpun aku mencari, jika ku tak mencari rizki pada masa kanak-kanak*

*Maka akan ku tempuhi bumi saya akan mencarinya yang halal bukan yang haram*

*Maka barangkali keberangkatan menghilangkan kefakiran atau mendekatkan kematian.”*

**Generasi yang tak ada bandingannya ini tumbuh berdasarkan hal-hal berikut dan menaiki pada berbagai kemuliaan ini:**

Karena mereka terdidik sejak kuku-kukunya masih halus pada memanah, berenang dan menunggangi kuda ..

Karena mereka tidak terdidik berdasarkan teriakan yang berlebihan, dan keterasingan yang mematikan.

Karena mereka merasakan tanggung jawabnya, dan percaya pada dirinya sendiri ..

Karena mereka terbiasa pada hidup sederhana (tidak mewah), bermain kuda, dan mengarungi tengah perjalanan ..

Karena mereka terdidik untuk bergaul bersama yang sebayanya dari anak-anak pada umumnya dan keluarganya

Karena mereka mempelajari biografi para pahlawan dan pemberani, berita para penakluk dan para komandan perang ..

Dan lain sebagainya dari berbagai kemuliaan ini yang mereka isap, dan pedidikan yang lurus yang mereka pelajari!!..

هل ينبت الخطي إلا وشيجه # وتُغرَس إلا في منابتها النخل

*“Hanya langkah-langkah hanya ditumbuhkan jalinannya,*

*Kurma hanya ditanam ditempat tumbuhnya.”*

**Pada saat para orang tua dan para pendidik** berada pada metode yang agung ini yang padanyalah para nenek moyang kita yang berani dan agung berjalan ...

Pada saat anak-anak kita terdidik berdasrkan hal-hal ini, dan berbagai kemuliaan tersebut ..

Pada saat mereka mengambil kaidah-kaidah pendidikan yang benar dalam membebaskan anak-anak dari rasa takut, pengecut, dan lemah tekadnya ..

Pada saat mereka melakukan semua ini, generasi saat ini akan berubah dari galau pada percaya diri, dari takut pada berani, dari lemah tekad pada tekad yang kuat, dari kelemahan dan kerendahan pada hakikat keperkasaan dan kemuliaan ..

**Dan ia mewujudkan firman-Nya swt.: “Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.”**

[Q.S al Munafiqun: 8]

\*\*\*

1. **Fenomena Rendah Diri**

Perasaan rendah diri adalah kondisi kejiwaan yang menimpa anak-anak karena sebab-sebab perangai dan sakit, faktor-faktor pendidikan, atau kondisi ekonomi ..

Fenomena ini termasuk fenomena kejiwaan yang paling berbahaya dalam mengusutkan si anak, menyimpangkannya, dan merubahnya pada kehidupan rendah, sengsara, dan kriminal ..

Jika kita meneliti mengenai sebab-sebab setiap fenomena dan penanggulangannya berdasarkan cahaya Islam .. maka kita wajib mengkhususkan fenomena ini dengan sebab-sebab dan penanggulangan yang rinci karena pentingnya, bahayanya dan dampak-dampaknya ..

Semoga semua ayah, ibu dan pendidik mengarahkan perhatian mereka dalam mengambil sebab-sebab pencegahan, sarana-prasarana penanggulangan dalam membebaskan anak dari setiap tumpukan kekurangan, dan simpul kejiwaan .. agar mereka dapat menjamin pendidikan kejiwaan yang benar, dan pembentukan perangai yang lurus untuk anak-anaknya!!..

Faktor-faktor yang menyebabkan rendah perasaan pada kehidupan anak adalah sebagai berikut:

1. **Ejekan Dan Hinaan**
2. **Bentakan Yang Melampaui Batas**
3. **Membandingkan Antara Anak-Anak**
4. **Penyakit Tubuh (Cacat Tubuh)**
5. **Yatim**
6. **Fakir**

Insya Allah dalam pembahasan ini kita akan menguraikan setiap faktor dengan rinciannya, kemudian kita naik pada penyebutan penawar berdasarkan cahaya Islam, Allahlah tempat meminta pertolongan, dan hanya dari-Nya kita meminta bantuan pengukuhan dan kebenaran.

**Faktor ejekan dan hinaan** itu termasuk faktor-faktor terjelek dalam berbagai penyimpangan jiwa anak, bahkan itu faktor terbesar dalam menancapkan perasaan rendah diri pada anak-anak .. sering kita dengar bahwa ibu dan ayah (mencemarkan nama baik si anak saat pada pertama kali ia menyimpang dari kebiasaan akhlak yang terpuji, maka jika satu kali ia berdusta kita selalu memanggilnya dengan ‘tukang dusta’, jika satu kali a menempeleng adiknya yang kecil kita memanggilknya ‘si jahat’, jika ia menipu adik perempuannya, lalu ia mengambil apel yang ada ditangannya lantas kita memanggilnya ‘si penipu’, jika dia mengambil pena dari saku ayahnya kita memanggilanya dengan ‘si pencuri’, jika kita memintanya mengambilkan gelas minum lalu dia menolak lantas kita panggil dia dengan ‘si pemalas’, seperti itulah kita mencemarkan nama baiknya dihadapan saudara dan keluarganya karena kesalah pertamanya ..)

**Diantara fenomena ejekan dan hinaan** dalam lingkungan kita adalah memanggil anak dengan kata-kata yang tak enak didengar, redaksi-redaksi yang jelek dihadapan saudara dan kerabatnya, terkadang dihadapan teman-teman si anak, di depan orang asing yang lebih dulu melihat dan berkumpul bersama mereka; ini (tak diragukan lagi) termsuk yang membuat si anak melihat dirinya bahwa ia itu hina dan terhina, dan termasuk sampah yang tak bernilai dan tak berharga, dan ini (juga) termasuk yang melahirkan pada jiwa si anak buhul kejiwaan yang mendorongnya untuk memandang yang lain dengan pandangan kedengkian dan kebencian .. mengasingkan dirinya lari dari anak-anak sebayanya, mundur dari berbagai tugas dan tanggung jawabnya!!..

Dari sini kita tahu dosa apa yang kita lakukan pada putra-putri kita saat kita melemparkan mereka pada kehidupan dalam iklim pendidikan yang rusak ini yang dipenuhi kesalahan dan interaksi yang kasar.

Lalu bagaimana kita mengharapkan dari anak-anak itu kepatuhan dan kebaikan, penghormatan dan pengagungan, keseimbangan dan keistiqomahan .. sedangkan kita telah menanamkan pada jiwa mereka saat mereka masih kecil benih-benih penyimpangan, kedurhakaan dan pelanggaran ..?

Seseorang datang pada Umar bin Khatab ia mengadukan kedurhakaan anaknya, lalu Umar menghadirkan si anak dan mengingatkan atas kedurhakaannya pada ayahnya, dan pengbaian hak-haknya, lalu si anak bertanya: “Wahai Amirul Mukminin bukankan bagi si anak ada hak yang wajib pada ayahnya?”

Umar menjawab: “Ya.”

Si anak bertanya: “Apa itu wahai Amirul Mukminin?”

Umar menjawab: “Memilih ibunya, memperbagus namanya, dan mengajarkannya al Kitab (qur’an),”

Si anak bertakata: “Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya ayahku tak melakukan satupun dari hal itu, ibuku adalah bangsa Ethiopia majusi, dia memberiku nama *Ju’lan* (si kumbang kelapa), dan dia tak mengajarkanku satu hurup pun dari al Quran.

Lalu Umar melirik pada orang itu dan berkata padanya: “Engkau datang padaku mengeluhkan kedurhakaan anakmu, sedangkan engkau telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu, dan telah berlaku jahat padanya sebelum ia berlaku jahat padamu?!

Diantara kisah-kisah yang jarang adalah yang disebutkan bahwa seorang ayah pada suatu hari mencela anaknya sebab ibunya, ia berkata padanya: “Apakah engkau membantahku sedangkan engkau anak seorang amat?” Si anak berkata pada ayahnya: “Demi Allah sesungguhnya ibuku lebih baik darimu wahai ayah!!

Si ayah: “Mengapa?”

Si anak: “Karena dia memperbagus pilihan maka ia melahirkanku dari yang merdeka, sedangkan engkau memperjelek pilihan sehingga engkau melahirkanku dari amat (hamba sahaya)!!..

Kita tak ragu bahwa kata-kata tak sedap serta jelek yang meluncur dari si ayah untuk anaknya hanya bersumber dari tujuan mendidik dan meluruskannya .. karena kesalahan besar atau kecil yang ada padanya dan terlanjur darinya!!..

Tapi penanggulangan untuk perbuatan dosa ini tak pantas dengan kondisi marah, dan cara yang kasar in .. yang meninggalkan berbagai dampak yang berbahaya dalam jiwa si anak dan kepribadiannya .. dan berikutnya kamu menjadikannya manusia yang berwatak dengan bahasa cacian dan makian, berperangai dengan perangai mereka yang menyimpang dan dungu .. dan dengan sebab interaksi yang kasar ini kita telah berbuat kriminal pada si anak, kita telah memecah jiwa dan akhlaknya baik kita tahu ataupun tidak, alih-alih kita menyiapkannya sebagai manusia yang seimbang, berakal serta lurus yang berjalan dalam jalan-jalan kehidupan diatas cahaya akal, keseimbangan, keistiqamahan, dan kebenaran yang jelas ..

Tapi apa itu penanganan Islam untuk anak jika darinya terjadi kesalahan atau muncul kekeliruan?

Penanganan yang benar adalah kita mengingatkannya atas kesalahannya dengan **lemah lembut,** dan kita memuaskannya dengan argumen yang tak terbantahkan, dan bahwa yang bersumber darinya tak diridai manusia yang berakal, yang memiliki pemahaman dan wawasan pikiran yang matang yang kukuh pendirian ..

Maka bila ia faham dan puas, kita telah sampai pada yang kita maksud dalam meluruskan kesalahannya, dan mengobati penyimpangannya .. dan jika tidak maka pengobatan dengan cara-cara lain yang penjelasannya akan ada dalam pembahasan (Pendidikan Dengan Hukuman) pada bagian ke tiga dari buku (Pendidikan Anak Dalam Islam) *insya Allah*.

Metode yang tinggi serta lembut dalam mendidik ini adalah metoder Rasulullah SAW.

**Berikut sebagian model dalam interaksinya, kelembutannya dan pesan-pesannya:**

1. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang bagus dari Abu Umamah bahwa seorang anak muda datang pada Nabi SAW., ia bertanya: “Wahai Nabi Allah apakah engkau mengizinkanku zina?” lalu orang-orang berteriak .. lalu Nabi SAW. bersabda: “Dekatkan dia kemari ..” lalu ia mendekat hingga duduk dihadapan beliau, lalu Nabi bertanya: “Apakah kamu menyukai itu (terjadi) pada ibumu?”

Ia menjawab: “Tidak, semoga Allah jadikanku tebusanmu,” begitu juga orang-orang tidak menyenangi itu untuk ibu mereka.”

“Apakah kamu suka itu (terjadi) pada putrimu?”

Ia menjawab: “Tidak, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu.” beliau bersabda: “Begitu juga orang-orang tidak menyukainya untuk putri-putrinya.”

“Apakah kamu menyukai itu (terjadi) pada saudarimu?”

Ia menjawab: “Tidak, semoga Allah menjadikanku tebusanmu.” beliau berasabda: “Begitu juga orang-orang tidak menyukainya untuk saudari-saudarinya.”

Kemudian beliau menyebutkan bibi dari ayah, dan bibi dari ibu .. dan dalam masing-masing itu ia mengatakan: “Tidak, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu ..”

Lalu Rasulullah SAW. meletakan tangannya pada dadanya, dan berkata: “Ya Allah bersihkanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan peliharalah farjinya.” Lalu ia berdiri dari hadapan Rasulullah SAW. dan tak ada yang lebih ia benci daripada zina.

1. Muslim dalam sahihnya meriwayatkan dari Muawiyah bin al Hakam as Sulami r.a. ia mengatakan: “Saat aku bersama Rasulullah SAW. salat tiba-tiba seseorang dari kaum bersin, lalu aku berkata padanya: “Semoga Allah merahmatimu,” lalu kaum menatapku dengan pandangannya, lalu saya katakan: “Hai celakalah!! Apa urusanmu memandangku?” lalu mereka memukulkan tangannya pada pahanya saat aku melihat mereka mereka mendiamkanku maka ku diam, maka saat beliau selesai salat beliau memanggilku, maka demi ayah dan ibuku saya tak pernah melihat pengajar sebelum dan sesudah beliau yang lebih baik pengajarannya darinya, demi Allah dia tidak membentakku, memukulku dan memakiku ..tapi beliau berkata: “Sesungguhnya salat ini didalamnya tak layak ada sesuatu dari ucapan manusia ia hanyalah tasbih, takbir, dan bacaan alquran.”
2. Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengakatakan: “Seorang Arab pedalaman kencing di dalam masjid, orang-orang berdiri untuk membinasakannya, lalu Nabi SAW. bersabda: “Biarkan dia dan tumpahkanlah pada air kencingnya satu ember air, karena kamu diutus untuk mempermudah dan kamu tidak diutus untuk mempersulit.”

**Diantara pesan-pesan beliau SAW. mengenai lembah-lembut adalah:**

* Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a. ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai kelemah lembutan dalam segala hal.””
* Begitu juga Muslim meriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi SAW. bersabda: “Sesungguhnya kelemah lembutan tak ada dalam satu hal melainkan menghiasinya, dan tak lepas dari satu hal melainkan memperburuknya.”
* Muslim meriwayatkan dari Jarir bin Abdulah ia mengatakan: “Saya dengar Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa dihalangi dari kelemah lembutan ia dihalangi dari semua kebaikan.”

**Yang dapat kita simpulkan dari yang telah dikemukakan** adalah bahwa merendahkan anak dan kasar padanya sercara terus menerus (terlebih lagi dihadapan orang banyak) adalah faktor terbesar dalam menancapkan fenomena perasaan rendah .. dan termasuk sebab terbesar dalam berbagai penyimpangan anak baik psikologis maupun akhlak .. dan obat terbaik untuk fenomena ini adalah mengingatkan si anak pada kesalahannya bila ia salah dengan lemah lembut disertai menjelaskan alasan yang memuaskannya dalam menjauhi kesalahan; dan bagi para pendidik jika hendak mencela si anak dan menjelekannya itu jangan di depan umum, sebagaimana dalam hal yang nampak wajib menempuh berbagai cara yang baik dalam memperbaikinya dan meluruskan penyimpangannya bersamanya; dan metode ini adalah metode Rasulullah SAW. dalam memperbaiki, mendidik, dan meluruskan penyimpangan ..

\*\*\*

**Faktor Bentakan yang melampaui batas** juga termasuk faktor yang berbahaya dalam penyimpangan jiwa dan perangai anak .. karena biasanya itu membawa pada perasaan rendahnya yang bertumpuk, pandangannya yang dengki terhadap kehidupan ..

Dan diantara akibatnya dalam kondisi yang biasa adalah minder, tunduk, hilangnya kejantanan dan keberanian, kurang percaya diri, terseret pada *mayu’ah*, dan terbelakang dari rekan-rekannya ..

Adapun keberadaan bentakan yang melampaui batas itu melahirkan perasaan rendah dalam jiwa anak, dan memandang dengki pada kehidupan itu karena pertimbangan-pertimbangan berikut:

Ia melihat orang-orang maju sedangkan ia berada pada ekor kafilah.

Ia melihat orang-orang agresif dan berani sedangkan ia takut dan kecut.

Ia melihat orang-orang dalam pergerakan, pertempuran dan perjuangan ... sedangkan ia dalam membisu, diam dan kebekuan ..

Ia melihat orang-orang dalam pertemuan dan perkumpulan sedangkan ia dalam kesendirian dan keterasingan ..

Ia melihat orang-orang tersenyum dalam menghadapai berbagai kesulitan .. sedangkan ia berada dalam tangisan dan keluh kesah bila ia tertimpa musibah yang paling rendahpun ..

Maka anak yang keadaannya begini dan keadaan begini .. apakah akan jadi manusia yang lurus? Apakah akan menjadi anggota yang berguna bagi masyarakat? Apakah pandangannya pada kehidupan adalah pandangan penuh harapan dan optimis? Apakah ia akan menjadi manusia yang berkepribadian merdeka yang percaya pada dirinya sendiri dan bersandar padanya?

**Jika jawabannya TIDAK!!..**

Lalu mengapa kedua orang tua berlebihan dalam memanjakan anak? Mengapa keduanya memanajakannya dengan pemanjaan ini? Mengapa mereka berdua menghubungkannya dengan hubungan yang lebih ini? Terutama ibu, karena padanyalah ada pemeliharaan yang berlebihan pada anaknya atau kewaswasan jika keterangan itu benar .. yang mendorongnya untuk berlebihan dalam memelihara anaknya dan memanjakannya dengan bentuk yang keluar dari kebiasaan dan batas-batas kewajaran ..

Fenomena membahayakan ini kita lihat pada mayoritas para ibu yang tidak mengetahui kaidah-kaidah pendidikan Islam dalam mendidik anak:

* Diantara fenomena pendidikan yang keliru yang ada pada si ibu ini adalah ketiadaan toleransi pada si anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang ia mampu lakukan karena keyakinan darinya (si ibu) bahwa aktivitas ini termasuk dari segi kasih sayang pada anak.
* Diantara fenomena pendidikan yang keliru ini adalah memeluk si anak secara terus-menerus, lalu ia tidak memberi toleransi pada dirinya sendiri (jika ia menganggur) untuk meninggalkan selamanya baik apakah pelukan itu baik untuknya maupun tidak.
* Diantara fenomena pendidikan yang keliru ini adalah si ibu tidak meninggalkan anaknya hilang dari pandangannya sekejap pun karena takut terkena yang tidak diinginkan.
* Dan juga diantara fenomenanya adalah tidak adanya introspeksi si ibu pada anaknya saat ia merusak perkakas rumah, memanjat meja makan, atau saat ia mencoret-coret dinding dengan penanya ..

Fenomena **memanjakan yang berlebihan** pada diri kedua orang tua akan bertambah jelek saat keduanya baru dikaruniai anak setelah beberapa tahun, atau si ibu melahirkan anak ini setelah beberapa kali keguguran secara terus menerus, atau si anak itu laki-laki diantara beberapa anak perempuan, atau si anak sembuh dari sakit keras yang mengancam kehidupannya dengan bahaya yang mengancam ..

**Tapi apa penanggulangan yang diletakan Islam untuk memperingan fenomena ini?**

1. **Mendalamkan akidah terhadap qadla dan qadar dalam jiwa kedua orang tua, sehingga ia meyakini** bahwa sehat atau sakit yang menimpa anak-anaknya, karunia atau celaka yang dihadapkan pada mereka, keturunan atau kemandulan yang Allah takdirkan pada mereka, atau kaya atau fakir yang diujikan pada mereka .. semua itu dengan kehendak Allah swt, dan dengan qadla dan qadar-Nya ..

**“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”**

[Q.S al Hadid: 23]

**“Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”**

[Q.S asy Suraa: 50]

**“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaihi raaji’uun” [*Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali.*]. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”**

[Q.S al Baqarah: 155-157]

1. **Bertahap dalam mendidik anak,** maka jika berguna bagi si anak nasihat dan pesan maka tidak boleh bagi pendidik untuk beralih pada memisahkan (isolasi), jika pemisahan berguna maka tidak boleh baginya beralih pada memukul .. dan jika si pendidik tak mampu memperbaiki si anak dan meluruskan penyimpangannya setelah ia mengambil setiap sarana pendidikan dan peringatan maka ketika itu ia berlindung pada pukulan yang tidak membuat luka.

Insya Allah pembahasan akan memadai serta melimpah dalam pembahasan (Pendidikan Dengan Sanksi) dalam pasal (Aneka Sarana Pendidikan Yang Berpengaruh Pada Anak) dalam bagian ke tiga dari buku (Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam).

1. **Mendidik anak sejak usia dini pada kesederhanaan, percaya diri, memikul tanggung jawab, dan keberanian yang beretika ...** sehingga si anak merasakan kedaannya, wujudnya,dan sampai ia merasakan kewajibannya dan tanggung jawabnya ..

Mendidik anak berdiri berdasarkan kesederhanaan maka itu berdasarkan hadis marfu’ yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Abu Nuaim dari Muadz bin Jabal r.a.: “Jauhi hedonis karena hamba Allah itu bukan bukan kaum hedonis.”

Sedangkan pendidikan itu berdiri diatas **kepercayaan diri dan memikul tanggung jawab** maka berdasarkan keumuman hadis yang telah disebutkan: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimipin dipintai pertanggung jawaban atasnya,” maka itu mencakup tua dan muda, perempuan dan laki-laki. Hakim dan yang dihukumi.

Dan **berdasarkan pengarahan** Umar r.a. dalam atsar yang diriwayatkan al Baihaqi: “Ajarilah anak-anakmu memanah dan renang, suruhlah mereka benar-benar (belajar) meloncat pada kuda.” dan sudah diketahui bahwa saat saat anak kecil belajar bagaimana berenang?, bagaimana memanah?, dan bagaimana menunggangi kuda? Dia menjadi percaya diri, merasakan keberadaan dan kepribadiannya, dan berikutnya ia bertahap memikul berbagai kesulitan dan tanggung jawab ..

Sedangkan pendidikan itu berdiri **diatas keberanian yang beretika** maka berdasarkan hadis Ubadah bin Shamit r.a.: “Kami baiat pada Rasulullah SAW. untuk patuh baik dalam kegembiraan dan ketidak senangan, dalam kesulitan dan kemudahan .. dan untuk mengatakan yang benar dimanapun kami berada, kami tidak takut karena Allah terhadap cercaan orang yang mencerca ....” dan tak diragukan bahwa baiat ini mencakup yang kecil dan besar, laki-laki dan perempuan ...

Dan sudah kita sebutkan dalam pasal (Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani) pesan-pesan Nabi yang terpenting, dan pengajaran Islam yang paling menonjol dalam mendidik tubuh anak-anak dan .. (tak diragukan) semuanya itu membiasakan mereka pada percaya diri, memikul amanah dan tanggung jawab serta memunculkan perasaan pada salah seorang dari mereka bahwa ia adalah manusia yang memiliki kepribadian, kemuliaan dan tabiat!!..

1. **Mengikuti Rasul SAW. saat beliau kecil hingga tumbuh jadi pemuda hingga beliau diutus Allah menjadi Nabi** karena Allah SWT. mendidiknya lalu memperbagus pendidikannya, meliputinya dengan pemeliharaan-Nya, dan membentuknya berdasarkan zat-Nya ..

Nah berikut ini kita akan memaparkan sebagian model (contoh) dalam setiap fase kehidupannya (terlebih pada saat usia anak-anak dan pemuda) agar menjadi petunjuk dan pelita bagi para pendidik, panutan dan teladan bagi genarasi-generasi yang beriman:

* Beliau SAW. pada masa kecilnya **mengembala kambing,** beliau mengatakan mengenai dirinya dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari: “Allah tidak mengutus Nabi melainkan dia mengembala kambing, ya saya mengembalakannya untuk beberapa qirat[[13]](#footnote-14) pada penduduk makah.”
* Dan beliau SAW. pada masa kecilnya **bermain bersama anak-anak**; Ibn Katsir meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Sungguh kamu telah melihatku pada anak-anak Quraish kami memindahkan batu untuk sebagian yang dimainkan anak-anak, masing-masing kami bertelanjang dan mengambil kainnya, dan menjadikannya pada lehernya dipikulkan batu, maka saya akan menghampiri bersama mereka seperti itu dan lari mundur saat aku ditinju orang yang meninju (yang saya lihat) tinju yang menyakitkan kemudian ia berakata: “Kuatkan kainmu” ia mengatakan: “Lalu aku mengambilnya menguatkannya padaku, kemudian saya memikulkan batu diatas leherku, dan kainku yang ada padaku diantara para sahabatku.”
* Beliau SAW. **melakukan aktivitas membangun (bangunan);** Bukhari dan Muslim meriwayatkan: “Saat beliau SAW. muda dan Ka’bah diperbaiki Rasulullah SAW. membawa batu bersama para pembesar Quraish untuk memperbaikinya, lalu al Abas berkata pada Rasulullah SAW.: “Jadikan kainmu pada pundakmu untuk batu itu, lalu ia melakukannya maka ia tersungkur pada tanah dan kedua matanya memandang kelangit, kemudian ia berdiri, sambil berkata: “Kainku, kainku.” lalu ia menguatkan kainnya padanya, dan berkata “Sesungguhnya aku dilarang untuk berjalan telanjang,” dan ini menunjukan terpeliharanya sebelum kenabian.
* Beliau SAW. **pernah keluar bepergian untuk berdagang,** dan ada bahwa beliau SAW. berangkat dua kali: “Pertama sebelum dewasa bersama pamannya Abu Talib, dan yang kedua kalinya setelah dewasa dengan arahan Khadijah r.a.
* Dan beliau SAW. pada masa kecilanya **memiliki keberanian tertinggi.** Buku-buku sejarah menyebutkan bahwa beliau SAW. dipinta sumpah dengan Lata dan Uzza sedangkan ia masih kecil, lalu ia berkata pada yang meminta sumpah: “Kamu jangan memintaku pada keduanya sedikitpun, demi Allah saya tidak membenci satu hal pun yang seperti benciku pada keduanya.
* Dan beliau SAW. **telah ikut dalam peperangan padahal ia belum dewasa**, diantara yang disebutkan buku-buku sejarah bahwa beliau SAW. ia memanah bersama paman-pamannya dalam perang Fijar.”
* Dan beliau SAW. **memiliki pendapat dan pertimbangan.** Dia dipintai keputusan padahal ia masih muda; maka diantara yang dikutip oleh buku-buku sejarah bahwa Quraish meminta keputusan padanya dalam peletakan hajar aswad, dan mereka kagum pada pendapat, keputusan, dan pertimbangannya!!..
* Cukuplah beliau SAW. agung dan mulia ia terdidik (padahal ia itu yatim dan masih kecil) berdasarkan yang menghiasi jiwa seperti hal-hal yang mulia, sifat-sifat terpuji, dan keibasaan yang indah .. ia tidak pernah sujud pada berhala, tidak menyertai jahiliah dalam berbagai kerusakannya, dan ia tidak mencicipi sedikitpun dari daging pengurbanannya.

Tak heran itu dihubungkan pada tuhannya yang meliputinya dengan pertolongan-Nya dan membentuknya berdasarkan penglihatan-Nya, dan menguasai pendidikannya maka belia SAW. bersabda: “Aku dididik oleh tuhanku maka Dia memperbagus pendidikan terhadapku” H.R al Askari.

Inilah selayang pandang mengenai kehidupan Rasul SAW. pada masa kanak-kananknya. Dan keterpeliharaannya dan ahlaknya pada masa mudanya .. laksana lampu-lampu petunjuk dalam menjelaskan metode pendidikan yang wajib ditempuh para pendidik bersama anak-anaknya .. dan tak diragukan lagi bahwa beliau SAW. teladan yang baik pada masa kanak dan mudanya, pada kejantanan dan kekuatannya, mareka itulah orang-orang yang Allah beri petunjuk dan dengan petunjuk merekalah kamu harus mengikuti.

**Yang dapat kita ringkaskan dari yang telah dikemukakan** adalah bahwa fenomena memanjakan yang berlebihan termasuk faktor terbesar dalam penyimpangan jiwa anak, karena hal itu pada mayoritas keadaan membawa bertumpuknya perasaan rendah dalam kehidupan anak-anak dan setelahnya.

**Maka tak ada yang wajib kedua orang tua** (terlebih ibu) kecuali ia menempuh tradisi-tradisi yang diletakan Islam dalam mendidik anak-anak.

**Yang diantaranya** keseimbangan dalam mencintai dan mengasihinya, serta menyerahkan pada Allah dalam setiap yang menimpanya dan menakutinya.

Yang diantaranya pendidikan untuk anak pada usia tamyiz berdasarkan yang dituntut kemaslahatan pendidikan dengan sanksi.

**Yang diantaranya** pendidikan bagi si anak ditegakan berdasarkan kesederhanaan, percaya diri, memikul tanggung jawab, dan menumbuhkan keberanian yang beretika.

Yang diantaranya berfondasikan pada kepribadian Nabi SAW. yang masih kecil dengan mempertimbangkan bahwa beliau adalah teladan baik sebelum kenabian maupun setelahnya.

Dan pada saat para pendidik berjalan diatas tradisi-tradisi ini, dan memestikan kaidah-kaidah ini maka mereka telah membebaskan orang yang padanya ada hak pendidikan dari berbagai faktor yang membawa pada pecahnya kepribadian, hilangnya kemuliaan manusia, dan begitu juga mereka telah mengangkat tingkat kejiwaan, akhlak, dan akal si anak, dan ia menajadi manusia yang lurus dalam kehidupan!!..

\*\*\*

**Pilih kasih diantara anak-anak** itu juga termasuk faktor yang paling besar dalam penyimpangan jiwa anak. Sama saja apakah pilih kasih dalam memberi, interaksi atau kasih sayang?..

Fenomena ini memiliki dampak yang sangat jelek dalam berbagai penyimpangan perangai dan jiwa anak .. karena itu melahirkan kedengkian dan kebencian, menyebabkan takut dan malu, tertututup dan menangis . mewariskan senang bertengkar, perkelahian dan kedurhakaan .. dan membawa pada takut pada malam hari, berbagai penyakit saraf, dan bertumpuknya perasaan rendah ..

Betapa sangat bijak, mendidik masyarakat, serta agung pendidik pertama saw. saat beliau menyuruh para orang tua untuk takwa pada Allah dan adil diantara anak-anaknya?!.

* Ibn Hiban meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Allah menyayangi orang tua yang membantu anaknya pada kebaikannya.”
* Thabrani dan yang lainnya meriwayatkan: “Samakanlah dalam memberi anak-anakmu.”
* Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nu’man bin Basyir r.a. bahwa bapaknya membawanya pada Raslullah SAW.: “Sungguh aku memberikan hadiah pada anaku ini karena sebagai anakku.”

Lalu Rasulullah SAW. bertanya: “Setiap anakmu kamu berikan seperti ini?”

Ia menjawab: “Tidak.”

Dalalm satu riwayat: Rasulullah SAW. bertanya: “Apakah kamu melakukan ini dengan semua anakmu?.” ia menjawab: “Tidak.” Maka beliau bersabda: “Bertakwalah pada Allah dan adilah diantara anak-anakmu.”

Lalu ayahku kembali dan mengembalikan sedekah itu.

Dalam satu riwayat: Rasulullah SAW. bertanya: “Hai basyir, apakah kamu punya anak selain anak ini?” ia menjawab: “Ya.”

Beliau: “Apaka semuanya kamu berikan pemberian semacam ini?”

Ia : “Tidak.”

Beliau: “(Bila demikia) kamu jangan memperlihatkan itu padaku karena aku tidak mau menyaksikan kezaliman. Kemudian beliau bertanya: “Apakah mudah bagimu untuk berlaku baik secara sama?”

Ia: “Tentu.”

Beliau:”Maka jangan begitu.”

* Anas meriwayatkan bahwa seseorang berada pada Nabi SAW. lalu datang anaknya maka ia menciumnya dan mendudukannya diatas pahanya, dan datanglah putrinya maka ia mendudukannya dihadapannya, lalu Rasulullah saw bersabda: “Mengapa tidak kamu samakan diantara keduanya?.”

Dari arahan-arahan Nabi yang mulia ini dapat diambil kesimpulan **prinsip perwujudan kedilan, persamaan dan kasih sayang ..** diantara anak-anak tanpa ada unsur pemisahan dan pembedaan kedudukan diantara mereka.

“Ajarilah anak-anakmu memanah dan renang, suruhlah mereka benar-benar (belajar) meloncat pada kuda.”

**Ya!.. terkadang tidak adanya kasih sayang pada si anak, dan bantuan terhadapnya memiliki sebab-sebab yang nyata:**

Seperti adanya si anak itu dari jenis yang tidak diinginkan karena ketidak tahuan seperti adanya si anak itu perempuan.

Atau minimnya bagian kecakapan dan kecerdasan si anak.

Atau si anak terkena cacat jasmani yang nampak. Atau .. atau ..

Tapi setiap sebab-sebab bentuk dan perangai itu tak dianggap hal-hal yang membenarkan (dalam pandangan syariat) untuk membenci si anak atau mengunggulkan saudar-saudaranya diatasnya.

Berapa sering kedua orang tua itu aniaya dan berdosa saat keduanya menempuh metode yang jelek ini bersama si anak dan berinteraksi dengan interaksi yang kasar ini beramanya?

Apa dosa si anak bila ia terlahir dalam kehidupan itu sebagai perempuan?

Apa dosanya jika ia itu jelek mukanya?

Apa kesalahannya jika ia tercipta kurang cerdas?

Apa yang menjadi kesalahannya bila pada wataknya itu aktif dan rusuh?

Apa tannggung jawabnya bila (pada saat kecil) ia ditakdirkan terkena cacat tubuh yang nampak?

**Bila para pendidik** bersemangat terhadap keselamatan anak dari ikatan jiwa, tertimbunnya perasaan rendah diri, dan berbagai penyakit hati semacam iri, dengki, dan kejelekan yang tersembunyi .. maka tidak ada lagi dihadapannya cara selain melaksanakan perintah Rasulullah SAW. yang bersabda: “Bertakwalah pada Allah dan berlaku adilah pada anak-anakmu”; meridai berbagai pemberian anak laki-laki maupun perempuan yang Allah bagikan padanya; dan begitu juga mereka wajib benar-benar berusaha dalam menumbuhkan jiwa kasih-sayang, persaudaraan, toleransi dan persamaan pada semua anak-anaknya.. sehingga mereka senang dalam naungan keadilan yang menyeluruh, pandangan kasih sayang, kelembutan yang jujur, dan interaksi yang adil ..

Sungguh benar Rasulullah SAW. yang bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Hiban: “Allah menyayangi orang tua yang membantu anaknya pada kebaikan.”

\*\*\*

**Faktor Cacat fisik (cacat tubuh)** juga termasuk faktor yang besar dalam penyimpangan jiwa anak karena biasanya itu kembali pada rendah perasaan, pandangan yang dengki terhadap kehidupan ..

Anak yang (sejak kecil) terkena cacat fisik seperti buta seperti buta, tuli, gila atau gagap dan sulit bicara .. maka seyogyanya yang mesti diberikan dari orang yang hidup disekitarnya seperti ayah, ibu, saudara, kerabat, tetangga, teman-teman dan istri ...adalah pemeliharaan, kelembutan dan kasih sayang yang total, akhlak yang toleran serta rela, dan kelemah lembutan yang baik serta indah .. sebagai perwujudan pada sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dan Abu Daud: “Mereka yang menyayangi disayangi yang maha pengasih, sayangilah yang dibumi pasti kamu disayangi yang di langit”; dan sabda beliau dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dan Ibn Hiban: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

Tapi saat menyapa yang terkena musibah cacat buta “Hai si buta’, yang cacat tuli “Hai tuli’, dan yang gagap bicara “Hai gagu’, serta pada yang cacat kurang berbicara “Hai bisu’ ..

Maka jelas pada si anak yang memiliki kemampuan berbeda akan terlahir tumpuakan perasaan rendah, dan berbagai penyakit ikatan kejiwaan .. maka tak heran bila kita melihatnya dalam kondisi yang meratapinya seperti jiwa yang bingun, kedengkian pada masyarakat, pandangan yang memaki kehidupan ..

Karena inilah wajib bagi para pendidik menanggulangi problem berbagai cacat anak-anaknya dengan cara-cara yang bijak, pendidikan yang baik, interaksi yang penuh kasih sayang, dan pengawasan yang total .. berdasarkan bahwa harga manusia itu dalam agama dan akhlaknya bukan dalam bentuk dan lahirnya.

* **Langgkah pertama penanggulangan ini** mereka harus memandangnya dengan pandangan cinta dan sayang, dan menspesialkannya dengan bantuan dan pemeliharaan, dan menimbulkan perasaan bahwa mereka itu istimewa dari yang lainnya dengan kecerdasan dan berbagai anugrah, ilmu dan berita, kesemangatan dan keaktifan .. karena pandangan pada mereka dan memberikan perasaan pada mereka ini menghilangkan berbagai perasaan rendah dalam jiwanya, dan secara keseluruhan (dengan penuh kepercayaan dan ketenangan) mendorong mereka pada aktivitas yang membangun, dan hasil yang membuahkan.”
* **Langkah kedua dari penanggulangan ini** para pendidik wajib memberi nasihat dan peringatan bagi setiap yang ada disekitar yang terkena musibah itu yaitu bergaul (dengannya) baik mereka itu kerabat atau orang-orang jauh? Dimana mereka menghindarkannya dari umpatan kerendahan dan kehinaannya, akibat olok-olok dan ejekan, dampak jelek yang ditinggalkan dalam jiwanya, dan sakit yang berlipat ganda yang muncul dalam perasaannya yang terdalam ..

Saat mengarahkan dan menasihati, para pendidik yang wajib menjelaskan pada setiap yang berkumpul dengan yang terkena musibah metode pendidik yang pertama SAW. dalam seruannya yang besar pada persatuan sosial yang kokoh serta rekat yang tiang-tiangnya berdiri diatas kejernihan dan kasih sayang, dan fondasinya terfokus pada pengagungan dan penghormatan ..

**Inila metode beliau SAW.** dalam memperingatkannya dari setiap yang menjamah kemuliaan manusia, memecah kepribadian muslim, dan mencabik-cabik kesatuan masyarakat yang terekat ..

* Diantara peringatan beliau SAW. **dari berbagai penyakit lidah** adalah sabda beliau dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari: “Sungguh hamba akan mengatakan kata-kata yang tidak bernilai yang sebabnya ia jatuh kedalam neraka”; dan sabda beliau: “Sesungguhnya seorang hamba akan berbicara dengan satu perkataan yang karenanya jelas ia tergelincir kedalam neraka lebih jauh daripada timur dan barat.”
* Diantara peringatan beliau SAW. **dari merendahkan dengan makian** adalah sabda beliau dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi: “Jangan tampakan makian pada saudaramu, padahal dia dirahmati Allah dan kamu diujinya.”
* Diantara peringatan beliau SAW. **dari merendahkan dengan isyarat** Aisyah mengatakan: “Saya berkata kepada Nabi SAW.: “Cukup bagimu dari Safiah ini dan ini (ia berisyarat bahwa ia itu ceroboh) lalu beliau SAW. bersabda: “Kamu telah mengatakan kata yang sekiranya dicampur dengan air laut pasti mengeruhkannya.”

Peringatan-peringatan ini semuanya berada dibawah firman-Nya yang maha suci:

**“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”**

[Q.S al Hujurat: 11]

* **Langkah ketiga penanggulangan ini** adalah para pendidik menyiapkan teman-teman yang etikanya baik, dan kebiasaannya diridai untuk anak-anaknya yang terkena kelainan (musibah) .. dimana mereka berkumpul bersamanya, dan bermain bersamanya, dan saling bertukar cerita kasih sayang diantara mereka .. agar dalam perasaannya yang terdalam mereka merasakan kasih sayang orang lain padanya, dan kepedulian serta kelembutan mereka padanya; Ibn Sina (dalam menyajikan pertumbuhan pribadi anak, dan pemenuhan hasrat cinta masyarakat dalam dirinya) mengataka: “Hendaknya bersama si anak dalam mejanya ada anak yang etikanya baik, kebiasaannya diterima karena anak itu belajar dari anak, dia mengambil darinya dan beramah tamah dengannya.”

Beliau SAW. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dalam nawadirnya: “Bersosialnya si anak pada masa kecil menambah kecerdasan pada masa dewasanya.”

**Yang dapat kita ringkaskan dari yang telah dikemukakan** adalah bahwa pendidik tidak boleh kehilangan sarana dalam menanggulangi problem cacat fisik pada anaknya yang terkena musibah baik yang berhubungan dengan pandangan cinta dan kasih sayang, menspesialkannya dengan bantuan dan pemeliharaan, memperingatkan lingkungan dimana ia hidup dari olokan, ejekan, dan hinaan, atau menyiapkan teman-teman yang baik diman ia berkumpul dan bertemu bersamanya .. dengan ini ia telah menghilangkan ikatan perasaan rendah dari jiwanya, dan menyiapkannya agar menjadi anggota yang berguna di masyarakat, dengan bantuannya ia membangun kemajuan, dan dengan tekadnya memperkuat keagungan umatnya dan masa depan negaranya ..

**Faktor Yatim** adalah faktor yang berbahaya dalam penyimpangan jiwa anak, terutama jika si yatim berada pada lingkungan yang tidak memeliharanya, tidak mengenyahkan kesedihan-kesedihannya, dan tidak melihatnya dengan pandangan mata yang lembut, kasih sayang, dan cinta ...

Islam benar-benar memperdulikan kondisi yatim baik dari segi pendidikan, interaksi, jaminan dan biaya hidupnya .. hingga ia tumbuh menjadi anggota yang berguna di masyarakat, siap terhadap berbagai kewajibannya, melaksanakan berbagai tanggung jawabnya, dan melakasanakan yang menjadi hak dan kewajibannya berdasarkan cara terbaik dan penuh makna ..

**Diantara kepedulian Alquran yang mulia** terhadap kondisi yatim ia menyuruhnya untuk tidak membentaknya, dan menjatuhkan kondisi dan kemuliaannya ..

**“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah berlaku sewenang-wenang.”**

[Q.S adl Dluha: 9]

**“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim,”**

[Q.S al Maaun: 1-2]

Diantara kepedulian Rasul SAW. terhadap keadaannya, beliau mendorongnya untuk memeliharanya, menyuruh terhadap kewajiban memeliharanya, dan berita gembiranya terhadap mereka yang diwasiati (jika ia memperbagus wasiat) bahwa mereka bersama Rasulullah SAW. di dalam surga:

* Tirmidzi meriwayatkan bahwa beliau SAW. bersabda: “Saya dan pemelihara yatim di surga seperti dua ini.” dan beliau berisyarat dengan dua jarinya (yaitu telunjuk dan jari tengah).
* Imam Ahmad dan Ibn Hiban meriwayatkan dari Nabi SAW. bahwa beliau SAW. bersabda: “Barang siapa yang meletakan tangannya diatas kepala yatim karena sayang, Allah tuliskan untuknya dengan setiap rambut yang lewat pada tangannya satu kebaikan.”
* An Nasai meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Nabi SAW. bahwa beliau SAW. bersabda: “Ya Allah saya ‘mempersempit’ hak dua orang yang lemah: yatim dan perempuan.” arti ‘menyempitkan’: saya iringkan kesempitan dan dosa bagi yang menyianyiakan hak keduanya.

Memelihara yatim dan menjaminnya pada dasarnya wajib bagi yang memiliki kelurga dan kerabat, maka bagi mereka bila ingin menanggulangi kondisi kejiwan dan akhlak anak yatim .. maka tidak ada yang wajib bagi mereka kecuali menspesialkan mereka dengan menambah kasih sayang, kelembutan, dan bantuan; menumbuhkan perasaan bahwa mereka seperti anak-anak mereka baik kasih-sayang, interaksi, dan kelembutan ..

Dan dalam kodisi tiadanya orang yang diberi wasiat dari kalangan kerabat dan keluarga **maka wajib bagi negara muslim** memelihara mereka dan mengurus urusan mereka, mengawasi pendidikan dan pengarahan mereka, mengangkat keberadaan dan kedudukannya dalam kehidupan ..

Maka Rasulullah SAW. ini (dengan melihat bahwa beliau model pertama untuk negara Islam di Madinah) menspesialkan yatim dengan menambah kelembutan, interaksi dan kasih sayang, maka siti Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. melihat yatim pada hari raya, lalu ia lembut padanya, tersenyum padanya, berlaku sangat baik padanya, dan membawanya ke rumahnya dan berkata padanya:

“Apakah kamu ingin saya menjadi ayahmu, dan Aisyah menjadi ibumu?”

Begitu juga wajib bagi negara **untuk memelihara gelandangan,** melaksanakan urusannya dan menjaminnya pada saat adanya dan mendapatinya secara kebetulan, seperti yang dilakukan Umar bin Khatab r.a. saat ia dibakan gelandangan oleh seseorang, lalu ia berkata padanya: “Biayanya tanggunganku dan dia merdeka.”

**Dengan interaksi yang baik ini** yang dijalankan Islam dalam berinteraksi dengan masing-masing dari gelandangan dan yatim maka telah menyuguhkan bagi masyarakat Islam negeri-negeri yang baik yang siap terhadap berbagai kewajibannya dan kuat memikul berbagai tanggung jawabnya, tidak merasa rendah, dan tidak tersesat dalam samudra siratan, pikiran dan gambaran yang menyimpang ..

**Faktor Fakir** adalah faktor yang besar dalam penyimpangan jiwa anak, dan segi penyimpangan ini menguat saat ia membuka kedua matanya, dan melihat ayahnya dalam kesempitan, keluarganya dalam kesengsaraan dan bernasib buruk .. dan masalahnya bertambaha buruk saat ia melihat sebagian kerabat, anak tetangganya, atau teman-temannya di sekolah .. dan mereka dalam kondisi lebih baik, perhiasaan yang lebih megah, dan karunia yang lebih sempurna .. sedangkan dia bersedih dan berduka cita hampir tidak mendapatkan sesuap nasi yang mengenyakannya, dan pakaian yang menutupinya ..

Maka anak yang dalam kondisi begini apa yang kita nanti darinya keberadaan psikologinya? Pasti ia akan melihat masyarakat dengan berbagai pandangan kedengkian dan kebencian, dan pasti dia menderita berbagai penyakit dari tumpukan kekurangan, dan kungkungan kejiwaan, dan pasti harapannya berubah menjadi keputus-asaan, optiminsnya menjadi pesimis .. sungguh benar Rasulullah SAW. yang bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad bin Muni’ dan al Baihaqi: “Hampir saja kefakirann itu menjadi kekufuran.” Bahkan beliau SAW. berlindung dari fakir dalam doanya, Nasai dan Ibn Hiban telah meriwayatkan dari Abu Said Al Khudri r.a. sebagai hadis marfu’ bahwa beliau SAW. berdoa: “Ya Allah aku berlindung padamu dari kekufuran dan kefakiran.”

**Islam menanggulangi kefakiran dengan dua hal mendasar:**

1. Penghormatannya terhadap kemuliaan manusia.
2. Anjurannya terhadap prinsip-prinsip jaminan masyarakat.

Penghormatannya terhadap kemuliaan manusia karena ia menyamakan antara seluruh jenis masyarakat, warna kulit dan strata sosial dalam pertimbangan dan kemuliaan manusia, dan jika mengharuskan mengunggulkan maka itu harus dengan ketakwaan, prestasi dan amal salih ..

Prinsip yang dicetak Islam pada masa silam hingga hari kiamat adalah firman-Nya yang maha tinggi:

**“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.”**

[Q.S al Hujurat: 13]

Dan karena Dia tidak melihat pada rupa dan tubuh, tapi ia menjadikan pandangan pada hati dan amal; Muslim telah meriwayatkan dalam sahihnya dari Abu Hurairah: “ ... sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan tubuhmu tapi Dia melihat pada hati dan amalmu.”

Karena ia mengangkat yang ditakdirkan lemah dan fakir, dan menganggap membuat mereka marah dan pengejekan terhadap mereka sebagai membuat tuhan yang maha suci marah, Muslim meriwayatkan bahwa Abu Sufian datang pada Salman, Shuhaib dan Bilal dalam satu perjalanan, lalu mereka berkata: “Pedang-pedang Allah tidak diambil dari musuh Allah tempat pengambilannya.” lalu Abu Bakar r.a. berkata: “Apakah kamu mengatakan ini pada syaikh Quraish dan Tuannya? Lau ia datang pada Nabi SAW. lalu memberitahukannya, maka beliau bersabda: “Hai Abu Bakar barangkali kamu membuat mereka marah, jika kamu telah membuat mereka marah maka kamu telah membuat tuhanmu marah.” lalu ia mendatangi mereka lalu bertanya: “Hai saudara apakah aku telah membuatmu marah?” Mereka menjawab: “Tidak, semoga Allah mengampunimu hai saudaraku ..!”

**Sedangkan anjurannya terhadap prinsip-prinsip jaminan sosial** maka tak diragukan bahwa Islam menganjurkan prinsip-prinsip jaminan dalam mengentaskan problem kefakiran yang dianggap yang paling luhur dan tinggi yang dicapai jihad manusia di zaman modern.

**Berikut sebagian segi ini** mengenai penanggulangan Islam terhadap problem kefakiran dalam masyarakat:

* Bahwa ia mensyariatkan *baitul mal* untuk zakat yang diurus oleh negara Islam, dan menjadikan pembelanjaannya pada mereka yang berhak yaitu fakir, miskin, ibn sabil, yang terlilit utang, dan memerdekakan budak .. Dia berfirman:

**“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu’allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”**

[Q.S at Taubah: 60]

Thabrani meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan pada mereka yang kaya dari kalangan kaum muslimin dalam harta mereka dengan kadar yang melapangkan mereka yang fakirnya, dan mereka yang fakir tidak akan pernah susah saat mereka lapar dan telanjang kecuali sebab yang dilakukan mereka yang kaya, ingat bahwa Allah akan menghisabnya dengan hisaban yang keras, dan mengadzabnya dengan adzab yang menyakitkan.”

* Bahwa seorang muslim tidak dianggap muslim bila ia tidur dalam keadaan kenyang sedangkan tetangganya lapar sekali padahal ia mengetahuinya, al Bazar dan Thabrani meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Tidaklah beriman padaku yang tidur dalam keadaan kenyang sedangkan tetangganya kelaparan padahal ia mengetahuinya.” Bahkan memenuhinya dan membahagiakannya dianggap termasuk *qurbah* yang terbaik, dan amal yang paling utama .. Thabrani meriwayatkan dalam al Ausath dari Umar r.a. sebagai hadis marfu’: “Amal yang paling utama adalah membahagiakan mukmin, menutupi auratnya, mengenyangkan laparnya, atau memenuhi keperluannya.”
* Bahwa ia menjadikan pemenuhan yang lapar dan yang papa pada musim paceklik termasuk kewajiban yang paling penting; Bukhari telah meriwayatkan dari Abdurahman bin Abu Bakar ash Shidiq r.a. bahwa penghuni *suffah* adalah orang-orang fakir, dan bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang memiliki makanan untuk dua orang maka berikanlah yang ketiga, baranga siapa memiliki makanan untuk empat orang maka berikanlah yang kelima atu yang ke enam.”

Muslim meriwayatkan dari Abu Said al Khudri r.a. dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang memiliki kelebihan kendaraan maka siapkanlah bagi yang tidak punya kendaraan, barang siapa yang memiliki kelebihan bekal maka siapakanlah bagi yang tak punya bekal, lalu Rasulullah SAW. menyebutkan kelompok-kelompok harta yang ia sebutkan hingga kami melihat bahwa tidak ada hak bagi kita dalam kelebihan.”

* Bahwa ia mewajibkan pada hakim untuk menyiapkan lapangan pekerjaan untuk setiap yang mampu padanya, Abu Daud, Nasai, dan Tirmidzi meriwayatkan: “Bahwa seseorang dari Anshar datang pada Nabi SAW. lalu ia meminta padanya, lalu beliau bertanya: “Apakah di rumahmu ada seseuatu?” ia menjawab: “Tentu, *hilsun* (pakaian tebal) yang sebagiannya saya pakai, dan sebagiannya kami hamparkan; dan *qa’bun* (wadah) yang padanya kami minum air..” beliau bersabda: “Bawalah keduanya,” lalu ia membawanya, maka keduanya diambil oleh Rasulullah SAW. dengan tangannya, dan bersabda: “Siapa yang akan membeli ini?” seseorang menjawab: “Saya akan mengambilnya dengan dua dirham,” lalu beliau memberikan keduanya padanya, dan beliau mengambil dua dirham lalu memberikannya pada orang Anshar itu, sambil bersabda: “Belilah makanan dengan salah satunya lalu berikanlah pada keluargamu (istrimu), dan dengan yang satu lagi belilah kapak lalu bawalah padaku,” lalu ia membawanya pada beliau lalu (kapak) itu diikatkan oleh Rasulullah SAW. dengan kayu yang ditangannya, kemudian beliau bersabda: “Pergilah, kumpulkanlah kayu bakar dan juallah, dan saya tidak akan melihatmu selama lima belas hari, lalu ia melakukan itu, ia datang (lagi) pada beliau dan telah mendapat sepuluh dirham, dengan sebagiannya dia beli pakaian, dan dengan sebagiannya makanan, lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Ini lebih baik bagimu dari pada kamu datang (meminta-minta), meminta-minta itu bintik hitam di wajahmu pada hari kiamat.)
* **Islam menganjurkan asuransi keluarga** bagi setiap bayi yang terlahir dalam Islam baik si bayi itu anak hakim, karyawan, anak buruh, atau pedagang di pasar …,, Abu Ubaid meriwayatkan dalam kitabnya (al Amwal) (dari Umar bin Khatab r.a. bahwa ia mewajibkan untuk setiap bayi itu pemberian pada pemberian ayahnya dengan kadar seratus dirham, dan saat anak itu tumbuh pemberian bertambah, dan itu diberlakukan orang setelahnya, Usman, Ali, dan para Khalifah ..).

Ini disamping pendidikan empati yang Islam tanamkan akar-akarnya dalam hati kaum muslimin, dalam perasaan mereka yang paling dalam dan hati mereka yang penuh belas kasih .. untuk mendorong masyarakat mewujudkan tolong menolong, jaminan, dan mementingkan orang lain .. karena kecintaan, dan keimanan, kepatuhan dan pilihan ..

**Kenyataan sejarah** bukti yang paling besar terhadap yang kami katakan, berikut sebagian contoh dalam menjamin masyarakat muslim, dalam kelamah lembutannya, kasih sayangnya, dan tolong menolongnya:

1. Muhamad bin Ishaq mengatakan: “Orang-orang Madinah hidup tapi mereka tidak tahu dari mana ia hidup? Dan siapa yang memberinya? Lalu saat Zainal Abidin bin al Husain meninggal mereka kehilangan itu maka mengetahui bahwa dialah yang membawakan yang diberikan untuk mereka pada malam hari, dan saat ia meninggal di punggungnya dan pundaknya ditemukan bekas memikul karung ke rumah-rumah mereka, para janda dan miskin.”
2. Al laits bin Saad memiliki penghasilan tiap tahun yang melebihi tujuh puluh ribu dinar yang ia sedekahkan semuanya hingga mereka mengatakan bahwa ia sama sekali tak wajib zakat, satu kali ia membeli rumah yang dibeli dengan harta lebih, lalu wakilnya mengunjunginya didalamnya ia memdapati beberapa yatim dan anak-anak kecil, mereka memintanya atas nama Allah untuk membiarkan rumah bagi mereka, maka saat hal itu sampai pada al Laits ia mengirimi mereka surat bahwa rumah itu untuk mereka, dan disertai yang memaslahatkan mereka setiap hari.
3. Abdulah bin al Mubarak imam besar, ahli hadis, yang sangat banyak bersedekah, sedekah-sedekahnya dalam setahun mencapai seratus ribu dinar, satu ketika ia bersama sahabat-sahabatnya berangkat haji, ia melewati sebagian negeri. Lalu satu burung mati, ia memerintahkan untuk membuangnya ke tempat sampah disana, sahabatnya berjalan di depannya, dan dia mundur dibelakang mereka, saat ia melewati tempat sampah tiba-tiba seorang perempuan keluar dari rumah yang dekat dengannya, lalu mengambil bangkai burung itu, saat ditanyakan padanya kenapa anda melakukan itu, ia memberitahukan padanya bahwa ia dan saudaranya fakir yang tak diketahui seorangpun, dan ia tidak menemukan apapun, lalu ibn al Mubarak untuk memberikan perbekalan dan berkata pada wakilnya: “Berapa biaya yang ada padamu?” Ia mengatakan: “Seribu dinar.” lalu ia berkata padanya: “Hitunglang dari nya dua puluh dinar untuk menutupi (biaya perjalanan) ke ‘marwa’ dan berikanlah sisanya padanya karena ini lebih utama daripada haji kita pada tahun ini, kemudian ia pulang tida berhaji.

**Dan pada saat saling bahu membahu** usaha Negara, usaha masyarrakat, dan usaha individu dalam menyelesaikan problem kefakiran, tak akan tersisa dalam masyarakat muslim satu fakirpun, dan yang membutuhkan, umat Islam senang dibawah naungan keamanan, kesenangan, jaminan dan ketentraman .. dan anak-anak di masyarakat terbebas dari setiap faktor kriminalitas, dan penyimpangan kejiwaan .. dan kita lihat dengan mata kita panji keagungan Islam terbang pada keagungan dan kemuliaan yang tinggi, dan saat itulah kaum mukminin bergembira dengan pertolongan Allah.

\*\*\*

1. **Fenomena Dengki**

Dengki adalah mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain, itu adalah fenomena sosial yang berbahaya jika tidak diobati oleh para pendidik pada anak-anak mereka pasti akan membawa pada akibat paling jelek, dan dampak paling berbahaya ..

Terkadang fenomena dengki tidak jelas pada permulaannya dihubungkan pada keluarga, maka mereka menduga bahwa anak-anak mereka tidak terjerumus pada kedengkian, dan mereka tak merasakannya, serta tidak terjerumus padanya .. karena inilah wajib bagi setiap yang melakasanakan tanggung jawab pendidikan untuk mengobati dengki dengan *hikmah*, dan pendidikan yang lurus dimana itu tidak membawa pada berbagai problem yang sulit, akibat yang merusak, dan berlipat gandanya kejiwaan yang menyakitkan.

**Saya berpandangan bahwa sebab-sebab ini terfokus pada hal-hal beriktu:**

* Takutnya si anak kehilangan sebagian berbagai hak istimewanya diantara keluarga seperti cinta, kelembutan, dan ia itu pribadi yang keras kepala, terlebih lagi saat dihadapkan pada kelahiran anak yang baru ia menggambarkan bahwa ia tersaingi dalam cinta kasih ini.
* Perbandingan yang jelek diantara anak-anak seperti memberi sifat salah satunya dengan cerdas dan yang lain dengan bodoh ..
* Pilih kasih pada salah seorang anak, seperti satu anak digendong, diajak main dan diberi .. sedangkan yang lain dihardik, dibiarkan dan tidak diberi ..
* Menutup mata dan toleransi pada anak yang disenangi menyakiti dan berbuat jelek, dan menyediakan siksa bagi anak lain yang darinya muncul sedikit kesalahan pun.
* Adanya si anak pada lingkungan orang kaya yang mewah sedangkan ia sangat fakir, dan kondisi kehidupan yang susah.

Dan lain sebagainya dari berbagai sebab yang membawa pada dampak-dampak yang jelek pada kepribadian anak kecil, dan acapkali ia terkena berbagai penyakit karena bertumpuknya rasa kurang, keegoisan yang mematikan, dan kedengkian pada masyarakat .. disamping terkenanya dengan berbagai kejiwaan yang lemah seperti galau, kesombongan dan tidak percaya diri.

**Islam telah menanggulangi fenomena dengki dengan prinsip-prinsip pendidikan yang sangat bijak** sekiranya para pendidik mengambil sebab-sebabnya saat ini maka anak-anak akan tumbuh berdasarkan saling mencintai, mementingkan orang lain, cinta, dan kejernihan .. dan tentu mereka hatinya menyimpan tolong menolong, kebaikan dan kelemah lembutan .. dihubungkan dengan yang lain.

**Saya berpandangan bahwa prinsip-prinsip pendidikan untuk menangani fenomena dengki ini terkristalisasikan dalam hal-hal berikut:**

1. **Mengabarkan Cinta Pada Si Anak:**

Ini yang beliau SAW. lakukan, perintahkan, dorong pada para sahabatnya padanya, dan mengawasi pelaksanaannya di sana sini.

**Berikut sebagian contoh:**

Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdulah bin Baridah dari bapaknya r.a. bahwa ia mengatakan: “Saya melihat Nabi SAW. khutbah lalu datang hasan dan Husain r.a. dan keduanya memakai kemeja merah, berjalan dan jatuh. Lalu Nabi SAW. turun membawa keduanya, dan meletakan keduanya dihadapannya, kemudian beliau membaca: “Maha benar Allah azza wa jalla”:

**“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi allah-lah pahala yang besar.”** [Q.S al Anfal: 28], saya melihat pada dua bocah ini berjalan dan terjatuh, maka aku tidak sabar hingga saya menghentikan pembicaraanku dan mengangkat keduanya.

Beliau SAW. pernah bermain dengan Hasan dan Husain r.a., beliau merangkak, dan keduanya bergelantungan di kedua pinggangnya, ia berjalan dengan keduanya, dan berkata: “Sebaik-baik unta adalah unta kalian berdua, dan sebaik-baik kantong adalah kamu berdua.”

Bukhari meriwayatkan dalam al Adabul Mufrad dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Seorang Arab pedalaman datang pada Nabi SAW. lalu ia bertanya: “Apakah kalian menciumi anak-anak kalian sedangkan kami tidak menciumi mereka.” lalu Nabi bersabda: “Apakah kamu malaikat atau Allah sudah mencabut rasa sayang dari hatimu?”

Begitu juga Bukhari dalam kitab adabnya meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. ia mengatakan: “Seorang perempuan datang pada Aisyah r.a., lalu ia memberinya tiga kurma, lalu ia memberikan pada setiap anaknya satu kurma, dan memebagi satu kurma untuk dirinya, lalu kedua bocah memakan kurma itu, dan keduanya melihat pada ibunya, dan si ibu meletakan kurma lalu membelahnya, memberikan pada masing-masing sebelah kurma. Nabi datang lalu Aisyah memberitahukan hal tersebut pada beliau, beliau bersabda: “Apa itu membuatmu kagum dari hal itu? Sungguh Allah telah menyayanginya sebab sayangnya pada kedua anaknya!!..”

Seyogyanya tidak menjauh dari hati mengambil kehati-hatian yang mesti untuk mengakali (حيلولة) bukan memperkuat kedengkian ketika menyambut kedatangan anak yang baru termasuk yang terpenting yang seyogyanya diperhatikan para pendidik terlebih ibu.

**Kehati-hatian ini** wajib dimulai beberapa bulan sebelum kelahiran seperti merubah ranjang si anak menjadi lebih besar, atau mengirimnya ke taman .. dan tak mengapa memberi toleransi pada kakaknya yang besar untuk membantu dalam urusan anak yang baru ketika memakaikan pakaiannya, memandikannya, atau memberinya makan; begitu juga tak mengapa bertoleransi padanya untuk bermain atau bercanda dengan adiknya tapi disertai sedikit pengawasan dikhawatirkan menyakitinya; dan saat si ibu menggendong si bayi kecil untuk menyusuinya, maka sebaiknya ayahnya mengajak kakaknya bermain, bercerita atau berlembah lembut padanya untuk menampkan padanya perasaan cinta, sayang dan perhatian ..

Secara umum dimaksudkan memberikan perasaan pada yang besar bahwa ia dicintai, bahwa dia dikehendaki, dan bahwa dia tempat mencurahkan kasih sayang, bantuan seperti pada saudaranya yang dilahirkan secara sama.

Inilah yang diarahkan oleh pendidik yang agung SAW. dalam hadis-hadis yang telah disebutkan ..

Ingat para pendidik hendaknya menempuh metode Rasulullah SAW. dalam menampakan cinta pada anak kecil jika ia ingin membentuk kepribadian anak-anaknya berdasarkan cinta, tolong menolong, mengutamakan orang lain, dan membebaskan mereka dari kedengkian, egois, dan mementingkan diri sendiri.

1. **Mewujudkan keadilan diantara anak-anak:**

Maka diantara yang dikenal secara sederhana bahwa saat para pendidik menyamakan interaksi diantara anak-anak, mewujudkan keadilan pemberian diantara mereka maka fenomena dengki dalam jiwa mereka menjadi tiada, dan berbagai penyakit iri hati dan dengki hilang dari hatinya, bahkan anak-anak hidup bersama saudara dan para pendidiknya dalam kondisi yang benar-benar saling memahami, cinta yang saling mengisi, bahkan sayap-sayap kasih sayang, keikhlasan dan kejernihan berkibar di rumah ..

Maka tak heran kita lihat pengajar yang pertama, pendidik yang terbesar SAW. mendorong para orang tua dan pendidik untuk mewujudkan prinsip keadilan diantara saudara, bahkan beliau SAW. benar-benar menginkari pada orang-orang yang tidak mewujudkan keadilan dan kasih sayang diantara anak-anaknya, dan tidak menyamakan pembagian dan pemberian diantara mereka!! .. berikut sebagian arahan-arahan dan pengingkaran beliau, agar yang ingin mengenal semangat Rasul SAW. terhadap pendidikan yang lurus dan perbaikan masyarakat tahu!! ..

Sudah kami sebutkan hadis-hadis ini dalam penanggulangan fenomena perasaan rendah diri pada anak-anak dan sekarang kami mengulanginya diserti tambahan faidah:

* “Samakanlah dalam memberi anak-anakmu” Thabrani.
* Anas meriwayatkan bahwa seseorang berada pada Nabi SAW. lalu datang anaknya maka ia menciumnya dan mendudukannya diatas pahanya, dan datanglah putrinya maka ia mendudukannya dihadapannya, lalu Rasulullah saw bersabda: “Mengapa tidak kamu samakan diantara keduanya?.”
* Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nu’man bin Basyir r.a. bahwa bapaknya membawanya pada raslullah SAW.: “Sungguh aku memberikan pada anaku ini sebagai anakku.”

Lalu Rasulullah SAW. bertanya: “Setiap anakmu kamu berikan seperti ini?”

Ia menjawab: “Tidak.”

Rasulullah saw. Bersabda: “Kembalilah.”

Dalalm satu riwayat: Rasulullah SAW. bertanya: “Hai Basyir Apakah kamu punya anak selain ini?”

Ia menjawab: “Ya.”

Beliau: “Apaka semuanya kamu berikan pemberian semacam ini?”

Ia : “Tidak.”

Beliau: “Kamu jangan memperlihatkan itu padaku karena aku tidak mau menyaksikan kezaliman. Kemudian beliau bertanya: “Apak mudah bagimu untuk berlaku baik secara sama?”

Ia: “Tentu.”

Beliau:”Jadi jangan begitu.”

1. **Menghilangkan sebab-sebab yang membawa pada kedengkian:**

Pendidik wajib bijak dalam mendidik anak, dan itu dengan mengikuti sarana yang paling berguna dalam menghilangkan fenomena dengki dari dirinya:

Bila kedatangan anak yang baru memunculkan perasaan hilangnya cinta kedua orang tua dan kelembutannyanya padanya .. maka bagi kedua orang tua wajib benar-benar berusaha dalam memunculkan perasaan bahwa cinta ini tetap ada sepanjang masa.

Jika tuduhan kedua orang tua padanya dengan bodoh, dan kata-kata celaan .. menyalakan api keirian dan kedengkian pada hatinya .. maka kedua orang tua wajib membersihkan lidahnya dari makian yang menyakitkan, dan kata-kata yang melukai ..

Bila mengunggulkan salah seorang anak dalam interaksi dan pemberian .. membuatnya marah dan melahirkan fenomena dengki dalam jiwanya .. maka wajib bagi kedua orang tua mewujudkan keadilan dan persamaan diantara anak-anak ..

Begitu juga wajib bagi para pendidik, orang tua dan para ibu untuk benar-benar mewaspadai terjerumusnya anak-anak pada salah satu penyakit kejiwaan ini yang biangnya adalah dengki .. hingga kepribadiannya sempurna, dan tumbuh sebagai manusia yang lurus dibawah naungan pendidikan yang baik ..

Disebabkan bahwa dengki memiliki beberapa penyakit kejiwaan dan pengaruh pada masyarakat, Rasulullah mengingatkannya dan melarangnya .. berikut sebagian peringatan dan sabda beliau:

* Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. sebagai hadis marfu’ bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Hindarilah dengki karena dengki itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.”
* Thabrani mengeluarkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Manusia senantiasa dalam kebaikan selama ia tidak dengki.” dan begitu jug ia mengeluarkan: “Bukan golonganku orang yang memiliki kedengkian.”
* Ad Dailami mengeluarkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Kedengkian itu merusak iman seperti nila merusak madu.”

Alangkah perlunya orang tua dan pendidik pada prinsip-prinsip pendidikan ini dalam mengobati kedengkian pada anak-anak .. dan tak diragukan lagi bahwa jika mereka menekuni dan mengambil arahan-arahannya .. maka akan anak-anak tumbuh berdasarkan kejernihan dan keikhlasan terbaik!!..

\*\*\*

1. **Fenomena Emosi**

Emosi adalah kondisi jiwa, fenomena perasaan yang dirasakan si anak pada hari-hari pertama kehidupannya, dan mengikutinya pada semua tahap usia hingga mati.

Fenomena emosi senantiasa menjadi karakter bawaan pada manusia sejak kelahirannya, maka termasuk keliru kita menganggap bahwa emosi termasuk fenomena yang jelek, dan kondisi perasaan yang jelek .. karena sesungguhnya Allah swt saat menciptakan manusia, dia menyusun didalamnya berbagai instink, kecenderungan dan perasaan ..dan itu untuk hikmah yang sempurna dan kemaslahatan sosial yang nyata.

**Diantara manfaat emosi:**

Memelihara diri, memelihara agama, memelihara kehormatan, memelihara negera Islam dari tupu daya musuh, dan konferensi-konferernsi para orientalis ..

Sekiranya tiada fenomena ini yang dititipkan Allah pada manusia tentu muslim tidak akan berontak dan marah bila berbagai larangan Allah dilanggar, agama-Nya dilecehkan, atau musuh hendak menggasab negerinya, dan menguasai negerinya ..

**Dan ini tak diragukan termasuk emosi yang terpuji** yang mengiringi aktivitas beliau SAW. dalam sebagian kondisi:

Ada dalam hadis sahih bahwa beliau SAW. didatangi yang minta bantuan dalam salah satu hukum Allah maka beliau marah, dan pada mukanya nampak garis-garis kemarahan, dan sabda beliau yang abadi: “Sesungguhnya orang sebelum kamu binasa bahwa jika orang terpandang diantara mereka mencuri mereka biarkan, dan bila orang lemah diantara mereka mencuri mereka tegakan hukum, demi Allah sekiranya Fatimah putri Muhamad mencuri saya akan potong tangannya.”

Thabrani mengeluarkan dari Anas r.a. bahwa ia mengatakan: “Saya sama sekali tidak melihat Rasulullah SAW. dendam karena dirinya sendiri kecuali jika kehurmatan Allah dirusak, maka jika kehurmatan Allah dirusak ia menjadi orang yang paling emosi, dan tidak dihadapkan pada beliau dua hal kecuali ia memilih yang paling mudahnya bila disana tidak ada murka Allah, jika disana ada dua murka Allah maka ia menjadi orang yang paling jauh darinya.”

Jika mayoritas sarjana sosial dan pendidikan menganggap emosi termasuk kerendahan yang dibenci, dan kebiasaan yang tercela .. maka dari belakang itu mereka memaksudkan emosi yang tercela yang membawa pada dampak yang paling jelek dan akibat yang paling buruk ... dan itu saat perasaan dan emosi demi kemaslahatan pribadi dan pendorong keegoisan .. dan jelas dalam emosi ini ada pencabikan kesatuan, membelah jamaah, mencabut arti persaudaraan, cinta dan kejernihan .. dalam seluruh masyarakat.

Maka tak heran **Rasul Islam** SAW. **memperhatikan pada fenomena emosi**, dan memuji orang-orang yang menahan marah, dan menguasai dirinya ketika emosi:

* Bukhari mengeluarkan bahwa seseorang berkata pada Nabi SAW.: “Berilah aku wasiat.” beliau bersabda: “Jangan marah.” lalu ia mengulanginya beberapa kali, beliau bersabda: “Jangan marah.”
* Imam Ahmad dalam musnadnya mengeluarkan dari Ibn Umar r.a. bahwa ia bertanya pada Rasulullah SAW. seraya ia berkata padanya: “Apa yang menjauhkanku dari murka Allah Azza wa zalla?” beliau menjawab: “Jangan marah.”
* Bukhari mengeluarkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang kuasa menahan marah padahal dia sanggup melampiaskannya pada hari kiamat ia dipanggil Allah sebagai penghulu makhluk hingga Dia beritahukan padanya bidadari mana yang ia mau.”
* Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari ibn Mas’ud r.a. ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda: “Siapa yang disebut pandai gulat menurut kamu?” mereka menjawab: “Yang tak terkalahkan siapapun.” beliau menjawab: “Bukan, tapi yang mampu menguasai dirinya saat emosi.”

Juga tak aneh bahwa **Alquran yang agung menyuruh** menyuruh mukmin dan mukminat untuk menahan marah, menolak dengan yang terbaik, dan berpaling dari mereka yang bodoh .. hingga terwujud pada masyarakat kasih sayangnya, dan sempurna pada kaum muslim kasih sayangnya:

* **“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah menjadi teman yang sangat setia.”**

[Q.S Fushilat: 34]

* **“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi denga rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”**

[Q.S al Furqan: 63]

* **“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik pada waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”**

[Q.S Ali Imran: 134]

* **“Dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.”**

[Q.S asy Syura: 37]

\*\*\*

Jika pada fenomena emosi yang tercela ada dampak yang jelek pada kepribadian manusia, akal dan keseimbangannya .. dan berbagai yang tak baik bagi kesatuan masyarakat, ikatan dan kesolidannya .. maka tiada yang wajib bagi para pendidik melainkan memperhatikan penanggulangan fenomena ini sejak si anak kukunya masih halus hingga sampai fase *tamyiz*, hingga bertahap naik pada usia *murahik*.

Sesungguhnya pengobatan terbaik yang disuguhkan untuk mengobati fenomena emosi pada anak adalah menjauhkannya dari berbagai pemicu emosi dan sebab-sebabnya hingga ia tidak menjadi perangai dan kebiasaan baginya, dan benarlah yang mengatakan: “Satu dirham pencegahan itu lebih baik dari segudang pengobatan.”

* Jika diantara pemicu dan penyebab emosi adalah lapar, maka wajib bagi pendidik untuk berusaha memberi makan si anak pada waktu tertentu, karena pengabaian makannya membawa pada penyakit tubuh, dan perasaan kejiwaan .. dan alangkah berdosa pendidik jika ia menyia-nyiakan yang wajib dinafkahi?, Abu Daud dan yang lainnya meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Cukup seseorang berdosa (karena) ia menyia-nyiakan orang yang (wajib) ia beri nafkah.”
* Jika diantara pemicu dan penyebeb emosi adalah sakit, maka wajib bagi pendidik berusaha untuk mengobati anak secara medis dan menyiapkannya secara sehat .. sebagai pelaksanaan pada berbagai arahan beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad: “Setiap penyakit memiliki obat, bila obat mengenai pada penyakit maka dengan izin Allah azza wa jalla sembuh.”
* Jika diantara pemicu dan penyebab marah adalah mengerasi anak dan menghinakannya tanpa sebab, maka wajib bagi pendidik membersihkan lidahnya dari kata-kata ejekan dan penghinaan .. higga berbagai penyakit jiwa dan perasaan marah tidak menancap dalam jiwa si anak .. tak diragukan bahwa ini termasuk pendidikan yang baik dan membantu terhadap kebaikan .. Ibna Majah meriwayatkan dari Ibn Abas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Didiklah anak-anakmu dan perbaguslah etika mereka”’; dan beliau juga bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Hiban: “Allah menyayangi orang tua yang membantu anaknya pada kebaikannya.”
* Jika diantara pemicu dan penyebab marah itu adalah **peniruan si anak pada ayah ibunya dalam fenomena emosi,** maka kedua orang tua wajib memberi teladan yang baik pada si anak dalam kesantunan, keperlahanan, menguasai diri saat emosi .. sebagai manifestasi pada firman-Nya swt.:

**“Dan mereka yang menahan emosi serta memaafkan manusia dan Allah itu menyukai mereka yang berbuat kebajikan.”** dan sebagai pelaksanaan terhadap wasiat Rasul SAW. yang bersabda dalam hadis yang telah disebutkan: .”.tapi yang kuat adalah ia yang menguasai nafsunya saat ia emosi.”

* Jika diantara pemicu dan penyebab emosinnya pada anak yang **terlalu dimanja dan hedonis sekali,** maka wajib bagi para pendidik untuk adil (seimbang) dalam mencintai anak-anak, dan hendaknya wajar (alami) dalam menyayangi dan membiayai mereka sebagai perwujudan pada keterangan yang dihubungkan pada Ali Krm.: “Cintailah kekasihmu sekedarnya karena boleh jadi pada satu hari ia menjadi yang kamu benci, bencilah yang kamu benci sekedarnya karena boleh jadi pada satu hari ia menjadi yang kamu cintai”; dan sebagai praktek pada yang diperingatkan beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad .. “Hindari hedonis karena hamba Allah itu bukan mereka yang hedonis.”
* Bila diantara pemicu dan penyebab marah itu **olokan, ejekan, dan menggelarinya dengan beberapa gelar,** maka para pendidik wajib menjauhi berbagai makian yang membuat marah ini .. hingga fenomena marah tidak kokoh pada jiwa si anak ..

Alangkah agungnya pendidikan Alquran yang mulia saat ia melarang dari mengejek, berburuk sangka, *tajassus*, dan menggelari dengan gelar yang jelek .. saat Dia berfirman dalam surat al Hujurat:

**“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”**

[Q.S al Hujurat: 11].

**Diantara pengobatan yang bermanfaat** dalam mengobati marah pada anak-anak adalah membiasakannya pada metode Nabi dalam meredakan marah ..

**Berikut beberapa langkah metode ini:**

1. **Merubah kebiasaan yang padanya terjadi marah:**

Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Bila salah seorang dari kalian marah pada saat berdiri duduklah, maka (itu) bila marah lenyap darinya .. sedang bila tidak (lenyap kemarahan itu) maka berbaringlah.”

1. **Berlindung pada wudu pada saat marah**

Abu Duad mengeluarkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Marah itu dari syetan, dan syetan tercipta dari api, dan padamnya api itu dengan air, maka bila salah seorang dari kalian marah hendaklah ia berwudu.”

1. **Berlindung pada diam pada saat ia marah:**

Imam Ahmad meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa ia berasabda: “Jika salah seorang darimu marah maka diamlah.”

1. **Berlindung pada Allah dari syetan yang terkutuk:**

Ada dalam sahihain bahwa dua orang saling mencaci dihadapan Nabi SAW. dan salah satunya mencaci sahabatnya sambil marah dan mukanya telah merah padam, lalu Nabi SAW. bersabda: “Sungguh saya tahu sekiranya dia mengucapkan أعوذ بالله من الشيطان الرجيم pasti apa yang ia temukan lenyap darinya.

Inilah pesan-pesan terpenting yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. dalam meredakan emosi, dan meringankan tajamnya.

Maka tiada lagi yang wajib bagi para orang tua dan pendidik selain mereka mendidik anak-anak dan siswa-siswinya berdasarkan itu, agar mereka terbiasa santun, lembut, dan menguasai diri saat emosi.

Terakhir para pendidik wajib menjelekan fenomena marah pada anak-anak mereka, seperti menceritakan pada mereka kondisi orang marah bagaimana matanya membesar, urat-urat lehernya tegang, paras mukanya berubah, wajahnya memarah, dan suaranya meninggi .. tak diragukan bahwa menampakan gambaran fisik ini pada anak-anak lebih mengajak untuk menjauhi dan mempertimbangkan ..

Begitu juga wajib bagi mereka untuk mengingatkannya akan penyakit-penyakit marah, bahaya-bahayanya yang kuat, dan akibat-akibatnya yang tidak baik ..

**Karena menjelekan, menjelmakan dan memperingatkan fenomena marah ini** adalah metode yang ditempuh Rasulullah dalam mendidik masyarakat, dan mengobati jiwa; Imam Ahmad meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Ingat bahwa marah itu bara api yang menyala pada hati manusia, tidakkah kamu lihat urat lehernya yang tengang dan kedua matanya yang merah? Maka barang siapa yang melihat itu maka ketanahlah-ketanahlah ..”

**Dan yang bisa kita ringkaskan dari yang telah dikemukakan** bahwa saat para pendidik menjauhkan anak-anak mereka sejak kecil dari berbagai pemicu dan penyebab emosi, saat mereka mengambil metode pendidikan Nabi dalam menanggulangi emosi dan meredakannya, dan saat mereka menjelekan fenomena marah pada anak-anak mereka baik dengan penjelmaan maupun dengan peringatan .. maka (tak diragukan) bahwa anak-anak akan tumbuh berdasarkan kesantunan, ketenangan, keseimbangan akal dan penguasaan diri .. bahkan mereka memberikan gambaran yang benar mengenai akhlak muslim, dan perangainya yang lurus dalam kehidupan!!..

\*\*\*

Dan saat mereka membebaskan anak-anak dan siswa-siswi mereka, dan yang pada mereka ada hak pendidikan atasnya:

**Dari Fenomena Malu**

**Dari Fenomena Takut**

**Dari Fenomena Perasaan Rendah Diri**

**Dari Fenomena Denganki**

**Dan Fenomena Marah**

Maka mereka telah menanamkan pada jiwa mereka dasar-dasar kecerdasan yang utama yang mewujudkan:

Keteguhan dan keberanian yang beretika

Keberanian dan penyerangan

Merasakan kewajiban dan kesempurnaan

Mengutamakan orang lain dan cinta

Kesantunan dan ketenangan

Bahkan dengan pembersihan dan penghiasan ini mereka telah menyiapkan anak-anak untuk menjadi pemuda pada hari esok, dan tokoh-tokoh masa depan .. mereka yang menghadapi kehidupan dengan senyuman optimis, tekad yang keras, cita-cita yang kuat, dan akhlak yang toleran serta mulia ..

Maka alangkah perlunya kita pada para pendidik yang mengetahui metode Islam dalam pendidikan jiwa, metode Rasulu SAW. dalam memperbaiki .. agar mereka melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab yang wajib atas mereka .. agar kita mendapati anak-anak generasi kepribadiannya sempurna, hatinya baik, akhlaknya tinggi, jiwa dan hati mereka terbebas dari berbagai penyakit jiwa .. dan hal itu tidak lah sulit bagi Allah jika mereka yang memperbaiki berjuang, dan para pendidik melaksanakan tanggung jawabnya!!..

\*\*\*

**PASAL KE ENAM**

1. **Tanggung Jawab Pendidikan Masyarakat (Sosial)**

**Yang dimaksud dengan pendidikan masyarakat** adalah mendidik anak sejak dini untuk menetapi etika masyarakat yang utama, dan pokok-pokok kejiwaan yang utama .. yang keluar dari akidah Islam yang abadi, rasa keimanan yang sangat dalam, agar si anak muncul di masyarakat berdasarkan kemunculan yang terbaik seperti interaksi yang baik, etika, keseimbangan, akal yang matang, dan perbuatan yang bijak ..

Tak diragukan bahwa tanggung jawab ini termasuk tanggung jawab terbaik dalam menyiapkan anak bagi para pendidik dan orang tua, bahkan itu merupakan produk setiap pendidikan yang telah disebutkan baik itu pendidikan keimanan, akhlak, maupun jiwa .. karena ia merupakan fenomena perangai perasaan yang mendidik si anak pada pelaksanaan hak, menetapi etika, pengawasan masyarakat, keseimbangan akal, siasat dan interaksi yang baik bersama yang lain.

Dan diantara yang mengukuhkan adalah eksperimen dan kenyataan bahwa selamatnya masyarakat, kuat dan solidnya mereka .. itu berkaitan dengan keselamatan individu dan penyiapannya .. dan dari sinilah adanya kesungguhan Islam mendidik anak-anak sercara sosial dan perangai .. sehingga bila mereka terdidik, terbentuk dan mereka terombang-ambing dalam pentas kehidupan mereka memberikan gambaran yang benar mengenai manusia yang cermat, seimbang, logis,serta bijak ..

**Maka tiada yang wajib bagi para pendidik** selain ia menyingsingkan lengan kesungguhan dan tekad, untuk melaksanakan tanggung jawab mereka yang besar dalam pendidikan masyarakat berdasarkan caranya yang benar agar mereka ambil bagian dalam masyarkat Islam terhadap perbaikan keteguhannya yang paling utama berdasarkan keimanan, akhlak, pendidikan sosial yang utama, dan nilai-nilai Islam yang tinggi .. dan itu tidaklah sulit bagi Allah.

Jika setiap pendidikan memiliki sarana yang ditempuhkan para pendidik, lalu apa sarana prasarana yang membawa pada pendidikan sosial yag utama itu?

**Sarana prasarana (dalam pandanganku) terfokus dalam empat hal:**

1. Menanamkan pokok-pokok kejiwaan yang utama
2. Memelihara hak-hak orang yang lain
3. Menekuni etika sosial yang umum
4. Pengawasan dan kirtik sosial

\*\*\*

1. **Menanamkan pokok-pokok kejiwaan yang utama**

Islam menegakan kaidah-kaidah pendidikan yang utama dalam jiwa berbagai individu baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda .. berdasarkan pokok-pokok kejiwaan yang utama dan kokoh. Dan kaidah-kaidah pendidikan yang kekal .. yang pembentukan kepribadian Islami tidak akan total kecuali dengannya, dan tidak akan sempurna kecuali dengan mewujudkannya. Dan pada saat yang sama ia merupakan nilai-nila kemanusiaan yang abadi. Dan untuk menanam pokok-pokok kejiwaan ini dalam jiwa-jiwa individu dan masyarakat Islam mengeluarkan arahan-arahan yang bernilai. Pesan-pesannya yang membimbing .. agar pendidikan sosial sempurna berdasarkan arti yang paling mulia. Dan tujuan yang paling sempurna .. hingga masyarakat tumbuh berdasarkan saling tolong menolong yang berhasil. Ikatan yang kokoh. Etika yang tinggi. Cinta yang saling mengisi. Kritik substansi yang membangun ..

**Berikut pokok-pokok terpenting yang ditempuh Islam untuk menanamnya:**

1. **Takwa**

Ia dalah hasil yang pasti. Buah yang alami untuk rasa keimanan yang dalam yang sampai pada pengawasan Allah azza wa jalla. Takut dari (siksa) Nya, takut dari murka dan siksa-Nya. Mengharap ampuanan dan pahala-Nya .. ia (sebagaimana didefiniskan ulama) adalah hendaknya kamu tidak terlihat Allah dimana Dia melarangmu, dan kamu tidak kehilangan-Nya dimana Dia menyuruhmu: atau ia (seperti yang dikatakan sebagian): menjagai dari siksa Allah yang maha suci dengan amal salih, dan takut pada Allah SWT. baik tersembunyi maupun terbuka ...”

Karena inilah perhatian Alquran alkariim itu terhadap keutamaan takwa dan perintah terhadapnya, dan mendorongnya dalam mayoritas ayat-ayatnya yang jelas, sampai-samapi bahwa pembacanya tidak melewati bacaan satul halaman atau beberapa halaman dari Alquran alkarim kecuali disana sini ditemukan kata takwa yang yang sesuai dalam *adzikril hakim*.

Dari sinilah perhatian para sahabat yang mulia, dan salaf yang salih adalah pada takwa. Mewujudkannya, memperjuangkannya, dan menanyakannya .. maka Umar bin Khatab r.a. bertanya pada Ubay bin Ka’ab mengenai takwa, lalu ia menjawabnya: “Apakah kamu pernah menempuh jalan yang berduri.” ia menjawab: “Tentu!” ia bertanya: “Lalu apa yang kamu lakukan?” ia menjawab: “Saya berhati-hati dan berusaha.” ia berkata: “Itulah ketakwaan.”

(Karena itulah ketakwaan adalah perasaan hati, kejernihan dalam perasan, takut yang kontinyu, kehati-hatian yang langgeng, dan menjaga dari duri-duri perjalanan .. perjalanan hidup .. yang ditarik oleh duri-duri keinginan dan syahwat, duri-duri kerakusan dan ketamakan, duri-duri kekhawatiran dan siratan, duri-duri harapan palsu pada yang tak memiliki harapan, dan kekhwatiran palsu dari yang tidak memiliki manfaat dan mudarat, dan berpuluh-puluh duri lainnya ..)

Takwa kepada Allah (terlebih lagi mengenai bahwa itu memenuhi hati mukmin dengan takut pada Allah dan pengawasan-Nya) merupakan sumber berbagai keutamaan semua masyarakat, dan satu-satunya jalan untuk dalam mencegah berbagai kerusakan, kejelekan, dosa, dan duri .. bahkan ia sarana utama yang kemumpuniannya yang sempurna terdapat dalam individu untuk masyarakatnya, dan untuk setiap yang ia temui bersamanya dari perjalanan hidup.

Barangkali pengulangan Rasulullah SAW. dalam sabdanya: “Takwa itu disini” tiga kali (sebagaimana yang akan dikemukakan) yang menguatkan pentingnya pokok kejiwaan ini dalam mendidik masyarakat, terlebih lagi dalam larangan menjamah kemuliaan dan memudaratkan manusia.

**Inilah sebagian contoh dari pengaruh ketakwaan dalam perangai individu dan interaksinya:**

1. Al Gazali dalam Ihyanya meriwayatkan bahwa Yunus bin Ubaid mempunyai beberapa pakaian yang beragam harganya, diantaranya ada yang seharga 400 dirham untuk setiap pakaian, dan ada yang seharga 200 untuk setiap pakaian, lalu ia lewat untuk salat, dan dia meninggalkan keponakannya di toko, lalu datang seorang Arab pedalaman meminta satu pakaian. Dengan harga 400 lalu ia memberikan dari pakaian yang seharga 200, lalu ia menganggapnya baik dan rela padanya, lalu ia membelinya (dengan 400 dirham) lalu ia berjalan sambil pakaian ada ditangannya, ia bertemu Yunus, ia mengenali pakaiannya, lalu berkata pada si Arab baduy itu “Berapa kamu membelinya?” ia menjawab: “Empat ratus”; lalu ia berkata: “Itu tidak sama dengan yang lebih dari 200 pulanglah hingga kamu mengembalikannya.” ia berkata: “Ini di daerah kami sebanding dengan 500 dan saya rela terhadapnya.” lalu Yunus berkata padanya: “Kembalilah bersamaku karena nasihat dalam agama itu lebih baik dari dunia dan yang ada di dalamnya.” Kemudian ia mengembalikannya ke toko dan mengembalikan padanya 200 dirham.” dan ia berksumat (marah-marah) pada keponakannya mengenai itu dan memeranginya. Dan ia berkata: “Apakah kamu tidak malu? Apakah kamu tidak takwa pada Allah? Kamu mengambil untung dengan harga ini dan kamu meninggalkan nasihat untuk kaum muslimin? Lalu ia berkata: “Demi Allah ia tidak mengambilnya kecuali ia merelakannya, ia berkata: “Lalu mengapa kamu tidak rida untuknya yang kamu ridai untuk dirimu sendiri!!..”
2. Abdulah bin Dinar mengatakan: “Saya keluar bersama dengan Umar bin Khatab r.a. ke Makah lalu kami diam sejenak disebagian jalan .. lalu turunlah seorang pengembala dari gunung, lalu Umar berkata padanya demi menguji: “Hai pengembala juallah pada kami satu kambing.”

Dia mejawab: “Saya ini abid.”

Umar bekata: “Katakan pada majikanmu ia (kambing) dimakan serigala.”

Si pengembala menjawab: “Lalu Allah dimana?”

Umar r.a. menangis kemudian ia pergi pagi-pagi bersama si abid itu, lali ia membelinya dari majikannya dan ia memerdekakannya, dan dia berkata padanya: “Kamu dimerdekakan di dunia dengan kata ini, dan saya berharap kamu dimerdekakan di akhirat.”

1. Semua orang mengetahui kisah seorang ibu dengan putrinya: “Si ibu ingin mencampur susu karena mengharapkan keuntungan yang lebih, dan si putri yang beriman mengingatkannya dengan larang amirul mukminin.”

Dan si putri menjawab dengan jawaban yang membungkam: “Bila amirul mukminin tak melihat kita, maka tuhannya amirul mukminin melihat kita!!.”

**Maka berdasarkan keutamaan takwa dan pengawasan Allah-lah kita wajib menumbuhkan anak kita!!**

1. **Persaudaraan**

Persaudaraan adalah hubungan kejiwaan yang mewariskan perasaan yang dalam dengan kelemah lembutan, cinta, dan penghormatan .. bersama setiap orang yang terikat dengan ikatan akidah Islam dan pertalian keimanan dan ketakwaan kepada-Nya ..perasaan persaudaraan yang jujur dalam jiwa muslim melahirkan simpati mulia yang paling jujur dalam mengambil posisi-posisi positif yaitu tolong menolong, mementingkan orang lain, kasih sayang, dan memaafkan saat ia mampu ... dan mengambil posisi negatif yaitu menjauhkan setiap yang memudaratkan orang dalam diri, harta, dan harga diri mereka dan menjamah kemuliaan mereka .. Islam telah mendorong persaudaraan ini karena Allah, dan menjelaskan berbagai tuntutan dan kemestiannya dalam banyak ayat Quran dan hadis nabi:

**“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara.”**

[Q.S al Hujurat: 10]

Dan juga Dia berfirmah:

**“Allah berfirman: “Kami akan membantumu dengan saudaramu, ..”**

[Q.S al Qashash: 35]

Begitu juga Dia berfirman:

**“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”**

[Q.S Ali Imran: 103]

**Beliau SAW. bersabda** (dalam hadis yang diriwayatkan Muslim): “Muslim itu saudara muslim tidak (boleh) menzaliminya, melukainya, menghinakannya dan merendahkannya cukup seseorang jahat (saat) ia menghina saudaranya yang muslim, setiap muslim itu haram: darahnya, hartanya, dan kehormatannya; takwa itu disini (tiga kali), dan ia mengisyaratkan pada dadanya ...”

Bukhari dan Muslim mengeluarkan: “Salah seorang kalian tak beriman hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencinta dirinya sendiri.”

Muslim dan Ahmad mengeluarkan: “Perumpamaan mereka yang mukmin dalam hal kecintaan, kelemah lembutan, dan kasih sayang mereka itu seperti tubuh jika satu anggota darinya merasakan sakit ia memicu seluruh tubuhnya terjaga dan memeliharanya.”

Muslim dalam sahihnya meriwayatkan: “Pada hari kiamat Allah berfirman: “Dimana mereka yang saling mencintai sebab keagunganku? Pada hari ini aku menaungi mereka dalam naunganku pada hari tidak ada naungan kecuali naunganku.”

Dan hasil dari persaudaraan dan cinta karena Allah adalah individu-individu Islam berinteraksi sebagai contoh bagi sejarah, dan penggerak masa berdasarkan interaksi manusia yang terbaik dalam hal persamaan, mementingkan orang lain, saling tolong menolong dan saling mejamin ..

**Berikut sebagian contoh:**

1. Al Hakim dalam al Mustadrak meriwayatkan bahwa Muawiyah bin Abu Sufian r.a. mengirim 80 ribu dirham pada Aisyah r.a., ia sedang berpuasa dan memakai pakaian usang, maka seketika itu pula harta ini ia bagikan pada fakir dan miskin .. dan tak tersisa sedikitpun, lalu pembantunya berkata padanya: “Wahai umul mukminin dapatkah engkau membeli daging untuk kita dengan satu dirham untuk anda berbuka, lalu ia menjawab: “Hai nak, sekiranya kau ingatkan aku tentu aku lakukan.”
2. Thabrani meriwayatkan dalam al Kabir bahwa Umar bin Khatab r.a. mengambil empat ratus dinar, lalu ia menyimpanya dalam pundi kemudian ia berkata pada budaknya: “Bawalah kepada Abu Ubaidah bin al Jarah, kemudian buatlah kegiatan di rumahnya sehingga kamu dapat melihat apa yang ia lakukan.” lalu si budak itu membahwanya .. lalu ia berkata: “Amirul mukminin berkata padamu: “Pergunakanlah ini dalam sebagian kebutuhanmu, lalu Abu Ubaidah berkata: “Semoga Allah memberi rahmat dan sayang pada Umar.” kemudian ia mengatakan: “Kemarilah hai *Jariah*, bawalah tujuh pada si Anu, lima pada si Anu, Lima pada si Anu .. hingga ia menghabiskannya; dan si budak kembali pada Umar lalu memberitahukan padanya, maka ia dapatinya telah menyiapkan seumpama itu untuk Muadz bin Jabal, maka ia mengatakan: “Bawalah pada Mu’adz dan diamlah di rumahnya sehingga kamu lihat apa yang ia lakukan lalu ia pergi membawanya pada Muadz bin Jabal, lalu ia berkata: “Amirul Mukminin berkata padamu: “Gunakanlah ini untuk kebutuhanmu.” lalu ia berkata: “Semoga ia disayangi dan dirahmati Allah, Hai *Jariah*, bawalah pada rumah si Anu ini, bawalah pada rumah si Anu ini .. lalu si perempuan itu bertemu istri Muadz dan ia berkata: “Demi Allah kita itu miskin maka berilah kami.” di dompet hanya tersisa dua dinar lalu ia memberikanya padanya, dan si budak kembali pada Umar memberitahukannya, lalu menjelaskan itu maka ia berkata: “Mereka satu sama lain bersaudara.”
3. Pada masa Umar (semoga Allah meridainya) orang-orang terkena musibah kemarau dan paceklik, dan Kafilah dari syam diiringi seribu unta yang membawa berbagai jenis makan dan pakaian yang (rupanya) itu kepunyaan Usman bin Afan r.a. para pedagang Madinah berebutan ingin membelinya dengan maksud akan dijual kembali kepada masyarakat, lalu ia bertanya pada mereka: “Berapa harga yang akan kamu berikan padaku?” mereka menjawab: “Lima ratus kali lipat.” Ia berkata: “Saya telah mendapat yang memberiku lebih banyak.” lalu mereka berkata: “Kami tidak mengetahui pada pedagang yang memberikan yang lebih banyak dari keuntungan ini?” lalu Usman berkata pada mereka: “Sungguh ku telah mendapati yang meberiku untuk setiap dirham dengan tujuh ratus atau lebih, karena saya dapati Allah berfirman:

**“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”**

[Q.S al Baqarah: 261]

Saksikanlah (wahai para pedagang) bahwa kafilah beserta isinya, biji gandum, tepung, minyak dan mentega saya berikan pada faqir Madinah, dan bahwa ia sedekah untuk kaum muslimin.”

Bukhari dalam *al Adabul Mufrad* meriwayatkan dari Ibn Abas r.a.: “Telah datang pada kita satu masa dimana tak seorangpun yang berhak atas dinar dan dirhamnya dari saudaranya yang muslim.”

**Maka berdasarkan akhlak persaudaraan dan cinta kita wajib menumbuhkan anak-anak kita!!..**

1. **Sayang**

Ia adalah kelembutan hati, ketergerakan batin dan halusnya perasaan .. yang bertujuan menyayangi yang lain dan merasakan kepedihan mereka. Belas kasihan pada mereka dan menyeka air mata kesedihan dan kenelangsaan mereka .. Ia adalah yang menghardik orang beriman untuk tidak menyakiti, tidak setuju terhadap kriminal, dan menjadi sumber kebaikan, dan kesentosaan bagi seluruh manusia.

Rasul Islam SAW. telah menjadikan kasih sayang sesama manusia (penyebab) kasih sayang Allah pada mereka, Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad, telah mengeluarkan dari beliau SAW. bahwa beliau bersabda: “Mereka yang penyayang disayangi yang maha penyayang, sayangilah yang dibumi maka kamu disayangi yang di langit.”

Beliau SAW. menetapkan mereka yang kosong dari rasa sayang bahwa mereka orang celaka, Tirmidzi, Abu Daud dan yang lainnya meriwayatkan dari beliau SAW. bahwa beliau bersabda: “Rasa sayang tidak dicabut kecuali dari yang celaka.”

Sayang seorang mukmin tak terbatas pada saudara-saudaranya yang mukmin, tapi dia merupakan mata air yang melimpahkan sayang pada semua manusia, Rasul Islam SAW. telah bersabda pada para sahabatnya (dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani): “Kamu tidak akan pernah beriman sehingga kamu menyayangi.” mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, kami semua penyayang.” beliau bersabda: “Bukan salah seorang dari kamu menyayangi rekannya, tapi ia berkasih-sayang pada semua.”

**Bahkan ia kasih sayang yang melampaui manusia yang berkal pada binatang yang tak berakal:**

Maka seorang mukmin yang menyayanginya, bertakwa pada Allah karenanya, dan mengetahui bahwa Allah SWT. akan menghisabnya dan mempertanyakannya bila ia ceroboh dalam haknya dan menyebabkannya tersakit; Nabi SAW. telah menjelaskan bahwa surga dibukankan pintu-pintunya bagi seorang gundik yang memberi minum anjing lalu Allah mengampuninya; dan bahwa pintu neraka dibukakan bagi perempuan yang memenjarakan kucing hingga mati, karena dia tidak memberinya makan, dan tidak membiarkannya makan dari rumput tanah.”

Umar r.a. melihat seseorang menyeret kambing pada kakinya untuk ia sembelih lalu ia berkata padanya: “Celaka kamu! giringlah pada kematian dengan giringan yang baik.”

**Berikut sebagian contoh dari dampak kasih sayang dalam masyarakat Islam:**

1. Para sejarawan meriwayatkan bahwa Amr bin al ‘Ash dalam pembebasan Mesir seekor merpati hinggap di kemahnya lalu ia hendak membuat sarang diatasnya, dan saat Amr hendak berangkat ia melihatnya, maka dia tidak mahu mengguncangkannya dengan merobohkan kemah, tapi ia membiarkannya dan bangunan-bangunan disekitarnya bertambah banyak maka itu (dikenal) kota “Kemah” (Arab: *Madinat al Fusthaath*).
2. Inilah dia Umar bin Khatab r.a. yang pada masa jahiliah dikenal kekerasan dan kebengisannya ..maka saat Islam menerbitkan mata air kasih sayang dalam hatinya .. maka ia memandang dirinya dipinta pertanggung jawaban dihadapan Allah mengenai bighal yang tegelincir di kota Irak karena tidak disediakan jalan untuknya.
3. Ini dia Abu Bakar r.a. menyiapkan pasukan Usamah bin Zaid dan berwasiat pada mereka seraya berkata: “Jangan bunuh kaum wanita, orang tua, dan anak kecil, jangan menebang pohon kurma, jangan menebang pohon yang berbuah, dan kalian akan mendapati orang-orang yang mencurahkan dirinya di gereja-gereja, maka biarkanlah mereka beserta hal yang mereka tekuni ...”
4. **Diantara contoh-contoh “Wakaf yang baik pada kaum muslimin”:**
5. **Wakaf anjing yang tersesat** dimana ia disimpan pada beberapa tempat tertentu untuk menjaga demi menyelamatkannya dari siksa kelaparan hingga ia rehat sebab kematian atau harta simpanan.
6. **Wakaf pesta:** dimana mereka yang fakir meminjam dari wakaf untuk rias dan bersolek dalam berbagai pesta dan kegembiraan yang sesuai. Dan dengan ini mempermudah bagi si fakir untuk muncul pada hari bahagia dengan riasaan yang elok, penampilan yang menawan, lalu perasaan menjadi sempurna, dan batinnya menjadi terpenuhi ..
7. **Wakaf ramah tamah bagi yang sakit dan orang asing:** dan itu dengan menentukan yang bersuara merdu. Baik penyampaian, untuk membacakan dengan tartil nyanyian-nyanyian jenaka, dan kasidah-kasidah puisi semalam suntuk. Dimana masing-masing dari mereka mentartilkan satu jam hingga terbit pajar sebagai usaha meringankan si pasien yang tidak memiliki yang meringankan, dan (sebagai) ramah tamah pada orang asing yang tak memiliki orang yang menyenangkannya.
8. **Wakaf الزبادي** : setiap pembantu yang wadahnya pecah, dan dihadapkan pada kemarahan majikannya, ia boleh pergi ke kantor wakaf, lalu ia membuang wadah yang pecah, dan mengambil wadah yang baru sebagai gantinya, dan dengan ini ia selamat dari kemarahan atau sanksi ...

Selain wakaf memberi makanan pada yang lapar, memberi minum pada mereka yang kehausan, memberi pakaian pada mereka yang telanjang, tempat tinggal bagi orang asing, pengobatan yang sakit (askes), pengajaran bagi yang buta huruf, penguburan jenazah, pemeliharaan anak yatim, pemberian bantuan pada yang duka cita, dan pertolongan pada yang lemah ..

]Tak diragukan bahwa berbagai wakaf, tempat kebaikan, rumah-rumah ilmu dan yang lainnya ini tiada lain hanyalah salah satu dampak dari hasrat cinta kebaikan, dan kelembutan kasih sayang yang diletakan Allah dalam hati mereka yang beriman yang saling menyayangi, dan jiwa-jiwa mereka kaum muslimin yang bertakwa .. dan ia salah satu kemegahan peradaban kita dalam sejarah! ..

**Maka berdasarkan makna kasih sayang yang mulia ini kita wajib menumbuhkan putra-putri kita!! ..**

1. **Mementingkan orang lain**

Ia adalah perasaan jiwa yang padanya muncul mengutamakan orang lain diatas dirinya sendiri dalam berbagai kebaikan dan kemaslahatan pribadi yang bermanfaat ..

Mementingkan orang lain adalah perangai yang mulia yang jika dengannya ia memaksud Allah SWT. Maka ia termasuk pokok kejiwaan yang pertama atas kebenaran iman, kejernihan hati dan kesucian jiwa .. dan pada saat yang sama ia adalah salah satu penopang yang sangat besar untuk jaminan sosial, dan manifestasi kebaikan bagi anak manusia ..

Cukuplah bagi kita bahwa Alquran yang mulia melukiskan gambaran yang tinggi ini pada kaum anshor (yaitu mayoritas masyarakat Islam di sana) seperti berbagai gambaran persaudaraan, saling tolong menolong, mementingkan orang lain, kemuliaan, dan kelemah-lembutan .. maka Dia berfirman:

**“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung.”**

[Q.S al Hasyr: 9]

Mementingkan orang lain yang dengan kemauan sendiri ini, dan kasih sayang sosial yang nampak pada perangai orang Anshar tak akan ada bandingannya dalam sejarah manusia dan dalam cerita bangsa-bangsa ..

Orang-orang Anshar bersekutu dengan saudara mereka muhajirin yang tertindas dalam agama mereka, terusir dari kampung halaman mereka, dan mereka menjadi tidak memiliki apapun dari barang-barang dunia dan perhiasaannya .. maka mereka orang-orang Anshar menjadikan muhajirin saudara dan membantunya, bahkan mereka mementingkannya diatas dirinya sendiri dalam mayoritas bagian kehidupan. Dan bila salah satunya meninggal ia diwarisi yang lainnya ..

**Berikut sebagian gambaran dari fenomena mementingkan orang lain dalam masyarakat Islam yang pertama:**

1. Al Gazali dalam Ihyanya menuturkan dari Ibn Umar r.a. ia mengatakan: “Kepala kambing dihadiahkan pada salah seorang dari sahabat Rasulullah SAW. lalu ia berkata: “Si ‘A’ lebih membutuhkan dariku, lalu ia mengirim padanya, tapi ia juga mengirimkan pada yang lain yang ia pandang lebih membutuhkan darinya, maka seseorang senantiasa mengirimkannya pada yang lainnya hingga ia kembali pada yang pertama kali (memberikan) setelah dikelilingkan oleh tujuh (orang).
2. Inilah ia Zainab binti Jahsyin al Asadiah, Ummul Mukminin yang digelari “Ibunya kaum miskin” karena ia mementingkan orang lain dan mempersamakannya.

Ibn Sa’d meriwayatkan dalam ‘Thabaqatnya’ bahwa Barzah binti Bati’ menceritakan bahwa saat para pemberi yang diutus Umar bin Khatab r.a. mengeluarkan bagiannya, tapi saat pembawa harta masuk padanya, ia berkata: “Semoga Allah mengampuni Umar! Saudari-saudariku selainku lebih pantas pada bagian ini daripada aku.” mereka mengatakan: “Ini semua untukmu.” ia menjawab: “Maha suci Allah,” dan ia menutupinya dengan kain kemudian ia berkata: “Tumpahkanlah dan lemparkan padanya kain.”

**Periwayat Kisah mengatakan**: kemudian ia berkata padaku: “Masukan tanganmu lalu peganglah darinya satu kepal, lalu bawalah pergi ke keluarga si pulan, dan keluarga si pulan dari kerabat dan yatimnya.” lalu aku bagikan hingga darinya tersisa dibawah kain, lalu Barzah binti Bati’ berkata padanya: “Semoga Allah mengampunimu wahai ummul mukminin, demi Allah dalam hal ini ada hak untuk kami.” lalu ia berkata: “Untuk kalian yang ada dibawah kain ..” ia mengatakan: “Lalu kami membuka kain, maka kami dapati delapan puluh lima dirham.”

**Belum lama** kita meriwayatkan berita Aisyah r.a. yang membagikan pemberiannya yang mencapai delapan puluh ribu dirham pada Fakir dan Miskin, dan ia tidak menyisakan satu dirhampun yang dibuka untuk dirinya, dan sekiranya ia diingatkan oleh pembantunya tentu ia lakukan; tapi ia melupakan dirinya dalam rangka membahagiakan orang lain.

1. Diantara mementingkan orang lain yang mengagumkan adalah yang disebutkan oleh al ‘Adwa (sebagaimana diriwayatkan al Qurthubi) saat ia berkata: “Pada hari (perang) Yarmurk saya berangkat mencari anak pamanku (dan saya sambil membawa sedikit air) dan saya berkata sekiranya disana ada yang hampir mati saya beri minum, tiba-tiba ada disana, lalu aku katakan padanya: “Ingin minum?” lalu ia memberi isyarat dengan kepalanya ya, tiba-tiba ada orang berkata: “Aduh .. aduh ..! lalu anak pamanku berisyarat agar pergi padanya, maka ia adalah Hisyam bin al Ash, lalu saya katakan padanya: “Mau minum?” maka ia berisyarat ya, tapi ia mendengar yang lain mengerang: “Aduh.. Aduh! Maka Hisyam berisyarat agar aku pergi padanya tapi (saat tiba) ia sudah mati, lalu aku kembali pada Hisyam ia (juga) telah mati, lalu aku kembali pada anak pamanku tapi ia juga telah mati” dan tak seorangpun minum air masing-masing karena mementingkan rekannya.”

**Berdasarkan makna mementingkan orang lain, pengorbanan, dan ketidak egoisan yang mulia inilah kita wajib menumbuhkan putra-putri kita ..**

1. **Maaf**

Ia adalah perasaan jiwa yang mulia yang diatasnyalah muncul toleransi dan menyerahkan hak bagaimanapun si musuh itu zalim dan aniayanya .. dengan syarat yang dianiaya mampu membalas, dan penganiaayaan itu bukan pada kehormatan agama, dan kesucian Islam .. jika tidak (begitu) .. maka maaf itu kehinaan, kerendahan, dan penyerahan dan ketundukan .. maaf dengan arti ini dan dengan syarat ini merupakan tabiat akhlak yang kokoh yang menunjukan pada keimanan yang menancap, dan etika Islam yang tinggi .. maka tak heran kita melihat Alquran yang agung menyuruh hal itu, dan mendorong padanya dalam banyak ayat dalam kitab Allah azza wa jalla:

**“Dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu.”**

[Q.S al Baqarah: 237]

**“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”**

[Q.S Fusilat: 34]

**“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”**

[Q.S al Furqan: 63]

**“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”**

[Q.S Ali Imran: 134]

Sudah diketahui dengan sederhana bahwa saat jiwa mukmin berakhlak dengan akhlak santun, pemaaf, dan toleransi .. maka sesungguhnya ia menjadi model yang diikuti dalam kelemah lembutan, akhlak yang tinggi, segi yang lembut, dan interaksi yang baik .. bahkan ia menjadi seperti malaikat yang berjalan di muka bumi karena kemuliaan, kesucian dan kejernihannya!! ..

**Berikut sebagian gambaran dan model dalam kesantunan, permaafan, dan toleransi dalam biografi salaf yang menjadi model bagi sejarah:**

1. Abdulah bin Thahir mengatakan: “Pada satu hari saya berada dihadapan al Makmun, lalu dia memanggil pembantu: “Hai bujang.” tapi tak seorangpun menjawabnya, kemudian kedua kalinya ia memanggil sambil berteriak: “Hai bujang.” lalu masuklah pembatu orang Turki sambil berkata: “Apakah pembantu tidak boleh makan dan minum? Setiap kami keluar darimu, kamu berteriak: “Hai pembantu, hai pembantu, hingga berapa kali hai pembantu?!” .. lalu al Makmun lama menundukan kepalanya (saya tak ragu mengenai bahwa ia akan menyuruhku untuk memenggal lehernya) kemudian ia melihat padaku, seraya berkata: “Hai Abdulah, sesungguhnya seseorang bila akhlaknya jelek, akhlak pembantunya jelek; dan kita tidak sanggup menjelekan akhlak kita untuk memperbaiki akhlak pembantu kita ..!!
2. Diantara yang diriwayatkan adalah bahwa Zainal Abidin bin al Husain r.a. memanggil pembantunya, dan memanggilnya dua kali tapi ia tidak menjawabnya, lalu Zainal Abidin berkata padanya: “Apakah kamu tidak mendengar panggilanku?” ia menjawab: “Tentu saya mendengar.” ia bertanya: “Lalu apa yang membuatmu tidak menjawabku?” ia menjawab: “Saya percaya padamu, dan saya tahu kebersihan akhlakmu maka saya pura-pura malas”; maka ia berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah membuat pembantuku percaya padaku.”

**Diantara yang diriwayatkan juga** bahwa satu ketika ia keluar ke masjid lalu ia dihina oleh seseorang, maka para pembantunya hendak memenggalnya dan menyakitinya, tapi mereka dilarang oleh Zainal Abidin dan ia berkata pada mereka: “Stop tangan kalian darinya”; kemudian ia melirik pada orang itu sambil berkata: “Hai, sesunggunya saya lebih banyak (kejelekannya) dari yang kamu katakan, dan yang tidak kamu ketahui lebih banyak dari yang kamu ketahui, bila kamu memerlukan untuk menyebutkannya saya akan sebutkan untukmu; si orang itu malu, lalu Zainal Abidin melepas kemejanya, dan ia menyuruhnya (mengeluarkan) seribu dirham untuknya, orang itu berlalu pergi sambil berkata: “Saya bersaksi bahwa orang ini anak Rasulullah SAW..”

**Diantara yang diriwayatkan mengenai ia juga** bahwa pembantunya menumpahkan air padanya dengan ceret yang terbuat dari tanah lalu ceret itu jatuh ke atas kaki Zainal Abidin maka pecahlah, kakinya luka, lalu si pembantu segera berkata (wahai tuanku) Allah SWT. Berfirman: “Dan mereka yang menahan emosi.” Zainal Abidin berkata: “Saya telah menahan emosiku.” dan ia berkata: “Mereka yang memaafkan manusia.” maka Zainal Abidin berkata: “Saya telah memaafkanmu.” dan ia berkata: “Dan Allah menyukai mereka yang berbuat kebajikan.” lalu Zainal Abidin berkata: “Kamu merdeka karena Allah!!..”

1. Dari Ibn Abas r.a. mengatakan: “Saat Uyinah bin Husin sampai, ia bertamu pada putra saudaranya al Hurr bin Qais, dan ia termasuk kelompok yang didekati Umar karena para Qura adalah sahabat majlis Amirul Mukminin dan rekan bermusyarahnya, baik mereka itu tua maupun muda ..

Lalu Uyinah bertakan: “Mintakanlah izin pada amirul mukminin:.” lalu ia diberi izin, saat ia masuk ia berkata: “هيه hah wahai Ibn Khatab, demi Allah engkau tidak memberi banyak pada kami, dan engkau tidak menghukumi dengan adil, lalu Umar marah hingga ia bercita-cita mencelakakannya.”

Lalu al Hur berkata: “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah berfirman pada nabiNya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” [Q.S al A’raf: 199], sesungguhnya ia ini termasuk mereka yang bodoh, demi Allah ia tidak dilampaui Umar saat ia membacakannya padanya, dan ia berpegang pada kitab Allah azza wa jalla!!.. H.R. Bukhari.

1. Dan diantara yang ada dalam sebab-sebab turun bahwa kerabat Abu Bakar r.a. namanya (Masthah) dan ia hidup berdasarkan kebaikan Abu Bakar dan Jaminannya, tak kuasa menahan diri untuk memukul mengenai kehormatan Aisyah saat orang-orang munafik menyebarkan apa yang mereka sebarkan mengenai cerita bohong (*hadisul ifki*), sebab hal itu masthah lupa hak Islam, hak kekerabatan, dan hak jaminan ..

**“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”**

[Q.S an Nuur: 22]

Lalu Abu Bakar r.a. memaafkannya dan membuka lembaran baru, dan ia kembali kepada pemberiaannya yang pertama sambil berkata: “Saya senang Allah mengampuniku ...!”

Tidaklah akhlak yang agung ini semacam memaafkan, membuka lembaran baru, toleransi dan santun ... melainkan sebab karunia yang mereka gali berdasarkan dari akhlak penyeru yang pertama SAW., dan sebab karunia yang mereka jalankan dari berbagai arahan beliau SAW. yang mulia .. hingga mereka meninggikan akhlak mereka berdasarkan akhlak rakyat dan abid, dan kemuliaan mereka berbeda dari berbagai kemuliaan yang khusus dan umum ..

Abu Daud meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang menahan emosi padahal ia sanggup melampiaskannya pada hari kiamat ia dipanggil Allah sebagai pembesar makhluk hingga Dia memberikan kebebasan memilih padanya terhadap bidadari manapun yang ia mau.”

Thabrani meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak maukah aku beritahukan padamu dengan hal apa Allah memuliakan bangunan dan mengangkat derajat?, mereka menjawab: “Ya wahai Rasulullah.” beliau bersabda: “Kamu santun pada yang bodoh terhadapmu, memaafkan yang menzalimimu, memberi yang menghalangimu, dan menyambungkan yang memutuskanmu.”

**Maka berdasarkan berbagai keutamaan dari kesantunan, toleransi, dan maaf inilah kita wajib menumbuhkan putra-putri kita!!**

1. **Keberanian**

Ia adalah kekuatan jiwa yang mengagumkan yang dikembangkan mukmin karena keimanan pada yang esa satu-satunya yang ia yakini, karena kebenaran yang ia peluk, karena keabadian yang ia yakini, karena takdir yang padanya ia berserah, karena tanggung jawab yang ia rasakan, dan kerena pendidikan yang berdasarkan itu ia dibesarkan ...

Dan berdasarkan kadar bagian keimanan orang mukmin pada Allah yang tak terkalahkan, pada kebenaran yang tak terendahkan, pada takdir yang tak tergoyahkan, pada tanggunggung jawab yang tak memberatkannya, dan pendidikan yang tak menjemukan .. berdasarkan kadar ini semua ada bagian kekuatan keberanian dan tiada takut, serta ucapat kalimat yang benar ..

Kita lihat ini nampak pada pribadi Abu Bakar r.a. yang keimanannya paling unggul setelah Rasulullah SAW., karena keimanannya ideal dalam berbagai posisi menjadikan Umar yang kuat lagi keras berkata mengenainya: “Demi Allah sekiranya keimanan Abu Bakar ditimbang beserta keimanan umat ini tentu keimanan Abu Bakar unggul ...”

**Kedudukannya:** pada saat Rasul SAW. wafat kaum muslimin tercengang, mereka dikeluarkan dari penguasaan dan petunjuk mereka oleh kemalangan kehilangan, sampai-sampai diriwayatkan bahwa Umar berkata: “Siapa yang mengatakan bahwa Muhamad telah mati pasti saya tebas lehernya dengan pedangku ini!. Disanalah Abu Bakar r.a. berdiri menyeru manusia dengan suara yang lantang sambil berkata: “Siapa yang menyembah Muhamad maka Muhamad telah mati, dan barang siapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah hidup tidak akan mati.”, dan ia mebacakan firman-Nya swt.:

**“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”**

[Q.S Ali Imran: 144].

**Kedudukan dia r.a.:** setelah itu pada saat kaum muslimin ragu-ragu dalam memberangkatkan pasukan Usamah yang telah disiapkan Nabi SAW. ke Syam sebelum sakit beliau yang membawa kematiannya, maka mereka menuntut Abu Bakar untuk menghentikan pemberangkatan pasukan ini, sebab masa depan dipenuhi berbagai kejadian dan kemungkinan, dan seorangpun tak tahu apa yang akan bangsa Arab lakukan pada kabilah-kabilah dan kampung-kampung bila mereka mengetahui bahwa Nabi SAW. telah meninggal .. tapi Abu Bakar menjawab mereka dengan teguh dan pasti, sambil berkata: “Demi zat yang jiwa Abu Bakar pada kekuasaannya, sekiranya saya menduga kuat bahwa binatang buas menyambarku pasti aku jalankan utusan Usamah sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah SAW., saya tidak akan membuka bukhul yang telah diikatkan Rasulullah dengan tangannya, dan sekiranya di kampung tidak tersisa kecuali aku, pasti aku jalankan ..”

**Kedukan dia r.a.** dalam memerangi mereka yang murtad dan para penolak zakat pada waktu kefanatikan Jahiliah muncul seoalah-olah kurun para syetan: “Dan kaum muslimin (setelah wafat Rasul SAW.) laksana kambing pada malam hujan lebat, seperti yang disifatkan Aisyah r.a., sampai-sampai sebagian kaum muslimin berkata pada Abu Bakar: “Wahai Khalifah Rasulullah, tidak ada kekuatan padamu untuk memerangi seluruh Arab .. diamlah di rumahmu, tutuplah pintumu, dan sembahlah tuhanmu hingga datang ajal padamu .. tapi orang yang khusyu’ serta suka menangis ini, yang ringan seperti angin, yang lembut seperti sutra, yang penyayang seperti hati ibu, pada beberapa saat (saja) berubah menjadi orang yang bangkit seperti lautan, yang berkunjung seperti jantan, yang berteriak dalam mimik muka Umar: “Apakah yang gagah pada masa jahiliah menjadi lemah pada masa Islam? Sungguh wahyu telah sempurna dan disempurnakan .. apakah agama akan dikurangi sementara aku masih hidup? Demi Allah sekiranya mereka menghalangiku seperti mengikat unta yang mereka laksanakan hal itu pada Rasulullah SAW. tentu aku perangi mereka, demi Allah pasti aku memerangi mereka selama pedangku tergenggam pada tanganku, maka Umar r.a. hanya berkata: “Allah telah melapangkan hati Abu Bakar untuk perang maka saya tahu bahwa itu benar.”

**Dari sinilah** bahwa keutamaan **keberanian sebab kebenaran termasuk Jihad yang paling agung** berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi dan Ibn Majah dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Jihad yang paling utama adalah kalimat kebenaran dihadapan penguasa yang tiran.”

**Dan disinilah tuannya para syahid menjadi syahid dalam menegakan kalimatul hak** berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari al Hakim dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Tuannya para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Mutalib, dan orang yang berdiri ke hadapan pemimpin yang tiran lalu ia menyuruh dan melarangnya lalu ia memeranginya.”

**Karena inilah beliau SAW. mengambil sumpah dari para sahabatnya untuk mengatakan kebenaran dimanapun mereka berada:**

Muslim meriwayatkan dalam sahihnya daru Ubadah bin Shamit r.a. bahwa ia mengatakan: “Kami baiat (janji setia) kepada Rasulullah SAW. untuk mendengar dan patuh dalam susah dan senang, dalam suka dan duka, untuk mengutamakannya diatas kami, dan untuk tidak membantah perintah kelurganya kecuali kamu melihat kekufuran yang terang-terangan yang menurut kalian mengenainya ada argumen dari Allah, dan untuk mengatakan yang benar dimanapun kami berada, kami tak takut pada (jalan) Allah dari cercaan yang mencerca.”

Karena inilah pujian Allah SWT. Pada mereka yang menyampaikan risalah-risalah tuhannya dan tidak takut pada siapapun kecuali Allah, Dia berfirman: **“(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat.”**

[Q.S al Ahzaab: 39].

Sekiranya kita hendak memperlebar sekelompok besar orang-orang Islam dalam sejarah tentu kita akan melihatnya kelompok besar dengan berbagai keagungan dan kepahlawanan, dan penuh dengan keberanian yang beretika dalam jalan kebenaran dan Islam ..

**Berikut sebagian contoh hidup dari posisi kepahlawanan mereka:**

1. Diantara kedudukan **al ‘Izz bin Abdus Salam** bahwa suatu ketika ia berkata pada penguasa Mesir (Najmudin Ayub), dan di Majlis penuh dengan orang-orang kerajaan: “Hai Ayub .. apa argumenmu dihadapan Allah bila Dia bertanya padamu: “Bukankah saya telah menempatkan kerajaan Mesir padamu kemudian kamu bolehkan Khamr?” lalu ia berkata: “Apakah ini terjadi?” ia menjawab: “Ya, kedai si fulan disana dijual berbagai khamar, dan disana diperbolehkan berbagai kemunkaran, sedangkan engkau terombang-ambing dalam kenikmatan kerajaan ini.” ia berkata: “Ini yang saya ketahui sejak zaman bapakku,” lalu al ‘Izz bin Abdus Salam berkata: “Engkau termasuk mereka yang berkata:

**“Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."**

[Q.S az Zukhruf: 13]

Lalu raja menulis perintah membatalkan kedai itu dan menutupnya ..

1. Salamah bin Dinar **yang digelari Abu Hazm** masuk pada Muawiyah, lalu berkata: “Salam sejahtera bagimu wahai buruh.” lalu mereka berusaha agar mereka berkata pada Abu Hazim katakanlah: “Salam sejahtera wahai Amir, ia menolak hal itu pada mereka kemudian ia melirik pada Muawiyah lalu berkata padanya: “Engkau hanya buruh umat ini, kamu diupah oleh tuhanmu untuk menjaganya.”
2. Berikut ini percakapan yang terjadi antara ia dan Sulaiman bin Abdul Malik:

Sulaiman : “Hai Abu Hazim apa yang menyebabkan kita benci kematian?”

Ia : “Karena kalian menghancurkan akhirat kalian dan membangun dunia kalian, maka kalian benci berpindah dari yang makmur pada yang hancur.

Sulaiman : “Lalu bagaimana besok datang pada Allah?”

Ia : “Yang baik seperti yang hilang datang pada keluarganya, sedangkan yang jelek seperti budak yang kabur datang pada majikannya.”

Sulaiman : “Apa perkataan yang paling adil?”

Ia : “Perkataan benar dihadapan orang yang ia takuti dan ia harapkan.”

Sulaiman : “Siapa mukmin yang paling cerdas?”

Ia : “Orang yang melakukan ketaatan pada Allah dan menunjukan orang-orang padanya.”

Sulaiman : “Siapa mukmin yang paling dungu?”

Ia : “Orang yang jatuh dalam keinginan saudaranya padahal ia tiran, lalu ia menjual akhiratnya dengan dunia yang lainnya.”

Sulaiman : “Hai Abu Hazim apakah kamu dapat menyertai kami, lalu kamu dapat bagian dari kami dan kami dapat bagiandarimu.”

Ia : “Aku berlindung pada Allah!..

Sulaiman : “Mengapa begitu?”

Ia : “Saya khawatir sedikit percaya pada kalian, lalu aku dicicipkan Allah akan kehidupan yang lemah, dan kematian yang lemah.”

Sulaiaman berkta padanya sedang ia telah berdiri untuk pergi: “Hai Abu Hazim berilah aku wasiat ..”

Ia : “Saya akan berwasiat pada anda dan saya peringkas: “Agungkan tuhanmu, dan sucikan Dia agar Dia tidak melihatmu saat ia melarangmu, atau kehilanganmu saat ia menyuruhmu”!!..

**Berdasarkan keutamaan dari keteguhan dan keberanian dalam kebenaran inilah kita wajib menumbuhkan putra-putri kita!!..**

**\*\*\***

Itulah pokok-pokok kejiwaan terpenting yang Islam benar-benar berusaha menanamkannya dalam jiwa mukmin, semuanya saling bahu membahu dalam membentuk pribadi muslim, dan semuanya menunjukan pada bahwa Islam dalam mewujudkan pendidikan masyarakat terhadap setiap individu wajib dimulai dari titik pembangunan individu dengan bangunan yang benar, dan bahwa pendidikan atau pembentukan apapun yang tidak berdiri diatas pokok kejiwaan ini yang kaidah-kaidahnya diletakan Islam maka pendidikan itu akan gagal dan ikatan individu dengan masyarakat akan menjadi lebih rapuh daripada sarang laba-laba.

**Karena itu wajib bagi semua orang tua atau pendidik dan terkhusus pada para ibu:**

Untuk menancapkan dalam jiwa-jawa anak mereka akidah keimanan dan ketakwaan, keutamaan persaudaraan dan cinta, arti kasih sayang dan mementingkan yang lain dan kesantunan .. perangai maju kedepan dan berani dalam kebenaran .. dan pokok-pokok kejiwaan mulia lainnya .. hingga jika anak-anak menjadi pemuda bertenaga, dan sampai usia dewasa yang menjadikan mereka layak untuk menyelami lautan kehidupan .. mereka melaksanakan berbagai kewajiban dan tanggung jawab yang wajib atasnya tanpa menyerah, bimbang atau putus asa .. kemudian berikutnya mereka melaksanakan setiap kemestian pada yang lainnya tanpa mengabaikan hak atau mengurangi kewajiban .. bahkan interaksi, etika dan akhlak sosial mereka berada pada hal terbaik yang dilihat manusia, dan termasuk hal terbaik yang tergambar oleh khayalan.

Aturan apapun dalam pendidikan yang tidak berdiri berdasarkan pokok-pokok kejiwaan, dan fondasi pendidikan ini, ia menjadi seperti orang yang melihat pohon yang mulai perlahan menguning dan layu lalu ia mulai menanggulanginya dari daun-daunnya, dan ia tidak melirik pada perbaikan akar yang jika ia baik maka baik seluruh pohon ..

Dan dengan ibarat yang lebih jelas bahwa yang melaksanakan tanggung jawab pendidikan masyarakat bila ia tidak membangun pendidikannya berdasarkan pokok kejiwaan yang kukuh ini maka ia seperti yang menulis diatas air, meniup debu, berteriak di dalam lembah tanpa faidah atau manfaat ..

\*\*\*

1. **Memelihara hak-hak orang lain**

Sudah kita sebutkan dalam pembahasan “Menanam Pokok-Pokok Kejiwaan Yang Mulia” bahwa Islam menegakan kaidah-kaidah pendidikan yang utama berdasarkan pokok-pokok kejiwaan yang berhubungan dengan akidah, dan berkaitan dengan ketakwaan .. agar pendidikan masyarakat pada individu sempurna berdasarkan arti yang mulia dan pencapaian yang sempurna .. hingga masyarakat tumbuh berdasarkan saling tolong menolong yang berbuah, ikatan yang kokoh, etika yang tinggi, cinta yang saling mengisi, kritik substansi yang membangun ..

Kita telah menunjukan pada bahwa diantara pokok teristimewa yang pelaksanaan interaksi sosial wajib berdasarkan pada fondasinya adalah: akidah keimanan dan ketakwaan. Nilai parsaudaraan dan cinta, prinsip kasih sayang, mementingkan orang lain dan santun .. perangai tampil maju dan berani dalam kebenaran ..

Kita menegaskan bahwa semua pendidik bila mereka tidak menancapkan pokok-pokok kejiwaan ini dalam jiwa anak-anaknya sejak kecil .. maka (tak diragukan) bahwa mereka akan berjalan di masyarakat dengan cara menyalahi aturan dan meyimpang .. bahkan mereka akan menjadi alat penghancur, kriminal dan membinasakan keberadaan masyarakat dan kekokohannya .. dan bila mereka tumbuh besar berdasarkan kerusakan dan penyimpangan ini .. maka pengarahan, pendidikan dan perbaikan tak akan berguna bagi mereka!!..

Maka yang dapat kita ringkaskan dari yang telah dikemukakan ini bahwa pemeliharaan hak-hak masyarakat itu benar-benar mesti disertai pokok-pokok kejiwaan yang mulia, bahkan dengan ibarat yang lebih jelas bahwa pokok-pokok kejiwaan itu bermakna, dan bahwa pemeliharaan hak-hak masyarakat itu penting. Bila anda mau maka katakanlah: yang pertama jiwa, dan yang kedua tubuh, maka dengan kondisi apapun tidak mungkin yang pertama tak butuh pada yang kedua .. jika tidak maka ia cacat, kacau, dan guncang ..

Apa itu hak-hak masyarakat terpenting ini yang mana kita wajib menunjukan, menumbuhkan, dan menyuruh si anak kepadanya .. hingga ia terbiasa padanya dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya?..

**Hak-hak terpenting ini adalah:**

1. Hak Orang Tua
2. Hak Kerabat
3. Hak Pengajar
4. Hak Teman
5. Hak yang Lebih Tua

Mari kita bicarakan masing-masing dari hak ini dengan rinci agar pendidik menanamkannya dan menancapkannya pada anak sejak pertumbuhannya dan pada Allah-lah bertawakal, dan Dia-lah yang dipintai pertolongan:

1. **Hak Orang Tua**

Diantara hal terpenting yang pendidik wajib bersemangat adalah mengenalkan anak pada hak kedua orang tuanya dan itu dengan berbuat baik, patuh, ihsan, melayani, memelihara masa tuanya, tidak meninggikan suara dihadapannya, mendoakan keduanya setelah wafatnya .. dan lain sebagainya dari hak-hak yang wajib dan etika kebapaan yang mesti ..

Kelompok ini termasuk dari **pesan-pesan Nabi SAW.** dalam berbuat baik pada orang tua, maka wajib bagi para orang tua dan pendidik mengajarkannya pada anak-anaknya sejak dini hingga mereka mengambilnya, dan melaksanakan petunjuknya.

1. **Keridaan Allah ada pada keridaan keduanya**: Bukhari dalam ‘al adabul mufrad’ meriwayatkan dari Ibn Abas r.a. ia mengatakan: “Tidaklah seorang muslim yang mempunyai orang tua yang muslim yang ia tulus pada keduanya melainkan Allah bukakan untuknya dua pintu (yaitu pintu surga) dan jika satu maka satu.” Dan bila salah satunya marah maka Allah tidak meridainya hingga ia meridainya, ditanyakan: “Sekalipun keduanya zalim?” Ia mengatakan: “Sekalipun keduanya zalim.”

Dalam kitab ‘subulus salam’ ada dari Abdulah bin Amr bin al ‘Ash r.a. dari Nabi SAW. bahwa ia beliau bersabda: “Rida Allah ada pada rida orang tua, dan murka Allah ada pada murka orang tua.”

1. **Berbuat baik pada keduanya dikedepankan diatas jihad di jalan Allah: Bukhari** meriwayatkan dari Abdulah bin Umar r.a. ia mengatakan: “Seseorang berkata pada Nabi SAW.: “Saya ingin jihad.” beliau bertanya apakah kamu punya orang tua?” ia menjawab: “Ya.” beliau bersabda: “Pada keduanya itu ada jihad.””

Ahmad dan Nasai meriwayatkan dari Muawiyah bin Jahimah as Sulami bahwa Jahimah r.a. datang pada Nabi SAW. lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah, saya ingin berperang dan saya datang padamu untuk bermusyawarah denganmu,” lalu beliau bertanya: “Apakah kamu punya ibu?” ia menjawab: “Ya.” beliau bersabda: “Temanilah ia karena surga ada pada kedua kakinya.”

Muslim dalam sahihnya meriwayatkan dari Abdulah bin Amr bin al ‘Ash r.a., ia mengatakan: “Seseorang menghadap pada Nabi Allah SAW. lalu ia berkata: “Saya baiat padamu untuk hijrah dan jihad demi mencari pahala dari Allah,” beliau bertanya: “Apakah kamu masih punya salah satu orang tua yang masih hidup?” ia menjawab: “Bahkan keduanya.” Beliau bertanya: “Kamu mencari pahala dari Allah?” ia menjawab: “Ya.” beliau bersabda: “Kembalilah pada orang tuamu lalu temanilah keduanya dengan baik.”

1. Diantara berbuat baik adalah mendoakan keduanya setelah meninggalnya dan memuliakan saudara-saudaranya: demi melaksanakan perintah Allah swt.: **“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."”**

[Q.S al Isra: 24].

Dalam buku ‘al adab al mufrad’ Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Derajat si jenazah setelah matinya tinggi lalu ia berkata: “Tuhanku hal apa ini?” Lalu Dia berfirman padanya: “Anakmu yang memohonkan ampun untukmu.”

Abu Daud, Ibn Majah dan al Hakim meriwayatkan dari Malik bin Rabiah ia mengatakan: “Saat kami dihadapan Rasulullah SAW. tiba-tiba datang seseorang dari bani Salamah, lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah tersisa untukku berbuat baik pada orang tuaku setelah keduanya wafat?” beliau menjawab: “Ya, salawat (berdoa) untuk keduanya, memohonkan ampun untuk keduanya, melaksanakn janjinya, memuliakan temannya, menyambungkan kekerabatan yang tidak tersambung kecuali oleh keduanya.”

Inilah ia Abdulah bin Umar bin Khatab r.a. memberikan model yang baik bagi kita mengenai anak salih yang berbakti; dan Abdulah bin Dinar meriwayatkan untuk kita seraya ia berkata (sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam sahihnya): “Bahwa Abdulah bin Umar ditemui seseorang di jalan makan lalu ia disalami Abdulah bin Umar, dan ia membawanya pada keledai yang ia tunggangi, dan memberinya Imamah yang ada di kepalanya, Ibn Dinar berkata: “Lalu kami bertanya padanya: “Semoga engkau dimaslahatkan Allah sesungguhnya mereka orang Arab pedalaman, dan sesungguhnya mereka rela dengan yang sedikit, lalu Abdulah berkata: “Sesungguhnya orang tua orang ini menyayangi Umar bin Khatab, dan saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya kebajikan (bakti) yang paling baik adalah menyambungkan seseorang pada keluarga yang menyayangi ayahnya.”

Dalam (Majma’ az Zawaid) ada dari Anas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Diantara bakti kebajikan adalah kamu menyambungkan teman ayahmu.”

1. **Mengedepankan berbakti pada ibu diatas pada ayah**: berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Seseorang datang pada Rasululah SAW. lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak dengan persahabatanku yang baik?” beliau menjawab: “Ibumu.” Ia bertanya: “Kemudian siapa?” beliau mejawab: “Ibumu.” Ia bertanya: “Kemudian siapa?” beliau menjawab: “Ibumu.” Ia bertanya: “Kemudian siapa.” Beliau menjawab: “Bapakmu.”

Ibn Katsir dalam tafsirnya meriwayatkan dari Sulaiman bin Baridah dari ayahnya bahwa seseorang sedang tawaf sambil menggendong ibunya, lalu ia bertanya pada Nabi SAW. “Apakah aku telah melaksanakan haknya?” beliau menjawab: “Belum, belum sehela nafasnya pun.”

Ada dalam (Majma’ az Zawaid) dari Baridah bahwa seseorang datang pada Nabi SAW. lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah saya menggendong ibuku diatas pundakku dua farsach pada musim sangat panas sekali sekiranya saya lemparkan sepotong daging padanya pasti matang apakah saya telah melaksanakan berterimakasih padanya?” beliau menjawab: “Barangkali itu hanya untuk satu kali sakit melahirkan.”

**Islam mengedepankan berbakti pada ibu diatas ayah karena dua sebab:**

1. Bahwa ibu payah sebab mengandung anak, melahirkannya, menyusuinya, memenuhi urusannya, dan mendidiknya lebih payah dari ayah, dan itu jelas dalam firman-Nya swt.:

**“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”**

[Q.S Luqman: 14].

Barusan sudah kita dengar perkataan seseorang yang bertanya pada Rasul bahwa saya menggendong ibuku diatas pundakku .. apakah saya telah melaksanakan terimakasih padanya? dan kita sudah dengar jawaban beliau SAW.: “Barangkali itu hanya untu secuil sakit melahirkan?.”

Diantara cerita yang jarang yang disebutkan mengenai ini bahwa seseorang mendengar seroang Arab baduy menggendong ibunya dalam thawaf sambil berkata:

*“Aku ini tunggangan baginya yang tidak takut, bila berbagai tunggangan tunggang langgang aku tidak akan berpaling,*

*Dia yang mengandung dan menyusuiku lebih banyak, wahai Allah tuhanku yang memiliki keagungan yang lebih besar.”*

Kemudian ia melirik kepada Ibn Abas dan bertanya: “Apakah anda melihat aku telah memenuhi haknya?”

Ia menjawab: “Demi Allah belum, belum secuil rasa sakit dari berbagai rasa sakit melahirkan.”

1. Bahwa ibu (sebab kelembutan, cinta dan sayang yang ia tertarik padanya) lebih banyak kasih sayang, bantuan dan kepeduliaannya daripada ayah .. lalu si anak terkadang menganggap remeh mengenai hak ibunya berdasarkan berbagai fenomena kelembutan, kasih sayang dan kelembutannya yang terlihat .. hingga ia tidak menganggap remeh haknya, dan tidak memejamkan mata dari berbakti padanya, menghormatinya, memuliakannya, dan mematuhinya ..

**Dan yang memperkuat kasih dan sayang ibunya** adalah bahwa bagaimanapun si anak durhaka padanya, memperolok-oloknya, serta menentangnya .. maka ia melupakan semua itu saat ia tertimpa dengan satu musibah atau terkena kesusahan ..

Abu al Laitsi as Samarqandi menuturkan dari Anas r.a.: “Bahwa seorang pemuda pada masa Rasulul SAW. bernama Alqomah, ia sakit dan sakitnya bertambah parah: lalu dikatakan padanya: “Ucapkanlah لا إله الا الله” tapi lisannya tidak bisa mengucapkannya, lalu hal itu diberitahukan pada Nabi SAW. lalu beliau bertanya: “Apakah ia memiliki orang tuah?” lalu dijawab: “Bapaknya telah meninggal, dan ia punya ibu yang tua renta,” lalu ia menyuratinya, ia datang, lalu ditanya mengenai keadaannya maka ia menjawab: “Wahai Rasulullah dia salat begini dan begini, dia puasa ini dan itu, dia bersedekah dengan uang yang saya tidak tahu berapa nilai dan jumlahnya?” beliau bertanya: “Lalu bagaimana keadaanmu dan dia?” ia menjawab: “Wahai Rasulullah saya marah sekali padanya.” beliau bertanya padanya: “Mengapa demikian?” ia menjawab: “Karena ia lebih mementingkan istrinya mematuhinya dalam berbagai hal daripada aku.” lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Kemarahan ibunya menghalangi lisannya dari bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah.”

Kemudian beliau bersabda: “Hai bilal, pergilah dan kumpulkan kayu bakar yang banyak untuk membakarnya dengan api.” lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah! Anakku, dan buah hatiku akan engkau bakar dengan api, dihadapanku? Bagaimana (bisa) hatiku menanggung itu?” lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Apakah kamu senang Allah mengampuninya maka ridailah dia? Demi zat yang diriku pada genggamannya ia tidak mengambil manfaat dengan salat dan sedekahnya .. selama kamu marah (padanya),” lalu ia (si ibu) mengangkat tangannya sambil berkata: “Saya bersaksi pada Allah di langit-Nya, dan engkau wahai Rasululllah serta yang hadir bahwa aku telah meridainya.” lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Hai bilal, pergilah dan lihatlah apakah Alqamah mampu mengucapkan لا إله الا الله barangkali ibunya mengucapkan yang bukan dalam hatinya karena malu pada Rasulullah; lalu Bilal pergi, ketika ia sampai ke pintu ia mendengarnya mengucapkan لا إله الا الله dan meninggal hari itu pula, Nabi SAW. memandikan, mengkafani, dan mensalatkannya, kemudian berdiri di bibir kuburan seraya berkata: “Wahai muhajirin dan Anshar barang siapa yang mengutamakan istrinya diatas ibunya maka baginya laknat Allah, dan tidak akan diterima darinya taubat dan tebusan.” Thabrani dan Ahmad telah meriwayatkan hadis itu dengan redaksi yang lain. Karena dua sebab inilah berbakti pada ibu dikedepankan diatas berbakti pada ayah ..

Ingat para pendidik mesti mengajarkan ini, agar mereka mencurahkan perhatian mereka yang besar dalam mengajarkan anak pada hakikat berbakti dan sayang pada ibu, membantunya, dan melaksanakan haknya ..!!

1. **Etika berbakti pada kedua orang tua:** wajib bagi para pendidik mengajarkan anak-anak berbagai etika perangai berasama ayah dan ibu mereka ini dan ia tersusun sebagai berikut: “Tidak berjalan dihadapan mereka, tidak memanggil dengan nama mereka, tidak duduk sebelum mereka, tidak jemu pada nasihat mereka, tidak memakan makanan yang mereka lihat, tidak menaiki tempat tinggi diatas mereka, dan tidak membantah perintah mereka ..

Dasar dalam memelihara berbagai etika ini adalah firman-Nya swt.:

**“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."”**

[Q.S al Isra: 23-24]

Sabda beliau SAW.:

“Tidaklah berbakti pada orang tuanya yang mengarahkan padanya satu sisi kemarahan.” (Majma’ az Zawaid).

Dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. didatangi seseorang dan bersama orang tua.” lalu beliau batanya: “Hai, siapa ini yang bersamamu?” ia menjawab: “Ayahku.” beliau bersabda:”Kamu jangan berjalan di depannya, jangan duduk sebelumnya, jangan memanggilnya dengan namanya, dan jangan mengejeknya.” (Majma’ az Zawaid).

**Berikut sekelompok berita orang salaf dalam menekuni berbagai etika ini bersama orang tua mereka:**

* Pengarang ‘Uyunul Akhbar’ menuturkan berita ini: “Ditanyakan pada Umar bin Zaid: “Bagaimana anakmu berbakti padamu?” ia menjawab: “Sama sekali tidak jalan pada siang hari kecuali ia di belakangku, dan tidak berjalan pada malam hari kecuali ia berjalan di depanku, dan ia tidak menaiki loteng sedangkan saya ada dibawahnya.”
* Pengarang *‘Mu’jam’ az Zawaid’* menuturkan kisah ini: “Dari Abu Gasan adl Dlabiy ia mengatakan: “Saya keluar bersama ayahku di padang tak berpasir, lalu aku dipertemukan dengan Abu Hurairah ia bertanya: “Siapa ini?” saya jawab:”Ayahku.” ia berkata: “Jangan berjalan dihadapan ayahmu tapi berlanlah dibelakannya atau disampingnya. Dan jangan biarkan seorangpun menghalangi antara kamu dan ayahmu, dan jangan berjalan di atas loteng ayahmu. Jangan makan tulang yang telah dilirik oleh ayahmu barangkali ia menginginkannya.”
* Diantara yang ada dalam kitab ‘Uyunul Akhbar’ adalah: “Al Makmun rhm. Berkata: “Saya tak melihat seorangpun yang lebih berbakti daripada al Fadlal bin Yahya pada ayahnya, dari baktinya sampai bahwa Yahya tidak berwudu kecuali dengan air yang dipanaskan, dan keduanya ada dalam penjara, keduanya dilarang oleh penjaga penjara untuk memasukan kayu bakar pada malam yang dingin. Al Fadlal berdiri (dimana ayahnya, Yahya mengambil tempat berbaringnya) pada botol yang didalamnya ada air panas, lalu ia memenuhinya kemudian mendekatkannya pada api lampu, ia terus berdiri sambil itu (botol) di tangannya hingga subuh. Ia melakukan semua ini sebagai bakti pada ayahnya agar ayahnya wudu dengan air hangat.”
* Satu saat Shalih al Abasi menghadiri majlis al Mansur, dan ia berbicara padanya, serta ia memperbanyak ucapannya (bapakku semoga dirahmati Allah), lalu pengawalnya ar Rabi’ berkata padanya: “Jangan memperbanyak *tarahum* pada bapakmu dihadapan Amirul Mukminin.” lalu ia berkata: “Sekiranya saya tidak mencercamu karena kamu tidak mencicipi manisnya ayah.” lalu al Mansur tersenyum dan berkata: “Ini balasan bagi yang menentang Bani Hasyim.”
* Ibn Hiban dalam sahihnya meriwayatkan: “Bahwa seseorang datang pada Abu Darda, lalu ia berkata: “Sesungguhnya ayahku senantiasa bersamaku hingga ia menikahkanku, dan sekarang ia menyuruhku untuk menceraikannya?” ia berkata: “Saya bukan yang menyuruhmu untuk mendurhakai orang tuamu, dan bukan yang menyuruh untuk menceraikan istrimu hanya saja jika kamu mau saya ceritakan padamu yang saya dengar dari Rasulullah SAW., saya dengar beliau bersabda: “Orang tua adalah pintu surga yang paling luas, maka peliharalah pintu itu jika kamu mau atau tinggalknalah.” Ia berkata: “Cukup Atha.” ia berkata: “Maka ceraikanlah ia.”

Dalam satu riwayat Ibn Majah dan Tirmidzi bahwa seseorang datang pada Abu Darda lalu ia berkata: “Saya punya istri, dan ibuku menyuruh untuk menceraikannya?.” lalu ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Orang tua adalah pintu surga yang paling luas, jika kamu mau tinggalkan pintu ini atau peliharalah.”

* Ibn Majah dan Ibn Hiban dalam sahihnya meriwayatkan dari Ibn Umar r.a. ia mengatakan: “Padaku ada seorang istri yang aku cintai, tapi Umar membencinya, lalu ia berkata padaku: “Ceraikanlah lalu aku menolaknya, lalu Umar datang pada Rasulullah SAW.: ia menuturkan hal tesebut pada beliau, lalu Rasulullah SAW. berkata padaku: “Ceraikanlah ia.”

1. **Menjauhi kedurhakaan**: mendurhakai artinya menentang, bersebrangan, dan tidak memenuhi hak-haknya .. diantara mendurhakai adalah si anak melihat ayahnya dengan pandangan jelek saat marah. Termasuk mendurhakai si anak menganggap dirinya sama dengan ayahnya.

Termasuk kedurhakaan adalah si anak enggan untuk mencium tangan orang tuanya, atau tidak bangkit untuk memuliakan dan mengagungkan keduanya ..

Termasuk kedurhakaan adalah si anak kalah oleh tipuan syetan lalu ia menjadi malu mengenalkan ayahnya terlebih jika si anak adalah orang terkemuka di masyarakat.

Termasuk kedurhakaan adalah si anak tidak melaksanakan hak menafkahi kedua orang tuanya yang lalu memaksa keduanya untuk mengajukan gugatan padanya agar ia diputuskan hakim untuk membiayai keduanya.

Kedurhakaan yang paling besar adalah si anak bosan pada orang tuanya, jemu pada keduanya meninggikan suaranya diatas keduanya, menegurnya dengan kasar melalui kata-kata yang menyakitkan serta melukai, mendatangkan penghinaan pada keduanya, dan mencerca pada pribadinya ..

Maka tak heran beliau SAW. memperingatkan dari kedurhakaan, dan menjelaskan dosa, salah, gugurnya amal, dan siksa pada saat sekarang dan nanti yang ada bagi si pendurhaka:

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Bakar r.a. ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak maukah aku beritahukan padamu tiga dosa yang paling besar?” kami menjawab: “Tentu wahai Rasulullah.” beliau bersabda: “Menyekutukan Allah, durhaka pada orang tua,” dan beliau bersandar lalu duduk, lalu ia bersabda: “Ingat ucapan bohong, saksi palsu, lalu ia beliau mengulang-ulangnya sampai kami katakan hai kiranya beliau diam (sebagai rahmat dan kasih sayang padanya).

Ahmad, Nasai, al Bazar dan al Hakim meriwayatkan dari Abdulah bin Amr bin al ‘Ash r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Tiga kelompok orang yang Allah haramkan surga padanya: “Pecandu khamr, pendurhaka pada kedua orang tua, dan *ad dayyuuts* yang membiarkan kejelekan berada pada keluarganya (istrinya).”

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdulah bin Amr bin al ‘Ash bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Diantara dosa-dosa besar adalah seseorang mencerca kedua orang tuanya.” ia bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah seseorang mencerca kedua orang tuanya.” beliau menjawab: “Ya, ia mencerca ayah seseorang lalu ia mencerca ayahnya, ia mencerca ibunya lalu ia mencerca ibunya (juga).”

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Muadz bin Jabal r.a. ia mengatakan: “Aku diberi pesan oleh Rasulullah SAW. dengan sepuluh kata, beliau bersabda: “Jangan menyekutukan Allah dengan apapun sekalipun kamu dibunuh atau dibakar, jangan mendurhakai kedua orang tuamu sekalipun keduanya menyuruhmu keluar dari istrimu dan hartamu ....”

Al Hakim dan al Ashbahani meriwayatkan dari Abu Bakrah r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Setiap dosa Allah akhirkan sekehendak-Nya hingga hari kiamat kecuali durhaka pada orang tua, karena Allah mempercepatnya bagi pelakunya dalam kehidupn sebelum mati.”

Tadi sudah kita sebutkan hadis Alqomah dalam pembahasan (mengedepankan ibu diatas ayah dalam berbakti) cek kembali agar kamu melihat akibat yang durhaka pada kedua orang tuanya.

Al Ashbahani dan yang lainnya meriwayatkan dari Abul Abas al Asham dari al ‘Awwam bin Khusyab r.a. ia mengatkan: “Suatu ketika saya berhenti pada satu daerah, dan pada samping daerah itu ada kuburan, lalu saat setelah ashar satu kuburan belah lau orang yang kepalanya kepala keledai keluar, sedangkan tubuhnya adalah tubuh manusia, lalu ia meringkik tiga kali, kemudian kuburan menutup lagi, lalu ada perempuan tua sedang menganyam rambut atau wol, lalu perempuan berkata: “Apakah kamu melihat perempuan tua renta itu?” saya katakan: “Ada apa dengan dian?” ia menjawab: “Ia adalah ibu orang ini.” saya tanyakan: “Bagaimana kisahnya?” ia mengatakan: “Ia meminum khamr lalu jika pulang ibunya berkata padanya: “Nak, bertakwalah pada Allah hingga kapan kamu minum khamr ini?.” lalu ia berkata padanya: “Kamu tuh menyalak saja seperti keledai yang meringkik.” ia mengatakan: “Lalu ia meninggal setelah ashar.” ia berkata: “Maka ia membelah kuburannya setiap hari setelah ashar, lalu ia meringkik tiga kali kemudian ditutuplagi oleh kuburan.”

\*\*\*

Inilah fondasi terpenting yang berdasarkan itu pendidik wajib menumbuhkan anak, dan mengajarkannya hingga si anak bertahap menuju pada kebaikan, dan sejak kukunya tumbuh ia sudah faham hak kedua orang tuanya ..

Jika si anak sejak dini melakasanakan hak ini dengan cara yang benar yang dikehendaki Islam maka pelakasanaannya pada berbagai hak orang lain seperti kerabat, tetangga dan pengajar .. akan menjadi lebih diinginkan dan kuat .. karena keutamaan berbakti pada kedua orang tua merupakan sumber semua masyarakt yang ideal, maka mudah bagi anak yang terdidik berdasarkan berbakti dan penghormatan pada kedua orang tua .. akan terdidik pada menghormati tetangga, menghormati yang dewasa, menghormati guru dan mengohrmati seluruh manusia.

Karena inti semua fokusku dalam pembahasan terhadap kedua orang tua itu lebih banyak daripada hak manapun dari hak-hak masyarakat yang akan saya rinci mengenainya, itu karena keutamaan berbakti pada kedua orang tua merupakan fondasi semua keutamaan, bahkan ia adalah terminal untuk setiap hak dalam dunia ini!!..

**Sebagai hasil dari yang telah disebutkan kami letakan dihadapan pendidik arahan-arahan terpenting yang wajib ia ajarkan pada si anak:**

1. Mematuhi ayah dan ibu dalam setiap hal yang diperintahkan pada si anak kecuali kemaksiaatan.
2. Bercakap-cakap dengan keduanya dengan lembut dan beretika.
3. Bangkit untuk keduanya jika keduanya masuk.
4. Mencium tangan keduanya pagi dan sore dan dalam berbagai kesempatan.
5. Memelihara nama baik keduanya, kemuliaannya, dan hartanya.
6. Memuliakannya dan memberi keduanya setiap yang mereka berdua tuntut.
7. Bermusyawarah dengan keduanya dalam setiap aktivitas dan urusan.
8. Memperbanyak doa dan permohonan ampun untuk keduanya.
9. Bila pada keduanya ada tamu duduklah di dekat pintu, dan awasilah pandangan keduanya barangkali keduanya menyuruh sesuatu.
10. Melakukan yang menggembirakan keduanya tanpa keduanya menyuruh si anak.
11. Tidak meninggikan suara dihadapan keduanya.
12. Tidak memotong di tengah-tengah pembicaraannya.
13. Tidak keluar rumah jika keduanya tidak mengizinkan.
14. Tidak mengganggunya bila keduanya sedang tidur.
15. Tidak mengutamakan istri dan anak diatas keduanya.
16. Tidak mencercanya jika keduanya melakukan pekerjaan yang tidak membuatmu kagum.
17. Tidak tertawa dihadapan keduanya bila disana tidak ada yang menyebabkan untuk tertawa.
18. Tidak menjangkau makanan dari yang dekat dengan keduanya.
19. Tidak menjulurkan tangan pada makanan sebelum keduanya.
20. Tidak tidur dan berbaring sedang keduanya sedang duduk kecuali jika keduanya mengizinkan hal itu.
21. Tidak menjulurkan kedua kaki dihadapan keduanya.
22. Tidak masuk sebelumnya atau berjalan didepannya.
23. Menjawab panggilan keduanya dengan cepat pada saat keduanya memanggil.
24. Memuliakan teman-temannya saat hidup dan setelah matinya.
25. Tidak bersahabat dengan orang yang tidak berbakti pada kedua orang tuanya.
26. Mendoakan keduanya terlebih setelah meninggal karena keduanya memerlukannya, dan perbanyaklah firman-Nya SWT. : **“Tuhanku kasihilah keduanya seperti mereka berdua mendidikku saat (ku masih) kecil.”**
27. **Hak Kerabat (Saudara)**

Saudara adalah mereka yang kamu (hai manusia) berkaitan dengan mereka sebab kaitan kerabat dan keturunan, mereka secara berurut sebagai berikut: para ayah dan ibu, kakek dan nenek, saudara dan saudari, paman dan bibi (dari ayah), anak saudara (ponakan), anak saudari, paman dan bibi (dari ibu), kemudia kerabat yang dekat pada mereka, lau yang paling dekat, yang paling dekat .. mereka dalam syariat disebut *arham* (saudara) karena dua sebab:

1. Karena pengambilan kata *ar rahimi* dari nama *ar rahmaanu*; dan ini yang dikuatkan Nabi SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi dari Abdurahman bin Aufa r.a. bahwa ia mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Dari Allah azza wa jalla, “Aku adalah Allah, dan Aku adalah *ar ramhman*, Aku menciptakan *rahim*, dan Aku pecahkan untuknya satu nama dari nama-Ku, maka barang siapa yang menyambungkannya Aku menyambungkannya, dan barang siapa yang memutuskannya Aku memutuskannya.”

Jelas ada dorongan pada kasih sayang yang dalam pengambilan, dan dorongan pada kelembutan dan kasihan pada yang memiliki hak penyambungan (*shilah*) dari mereka yang memiliki kekerabatan dan keturunan.

1. Turunnya kerabat dari asal yang padanyalah manusia berkembang, dan ini yang dimaksud oleh Nabi SAW. dalam berbagai arahannya yang mulia mengenai kewajiban menyambungkan (shilah) dan peringatan dari memutuskan.

Ini (tak diragukan lagi) termasuk yang menggerakan lembut dan dalamnya kekerabatan, dan membangkitakan berbagai perasaan persaudaraan yang tertinggi dalam berbagai lengkuk!!..

Jadi (setelah penjelasan berbagai hakikat ini) tidak ada yang wajib bagi para pendidik kecuali mereka mempersiapkan lengan kesungguhan dan aktivitas, untuk memberi wawasan pada anak sejak usia menguasai dan membedakan (*tamyiz*) terhadap hakikat kekerabatan dan persaudaraan .. agar pada jiwa anak tumbuh pengarahan pandangan pada masyarakat dengan mereka yang lain, dan dalam dirinya cinta menjadi kuat karena terikatnya ia dan mereka dengan ikatan keturunan .. hingga bila si anak sampai usia mengerti dan akal yang matang ia melakasanakan kewajiban kelembutan dan kebajikan kepada mereka, menghormati yang tuanya, menyayangi yang kecilnya, menyapu air mata kesedihan dari mereka yang terkena bencana, mengulurkan tangan pertolongan dan kebaikan pada mereka yang susah dan fakir .. dan ini tidak mudah kecuali dengan mendidik anak pada hal-hal ini, dan membiasakannya pada keutamaan dan kemuliaan itu.

Tak heran saat kita membaca kitab Allah azza wa jalla, kita melewati ayat-ayat yang mendorong untuk menyambungkan kekerabatan dan yang menyuruh berbuat kebajikan (*ihsan*) pada mereka yang memiliki kekerabatan ..

(wahai para pendidik berikut kekuatan dari ayat-ayat ini:

**.”. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”**

[Q.S an Nisa: 1]

**“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”**

[Q.S al Israa: 26]

**“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat ...”**

[Q.S an Nisa: 36]

**Dan dengan perbandingan** Alquran yang mulia memperingatkan dari memutuskan kekerabatan, dan pemutusan ini dianggap sebagai kedurhakaan dan perusakan di bumi yang pelakunya berhak mendapatkan laknat dan tempat kembali yang jelek, Dia Yang Maha Tinggi berfirman: “

**“Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).”**

[Q.S ar Ra’d: 25]

**“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.”**

[Q.S Muhamad: 22-23]

Jika ini adalah penghujung dan tempat kembali orang yang menempati posisi yang zalim serta memusuhi yang putus dari kerabatnya .. maka tiada lagi bagi yang wajib bagi para pendidik selain menjelaskan pada orang yang pada mereka ada hak pendidikan yang wajib atasnya terhadap kesudahan pemutusan, dan akibat-akibat tak baik serta tak terpuji ujungnya yang muncul padanya, seperti halnya wajib memberikan wawasan pada mereka mengenai berbagai hasil yang akan mereka petik sebab menyambungkan kekerabatan, dan pelaksanaan terhadap hak-hak kekerabatan ..

(Wahai para pendidik) berikut buah-buah yang paling utama dalam menyambungkan kekerabatan yang ditunjukan oleh pendidik pertama SAW. agar kamu mengajarkannya pada putra-putrimu, dan mengajarkannya pada yang ada hak pendidikan atasmu:

* ***Silatu rahim* adalah syiar keimanan pada Allah dan hari akhir** berdasarkan hadis yang diriwayatkan Syaikhani dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir muliakanlah tamunya, barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir sambungkanlah kekerabatan, dan barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka bicaralah yang baik atau diam.”
* ***Silatur rahim* menambah usia dan memperlapang rizki** berdasarkan yang diriwayatkan Syaikhani dari Anas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan usianya maka sambungkanlah kekerabatan.”
* ***Silatur rahim* menolak kematian yang jelek dari yang menyambungkan** berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Ya’la dari Anas r.a. dari Nabi SAW. ia mendengar beliau bersabda: “Sesungguhnya sedekah dan silatur rahim sebab keduanya Allah menambah usia dan menolak kematian yang dibenci dan tak diinginkan.”
* ***Silatur rahim* memakmurkan rumah dan membuahkan harta** berdasarkan hadis yang diriwayatkan Thabrani dan al Hakim dari Ibn Abas r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya Allah akan memakmurkan tempat tinggal bagi kaum, dan membuahkan harta bagi mereka, dan Dia sejak mencipatkan mereka tidak melihat mereka dengan kebencian pada mereka.” ditanyakan bagaimana itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Sebab silatur rahim.”
* ***Silatur rahim* menutupi dosa dan menghapus berbagai kesalahan** berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibn Hiban dan al Hakim dari Ibn Umar r.a. ia mengatakan: “Nabi SAW. didatangi seseorang lantas ia bertanya: “Saya berdosa besar apakah ada taubat untukku?” lalu beliau bersabda: “Apakah kamu masih punya ibu?” ia menjawab: “Tidak.” beliau bertanya: “Apakah kamu punya bibi dari ibu?” ia menjawab: “Ya.” beliau: “Berbaktilah pada dia.”
* ***Silatur rahim* mempermudah jalan hisab dan memasukan pelakunya ke surga** berdasarkan hadis yang diriwayatkan al Bazar, Thabrani dan al Hakim dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Tiga (hal) yang barang siapa padanya ada (tiga hal itu) ia dihisab Allah dengan hisaban yang mudah dan dimasukan kesurga dengan rahmat-Nya.” mereka bertanya: “Demi ayah dan ibuku apa itu wahai Rasulullah?” beliau bersabda: “Memberi pada yang menghalangimu, menyambungkan pada yang memutuskanmu, dan memaafkan yang menzalimimu, jika engkau telah melakukan itu Allah masukanmu ke surga.”

Syaikhani meriwayatkan dari Jabir bin Mut’im r.a. bahwa ia mendengar Nabi SAW. bersabda: “Yang memutus silatur rahim tidak akan masuk surga.”

* ***Silatur rahim* mengangkat yang menyabungkan ke derajat yang tinggi pada hari kiamat** berdasarkan hadis yang diriwayatkan al Bazar dan Thabrani dari Ubadah bin Shamit r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak (maukah) aku tunjukan pada hal yang mengangkat derajat?” mereka menjawab: “Tentu wahai Rasulullah.” beliau menjawab: “Engkau *hilm* (santun) pada yang bodoh terhadapmu, memaafkan yang menganiaayamu, memberi yang menolakmu, dan menyambungkan yang memutuskanmu.”

Saat pendidik meletakan berbagai keutamaan ini yang ia peroleh dari kerabatnya dihadapan anak-anak .. maka tak diragukan secara keseluruhan si anak akan terdorong untuk mencintai kerabat-kerabatnya, menyambung pada saudara-saudaranya, mengenalkan keutamaan mereka padanya, menunaikan hak-haknya, bersama-sama dalam susah dan senangnya, memberi solusi pada mereka yang susah dan fakir .. demi hidupku inilah puncak kebaktian, dan penghujung penghubungan ..

Maka alangkah perlunya kita pada para pendidik yang mengajarkan hakikat-hakikat ini pada anak-anak, dan menunjukan mereka pada berbagai kemulian dan hal-hal tersebut!!..

1. **Hak tetangga**

Diantara hak yang wajib diperhatikan para pendidik, dan bersungguh-sungguh padanya adalah hak tetangga tapi siapa itu tetangga? Ia adalah setiap yang berdampingan denganmu dari kanan dan kiri, atas dan bawah .. hingga empat puluh rumah .. maka mereka semua adalah tetanggamu, mereka memiliki hak atasmu. Dan mereka memiliki kewajiban untukmu. .. makna untuk tetangga ini diambil dari hadis yang diriwayatkan Thabrani dari Ka’b bin Malik r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. didatangi seseorang lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah saya berhenti pada tempat Banu fulan, dan yang paling kuat dari mereka menyakiti tetangga yang paling dekat padaku, lalu Rasulullah SAW. mengutus Abu Bakar, Umar dan Ali r.a. agar mereka mendatangi masjid, lalu mereka berdiri di pintunya, lalu beliau berteriak: “Ingat bahwa empat puluh rumah itu tetangga, tidak akan masuk surga orang yang tetangganya merasa takut akan kejelekannya.”

Hak-hak tetangga (dalam pandangan Islam) dikembalikan pada empat pokok: yaitu seseorang tidak menyakiti tetangganya, melindunginya dari yang hendak berbuat jahat padanya, berinteraksi dengannya dengan baik, membalas kekasarannya dengan kesantunan dan ampunan ..

1. **Berhenti dari menyakiti tetangga:**

Menyakiti itu beragam jenisnya, diantaranya: zina, mencuri, mencerca, menghina, melemparkan kotoran .. yang paling jeleknya adalah zina, mencuri, dan mengoyak kehormatan, ini termasuk yang ditekankan Rasul Islam SAW. saat beliau mengarahkan para sahabatnya pada hal yang mulia dan melarangnya dari berbagai aktivitas terjelek .. Imam Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari al Miqdad bin al Aswad r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bertanya pada para sahabatnya: “Apa pendapatmu mengenai zina?” mereka menjawab: “Hal haram yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya maka hal itu haram hingga hari kiamat.” ia mengatakan: “Lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Sungguh seseorang berzina dengan sepuluh perempuan itu lebih ringan daripada berzina dengan tetangganya.” beliau bertanya: “Apa pendapatmu mengenai mencuri?” mereka menjawab: “Diharamkan Allah dan Rasul-Nya maka ia haram hingga hari kiamat.” beliau bersabda: “Sungguh seseorang mencuri dari sepuluh rumah itu lebih ringan daripada mencuri dari tetangganya.”

Sedangkan gangguan (menyakitinya) dengan tangan dan lidah itu masuk dalam kandungan sabda beliau SAW.: “Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.” ditanyakan “Siapa wahai Rasulullah?” beliau menjawab: “Yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya.” H.R Syaikhani.

Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Marwan ia berkata pada pendidik anaknya: “Jika kamu meriwayatkan syair maka jangan meriwayatkan pada mereka kecuali semisal ucapan (al Ujar as Saluli):

"يبين الجارحين يبين عني # ولم تأنس إليّ كلاب جاري

وتظعن جارتي من جنب بيتي # ولم تستر بستر من جدار

وتأمن أن أطالع حين آتي # عليها وهي الخمار

كذالك هدي آبـائي قديما # توارثه النجار عن النجار

*“Tetangga terpisah saat ia terpisah dariku, anjing tetanggaku pun tak ramah padaku,*

*Tetangga (perempuan) ku keluar dari samping rumahku, dan dia tidak tertutup dengan tirai dari dinding,*

*Ia merasa aman untuk kulihat saat ku datang padanya saat ia bertudung,*

*Seperti itulah nenek moyangku dahulu memberi bimbingan, ia diwariskan turun temurun dari tukang kayu.”*

Dan menyerupai ucapan Hatim ath Thai mengenai menjaga kehormatan tetangga

إذا ما بتّ أختل عرس جاري # ليُخفِيني الظلام فما خفيتُ

أأفضح جارتي وأخون جاري # فلا والله أفعل ما حييتُ

*“Bila ku tak bermalam ku mengganggu istri tetanggaku, sungguh kudiselimuti kegelapan ku tak takut,*

*Apakah ku kan menodai (istri) tetanggaku dan mengkhianati tetanggaku, demi allah ku tak kan melakukan yang membuatku malu.”*

Begitu juga perkataan Antarah:

*“Dan saya tundukan mataku bila tetangga perempuanku muncul,*

*Hingga tetangga perempuanku tertutupi tempat tinggalnya.”*

Diantara yang menyakiti tetangga adalah memandangnya dengan pandangan merendahkan, seperti yang dilakukan orang yang tak terdidik dengan didikan yang utama ketika mereka mengunjungi tetangganya yang fakir, dan mereka merendahkan anak mereka yang miskin, Hasan bin Tsabit r.a. berkata:

فما أحد منا بمهد لجاره # أذاة ولا مزر به وهو عائد

لأنا نرى حق الجوار أمانة # ويحفظه منا الكريم المعاهد

*“Tak seorangpun dari kami membentangkan yang menyakiti tetanganya dan pula membuatnya marah saat ia kembali,*

*Karena kami berpandangan hak tetangga amanah dan ia dipelihara oleh orang mulia dan pemegang janji diantara kami.”*

1. **Memelihara Tetangga:**

Memelihara tetangga, menghentikan kezaliman darinya, adalah salah satu dampak dari jiwa yang suci, bahkan kemulian dari berbagai akhlak mulia dalam pandangan Islam, dan diantara yang diperingatkan karena kepeduliaan seseorang yang mulia adalah bangkitnya untuk menyelamatkan tetangganya dari musibah yang ia peroleh, atau bencana yang menimpanya, dan pemeliharaan tetangga termasuk keagungan orang Arab yang paling populer yang memenuhi syair-syair mereka dan menguasai diwan-diwan mereka.

Hisan bin Tsabit r.a. mengatakan:

ولا ضيفنا عند القرى بمدفّع # وماجارنا في النائبات بمُسْلَمِ

*“Tamu kami saat jamuan bukan orang hina, dan tetangga kami yang dalam musibah bukan yang diberi bantuan.”*

Ia juga mengatakan:

يواسون مولاهُمُ في الغِنَا # ويحمون جارهم إنْ ظُلمْ

*“Mereka membantu sahabat mereka saat berkecukupan dan melindungi tetangganya bila dianiaya.”*

Hisan bin Nasyah mengatakan:

أبوا أن يبيحوا جارهم لعدوِّهم # وقد ثار نقعُ الموتِ حتى تكوثرا

*“Mereka menolak untuk menyerahkan tetangganya pada musuhnya, padahal banyaknya kematian telah berkobar hingga tak terhingga.”*

Abu Hanifah punya tetangga di Kufah bila ia pulang dari kerjanya ia bersenandung dengan suara yang keras di rumahnya:

أضاعوني وأي فتى أضاعوا # ليوم كريهة وسِداد ثَغْرِ

*“Mereka menyia-nyiakanku, pemuda manapun telah menyia-nyiakan pada saat malang dan beratnya bencana.”*

Abu Hanifah mendengar nyanyiannya di rumah ini, lalu pada satu malam polisi sepakat untuk mengambil tetangganya ini dan menahannya, maka Abu Hanifah kehilangan suaranya pada malam itu, dan pada esok harinya ia menanyakan tentangnya lalu mereka memberitahukan tentang penahanannya, lalu ia pergi kepada (Amir Isa bin Musa) dan memohon padanya untuk membebaskan tetangganya itu, maka seketika itu ia membebaskannya, saat si pemuda keluar ia dipanggil Abu Hanifah, dan ia berkata padanya pelan-pelan: “Apakah kami mensia-siakanmu hai pemuda?” ia menjawab: “Tidak, bahkan engkau baik dan mulia, semoga Allah membalasmu dengan yang lebih baik.” dan ia bersenandung:

وما ضرّنا أنّا قليل وجارنا # عزيز وجار الأكثرين ذليل

*“Tiada yang memudaratkan kami, sungguh kami ini kecil, tetangga kami agung, dan tetangga kebanyakan orang hina.”*

Dasar dalam pemeliharaan tetangga, menghalangi kezaliman darinya, dan tidak membiarkannya adalah hadis yang diriwayatkan Syaikhani dari Ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Muslim saudara muslim ia tidak menzaliminya, dan tidak membiarkannya; barang siapa berada dalam (rangka memenuhi) kebutuhan saudaranya maka Allah berada dalam kebutuhannya, dan barang siapa memberi solusi pada seorang muslim yang sedang kesusahan Allah keluarkan dia dari salah satu kesusahan pada hari kiamat, dan barang siapa menutupi seorang muslim Allah tutupi dia pada hari kiamat.”

1. **Berbuat baik pada tetangga:**

Tak cukup bagi seseorang dalam berbuat kebajikan pada tetangga dengan menghentikan kemudaratan dari tetangga, atau menghalau darinya dengan tangannya atau kedudukannya dari tangan yang kejam, tapi masuk dalam berbuat kebajikan pada tetangga berbudi baik padanya dengan semacam ta’ziah saat ada musibah, mengucapkan selamat saat bahagia, menjenguk saat sakit, memulai dengan salam, menunjukannya kepada yang bermanfaat baginya dengan ilmunya dan nasihatnya baik mengenai urusan agama maupun dunianya .. secara umum berhubungan bersamanya dengan pemuliaan yang ia mampu ..

Dasar dalam berbuat kebajikan ini adalah hadis yang diriwayatkan al Kharaithi dan Thabrani dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Barang siapa yang menutup pintunya tanpa tetangganya karena takut pada keluarga dan hartanya, maka ia bukan mukmin, dan bukanlah mukmin yang tetangganya tidak merasa aman dari kejelekannya, apakah kamu tahu apa hak tetangga?: jika ia meminta tolong padamu maka tolonglah, jika ia berhutang maka berilah pinjaman, jika ia butuh jenguklah, jika ia sakit jenguklah, jika ia mendapat kebahagiaan ucapkanlah selamat, jika ia kena musibah hiburlah, jika ia meninggal antarkanlah jenazahnya, jangan mempertinggi bangunan hingga menghalangi udara darinya kecuali seizinnya, jangan menyakitnya dengan debu angin kualimu kecuali kamu menciduk darinya untuknya, dan jika kamu membeli buah-buahan maka berilah, jika kamu tidak melakukan itu masukanlah secara sembunyi-sembunyi, dan jangan biarkan anakmu keluar dengan membawanya untuk membuat marah anaknya.”

Rasulullah SAW. menganggap memuliakan tetangga termasuk bagian keimanan maka beliau bersabda: “Barang siapa beriman pada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tetangganya.” H.R Syaikhani.

**“.. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat ...”**

[Q.S an Nisa: 36]

Dan yang mempertegas hak-hak ini pada tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh ... adalah yang diriwayatkan Thabrani dari Jabir r.a.: “Tetangga itu ada tiga: “Tetangga yang punya satu hak yaitu Musyrik; tetangga yang punya dua hak yaitu muslim, ia punya hak sebagai tetangga dan hak Islam; dan tetangga yang punya tiga hak; muslim yang punya hubungan kerabat, maka ia punya hak sebagai tetangga, hak Islam dan kekerabatan.”

Mujahid mengatakan: “Saya pernah berada pada Abdulah bin Umar, dan bujangnya menguliti kambing, lalu ia berkata: “Hai bujang, jika kamu telah menguliti maka mulailah dengan tetangga kita yang Yahudi, sampai-sampai ia mengatakan hal itu beberapa kali, karena saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Jibril selalu berwasiat padaku akan tetangga hingga saya menduga bahwa ia mewarisinya.” Bukhari Muslim.

Mereka yang terdidik dengan etika Alquran benar-benar memelihara hak tetangga? Aisyah r.a. mengatakan: “Seorang perempuan jangan kwahatir jika ia berhenti diantara dua rumah yang salih dari Anshar melainkan ia berhenti diantara dua orang tuanya.”

Diantara berbuat kebajikan pada tetangga adalah memberikan yang ia butuhkan seperti api, garam, dan air, meminjamkan yang biasa orang-orang pinjamkan seperti alat-alat rumah tangga, dan berbagai keperluan rumah .. seperti kuali, kaca, pisau, beliung ayakan .. mayoritas ahli tafsir memungkinkan kata *al maun* dalam firman-Nya: "ويمنعون الماعون" pada perkakas ini dan semacamnya, hal itu bahwa menolaknya menunjukan tabiat yang kikir dan jiwa yang rendah; Mihyar mengatakan:

لجارهم من دراهم مثل مالهم # على راحة من عيشهم ولُغُوبِ

*“Sungguh tetangga meraka adalah yang mengerti mereka seperti harta mereka ada dalam ketenangan dari kehidupan dan keletihan mereka.”*

Orang Arab membuat perumpamaan (*matsal*) mengenai tetangga yang baik dengan *Abu Duad*, ia adalah Ka’b bin Umamah, mareka mengatakan: “Tetangga seperti tetangga Abu Duad.” Abu Duad ini bila tetangganya hilang (binasa) unta atau kambingnya ia menggantinya, dan bila tetangganya meninggal ia memberi keluarganya sebanyak diatnya dari hartanya.

Al Khawarizmi dalam *‘Mufidul ulum’* mengatakan: “Abdulah bin al Mubarak punya tetangga Yahudi, ia hendak menjual rumahnya lalu dikatakan padanya: “Berapa kamu akan menjualnya?” ia menjawab: “Dua ribu.” lalu ditanyakan padanya: “Itu harga seribu.” ia menjawab: “Kamu benar, tapi seribu untuk rumah, seribu untuk tetangga Abdulah bin Al Mubarak, lalu ia memberitahukan hal itu pada Ibn al Mubarak lalu ia memanggilnya memberikan harga rumah, dan ia berkata: “Jangan kamu jual.” Dan sekiranya ada perangai yang baik dan interaksi yang mulia yang ditemui si Yahudi dari Ibn al Mubarak pasti ia tidak akan berhenti dari menjual rumah!!.

1. **Memikul kesengsaraan tetangga:**

Bagi seseorang ada kelebihan dalam menghentikan kesengsaraan dari tetangganya, baginya ada kelebihan dalam menolong dan menghalau tangan jahat darinya, baginya ada kelebihan dalam menghubunginya dengan baik sebisa mungkin, dan ada keutamaan yang ke empat yaitu melewatkannya dari berbagai kesalahannya, menutup mata dari berbagai kesilapannya, sering menemui kesalahannya dengan maaf dan santun terlebih kesalah yang muncul tanpa maksud, atau kesalahan yang ia sesali dan datang meminta uzur karenanya; al Hariri mengatakan dalam maqomatnya: “Saya akan pelihara tetangga sekalipun ia aniaya.”

Tak diragukan bahwa yang santun pada orang yang tidak ia kenali, dan baik pada orang yang jahat padanya. Serta memaafkan yang aniaya pdanya ia berada pada derajat kemuliaan tertinggi, dan kedudukan kebahagiaan yang teratas pada hari kiamant ..al Bazar dan Thabrani meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Maukah aku tunjukan yang membuat Allah mengangkat derajat?” mereka menjawab: “Ya. wahai Rasulullah.” beliau bersabda: “Engkau santun pada yang bodoh kepadamu, memaafkan yang menzalimimu, memberi yang menghalangimu, dan menyambungkan yang memutuskanmu.”

Betap sering pengampunan yang berdosa, dan maaf bagi yang jahat, menjadi obat untuk perangainya yang jahat, pelurusan bagi penyimpangan dan penyelewengannya, maka kekasaran kembali pada kelembutan, kerenggangan pada perdamaian, dan kebencian pada cinta ..., maha benar Allah Yang Maha Agung yang berfirman dalam muhkam tanzil-Nya:

**“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”**

[Q.S Fusilat: 34]

Diantara yang diterima dikalangan sarjana pendidikan dan etika bahwa bergegas menolak kejelekan dengan yang semisalnya atau dengan yang lebih berat darinya tanpa melihat dampak jelek yang timbul atau akibat-akibat yang jelek itu petunjuk yang jelas atas sempitnya hati, dan ketidak-mampuanya dari menahan gejolak emosi, dan manusia itu unggul dalam akhlak dan kemulian ... hanyalah berdasarkan kadar pertimbangan mereka terhadap berbagai akibat, wawasan mereka terhadap hasil-hasil, dan meredakan gejolak perasaan ketika melampaui batas .. dan karena inilah yang menguasai dirinya ketika emosi adalah orang yang paling kuat, ia adalah pahlawan yang paling agung dalam pandangan Nabi yang agung SAW.

Itulah pokok-pokok terpenting mengenai hak-hak tetangga, dan fondasi yang paling istimewa dalam berinteraksi dengan tetangga .. maka tiada yang wajib bagi para pendidik selain benar-benar berusaha dalam membentuk etika anak (sejak *tamyiiz*) berdasarkan bertetangga yang baik yang utama, dan memelihara hak-hak tetangga .. hingga bila mereka sampai usia layak baginya untuk berinteraksi bersama mereka, diam bersama mereka dan menjadi tetangga mereka .. ia berhenti menyikiti mereka, memelihara mereka dari setiap kezaliman dan musuh, menghubungkan mereka pada bakti dan kebaikan, memikul setiap penderitaan dan sakit yang ia temui ..

Pengkarakteran anak berdasar empat pokok ini dalam hak-hak tetangga tidak akan sempurna kecuali dengan dua hal:

1. Mengajarkannya dari mulut-kemulut dalam berbagai kesempatan yang sesuai maupun tidak sesuai ..
2. Benar-benar memraktekannya bersama yang seusia dari anak-anak tetangga ..

Tak diragukan saat anak berkarakter dengan hal-hal mulia ini sejak dini, dalam jiwanya akan tumbuh perhatian untuk bermasyarakat dengan yang lainnya, bahkan menjadi manusia sosial dengan segenap makna yang ada dalam kata ini, bahkan berbagai penyakit keterasingan (alienasi), keminderan, dan keterisolasian hilang dari kejiwaannya .. keberadaannya kokoh dimanapun ia berada, dan kepribadiannya menonjol dimanapun adanya .. dah hal itu hanyalah dengan pendidikan sosial yang utama yang membentuknya, bertahap ia masuki, dan ia tempuh berbagai sarana dan sebabnya ..

Ingat para pendidiknya hendaknya sadar akan fondasi yang menumbuhkan kepribadian anak. Dan menjadikannya orang agung dan utama!!

1. **Hak pengajar**

Diantara hak-hak sosial yang penting yang wajib pengajar ingatkan, sebutkan dan terus menerus tuntut adalah mendidik anak untuk menghormati guru, mengagungkannya, dan melaksanakan haknya .. hingga anak tumbuh berdasarkan etika sosial yang tinggi dihadapan yang memiliki kewajiban hak mengajarkan, mengarahkan dan mendidik, serta terlebih lagi bila si pengajar itu tersipati dengan kebaikan, berperangai ketakwaan, dan teristimewa dengan berbagai akhlak yang mulia ..

Nabi Islam SAW. meletakan didepan para pendidik beberapa pesan mulia, dan arahan yang berharga mengenai memuliakan ulama, mengagungkan pengajar, untuk mengajarkan pada orang-orang bahwa mereka miliki keutamaannya, dan agar yang memiliki siswa melaksanakan hak mereka, dan para siswa senantiasa beretika bersama mereka ..

**Inilah sejumlah pesan dan arahan yang harum untuk anda:**

Ahmad, Thabrani, dan al Hakim meriwayatkan dari Ubadah bin Samit bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Bukan umat kami yang tidak mengagungkan yang besar, tidak menyayangi yang kecil, dan mengenal hak pengajar kita.”

Thabrani dalam *‘al Ausath’* meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan:”Rasulullah SAW. bersabda: “Pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu dengan tenang dan hormat, dan bertawadlu’lah pada yang mengajarkan ilmu.”

Thabrani dalam *‘al Kabiir’* meriwayatkan dari Abu Umamah dari Rasulullah SAW.: “Tiga (hal) yang tidak dianggap remeh kecuali oleh orang munafik: “Orang tua dalam Islam, yang memiliki ilmu, dan imam yang adil.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Sa’d as Saidiy bahwa Rasulullah SAW. berdoa: “Ya Allah jangan pertemukan aku pada satu masa dimana orang alim tidak diikuti, orang tidak malu pada yang santun, hati mereka laksana hati binatang sedangkan lidah mereka lidah Arab.”

Bukhari meriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa Nabi SAW. “Menyatukan (dalam kuburan) antara dua orang yang terbunuh dalam perang uhud, kemudian beliau bersabda: “Siapa diantara keduanya yang paling banyak menghapal Alquran? Lalu jika diisyaratkan pada salah satunya beliau mendahulukannya dalam lahad.”

Kita ambil kesimpulan dari sekumpulan pesan-pesan ini hal-hal berikut ini:

* Pelajar **wajib tawadlu pada gurunya,** ia tidak keluar dari pendapat dan arahannya, tapi ia seperti yang sakit bersama dokter yang mahir, ia bermusyarah bersamanya mengenai yang ia maksud, menuntut keridaannya mengenai yang ia pengang, bahkan ia wajib tahu bahwa menghinakan dirinya pada gurunya itu keagungan, merendahkan dirinya padanya adalah kemuliaan, dan ketawaduan padanya adalah keterangkatan.

Diantara yang dikatakan: bahwa Syafi’i r.a. dicerca karena ketawaduannya pada ulama, lalu ia menjawab:

أهين لهم نفسي فهم يكرمونها # ولن تكرم النفس التي لا تهينها

*“Aku rendahkan diriku pada mereka, karena mereka memuliakannya, dan diri yang tidak merendahkan (dirinya) tak akan pernah dimuliakan.”*

Ibn Abas r.a. (sekalipun agung kemuliaannya, dan tinggi kedudukannya) ia mengambil tunggangan Zaid bin Tsabit al Anshari sambil berkata: “Seperti inilah kami diperintah berbuat pada ulama kita.”

Imam Ahmad bin Hanbal berkata pada Khalaf al Ahmar: “Saya tidak akan duduk kecuali dihadapanmu, kami diperintah untuk tawadlu’ pada yang mengajari kami.”

Imam al Gazali mengatakan: “Tak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan tawadlu’, dan mengarahkan pendengaran ..”

Pelajar wajib memandang gurunya **dengan pandangan mengagungkan, dan meyakini bahwa padanya ada derajat sempurna** karena hal itu lebih mendekatkan pada memperoleh dan manfaat.

Imam Syafi’i rhm. pernah mengatakan: “Saya membuka kertas dengan pelan-pelan dihadapan Malik karena hormat agar ia tidak mendengar terjadinya.”

Ar Rabi’: “Demi Allah saya tak berani minum air sedang Syafi’i melihatku karena hormat padanya.”

Anak khalifah al Mahdi hadir dihadapan Syuraik, lalu ia bersandar pada dinding, dan bertanya padanya mengenai hadis tapi ia tidak dilirik Syuraik, kemudian ia mengulangi, maka Syuraik mengulangi dengan seperti itu pula, Anak khalifah berkata: “Apakah kamu meremehkan anak-anak khalifah dengan peremehan ini?” ia menjawab: “Tidak, tapi ilmu lebih agung dihadapan Allah daripada untuk saya sia-siakan.”

Seyogyanya ia tidak memanggil gurunya dengan “Kamu” tapi memanggilnya dengan ucapan: “Wahai tuanku, wahai pengajarku, wahai guruku ... begitu juga tidak menyebut nama pengajarnya pada saat tiadanya kecuali dibarengi dengan yang si pendengar merasa pengagungan dan penghormatannya seperti ucapannya: “Guru kami yang mulia berkata seperti ini.” atau “Guru kami si Fulan berbicara seperti ini” ... atau “Pembimbing kami fulan berkata begini.”

* Wajib bagi pelajar untuk **mengenali hak gurunya dan tidak melupakan kemuliaannya,** Syu’bah mengatakan: “Jika saya mendengar hadis dari seseorang maka saya menjadi abid selama hidupnya.” dan ia mengatakan: “Saya tak mendengar satu halpun dari seseorang kecuali aku bolak-balik melayaninya lebih dari yang saya dengar darinya.”
* Syauqi rhm. mengatakan:

قم للمعلم وفّه التبجيلا # كاد المعلم أن يكون رسولا

أعلمت أشرف أو أجلّ من الذي # يبني ينشئ أنفسنا وعقولا

*“Berdirilah untuk pengajar, penuhilah pengagungan padanya, pengajar itu hampir menjadir rasul,*

*Saya beritahukan yang lebih mulia dan agun dari yang membangun adalah yang menumbuhkan jiwa dan akal kita.”*

Seyogyanya bagi anak yang belajar mendoakan gurunya sepanjang hidupnya, memelihara keturunannya, kerabatnya, dan keluarga yang disayanginya setelah wafatnya, sengaja untuk mengunjungi kuburannya, memohonkan ampun untuknya, dan bersedekah untuknya dalam setiap kesempatan yang melintas, memelihara ilmu, agama dan akhlak kebiasaannya, mengikuti gerak-geriknya, beretika dengan etikanya dengan memperhitungkan teladan yang baik, dan anutan yang salih ..

* Wajib bagi pelajar **untuk bersabar atas kejelekan dan kekerasan akhlak gurunya** ..ia tidak berpaling dari menyertainya, mengambil faidah darinya, dan saat pengajar keras dan marah ia memulai dengan meminta uzur dan ampun dari yang terjadi karenanya, dan menghubungkan penyebab marah padanya, serta menjadikan cercaan atas dirinya, karena hal itu lebih melanggengkan kasih sayang gurunya, memelihara hatinya, dan lebih bermanfaat bagi si siswa baik agama, dunia, maupun akhiratnya ..

Diantara yang dikutip dari sebagian orang salaf: “Barang siapa yang tidak bersabar atas pengajaran, usianya habis dalam kebodohan yang membutakan, dan barang siapa yang bersabar atasnya urusannya kembali pada keagungan dunia dan akhirat.”

Dari Ibn Abas r.a.: “Kamu menghinakan diri sebagai pencari maka kamu agung sebagai yang dicari.”

Syafi’i rhm. berkata: “Ditanyakan pada Sufian bin Uyinah: “Bahwa satu kaum datang padamu dari berbagai pelosok kamu marah padanya hampir mereka pergi dan meninggalkanmu,” lalu ia berkata pada yang bertanya: “Mereka adalah orang dungu jika mereka meninggalkan yang bermanfaat untuk mereka karena perangaiku yang jelek.”

Sebagian mereka mengatakan:

*“Sesungguhnya pengajar dan dokter keduanya,*

*Tidak akan memberi nasihat bila keduanya tak dihormati*

*Bersabarlah pada penyakitmu bila kamu membangkang pada dokter*

*Dan bersabarlah pada kebodohanmu bila kamu membangkang kepada guru.”*

* Pelajar wajib **duduk dihadapan gurunya dengan duduk yang beretika** dengan tenang, tawadlu, dan penuh hormat .. dengan mengarahkan pendengaran pada gurunya, memandang padanya, total menghadap padanya, serta tidak melirik ke kanan, kiri, atas atau depannya tanpa keperluan ...

Begitu juga pelajar wajib menjauhi dihadapan gurunya setiap yang merusak ketenangan, menghilangkan etika dan rasa malu. Maka tidak seyogyanya kamu melihat padanya, tidak gaduh karena hiruk pikuk yang ia dengar atau melirik padanya terlebih saat ia menyampaikan pelajaran .. jangan bercanda dengan tangan, kaki atau anggota tubuh lainnya, tidak bermain-main dengan tangannya pada hidungnya atau mengeluarkan sesuatu darinya, tidak membuka mulutnya, tidak menggertakan giginya, tidak memukul tanah dengan telapak tangannya, atau menulis diatasnya dengan jari-jemarinya, tidak menyatukan kedua tangannya atau memainkan kainnya, tidak banyak bicara tanpa ada keperluan, tidak menghikayat yang membuat tertawa tanpa ada keheranan dan tidak juga bagi yang ada keheranan meninggikan suaranya dalam tertawa, bila ia terkuasai maka silahkan tersenyum tanpa suara sama sekali, tidak sering mendeham tanpa ada keperluan, tidak meludah dan berdahak sebisa mungkin, bila ia terpaksa mengeluarkan dahak dari mulutnya maka hendaknya ia mengambilnya dengan sapu tangan atau kertas yang digunakan untuknya, jika terpaksa bersin maka perendahlah suara bersinnya, serta tutup mukanya dengan sapu tangan atau semacamnya, bila ia menguap maka tutuplah mulutnya dengan tangannya setelah ia memalingkan mukanya; dan diantara yang dikatakan Ali Krm. dalam menjelaskan hak pengajar yang wajib atas pelajar:

“Diantara hak pengajar yang wajib atasmu adalah kamu mengucapkan salam pada kaum secara umum dan mengkhususkan padanya dengan ucapan salam, duduk dihadapannya, tidak menunjuk padanya dengan tanganmu, tidak berisyarat dengan kedua matamu pada yang lainnya dan jangan sekali-kali mengatakan: “Si fulan berbeda dengannya, jangan mengumpatnya pada siapapun, tidak menuntut tergelincirnya, jika ia tergelincir terimalah uzurnya, kamu wajib menghormatinya karena Allah swt, bila ia punya keperluan kamu lebih dahulu dari kaum untuk melayaninya, jangan berbicara rahasia dangan siapapun di majlisnya, tidak mengambil pakaiannya, tidak merepek selalu meminta saat ia sedang malas, jangan merasa kenyang karena lama myertainya, karena ia laksana kurma kamu tunggu darinya kapanpun jatuh darinya sesuatu atasmu ..”

Ia r.a. telah mengumpulkan dalam pesan ini yang mencukup dan yang memadai!..

* **Pelajar jangan masuk pada gurunya di kelas, rumah atau tempat pribadinya kecuali dengan meminta izin** baik guru itu seorang atau bersama yang lainnya, jika ia izinkan (silahkan masuk) bila tidak, pergilah dan jangan berkali-kali minta izin, jika ragu akan tahunya guru padanya maka kamu jangan menambah dalam meminta izin lebih dari tiga kali, hendaknya ia mengetuk pintu secara perlahan beretika dengan kuku jari-jemari kemudian dengan kepalan, kemudian sedikit dengan bell .. bila tempatnya jauh dari pintu tak mengapa memperkeras sekedar terdengar karena mudarat.

Hendaknya ia masuk pada gurunya dengan kondisi sempurna, bersih tubuh dan suci pakaiannya ... terlebih jika ia bermaksud pada majlis ilmu, karena ia majlis dzikir, dan perkumpulan ibadah ..

Dan seyogyanya ia masuk pada pengajar, dan hatinya kosong dari berbagai kesibukan, jiwanya bersih dari berbagai kondisi jiwa .. agar ia menguasai yang ia katakan, hatinya terbuka terhadap yang ia dengar; bila ia menghadiri tempat guru lalu ia tidak mendapatinya, duduk, dan tunggulah agar kamu tidak kehilangan pelajarannya, jangan mengetuk agar ia keluar, jika ia sedang tidur bersabarlah hingga ia bangun atau kembali kemudian pulanglang ..

Diriwayatkan bahwa Ibn Abasr r.a. ia duduk mencari ilmu pada pintu Zaid bin Tsabit hingga ia bangun, lalu dikatakan padanya: “Tidak maukah kami bangunkan dia untukmu?” ia menjawab: “Tidak.” acapkali diamnya lama dan dia terkena terik matahari, dan seperti itulah yang dilakukan para ulam salaf.

* **Jika pelajar mendengar guru menyebutkan dalil satu hukum, faidah yang jarang, hikayat yang ia hikayatkan, atau menyenandungkan syair .. ia wajib menghafal hal itu benar-benar mengarahkan pendengaran padanya** untuk mengambil manfaat seketika itu pula, pura-pura haus terhadapnya serta gembira dengannya seakan-akan ia belum pernah mendengarnya sama sekali.
* Atha’ mengatakan: “Sungguh saya mendengar hadis dari seseorang sedangkan saya tahu itu darinya, maka saya perlihatkan diriku padanya bahwa aku belum pernah mendengar apapun darinya.” dan mengenainya ia mengatakan: “Sesungguhnya pemuda itu pasti menceritakan suatu hadis lalu saya mendengarkannya seolah-olah aku belum pernah mendengarnya, padahal saya sudah mendengarnya sebelum ia terlahir.”

Abu Tamam dalam mensifati teman dan etika pertemanan mengatakan:

من لي بإنسان إذا أغضبته # وجهلت كان الحلم رد جوابه

وإذا طريت إلى المدام شربت من # أخلاقه وسكرت من آدابه

وتراه يصغي للحديث بسمعه # وبقلبه ولعله أدرى به

*“Manusia bagiku adalah bila ku marah dan dungu padanya maka kesantunan jawabannya,*

*Bila ku campurkan pada anggur ku meminum akhlaknya dan mabuk karena etikanya*

*Kamu melihatnya condong pada yang berbicara dengan pendengaran dan hatinya agar ia dapat memahaminya.”*

Ini diantara yang dianjurkan dalam interaksi teman dengan teman, sedangkan interaksi pada guru itu lebih utama dan lebih wajib.

Tak seyogyanya siswa mengulang-ulang pertanyaan yang ia ketahui, dan pemahaman yang ia pahami karena itu membuang-buang waktu, dan acapkali ia membosankan guru; az Zuhri mengatakan: “Mengulangi cerita lebih berat daripada memindahkan batu karang.”

Seyogyanya ia tidak ceroboh dalam mengarahkan pendengaran dan memahami atau hatinya sibuk dengan pikiran atau cerita kemudian si guru mengulangi yang ia ceritakan karena hal itu etika yang jelek, tapi hendaknya ia mengarahkan pendengarannya pada pembicaraannya, menghadirkan hatinya sejak awal pembicaraan.”

Bila ia tidak mendengar perkataan guru karena jauhnya atau karena tidak memahaminya setelah mengarahkan pendengaran padanya, maka ia boleh meminta pada guru untuk mengulanginya dan memberi pemahaman padanya setelah menjelaskan alasannya dengan permohonan yang halus.

\*\*\*

Itulah etika-etika terpenting yang wajib dipelajari si anak dari guru-guru dan para pendidiknya, itulah etika pendidikan yang mulia, dan hak sosial yang mulia ..

Sudah diketahui bahwa anak yang sejak membuka kedua matanya berada dalam pengajaran etika-etika ini, dan sejak dini terdidik berdasarkan perangai hak-hak tersebut .. maka tak diragukan bahwa si anak melaksanakan hak-hak yang wajib atasnya pada orang yang memilik sebab dalam ilmu, pendidikan, akhlak, dan pembentukan kepribadian ...

Diantara yang tidak diperdebatkan adalah bahwa fokus dari pihak para pengajar dan pendidik dalam menyiapkan anak berakhlak wajib dikedepankan diatas membentuk ilmu dan kebudayaannya, karena berias dengan berbagai kemuliaan akhlak (sebagaimana mereka katakan) dikedepankan daripada mengajarkan berbagai masalah ...

Karena inilah orang salaf yang salih r.a. lebih memperdulikan etika anak-anak mereka dan pendidik mereka dari pada kepedulian mereka dalam mengajarkan ilmu, dan menambah pengetahuan pada mereka ..

**Al habib asy Syahid berkata pada anaknya:** “Wahai anakku temanilah para pakar fikih dan ulama, belajarlah dari mereka, ambilah etika mereka karena itu lebih aku sukai daripada banyak (hafalan) hadis.”

**Mukhallid bin al Husain berkata pada Ibn al Mubarak**: “Kita lebih perlu pada etika melebihi daripada pada (hafalan) hadis).”

Sebagian salaf bertaka pada anaknya: “Anaku, kamu belajar satu bab etika lebih aku sukai dari belajar tujuh puluh bab ilmu.”

**Sufian bin Uyinah berkata**: “Sesungguhnya Rasulullah SAW. adalah timbangan yang paling besar, padanyalah segala hal dihadapkan berdasarkan akhlaknya, biografinya dan petunjuknya .. maka apapun yang sejalan dengannya maka ia benar, dan apapun yang berseberangan dengannya maka ia salah.”

**Ibn Sirin mengatakan**: “Mereka mempelajari petunjuk (Muhamad SAW. dan biografi hidupnya) seperti halnya mereka mempelajari ilmu.”

Dan diantara yang wajib diperingatkan padanya bahwa etika-etika yang wajib ditekuni ini berada dalam hak para pengajar yang bertakwa dalam dirinya, yang mumpuni agamanya, yang mengharapkan sopan santun karena Allah, mereka yang mengimani Islam sebagai akidah dan syariat, dan Alquran sebagai undang-undang dan metode .. mereka wajib mengajarkan anaknya untuk memuliakan mereka, mengenalkan keutamaan mereka, melakasanakan hak-hak mereka .. selama mereka berada diatas petunjuk dan jalan yang lurus ..

Sedangkan pengajar yang ateis, pendidik yang tak beragama maka mereka tak memiliki keagungan dalam hati, dan kemuliaan dalam jiwa .. karena mereka menghancurkan kemanusiaan dengan keateisan, dan pertimbangan dan kehormatan mereka gugur sebab kekufuran dan kesesatan ..

Maka si ayah wajib marah karena Allah, saat pengajar yang ateis mengajarkan anaknya prinsip-prinsip kekufuran, paham-paham menyimpang dan ateis .. bahkan dia wajib menegakan agama dan mengikatkannya, serta keringatnya mendidih demi memelihara Islam .. menghadapi kelompok-kelompok yang durhaka ini, sampah-sampah yang dipraktekan para pengkhianat .. hingga ia memandang akar-akar kemanusiaan mengembara dalam lubang-lubangnya, dan berlindung dalam sarang-sarangnya .. lalu kepala mereka tidak kembali terangkat, atau lidah mereka tak kembali berbicara!!..

**“Sebenarya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).”**

[Q.S al Anbiya: 18]

Semoga Allah merahmati yang berbicara:

إن عادت العقرب عدنا لها # وكانت النعلُ لها حاضرة

*“Bila kalajengkin kembali kita kembali padanya dan telah bersandal untuknya.”*

Tak cukup si ayah marah karena Allah dalam berdiri dihadapan pengajar yang ateis, pendidik yang sesat dan khianat .. tapi ia wajib menanamkan pada anaknya akhlak berani yang beretika, dan menyatakan kebenaran secara terbuka .. agar anak tumbuh diatas perlawanan pada musuh-musuh Islam bagaimanapun mereka kuat, berkuasa, dan bertindak ..

Dan saat para musuh Allah dan Islam dari kalangan pendidik dan bukan pendidik tahu .. bahwa Umat memiliki alat mengintai, penginkaran dan penentangan terhadap aktivitas dan ucapan mereka itu muncul baik dari yang tua maupun yang muda!! ...

Apakah salah seroang dari mereka berani memperlihatkan keateisan?

Apakah seorang pendosa dari mereka mampu menyerang Islam?

Apakah akan kita dengar atau kita lihat bahwa musuh takabur atas zat Allah, atau mencerca pribadi Rasul SAW.? tentu jawabannya **tidak!!.**

Jadi tiada lagi yang wajib bagi para orang tua selain memahami hakikat ini, dan melaksanakan yang wajib atas mereka yaitu kewajiban memerintah yang baik dan melarang yang munkar, berdiri dihadapan setiap pelaku khianat, dan membentuk karakter anak-anaknya dengan karakter berani dan menghadapi .. hingga para propaganda tidak keras kepala, dan tidak keluar dari lubang-lubang mereka para musuh dan penakut, sehingga keagungan abadi selamanya milik Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin ..

Semoga Allah merahmati orang yang saya lihat kekuatan dari jiwanya, keagungan perjuangannya, dan keberaniannya mengucapkan kebenaran!!..

1. **Hak teman**

Diantara hal-hal penting yang wajib diperhatikan para pendidik pada anak adalah memilih teman yang beriman, teman duduk yang salih .. karena ia memiliki pengaruh besar dalam meluruskan anak, memperbaiki masalahnya, dan meluruskan akhlaknya .. sungguh benar yang mengatakan: “Teman itu penarik.” dan benar pula yang mengumpamakan: “Kamu jagan bertanya padaku siapa aku? Tapi katakan padaku siapa yang menemaniku, pasti kamu kenal siapa aku!!”

Semoga Allah merahmati penyair yang mengatakan:

*“Jangan menanyakan mengenai seseorang tapi tanyakanlah yang menemaninya*

*Karena setiap yang teman mengikuti yang ditemaninya.”*

Mari kita dengar pendidik yang pertama SAW. bagaimana ia mengarahkan para orang tua dan para pendidik dalam memilih teman yang baik untuk anak-anaknya, dan yang ada hak pendidikan atasnya:

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa al Asy’ari r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Perumpamaan teman duduk yang baik, dan teman duduk yang jelek laksana pembawa minyak dan peniup bara, maka pembawa minyak itu adakalanya ia memberimu, kamu membeli darinya atau mendapatkan wangi darinya; sedangkan peniup bara adakalanya ia membakar pakaianmu atau kamu mendapatka bau tak sedap darinya.”

Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari beliau SAW.: “Jangan kamu temani kecuali seorang mukmin, dan kamu janganlah memakan makananmu kecuali yang bertakwa.”

Ibn Asakir meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Awas! (jangan) menemani yang jahat sebab dengannya kamu dikenali.”

Tirmidzi dan Abu Daud meriwayatkan dari beliau SAW. “Seseorang itu berada sesuai agama teman dekatnya, maka lihatlah salah seorang diantara kamu siapa yang ia temani.”

Dari ini semua wajib atas pendidik untuk memilihkan untuk anaknya (terlebih setelah ia menginjak usia dewasa) seperti ia memilihkan untuknya kumpulan teman-teman seusianya yang baik, yang mana ia bergaul dengan mereka, bermain bersama mereka, belajar kepadanya, mencarinya dengan mengunjungi, menjenguknya jika sakit, memberikan hadiah pada mereka jika mereka sukses, mengingatkan mereka bila mereka lupa, dan membantu mereka bila ia perlu .. dan ini (tak diragukan) akan menumbuhkan kepekaan sosial pada si anak yang menjadi fitrahnya, dan karena hal itu pada masa yang akan datang ia menjadi orang yang seimbang serta lurus yang melaksanakan hak masyarakat berdasarkan cara yang benar yang Allah azza wa jalla ridai, dan diperintahkan oleh Islam!!..

Tapi apa itu hak-hak persahabatan yang wajib atas para pendidik untuk mereka tancapkan pada anak?

**Hak-haknya sebagai berikut:**

1. **Salam bila bertemu dengannya:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Syaikhani dari Abdulah bin Amr bin al ‘Ash r.a. bahwa seseorang bertanya pada Rasulullah SAW. “Apa Islam yang baik?” beliau menjawab: “Memberi makan, mengucapkan salam pada yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.”

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda: “Kamu tidak memasuki surga hingga kamu beriman, dan kamu tidak beriman hingga kamu saling mencintai, apakah kamu mau saya tunjukan pada (hal) yang jika kamu lakukan kamu saling mencintai?” “Sebarkanlah salam diantara kalian.”

1. **Menjenguknya jika ia sakit:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Musa dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Jenguklah yang sakit, berilah makan yang lapar, dan bebaskanlah yang tertawan.”

Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Hak musim atas muslim lima: “Menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan bagi yang bersin.”

1. **Mendoakannya bila ia bersin**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Bila salah seorang darimu bersin maka ucapkanlah: *“Al hamdulillah”* (segala puji bagi Allah), dan saudara atau temannya hendaklah ia mengucapakan: *“YarhamukAllahu.”* (semoga Allah merahmatimu), lalu jika ia mengucapkan *yarhamukAllah* padanya, maka hendaknya ia mengucapkan: *“Yahdikumullah wa yuslih baalakum*.” (semoga Allah menunjukan dan memaslahatkan hatimu).

1. **Mengunjunginya karena Allah:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibn Majah dan Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang menjenguk yang sakit atau yang mengunjungi saudara karena Allah maka ia dipanggil oleh yang memanggil dengan “Semoga kamu baik dan perjalananmu baik, dan menempati surga sebagai tempat tinggal.”

Muslim meriwayatkan dari Nabi SAW.: “Bahwa seseorang mengunjungi saudaranya karena Allah di kampung lain, Allah mengirim malaikat di jalannya maka saat ia menemuinya ia bertanya: “Kamu hendak kemana?” ia menjawab: “Saya ingin menemui saudaraku di kampung ini.” ia bertanya: “Apakah kamu punya ni’mat yang ingin kamu bagi padanya?” ia menjawab: “Tidak, selain aku mencintainya karena Allah swt.” lalu ia berkata: “Sesungguhnya aku ini utusan Allah (malaikat. Pen.) padamu bawah Allah telah mencintaimu seperti kamu mencintainya.”

1. **Membantunya saat paceklik (sulit):**

Berdasarkan yang diriwayatkan Syaikhani dari Ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Muslim adalah saudaranya muslim ia (tidak boleh) menganiayanya dan membiarkannya, barang siapa berada dalam (memenuhi) keperluan saudaranya Allah berada dalam keperluannya, barang siapa yang memberi jalan keluar kesulitan dari seorang muslim Allah berikan jalan keluar baginya dari salah satu kesulitan hari kiamat, dan barang siapa yang menutupi (kejelekan) muslim ia ditutupi Allah pada hari kiamat.”

1. **Memenuhi undangannya bila ia mengundangnya:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan syaikhani dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Hak musim atas muslim ada lima: “Menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan bagi yang bersin.”

1. **Mengucapkan selamat pada bulan-bulan dan perayaan-perayaan yang dibiasakan orang:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan ad Dailami dari Ibn Abas r.a.: “Barang siapa yang bertemu saudaranya ketika pulang dari Jum’at maka ucapkanlah *“TaqobalAllahu minna wa minka”* (semoga Allah menerima dari kami dan darimu).”

Pengarang *maqashid* meriwayatkan dari Khalid bin Ma’d bahwa ia bertemu Watsilah bin al Asqa’ pada hari raya lalu ia mengatakan padanya: *“TaqabbalAllahu minna wa minka”* maka ia dijawab oleh Watsilah: “Seperti itu.”

Ada dalam sahihain bahwa Thalhah berdiri untuk Ka’b bin Malik dan mengucapkan selamat atas penerimaan taubat dari Allah padanya.

Pengarang *‘al Jami’ul Kabir*; meriwayatkan dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya sebagai hadis marfu’ pada Nabi SAW.: “Apakah kamu tahu hak tetangga (termasuk teman)? Jika ia meminta tolong padamu maka tolonglah, jika ia berhutang padamu maka berilah pinjaman, bila ia terkena kebaikan maka ucapkanlah selamat, dan jika terkena kejelekan maka hiburlah ia ..”

1. **Saling memberi hadiah pada beberapa musim dan kesempatan:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Thabrani dalam *‘al Ausath’* dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Saling memberi hadiahlah maka kamu saling mencintai.”; dan menurut Thabrani dalam ‘al Ausath’ dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Wahai para wanita mukmin saling memberi hadiahlah sekalipun kuku kambing karena itu melahirkan cinta, dan melenyapkan berbagai kedengkian.”; sedangkan menurut ad Dailami dari Anas sebagai hadis marfu’: “Kamu harus memberi hadiah karena itu mewariskan cinta dan melenyapkan berbagai kedengkian.”; Imam Malik mengeluarkan dalam al Muwatha’, “Saling bermusafahahlah karena ia melenyapkan kedengkian, dan saling memberi hadiahlah maka kamu saling mencintai dan lenyaplah permusuhan.”

Dan diantara yang bercabang dari hak persahabatan mukmin yang selamanya adalah hak persahabatan yang bebatas waktu, dan ia adalah yang menyertaimu dalam perjalanan, pelajaran atau tugas .. dialah yang diredaksikan Alquran alkariim saat Dia berfirman: "والصاحب بالجنب.” Dialah sahabat yang seyogyanya mendapatkan segenap kelembutan, pemeliharaan, pemuliaan, pertolongan dan pengutamaan, segi kelembutan dan akhlak yang mulia dari yang mendampinginya. Inilah beliau Rasulullah SAW. (teladan yang baik) yang mana ia memberikan pada umatnya teladan yang baik dalam berkasih sayang bersama para sahabatnya dalam perjalanan dan ketika hadir, dalam aman dan peperangan, di tempat dan di perjalanan ..

Ath Thabari meng*isnad*kan bahwa Rasulullah SAW. disertai seseorang dari sahabatnya dan keduanya ada diatas tunggangan, lalu Rasulullah SAW. memasuki hutan (kumpulan pohon), lalu beliau memotongkan dua bilah dahan salah satunya bengkok, lalu ia mengeluarkan dan memberikan pada sahabatnya yang lurus (yang paling bagus darinya); lalu orang itu berkata: “Wahai Rasulullah saya lebih berhak dengan yang ini! Lalu beliau bersabda: “Jangan begitu hai fulan sesungguhnya setiap sahabat yang menemani sahabat yang lainnya maka ia akan dipinta pertanggung jawaban mengenai persahabatannya sekalipun sekejap siang.”

Rabi’ah bin Abu Abdurahman: “Di perjalanan ada harga diri dan pada saat hadirpun ada harga diri; harga diri di perjalanan adalah memberikan bekal, meminimalisir perselisihan dengan sahabat, memperbanyak canda yang tidak dimurkai Allah; sedangkan harga diri ketika ada ditempat maka itu mendawamkan ke masjid, membaca Alquran, memperbanyak persaudaraan karena Allah azza wa jalla.”

Diantara yang dinisbatkan pada sebagian Bani Asad adalah ucapan mereka:

إذا ما رفيقي لم يكن خلف ناقتي # له مركب فضلا فلا حملت رجلي

شريكان فيما نحن فيه وقد أرى # عليّ له فضلا بما نال من فضلي

*“Bila tiada temanku tiada (orang) dibelakang untaku, baginya ada tunggangan yang utama, ku tak membawa kakiku,*

*“Dua rekan berada pada yang kami diami, dan saya berpandangan ia memiliki keutamaan diatasku sebab keutamaanku yang ia peroleh.”*

\*\*\*

Itulah (wahahi para pendidik) fondasi dan kaidah terpenting dalam mengajarkan hak persahabatan, dan memuliakan teman (sejak dia membuka matanya) .. dan ia termasuk faktor paling besar dalam menumbuhkan kepekaan sosial, dan memperkuat fenomena cinta pada Allah bagi anak; saat kepekaan ini berdiri diatas fondasi cinta dan ketulusan, pemenuhan dan mementingkan orang lain, pengorbanan dan tolong menolong .. maka sesungguhnya berbagai penopang jaminan, dan ketentraman meresap dalam masyarakat muslim, dan bahwa prinsip-prinsip keadilan, persaudaraan, dan persamaan .. menyebar di seluruh penjuru bumi, dan pelosok dunia .. mengapa? Karena individu muslim memberikan model hidup mengenai Islam bagi setiap yang memiliki wawasan baik dalam perangai maupun akhlak, baik dalam kelemah lembutan maupun interaksi ..

Maka alangkah perlunya masyarakat Islam pada pendidik yang utama, dan para orang tua yang mulia .. yang menanamkan fondasi pendidikan yang utama dan akhlak yang lurus ini pada anak sejak pertumbuhannya .. hingga si anak tumbuh berdasarkan hal-hal yang mulia, dan tumbuh berdasarkan akhlak-akhlak mulia yang utama dan menginkari keegoisan!!...

1. **Hak yang lebih tua**

Yang lebih tua adalah yang lebih tua usianya, yang paling banyak ilmunya, yang paling tinggi ketakwaan dan agamanya, dan yang paling tinggi wibawa, kemuliaan dan kedudukannya ..

Jika mereka itu tulus pada agama mereka, mereka agung dengan syariat agama mereka .. maka wajib bagi manusia untuk mengenali keutamaan mereka, melaksanakan hak mereka, melaksanakan kewajiban memuliakan mereka ... sebagai pelaksanaan pada perintah Nabi SAW. yang mengenalkan keutamaan mereka pada masyarakat, dan mewajibkan hak mereka atas manusia ...

**Berikut sejumlah arahan beliau yang mulia mengenai penghormatan pada yang lebih tua:**

Tirmidzi meriwayatkan dari Anas r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Tidaklah seorang pemuda menghormati yang tuanya melainkan Allah mentakdirkan padanya yang memuliakan pada saat usianya (demikian).”

Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya r.a. ia mengatakan: “Bukan golongan kami yang tidak menyayangi yang kecil, dan tidak mengenal hak yang tua.”

Abu Daud meriwayatkan dari Abu Musa r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Bahwa diantara pengagungan Allah memuliakan muslim yang tua, penghapal Alquran yang tidak angkuh dan (tidak) meninggalkannya, dan memuliakan yang memiliki kedudukan yang adil.”

Abu Daud meriwayatkan dari Maimun bin Abu Syabib rhm. bahwa Aisyah r.a. dilewati peminta-minta lalu ia memberinya *kisrah* (sepotong roti), dan dia dilewati orang yang berpakaian dan berkedudukan lalu ia mendudukannya lalu memberinya makan, maka ditanyakan padanya mengenai itu? Ia menjawab: “Rasulullah SAW. bersabda: “Tempatkanlah orang pada kedudukan mereka.” Dalam satu riwayat: “Kami disuruh oleh Rasulullah SAW. untuk menempatkan orang pada posisinya.”

Muslim meriwayatkan dari Ibn Umar r.a. bahwa Nabi SAW. bersabda: “Aku bermimpi bersiwak dengan siwakmu lalu datang padaku dua orang salah satunya lebih tua, lalu siwak diambil yang paling kecil, maka dikatakan padaku, “Untuk yang tua.” maka aku serahkan pada yang lebih besar.”

**Dari sejumlah hadis sahih ini kita ambil kesimpulan sebagai berikut:**

1. **Posisikan yang tua pada posisinya yang layak:**

Seperti bermusyawarah dalam berbagai hal, mengedepankan di majlis, dan memulai dengan jamuan .. sebagai perwujudan pada sabda beliau SAW.: “Posisikanlah orang pada posisinya.” Dan diantara yang menguatkan ini adalah yang diriwayatkan Imam Ahmad dengan sanad yang sahih dari Syihab bin Abbad bahwa ia mendengar sebagian utusan Abdul Qais mereka mengatakan: “Kami datang pada Rasulullah SAW. maka mereka sangat gembira, saat kami sampai pada kaum mereka memberi kelapangan untuk kami, lalu kami duduk, maka kami disambut Nabi SAW. dan beliau memanggil kami, kemudian beliau melihat pada kami, lalu beliau bertanya: “Siapa tuan dan pemimpinmu?” lalu kami semua menunjuk pada Mundzir bin Aid ... maka saat Mundir mendekati beliau kaum memberi kelapangan untuknya hinga ia sampai pada Nabi SAW. .. lalu ia duduk di sebelah kanan Rasulullah SAW., lalu beliau mengucapkan selamat padanya, beramah tamah, dan menanyakan mengenai negeri mereka ... hingga Akhir Hadis.

Diantara hal-hal yang diterima dan disepakati menurut ahli hadis bahwa para sahabat r.a. mereka memulai dengan menjamu Rasul SAW., kemudian yang ada dikanannya, maka praktek ini menjadi tradisi yang diikuti dari petunjuk beliau SAW.

1. **Memulai dengan yang lebih tua dalam segala urusan:**

Seperti mendahulukan yang tua dari yang kecil dalam salat berjamaah, dalam bercerita pada orang-orang, dalam mengambil dan memberi dalam interaksi .. berdasarkan hadis yang diriwayatkan Muslim dari Ibn Mas’ud ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Bersatulah dan jangan berselisih nanti hati kalian berselisih. Hendaklah yang dewasa diantara kalian mendekat padaku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelah.”

Syaikhani dari Abu Yahya al Anshari mengatakan: “Abdulah bin Sahl dan Muhayishah bin Mas’ud berangkat ke khaibar dan pada hari itu perdamaian, lalu keduanya berpisah, Muhayyishah datang pada Abdulah dan ia menjauhkan darahnya sebagai pembunuh kemudian ia datang ke Madinah, lalu Abdurahman bin Sahl, Muhayishah dan Huwayishah dua putra Mas’ud pada Nabi SAW., lalu Abdurahman mulai bicara, beliau SAW. bersabda: “Yang besar, yang besar.” (yaitu yang paling tua usianya yang bicara), dan ia (Abdurahman) yang paling muda diantara kaum .. hingga penghujung hadis dan barusan telah kami sebutkan hadis bersiwak, bahwa beliau SAW. didalam mimpi diperintah untuk memberikannya pada yang paling tua.”

1. **Peringatan (*tarhib*) dari menganggap remeh yang muda dari yang tuah:**

Seperti mempermainkannya, mengejeknya, mengarahkan perkataan yang jelek padanya, beretika yang jelek dihadapannya, dan membentak di mukanya ... berdasarkan hadis yang diriwayatkan Thabrani dalam *al Kabir* dari Abu Umamah dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: ““Tiga (golongan) yang tidak dianggap remeh kecuali oleh orang munafik: “Orang tua dalam Islam, yang memilii ilmu, dan imam yang adil.”

Dari makna ini bercabang ke dalam mengagungkan yang besar sebagai keutamaan sosial yang bersifat syar’i yang berkaitan dengan penghormatan, maka bagi para pendidik agar membentuk karakter mereka berdasarkan itu, dan menyuruh mereka dengannya:

1. **Malu:**

Ia adalah perangai yang mendorong untuk meninggalkan yang jelek, menolak pengurangan pada hak yang tua, dan mendorong memberikan haknya pada yang punya hak ...

Karena inilah (malu seluruhnya baik) sebagaimana diriwayatkan Syaikhani dari Imran bin Husin. Dan diantara yang menunjukan keutamaan malu adalah yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Hai Aisyah: sekiranya malu itu orang tentu ia orang yang salih, dan sekiranya kekejian itu orang tentu ia orang yang jahat.”

Ibn Majah dan Tirmidzi meriwayatkan dari Anas r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Tidaklah kekejian itu ada pada sesuatu melainkan ia memperburuknya, dan tidaklah malu ada pada sesuatu melainkan ia memperindahnya.”

Malik dan Ibn Majah meriwayatkan dari Zaid bin Thalhah bin Rukanah yang ia jadikan sebagai hadis marfu’ Rasulullah SAW. bersabda: “Setiap agama punya akhlak dan akhlak Islam adalah malu.”

Bukhari dan Musliam meriwayatkan dari beliau SAW.: .”..dan malu adalah cabang dari keimanan.”

Maka tak aneh setelah pengarahan Nabi ini mengenai keutamaan malu putra-putra para sahabat berakhlak dengan akhlak yang tinggi ini, dan gerak-geriknya muncul dihadapan yang lebih tua usianya, dan lebih tinggi kedudukannya ..

Syaikhani meriwayatkan dari Abu Sa’id r.a. ia mengatakan: “Saya pernah berada pada masa Rasulullah sebagai anak maka saya hafal dari beliau tidak ada yang menghalangiku berbicara kecuali bahwa di sana ada yang lebih tua usianya dariku.”

1. **Berdiri untuk yang datang:**

Berdiru untuk yang datang seperti tamu, orang yang berjalan, orang berilmu, atau lebih tua .. etika sosial yang mulia yang wajib diperintahkan pada anak, dan dibentuk atasnya berdasarkan dalil-dalil berikut:

1. Bukhari, Abu Daud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Saya tak melihat seseorang yang lebih menyerupai Rasulullah SAW. baik kelakuan, tingkah lakunya yang baik, dan petunjuk (dalam berdiri dan duduknya) dari Fatimah binti Rasulullah SAW., ia mengatakan: “Jika ia masuk pada Nabi SAW. ia berdiri padanya, lalu menciumnya dan mendudukannya di tempat duduknya, dan jika Nabi SAW. masuk padanya ia berdiri dari tempat duduknya, lalu menciumnya dan mendudukannya di tempat duduknya.”
2. An Nasai dan Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Nabi pernah berbicara pada kami maka bila beliau berdiri kamipun berdiri hingga kami melihat sebagian mukanya.”
3. Abu Daud meriwayatkan dari Umar bin Saib bahwasannya sampai padanya bahwa Rasulullah SAW. duduk lalu datang bapak sesusiannya maka beliau meletakan sebagian kainnya lalu menduduknya diatasnya, kemudian ibunya datang lalu maka ia meletakan separoh kain dari sisi yang lain lalu mendudukannya padanya, kemudian datang saudara sesusuannya maka Rasul berdiri lalu mendudukannya dihadapannya.
4. Syaikhani meriwayatkan bahwa Sa’d bin Muadz saat ia mendekat ke masjid Nabi SAW. bersabda pada Anshar: “Berdirilah untuk tuan kalian dan yang tepilih diantara kalian.”
5. Diantara hadis-hadis sahih yang ada yang menunjukan bolehnya berdiri adalah yang ada dalam hadis Ibn Malik yang *mutafak alaih*, dan ia mengisahkan berita tertinggalnya dari perang Tabuk ia mengatakan: “Saya pergi mengikuti Rasulullah SAW., lalu orang-orang berkelompok menemuiku dan mengucapkan selamat sebab taubat dan mereka mengatakan: “Senang kiranya Allah menerima taubatmu, hingga aku masuk masjid, saat itu Rasulullah dikeliling orang, lalu Thalhah bin Ubaidilah r.a. berdiri bergegas hingga ia menyalamiku dan mengucapkan selamat padaku.”

Ahli ilmu dan ijtihad mengambil dalil dari sekumpulan hadis-hadis ini dan yang lainnya atas bolehnya berdiri pada ahli ilmu dan keutamaan dalam beberapa situasi dan kesempatan.

Sedangkan yang ada bahwa beliau SAW. melarang berdiri maka itu dimungkinkan bagi orang yang bermaksud berdiri untuk dirinya (keegoannya), menganggapnya mulia, dan memperlihatkannya, dan begitu juga dimungkinkan pada pen*taqlid*ansifat tertentu dari berdiri, yang didalamnya ada arti kesombongan dan pengagungan yang hasilnya adalah orang-orang ajam dalam mengagungkan sebagian pada sebagiannya lagi seperti yang diagungkan duduk sebagai pemuliaan dan pengagungan sedangkan orang-orang disekitarnya berdiri.”

1. **Mencium tangan yang lebih tua:**

Diantara etika sosial yang seyogyanya dibiasakan oleh si anak, dan pendidik bersemangat mengajarkannya dan membentuknya adalah etika mencium tangan yang lebih tua, karena dampak yang sangat besar dalam etika sosial ini dalam mengajarkan anak untuk tawadlu’, memuliakan, merendahkan sayap, dan memposisikan orang pada posisi mereka ..

Diantara yang menunjukan pada ini adalah hadis Rasul SAW., praktek para sahabat, dan ijtihad para imam:

1. Ahmad dan Bukhari mengeluarkan dalam *‘al Adabul Mufrad’*, Abu Daud dan Ibn A’rabi dari Zari’ dan dia berada dalam utusan (Abdul Qais), ia mengatakan: “Saat kami sampai ke Madinah kami bergegas dari tunggangan kami, lalu kami mencium tangan Nabi SAW. dan kakinya.”
2. Bukhari meriwayatkan dalam *‘Al Adabul Mufrad’* dari al Wazi’ bin Amir ia mengatakan: “Kami datang, lalu dikatakan, “Itu Rasulullah.” lalu kami mengambil tangan dan kaki beliau untuk kami cium.”
3. Ibn Asakir meriwayatkan dari Abu Amir: “Bahwa Zaid bin Tsabit diberi kurban binatang melata untuk ia tunggangi lalu Ibn Abas mengambilnya, Maka zaid berkata: “Wahai Putra paman Rasulullah SAW. biarkanlah.” lalu ia berkata: “Seperti inilah kita diperintah untuk memperlakukan orang yang lebih tua diantara kita dan ulama kita.” lalu zaid berkata: “Perlihatkanlah tanganmu padaku! Lalu ia mengeluarkan tangannya maka ia menciumnya lalu berkata: “Seperti inilah kita diperintah untuk memperlakukan keluarga Nabi kita!!.”
4. Bukhari dalam *‘al Adabul Mufrad’* meriwayatkan dari Shuhaib ia mengatakan: “Saya melihat Ali mencium tangan al Abas dan dua kakinya.”
5. Al Hafidz Abu Bakar al Muqarri mengeluarkan dari Abu Malik al Asyja’i ia mengatakan: “Saya berkata pada Abu Aufa berikanlah padaku tanganmu yang kamu gunakan baiat pada Rasulullah SAW. lalu ia memberikannya padaku maka aku menciumnya.”

Inilah sedikit dari limpahan (hadis) yang ada mengenai mencium tangan ahli ilmu dan utama .. maka tiada lagi bagi para pendidik selain ia membiasakan putra-putri mereka terhadap akhlak yang tinggi serta sejuk ini .. dalam memuliakan yang lebih tua, mengagungkan ulama, dan berinteraksi bersama yang lain ..

Tapi para pendidik harus mengingatkan mereka dalam membentuk perangai anak untuk berdiri dan mencium terhadap dua hal yang penting:

1. Jangan berlebihan dalam hal itu, karena mata dari berbagai kesalahan, keras (tidak menerima) terhadap kebenaran, membalikan hakikat penghormatan, dan memecahkan pribadi jiwa anak yang ada pada berlebihan itu.
2. Tidak melebihi dari batas yang diperintahkan syariat Islam seperti membungkuk ditengah-tengah berdiri, atau rukuk pada saat mencium.

\*\*\*

Itulah dasar-dasar terpenting yang diletakan Islam dalam memelihara hak-hak orang lain; maka tidak ada lagi yang wajib bagi para pendidik selain menumbuhkan putra-putrinya berdasarkan hal itu, dan mengajarkannya pada mereka serta menunjukan mereka padanya, hingga si anak bertahap menghormati yang lebih tua dan memuliakan yang tua .. hingga mereka sejak kukunya tumbuh memahami hak yang lebih tua usianya, beretika pada yang lebih tinggi ilmunya, keutamaannya, dan kedudukannya ..

Tak diragukan bahwa saat pendidik meletakann kaidah-kaidah ini dihadapan generasi dalam membentuk anak untuk menghormati yang lain, beretika bersama mereka, dan berbuat baik kepada mereka .. maka si anak secara keseluruhan akan terdorong memuliakan yang punya keutamaan. Mengagungkan yang tua ... dan demi hidupku inilah puncak etika. Ujung pengagungan dan penghormatan. Maka alangkah butuhnya kita pada pendidik yang mulia. Pengajar yang utama .. yang memahami hakikat pendidikan dalam Islam, kemudian mereka berangkat bersungguh-sungguh serta bertekad untuk membiasakan generasi ini pada berbagai kemuliaan tersebut, membentuk mereka berdasarkan keutamaan ini, dan mendidik mereka berdasarkan hal-hal ini!!.

Maka bila mereka menempuh jalan ini. Dan bertekun untuk melaksanakan metode ini, umat Islam akan sampai pada puncaknya dalam etika sosial yang mulia. Etika Islam yang tinggi .. dan pada saat itu kaum mukmin bergembira dengan generasi yang tumbuh. Masyarakat yang utama. Dan ketentraman yang besenandung.

\*\*\*

1. **Menekuni etika sosial yang umum**

Diantara kaidah yang diletakan Islam dalam mendidik anak secara sosial adalah membiasakannya sejak kukunya tumbuh terhadap berbagai etika yang umum, membentuknya terhadap prinsip pendidikan yang penting ... hingga jika si anak tumbuh besar dengan kuat. Berangsur pada usia anak-anak. Dan ia mengetahui hakikat berbagai hal .. maka interaksinya bersama yang lain berada dalam puncak kebaikan dan kebajikan. Perangainya di masyarakat berada pada cinta dan kelembutan, serta akhlak mulia yang tinggi ...

Dan tak diragukan bahwa etika sosial ini yang akan saya rinci dalam pembahasan ini benar-benar berkaitan dengan pembahasan (penanaman pokok-pokok kejiwaan) yang telah kami rinci mengenainya dalam permulaan pasal ini. Karena interaksi sosial. Atau menekuni etika-etika umum saat ia berdiri atas dasar akidah keimanan dan ketakwaan. Prinsip-prinsip persaudaraan dan kasih sayang. Mementingkan orang lain dan kesantunan yang mulia .. maka sesungguhnya pendidikan sosial anak sampai pada derajatnya yang tertinggi, dan tujuannya yang ideal .. bahkan si anak dalam perangai, akhlak, dan interaksi di dalam masyarakat akan muncul berdasarkan yang terbaik dari yang dimunculkan oleh manusia yang lurus, berakal cerdas, orang yang bijak, dan orang yang seimbang ..

Inilah yang didorong oleh Islam dalam meletakan manhaj pendidikan untuk membentuk etika anak. Dan menyiapkannya baik segi perangai maupun sosial ..

Dan jika kita meletakan rancangan (silabus) yang baru yang menjelaskan jalan bagi para pendidik dan menerangkan metode bagi mereka pada setiap pembahasan pendidikan sosial.

**Maka silabus baru yang penting untuk pembahasan ini adalah sebagai berikut:**

1. Etika Makan dan Minum.
2. Etika Salam.
3. Etika Meminta Izin.
4. Etika (Duduk) Di Majlis.
5. Etika Berbicara.
6. Etika Bercanda.
7. Etika Mengucapkan Selamat.
8. Etika Menjenguk.
9. Etika Melipur Lara (*Ta’ziyah*)J.
10. Etika bersin dan menguap.

Dan insya Allah saya akan membahas secara rinci setiap etika dari etika-etika sosial ini agar pendidik menanamkan dan membenamkannya pada si anak, dan pada Allah-lah kita bertawakal, dan Dia-lah yang dipintai pertolongan:

1. **Etika Makan dan Minum.**

Untuk makan ada beberapa etika yang wajib pendidik ajarkan kepada si anak, menunjukannya padanya, dan memperhatikannya dalam pemraktekannya. Ia tersusun sebagai berikut:

1. **Membasuh kedua tangan sebelum makan dan setelahnya:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi dari Salman al Farisi r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Keberkahan makan adalah wudu sebelumnya dan wudu setelahnya.”

Ibn Majah dan al Baihaqi meriwayatkan dari Anas r.a. ia mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang senang Allah perbanyak kebaikan rumahnya maka berwudulah bila makanannya tersaji dan jika telah selesai.”

1. **Basmalah pada permulaannya dan hamdalah pada penghujungnya:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi dari Aisyah r.a. ia mengatakan:

Rasulullah SAW. bersabda: “Bila salah seorang darimu makan maka sebutlah nama Allah swt., dan bila lupa menyebut nama Allah swt., pada permulaannya maka ucapkanlah: *“Atas nama Allah pada permulaan dan akhirnya.”*

Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan bahwa bila Nabi SAW. makan dan minum, beliau mengucapkan: "الحمد لله الذي أطعمنا وسقانا وجعلنا مسلمين"

1. **Hendaknya tidak mencerca makanan yang disajikan padanya:**

Berdasarkan yang diriwayatkan syaikhani dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah sama sekali tidak pernah mencerca makanan, bila ia suka ia memakannya, dan bila tidak suka ia membiarkannya.”

1. **Maka dengan tangan kanannya dan yang dekat denganya:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Muslim dari Umar bin Abu Salamah r.a. ia mengatakan: “Saya anak dalam pangkuan Rasulullah SAW., dan tanganku kesana kemari dalam piring besar (mengerak-gerak wadah), lalu Rasulullah SAW. besabda padaku: “Hai nak sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu.”

1. **Tidak makan sambil bersandar:**

Itu karena memudaratkan kesehatan dan fenomena obesitas yang ada padanya, Bukhari meriwayatkan dari Abu Jahifah Wahb bin Abdulah ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Saya tidak makan sambil bersandar.”

Musliam meriwayatkan dari Anas r.a. ia mengatakan: “Saya melihat Rasulullah SAW. duduk bertinggul memakan kurma.”

1. **Dianjurkan menceritakan makanan:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Muslim dari Jabir r.a.: “Bahwa Nabi SAW. bertanya pada istrinya mengenai gulai, lalu mereka menjawab: “Kita hanya punya cuka, lalu beliau meminta dibawakan lalu beliau memakannya dan bersabda: “Sebaik-baik gulai adalah cuka, sebaik-baik gulai adalah cuka.” Dan sahih darinya bahwa beliau berbicara pada para sahabatnya padahal ia sedang makan diatas meja makan pada mayoritas kesempatan.”

1. **Dianjurkan mendoakan pada penjamunya bila ia selesai makan:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi dari Anas r.a. bahwa Nabi SAW. datang pada Sa’ad bin Ubadah, lalu ia membawakan roti dan zaitun, kemudian Nabi SAW. bersabda: “(Semoga) mereka yang berpuasa berbuka padamu, makananmu dimakan mereka yang baik-baik, dan semoga malaikat memohonkan ampun untukmu.”

1. **Hendaknya tidak mulai makan sedang ada orang yang lebih tua darinya:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Muslim dalam sahihnya dari Hudzaifah r.a. ia mengatakan: “Bila kami bersama Rasulullah SAW. menghadiri makanan kami tak meletakan tangan kami hingga Rasulullah SAW. meletatakan tangannya.”

1. **Tidak memperturutkan nafsu dengan nikmat:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Muslim dari Anas r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bila ia memakan makanan ia menjilatَ tiga jarinya. Dan beliau berasabda: “Bila satu suapan salah seorang dari kalian jatuh maka ambilah dan jauhkanlah penyakit darinya, dan hendaknya ia memakannya dan hendaknya ia tidak membuangnya untuk syaitan. Dan kami diperintah untuk menarik piring, dan beliau bersabda: “Sesungguhnya kalian tak tahu dalam makanan yang mana ada berkah.”

**Sedangkan berbagai etika minum adalah sebagai berikut:**

1. **Anjuran basmalah, hamdalah dan minum tiga kali:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Tirmidzi dari Ibn Abas r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Janganlah kamu minum seperti minumnya unta. Tapi minumlah dua-dua atau tiga, dan ucapkanlah basmalah bila kamu minum, dan berhamdalahlah bila kamu mengangkat” yaitu kamu selesai minum.

1. **Makruhnya minum dari mulut wadah air:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Syaikhani dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. melarang untuk minum dari mulut wadah air dari kulit (*as siqa*) atau geriba (yaitu mulutnya). Karena menghilangkannya minum (seperti itu) pada rasa sosial, dan dikhawatirkan dalam air itu ada yang memudaratkan kesehatan.

1. **Makruh meniup pada minuman:**

Ia berdasarkan yang diriwayatkan Tirmidzi dari Ibn Abas r.a.: “Bahwa Nabi SAW. melarang untuk bernafas dalam wadah atau meniup padanya.” Dan tak diragukan berbagai kemudaratan kesehatan, dan melenyapkan berbagai etika sosial yang ada dalam meniup dan bernafas ini.

1. **Anjuran minum dan makan pada kondisi duduk:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Muslim dari Anas r.a. dari Nabi SAW.: “Bahwa beliau melarang orang minum sambil berdiri.” Qatadah mengatakan: lalu kami betanya pada Anas: “Lalu makan?” ia menjawab: “Itu lebih jelek.” Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Hendaknya salah seorang darimu tidak minum sambil berdiri, barang siapa yang lupa maka muntahkanlah.” (sengaja memuntahkan).

Sedangkan yang sahih dari beliau bahwa beliau minum sambil berdiri maka itu untuk menjelaskan bolehnya, seperti yang minum berada dalam kondisi minum sambil berdiri itu lebih utama daripada duduk seperti minumnya beliau SAW. dari air zam-zam sambil berdiri demi menegaskan prinsip: “Allah menghendaki kemudahan padamu dan ia tidak menghendaki kesusahan padamu.”

1. **Larangan minum dari wadah emas dan perak:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Syaikhani dari Umu Salamah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Yang minum dalam wadah perak maka ia api neraka bergolak dalam perutnya.” Dan dalam riwayat Muslim: “Barang siapa yang minum pada wadah dari emas atau perak maka ia bergolak dalam perutnya sebagai api dari jahanam karena penampakan kesombongan dan ketinggian serta melukai kemuliaan fakir yang ada dalam penggunaan wadah ini.”

1. **Larangan memenuhi lambung dalam memakan dan minum:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Imam Ahmad, at Tirmidizi dan yang lainnya dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Alangkah jeleknya manusia yang memenuhi lambung perutnya, sekedar beberapa suap bagi manusia yang menegakan tulang punggungnya, jika mesti melakukan, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya, sepertiga untuk nafasnya.”

**Wajib bagi para pendidik agar mereka membatasi dengan etika ini, dan mengajari putra-putri mereka padanya .. agar mereka membiasakannya dalam kehidupan sosial mereka, dan dalam interaksi bersama orang-orang.**

1. **Etika salam:**

Bagi salam ada beberapa etika, maka wajib bagi pendidik untuk menancapkannya pada anak, dan membiasakannya, dan itu tersusun sebagai berikut:

1. **Mengajarkan padanya bahwa syariat memerintahkan salam:**

Allah menyuruhnya dalam Quran-Nya saat Dia berfirman:

**“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.”**

[Q.S an Nuur: 27]

**“Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.”**

[Q.S an Nuur: 61]

Beliau SAW. diperintahkan dalam mendidik umatnya: syaikhani meriwayatkan dari Abdulah bin Amr bin al ‘Ash bahwa seseorang bertanya pada Rasulullah SAW. “Apa keislaman yang baik?” beliau menjawab: “Memberikan makanan, mengucapkan salam pada yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.”

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Kamu tidak masuk surga sehingga kamu beriman, kamu tidak beriman sehingga kamu saling mencintai. Tidak maukah aku tunjukan kamu pada hal yang jika kamu lakukan pasti kamu saling mencintai? Sebarkanlah salah diantara kamu.”

1. **Mengajarkan bagaimana cara salam:**

yaitu yang memulai salam hendaknya mengucapkan: "السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.” dan yang menjawab mengucapkan dengan bentuk jamak: "وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته" sekalipun yang mengucapkan salam itu satu orang.

Pengajaran cara salam ini diambil dari hadis-hadis sahih: Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Imran bin Husin r.a. ia mengatakan: “Seseorang datang pada Nabi SAW. lalu ia mengucapkan: "السلام عليكم.” Lau beliau menjawabnya kemudian duduk, lalu Nabi SAW. berkata: “Sepuluh orang.” kemudian yang lain datang lalu mengucapkan salam: ”السلام عليكم ورحمة الله" , lalu beliau menjawabnya kemudian duduk, lalu beliau bersabda: “Dua puluh” kemudian yang lain datang lalu mengatakan: "السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.” lalu beliau menjawabnya lalu duduk, lalu beliau bersabda: “Tiga puluh.”

Syaikhani meriwayatkan dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda padaku: “Ini dia jibril mengucapkan salam padamu.” ia menjawab: "عليه السلام ورحمة الله وبركاته.”

1. **Hendaknya ia mengajarinya etika salam**

Salam yang berkendaraan pada yang berjalan, yang berjalan pada yang duduk, yang sedikit pada yang banyak. Yang muda pada yang tua. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan syaikhani dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Yang berkendaraan mengucapkan salam pada yang berjalan, yang berjalan mengucapkan salam pada yang duduk. Yang sedikit pada yang banyak.” dalam riwayat Bukhari: “Yang muda memberi salam pada yang tua.”

1. **Melarangnya dari salam yang menyerupai mereka orang asing:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Tirmidzi dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi SAW. belia bersabda: “Tak termasuk kita yang menyerupai selain kita. Kamu jangan menyerupai Yahudi dan Nasrani, karena salamnya Yahudi isyarat dengan jari-jemari, dan salamnya Nasrani isyarat dengan telapak tangan.” dalam larangan ini pengistimewaan terhadap kehususan umat Islam ini dari umat yang lainnya dalam etika sosial, dan berbagai keutamaan perangai dan akhlaknya.

1. **Wajib bagi pendidik untuk memulai pada putra-putrinya dengan salam:**

Sebagai pengajaran dan pembiasaan darinya, serta mengikuti pada pendidik pertama SAW. dimana ia mengucapkan salam pada anak-anak bila ia melewati mereka; syaikhani meriwayatkan dari Anas r.a. “Bahwa ia lewat pada anak kecil lalu ia salam pada mereka dan berkata: Nabi SAW. melakukannya.” Dalam riwayat Muslim: “Bahwa Rasulullah SAW. lewat pada anak-anak lalu ia salam pada mereka.” Dalam riwayat Abu Daud: “Bahwa Nabi SAW. lewat pada anak-anak yang sedang bermain lalu beliau salam pada mereka.” Dalam riwayat Ibn Sina beliau berkata pada mereka: "السلام عليكم يا صبيان.””

1. **Mengajarkannya untuk menjawab non-muslim dengan kata "وعليكم" :**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan syaikhani dari Anas r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Jika ahli kitab mengucapkan salam padamu maka ucapkanlah: "وعليكم.” Seperti halnya wajib baginya untuk mengajarkan agar tidak memulai salam pada kafir berdasarkan hadis Muslim “Kamu jangan memulai salam pada Nasrani dan Yahudi ....”

1. **Mengajarkannya bahwa memulai salam itu sunah, dan menjawabnya wajib:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Ibn Sina dari Nabi SAW. bahwa beliau SAW. bersabda: “Barang siapa yang menjawab salam maka itu untuknya, dan yang tidak menjawab salam itu bukan golongan kami.”

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Umamah ditanyakan: “Wahai Rasulullah, dua orang bertemu yang mana yang memulai salam?” beliau besabada: “Yang paling utamanya karena Allah swt..” dalam riwayat Abu Daud: “Sesungguhnya orang yang paling pantas terhadap Allah yang memulai salam pada mereka.”

Wajib bagi pendidik untuk mengajarkan pada si anak bahwa di sana ada beberapa kondisi tertentu yang disana dimakruhkan salam: “Diantara kondisi ini adalah: yang berwudu, yang berada di dalam WC, yang makan, yang perang, pada yang membaca Alquran, yang sedang zikir pada Allah, yang sedang talbiyah dalam haji, khatib dalam jum’at atau yang lainnya, yang memberi wasiat di masjid atau yang lainnya, yang menetapkan fikih, yang sibuk dengan belajar, yang menganalisa ilmu, yang adzan atau yang iqomat, yang berada dalam keperluannya, yang sibuk dengan qadla atau yang menyerupai itu .. maka barang siapa mengucapkan salam pada kondisi tidak dianjurkan salam maka yang mengucapkan salam tak berhak mendapat jawaban.

Maka wajib bagi para pendidik untuk membatasi berbagai etika salam dan mengajarkannya pada putra-putrinya. Agar mereka membiasakannya dalam kehidupan sosial mereka dan interaksi mereka bersama orang-orang.

1. **Etika meminta izin.**

Ada beberapa etika untuk meminta izin, maka bagi pendidik wajib menancapkannya pada si anak, dan mengajarkannya padanya demi menjalankan firman-Nya swt.:

**“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”**

[Q.S an Nuur: 58-59]

Allah SWT. Menyuruh para pendidik dalam teks Quran ini agar mereka menunjukan putra-putri mereka yang belum mencapai usia dewasa agar mereka meminta izin pada keluarganya pada tiga kondisi:

1. Sebelum sembahyang fajr karena orang-orang ketika itu sedang tidur pada tempat tidur mereka.
2. Waktu sebelum dzuhur (yaitu waktu *qailulah*) karena orang pada saat itu terkadang melepaskan pakaiannya bersama istrinya.
3. Sejak setelah sembahyang isya karena ia adalah waktu tidur dan istirahat.

Pensyariatan permohonan izin pada tiga waktu ini karena kekhawatiran seorang laki-laki atau perempuan berada pada kondisi tidak senang terlihat oleh seorangpun dari anak-anaknya yang masih kecil.

Sedangkan jika anak-anak sudah sampai usia dewasa dan mengerti maka wajib bagi mereka memohon izin pada waktu-waktu yang tiga ini dan pada yang lainnya demi menjalankan firman-Nya swt.:

**“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”**

[Q.S an Nuur: 59]

Dan dalam lembaran-lembaran Quran ini jelas ada kepedulian Islam mengenai pendidikan anak-anak secara sosial dan pembentukan perangai dan akhlak .. hinga bila ia sampai usia dewasa ia menjadi model yang hidup mengenai manusia yang sempurna mengenai etika dan akhlaknya. Perubahan dan keseimbangannya ..

**Untuk memohon izin ada beberapa etika lain yang tersusun sebagai berikut:**

1. **Mengucapkan salam kemudian meminta izin:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud bahwa seseorang dari bani Amir memohon izin pada Nabi SAW. sedangkan beliau sedang berada di rumah lalu beliau berkata: “Apakah aku boleh masuk?” lalu Rasulullah SAW. berkata pada pembantunya: “Keluarlah pada orang ini lalu ajarkanlah padanya meminta izin. Lalu katakan padanya: “ucapkanlah *assalamu’alaikum*.” “Apakah saya boleh masuk?” terdengar oleh orang itu maka ia mngatakan: *“Assalamu’alaikum.”* “Apakah saya boleh masuk?” maka ia diizinkan Nabi SAW. lalu ia masuk.”

1. **Menjelaskan namanya, sifatnya atau laniannya:**

Berdasarkan yang ada dalam sahihain dalam hadis Isra yang populer Rasulullah SAW. bersabda: “Kemudian jibril naik ke langit dunia lalu ia minta dibukakan (mengetuk pintu), lalu ditanyakan “Siapa ini?” ia menjawab: “Jibril.” Ditanyakan “Siapa yang bersamamu?” ia menjawab: “Muhamad.” Kemudian ia naik bersamaku ke langi kedua, ketiga dan seterusnya. Dan di setiap pintu langit ditanyakan “Siapa ini?” lalu ia menjawab: “Jibril.””

Dalam sahihain dari Abu Musa saat Nabi SAW. duduk dia atas sumur kebun, dan Abu Bakar datang lalu meminta izin, Abu Musa berkata: “Siapa?” ia menjawab: “Abu Bakar.” kemudian datang Umar lalu ia minta izin, maka ia bertanya: “Siapa?” ia menjawab: “Umar.” kemudian Usman seperti itu.

Dalalm sahihain dari Jabir r.a. ia mengataka: “Saya datang pada Nabi SAW. lalu saya mengetuk pintu maka ia bertanya: “Siapa itu?” saya jawab: “Saya.” lalu beliau SAW. bertanya: “Saya siapa?” seolah ia tidak menyukainya.

1. **Meminta izin tiga kali:**

Berdasarkan hadis yang ada dalam sahihain dari Abu Musa al asy’ari r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Meminta izin itu tiga kali, jika kamu dizinkan dan bila tidak maka pulanglah.”

Bagusnya antara permohonan izin yang pertama dan yang kedua sekitar salat empat rakaat dengan dugaan yang dimohonkan izin berada dalam salat atau dalam memenuhi kebutuhan ..

1. **Tidak mengetuk pintu dengan keras:**

Terlebih bila pemilik rumah itu ayahnya, gurunya atau yang memiliki keutamaan .. dalam *adab mufrad* Bukhari mengeluarkan dari Anas r.a. “Bahwa pintu-pintu Rasulullah SAW. diketuk dengan jari-jemari.” Ulama salaf mengetuk pintu-pintu guru mereka dengan kuku. Dan ini menunjukan pada puncak pengagungan dan etika. Dan itu baik bagi orang yang tempatnya dekat dari pintu, sedangkan yang jauh dari pintu maka diketuk dengan sekedar sampainya pada yang dimaksud. Sedangkan jika ada bel seperti yang berlaku pada kebudayaan saat ini. Maka yang minta izin mengetuk pelan-pelan agar menunjukan pada kelembutan dan kemuliaan akhlaknya serta interaksinya yang baik.

1. **Berpaling dari pintu saat memohon izin:**

Dengan dugaan berdirinya perempuan bukan muhrim ditengah-tengah membuka pintu, sedangkan memohon izin disyariatkan karena melihat, dan ini yang ditekankan beliau SAW. pada para sahabatnya saat beliau bersabda: (sebagaimana diriwayatkan syaikhani) “Permohonan izin dibuat karena penglihatan.”

Thabrani meriwayatkan dari Abdulah bin Bisr r.a. ia mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Jangan mendatangi rumah dari pintunya tapi datangilah dari pinggirnya lalu minta izinlah. Jika kamu diizinkan silahkan masuk tapi bila tidak maka pulanglang.” Abu Daud meriwayatkan: “Bila Rasulullah SAW. mendatangi pintu satu kaum beliau tidak menghadap pada pintu dari arah depannya, tapi dari sebelah kanan atau kirinya dan beliau mengucapkan: *“Assalamu’alaikum, assalamu’alaikum.”*

Dalam sahihain dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa yang muncul pada dalam rumah satu kaum maka telah halal baginya untuk mencukil matanya.” Dalam riwayat Nasai bahwa beliau SAW. bersabda: “Barang siapa yang muncul di rumah satu kaum maka mereka mencukil matanya maka tidak ada diyat dan tidak ada qisas baginya.”

1. **Pulang ketika pemilih rumah berkata padanya pulanglah:**

Berdasarkan firman-Nya yang maha suci dan yang maha tinggi:

**“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”**

[Q.S an Nuur: 27-28]

Dan bagi yang meminta izin hendaknya dalam hal itu tidak mendapati kesusahan dan kerendahan untuk memenuhi perintah Allah SWT. untuk kembali.

Qatadah mengatakan: “Sebagian muhajirin mengatakan: “Saya sepanjang usiaku mencari ayat ini, maka saya tak mendapatinya saya meminta izin pada sebagian saudaraku lalu ia berkata padaku: “Pulanglah!” lalu saya pulang dalam kondisi senang hati.”

**Inilah kaidah-kaidah terpenting yang diletakan Islam dalam etika meminta izin, maka tiada yang wajib bagi para pendidik selain membatasinya, mengajarkannya pada putra-putrinya, agar mereka membiasakannya dalam kehidupan sosialnya, dan dalam interaksinya bersama orang-orang.**

1. **Etika (duduk) di Majlis.**

Bagi majlis ada beberapa etika, maka bagi pendidik wajib mengajarkannya pada si anak, dan menunjukannya padanya, serta memperhatikannya saat pemraktekannya, dan ia tersusun sebagai berikut:

1. **Hendaknya berjabat tangan pada orang yang ia temani di majlis:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibn Sina dan Abu Daud dari beliau SAW. bahwa beliau SAW. bersabda: “Bila dua muslim bertemu, lalu keduanya berjabat tangan, memuji pada Allah swt., dan keduanya memohon ampun maka Allah azza wa jalla ampuni keduanya.”

Tirmidzi dan Ibn Majah serta selain keduanya meriwayatkan dari al Bara r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Tidaklah dua muslim bertemu lalu keduanya berjabat tangan melainkan keduanya diampuni sebelum keduanya berpisah.”

Dalam al Muwatha Imam Malik dari Atha al Khurasani mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda padaku: “Berjabat tanganlah maka kedengkian lenyap, dan saling memberilah maka kamu saling mencintai dan kebengisan lenyap.”

1. **Hendaknya duduk di tempat yang diperuntukan padanya oleh pribumi:**

Karena pribumi lebih tahu pada tempat yang disana ia mendudukan tamunya. dan dialah pemilik hak dalam hal itu, dan dikatakan pada yang terdahulu: “Penduduk Makah lebih tahu pada suku-sukunya.” dan dikatakan pada yang terkini: “Pribumi lebih tahu yang ada di sana.” dan ini sejalan dengan firman-Nya swt.:

**“Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”**

[Q.S an Nuur: 28].

Tamu (sebagaimana ditetapkan ayat) adalah gadaian isyarat pribuminya dalam segala hal hingga ia pulang, dan sejalan dengan sabda beliau SAW.: “Barang siapa yang masuk rumah satu kaum maka duduklah dimanapun mereka menyuruh karena kaum itu lebih tahu pada aurat rumahnya.” *Majma az zawaid*.

1. **Duduk di pinggir orang bukan di tengahnya:**

Ini adalah etika sosial yang mulia karena bila ia duduk di tengah-tengah ia membelakangi sebagian orang dengan punggungnya lalu sebab itu ia menyakiti mereka dan mereka mencerca serta melaknatinya.

Abu Daud dengan sanad yang bagus meriwayatkan dari Hudzaifah bin al Yaman r.a. bahwa Rasulullah SAW. melaknati yang duduk ditengah-tengah perkumpulan; Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Mijlaz bahwa seseorang duduk ditengah-tengah perkumpulan lalu Hudzaifah berkata: “Yang duduk ditengah-tengah perkumpulan terkutuk melalui lisan Muhamad SAW..”

Dan ini dimungkinkan bila di majlis ada keleluasaan, sedangkan di majlis sempit dan orang terpaksa duduk ditengah-tengah maka tak berdosa dan tak mengapa berdasarkan firman-Nya swt.: “Dan Dia tidak menciptakan kesulitan dalam keberagamaan.”

1. **Tidak duduk diantara dua orang kecuali dengan izin keduanya:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Tirmidzi dan Abu Daud dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak halal bagi seseorang memisahkan antara dua orang kecuali dengan izin keduanya.” dalam satu riwayat menurut Abu Daud: “(Hendaknya) tidak duduk diantara dua orang kecuali dengan izin keduanya.”

1. **Yang lebih duluk ditempat duduk paling depan:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi dari Jabir bin Samurah r.a. ia mengatakan: “Bila kami mendatangi Nabi SAW. salah seorang kami duduk dipaling ujung.”

Ini dimungkinkan bila yang datang itu orang biasa, sedangkan bila yang datang itu yang memiliki derajat dan ilmu. Atau kedudukan kemuliaan .. maka tak mengapa yang hadir atau pribumi menempatkannya ditempat yang pantas berdasarkan sabda beliau SAW.: “Tempatkanlah orang pada posisi mereka.” dan telah kita sebutkan bahwa utusan Abdul Qais saat mereka datang pada Nabi SAW. bagaimana beliau mengucapkan selamat pada mereka, melapangkan mereka, mendekatkan pemimpin mereka al Munzir bin Aidz pada beliau, dan ia ditempatkan oleh beliau SAW. di sebelah kanannya setelah beliau mengucapkan selamat datang padanya dan beramah tamah padanya.

1. **Dua orang tidak berbisik-bisik di hadapan yang orang yang ketiga di majlis:**

Berdasarkan riwayat syaikhani dari Abdulah bin Mas’ud r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Bila kalian bertiga maka dua orang jangan saling berbisik[[14]](#footnote-15) tanpa yang ketiga karena hal itu menyakitinya” .. alasan larangan bahwa yang ketiga menduga beberapa praduaga, dan ia bersedih karena tiada perhatian kepadanya; sedangkan bila dua orang bercakap-cakap tanpa yang dua orang lagi atau lebih maka itu boleh bila itu tidak mengakibatkan syubhat.

1. **Yang keluar dari majlisnya karena satu keperluan kemudian ia kembali padanya maka ia lebih berhak padanya:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Bila salah seorang darimu bangun dari tempat duduknya kemudian ia kembali padanya maka ia lebih berhak padanya.”

1. **Meminta izin sebelum perginya dari tempat duduk:**

Berdasarkan sabda beliau SAW. (sebagaimana diriwayatkan syaikhani): “Permohonan izin dibuat karena melihat.” ini termasuk permohonan izin masuk dan izin keluar .. inilah tujuan yang didorong oleh Islam dalam memelihara kehormatan rumah. Dan memelihara berbagai kehormatan dan harga diri ..

1. **Membaca doa kafarat majlis:**

Berdasarkan yang diriwayatkan al Hakim dari Abu Barzah r.a. ia mengatakan, “Bila Rasulullah SAW. hendak bangun dari majlis beliau mengucapkan:

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

*“Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, aku bersaksi tiada tuhan selain Engkau aku memohon ampun pada-Mu dan bertaubat pada-Mu.”*

Lalu seseorang berkata “Wahai Rasulullah sesungguhnya engkau mengucapkan ucapan yang tidak engkau ucapkan sebelumnya?” beliau menjawab: “Itu kafarat untuk (dosa) yang terjadi di majlis.”

**Inilah kaidah-kaidah terpenting yang diletakan Islam mengenai etika-etika majlis, maka tiada yang wajib bagi para pendidik selain membiasakannya, mengikatkannya, dan mengajari putra-putri mereka agar mereka terbiasa dalam kehidupan sosial mereka, dan dalam interaksi mereka bersama orang-orang.**

1. **Etika berbicara.**

Diantara etika sosial yang penting yang seyogyanya para pendidik menyingsingkan kepedulian mereka untuk membiasakan anak sejak dini pada etika berbicara, gaya bahasa. Dan pokok-pokok percakapan .. hingga si anak tumbuh besar, dan sampai usia dewasa ia mengenal bagaimana berbicara bersama orang-orang, bagaiamana mendengar dari mereka, dan mengetahui bagaimana bercakap-cakap bersama mereka dan memasukan kegembiraan pada mereka.

**Berikut sejumlah etika berbicara yang kami paparkan agar para pendidik tahu dan ingat:**

1. **Berbicara dengan bahasa Arab fusha (sopan):**

Karena bahasa Arab adalah bahasa Alquran al karim, dan bahasa Nabi kita SAW. bahasa generasi pertama dari kalangan para sahabat beliau r.a., dan bahasa orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Barang siapa yang menentang bahasa ini agar kita berpaling darinya, dan berbicara dengan bahasa amiyah yang tidak sempurna pada bahasa Arab baik dengan hubungan maupun nasab, hiasan manusia adalah kefasihan lisannya, dan keindahan orang adalah kemanisan tutur katanya ..

Al Hakim meriwayatkan dalam mustadraknya dari Ali bin al Husain r.a. ia mengatakan: “Al Abas r.a. menghadap Rasulullah SAW. dan padanya ada dua pakaian, dua sangggul, dan ia putih, lalu ia melihatnya lantas tersenyum, al Abas berkata: “Wahai Rasulullah apa yang membuatmu tersenyum? Apakah Allah menertawakan usiamu, lalu beliau menjawab: “Aku terkagum pada keindahan paman Nabi SAW.” lalu al Abas bertanya: “Keindahan apa?” beliau: “Lisan (baca: bahasa).” dan menurut al Askari: “Apa keindahan pada seorang laki-laki?” beliau: “Kefasihan lisannya.”

Asy Syairazi dan ad Dailami meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Kami bertanya: “Wahai Rasulullah kami tak melihat yang lebih fasih darimu?” beliau: “Sesungguhnya Allah SWT. tidak menciptakanku sebagai yang banyak keliru, ia memilih kalam terbaik untukku: kitabNya al Quran.”

1. **Melambatkan bicara ditengah-tengah pembicaraan:**

Diantara etika berbicara adalah tenang dalam berbicara hingga pendengar memahami apa yang dimaksud darinya, dan orang yang di majlis mengerti maksud pembicaraan dan merenungkannya, dan ini yang dilakukan oleh Nabi SAW. sebagai pengajaran pada umatnya; syaikhani meriwayatkan dari Aisyah r.a.: “Rasulullah SAW. tidak mempercepat pembicaraan seperti cepatnya kalian ini, ia menceritakan satu cerita sekiranya ia dihitung oleh orang yang menghitung tentu ia dapat menghitungnya.” ismail menambahkan dalam riwayatnya: “Perkataan Rasulullah SAW. itu pemahaman yang dipahami hati.”

Abu Daud meriwayatkan dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Perkataan beliau SAW. itu jelas dipahami oleh setiap yang mendengarnya.”

1. **Larangan mengada-ada dalam kefasihan:**

Diantara etika berbicara adalah menghindari pura-pura fasih dalam berbicara, dan mengada-ada dalam memasihkan lisan. Berdasarkan yang diriwayatkan Tirmidzi dengan sanad yang baik dari Ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW. beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah azza wa jalla membenci yang berlebihan dari orang-orang: yang *takhallal* (pura-pura fasih) dengan lidahnya seperti *takhallal-*nya unta dengan lidahnya.”[[15]](#footnote-16)

Dalam sahihain dari Anas bahwa Nabi SAW. bila beliau berbicara dengan satu kata beliau mengulanginya tiga kali hingga dipahami, dan bila beliau datang pada kaum ia menyalami mereka .. dan beliau SAW. berbicara dengan perkataan yang jelas tidak banyak dan tidak sedikit, beliau membenci celotehan dan mengada-ada dalam berbicara.”

1. **Berbincang sesuai pemahaman:**

Diantara etika berbicara hendaknya si pembicara berbicara dengan gaya bahasa yang sesuai dengan kebudayaan kaum dan sesuai dengan akal dan pemahaman mereka berdasarkan sabada beliau SAW.: “Kami para Nabi diperintah untuk berbicara pada manusia sesuai kadar akal mereka.”

Dalam sahih Bukhari dari Ali sebagai hadis mauquf: “Berbicaralah pada manusia dengan yang mereka kenal apakah kamu senang Allah dan Rasul-Nya didustakan.”

Dalam pengantar sahih Muslim dari Ibn Masud r.a. ia mengatakan: “Tidaklah kamu berbicara pada satu kaum dengan pembicaraan yang tidak tercapai akal mereka melainkan itu menjadi fitnah bagi sebagian mereka.”

Menurut ad Dailami dari Ibn Abas r.a. ia menganggapnya hadis marfu’: “Kamu jangan berbicarakan dari hadis-hadisku pada umatku kecuali yang disanggupi (terjangkau) akal mereka, karena itu (bisa) jadi fitnah bagi mereka.”

1. **Berbicara dengan yang tidak menjemukan dan membosankan:**

Diantara etika berbicara adalah memberikan haknya pembicaraan hingga masalah tidak sampai pada keringkasan yang cacat, dan pada bertele-tele yang membosankan, agar pembicaraan mengena pada jiwa-jiwa pendengar. Dan lebih dirindukan pada hati mereka .. Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah r.a. ia mengatakan: “Saya pernah salat bersama Nabi SAW., salat beliau itu sederhana, dan khutbahnya sederhana.” Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari hadis Hakim bin Hizam r.a. ia mengatakan: “Saya menghadiri Jum’at bersama Rasulullah SAW., lalu beliau berdiri bersandar pada tongkat (atau busur) lalu beliau memuji Allah dan menyanjungnya, maka kata-kata (beliau) itu ringan, baik serta berkah.”

Dalam sahihain: “Ibn Mas’ud memberi pesan pada kami pada setiap Kamis, lalu seseorang berkata padanya: “Wahai Abu Abdurahman aku ingin sekali bahwa engkau memberi pesan pada kami setiap hari.” lalu ia berkata: “Sesungguhnya aku dihalangi dari hal itu bahwa aku tidak ingin menjemukanmu, dan aku menjagamu dengan pesan seperti Rasulullah menjaga kita karena takut ada kejemuan pada kita.”

Tak mengapa mengambil bukti dengan beberapa bukti puisi, dan hikmah-hikmah yang jarang, berdasarkan ucapan Ali bin Abi Talib krm.: “Sesungguhnya hati itu suka jemu seperti tubuh suka jemu, maka carilah kata-kata bijak yang jarang.”

1. **Mengarah yang total pada yang diajak bicara:**

Diantara etika berbicara adalah total mengarah pada yang diajak bicara, agar si pendengar menguasai apa yang ia katakan, dan bicarakan .. saat para sahabat diberi hadis oleh Nabi SAW. dengan satu hadis maka seolah-olah diatas kepala mereka ada burung karena sangat hormat dan sangat memperhatikan ..

Dan dalam mengimbangi ini Nabi SAW. benar-benar mengarah pada yang ia beri hadis dan yang bertanya pada beliau, bahkan beliau total menghadap padanya dan beramah-tamah dengannya. Abu Daud meriwayatkan dari Anas r.a. ia mengatakan: “Saya tak melihat orang yang berbisik pada telinga Nabi SAW. (yaitu berbicara padanya pelan-pelan) lalu ia mengangkat kepalanya karenanya hingga orang itu menjadi yang mengangkat kepalanya. Dan saya tak melihat Rasulullah SAW. mengambil tangan seseorang lalu ia melepaskannya, hingga orang itu melepaskan tangannya.”

1. **Pembicara mengahadap pada seluruh yang duduk:**

Diantara etika berbicara adalah si pembicara menghadap dengan seluruh pandangan dan pengarahannya pada semua yang duduk, dimana setiap individu dari mereka merasakan bahwa ia dikehendaki dan dispesialkan.

Thabrani dengan sanad yang bagus meriwayatkan dari Amr bin al ‘Ash ia mengatakan: “Rasulullah SAW. menghadapkan wajah dan pembicaraannya pada kaum terjelek, dan dengan itulah beliau berinteraksi dengannya. Dan beliau menghadapkan muka dan pembicaraannya sehingga saya menduga bahwa saya adalah kaum terbaik, lalu saya berkata: “Wahai Rasulullah apakah aku yang terbaik atau Abu Bakar?” maka beliau menjawab: “Abu Bakar.” saya tanyakan, “Wahai Rasulullah apakah saya yang terbaik atau umar?” Beliau: “Umar.” saya tanyakan, “Wahai Rasulullah apakah saya yang terbaik atau usman?” Beliau: “Usman.” saat aku bertanya pada Rasulullah SAW. ia berpaling dariku, maka saya ingin sekali sekiranya saya tidak bertanya pada beliau.”

1. **Berseri pada mereka yang duduk pada pertengahan bicara dan setelahnya:**

Diantara etika bicara adalah berserinya si pembicara pada audiennya pada pertengahan bicara dan setelahnya, hingga mereka tidak merasa jemu dan tidak tertimpa kejemuan pada saat pembicaraan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umu Darda r.a. ia mengatakan: “Bila Abu Darda menceritakan satu hadis ia tersenyum, lalu saya katakan: “Tidak, orang-orang mengatakan: “Engkau dungu (sebab senyummu dalam bicaramu) lalu Abu Darda berkata: “Saya tak melihat dan mendengar Rasulullah SAW. menceritakan hadis kecuali beliau tersenyum.” maka bila Abu Darda menceritakan satu hadis ia tersenyum karena mengikuti pada Rasulullah SAW. dalam hal itu.”

Muslim meriwayatkan dari Samak bin Harb ia mengatakan: “Saya bertanya pada Jabir bin Samurah r.a.: “Apakah kamu pernah duduk bersama Rasulullah SAW.?” Jabir menjawab: “Yang sering.” Rasulullah SAW. tidak berdiri dari tempat salatnya dimana ia beliau salat subuh hingga terbit matahari, lalu bila telah terbit beliau berdiri, dan mereka berbicara bersama Rasulullah SAW. (sedang Rasul duduk) lalu mereka mengambil masalah Jahiliah lantas mereka tertawa, sedangkan beliau SAW. tersenyum.”

**Inilah kaidah-kaidah terpenting yang diletakan Islam mengenai etika-etika berbicara, maka tiada yang wajib bagi para pendidik selain mengambilnya, dan mengajarkannya pada putra-putri mereka agar mereka membiasakannya dalam kehidupan mereka dan dalam interaksi mereka bersama orang-orang.**

1. **Etika bercanda.**

Alangkah indahnya seorang muslim saat jiwa senda gurau, bicara yang jenaka, tutur kata yang sedap, dan kata-kata bijak yang jarang berkumpul bersama kesungguhan (yang ia tempuh)!! ..

Alangkah bagus dan mulianya saat ia menguasai hati dengan daya tarik bicaranya, dan menawan jiwa dengan kelembutan pergaulan dan gurauannya yang mulia!!.. hal itu karena sesungguhnya Islam dengan prinsip-prinsipnya yang toleran menyuruh muslim untuk lembut, senyum, keriangan yang beretika, perangai mulia, aktivitas terpuji, serta interaksi yang baik .. hinga bila ia bercampur bersama orang, dan berkumpul dengan mereka, mereka menyukainya, tertarik padanya,dan melirik ke arahnya .. dan ini tujuan yang didorong oleh Islam dalam mendidik individu, membentuk masyarakat dan menunjukan manusia ..

Tapi apakah bagi muslim boleh bersenang-senang dalam canda dan gurauan sekehendak dan semau dia atau apakah untuk hal ini ada etika dan batasan?

**Ya bercanda dan bergurau memiliki etika dan batasan dan itu tersusun sebagai berikut:**

1. **Tidak dan sering dan berlebihan di dalamnya:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Bukhari dalam al adabul mufrad dan al Baihaqi dari Anas r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Saya tidak termasuk yang suka kelakar, dan kelakar tidak termasuk aku.” yaitu aku bukan bagian dari yang suka bergurau dan bercanda, dan keduanya bukan bagian dariku.”

Karena sering bergurau. Dan berlebihan dalam bercanda dan main-main mengeluarkan muslim dari kepentingannya yang mendasar yang karenanyalah ia diciptakan, ingat ia adalah mengabdi pada Allah. Menegakan hukum Islam di bumi, dan membentuk masyarakat yang salih .. para sahabat yang mulia yang terdidik di madrasah Nabi mereka suka bercanda diantara sesama mereka tapi bila besungguh-sungguh maka mereka adalah orang yang serius; Bukhari meriwayatkan dalam *al adabul mufrad*: “Para sahabat Nabi suka saling lempar dengan semangka, tapi bila ada berbagai hakikat maka mereka adalah orang yang serius.”

Begitu juga dalam terlalu sering bercanda itu mematikan hati, mengakibatkan permusuhan, memberanikan yang muda pada yang tua, Umar r.a. mengatakan: “Barang siapa yang banyak tertawanya sedikit wibawanya, dan yang bergurau direndahkan.”

1. **Didalamnya tiada menyakiti dan melukai siapapun:**

Bergurau dianjurkan diantara keluarga, kerabat, saudara, dan rekan-rekan dengan syarat didalamnya tidak menyakiti siapapun, tidak meremehkan makhluk, atak menyedihkan pada yang lain ..

**Berikut sekilas dari petunjuk beliau SAW. mengenai laranganya pada para sahabat dari bercanda yang bermuatan menyakiti:**

Dalam sunan Abu Daud dan Tirmidzi: dari Abdulah bin Saib dari bapaknya dari kakeknya bahwa ia mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Salah seorang darimu hendaknya tidak mengambil perhiasan saudaranya baik itu bercanda maupun serius, dan siapa yang mengambil tongkat saudaranya maka ia wajib mengembalikannya.”

Abu Daud meriwayatkan dari Abdurahman bin Abu Laila ia mengatakan: “Telah menceritakan pada kami para sahabat Muhamad SAW. bahwa mereka bepergian bersama Nabi SAW. salah seorang dari mereka tidur, sebagian mereka mengikatnya, lalu menariknya, maka ia ketakutan, lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak halal bagi seorang muslim menakuti muslim (lainnya).”

Pada saat (perang) Khandak Zaid bin Tsabit r.a. memindahkan tanah bersama kaum muslimin lalu ia ngantuk, lalu Imarah bin Hazm datang lantas mengambil senjatanya, sedang ia tidak menyadarinya, maka ia dilarang oleh Rasulullah SAW. dari hal itu.

Al Bazar, Thabrani, dan Ibn Hiban meriwayatkan dari Amir bin Rabiah r.a. bahwa seseorang mengambil sandal seseorang, lalu ia menyembunyikannya sambi bercanda, lalu hal itu diceritakan pada Rasulullah SAW., maka Nabi SAW. bersabda: “Kamu jangan menakut-nakuti muslim karena menakuti pada muslim adalah kezaliman yang besar.”

Maka tak bernilai bagi yang memperolok karena bercanda, menggosip karena bercanda, menghina karena bercanda. Dan ia mengoyak kehormatan agama karena bercanda, karena itu dosa dan terjerumus pada yang haram dari segi yang ia tahu maupun tidak?!!..

1. **Jauhi dusta dan ucapan kotor:**

Banyak diantara mereka yang memimpin majlis dan mereka bergurau mereka-reka berbagai kisah yang lucu. dan hikayat-hikayat yang mendorong orang untuk tertawa, menceriakan mereka, dan memasukan kesenangan pada mereka .. dan tak diragukan bahwa berbagai rekaan ini termasuk dusta atau ucapan kotor .. dan itu termasuk yang dilarang Islam. Dan Rasul SAW. mengancam yang mengerjakannya; Abu Daud Tirmidzi, Nasai, dan al baihaqi meriwayatkan dari Buhz bin Hakim dari bapaknya dari kakeknya r.a. ia mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Celaka bagi yang mengada-ada cerita untuk membuat kaum tertawa lalu ia berdusta celaka bagi dia, celaka bagi dia.”

Ahmad, dan Abu Daud meriwayatkan dari an Nuwas bin Sam’an r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Besar sekali pengkhianatan (dari) kamu bercerita pada saudaramu suatu cerita yang menurutmu benar, sedangkan menurutnya kamu berdusta.”

Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Si hamba tidak benar-benar beriman sehingga ia meninggalkan dusta dalam bergurau, dan perdebatan sekalipun ia benar.”

Diantara bid’ah yang menyebar di negeri kita adalah bid’ah kebiasaan yang menyebar diantara orang yang dinamai dengan kebohongan pada bulan April [كذبة نيسان] .. dan itu bid’ah yang sangat jelek, dibenci serta tercela yang kita adopsi dari barat dan bukan dari akhlak Islam, dan taklid kita yang baik .. dan tak diragukan bahwa itu kebohongan yang diharamkan, kebohongan yang jelas, dan gurauan yang batil ..

Dan bila beliau SAW. memberikan pada para sahabatnya teladan yang baik dalam segala hal **maka bagi anda berikut model dari berguraunya beliau SAW., agar kita mengetahui bagaimana beliau bergurau dan beliau hanya mengucapkan kebenaran:**

Tirmidzi meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa seseorang dari penduduk baduwi yang bernama Zahira, ia menghadiahkan pada Nabi SAW. satu hadiah dari baduwi, lalu ia dibagikan Nabi SAW. bila beliau hendak keluar ke baduwi, maka Nabi SAW. bersabda: “Sesungguhnya Zahir adalah baduwi kita dan kita yang menghadirinya.” Nabi mencintainya dan Zahir adalah orang yang buruk rupa, lalu pada satu hari ia didatangi Nabi SAW. saat dia sedang menjual perhiasannya, lalu beliau memeluknya dari belakangnya dalam kondisi ia tidak melihatnya. Maka Zahir bertanya: “Siapa ini?” lepaskan aku, lalu Zahir melirik maka ia tahu Nabi SAW. ia tidak mengabaikan yang menempel pada punggungnya dengan dada Nabi SAW. saat ia mengetahuinya, Nabi SAW. segera bertanya: “Siapa yang membeli hamba ini?.” ia berkata: “Wahai Rasulullah demi Allah anda mendapatiku sebagai yang tidak laku, Nabi SAW. bersabda: “Tapi dihadapan Allah kamu bukan yang tidak laku.” atau beliau bersabda: “Kamu dihadapan Allah mahal.”

Dalam sunan Abu Daud dari Auf bin Malik al Asyja’i ia mengatakan: “Saya mendatangi Rasulullah SAW. dalam perang Tabuk, sedang beliau berada dalam Qubah dari أدم (kulit) – yang kecil – lalu aku ucapkan salam, beliau menjawab, dan beliau berkata: “Masuklah” saya bertanya: “Apakah aku wahai Rasulullah?” beliau: “Kamu.” lalu aku masuk.”

Tirmidzi dan Ahmad meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa seseorang datang pada Nabi SAW. minta tunggangan darinya lalu beliau SAW. bersabda padanya: “Saya akan membawamu diatas anak unta.” (ia menduga yang kecil) lalu ia bertanya: “Wahai Rasulullah apa yang saya perbuat dengan anak unta?” beliau bersabda: “Bukankah unta hanya melahirkan unta?”

Ibn Bikar meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa seorang perempuan yang disebut Umu Aiman al Habsyi, datang pada Rasulullah SAW. lalu ia berkata: “Sesungguhnya suamiku mendoakanmu.” beliau bertanya: “Siapa dia? Apakah dia yang kedua matanya putih?” ia menjawab: “Matanya tidak putih.” beliau: “Ya. pada kedua matanya ada putih.” dia: “Demi Allah tidak.” lalu beliau SAW. bersabda: “Tak seorangpun melainkan pada matanya ada yang putih.” Dan beliau memaksukan putih yang meliputi bola mata.

Tirmidzi meriwayatkan dari al Hasan al Bashri r.a. ia mengatakan: “Datang seorang perempuan tua renta pada Nabi SAW. lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah berdoalah pada Allah agar aku dimasukan ke surga.” beliau bersabda: “Wahai Ibu fulan sesungguhnya surga tidak dimasuki orang tua renta.” Ia mengatakan: “Maka dia pergi sambil menangis.” lalu beliau bersabda: “Bertahukan padanya bahwa ia tidak akan masuk surga dalam kondisi tua renta, sesungguhnya Allah SWT. berfirman:

**“Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. penuh cinta lagi sebaya umurnya.”**

[Q.S al Waqiah: 35-37]

Dan ia bermaksud bahwa ia masuk surga dalam kondisi muda.

**Maka tak ada yang wajib bagi para pendidik melainkan mengambil petunjuk Nabi SAW. dalam etika bergurau, dan mengajarkan hal itu pada putra-putrinya, agar mereka membiasakannya dalam kehidupan sosial mereka, dan dalam interaksi mereka bersama orang-orang.**

1. **Etika mengucapkan selamat.**

Diantara etika sosial yang wajib dipelihara dalam menyiapkan pendidikan anak. dan membentuk sosialnya .. adalah membiasakannya pada etika mengucapkan selamat, dan mengenalkannya pada tatacaranya dan pokok-pokoknya. Agar kecenderungan cinta sosial tumbuh dalam kepribadiannya, hubungan cinta dan persaudaraan bersama yang ia hubungi, temui dan berkaitan menjadi kokoh .. dan bila berbagai kesempatan yang dibiasakan orang dalam mengucapkan selamat banyak sekali .. maka secara umum bagi para pendidik dan khususnya bagi para orang tua wajib menyertakan siswa-siswi dan putra-putri mereka kepada orang yang menyuguhkan ucapan selamat yang hangat pada kesempatan yang berbahagia, atau kegembiraan yang diberkati .. hingga keadaan dan cara itu terpatri dalam hati dan ingatan mereka .. lalu menjadi perangai dan kebiasaan dalam jiwa mereka untuk selamanya ..

Bila mesti ada amal salih yang dilaksanakan oleh muslim dalam kehidupan, buah yang dipetiknya, dan pahala disisi Allah yang ia peroleh .. maka sesungguhnya ucapan selamat seorang muslim, beramah-tamah padanya, menyampakan kebahagiaan padanya itu termasuk pengorbanan (pendekatan diri) yang paling agung dalam pandangan Islam, dan amal yang dicintai Allah setelah berbagai kefarduan, bahkan ia termasuk berbagai penyebab ampunan dan jalan menuju surga.

At Thabrani dalam *ash shagir* meriwayatkan dari Anas r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa yang bertemu saudaranya membawa yang ia sukai untuk membahagiakannya maka sebab hal itulah ia dibahagiakan Allah azza wa jalla pada hari kiamat.”

Thabrani dalam *al kabir* meriwayatkan dari Hasan bin Ali r.a. dari Nabi SAW. ia mengatakan: “Bahwa diantara yang menyebabkan ampunan adalah memasukan kebahagiaan pada saudaramu yang muslim.”

Thabrani meriwayatkan dalam *al Ausath* dan *al Kabir* dari Ibn Abas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah setelah berbagai kefarduan adalah memberikan kebahagiaan pada seorang muslim.”

Thabrani meriwayatkan dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa memasukan kebahagiaan pada keluarga muslim Allah tidak meridai pahala untuknya selain surga.”

**Untuk mengucapkan selamat ada beberapa etika yang kami ringkaskan sebagai berikut:**

1. **Menampakan kebahagiaan dan kepedulian dalam ucapan selamat yang sesuai:**

Berdasarkan hadis yang ada dalam sahihain mengenai kisah taubatnya Ka’b bin Malik r.a., Ka’b mengatakan: “Saya dengar suara yang lantang berkata dengan suaranya yang tertinggi: “Hai Ka’b bin Malik sampaikan kabar gembira, lalu orang-orang pergi menyampaikan kabar gembira pada kami, dan saya pergi bermaksud pada Rasulullah SAW. aku ditemui orang-orang bergerombol mereka mengucapkan selamat padaku atas pertaubatan, dan mereka berkata: “Semoga berbahagia dengan taubat Allah atasmu” hingga aku masuk masjid, lalu bila Rasulullah SAW. dikelilingi orang-orang, maka Thalhah bin Ubaidilah bergegas berdiri hingga ia menyalamiku dan mengucapkan selamat padaku, dan Ka’b tak melupakannya pada Thalhah, Ka’b mengatakan: “Saat aku mengucapkan salam pada Rasulullah SAW. beliau (dalam kondisi mukanya berseri karena gembira) berkata: “Saya beritakan kabar gembira dengan hari baik yang melaluimu sejak kamu dilahirkan ibumu.”[[16]](#footnote-17)

1. **Mengucapkan berbagai redaksi yang lembut, dan panggilan yang *ma’tsur* pada kesempatan yang sesuai:**

Sunah Nabi menunjukan kita pada kata-kata ucapan selamat yang lembut, keindahan dari panggilan yang lembut dan jarang, yang wajib bagi muslim untuk mempelajarinya, dan melaksanakannya dengan baik, agar ia memraktekannya pada kesempatan yang sesuai, tak mengapa kita kemukakan sebagian yang jarang dan kata-kata yang ditunjukan oleh Nabi SAW. ini, dan atsar dari para sahabat yang mulia dan salaf yang salih:

1. **Ucapan selamat pada orang yang lahiran bayi:**

Dianjurkan ia untuk mengatakan padanya: "بورك لك بالموهوب،وشكرت الواهب، ورزقت برّه، وبلغ أشده" “Semoga diberkahi dengan yang diberikan, mensyukuri yang memberi, dikaruniai kebaikannya, dan sampai pada masa tuanya.”

Dianjurkan membalas yang mengucapkan selamat maka ia mengucapkan: "بارك الله لك، وبارك عليك، ورزقك الله مثله “Semoga Allah memberkahimu, memberkahi atasmu, dan kamu diberi karunia oleh Allah yang semisalnya.”

Redaksi-redaksi ini diriwayatkan dari tuan kita Husain bin Ali, dan Imam Hasan al Basri r.a.

1. **Ucapan selamat pada yang datang dari perjalanan:**

Dianjurkan mengucapkan padanya: "الحمد لله الذي سلمّك، وجمع الشمل بك وأكرمك" diriwayatkan dari salaf.

1. **Ucapan selamat pada yang datang dari jihad:**

Dianjurkan mengucapkan padanya: "الحمد لله الذي نصرك، وأعزك وأكرمك.” Berdasarkan yang diriwayatkan Muslim, Nasai dan yang lainnya dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. berada dalam perang, maka saat ia masuk saya menyambutnya lalu mengambil tangannya maka saya katakan: "الحمد لله الذي نصرك، وأعزك وأكرمك"; dan tak mengapa diucapkan padanya seperti itu: "الحمد لله الذي سلّمك، وجمع الشمل بك وأكرمك.”

1. **Ucapan selamat bagi yang datang dari haji:**

Dianjurkan diucapkan padanya: "قبل الله حجك، وغفر ذنبك، وأخلف نفقتك"; berdasarkan yang diriwayatkan Ibn Sina dari Ibn Umar r.a. ia mengatakan: “Seorang bujang datang pada Nabi SAW. lalu ia berkata: “Aku hendak haji.” Rasulullah SAW. berjalan bersamanya, lalu beliau bersabda: “Hai bujang, semoga Allah memberi bekal ketakwaan padamu, dan mengarahkanmu pada kebaikan, dan menyetop duka cita darimu.” lalu saat si bujang kembali pada Nabi SAW. maka beliau bersabda: “Hai bujang semoga Allah menerima hajimu, mengampuni dosamu, dan mengganti nafakahmu.”

1. **Ucapan selamat akad nikah:**

Dianjurkan pada masing-masing pengantin setelah nikah: “Semoga Allah memberkahimu, dan memberkahi atasmu, dan menyatukan kamu berdua dalam kebaikan.”; berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi dan yang lainnya dari Abu Hurairah r.a.: “Bahwa Nabi SAW. jika orang menikah. Beliau mengucapkan: “Semoga Allah memberi berkah padamu, dan memberkahi atasmu, dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan.”

Dan dimakruhkan mengucapkan: "بالرفاء والبنين.” karena hal itu termasuk ucapan selamat jahiliah, ahmad, Nasai, dan yang lainnya meriwayatkan dari Uqail bin Abu Talib bahwa ia menikahi perempuan dari Jusym, lalu masuk kaum padanya, lalu mereka berkata: "بالرفاء والبنين" lalu beliau bersabda: “Jangan lakukan itu karena Rasulullah SAW. melarang hal itu.” mereka bertanya: “Lalu apa yang kita katakan wahai Abu Yazid?” ia mengatakan: “ucapkanlah: "بارك الله لكم، وبارك عليكم" seperti itulah kita diperintah.”

1. **Ucapan selamat pada hari raya:**

Dianjurkan muslim mengucapkan pada muslim setelah salat ied: "تقبل الله منا ومنكم.”

Mengatakan dalam (*al Maqasid*) diriwayatkan mengenai Ied: bahwa Khalid bin Ma’dan bertemu Watsilah bin al Asqa’ pada hari raya maka ia berkata padanya: "تقبل الله منا ومنك.” lalu ia berkata seperti itu padanya, dan mensanadkannya pada Nabi SAW.

1. **Ucapan selamat bagi yang melakukan kebaikan padanya:**

Dinajurkan mengucapkan pada yang berbuat kebaikan padanya: "بارك الله لك في أهلك ومالك، وجزاك الله خيرا"; berdasarkan yang diriwayatkan Nasai dan Ibn Majah dari Abdulah bin Abu Rabiah ia mengatakan: “Nabi SAW. meminjam dariku empat ribu lalu didatangkan padanya harta, lalu ia mengembalikannya padaku dan bersabda: "بارك الله في أهلك ومالك، إنما جزاء المُسْلَف (المقرض) الحمد والثناء.”

Tirmidzi meriwayatkan dari Usamah bin Zaid r.a. dari Rasulullah SAW. beliau bersabda: “Barangsiapa yang diperlakukan baik lalu ia mengucapkan: "جزاك الله خيرا" pada pelakunya, maka ia telah sampai pada pujian.”

Yang utama pada hak yang memberi selamat agar membatasi dengan yang *ma’tsur*. Dan bila ia ingin menambah dengan berbagai redaksi dari dirinya yang didalamnya ada kelemah lembutan, dan dua .. maka boleh baginya dengan syarat hendaknya redaksi ini diambil dari sumber orang asing, dan diambil dari taklid jahiliah agar ia tersifati dengan perbedaan akidah. Dan pokok keislaman ...

1. **Dianjurkan memberi hadiah disertai ucapan selamat:**

Diantara hal-hal yang dianjurkan dalam ucapan selamat adalah memberikan hadiah pada keluarga yang lahiran, yang pulang dari perjalanan, yang masuk pada malam pertama, atau kesempatan-kesempatan lainnya berdasarkan hadis-hadis yang mendorong saling memberi hadiah dan mensuport mengenainya:

Thabrani dan al Askari meriwayatkan dari Aisyah r.a. sebagai hadis marfu’: “Saling memberi hadiahlah dan saling mengunjungilah maka kamu mewariskan kemuliaan pada anak-anakmu, dan berikanlah kemuliaan pada anak cucu mereka.”

Menurut Thabrani dalam *al Ausath* dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Hai para wanita mukmin! saling memberi hadiahlah sekalipun hanya tanduk kambing karena ia menumbuhkan kasih sayang, dan melenyapkan kedengkian.”

Bukhari dalam *al adabul mufrad* dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah sebagai hadis marfu’: “Salinglah memberi hadiahlah karena ia melenyapkan kedengkian dalam hati.”

Menurut ad Dailami dari Anas sebagai hadis marfu’: “Kamu harus memberi hadiah karena ia mewariskan kasih sayang dan melenyapkan kedengkian.”

Thabrani dalam *al ausath* meriwayatkan dari Aisyah sebagai hadis marfu’: “Saling memberi hadiahlah maka kamu saling mencintai.”

Bila hadis-hadis ini memperkuat fenomena saling memberi hadiah antara anak-anak masyarakat pada kesempatan-kesempatan lain .. maka pengukuhannya terhadap saling memberi hadiah dalam kesempatan mengucapkan selamat dan kegembiraan itu lebih jelas dan lebih kuat .. karena dalam saling memberi hadiah ini ada dampak yang kuat dalam mengukuhkan umat, kesatuan jamaah, menanamkan benih-benih cinta atau persaudaraan dan ketulusan dalam mendidik masyarakat muslim, dan suku-suku mukmin ..

**Maka tak ada yang wajib bagi para pendidik selain menancapkan etika ucapan selamat pada keluarga dan putra-putrinya hingga mereka membiasakannya dalam kehidupan sosialnya dan interaksi bersama orang-orang ..**

1. **Etika menjenguk.**

Diantara etika sosial yang penting yang wajib bagi para pendidik untuk mengukur kepedulian mereka, dan membiasakan putra-putri mereka terhadap etika menjenguk yang sakit, agar mengakar pada jiwa si anak fenomena kebersamaan perasaan, fenomena merasakan sakit orang lain sejak tumbuh kuku-kukunya, dan tak samar lagi bahwa bila fenomena ini tumbuh dan mendalam dalam jiwa anak kecil sejak pertumbuhannya mereka bertahap pada mencintai, mementingkan orang lain, dan kelemah-lembutan .. bahkan makna-makna ini menjadi perangai dan kebiasaan dalam jiwa mereka .. maka mereka tidak mengurangi hak dan tidak mundur dari kewajiban .. tapi mereka bersama-sama dengan anak-anak masyarakat baik dalam suka maupun duka mereka, mereka merasakan harapan dan duka cita mereka, dan mereka berbagi kebahagiaan dan kesedihan mereka .. dan demi hidupku inilah tujuan yang didorang Islam dalam membentuk masyarakat, dan mendidik individu .. berdasarkan hal-hal kebaikan, prinsip-prinsip ideal dan akhlak ..

Karena ini semua, Islam menyuruh menjenguk yang sakit. Bahkan menjadikan menjenguk yang sakit ini bagian dari hak muslim atas muslim.

Syaikhani meriwayatkan dari al Bara bin ‘Azib r.a.: “Kita diperintah Rasulullah SAW. untuk menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, *tasymit* pada yang bersin, menepati janji, membantu yang teraniaya, menjawab undangan, menyebarkan salam.”

Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Hak muslim atas muslim ada lima: menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantarkan jenazah, menjawab dua, *tasymit* pada yang bersin.”

Karena inilah para sahabat r.a. berlomba-lomba pada berbagai kebaikan yang diantaranya menjenguk yang sakit agar mereka mendapat bagian surga dalam tempat duduk yang baik dihadapan Raja yang menentukan; Bukhari meriwayatkan dalam *al Adabul Mufrad* dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Siapa diantara kalian yang puasa hari ini?” Abu Bakar menjawab: “Saya.” beliau: “Siapa diantaramu yang menjenguk yang sakit hari ini?” Abu Bakar menjawab: “Saya.” beliau: “Siapa diantara kalian yang menyaksikan jenazah hari ini?” Abu Bakar menjawab: “Saya.” beliau: “Siapa diantaramu yang memberi makan miskin?” Abu Bakar menjawab: “Saya.” (Marwan) salah seorang perawi hadis mengatakan: “Sampai padaku bahwa Nabi SAW. besabda: “Tidaklah hal-hal ini berkumpul pada seseorang melainkan ia masuk surga.”

**Untuk menjenguk yang sakit ada beberapa etika yang kami susun sebagai berikut:**

1. **Segera menjenguknya:**

Berdasarkan sabda beliau SAW.: “Bila ia sakit maka jenguklah.” maka seyogyanya menjenguk itu (seperti yang ditunjukan hadis) sejak awal sakit.

Tapi ada beberapa hadis yang menunjukan bahwa menjenguk itu setelah beberapa hari, dan diantara hadis-hadis ini adalah:

Yang diriwayatkan Ibn Majah dan al Baihaqi ia mengatakan: “Nabi SAW. tidak menjenguk yang sakit kecuali setelah tiga hari.”

Thabrani meriwayatkan dalam *al ausath* dari Ibn Abas r.a.: “Menjenguk setelah tiga hari adalah sunah.”

Dan diantara yang diriwayatkan dari al A’masy: “Kami duduk di majlis lalu bila kami kehilangan seseorang selama tiga hari kami bertanya mengenainya lalu bila ia sakit kami menjenguknya.”; dan untuk menselaraskan antara hadis-hadis ini saya katakan: “Bila sakit itu keras maka kesegeraan dituntut, sedangkan bila sakit itu biasa maka setelah tiga hari berdasarkan yang ada.”

1. **Meringankan (sebentar) menjenguk atau melamakannya tergantung yang sakit:**

Bila yang sakit berda dalam kondisi yang mengkhawatirkan, yang perlu pada orang yang menjaganya dan melaksanakan urusannya terlebih perempuan maka menjenguk seyogyanya sebentar sesuai tujuan? Sedangkan jika yang sakit dalam kondisi sakit, yang bersenang-senang dengan yang duduk bersamanya, dan mereka bercakap-cakap padanya maka tak mengapa lama yang wajar .. adapun masuk pada yang sakit itu yang lebih utama hari demi hari jika kondisi yang sakit baik, berdasarkan hadis yang diriwayatkan al Bazar, al Baihaqi, Thabrani dan al Hakim dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Kunjunginlah minggu demi minggu pasti kamu menambah cinta.”

Alangkah indah perkataan Ibn Duraid:

*“Kamu mesti berulang mengungjungi karena*

*Jika sering, ia menjadi jalan pada perubahan*

*Karena aku melihat hujan itu dibenci karena terlalu banyak*

*Dan diminta bila ia tertahan.”*

1. **Mendoakan pada yang sakit pada saat ia masuk padanya:**

Syaikhani meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Nabi SAW. menjenguk istrinya, beliau mengusap dengan tangan kanannya sambil mengucapkan: "اللهم رب الناس أذهب البأس (المرض)، اشفِ أنت الشافي لا شفاء إلا شفاؤك، شفاء لا يغادر سقما" “Ya Allah tuhan manusia lenyapkanlah sakit, sembuhkanlah, Engkaulah yang menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhanmu, kesembuhan yang tidak meninggalkan rasa sakit.”

Abu Daud, Tirmidzi, dan al Hakim meriwayatkan dari Ibn Abas r.a. dari Nabi SAW. bahwa beliau SAW. bersabda: “Siapa yang menjenguk yang sakit yang belum dihadiri ajalnya lalu ia barkata padanya tujuh kali: "أسأل الله العظيم رب العرش العظيم أن يشفيك" melainkan ia disembuhkan Allah dari sakit ini.”

1. **Mengingatkan yang sakit untuk meletakan tangannya pada tempat yang sakit dan berdoa untuk dirinya sendiri dengan yang *ma’tsur*:**

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Muslim dari Abu Abdulah Usman bin Abu al ‘Ash bahwa ia mengeluh pada Rasulullah SAW. sakit yang ia dapati pada tubuhnya, lalu Rasulullah SAW. bersabda padanya: “Letakanlah tanganmu pada yang sakit dari tubuhmu dan ucapkanlah: بسم الله tiga kali dan ucapkanlah tujuh kali: "أعوذ بعزة الله وقدرته من شرّما أجد وأحاذر.”

1. **Anjuran menanyakan pada keluarga yang sakit mengenai kondisinya:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Bukhari dari Ibn Abas r.a. bahwa Ali bin Abu Talib r.a. keluar dari Rasulullah SAW. pada sakit dimana beliau SAW. wafat, lalu orang-orang bertanya: “Hai Abul Hasan bagaimana keadaan Rasulullah? Beliau: “Dengan puji Allah beliau sembuh.”

1. **Anjuran duduk si penjenguk disamping kepala yang sakit:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Bukhari dalam *al adabul mufrad* dari Ibn Abas r.a. ia mengatakan: “Jika Nabi SAW. menjenguk yang sakit beliau duduk dekat kepalanya kemudian mengucapkan tujuh kali: "أسأل الله العظيم رب الرش العظيم أن يشفيك" maka bila telat (masih lama) pada ajalnya ia disembuhkan dari sakitnya.”

1. **Anjuran mensuport jiwa yang sakit dengan kesembuhan dan umur yang panjang:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Tirmidzi dan Ibn Majah dari Abu Said al Khudri r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Bila kamu masuk pada yang sakit maka perindahlah baginya mengenai ajalnya (dengan panjang usia), karena hal itu tak menolak sesuatu, dan memperbagus jiwanya.” dikatakan padanya: “Tak mengapa itu *insya Allah* itu pembersihan.” sebagaimana yang ada dalam hadi Ibn Abas.

1. **Anjuran para penjenguk meminta doa dari yang sakit:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Ibn Majah dan Ibn Sina dari Umar bin Khatab r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Bila kamu masuk pada yang sakit maka perintahkanlah untuk mendoakanmu, karena doanya seperti doa malaikat.”

1. **Mengingatkannyla dengan لاإله إلا الله bila ia berada dalam kondisi hadir (sekarat):**

Berdasarkan yang diriwayatkan Muslim dari Abu Said al Khudri r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Ajarilah yang akan mati diantaramu dengan لا إله إلا الله.

Abu Daud dan al Hakim meriwayatkan dari Muadz bin Jabal r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa yang akhir ucapannya لا إله إلا الله ia masuk surga.”

**Inilah etika-etika terpenting yang disyariatkan Islam mengenai menjenguk yang sakit, maka wajib bagi para pendidik untuk melaksanakannya, mengajarkannya pada putra-putrinya hingga mereka membiasakannya dalam kehidupan sosialnya dan dalam interaksinya bersama orang-orang!!..**

1. **Etika melipur lara (*Ta’ziyah*).**

Dianatara etika sosial yang wajib bagi para pendidik untuk mementingkan dan dan memperdulikannya adalah etika *ta’ziyah* pada orang yang ditinggal mati atau kehilangan yang agung dan berharga .. arti *ta’ziyah* adalah menyabarkan keluarga yang meninggal dengan kata-kata yang lembut, atau redaksi-redaksi yang ma’tsur yang menyenangkan yang terkena musibah, dan meringankan kesedihannya. Memperingan musibah, dan *ta’ziyah* itu dianjurkan sekalipun pada kafir dzimmi berdasarkan yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan al Baihaqi dari Amr bin Hazm r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Tidaklah seorang mukmin ber*ta’ziyah* pada saudaranya sebab musibah (yang menimpa) nya melainkan Allah azza wa jalla pakaikan padanya dari hiasan kemuliaan.”

Tirmidzi dan al Baihaqi meriwayatkan dari Abdulah bin Mas’ud r.a. dari Nabi SAW. mengatakan: “Barang siapa yang berta’ziyah pada yang terkena musibah maka baginya pahala yang setimpal.”

Dan seyogyanya *ta’ziyah* bagi seluruh keluarga si mayit dan kerabat-kerabatnya baik yang tua maupun yang muda, laki-laki dan perempuan .. baik itu sebelum penguburan atau setelah tiga hari, kecuali jika yang bertakziyah atau yang ditakziyahi tiada, maka tak mengapa *takziyah* setelah tiga hari.

**Untuk takziyah ada beberapa etika yang terpentingnya:**

1. **Mengucapkan dengan yang matsur jika mungkin:**

Imam nawawi dalam kitabnya (al Adzkar): takziyah yang terbaik adalah yang diriwayatkan pada kita dalam sahih Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid r.a. ia mengatakan: salah satu putri Nabi SAW. mengutus (utusan) pada beliau, ia memanggilnya dan memberitahu padanya bahwa putranya meninggal, lalu beliau bersabada pada yang ia utus. Kembalilah padanya lalu beritahukanlah padanya: yang Ia beri. Dan segala hal baginya ada pada waktu tertentu, lalu perintahlah, bersabarlah dan ikhlaslah ..”

Imam Nawawi mengatakan: “Lafaz takziyah tidak ada batasnya, dengan lafaz apapun ia bertakziyah jadi, dan sahabat-sahabat kami mengenai takziyah muslim pada muslim menganjurkan untuk mengatakan: “Semoga Allah membesarkan pahalanya, memperbagus kesabaranmu, dan mengampuni jenazahmu.”; takziyah muslim pada kafir: “Semoga Allah membesarkan pahalamu, dan memperbagus kesabaranmu”; takziyah kafir pada muslim: “Semoga Allah memperbagus kesabaranmu, dan mengampuni jenazahmu”; dan takziyah kafir pada kafir: “Semoga Allah menggantimu.”

1. **Anjuran membuat makanan untuk keluarga si jenazah:**

Syariat Islam menganjurkan membuat makanan pada keluarga jenazah karena itu termasuk kebaikan, ihsan, dan memperkuat hubungan sosial, dan karena keluarga jenazah sibuk dengan keluarganya, serta berduka sebab musibah mereka. Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abdulah bin Ja’far ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Buatlah makanan untuk keluarga Ja’far, karena ia disibukan oleh urusan yang menyibukan mereka.” Para imam sepakat terhadap makruhnya keluarga jenazah membuat makanan bagi orang-orang yang berkumpul padanya berdasarkan hadis Jarir: “Kami menganggap berkumpul pada keluarga jenazah, dan membuat makanan setelah penguburannya termasuk meratapi.”

Sedangkan yang dilakukan oleh sebagian orang pada saat ini seperti membuat makanan, atau menyuguhkan jamuan pada pertengahan takziyah maka ia termasuk bid’ah yang jelek yang Allah tak menurunkan argumen mengenainya, dan wajib bagi yang bertakziyah untuk menolak jamuan apapun yang disuguhkan padanya karena ia bersebrangan dengan petunjuk Nabi dan etika Islam.

1. **Bagi yang membantu dan menghibur mereka (semestinya) menampakan bela sungkawa:**

Dan itu sebab kekhusyuan saat mendengar pada al Quran al Kariim, dan berbicara dengan cerita-cerita yang sejalan dengan musibah, mengucapkan kata-kata takziyah yang ma’tsur, yang diriwayatkan dari salaf, dan lain sebagainya dari yang sesuai dengan kemalangan yang sejalan, dan berkaitan dengan takziyah ..

Sedangkan tersenyum, tertawa, bergurau dengan perkataan batil, terjerumus dalam berbagai cerita yang tidak sesuai, atau membawakan lelucon-lelucon yang membuat tertawa .. maka itu telah memperburuk etika dihadapan orang yang ditakziyahi, dan terjerumus dalam dosa baik ia sadari maupun tidak.

*Tarahum* pada jenazah, menampakan kesedihan, dan menyebut-nyebut jejak lankahnya (yang baik) .. maka ia hal terbaik yang ditakziyahkan pada keluarga jenazah, seperti inilah ulama salaf melakukan, dan berdasarkan metode inilah mereka melipur lala dan bertakziyah: Abu Daud dan Nasai meriwayatkan dari Abdulah bin Amr bin al ‘Ash r.a. satu hadis yang panjang ia mengatakan: “Bahwa Nabi SAW. bersabda pada Fatimah r.a.: “Apa yang menyebabkan kamu keluar dari rumahmua hai Fatimah.” ia mengatakan: “Saya mendatangi jenazah ini, lalu saya tarahum pada jenazah mereka atau bertakziyah pada mereka.”

1. **Memberi nasihat yang makruf saat melihat kemunkaran:**

Terkadang yang takziyah tiba-tiba memunculkan bid’ah dan berbagai kemunkaran di tempat yang disana ada takziyah, seperti membuat foto jenazah, memberi rokok pada orang-orang, qari yang membaca, membunyikan musik yang menyedihkan, menyuguhkan jamuan pada para pentakziyah, atau kemunkaran lainnya yang dilarang dalam agama, lalu apa kedudukannya darinya, bahkan apa kewajiban yang diwajibkan Islam?

Yang wajib baginya adalah hendaknya ia berani sebab kebenaran untuk memberi nasihat pada yang makruf jangan terhalang dalam (menegakan agama) Allah oleh cercaan orang yang mencerca .. dan tak terhalang oleh duka cita yang terjadi dalam mengatakan kebenaran, memerintah yang makruf, melarang yang munkar, dan tak terhalang oleh takut pada manusia untuk menasihati, berkata, menyuruh, dan melarang, karena Allah SWT. yang lebih berhak untuk ditakuti.

Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Said al Khudri r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Salah seorang darimu jangan merendahkan dirimu sendiri.” mereka bertanya: “Wahai Rasulullah: “Bagaimana salah seorang dari kami merendahkan dirinya sendiri?” beliau bersabda: “Ia berpandangan bahwa padanya ada pendapat tapi tidak mengatakannya, karena Allah azza wa jAllah pada hari kiamat bertanya: “Apa yang menghalangimu untuk berkata ini dan ini?” lalu ia berkata: “Takut pada manusia.” lalu dia berfirman: “Kepada-Kulah kamu lebih berhak takut.”

Karena saat Nabi SAW. membaiat para sahabatnya, beliau membaiat agar mendengar dan mematuhi serta menasihati pada setiap muslim, syaikhani meriwayatkan dari Jarir r.a. ia mengatakan: “Saya baiat pada Nabi SAW. untu mendengar, patuh dan menasihati setiap muslim.”

Nabi SAW. mengingatkan orang-orang yang mampu merubah kemunkaran tapi ia tidak merubah mereka dengan siksa Allah sebelum ia mati, Abu Daud meriwayatkan dari Jarir bin Abdulah ia mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Tak seorangpun dari kaum yang padanya dilakukan kemaksiatan yang mereka mampu untuk merubahnya tapi mereka tidak merubahnya melainkan Allah timpakan pada mereka siksa sebelum mereka mati.”

Tak diragukan bahwa amar dan makruf mesti dengan lemah lembut, pesan yang baik, dan redaksi yang sesuai dan bijak .. agar pesan membuka hati, dan berdampak pada jiwa .. alangkah banyak kata-kata yang lembut, halus, bijak serta tulus yang merubah pendengar pada pribadi lain, lalu ia menjadi kelompok hamba Allah yang salih dan mukmin, maha benar Allah yang berfirman: “S**erulah pada jalan tuhanmu dengan hikmah, pesan yang baik, dan berdiskusilah pada mereka dengan yang lebih bai.”**

**Inilah kaidah-kaidah terbaik yang diletakan Islam mengenai etika takziyah, maka tidak ada yang wajib bagi para pendidi kecuali menunjukan putra-putrinya hingga mereka membiasakannya dalam kehidupan sosial mereka dan interaksi mereka bersama orang-orang!!**

1. **Etika bersin dan menguap.**

Diantara etika sosial yang diperintahkan dan didorong oleh Islam adalah etika bersin dan etika menguap, maka wajib bagi para pendidik untuk membiasakan putra putri mereka dan menguji kepedulian mereka .. agar anak-anak tampil di masyarakat dengan penampilan yang layak serta mulia dengan membiasakan etika-etika ini, dan memanifestasikan akhlak-akhlak ini.

**Tapi apa itu etika bersin** yang ditunjukan Nabi SAW. dan Islam?

1. **Menentukan kata-kata pujian, rahmat, dan petunjuk sebagaimana ditetapkan dalam sunah:**

Berdasarkan yang Bukhari riwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW. bahwa beliau SAW. bersabda: “Bila salah seorang darimu bersin maka ucapkanlah: الحمد لله, dan saudara atau sahabatnya hendaknya mengatakan: "يرحمك الله" lalu bila ia telah mengucapkan يرحمك الله maka hendaknya ia mengucapkan: يهديكم الله ويصلح بالكم; dalam riwayat Abu Daud dan Tirmidzi maka hendaknya ia mengucapkan: يغفر الله لنا ولكم.

Dari hadis-hadi berikut kita bisa mengambil kesimpulan:

Yang bersin mengucapkan:

الحمد لله، الحمد لله رب العالمين، الحمد لله على كل حال

Sahabatnya mengucapkan padanya: يرحمك الله

Yang bersin; menjawab:

هديكم الله ويصلح بالكم atau يغفر الله لنا ولكم.

Wajib bagi muslim untuk membatasi kata-kata ini karena itu *ma’tsur* dari Nabi SAW.

1. **Tidak menjawab yang bersin bila ia tidak memuji Allah:**

Muslim meriwayatkan dari Abu Musa r.a. ia mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Bila salah seorang dari kalian bersin lalu ia memuji Allah maka doakanlah dengan mengucapkan “Yarhamukallah” tapi bila tidak maka jangan kamu doakan.”

Syaikhani meriwayatkan dari Anas r.a. ia mengatakan: “Dua orang bersin dihadapan Nabi SAW. lalu beliau mendoakan pada salah satunya dan tidak mendoakan pada yang satu lagi, maka orang yang tidak ia doakan bertanya: “Si A bersin engkau doakan, sedangkan saya bersin mengapa engkau tidak mendoakanku?” beliau SAW. menjawab: “Si A ini memuji Allah, sedangkan kamu tidak memuji Allah.”

1. **Meletakan tangan atau sapu tangan pada mulut dan merendahkan suaranya sebisa mungkin:**

Berdasarkan yang Abu Daud, dan Tirmidzi riwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Bila Rasulullah SAW. bersin, beliau letakan tangannya atau pakaiannya pada mulutnya, dan merendahkan suaranya denganya.”

Ibn Sina meriwayatkan dari Abdulah bin Zubair r.a. ia mengatakan: “Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya Allah azza wa jalla memakruhkan meninggikan suara menguap dan bersin.”

1. **Mendoakan (dengan mengucapkan “Yarhamukallah”) hingga tiga kali:**

Bila orang berulang-ulang bersin secara berurutan, maka diantara sunahnya ia mendoakannya hinga sampai tiga kali. Berdasarkan yang diriwayatkan muslim, Abu Daud, dan Tirmidzin dari Salamah bin al Akwa’ r.a.: “Seseorang bersin dihadapan Rasulullah SAW., sedang saya menyaksikan, lalu Rasulullah SAW. mengatakan: “Yarhamukallah.” kemudian dia bersin yang kedua atau yang ketiga, maka Rasulullah SAW. mengucapkan yarhamukallah, orang ini terselang pilek.”

Tidak mendoakan setelah tiga kali berdasarkan yang diriwayatkan Ibn Sina dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Bila salah seorang darimu bersin maka teman duduknya hendaknya mendoakannya, dan bila ia melebihi tiga kali maka ia yang mengidap pilek, tidak (perlu) mendoakan setelah tiga kali.”

Mayoritas ulama menganjurkan agar teman duduknya mendoakannya dengan keafiatan dan keselamatan setelah tiga kali, dan itu tidak termasuk bab mendoakan dengan mengucapkan yarhamukallah.

1. **Mendoakan (tasymit) pada yang non-muslim dengan يهديكم الله:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi dari Abu Musa al Asy’ari r.a. ia mengatakan: “Seorang Yahudi pura-pura bersin dihadapan Rasulullah SAW. mereka berharap beliau berkata padanya: "يرحمك الله.” maka beliau mengucapkan: "يهديكم الله ويصلح بالكم"

1. **Jangan mendoakan pada perempuan muda yang bukan muhrim:**

Mayoritas ahli ilmu dan ahli ijtihad berpendapat: “Bahwa dimakruhkan dengan makruh tahrim, laki-laki mendoakan (tasymit) pada perempuan lain bila ia bersin dan hal itu tidak dimakruhkan pada orang tua.”

Mereka memakruhkan itu pada pemudi demi menutup perantara (kejelekan), dan memutus fitnah yang datang kemudian.

Ibn al Juzi mengatakan: “Kami telah meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal r.a.: “Bahwa dihadapan beliau ada seorang dari ahli ibadah, lalu istri Imam Ahmad bersin, lantas si abid berkata: يرحمك الله, maka Imam Ahmad berkata: “Hamba yang bodoh.” Dia bermaksud bahwa dia itu bodoh akan kemakruhan memdoakan (tasymit) perempuan yang bukan muhrim.”

**Sedangkan etika menguap adalah sebagai berikut:**

1. **Menahan menguap semampunya:**

Berdasarkan diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW. bahwa beliau SAW. bersabda; “Sesungguhnya Allah SWT. menyukai bersin dan membenci menguap, bila salah seorang darimu bersin dan dia memuji Allah swt, maka itu hak bagi setiap muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan padanya: يرحمك الله, sedangkan menguap maka itu dari syetan, bila salah seorang darimu menguap maka hendaknya ia menolaknya sebisa mungkin karena bila salah seorang darimu menguap syetan tertawa karenanya.”

1. **Meletakan tangan pada mulut bila ia dikuasai menguap:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Muslim dari Abu Said al Khudri r.a. ia mengatakan : “Rasululah SAW. bersabda: “Bila salah seorang darimu menguap maka pegangkanlah tanganmu pada mulutnya kerena syaitan masuk.” mayoritas ahli ilmu dan ijtihad berpendapat pada anjuran meletakan tangan pada mulut ketika menguap baik pada saat salat maupun diluarnya.

1. **Dimakruhkan meninggikan suara saat menguap:**

Berdasarkan yang diriwayatkan Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi ... Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap, maka bila salah seorang darimu menguap hendaknya ia tidak mengucapkan: “Haah haah, karena itu dari syetan yang tertawa karenanya.”

Ibn Sina meriwayatkan dari Abudulah bin Zubair r.a. ia mengatakan Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya Allah azza wa jAllah membenci mengangkat suara sebab menguap dan bersin.”

**Faidah:** diantara yang diriwayatkan (oleh) salaf bahwa yang dikuasai menguap sambil pada ingatannya ia membayangkan bahwa beliau SAW. sama sekali tidak pernah menguap maka dengan izin Allah menguap hilang darinya.

**Inilah kaidah-kaidah terpenting yang diletakan Islam dalam etika bersin dan menguap maka tidak ada yang wajib bagi pendidik kecuali berusaha memraktekannya pada keluarganya dan diantara anak-anak dan istri mereka, hingga mereka membiasakannya dalam kehidupan sosial mereka dan dalam interaksi mereka bersama orang-orang!!..**

**\*\*\***

Itulah kaidah-kaidah dan berbagai fondasi yang paling kuat mengenai etika sosial, dan mengenai pokok-pokok interaksi dan pertemuan ... alangkah banyak muslim memberikan penghormatan, dan ia menempati derajat dan keagungan saat ia memraktekan etika-etika ini secara praktis, ia menampakannya secara sosial, dan memanifestasikannya sebagai karakter ..

Alangkah banyaknya nilai ideal dan akhlak sampai saat muslim mengenal etika dalam makan dan minumnya, dalam salam dan permohonan izinnya, dalam duduk dan bicaranya, dalam kejenakaan dan berguraunya, dalam mengucapkan selamat dan takziyahnya, dan dalam bersin serta menguapnya ..? ia adalah berbagai etika yang diwajibkan Islam baik bagi yang muda mapun yang tua, wanita maupun pria, penegak hukum maupun yang dihukumi, pemerintah maupun rakyat, cendikia maupun tuna (awam) .. agar pada wujud kemanusiaan nampak tanda-tanda masyarakat yang utama yang mengkristal pada kaum muslimin dengan berbagai jenis dan bahasanya, warna kulit dan kebudayaannya yang berbeda ..etika-etika ini telah mengkirstal pada masyarakat muslim pada satu masa saat kamu muslimin memiliki negara dan tabiat, hukum dan kekuasaan .. dan saat khalifah muslim benar-benar mewajibkan etika-etika ini, dan mengawasi yang memraktekannya atau melalaikannya .. saat masyarakat muslim bertanggung jawab dan terjamin dalam nasihat dan saling menasihati, mengawasi dan mengkritik sosial, amar ma’ruf dan nahyi munkar .. orang-orang pada masa ini masuk Islam berbondong-bondong dan bergerombol .. karena saat mereka melihat kaum muslimin dan Islam mengkristal dalam etika dan akhlak mereka, tercermin dalam karakter dan iteraksi mereka, serta terwujud dalam mengambil dan memberi mereka .. maka secara alami orang-orang masuk kedalam Islam yang seimbang, beriman pada risalahnya secara patuh dan bebas, inilah akhlak muslimin dan etika masyarakatnya!! ..

Dan sesungguhnya umat terakhir ini tidak layak kecuali dengan sesuatu yang layak bagi umat pertamanya .. maka tidak ada yang wajib bagi para pendidik pada saat ini kecuali mengasah cita-cita mereka, mengumpulkan kekuatan mereka, membakar semangat dan tekad mereka dalam mendidik generasi muslim yang tumbuh ini berdasarkan etika-etika sosial yang utama ini, dan memulai bersama mereka sejak dini agar mereka menjadi buah yang lebih utama, hasil yang lebih bagus, Allah SWT. akan membalas mereka dengan kebaikan, menyediakan pahala bagi mereka pada hari kiamat jika mereka melaksanakan tanggung jawab ini, dan melaksanakan yang wajib atas mereka, Allah akan membalas mereka yang beramal yang jujur serta tulus, dan Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala yang memperbagus amalnya.

Dan dipenghujung aku ingin menunjukan pada dua masalah yang penting:

1. Etika sosial ini (yang telah kami sebutkan) yang tidak diperhatikan oleh agama, akidah atau masyarakat (manapun) seperti Islam dan kaum muslimin.
2. Etika-etika ini menunjukan pada bahwa Islam itu agama sosial yang datang untuk memperbaiki masyarakat manusia yang ateis individualis, yang tak bersyariat serta kependetaan .. seperti halnya bahwa ia tidak memiliki tinta pada kertas atau kitab pada rak.

**“Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang- orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.”**

[Q.S Luqman: 11]

1. **Pengawasan dan kritik sosial**

Diantara prinsip-prinsip sosial yang penting dalam membentuk karakter anak dan mendidik sosialnya .. adalah membiasakan si anak sejak kukunya masih halus pada pengawasan sosial, dan kriktik sosial yang membangun pada setiap orang yang hidup bersama mereka, tumbuh, dan bertemu bersama mereka, dan menasihati setiap orang yang terlihat menyalahi aturan atau menyimpang ..

Singkatnya membiasakan si anak sejak pertumbuhannya pada kewajiban amar makruf dan nahyi munkar yang merupakan kaidah-kaidah Islam yang mendasar dalam menjaga pandangan umum, memerangi kerusakan dan penyimpangan, dan menjaga nilai-nila umat Islam, idealismenya dan akhlaknya ..

Alangkah perlunya kita pada para pendidik yang sungguh-sunggu, yang mumpuni dan menanamkan akhlak berani, dan ucapan yang benar pada anak sejak ia membuka matanya .. hingga si anak sampai usia yang layak baginya mengkritik, memberi nasihat dan berkata .. melaksanakan kewajiban menasihati, dan tanggung jawab mengkritik dengan sebaik-baiknya, bahkan berangkat dalam arena dakwah (seruan) pada Allah, menyampaikan risalah Islam, meluruskan penyelewengan dan penyimpangan .. tanpa terpengaruh oleh cercaan orang yang mencerca dalam (menegakan agama) Allah, dan tanpa terpalingkan dari menjelaskan kalimat kebenaran oleh yang sewenang-wenang atau orang zalim.

Tapi apa itu pokok-pokok dan fase-fase dalam membentuk anak berdasarkan kritik sosial. Dan pengawasan pendapat publik?

Sekarang saya letakan dihadapan semua pendidik pokok-pokok dan fase-fase terpenting ini hinga mereka melaksanakan tanggung jawab mereka terhadap kewajiban mendidik, menyiapkan dan membentuk:

1. **Pengawasan pendapat publik adalah tugas sosial:**

Islam mewajibkan pengawasan pendapat publik yang tergambar dalam amar makruf dan nahyi munkar pada semua umat berdasarkan berbagai perbedaan cabang dan jenisnya tanpa ada pembedaan dan pemisahan diantaranya, ia mewajibkannya pada para hakim, ulama, pada yang khusus dan yang umum, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, kecil dan dewasa, pada para karyawan dan buruh. Pada semua berdasarkan garis yang sama, ia menganggap kepentingan ini tugas sosial yang manusia manapun tidak dimaafkan darinya, semuanya bergantung pada keadaannya, sesuai kemampuannya, dan sesuai keimanannya ..

Dasar dalam hal ini adalah firman-Nya swt.:

**“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”**

[Q.S Ali Imran: 110]

Dan firman-Nya mengenai tugas sosial kaum mukminin:

**“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”**

[Q.S at Taubah: 71]

Saat Nabi SAW. mengambil baiat dari para sahabat dan setiap yang terhubung pada kelompok kaum muslimin .. beliau SAW. mengambil janji pada mereka untuk mendengar dan patuh baik dalan susah maupun senang, suka dan duka .. dan untuk mengatakan yang bernar dimanapun mereka berada dan tak takut cercaan orang yang mencerca (dalam menegakan agama) ..

Syaikhani meriwayatkan dari Ubadah bin Samit r.a. ia mengatakan: “Kami baiat pada Rasulullah untuk mendengar dan patuh dalam susah dan senang, suka dan duka, untuk mementingkan beliau diatas kepentingan kami, untuk tidak membantah perintah keluarganya kecuali bila mereka menampakan kekufuran yang jelas yang padamu ada argumen dari Allah, dan untuk mengatakan kebenaran dimanapun kita berada, kita tidak takut pada cercaan orang yang mencerca dalam (menegakan agama) Allah.”

Dan beliau SAW. telah memberi permisalan pengawasan masyarakat pada individu, dan pengawasan individu pada masyarakat dengan perumpamaan bahtera, untuk menegaskan pada setiap muslim akan tugas sosialnya dalam mengawasi dan mengkritik sosial, dan merintangi kehendak yang zalim, hingga akidah dan akhlak umat selamat, terwujud substansi dan wujudnya, dan selamanya berada dalam tempat yang aman dari permainan mereka yang mempermainkan dan kelaliman mereka yang melampaui batas serta tiran. Bukhari dan Tirmidzi meriwayatkan dari Nu’man bin Basyir r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Perumpamaan kaum yang melaksanakan had-had Allah dan terjun di dalamnya seperti kaum yang memilih satu bahtera lalu sebagian mereka menempati bagian atasnya dan sebagian lagi menempati bagian bawahnya, lalu mereka yang dibawah bila mereka mengambil air mereka lewat pada yang diatasnya, lalu mereka berkata: “Sekiranya kita melubangi satu lubang pada bagian kita, dan kita tidak membahayakan yang diatas kita, tapi bila mereka membiarkan mereka padahal mereka tidak menghendaki mereka binasa mereka semua binasa, dan bila mereka merintangi agar mereka selamat mereka semua selamat.”

Diantara yang memperkuat kewajiban amar makruf dan nahyi munkar pada seluruh anak-anak umat Islam, dan bahwa ia tugas sosial bagi setiap individu muslim adalah berhaknya bani israil terhadap laknat Allah karena mereka tidak nahyi munkar, sedangkan manusia tidak berhak terhadap laknat Allah kecuali bila ia meninggalkan perintah yang wajib diatas pundaknya, maka ayat: “Mereka yang kafir dari kalangan bani israil dilaknat ...” menunjukan terhadap wajibnya amar makruf nahyi munkar pada setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, kecil maupun besar, .. dan atas kewajiban ini ditunjukan juga oleh sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Tirmidzi: “Saat bani israil terjerumus dalam berbagai maksiat mereka dilarang oleh para ulama mereka tapi mereka tidak berhenti, lalu mereka duduk bersama di majlis mereka, mereka memberinya makan, dan minum, lalu Allah menjadikan hati mereka seperti hati sebagiannya lagi dan mereka dikutuk (dilaknat) melalui lisan Daud dan Isa bin Maryam, itu karena mereka durhaka dan melampaui batas, lalu Nabi SAW. duduk sambil beliau bersandar, lantas bersabda: “Demi zat yang jiwaku pada genggamannya tidak (demikian) hinga mereka benar-benar mendiami kebenaran.”

Begitu juga diantara yang memperkuat kewajiban ini menyeluruhnya kebinasaan pada setiap yang mundur dari kebenaran Islam, dan masyarakat dalam meluruskan dan memperbaiki, dan cenderung pada tangan mereka yang main-main dan merusak .. syaikhani meriwayatkan dari Zainab binti Jahsyin r.a. bahwa Nabi SAW. masuk pada kami ketakutan sambil bersabda: “L*a ilaha illallah*, celaka bagi Arab dari kejelekan yang sudah dekat, kemenangan hari ini karena tertutupnya Ya’juj dan Ma’juj seperti ini.” dan beliau membuat lingakaran diantara dua jarinya: ibu jari dan yang dekatnya, lalu saya bertanya: “Wahai Rasulullah: apakah kita akan binasa sedangkan pada kita ada mereka yang salih?” beliau menjawab: “Ya jika banyak kejelekan (fasik dan kemunkaran).”

Diantara yang memperkuat kewajiban ini bahwa Allah SWT. tidak akan mengabulkan dua seorangpun dari umat ini sampai-sampai yang terpilih dari mereka karena mereka mundur dari kewajiban memerangi yang sesat, dan melawan yang zalim. Tirmidzi meriwayatkan dari Hudzaifah r.a. dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Demi zat yang jiwaku pada genggamannya hendaknya kamu menyuruh yang makruf dan melarang yang mungkar, atau Allah hampir menurunkan siksa pada kamu karenanya, kemudian kamu memohon padanya tapi Dia tidak mengabulkan untukmu.”

Ibn Majah dan Ibn Hiban meriwayatkan dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Nabi SAW. masuk lalu saya kenali di mukanya bahwa beliau dihadiri sesuatu lalu beliau wudu, dan tak bicara pada seorangpun, lalu saya masuk ke bilik (kamar) mendengarkan yang beliau katakan, lalu beliau duduk pada minbar, beliau memuji pada Allah, dan menyanjungnya, dan ia berkata: “Hai manusia, sesungguhnya Allah berfirman padamu: “Perintahkanlah yang makruf dan laranglah yang munkar sebelum kamu berdoa tapi tidak saya jawab, kamu meminta tidak saya beri, dan kamu meminta tolong padaku, tapi tidak saya tolong.” beliau tidak menambah pada mereka hingga beliau turun.”

Sedangkan yang dijadikan hujah oleh sebagian dari hadis Nabi SAW. (dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim): “Barang siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, bila tidak mampu maka dengan lidahnya, bila tidak mampu maka dengan hatinya dan itu keimanan yang paling lemah.” bahwa amar makruf dengan tangan itu wajib bagi pemerintah, dengan lisan wajib atas ulama dan dengan hati wajib bagi manusia yang awam .. maka hujah ini tidak dibangun diatas dalil, dan tidak disandarkan pada argument karena kata من (barang siapa) dalam sabda beliau: "من رأى منكم ..." adalah kata menunjukan pada umum. Dan mencakup setiap yang mampu merubah kemunkaran dengan tangan, lisan, atau menginkari dengan hati sama saja apakah yang munkar itu dari kalangan pemerintah, ulama, atau manusia yang awam, bila mereka memahami bahaya penyebaran kemunkaran yang muncul padanya, dan itu karena keumuman yang ditunjukan hadis yang tadi, dan karena umumnya kata "أمة" yang ada dalam firman-Nya: "ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون.” karena kata "أمة" mencakup umat seluruhnya dengan berbagai tingkatan dan kedudukannya baik mereka itu sebagai hakim, ulama, atau awam ..? dan bila tidak maka bagaimana bagi umat itu berdiri pada tempat pengintaian bagi orang-orang yang berkomplot untuk membunuh agama dan akhlaknya, dan mempermainkan akidah dan kesuciannya. Merusak di bumi dengan kezaliman dan kerusakan, dan hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka .. bagaimana mudah bagi mereka berdiri bila umat seluruhnya tidak bersatu untuk melawan kemungkaran. Dan berdiri satu baris dihadapan mereka yang mempermainkan dan yang zalim!!?.

**Ingat para pendidik hendaknyamenanamkan benih-benih keberanian yang beretika, keberanian jiwa dalam berkata dan bertindak .. hingga sejak dini si anak tumbuh berdasarkan pengawasan pada pandangan yang awam, kewajiban amar makruf nahyi munkar, dan kritik sosial yang membangun dan bijak pada setiap orang ..**

1. **Pokok-pokok mutaba’ah dalam pengawasan ini:**

Untuk amar makruf dan nahyi munkar ada pokok-pokok yang diikuti (mutabaah). Dan syarat-syarat yang mesti; maka bagi para pendidik hendaknya ia mengambil diri mereka sendiri dengannya, mengajarkannya pada putra-putri mereka, dan men*talqin*kannya pada yang kecil dari mereka .. hingga si anak mengerti pokok-pokok ini, dan berjalan berdasarkan kaidah-kaidah ini, karena bila ia telah melaksanakan kepentingan dakwah pada Allah, memerintah yang lainnya pada yang makruf, dan melarangnya dari yang munkar maka pengkabulan padanya lebih dominan, dan pengaruh sebabnya lebih kuat ..

**Sedangkan pokok-pokok yang diikuti – sebagaimana dipandang oleh mayoritas ulama dan pendakwah – adalah sebagai berikut:**

1. **Pekerjaannya sejalan dengan firman-Nya:**

Karena sesungguhnya Allah swt berfirman:

**“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”**

[Q.S ash Shaf: 3]

Dan ia berfirman:

**“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”**

[Q.S al Baqarah: 44]

Dan berdasarkan sabda beliau SAW. (dalam hadis yang diriwayatkan syaikhani dari Usamah) ia mengatakan: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Pada hari kiamat seseorang didatangkan, lalu dilemparkan ke dalam neraka. Lalu mereka berkata: “Hai fulan! Apa yang terjadi padamu? Bukankah dulu engkau menyuruh yang makruf, dan melarang yang munkar?” lalu dia menjawab: “Ya saya menyuruh yang makruf tapi aku tidak melaksanakannya, dan aku melarang yang munkar tapi aku melakukannya.”

Dan berdasarkan sabda beliau SAW. dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Abi Dunia dan al Baihaqi: “Malam aku diisrakan aku datang pada satu kaum yang menggunting lidah mereka dengan gunting dari api neraka, lalu aku bertanya: “Siapa mereka itu wahai jibril?” ia menjawab: “Mereka para pengkhotbah dari umatmu yang mengatakan yang tidak mereka lakukan, dan mereka membaca kitabullah tapi mereka tidak mengamalkannya.”

Para ulama salaf r.a. menghidar dari menyeru pada Allah, dan mengajarkan yang lain sebelum mereka introspeksi diri mereka sendiri, putra-putri dan istri mereka. Dan menyuruh mereka pada kebaikan, ketakwaan dan amal salih!!..

**Inilah dia Umar bin Khatab r.a.** sebelum ia menyuruh orang dengan satu perintah dan melarang mereka dari satu larangan ia mengumpulkan keluarganya dan berkata pada mereka: “Selanjutnya, sesunggunya aku akan menyeru orang-orang pada ini dan ini, dan melarang mereka dari ini dan ini, dan aku bersumpah pada Allah Yang Agung tak sampai padaku salah seorang darimu ia melakukan yang aku larang, atau meninggalkan yang aku perintahkan pada orang-orang kecuali aku timpakan becana yang benar-benar keras padanya” kemudian ia r.a. keluar, lalu menyeru orang-orang pada yang ia kehendaki maka tak seorangpun yang terlambat dari mendengar dan mematuhinya.

**Ini dia Malik bin Dinar** bila beliau membacakan hadis dengan hadis ini: “Tak seorang hambapun yang berkhutbah dengan satu khutbah kecuali Allah menanyakan mengenainya pada hari kiamat ‘apa yang kamu inginkan dengannya?’” ia menangis, kemudian berkata apa kamu mengira bahwa kedua mataku tentram sebab ucapanku padamu, sedangkan saya tahu bahwa Allah bertanya padaku mengenainya pada hari kiamat; Dia bertanya: “Apa yang kamu inginkan dengannya?” maka aku jawab Engkau saksi atas hatiku sekiranya aku tidak tahu bahwa aku lebih suka padaku maka selamanya aku tidak akan membacakan pada siapapun.”

Ingat hendaknya para pendakwah beretika dengan etika Islam yang tinggi ini, agar orang-orang menerima ucapan mereka. Dan menerima pada pesan dan petunjuk mereka!!..

1. **Hendaknya kemunkaran yang dilarang itu disepakati kemunkarannya:**

Diantara yang tidak diperselisihkan oleh dua orangpun dari ahli ilmu dan perbaikan (islah) bahwa kemunkaran yang orang muslim dilarang darinya adalah wajib termasuk yang disepakati kemunkarannya menurut ahli fikih. Dan para imam mujtahid .. sedangkan yang diperselisihkan antara para mujtahid yang terpercaya maka ia tidak dianggap kemunkaran dalam syariat, maka tidak boleh bagi yang bermadzhab pada madzhab Imam Ahmad menginkari yang bermadzhab pada madzhab Imam Malik, karena masing-masing dari para imam itu telah mencurahkan puncak yang ada dalam usahanya untuk sampai pada hukum yang benar berdasarkan metode dalil, dan masing-masing imam madzhabnya meneguk dari sumber-sumber syariat yang dikenal: Kitab, Sunah, Qiyas, Ijma’ .. lalu mengapa menginkari pada pengikut madzhab sedangkan ia taklid pada satu imam yang menggunung dalam ilmu, panutan dalam kesalihan dan kewaraan, dan tanda dalam kecerdasan, pemahaman, dan keunggulan ..? sedangkan mereka dahulu mengatakan: “Barang siapa yang taklid pada yang alim ia temui Allah dalam keadaan selamat.”

Sedangkan mereka yang menginkari pada selain mereka karena keberadaan mereka itu pengekor (*muqalid*) dengan klaim bahwa mereka itu mujtahid masa kini, maka mereka dalam kedudukan mereka yang membingungkan ini memecah persatuan umat. Dan merekalah yang menjatuhkan perjalanan kelompok Islam pada arah keagungan dan kemuliaan ..

Nasihat kami pada mereka agar beralih dari posisi mereka, dan memperingan dari melampaui batas dan ketajaman mereka, dan agar menaksir terhadap kondisi kaum muslimin yang kritis yang mengancam mereka, dan berbagai bahaya yang menyakitkan yang mengelilingi mereka, dan hendaknya mereka mengambil prinsip yang mengatakan: *“Kita kerjakan yang kita sepakati, dan sebagian kita memberi uzur pada sebagiannya lagi mengenai yang kita perselisihkan.”* bila mereka mengambil nasihat ini dengan pandangan mengambil i’tibar maka mereka termasuk yang melakukan andil dalam mempersatukan dan memperkokoh umat, bahwa mereka menjadi penopang dan sandaran bagi perjalan kaum muslimin pada seputar kemenangan. Bahkan mereka menyatukan kesungguhan mereka bersama para praktisi yang tulus untuk menegakan negara Islam .. dan hal itu tidaklah sulit bagi Allah.

1. **Hendaknya betahap dalam menginkari yang munkar:**

Wajib bagi yang menginkari untuk bertahap menghilangkan kemunkaran berdasarkan beberapa fase: (pertama mulai dengan mengenali kemunkaran permulaan tanpa tajassus, kemudian mengenalkan pada pelaku kemunkaran bahwa ia itu munkar, kemudian melarang dengan pesan, menunjukan, menasihati, menakuti dengan (siksa) Allah swt., kemudian mencela dengan perkataan yang keras bagi yang tidak menpan nasihat dan petunjuk, kemudian dengan ancaman dan menakuti dengan ucapan orang yang menginkari bahwa saya pasti melakukan ini dan ini, kemudian merubah dengan tangan seperti menghancurkan alat-alat musik, menghancurkan kelompok khamr, dan melarang memusuhi manusia .., kemudian merubah kemunkaran dengan jama’ah dan merubahnya tanpa senjata, dan ini boleh bagi perorangan karena mudarat, dan membatasi sesuai keperluan, dan disyaratkan padanya tidak muncul fitnah diantara manusia, kemudian merubah kemunkaran dengan jamaah yaitu membangunkan suku atau bagian darinya dengan senjata. Dan individu-indiviud tidak sendirian karena itu membawa pada fitnah yang bertambah, bergejolaknya kerusakan, dan hancurnya negara ..).

Prinsip yang diikuti dalam merubah kemunkaran – sebagaimana disebutakan para pakar fikih – bahwasannya tidak boleh beralih pada yang lebih keras bila yang lebih ringan bermanfaat, maka misalkan bila yang menginkari sampai pada perubahan dengan lemah-lembut dan nasihat maka ia tak boleh beralih pada kekerasan dengan ucapan yang kasar, dan bila ucapan kerasa berguna maka tak boleh baginya beralih pada perubahan dengan tangan, dan seperti itulah ...

Maka bagi yang menginkari hendaknya seorang bijak yang tahu terhadap pokok-pokok yang diikuti (mutabaah) dalam menginkari kemunkaran hingga tidak terjerumus dalam berbagai kesalahan yang terkadang membawa pada akibat-akibat yang akhirnya tidak terpuji: “Dan siapa yang diberi hikmah maka ia telah diberi banyak kebajikan.”

1. **Hendaknya halus, lembut, serta berperangai baik:**

Diantara sifat mulia yang terjun untuk menyeru orang pada kebaikan dan melarang mereka dari kejelekan wajib terhiasi dengan kelembutan dan akhlak yang baik, agar pengaruhnya lebih mengena dan penerimaannya lebih kuat; dan sifat kelembutan, kehalusan, dan kefleksibelan ini merupakan hal teristimewa yang wajib ditampakan oleh pendakwah dalam cara memperbaiki, menyampaikan dan menyeru pada Allah .. bahkan beliau SAW. menyuruhnya dan memberi teladan mengenainya pada para sahabatnya ..

Al Baihaqi meriwayatkan dari Amr bin Syuaib dari Rasulullah SAW. bahwa beliau SAW. bersabda: “Barang siapa yang amar makruf maka hendaknya dengan makruf.”

Muslim meriwayatkan dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya kelembutan itu tidak ada pada sesuatu melainkan ia menghiasinya, dan tidak tercabut dari sesuatu melainkan ia memperburuknya.”

Dalam riwayat Muslim: “Sesungguhnya Allah maha lembut ia menyukai kelembutan, dan memberikan pada kelembutan hal yang tidak Dia berikan pada kekerasan, dan hal yang tidak ia berikan pada selainnya.”

**Teladan beliau SAW. dalam kelembutan dan kehalusan itu terkristalkan dalam contoh-contoh berikut:**

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Seorang Arab pedalaman kencing di dalam masjid, orang-orang berdiri untuk membinasakannya, lalu Nabi SAW. bersabda: “Biarkan dia dan tumpahkanlah pada air kencingnya satu ember air, karena kamu diutus untuk mempermudah dan kamu tidak diutus untuk mempersulit.”

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang bagus dari Abu Umamah bahwa seorang anak muda datang pada Nabi SAW., ia bertanya: “Wahai Nabi Allah apakah engkau mengizinkanku zina?” lalu orang-orang berteriak .. lalu Nabi SAW. bersabda: “Dekatkan dia kemari ..” lalu ia mendekat hingga duduk dihadapan beliau, lalu Nabi bertanya: “Apakah kamu menyukai itu (terjadi) pada ibumu?” Ia menjawab: “Tidak, semoga Allah jadikanku tebusanmu,” begitu juga orang-orang tidak menyenangi itu untuk ibu mereka.” “Apakah kamu suka itu (terjadi) pada putrimu?” Ia menjawab: “Tidak, semoga Allah menjadikanku tebusan bagimu.” beliau bersabda: “Begitu juga orang-orang tidak menyukainya untuk putri-putrinya.” “Apakah kamu menyukai itu (terjadi) pada saudarimu?” Ia menjawab: “Tidak, semoga Allah menjadikanku tebusanmu.” beliau berasabda: “Begitu juga orang-orang tidak menyukainya untuk saudari-saudarinya.” Kemudian beliau menyebutkan bibi dari ayah, dan bibi dari ibu .. dan dalam masing-masing itu ia mengatakan: “Tidak, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu ..” Lalu Rasulullah SAW. meletakan tangannya pada dadanya, dan berkata: “Ya Allah bersihkanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan peliharalah farjinya.” Lalu ia berdiri dari hadapan Rasulullah SAW. dan tak ada yang lebih ia benci daripada zina.

Muslim meriwayatkan bahwa Muawiyah bin al Hakam as Sulami pada satu hari meriwayatkan satu hadis ia mengatakan: “Saat aku dan bersama Rasulullah SAW. salat tiba-tiba seseorang dari kaum bersin, lalu aku berkata padanya: “Semoga Allah merahmatimu,” lalu kaum menatapku dengan pandangannya, lalu saya katakan: “Hai celakalah!! Apa urusanmu memandangku?” lalu mereka memukulkan tangannya pada pahanya saat aku melihat mereka, mereka mendiamkanku maka ku diam, maka saat beliau selesai salat beliau memanggilku, maka demi di ayah dan ibuku saya yang jadi tebusan, tak pernah kumelihat pengajar sebelum dan sesudah beliau yang lebih baik pengajarannya darinya, demi Allah dia tidak membentakku, memukulku dan memakiku ..tapi beliau berkata: “Sesungguhnya salat ini didalamnya tak layak ada sesuatu dari ucapan manusia ia hanyalah tasbih, takbir, dan bacaan alquran.”

Pemberi nasihat masuk pada Ja’far an Manshur, lalu beliau mengeraskan pembicaraan, lalu Abu Ja’far berkata: “Hai, lembutlah padaku, Allah SWT. telah mengutus yang lebih baik darimu pada yang lebih jelek dariku, Allah mengutus musa pada fir’aun, lalu Dia berfirman padanya:

**“Ucapkanlah padanya ucapan yang lembut agar ia ingat atau takut.”**

Orang itu malu atas yang telah muncul darinya, dan mengetahui bahwa ia tidak lebih baik dari Musa a.s., dan bahwa Abu Ja’far tidak lebih jelek dari Fir’aun; maha benar Allah yang agung saat ia mendidik nabi-Nya SAW. dengan khitab ini:

**“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”**

[Q.S Ali Imran: 159]

1. **Hendaknya ia sabar terhadap derita:**

Jelas bahwa pengkritik masyarakat atau penyeru pada Allah dihadapkan .. pada berbagai derita, berbagai macam mudarat kerena hal yang ia temui seperti keegoisan orang yang sombong, dungunya orang yang bodoh, dan ejekan mereka yang mengejek .. dan ini (tak diragukan lagi) sunatullah pada para nabi, pendakwah dan mereka yang memperbaiki pada setiap waktu dan tempat.

**“Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman.” sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”**

[Q.S al Ankabut: 1-3]

**“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.”**

[Q.S al Baqarah: 214]

**“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”**

[Q.S Luqman: 17]

Dan karena inilah ujian di jalan Allah adalah jalan ke surga, dan menghapus pada berbagai kesalahan yang lalu:

**.”..Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."**

[Q.S Ali Imran: 195]

At Tirimidzi, Ibn Majah, Ibn Hiban, dan al Hakim dari Sa’ad bin Abi Waqash ia mengatakan: “Kami bertanya wahai Rasulullah: “Siapa manusia yang paling berat ujiannya?” beliau menjawab: “Para Nabi kemudian yang mirip, maka yang mirip itu seseorang diuji sesuai agamanya, bila agamanya tegak maka ujiannya berat, bila agamanya tipis maka ia diuji Allah sesuai agamanya, maka ujian tak henti-henti pada si hamba hinga ia meninggalkannya berjalan dimuka bumi dan padanya tak ada satu kesalahanpun.”

Muslim meriwayatkan dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda: “Surga itu dikelilingi dengan berbagai hal yang dibenci, dan neraka dikelilingi dengan berbagai hal yang disenangi.” Sesuai pendakwah yang menasihati, dan mujahid yang kritits .. ia mengikuti pada tuannya para pendakwah SAW. yang ditimpa derita, yang tak disenangi dan kebinasaan yang tidak dikenakan pada pendakwah sebelumnya dan setelahnya: “Mereka yang musyrik menempuh cara membujuk dan menipu agar mereka dapat memalingkannya dari menyampaikan dakwah tapi beliau tidak berhenti dan tunduk; mereka menempuh embargo yang menyeluruh untuknya dan untuk yang membantunya agar ia dapat memalingkannya dari menyampaikan dakwah tapi ia tidak diam dan tunduk .. beliau SAW. tetap menetapi dalam jalur dakwah, memikul berbagai derita, sambil tetap teguh serta menancap .. hingga datang pertolongan Allah dan kemenangan.

Maka alangkah layak mereka yang memikul panji risalah Islam dengan tangan-tangan mereka, dan mereka mengarah pada penegakan hukum Allah di bumi!. Alangkah layaknya mereka mempersiapkan diri mereka untuk bersabar, dan menanggung berbagai kesulitan dan derita dalam sabilillah!!. bila mereka ingin terjaminnya keberhasilan pada hari-hari ini .. dan kemenangan dikemudian hari terwujud dan nyata.

**Disini terkadang disuguhkan pertanyaan:** apakah boleh bagi yang menginkari kemunkaran bila mereka takut pada dirinnya sendiri terhadap kemudaratan dan tidak ada harapan lenyapnya apakah boleh baginya merubah?

Yang jelas bahwasannya boleh baginya merubah kemunkaran berdasarkan firman-Nya SWT. melalui lisan Luqman al Hakim:

**“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”**

[Q.S Luqman: 17]

Teks Alquran tak membatasi perintah Allah dalam merubah kemunkaran sebab takutnya diri atau berharap hilangnya .., ini menunjukan pada bahwa bila niat itu tulus karena Allah, muslim hendaknya mendobrak merubah kemunkaran bagaimanapun adanya dan tak perlu peduli karena penerobosan dan penyerbuan ini termasuk *azmil umur*, dan berbagai stasiun keimanan ..

Abu Bakar bin al Arabi mengatakan: “Sesungguhnya yang menharap hilangnya (kemunkaran) dan takut terhadap dirinyanya sendiri karena merubahnya ada pukulan atau mati menurut mayoritas ulama boleh baginya menyerbu ke mudaratan ini, bila ia tidak mengharap lenyapnya apa gunanya baginya? Ibn Arabi mengaitkan pada yang disuguhkan dari Ulama dengan ucapannya: “Dan yang menurutku bahwa bila niat tulus maka hendaknya ia menyerbu bagaimanapun adanya dan jangan pedulikan.”

Ada dalam syarah syir’atul Islam karya Syaikh Ali Zadah: “Dan tidak menyenangi orang dengan penjilatan, tidak takut cercaan, hinaan, pukulan bahkan tak takut mati, karena salaf itu menginkari umat dan umara .. dan sama sekali tak peduli ..”

Ini kecuali dari **ilmu** yang wajib tersifati oleh yang menyuruh pada yang makruf dan melarang pada yang munkar hingga kritiknya, nasihatnya, perintahnya, dan larangannya .. sesuai dengan hukum-hukum syariat dan prinsip-prinsip umum yang menyeluruh ..

Itulah pokok-pokok mutabaah terpenting dalam mengawasi pendapat umum (awam), dan dan kritik pribadi pada individu masyarakat, maka wajib bagi para pendidik mewujudkannya dalam jiwa mereka, dan mengajarkannya pada putra-putrinya .. hingga si anak menetapi berbagai etika ini sejak ia masuk sekolah kehidupan, terjun pada berbagai medan tempurnya, dan melaksanakan berbagai hal-hal yang penting dan tanggung jawabnya!..

1. **Pengingatan yang kontinyu terhadap posisi-posisi salaf:**

Diantara faktor-faktor yang menancapkan perangai berani dan keberanian pada muslim, dan mengundangnya pada pengawasan pandangan awam, dan mengambil berbagai posisi yang pasti dalam amar makruf dan nahyi munkar yang menyajikan posisi-posisi historis yang diduduki oleh salafus salih, dan nenek moyang dalam merubah kemunkaran, dan meluruskan penyimpangan .. dan ia tak diragukan (bila bagus penyampaiannya) meninggalkan bekas yang utama dalam jiwa yang tumbuh, dan tekad pemuda. Bahkan mendorong mereka untuk berdiri dengan berani dan menyerang dihadapan mereka yang menyimpang, merusak, dan ateis .. mereka yang tidak menegakan kehormatan untuk Islam, pertimbangan atau nilai untuk akhlak yang utama .. dan alangkah banyaknya mereka pada masa kini yang kita alami, dan kita lihat!!..

**Berikut beberapa contoh dari posisi mereka yang kuat agar menjadi pelajaran dan pengingat bagi para pemuda:**

1. Diriwayatkan bahwa Abu Giyats az Zahid ia mendiami kuburan-kuburan di Bukhara, lalu ia masuk Madinah untuk mengunjungi saudaranya, dan anak-anak gubernur (Nashr bin Ahmad) beserta mereka para biduan dan alat musik keluar dari rumahnya, dan pada saat hari bertamunya gubernur, mereka terlihat az Zahid. Ia berkata: (hai jiwa terjadi masalah, bila engkau diam maka engkau sekutunya). Lalu ia mengangkat kepalanya ke langit, dan memohon pertolongan pada Allah, dan mengambil tongkat, lantas ia mengayunkan pada mereka satu kali, maka mereka terpukul mundur ke rumah raja, dan mengisahkannya pada gubernur. Lalu ia memanggilnya dan berkata padanya: “Apakah kamu tahu bahwa yang memberontak pada raja akan di penjara?” Abu Giyats berkata padanya: “Apakah kamu tahu bahaya yang memberontak pada Yang Maha Rahman hidup di neraka?” lalu ia bertanya padanya: “Siapa yang mengangkatmu untuk *hisbah*?” maka ia menjawab: “Yang mengangkatmu jadi gubernur?” gubernur berkata: “Aku diangkat oleh khalifah), Abu Giyats mengatakan: “Aku diangkat untuk *hisbah* oleh tuhannya khalifah.” lalu gubernur berkata: “Aku mengangkatmu untuk *hisbah* di Samarkand.” ia menjawab: “Saya melepaskan diriku darinya.” gubernur berkata: “Yang mengagumkan dalam masalahmu anda ikhlas saat tak diperintah, dan menolak bilamana diperintah.” Ia mengatakan: “Karena bila kamu mengangkatku engkau pasti memecatku, sedangkan bila aku diangkat tuhanku tak seorangpun yang (bisa) memecatku.” lantas gubernur berkata: “Sampaikan keperluanmu.” ia menjawab: “Keperluanku engkau kembalikan aku pada masa mudaku.” ia menjawab: “Itu bukan padaku.” ia bertanya: “Apaka ada keperluan lain?” ia menjawab: “Anda tulis surat pada Malik penjaga neraka agar ia tidak mengadzabku?” ia menjawab: “Itu juga bukan wewenangku.” ia bertanya: “Apakah ada keperluan lain?” ia menjawab: “Kamu tulis surat pada Ridwan penjaga surga agar ia memasukanku ke surga.” ia menjawab: “Itu juga bukan wewenangku.” Abu Giyats berkata: “Sesungguhnya ia bersama tuhan yang merupakan pemilik segala keperluan saya tidak memohon padanya kecuali ia mengabulkanku.” maka gubernur mengosongkan jalannya (melepaskannya).
2. Al Gazali menuturkan dalam Ihyanya: dari al Ashmui ia mengatakan: “Atha bin Abi Rabah masuk pada Abdul Malik bin Marwan, dan ia sedang duduk diatas dipannya, dan disekelilingnya pembesar dari setiap kepercayaannya, dan itu di Makah saat hajinya pada (masa) kekhalifahannya, lalu saat ia melihatnya ia beridiri padanya, dan mendudukannya bersamanya diatas dipan, dan duduk dihadapannya, dan ia berkata padanya: “Hai Abu Muhamad apa keperluanmu?” ia menjawab: “Hai Amirul Mukminin bertakwalah pada Allah dalam yang diharamkan Allah dan diharamkan Rasulullah, buatlak kesepakatan padanya untuk membangun; bertakwalah pada Allah mengenai anak cucu Muhajirin dan Anshar, karena sebab merekalah engkau memduduki kedudukan ini; bertakwalah pada Allah mengenai penduduk tapal batas karena merekalah benteng kaum muslimin, engkau meluputkan urusan kaum muslimin maka engkau sajalah yang dipinta pertanggung jawaban mengenai mereka; bertakwalah pada Allah mengenai orang yang ada pada pintumu maka jangan lupakan mereka, jangan kamu tutup pintumu tanpa mereka.” maka ia menjawab: “Ya, saya lakukan.”; kemudian ia bangkit dan berdiri, lantas ia dipegang Abdul Malik seraya ia berkata: “Hai Abu Muhamad engkau hanya meminta keperluan untuk selainmu dan telah saya penuhi lalu apa keperluan anda sendiri?” maka ia menjawab: “Aku tidak memiliki keperluan pada makhluk.” kemudian ia keluar, Abdul Malik mengatakan:”Orang ini dan bapakmu mulia.”
3. Dan ada dalam kitab *Syaqaiq an Na’maiyah* karya ulama Daulah Usmaniyah, bahwa raja Salim Khan menyuruh membunuh 150 orang dari penjaga penjara, lalu al Mufti al Alim (Alaud Din Ali bin Ahmad al Mufti) mengingatkan untuk hal itu, ia pergi ke kantor tinggi, dan bukan kebiasaan mereka Mufti pergi ke kantor tinggi kecuali karena kejadian besar, pegawai kantor bingung, saat ia masuk kantor ia mengucapkan salam pada para menteri mereka menyambutnya dan mempersilahkannya duduk di tempat duduk yang di depan, kemudian mereka bertanya padanya: “Hal apa yang mengundang tuan datang ke kantor tinggi?” maka ia menjawab: “Saya ingin masuk kepada raja, saya punya pembicaraan bersamanya.” mereka mempersilahkannya pada raja Khan, lalu ia sendiri mempersilahkannya, ia masuk dan mengucapkan salam padanya serta duduk, kemudian ia berkata: “Tugas para pemberi fatwa adalah memelihara akhirat raja, dan saya telah mendengar bahwa anda menyuruh membunuh 150 orang yang tidak boleh membunuhnya secara syara’, anda wajib memaafkan mereka, raja marah dan ia itu keras, dan ia berkata: “Engkau menentang perintah raja dan itu bukan tugasmu.” ia menjawab: “Tidak, tapi saya membantah pada urusan akhiratmu dan itu termasuk tugasku, bila anda memaafkan maka keselamatan bagimu, dan bila tidak maka siksa yang besar atasmu.” maka gejolak emosinya seketika itu luluh, dan ia memaafkan seluruhnya, kemudian ia berbicara bersamanya sesaat, dan saat ia hendak berdiri, ia mengatakan padanya: “Aku telah berbicara mengenai akhiratmu, dan tersisa satu pembicaraan mengenai harga diri.” raja bertanya “Apa itu?” ia menjawab: “Sesungguhnya mereka termasuk budak raja maka apakah layak dengan harga diri raja mereka mengemis pada orang-orang?” ia menjawab: “Tidak.” ia berkata: “Maka putuskan bagi mereka akan hak-hak mereka.” itu diterima raja, dan ia berkata: “Apakah aku tidak boleh menyiksa mereka terhadap kekurangan mereka dalam pelayanan mereka.” Mufti mengatakan: “Ini boleh, karena takzir diserahkan pada raja.” kemudian ia mengucapkan salam pada dan pergi sambil ia diberi ucapan terimakasih.
4. Syaikh Muhamad Sulaiman wakil mahkamah tinggi syariat rhm. di Mesir meriwayatkan ia mengatakan: “Aku diberi cerita oleh temanku yang mulia Muhamad Fahmi an Nadluri Basya dari Ahmad Afandi Badawi dari bapaknya dari kakeknya, dan dia termasuk guru-guru besar di al Azhar mada masa al Khudaiwi Ismail ia mengatakan: “Saat terjadi perang antara Mesir dan Habsyi, dan berbagai kekalahan bertubi-tubi menimpa Mesir karena terjadi perselisihan diantara komandan pasukannya. Hati al Khudaiwi sempit karena itu, maka pada satu hari ia berkenderaan bersama syarif Basya dalam kondisi ia sempit, ia hendak mencari solusi sendiri lalu ia bertanya pada Syarif Basya: “Apa yang akan kamu lakukan saat kamu tertimpa derita, yang ingin anda lenyapkan?” ia menjawab: “Tuan kami sesunggunya Allah membiasakanku bila aku diliputi sesuatu dari hal ini agar aku berlindung pada shahih Bukhari yang dibacakan padaku oleh ulama yang suci jiwanya lalu Allah memberi solusi padaku, ia berkata: “Kami berbicara dengan guru besar al Azhar, dan ia adalah Syaikh al Arusi, maka dikumpulkanlah ulama salih mereka mulai membaca al Bukhari di depan kiblat di Al Azhar, dan beserta itu berita-berita kekalahan terus berlangsung, al Kudaiwi beserta Syarif Basya pergi pada ulama, dan ia berkata pada mereka sambil marah: “Apakah yang kamu baca itu bukan sahih Bukhari, atau bahwa kamu itu bukan ulama yang kami maksud termasuk rijalus salaf as salih; karena Allah tidak akan menolak sebab kalian, dan menguji kalian sedikitpun.” maka ulama tak diam tak berbicara sepatah katapun karena itu dan syaikh dari baris terakhir bergegas padanya sambil berkata padanya: “Karenamu Ismail, karena kami meriwayatkan dari Nabi SAW. bahwa beliau SAW. bersabda: “Hendaknya kamu amar makruf dan nahyi munkar, atau Allah menguasakan padamu orang yang paling jelek darimu, lalu orang terbaik darimu berdoa tapi tak Dia kabulkan mereka.” atau seperti yang beliau sabdakan, keheningan para syaikh betambah, dan al Khudaiwi pergi disertai Syarif Basya dan keduanya tak berkata sepatah katapun; ulama mulai mencercanya dan memarahinya, lalu saat ia berduka tiba-tiba Syarif Basya kembali bertanya: “Mana Syaikh yang berkata apa yang ia katakan pada Khudaiwi?.” lalu ia menjawab: “Saya.” maka ia mengambilnya dan berdiri, dan ulama berbalik setelah mereka mencercanya mereka mengucapkan selamat tinggal pada orang yang tak ia harapkan kembali, Syarif Basya berjalan hingga keduanya masuk pada al Khudaiwi di istananya, dia sedang duduk di ruang tamu, dan di depannya ada kursi dimana ia mendudukan Syaikh, dan ia berkata padanya: “Ulangilah yang kamu katakan padaku di al Azhar, Syaikh mengulangi kata-katanya, dan mengulang-ulang hadis dan mensyarahkannya, lalu al Khudaiwi berkata padanya: “Apa yang telah kita lakukan hingga turun pada kita bencana ini?” ia berkata: “يا أفندينا , bukankan engkau pemberi kebijakan yang bercampur telah membuka undang-undang yang membolehkan riba? Bukankah zina ditolelir? Bukankah khamr dibolehkan? .. bukankah .. bukankah ..? dan ia menghitung berbagai kemunkaran yang berjalan tanpa penginkaran, dan ia mengatakan: “Bagaimana kita akan menanti pertolongan dari langit?” maka al Khudaiwi berkata: “Apa yang kita lakukan sedangkan kita sudah bergaul dengan orang asing dan ini kota mereka?” ia mengatakan: “Jadi apa dosa Bukhari, dan apa *hilah* ulama?” al Khudaiwi berpikir lama, dan lama menunduk kemudian berkata: “Kamu benar .. kamu benar.” dan setelah ini syaikh kembali ke al Azhar, sedangkan rekan-rekannya telah berputus asa darinya, maka seolah-olah ia baru terlahir.”
5. Pengarang “K*anzul Jauhar fi Tarikhil Azhar*” menuturkan bahwa pada tahun 1209 H syaikh Syarqowi, guru besar al Azhar dihadiri penduduk kampung (di timur bilbis) .. dan mereka menuturkan bahwa para pengikut Muhamad Bik al Alfi menzalimi mereka, mereka menuntut darinya yang tidak mereka mampu, maka syaikh marah karena itu, dan ia hadir ke al Azhar dan mengumpulkan para guru besar, mereka menutup pintu-pintu universitas, dan itu setelah Murad Bik dan Ibrahim Bik pidato sedangkan keduanya pemangku kebijakan amar dan nahy, tapi keduanya tak menampakan apapun, dan tak bergerak diam mengenai masalah yang penting ini ..

Dan hasil dari itu para guru besar menyuruh orang untuk menutup pasar-pasar dan kedai-kedai sebagai protes terhadap kezaliman ini, kemudian pada hari kedua mereka pergi ke rumah (Murad Bik, dan Ibrahim Bik) dan diikuti banyak dari orang awam, mereka berdesak-desakan di depan pintu dan kolam, dimana ia terlihat (oleh Ibrahim Bik), maka ia mengirim sekretaris pribadinya (Ayub Bik) kepada mereka, lalu ia berdiri dihadapan mereka dan menanyakan mengenai keinginan mereka, mereka menjawab: “Kami ingin keadilan, membatalkan berbagai peraturan, dan pajak yang banyak yang kalian buat; ia menjawab: “Tak mungkin mengabulkan semua ini, karena bila kita lakukan itu, kehidupan pasti sempit bagi kita.” mereka berkta: “Ini bukan alasan untuk saat ini, dan bukan yang mengirim memperbanyak nafkah dan kepemilikan, sedangkan gubernur jadi gubernur dengan pemberian bukan dengan mengambil.” maka ia berkata: “Sampai aku sampaikan dan ia pergi. Majlis bubar dan para syaikh kembali ke Universitas al Azhar, dan penduduk berbagai pelosok berkumpul, lalu Murad Bik diutus berkata: “Saya penuhi semua yang kamu sebutkan kecuali dua hal: “Kantor Bulaq, dan tuntutanmu yang terakhir di Jamika.” kemudian ia meminta empat dari para guru besar dengan namanya, mereka pergi kepada-nya di tepi, ia beramah-tamah pada mereka, dan menuntut dari mereka menjalankan perdamaian, dan pada hari ketiga para penguasa dan para guru besar berkumpul di rumah Ibrahim Bik, dan di dalamnya ada asy Syarqawi, dan terjadilah perdamaian untuk mengangkat kezaliman, dan bertindak pada orang-orang dengan tindakan yang baik, al Qadli menulis surat mengenai itu, dan ditanda tangani oleh al Basya dan pemerintah, serta lenyaplah fitnah.”

Contoh-contoh kedudukan salaf sangat banyak sekali, semuanya menunjukan pada pelurusan orang dengan amar makruf dan nahyi munkar sebagai pemeliharaan terhadap masyarakat daripada terkena oleh kesia-siaan atau kekacauan, menguatkan ikatan umat dan mengukuhkannya; individu dalam masyarakat hanyalah salah satu batu-batanya, maka baginya wajib mengarahkan pandangan awam pada yang di dalamnya menarik pada perbaikan (kemaslahatan), dan menolak berbagai mafsadat .. dan hendaknya saling bahu membahu bersama orang-orang dalam menegakan kecemerlangan sosial berdasarkan fondasi akidah Islam yang murni, dan prinsip-prinsip perangai yang utama, menegakan kalimatul hak tanpa terpengaruh cercaan orang yang mencerca dalam (menegakan agama) Allah, Islam (dengan berbagai arahannya yang mulia) menjadikan muslim manapun mengawasi dirinya sendiri, dan mengawasi yang lainnya, agar tegak pada tingkat yang sangat besar, kepentingan yang agung dalam membangun dan memaslahatkan, serta saling menasihati dengan kesabaran .. maha benar Allah Yang Maha Agung yang berfirman dalam *muhkam tanzil-*Nya:

**“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”**

[Q.S Al ‘Ashr: 1-3]

\*\*\*

Itulah dasar-dasar terpenting yang diletakan Islam dalam mengkritik sosial, mengawasi masyarakat, dan mengawasi pendapat umum yang terkristalkan dalam amar makruf dan nahyi munkar ..

Saya hubungkan satu hal yang saya letakan dihadapan pendidik, agar mereka mengarah padanya, dan mengingatnya serta fokus padanya ingat ia adalah pelurusan pemahaman gambaran mengenai menyeluruhnya Islam pada tata tertib kehidupan, pencakupan ini yang sesuai antara berbagai tuntutan individu dan kemaslahatan jamaah, dan menjamin kepemimpinan umat dan keselamatan alam .. pencakupan ini yang mengumpulkan antara agama dan dunia, jiwa dan materi, mushaf dan pedang, ibadah dan jihad ..

Pencakupan ini yang mengkristal dalam akidah dan iman, takwa dan ihsan, salat dan puasa, kebaikan dan kebajikan, sabar atas mudarat, jujur dan memenuhi, cinta dan persaudaraan, pengorbanan dan kedermawanan, janji dan ancaman, tekad dan maksud, perang dan damai, siksa dan qisas ..

Ayat-ayat Allah ini berbicara dengan benar, meluruskan pemahaman, menunjukan pada kekhususan pencakupan dan penyeluruhan:

**“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”**

[Q.S al Baqarah: 177-179]

Berapa banyak muslim menjadi bodoh saat ia menduga bahwa Islam itu agama ibadah bukan agama perjuangan?

Berapa banyak manusia ragu saat ia menggambarkan bahwa Islam tidak menyeru pada tata tertib hukum, dan tidak mengatur berbagai urusan hidup?

**“Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.”**

[Q.S al Baqarah 85]

Terakhir: “Saya ingin mempersatukan pandangan para pendidik pada bahwa anak tidak akan terdidik pada pengawasan dan kritik sosial kecuali kita mengobati fenomena malu dan takut .. dan telah kita telah menanggulanginya pada pembahasan (tanggung jawab pendidikan jiwa.” Telaahlah (wahai saudaraku pendidik) agar anda mengenal metode Islam dalam mendidik anak terhadap percaya diri dan keberanian, dan membebaskannya dari fenomena-fenomena malu, takut, dan tertutup .. dan hanya pada Allah-lah tujuan perjalanan!!.

\*\*\*

**PASAL KE TUJUH**

1. **Tanggung Jawab Pendidikan Seksual**

Yang dimaksud pendidikan seks adalah mengajarkan anak, memumpunikannya dan menjelsakan padanya sejak ia mengerti mengenai aneka keterangan yang berkaitan dengan seks, berhubungan dengan instink, dan berkaitan dengan pernikahan .. hingga bila si anak telah menjadi pemuda dan tumbuh besar serta memahami masalah-masalah kehidupan ia mengenal yang halal dan mengenal yang haram, dan perangai Islam yang istimewa menjadi karakter dan kebiasaan baginya, maka ia tidak berjalan dibelakang syahwat dan tidak serampangan dalam jalan menghalalkan (liberal) ..

Saya berpandangan bahwa pendidikan seksual ini wajib diperhatikan para pendidik, dan fokus padanya:

**Dibangun berdasarkan beberapa fase sebagai berikut:**

* Pada usia antara 7-10 tahun yang dinamakan usia *tamyiz* si anak diajarkan etika minta izin, dan etika melihat.
* Pada usia antara 10-14 tahun yang dinamakan usia *murahik* si anak dijauhkan dari setiap yang membangkitkan seksual.
* Pada usia antara 14-16 tahun yang dinamakan usia *balig* si anak diajari etika-etika berhubungan seksual bila ia siap untuk menikah.
* Pada usia setelah *balig* yang dinamakan usia muda si anak diajari etika menjaga kehormatan (harga diri) bila ia tidak mampu menikah.
* Terakhir: (apakah boleh menjelaskan seksual pada si anak) sedangkan ia pada usia *tamyiz*?

Sekarang saya letakan di hadapanmu (saudaraku pendidik) pembahasan ini secara tersusun serta rinci. Agar anda tahu bagaimana menyuruh anakmu. Dan mengarahkannya padanya? Dan juga agar anda tahu bahwa Islam yang agung tidak meninggalkan satu sisipun dari berbagai sisi pendidikan kecuali ia telah menunjukannya kepada para pendidik. Dan menunjukannya pada mereka!!. Agar anda melaksanakan tanggungjawabmu dengan sempurna kepada (mereka) yang hak pendidikan dan pengarahannya Allah jadikan di pundakmu ...

**Berikut aneka pembahasan yang disusun pada berbagai fasenya dan pada Allahlah tujuan perjalanan:**

1. **Aneka etika meminta izin:**

Saya tak ingin membahas bersamamu (hai saudaraku pendidik) mengenai etika meminta izin dalam pasal ini yang ada dihadapanmu karena aku telah membahasnya dalam pasal yang sebelumnya.

Tapi yang hendak saya sajikan adalah pembiasaan si anak pada pokok meminta izin kepada keluarga pada beberapa waktu dimana laki-laki atau perempuan berada pada kondisi tidak ingin terlihat oleh seorangpun dari anak-anaknya yang kecil.

Al Qur’an al Karim telah merinci etika yang mulia ini dengan penjelasan yang sangat jelas saat Dia berfirman:

**“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”**

[Q.S an Nuur: 58-59].

Allah SWT. dalam teks ini menunjukan para pendidik pada pokok pendidikan rumah dalam memohon izinnya yang kecil pada keluarganya saat mereka berusia sebelum balig.

Permohonan izin ini ada dalam tiga kondisi:

1. Yang pertama: sebelum salat Fajar karena orang-orang pada waktu itu dalam keadaan tidur di ranjangnya.
2. Waktu dzuhur karena orang terkadang membuka pakaiannya pada waktu itu bersama istrinya.
3. Setelah salat Isya karena waktu itu adalah waktu tidur dan istirahat.

Dan jelas dalam memohon izin pada waktu-waktu ini termasuk mengajarkan pada si anak pokok-pokok etika bersama keluarga hingga si anak tidak sekonyong-konyong bila ia masuk melihat kondisi yang tidak baik terlihat dari istrinya ..

Sedangkan bila anak-anak telah sampai usia balig maka wajib bagi para pendidik mengajarkan mereka aneka etika meminta izin pada waktu-waktu yang tiga ini dan pada waktu yang lainnya sebagai pengamalan terhadap firman-Nya swt:

**“Bila anak-anak sampai usia dewasa maka hendaknya mereka meminta izin seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin.”**

Dan bagi yang memiliki *dirayah* dalam pokok pendidikan dan kaidah-kaidahnya mengetahui dengan yakin bahwa lembaran-lembaran Qur’an ini benar-benar menunjukan dengan jelas bahwa Islam benar-benar peduli sekali dalam mendidik anak-anak sejak ia mengerti terhadap kehidupan yang terpuji, perangai sosial yang terpilih, dan etika Islam yang tinggi .. sehingga bila si anak sampai usia muda ia menjadi model yang hidup dalam akhlaknya yang mulia, dan aktivitasnya yang terpuji!!.

Berapa banyak terbuka aib saat si anak masuk ke ruang tidur secara tiba-tiba dan melihat kedua orang tuanya dalam hubungan seksual, kemudian ia keluar dan menceritakan pada teman-temannya yang kecil apa yang ia lihat? Berapa sering si anak menjadi kusut pikirannya saat gambaran itu kembali pada ingatannya, dan membayangkan yang terlihat dalam siratannya?.

Berapa banyak anak menyimpang bila ia merasakan kecenderungan pada jenis lain dan telah didahului bahwa ia melihat bagaimana hubungan dan melampiaskan syahwat?.

**Maka tiada yang wajib bagi para pendidik kecuali mengambil etika alQur’an dalam mengajarkan anak terhadap etika meminta izin sejak ia mengerti bila mereka menghendaki akhlak yang utama, kepribadian Islam yang istimewa, dan perangai sosial yang baik untuk putra-putrinya!!..**

1. **Aneka etika melihat:**

Diantara urusan-urusan yang penting yang wajib bagi pendidik untuk fokus padanya, dan peduli padanya adalah membiasakan si anak pada usia *tamyiz*nya pada aneka etika melihat hinga si anak tahu yang halal dan yang haram dari yang terlihat .. dalam hal itu memperbaiki masalahnya, dan meluruskan akhlaknya bila ia mulai balig, dan sampai usia *taklif* ..

Inilah etika-etika melihat yang wajib diajarkan dan dibiasakan tersusun sebagai berikut:

1. **Etika melihat pada *mahram*:**

Setiap perempuan selamanya haram bagi laki-laki, karena ia dari jenis mahramnya.

Setiap laki-laki selamanya haram bagi perempuan menikahinya karena ia jenis mahramnya.

Berdasarkan ini masuk dalam *mahram*:

***Yang diharamkan sebab keturunan:*** mereka tujuh perempuan yang disebutkan Allah SWT. dengan firman-Nya:

**“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; .."**

[Q.S an Nisa: 23]

***Yang diharamkan sebab Mushaharah:*** empat orang perempuan:

1. Istri ayah berdasarkan firman-Nya: **“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu,”** [Q.S an Nisa: 22]
2. Istri anak yang dari *sulbi*nya (menantu) berdasarkan friman-Nya: **“(dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu);”** [Q.S an Nisa: 23]
3. Ibu istri berdasarkan firman-Nya: “I**bu-ibu isterimu (mertua);”** [Q.S an Nisa:23]
4. Anak istri berdasarkan firman-Nya: **“Anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri,”** [Q.S an Nisa: 23]

***Yang diharamkan sebab menyusui*** berdasarkan firman-Nya: **.”.. ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan;”** [Q.S an Nisa: 23]

Dan sabda beliau: (dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dan ashabus sunan) “Yang haram sebab menyusui adalah (sama dengan) yang diharamkan sebab keturunan.”

Maka yang diharamkan dari sisi keturunan seperti ibu, anak perempuan, saudari, bibi dari bapak, bibi dari ibu, anak perempuan saudara, anak perempuan saudari haram sama dengan dari sisi menyusui seperti ibu sesusuan, anak perempuan sesusuan, saudari sesusuan .. dan seterusnya.

Maka lelaki yang mahram (sebagaimana yang ada dalam kitab dan sunah) boleh baginya melihat mahramnya pada yang biasa muncul darinya seperti Lutut, kepala, kedua telapak tangan, kaki, dan semacam itu, dan baginya tidak boleh melihat pada yang biasa tertutup seperti dada, punggung, perut ... dan semacamnya.

**Kitab:** berdasarkan firman-Nya swt.:

**.”..dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka,”**

[Q.S an Nuur: 31]

Dari ayat dikecualikan “A*l bu’ulah”* yaitu suami, boleh bagi suami, dan boleh bagi istri (sebagaimana akan dikemukakan) saling melihat segala hal baik dengan syahwat maupun tanpa syahwat berdasarkan teks yang disebutkan dalam etika melihat pada istri.

**Sunah:** berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud dan yang lainnya bahwa Sahlah binti Suhail mengatakan: “Wahai Rasulullah sesungguhnya kami memandang “Salim” sebagai anak, dan ia menumpang bersamaku dan bersama Abu Hudzaifah dalam satu rumah, dan ia melihatku lebih (dalam pakaian *badzlah* tanpa hijab), dan mengenai mereka telah diturunkan (ayat) yang aku tahu bagaimana pendapatmu mengenainya?” nabi saw. berkata padanya: “Susuilah dia lima kali” karena setelah menyusu Salim berada dalam posisi anaknya, dan ini dalil pada bahwasannya ia (boleh) melihat darinya setelah besar pada yang biasa nampak seperti kepala, pundak, dua telapak tangan, kaki, dan semacam itu ..

Islam tidak membolehkan melihat mahram pada yang biasa tertutup, karena keperluan tidak menyeru pada melihatnya, dan tak terjamin syahwat bersamanya, dan tidak layak pada kemaskulinan lelaki, dan tidak sesuai dengan keterpeliharaan perempuan .. bahkan itu dianggap menolak fitnah, dan menutup celah ..karena yang mengitari sekitar larangan hampir terjerumus kedalamnya ..

Maka haram bagi muhrim laki-laki (terlebih bila ia sampai usia *murahik*) melihat salah seorang mahramnya dari kalangan wanita sedangkan ia telah mengangkat pakaiannya yang pendek yang ia angkat hingga diatas dua lutut, dan ia membuka dua paha .. atau ia mengangkat pakaian yang menyipati atau tipis yang dibawahnya dan aurat yang haram dilihat nampak, seperti halnya haram bagi anak perempuan atau istri untuk melihat itu (yang antara pusar dan lutut) dari salah satu mahramnya sekalipun ia putranya. Saudaranya, atau ayahnya .. sekalipun aman dari fitnah dan tidak kawatir pada syahwat sekalipun karena membasuh atau menggosok di WC umum.

**“Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.”**

[Q.S al Baqarah: 229].

1. **Etika memandang pada yang dikhitbah (yang dipinang):**

Syariat Islam membolehkan pada peminang untuk melihat pada yang dipinangnya, seperti halnya boleh bagi yang dipinang untuk melihat pada yang meminangnya agar masing-masing dari keduanya berada dalam kejelasan dari masalah itu dalam memilih teman hidup. Dan dasar dalam hal itu sabda Nabi saw. (dalam hadis yang diriwayatkan muslim) pada Mughirah bin Syu’bah: “Lihatlah padanya karena ia lebih membawa pada melanggengkan diantara kamu berdua.” yaitu melihat ini lebih membawa pada melanggengkan mahabah dan kelembutan.

Muslim dan Nasai meriwayatkan bahwa seseorang datang pada nabi saw. lalu ia memberitahukan padanya bahwa ia akan menikah seorang perempuan Anshar, lalu Rasulullah saw. bersabda: “Apakah kamu melihatnya?”

Ia menjawab: “Tidak.” beliau bersabda: “Lihatlah ia karena dalam penglihatan Anshar ada sesuatu” (yaitu الصفر) tapi melihat ini memiliki beberapa etika maka bagi si peminang waji memeliharanya.

1. Peminang tidak boleh melihat kecuali pada muka dan telapak tangan setelah ia bertekad untuk menikahinya.
2. Boleh berulang-ulang melihat bila keperluan menyeru hingga gambaran lahir terpatri dalam hati.
3. Ia boleh bercerita padanya, dalam tempat duduk khitbah dan melihat.
4. Tidak boleh mushofahah pada yang dipinang dengan kondisi apapun karena sebelum terjadinya akad dia itu orang lain, dan orang lain haram mushafahahnya berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Aisyah r.a.: “Tangan Rasulullah saw. sama sekali tidak menyentuh tangan perempuan dalam baiat, dan baiatnya hanya ucapan.”
5. Keduanya tidak boleh berkumpul kecuali dengan adanya salah satu mahram yang dipinang karena Islam mengharamkan menyendiri dengan perempuan lain, berdasarkan hadis yang diriwayatkan syaikhani dari beliau saw.: “Ingat laki-laki jangan menyendiri dengan perempuan, dan ia jangan bepergian kecuali disertai yang mahram.”

Dari isyarat ini memestikan pada bahwa yang tersebar pada sebagian pertengahan yang membebaskan peminang bercampur dengan pinangannya tanpa batas dan ikatan dengan klaim perkenalan terhadap akhlaknya .. sesungguhnya klaim ini ditolak oleh Islam, bahkan diperangi .. karena ia bersebrangan dengan prinsip-prinsip keutamaan dan akhlak yang sangat jelas .. karena percampuran ini menyakiti nama baik yang dipinang lebih dari menyakiti pada nama baik yang meminang, dan terkadang tak jadi menikah maka si pemudi menjadi sasaran tuduhan, dan penyulut pada kesyubhatan .. diantara yang menyebabkan mayoritas orang total berpaling dari menikahinya .. artinya ini bahwa ia menjadi perawan di pasar yang tidak laku (perawan lapuk). Dan dari sisi lain karena sesungguhnya pergaulan yang berdosa ini tidak akan pernah mewujudkan tujuannya karena kepura-puraan yang nampak yang ditampakan oleh masing-masing dari keduanya pada yang lainnya, dan betapa sering kita mendengar laki-laki dan perempuan tetap dalam pinangan beberapa tahun, tapi tak berlalu jeda waktu pada pernikahan dari sebagian pada sebagiannya lagi dan tiba-tiba terjadi perpisahan, dan terjadi perceraian!! .. lalu dimana perkenalan atas dasar akhlak dengan bergaul pada yang dipinang? Hendaknya yang memiliki wawasan mendalam ingat ..

1. **Etika melihat pada istri:**

Boleh bagi suami melihat segala hal dari istrinya baik dengan syahwat maupun tidak dengan syahwat .. karena sesungguhnya saat ia boleh meraba dan bersetubuh maka kebolehan yang dibawahnya yaitu melihat pada seluruh tubuhnya itu termasuk bab apalagi, sekalipun yang lebih utama masing-masing tidak melihat pada aurat pemiliknya berdasarkan hadis Aisyah r.a.: “Rasulullah saw. dipeluk beliau tidak melihat dariku dan aku tidak melihat darinya.” dasar mengenai boleh melihat pada segala hal adalah hadis yang diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasai dari Muawiyah bin Hidah ia mengatakan: “Saya bertanya wahai Rasulullah: apa aurat kita yang kita datangi dan hindari darinya?” beliau bersabda: “Peliharalah auratmu kecuali dari istrimu atau budakmu.”

**“dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa.”**

[Q.S al Mu’minun: 5-6]

1. **Etika melihat pada perempuan lain:**

Tak boleh bagi laki-laki balig melihat pada perempuan lain sekalipun tidak diinginkan, tapi siapa perempuan lain dan siapa laki-laki lain itu?

**Laki-laki lain:** ia yang boleh menikahi si perempuan seperti putra pamannya, putra bibinya, putra paman dari ibunya, putra bibi dari ibunya, suami saudarinya, dan suami bibinya dari ibu ..

**Perempuan lain:** ia yang halal dinikahi si laki-laki seperti putri pamannya, putri bibinya, putri pamannya dari ibu, putri bibinya dari ibu, istri saudaranya, istri pamannya, istri pamannya dari ibunya, iparnya, bibinya dari bapa, bibinya dari ibu ..

Dan anak laki-laki disamakan dengan laki-laki jika ia telah *murahik* atau *mumayiz*, ia dipisahkan antara mereka yang diinginkan dan yang rupawan, maka tak boleh bagi salah seorangnya melihat pada perempuan lain ..

Dasar mengenai haram melihat adalah firman-Nya swt.: **“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya,”**

[Q.S an Nuur: 31]

**Hadis-hadis:**

Thabrani, dan al Hakim telah meriwayatkan, al Hakim berkata dengan sanad yang sahih dari Abdulah bin Mas’ud r.a. ia mengatakan: “Rasulullah saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan dari tuhannya azza wa jalla: “Melihat adalah salah satu anak panah iblis, barang siapa yang meninggalkannya karena takut pada-Ku, Aku gantikan untuknya keimanan yang ia dapati manisnya dalam hatinya.”

Ahmad dan Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah r.a. dari nabi saw. beliau bersabda: “Tidaklah seorang muslim melihat pada perhiasan perempuan kemudian ia menundukan penglihatannya melainkan Allah cipatakan untuknya ibadah yang ia dapati manisnya dalam hatinya.”

Ahmad dan Ibn Hiban meriwayatkan dalam sahihnya dan al Hakim dari Ubadah bin Shamit r.a. bahwa nabi saw. bersabda: “Jaminlah enam hal untukku darimu aku jaminkan surga untukmu: “Jujurlah bila berkata, penuhilah bila berjanji, tunaikanlah bila diamanati, peliharalah farjimu, tundukanlah pandanganmu, dan stoplah tanganmu.”

Syaikhani meriwayatkan .. dari Abu Hurairah r.a. dari nabi saw. beliau bersabda: “Dituliskan bagi anak adam bagiannya dari zina maka itu pasti ia temui, dua mata zinanya melihat, dua telinga zinanya mendengar, lisan zinanya berbicara, tangan zinanya berbuat, kaki zinanya berjalan, hati zinanya menyukai dan mengangankan, dan itu dibenarkan oleh farji atau ia dustakan.”

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Jarir r.a. ia mengatakan: “Saya bertanya pada Rasulullah saw. mengenai melihat secara tiba-tiba maka ia berkata: “Palingkan penglihatanmu.”

Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Umu Salamah r.a. ia mengatakan: “Saya pernah berada di samping Rasulullah saw., dan disampngnya ada Maimunah. Lalu datang Ibn Umi Maktum. Dan itu setelah kami diperintah hijab. Maka nabi saw. bersabda: “Berhijablah kamu berdua darinya.” Lalu kami katakan: “Wahai Rasulullah bukankah dia itu buta tidak melihat kami dan tak mengetahui kami?” lalu nabi saw. bersabda: “Apaka kamu berdua buta bukankah kamu berdua melihatnya?”

Teks-teks ini secara total benar-benar memperkuat dengan tidak menerima alasan bahwa melihatnya laki-laki pada perempuan lain itu haram, dan bahwa melihatnya perempuan pada lelaki lain juga haram bila keduanya ada dalam satu majlis dan muncul fitnah dari melihat itu.

(Tak diragukan bahwa tujuan yang dimaksud Islam dari menundukan pandangan (seperti yang dikatakan pengarang adz dzilal) adalah menegakan masyarakat yang bersih yang di dalamnya aneka syahwat tidak bergejolak di setiap kesempatan, dan hasrat tidak melonjak pada setiap waktu).

Maka berbagai aktivitas musyawarah secara terus menurus menghentikan manusia pada gejolak syahwat yang tidak akan padam dan dingin, dan pada penglihatan khianat. Gerakan yang membangkitkan, riasan yang telanjang, dan tubuh yang seperti telanjang .. semuanya tidak membuat apapun kecuali menggelorakan gejolak syahwa yang gila dan salah satu sarana Islam untuk membentuk masyarakat yang bersih adalah pemisahan tanpa gejolak ini dan mengabadikan dorongan alami yang dalam antara dua jenis dengan selamat dan dengan kekuatan alam tanpa gejolak yang dibuat.

Sungguh pada salah satu waktu telah menyebar bahwa pandangan yang bebas, cerita yang bebas, pergaulan yang dipermudah. Senda gurau yang rusak antara dua jenis, dan mendatangi tempat-tempat fitnah yang tersembunyi .. meneyebar bahwa ini penjinakan dan istirahat, dan melepaskan aneka keinginan yang terpendam (terpenjara).

Dan memelihara dari timbunan dan ikatan psikologi. Memperendah ketajaman tekanan seksual dan dorongan yang tidak aman yang ada dibelakangnya .. tapi mereka yang berpegang dengan aneka pandangan dan pemikiran semacam ini lupa bahwa kecenderungan alami antara laki-laki dan perempuan adalah kecenderungan yang ada dalam rangka membentuk kehidupan, karena Allah SWT. telah membebankan keberlangsungan hidup padanya di bumi ini, dan mewujudkan kekhalifahan pada manusia ini di dalamnya, karena ia kecenderungan yang kontinyu yang diam beberapa saat kemudian kembali, dan membangkitkannya pada setiap saat akan menambah banyaknya, dan mendorong pada pengurasan materi untuk memperoleh istirahat. Bila ia tak memenuhi ini syaraf-syaraf yang bergejolak lelah dan ini berdasarkan hasil ilmiah adalah siksaan yang berkelanjutan.

Pandangan membangkitkan, gerakan membangkitkan, tertawa membangkitkan, propaganda membangkitkan, dan tekanan yang menggambarkan kecenderungan ini membangkitkan .. (cara yang aman adalah meminimalisir gejolak-gejolak ini dimana kecenderungan ini tetap pada batas-batasnya yang normal kemudian ia benar-benar menyambut kealamian melalui jalur pernikahan yang disyariatkan, dan inilah metode yang dipilih dan direstui Islam untuk jenis manusia agar ketenangan jiwanya sempurna. Dan ketentraman pikirannya. Istirahat syarafnya, dan hubungannya yang baik yang menghubungkan antara seluruh anak manusia ...).

Alangkah indahnya yang dikatakan sebagian mereka mengenai pandangan yang membangkitkan:

“Semua kejadian awalnya dari penglihatan, dan api yang besar dari kejelekan yang dianggap kecil

Berapa banyak penglihatan yang beraktivitas dalam hati pemiliknya, seperti aktivitas anak panah tanpa busur dan tali busur.

Seseorang selama punya mata yang ia bolak-balikan pada mata beranjak gede bergantung pada siratan

Yang menusuk kebinasaannya, yang memudaratkan jiwanya (ruh) yang tiada selamat datang pada kebahagiaan yang kembali dengan aneka kemudaratan.”

Sungguh benar Rasulullah saw. yang bersabda (dalam hadis yang diriwayatkan Thabrani): “Tiga (kelompok) yang matanya tidak melihat neraka: mata yang mengawasi dalam sabilillah, mata yang menangis karena takut pada Allah, mata yang menyetop dari yang diharamkan Allah.”

1. **Etika melihatnya laki-laki pada laki-laki:**

Laki-laki tidak boleh melihat laki-laki pada yang diantara pusar dan lututnya baik apakah laki-laki yang dilihat itu dekat atau jauh, baik apakah ia itu muslim atau kafir ...

Sedangkan yang selain itu baik perut, punggung dan dada .. maka itu boleh bila yang melihat aman dari syahwat ..

Dasar mengenai haramnya ini adalah yang diriwayatkan oleh Muslim dari nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki, dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan ..”

Dan yang diriwayatkan oleh Ahmad dan ashabus sunan: “Jagalah auratmu kecuali dari istrimu atau dari budakmu.”

Hakim mengeluarkan dari beliau saw.: “Yang ada antara pusar dan lutut adalah aurat.”

Hakim meriwayatkan bahwa nabi saw. melihat laki-laki terbuka paha, maka beliau bersabda padanya mengarahkan dan menunjukan: “Tutuplah pahamu karena sesungguhnya paha itu aurat.” dalam riwayTirmidzi: “Paha adalah aurat.” Dari teks-teks ini jelas:

**Bahwasannya tidak boleh bagi laki-laki membuka bagian dari pusarnya hingga lututnya tidak dalam olah raga, tidak dalam renang, tidak dalam latihan, tidak di wc umum .. sekalipun aman dari syahwat .. dan bila ia diperintah oleh seseorang membuka bagian dari auratnya maka ia wajib tidak mematuhinya berdasarkan hadis: “Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam mendurhakai sang pencipta.”**

Sedangkan yang dihubungkan pada pengikut Malik bahwa aurat adalah *sauatani* saja, dan yang selain *sautani* membukanya boleh .. maka klaim ini tidak benar bahkan ia termasuk kebodohan dan penyesatan.

Sesungguhnya aurat menurut pengikut madzhab maliki terbagi dua bagian:

1. Aurat dihubungkan pada salat.
2. Aurat dihubungkan pada melihat.

**Adapun aurat dihubungkan pada salat** itu terbagi dua bagian:

**Aurat mughaladzah:** ia adalah sautani (qubul dan dubur).

**Aurat mukhaffafah:** ia yang diantara pusar hingga lutut.

Aurat mughaladzah bila terbuka dalam salat mutlak diulangi lagi salatnya baik ia keluar waktunya atau belum?

Aurat mukhaffafah bila terbuka dalam salat, ia diulangi pada waktu saja, sedangkan bila waktu telah keluar tidak diulangi.

**Sedangkan aurat dihubungkan pada melihat:** maka haram membukanya baik ia itu mughaladzah atau mukhaffafah.

Aurat laki-laki bersama laki-laki lain adalah antara pusar hingga lutut.

Aurat perempuan dengan perempuan bila keduanya muslimah anatara pusar dan lutut.

Aurat perempuan muslimah bersama perempuan kafir semuanya aurat kecuali muka dan telapak tangan dalam satu pendapat dan seluruh tubuhnya dalam pendapat lain.

Aurat perempuan bersama muhrimnya adalah selain muka, kedua tangan, selain kepala, pundak, dan selain punggung kaki .. sedangkan yang selain itu adalah aurat yang tidak halal melihatnya ...

Dari teks fikih Maliki ini jelas bahwa imam yang empat r.a. sepakat pada bahwa aurat laki-laki bersama laki-laki adalah antara pusar dan lutut, dan berdasarkan pada ini haram melihat diantara keduanya, dan halal melihat yang selain itu.

1. **Etika melihatnya perempuan pada perempuan:**

Perempuan tidak boleh melihat perempuan yang diantara pusar dan lututnya baik apakah perempuan yang dilihat itu orang dekat atau jauh? Baik ia itu muslim atau kafir?

Dasar dalam hal itu ada hadis yang sudah disebutkan: “Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan.” dan hadis yang diriwayatkan al Hakim: “Yang ada diantara pusar dan lutut adalah aurat.” serta hadis “Paha itu aurat.”

Dari teks-teks ini jelas:

**Haram bagi perempuan melihat paha putrinya, saudarinya, istrinya, budaknya, atau teman perempuannya .. baik di wc umum atau di tempat lainnya ..**

Hikmah dalam pengharaman ini agar wanita terjaga dari gejolak dan nyala hasrat saat ia melihat pemandangan yang membangkitkan. Atau menyaksikan yang didalamnya ada fitnah .. dan gejolak seksual ini pada perempuan terkadang membawa pada lesbi yang merupakan hubungan wanita dengan wanita demi memadamkan gejolak hasratnya. Dan memadamkan baranya.

Diantara tanda-tanda kiamat (sebagaimana yang ada dalam beberapa hadis sahih): “Laki-laki menganggap cukup dengan laki-laki (sodomi). Dan wanita menganggap cukup dengan wanita (lesbi).”

Maka wajib bagi para wanita muslimah yang punya semangat agar mereka menjauhi memandang pada aurat-aurat perempuan sepertinya baik ia itu pada pertengahan membuka pakaian ke WC umum, menggosok di WC umum, atau pada aneka perayaan pengantin dimana yang telanjang rendah dan keterbukaan yang dibenci yang dijauhi oleh yang pemalu!!.

Wajib bagi para pria yang punya *girah* agar ia tidak mengizinkan istri-istri mereka atau putri-putri mereka memasuki WC umum karena mencakupnya pada terbuka dan telanjang serta aneka mafsadat sebagaimana hal itu ada di tengah-tengah masyarakat saat ini.

Rasul saw. melarang dari hal itu:

An Nasai dan at Turmudzi dan dihasankan oleh al Hakim dari beliau saw. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia tidak memasukan istrinya ke WC umum.”

Thabrani meriwayatkan bahwa perempuan حمص atau Syam masuk pada Aisyah r.a. lalu ia bertanya: “Kamu yang memasukan istri-istrimu ke WC umum?” saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah seorang wanita melepaskan pakaiannya bukan di rumah suaminya kecuali ia telah mengoyak tabir antara dia dan tuhannya.”

Ibn Majah dan Abu Daud meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: “Negeri ajam akan takluk pada kamu, dan kamu akan menemukan disana rumah-rumah yang disebut *al hamamat* (WC umum) maka laki-laki jangan memasukinya kecuali dengan kain, dan laranglah perempuan darinya kecuali yang sakit atau yang nifas.”

1. **Etika memandangnya perempuan kafir pada wanita muslimah:**

Diharamkan pada wanita muslimah membuka sesuatu dari fitnah-fitnahnya dihadapan perempuan kafir kecuali yang nampak pada profesi (melayani) seperti dua tangan, muka, dan dua kaki berdasarkan keumuman firman-Nya SWT. seperti yang ada dalam surat an Nuur:

**“Dan mereka tidak menampakan perhiasan mereka kecuali pada suami mereka .. atau para wanita mereka ..”**

[Q.S an Nuur: 31]

**Karena dari firman-Nya swt.: "أونسائهن"** dipahami bahwa perempuan muslimah tidak boleh menampakan hiasannya kecuali bila dihadapan wanita muslimah yang salihah, sedangkan bila di majlis ada wanita yang non-muslim atau wanita muslim yang durhaka maka tidak boleh menampakan hiasannya padanya.

Hikmah dalam pengharaman ini adalah yang ada dalam footnote ad Dasuqi: “Maka aurat perempuan muslim yang merdeka bersama perempuan kafir yang merdeka adalah yang selain wajah, dan dua tangan menurut yang dijadikan pegangan, sedangkan (hikmahnya): agar ia tidak menyifatkannya pada suaminya yang kafir, maka haram karena hal yang baru bukan karena ia itu aurat.”

Begitu juga haram bagi perempuan muslimah untuk membuka sesuatu dari fitnah-fitnah tubuhnya di hadapan perempuan muslimah yang durhaka juga hingga ia tidak menyifatkan aneka keindahannya pada laki-laki .. ada dalam (*al Hidayah al ‘Alaiyah*) sebagai berikut: “.. tak seyogyanya bagi wanita salihah dilihat oleh wanita durhaka karena ia menyifatkannya pada kaum laki-laki maka ia (wanita salihah) jangan meletakan jilbabnya tidak juga kudungnya.”

Menurut syaikh yang kharismatik yang cendikia Abul A’la al Maududi ada pemahaman khusus mengenai firman-Nya: "أو نسائهن" yang kita ingatkan seperti yang ada dalam kitabnya (tafsir surah an Nuur): bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya swt: (أونسائهن) adalah wanita-wanita yang spesial baginya dengan persahabatan, pelayanan dan perkenalan baik apakah mereka wanita muslimah atau non-muslimah. Bahwa tujuan dari ayat itu mengeluarkan dari kisaran wanita lain yang tak dikenal sedikitpun dari akhlak, etika dan kebiasaan mereka, atau kondisi lahir mereka meragukan serta tak terpercaya. Maka *ibrah* dalam kondisi ini bukan sebab berbeda agama. Tapi ia sebab berbeda perangai. Maka bagi wanita muslimah boleh menampakan perhiasannya tanpa hijab dan tak berdosa bagi wanita yang mulia serta berkaitan ke rumah-rumah yang baik serta layak sebab berpegang pada akhlak penghuninya baik mereka itu musliamah atau non-muslimah.

Sedangkan mereka wanita fasik yang tak tahu malu dan tak dipegang akhlak dan etikanya maka setiap wanita mukminah yang salihah wajib berhijab dari mereka sekalipun mereka itu muslimah karena persahabatannya tak kurang mudaratnya bagi akhlaknya dari persahabatan laki-laki ..

Tapi dimana mereka wanita yang mulia yang non-muslimah yang memilik akhlak dan keutamaan pada masa kini? Dalam perkiraanku bahwa ini tidak ditemukan kecuali dalam lingkungan-lingkungan yang terbatas maka wajib bagi wanita muslimah untuk memelihara agama dan nama baiknya karena takut terpengaruh dengan akhlak yang bukan agamanya. Atau dengan akhlak muslimah yang mengikuti nafsunya tak memelihara kemuliaan dan kehormatan!!..

1. **Etika melihat pada *al amrad* (anak muda yang belum tumbuh janggutnya):**

*Amrad* adalah pemuda yang janggutnya belum tumbuh, dan ia adalah yang usianya berkisar antara (10-15) tahun.

Memandang pada *al Amrad* boleh jika karena mudarat seperti jual beli, mengambil, memberi, berobat, mengajar dan posisi keperluan semacamnya.

Bila memandang karena menikmati kecakapan maka ia haram karena keadaannya menyeret pada syahwat dan membawa pada fitnah.

Argumen haram adalah firman-Nya swt.:

**“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya;”**

[Q.S an Nuur: 30]

Salafus salih sampai pada berpaling dari anak muda yang ganteng, melihat dan duduk bersamanya:

Hasan bin Dzakwan mengatakan: “Jangan duduk bersama dengan putra-putra orang kaya karena mereka memiliki rupa seperti rupa *al ‘Adzari* dan mereka lebih berat fitnahnya daripada wanita.”

Sufian ats Tsauri masuk WC umum lalu masuk padanya anak kecil yang rupawan maka ia berkata: “Keluarkan ia dariku karena saya melihat bersama setiap perempuan ada satu syetan. Dan bersama setiap *Amrad* ada tujuh belas syetan.”

Seseorang datang pada Imam Ahmad dan bersamanya ada anak kecil yang rupawan maka ia bertanya padanya:

“Siapa dia darimu?”

Ia menjawab: “Putra saudariku (keponakan).”

Ia mengatakan: “Kamu jangan sekali lagi bawa dia pada kami. Jangan berjalan bersama di jalan agar kamu tidak diduga jelek (oleh) orang yang tak mengenalmu dan yang mengenalmu.”

Said bin al Musayab mengatakan: “Bila kamu melihat orang menajamkan pandangan pada bujang *amrad* maka curigailah dia.”

Hikmah dalam pengahraman melihat pada *al amrad* tanpa ada mudarat adalah khawatir terjerumus dalam kekejian, menutup celah dan mencegah pada kerusakan ..

Muslim yang takwa serta selektif adalah yang senantiasa memelihara agamanya, akhlaknya dan nama baiknya, serta takut dengan menjauhi tempat-tempat membahayakan ..

1. **Etika perempuan yang melihat pada yang lain (non-muhrim):**

Boleh bagi wanita muslimah untuk melihat pada laki-laki sedangkan mereka sedang berjalan di jalan-jalan, mereka sedang bermain permainan yang tidak diharamkan, mereka menjalankan jual dan beli, atau yang lainnya. Dalil terhadap hal ini yang ada dalam sahihain bahwa Rasulullah saw. melihat pada orang-orang, sedangkan mereka sedang bermain latihan perang di masjid pada hari ied, dan Aisyah r.a. melihat mereka dari belakang beliau hingga ia bosan dan kembali. Sedangkan beliau menutupinya dari mereka. Itu terjadi pada tahun tujuh hijriah.

Sedangkan hadis “Berhijablah kamu (berdua) darinya” ... “Apakah kamu berdua buta bukankah kamu berdua melihatnya?” maka dimungkinkan pada berkumpulnya Umu Salamah dan Maimunah beserta Ibn Umi Maktum dalam satu majlis, dan pandangan mereka yang tajam kepadanya karena menyambut dan berhadapan!!.

Cendikiawan Abu A’la al Maududi dalam kitabnya “*Al Hijab*” mengatakan: “Ada perbedaan yang dalam antara melihatnya perempuan pada laki-laki.” Dan memandangnya laki-laki pada perempuan dari segi kekhususan psikologi bagi dua kelompok, dan itu bahwa tabiat lelaki agresif maka bila ia menyukai sesuatu ia berusaha mencapai dan memperolehnya, tapi dalam tabiat perempuan pasif dan pergi (karena malunya), dan ia selama berada pada fitrahnya dan tidak terlepas darinya tidak mungkin padanya ada keberanian, tak tahu malu dan keagresifan yang ia tunjukan sendiri pada sesuatu yang ia sukai dan kagumi, pembawa syariat saw. telah memelihara perbedaan antara dua kelompok ini maka ia tidak memperketat dalam melarang memandangnya perempuan pada yang lain seperti ketatnya dalam melarang melihatnya laki-laki pada perempuan lain, dan telah terkenal hadis Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. memperlihatkannya pada permainan anak-anak habsyi dengan alat perangnya di masjid diantara yang memberi faidah bahwa dalam melihatnya perempuan pada laki-laki mutlak tidak berbahaya, yang dibenci hanyalah berkumpulnya perempuan dan laki-laki dalam satu majlis dan satu sama lain saling memandang tajam**,** seperti melarang Umu Salamah dan Maimunah agar keduanya berhijab dari Ibn Umi Maktum dan juga tidak boleh melihat yang dikhawatirkan darinya muncul fitnah.”

Cendikiawan Ibn Hajar al Qasthalani mengatakan dalam syarah Bukhari: “Dengan hadis ini (hadis melihatnya Aisyah pada anak-anak Habsyi) diambil dalil atas boleh melihatnya perempuan lain pada laki-laki lain tidak sebaliknya, dan menunjukan pada kontinyunya aktivitas keluarnya perempuan ke masjid, pasar, dan perjalanan dalam keadaan bercadar agar mereka tak terlihat laki-laki, dan laki-laki sama sekali tidak disuruh bercadar agar tidak terlihat perempuan, maka ini menunjukan pada perbedaan hukum antara dua kelompok.

Dengan inilah imam al Gazali berargumen pada bolehnya. Ia mengatakan: “Kita tidak mengatakan bahwa muka laki-laki aurat dalam hak perempuan seperti muka perempuan dalam hak laki-laki, maka memandangnya perempuan pada laki-laki haram saat takut ada fitnah, bila tidak ada fitnah maka tidak, karena laki-laki sepanjang waktu terbuka mukanya, sedangkan perempuan keluar sambil bercadar .. karena sekiranya sama tentu laki-laki diperintah bercadar atau mereka dilarang keluar ...”

Dan yang dapat kita simpulkan dari yang telah dikemukakan bahwa melihatnya perempuan pada yang lain itu boleh dengan dua syarat:

1. Pada melihat tidak muncul sesuatu yang dikhawatirkan muncul fitnah darinya.
2. Tidak memandang dengan tajam dalam satu majlis saling berhadapan dan saling menyambut.
3. **Etika memandang pada aurat anak kecil:**

Para pakar fikih mengatakan: “Anak kecil baik ia laki-laki maupun perempuan tidak ada aurat bila si anak berusia empat tahun ke bawah, kemudian bila ia bertambah diatas empat maka auratnya qubul, dubur dan sekitarnya .. sehingga bila ia sampai batas syahwat maka auratnya seperti aurat orang dewasa berdasarkan rincian yang telah disebutkan dan setiap kali membiasakannya tertutup sejak kecil maka ia lebih utama.

1. **Kondisi-kondisi darurat yang diperbolehkan melihat:**

Kita telah menyebutkan bahwasannya tidak boleh bagi laki-laki melihat perempuan lain sekalipun buruk rupa serta tidak menarik .. baik apakah melihatnya itu dengan maupun tanpa syahwat?

Berdasarkan keumuman firman-Nya: **“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya;”** dan karena cakupan sabda beliau saw.: “Palingkan pandanganmu.”

Tapi beberapa kondisi darurat dan hal yang tiba-tiba dikecualikan dari melihat ini kami menyebutkannya secara berurutan sebagai berikut:

1. **Melihat dengan tujuan meminang:** pembicaraan atasnya telah disampaikan dengan rinci pada pembahasan (etika melihat pada yang dipinang).
2. **Melihat dengan tujuan mengajar:** boleh melihat muka perempuan lain tanpa hiasan dengan maksud mengajar dengan syarat:

Ilmu yang ia pelajari muktabar secara syariat serta memuat kemaslahatan agama dan dunia.

* Hendaknya ia berada dalam batas-batas kekhususannya seperti mengajarkannya pada pokok-pokok penyakit dan bidang kebidanan ..
* Tidak dikhawatirkan muncul fitnah karena melihat pada mukanya.
* Tidak terjadi menyendiri pada belajarnya.
* Tidak ada wanita yang melaksanakan pengajaran menempati posisi si laki-laki.

Tak diragukan bahwa saat Islam meletakan kaidah-kaidah ini .. ia menghendaki pembentukan masyarakat yang bersih serta suci .. tidak berkeliling di sepeturnya kesyubhatan, dan berbagai kekhawatiran yang diarahkan padanya .. hingga para pemudi tetap terjaga serta suci, tidak tersentuh tangan dosa, tidak terlihat mata khianat!.

Maha benar Allah Yang Agung yang berfirman:

**“.. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. ..”**

[Q.S al Ahzab: 59]

1. **Melihat dengan maksud mengobati:** si dokter boleh melihat wanita lain pada tempat-tempat yang ia lakukan pengobatan, berdasarkan yang diriwayatkan Muslim dan Umu Salamah r.a. bahwa ia meminta izin pada Rasulullah saw. untuk berbekam maka nabi saw. menyuruh Abu Talhah untuk membekamnya.”

Pengobatan dokter pada perempuan lain tidak boleh kecuali dengan syarat-syarat:

1. Si dokter itu takwa, terpercaya serta adil yang memilik spesialisasi dan ilmu.
2. Tidak membuka anggota badan perempuan kecuali sekedar keperluan bila ditentukan (harus) melihat.
3. Tidak ada perempuan khusus yang menempati posisi dokter dalam kelimuan dan spesialisasinya.
4. Pengobatan dengan dihadiri muhrim, suami atau perempuan yang terpercaya seperti ibunya, saudarinya atau amatnya.
5. Si dokter tidak boleh kafir padahal yang muslim ada.

Bila memenuhi syarat-syarat ini maka boleh bagi dokter melihat atau meraba tempat aurat dihubungkan pada perempuan karena Islam agama yang menolak kesulitan dari manusia. Dan menarik kemaslahatan dan kemudahan bagi mereka .. maka prinsipnya dalam hal itu:

**“.. dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. ..”**

[Q.S al Haj: 78]

**“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”** [Q.S al Baqarah: 185]

1. **Melihat dengan tujuan hukum dan saksi:** boleh bagi hakim dan saksi untuk melihat muka dan telapak tangan bila keduanya takut fitnah .. karena penegasan kebenaran dan menolak kedzaliman yang muncul darinya .. boleh melihat hanyalah karena yang bercadar tidak dikenal bagi hakim, dan bagi saksi .. maka terbuka ia membuka mukanya pada kesempatan-kesempatan ini agar ia dikenal bahwa ia yang dimaksud hingga tertukar beberapa hal dan aneka kebenara tidak sia-sia di masyarakat ..

Hal itu hanyalah karena Islam agama modern dan dinamis, yang mewujudkan kemaslahatan bagi manusia, dan memelihara hak-hak mereka

**“Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?”**

[Q.S al Maidah: 50]

Pada kedudukan ini saya suguhkan kisah historis yang abadi ini, agar laki-laki dan perempuan yang punya *ghirah* dan pembela mengenal bagaimana salafus salih mempersempit mengenai perempuan membuka mukanya dihadapan laki-laki sekalipun membuka itu boleh menurut syariat?

Musa bin Ishak Hakim ar Rayy dan al Ahawaz pada abad ke tiga hijriah melihat orang-orang yang meminta keputusan hukum, dan diantara mereka yang minta putusan hukum adalah seorang perempuan yang menklaim (mendakwa) pada suaminya bahwa ia punya hutang lima ratus dinar sebagai mahar untuknya, lalu si suami menginkari bahwa tak sedikitpun ia dalam tanggungannya.

Hakim berkata padanya: “Bawakan saksimu.”

Si suami: “Aku telah menghadirkan mereka.”

Hakim memanggil salah seorang dari mereka dan berkata padanya: “Lihatlah si istri agar kamu bisa menunjukan kesaksianmu padanya.” lalu si saksi berdiri dan bertaka pada si istri: “Berdirilah.”

Lalu si suami berkata: “Apa yang kamu inginkan darinya?.”

Lalu dikatakan padanya: “Si saksi mesti melihat istrimu dalam kondisi ia tidak berhijab agar pengetahuan dia padanya benar.”

Maka laki-laki itu tidak senang istrinya dipaksa membuka mukanya untuk disaksikan dihadapan orang.

Maka dia berteriak: “Hakim saya bersaksi sesungguhnya istriku dalam tanggunganku akan mahar yang ia klaim ini dan jangan biarkan ia membuka mukanya.

Lalu saat si istri mendengar itu ia takbir pada suaminya sesungguhnya dia tidak membiarkan mukanya terlihat saksi, dan dia memenjaganya dari pandangan orang!!.

Maka dia berteriak pada hakim: “Saya bersaksi padamu bahwa aku telah menghibahkan mahar ini untuknya, dan membebaskannya di dunia dan akhirat!!.

Hakim berkata kepada yang disekitarnya: “Tulislah ini sebagai akhlak yang mulia!!.”

Maka tiada yang wajib bagi para pendidik selain mengambil aneka etika Islam mengenai memadang baik yang berhubungan: dengan etika memandang pada mahram, etika memandang pada yang dipinang, etika memandangnya suami pada istrinya, etika memandangnya laki-laki pada perempuan lain, etika memandangnya laki-laki pada laki-laki, etika memandangnya perempuan pada perempuan, etika memandangnya perempuan kafir pada perempuan muslimah, etika memandangnya laki-laki pada pemuda rupawan, etika memandangnya perempuan pada laki-laki lain, etika memandang pada aurat anak kecil, ataupun etika memandang dengan tujuan hukum atau kesaksian.

**Semua etika memandang ini wajib bagi para ayah, ibu dan para pendidik untuk memberikan teladan praktik mengenainya pada putra-putrinya, kemudian mengajarkan pengajaran dan penguasaan pada putra-putrinya .. bila mereka menghendaki mereka mempunyai perangai yang utama, kepribadian Islam yang istimewa, perangai sosial yang baik, dan pendidikan Islam yang tinggi .. Allah SWT. tidak akan pernah mengurangi aktivitas mereka, dan tidak akan mengurangi upah dan ganjaran mereka pada hari disaat harta dan anak tidak berguna (lagi)!!..**

1. **Menjauhkan anak dari gejolak seksual:**

Diantara tanggung jawab yang besar yang diwajibkan Islam pada pendidik adalah menjauhkan anaknya dari yang membangkitkan seksualnya, dan merusak akhlaknya .. dan hal itu saat si anak sampai usia *murahik*, yaitu usia yang berkisar anrara sepuluh hingga dewasa.

Ulama pendidikan dan etika sepakat bahwa fase *murahik* adalah fase yang paling rawan dalam kehidupan manusia, maka bila pendidik tahu bagaimana mendidik anak? Bagaimana ia mengeluarkannya dari kerusakan yang menakutkan, dan aneka lingkungan yang liberal? Bagaimana mengarahkannya dengan pengarahan yang ideal? Maka biasanya si anak tumbuh berdasarkan akhlak yang utama. Etika yang tinggi. Dan pendidikan Islam yang luhur.

Diantara yang menunjukan bahwa Islam menyuruh para wali dan pendidik untuk menjauhkan putra-putrinya dari gejolak seksual, dan gejolak instink adalah teks-teks berikut ini:

**dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, ... anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. ...”**

[Q.S an Nuur: 31]

Dari teks ini diambil (kesimpulan) bahwa bila si anak masih kecil tidak memahami kondisi wanita dan auratnya dan daya tariknya maka tak mengapa ia masuk pada wanita, sedangkan bila ia telah *murahik* atau dekat darinya (yaitu setelah usia sembilan) maka tak mungkin ia masuk pada wanita karena ia (dapat) membedakan antara yang menarik, cantik, dan syahwat pada dirinya telah bergerak bila ia melihat pemandangan yang membangkitkan.

Imam Ibn Katsir dalam tafsir ayat:

أو الطفل الذين لم يظهروا على عورات النساء

(yaitu karena kecilnya merekaj, mereka tidak memahami aneka kondisi wanita dan auratnya yaitu ucapan mereka yang halus, kelembutan mereka dalam berjalan, gerakan dan diamnya mereka .. bila si bocah itu masih kecil yang tidak memahami itu maka tak mengapa ia masuk pada wanita, dan itu telah ada dalam sahihain dari tuan kita Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: “Awas kamu (jangan) masuk pada wanita.” Ditanyakan wahai Rasulullah: apakah anda berpandangan pada ipar? (yaitu kerabat suami)” beliau: “Ipar adalah yang mati.”

Al Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Suruhlah anakmu salat saat mereka tujuh tahun, dan pukulah mereka karena (meninggalkan) nya pada saat mereka berusia sepululuh tahun, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur.”

Dari teks ini dapat diambil (kesimpulan) bahwa para ayah dan ibu secara syariat diperintah untuk memisahkan antara putra-putrinya dalam tempat tidur bila mereka sampai usia sepuluh tahun, karena khawatir – bila mereka bercampur dalam satu kasur, pada saat mereka berusia sepuluh tahun atau yang mendekatinya – mereka melihat aurat satu sama lain dalam kondisi tidur atau bangun .. yang membangkitkan seksual mereka, atau merusak akhlak mereka ..

Ini adalah dalil yang qath’i pada bahwa Islam menyuruh para wali untuk mengambil aneka pelajaran positif, dan sebab-sebab pencegahan .. dalam menjauhkan anak pada gejolak instink (hasrat), dan gejolak seksual .. hingga ia tumbuh berdasarkan kemaslahatan, dan terdidik berdasarkan keutamaan, dan perangai yang utama!!

Al Bukhari meriwayatkan bahwa nabi saw. membonceng al Fadl Ibn Abas r.a. dibelakannya pada hari *nahr* (dan al Fadl telah menjelang dewasa) maka al Fadl hampir melihat pada perempuan yang cantik dari *khuts’am* (خثعم). Ia bertanya pada nabi mengenai urusan agamanya, maka nabi saw. mengambil dagu al fadl, lalu memalingkan mukanya dari melihatnya.

Dalam riwayat Tirmidzi: “Bahwa al Abas berkata pada Rasul saw.: “Mengapa engkau membelokan pundak anak pamanmu?” maka beliau saw. menjawab: “Saya melihat pemuda dan pemudi maka saya tidak merasa aman dari fitnah atas keduanya.”

Dari ini semua dapat diambil bahwa nabi saw. peduli untuk mengarahkan anak yang *murahik*, atau pemuda yang dewasa .. ke dalam setiap hal yang memaslahatkan akhlaknya, dan memelihara hasratnya .. karena khawatir terjerumus ke dalam fitnah atau terjatuh kedalam kerusakan dan kebebasan!!..

Inilah pelurusan pendidikan yang mulia dari nabi Islam saw. dalam memperbaiki generasi dan mendidik anak. serta meluruskan penyimpangan masyarakat ..

Alangkah banyak peran perbaikannya dan pelurusan pendidikannya beliau saw.!!.

Dari teks-teks yang telah kami sajikan tadi kita dapat mengambil kesimpulan bahwa wajib bagi para pendidik untuk menjauhkan setiap yang membangkitkan hasrat dan menggelorakan seksualnya .. hingga ia tidak terjerumus dalam jerat-jerat kekejian, dan terjatuh dalam nafsu-nafsu yang rendah, dan terombang-ambing dalam lumpur kerusakan dan kebebasan .. dan tanggung jawab pendidik dalam menjauhkan si anak dari aneka pembangkit seksual dapat diwujudkan dalam dua sisi:

1. **Tanggung jawab pengawasan dari dalam.**
2. **Tanggung jawab pengawasan dari luar.**

**Pengawasan dari dalam:**

Pendidik wajib mengikuti kaidah-kaidah Islam dalam menghalangi setiap yang membangkitkan hasrat si anak dan menggelorakan seksualnya:

* Masuknya (anaknya) pada istrinya pada saat ia berusia *tamyiz* pada waktu-waktu istirahat dan tidur: sebelum fajar, waktu dzuhur, setelah salat isa tanpa izin .. termasuk yang menggelorakan seksual si anak .. karena si anak (biasanya) tiba-tiba muncul pada saat terbukanya aurat-aurat istrinya yang tak baik terlihat dalam kondisi itu.

Karena inilah (sebagaimana telah dikemukakan) wajib bagi pendidik untuk mengajari anaknya yang kecil etika meminta izin pada tiga waktu ini.

Sedangkan bila si anak dewasa maka bagi pendidik wajib mengajari etika minta izin pada tiga waktu ini dan waktu yang lainnya ..

* Masuknya pada wanita-wanita lain sedangkan mereka dalam kondisi riasan yang paling indah dan ia berada dalam usia *murahik* (yaitu usia setelah sembilan tahun) diantara yang menggejolakan seksual si anak.

Karena inilah wajib bagi pendidik (sebagaimana telah dikemukakan) untuk melarang anaknya yang *murahik* masuk pada orang lain.

* Tidurnya bersama suadara dan saudarinya dalam satu tempat tidur sedangkan ia berusia sepuluh dan setelahnya .. termasuk yang membangkitkan gejolak seksual si anak dan terutama saat ia memeluknya dan mereka dalam satu selimut.

Karena inilah (sebagaimna yang telah dikemukakan) wajib bagi pada pendidik untuk memisahkan mereka dalam tempat tidur.

* Pandangannya yang tajam pada tempat aurat yang terbuka pada saat ia berusia *tamyiz* dan setelahnya .. termasuk yang membangkitkan seksual pada si anak ..

Karena inilah (sebagaimana telah dikemukakan) wajib bagi pendidik untuk mengajarkan si anak sejak ia tumbuh pada aneka etika melihat.

* Pemberian kelonggaran peluang di rumah padanya agar ia melihat berbagai tontonan yang membangkitkan syahwat, artist-artist cabul, dan biduan yang syuur dari layar TV.. termasuk yang membangkitkan seksual pada si anak ..

Karena ini wajib bagi pendidik (sebagaimana telah dikemukakan) untuk melarang adanya televisi di rumah karena bahayanya yang sangat besar pada keutamaan dan akhlak.

* Membiarkan ikatan yang memiliki keganjilan dalam kepemilikan gambar-gambar telanjang sekehendaknya, majalah-majalah dewasa, kisah-kisah asmara yang menggelora, dan kaset-kaset lagu yang menggairahkan .. tanpa pertanyaan dan pengawasan. Termasuk yang menggelorakan seksual pada si anak ..

Karena inilah wajib bagi pendidik (sebagaimana telah dikemukakan) untuk mengawasi si anak, mengarahkan pandangan pada meja belajarnya, agar ia mengetahui bagaimana cara ia menunjukannya, dan mengarahkannya bila ia melihatnya memiliki sesuatu yang diharamkan.

* Penyediaan peluang untuknya dalam berteman dengan kerabat-kerabatnya atau putri-putri tetangga sedangkan ia pada usia *murahik* sekehendaknya dengan alasan pelajaran dan usaha .. termasuk yang membangkitkan seksual si anak .. karena ini wajib bagi pendidik untuk tidak memberikan ruang bagi putra dan putrinya dalam mempercayai hubungan antara laki-laki dan perempuan, karena pada hubungan-hubungan ini ada bahaya yang besar terhadap keutamaan dan akhlak, dan lain sebagainya dari aneka pemicu gejolak ini yang merusak akhlak anak, dan melemparkannya kedalam lumpur liberal, pornografi dan kebebasan ..

Maka wajib bagi pendidik untuk menjauhkannya dari si anak dengan arahannya yang suci, petunjuknya yang lurus, hikmahnya yang menunjukan. Dan tidak kehilangan sarana dalam meluruskan anak, dan mendidiknya dengan pendidikan yang utama.

**Pengawasan di luar:**

Ia tidak kurang membantu dan pentingnya dari pengawasan di dalam, itu karena sarana-sarana perusak akhlak anak sangat banyak sekali, dan tak mengapa saya letakan dihadapan anda (saudaraku pendidik) sarana-sarana yang paling berbahaya ini yang membangkitkan gejolak seksual si anak, dan menggelorakan instinknya .. agar benar-benar mengetahui pada setiap yang menyebabkan kerusakan anak, dan menjerumuskannya dalam hawa nafsu yang membinasakan:

1. **Film dan teater yang merusak:**

(Ia) dikarenakan fitnah-fitnah seksual, gejolak syahwat, fenomena-fenomena kerusakan dan kebebasan yang disuguhkan dalam keduanya ..

Sampai-sampai bahwa Sinema atau film saat ini (sungguh sayang) telah menjadi sarana untuk pergaulan bebas, tempat gembala untuk kecabulan dan pornografi .. bahkan penjualan harga diri dan seks (melalui sinema atau film) menjadi pintu rezeki, dan lapangan untuk bersaing .. menurut mereka yang memiliki ketamakan yang hina, dan memiliki jiwa rendah serta hina .. dari kalangan Yahudi dan non-Yahudi, dari kalangan muslim yang menghubungkan kezaliman dan kejelekan (*zuur*) pada Islam dan non-Muslim.

1. **Kejelekan pakaian wanita yang vulgar:**

Saat pandangan *murahik* dan pemuda berpaling, maka salah seorang dari mereka tak memiliki perasaan tentram apapun dihadapan fitnah-fitnah yang disuguhkan, dan dihadapan pakaian yang vulgar ini .. karena dia tidak mampu mengikuti arak-arakan elok mereka para perempuan fitnah yang membuka (aurat) dari tubuh dengan penglihatannya terutama dari yang mendorong hasratnya kepada yang ada dibelakang itu.

Lalu apa yang dilakukan remaja atau pemuda dihadapan arus kerusakan yang membanjir ini?

Sesungguhnya itu membebani syaraf, merusak akhlak, dan memalingkan dari kesungguhan dan aktivitas yang membangun.

**Siapa yang membuat pakaian-pakaian ini?**

Mereka adalah sebagian pedagang yang mayoritasnya Yahudi yang menghendaki menyeluruhnya kekacauan pada setiap pelosok, dan mencabut pokok-pokok akhlak yang utama dari masyarakat .. agar kekuatannya lepas, menguasainya dan mencengkram kendalinya mudah!! ..

Sesungguhnya mereka bersumber dari yang bukan akidah kita, dan akhlak yang bukan akhlak kita.

Sesungguhnya perasaan jiwa yang mengikuti (latah), perasaan minder .. dan cepat terjerumus dalam bejana taklid buta .. ialah yang membawa wanita yang tidak mengerti di negeri kita agar mereka dapat diatur dengan hukum perasaan dan hawa nafsu mereka dalam arus pakaian vulgar yang menegakan fitnah dan permusuhan ..

Saya tidak tahu bagaimana wanita muslimah rela digiring dibelakang arus yang busuk itu yang melenyapkan kekhususan-kekhususan dan keasliannya, dan membalikannya pada kejelekan yang keji atas nama idealisme, kebudayaan, dan kemajuan .. dan diantara yang memperbesar bahaya adalah bahwa arus kesia-siaan dengan pakaian tak berhenti pada satu batas, tapi ia menyebabkan menyukai setiap yang baru, dan mengarahkan pada setiap yang memalingkan pandangan dan menggelorakan kekaguman!!.

Aneka pakaian sungguh beragam dalam menampakan fitnah dan pertengkaran dengan penyimpangan maka untuk itu ia tidak meninggalkan satu saranapun kecuali ia mengarah padanya bagaimanapun nampak aib yang sajikan, dan bagaiamanapun kemuliaan manusia terhina, dan dirubah pada benda yang lebih rendah dari binatang!! ..

Wanita masa kini patuh dan tunduk pada setiap yang dipilihkan untuknya oleh mereka yang batil, dan telah menancap pada hati-hati wanita bahwa keterbelakangan dari (pakaian modern) ini sebagaimana mereka sifatkan adalah keterputusan dari kebudayaan dan keterbelakangan dari hiruk-pikuk kota dan kemajuan ..

Dan bila wanita Eropa dan Amerika .. tak menganggap berbahaya dalam mengikuti arus yang menggelora ini dari pakaian seronok yang kacau, maka sesungguhnya wanita muslimah mesti melihat arus ini berbahaya sekali!!..

Hendaknya ia memandangnya berbahaya karena kebinasaan yang menimpa para bujang, dan yang menyeret mereka pada anarki seksual dan kebebasan. Hendaknya ia memandangnya berbahaya karena mendorong wanita bodoh yang fakir untuk menjalankan perzinaan secara terselubung untuk memperoleh materi, hingga ia menampakan fenomena fitnah yang saat ia terjerumus pada pakaian-pakaian ini!! ..

Hendaknya ia memandang berbahaya karena perselisihan dan pertengkaran yang terjadi antara suami dan istri sebab si istri ingin memuaskan kerakusannya dalam mencari pakaian yang baru .

Sesungguhnya wanita muslimah dituntut untuk hidup dalam batas-batas akhlaknya, prinsip-prinsipnya dan dasar-dasarnya yang Islami, dan untuk memelihara keistiqomahan masyarakat, dan ketentramannya, serta menyayangi mereka yang remaja dan membunjang dengan fenomena kesopanan dan kesempurnaan yang ia tampakan .. dan dengan pakaian berjilbab dan berhijab yang ia pakai .. bila tidak .. maka sesunggunya menurut syariat ia dianggap yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Terlepas dalam tempat-tempat menyesatkan kefasikan dan kemaksiatan, tunduk pada hawa nafsu, serta patuh pada kesesatan ..

**“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. ...”**

[Q.S al Ahzab: 36]

1. **Mafsadat tempat-tempat pelacuran yang terselubung dan terang-terangan:**

Karena ia berisi lelaki yang pada kepalanya kehilangan arti keberanian, kemuliaan dan kecemburuan .. dan wanita yang pada jiwanya kehilangan ikatan kemuliaan, malu, dan harga diri .. mereka berkumpul bersama dalam sarang-sarang penuh dosa ini agar mereka senang dalam medan kebebasan seperti babi-babi dalam kerendahan dan kehinaan, dan seperti binatang dalam persetubuhan dan melampiaskan hasrat ..

Sesungguhnya ia adalah medan untuk kebebasan dan kerusakan, sesungguhnya ia adalah tempat-tempat untuk pelacuran dan kekotoran .. yang didatangi setiap waktu oleh mereka yang mencari kenikmatan dan materi, dan mereka yang merindukan hedonis dan kebebasan ..

Inilah kerusakan yang menimpa kita sebab pangkal ketaklidan bodoh pada kebudayaan barat, atau sebab melihat kulitnya tanpa isinya, dan ia adalah dalil (bukti) atas terbunuhnya waktu dengan kesia-siaan, dan tersia-sianya kehidupan yang berharga ..

Bila tidak .. maka apa artinya orang dungu menghambur-hamburkan .. waktu dan hartanya dalam jalan menampakan aurat, melakukan aneka dosa, terseret pada kebebasan, dan berbuat aneka kemunkaran .. dan semuanya tidak tegak berasama baik yang pertama maupun yang terakhir?!!.

Tempat-tempat pelacuran ini baik ia terselubung ataupun terang-terangan adalah pintu yang luas untuk hasrat yang anarkis, dan hubungan seksual .. karena ia merupakan lingkungan busuk yang kotor yang disana tumbuh kuman-kuman kejelekan dan dosa serta jenisnya yang bermacam-macam. Dalam menyaksikannya yang membangkitkan (seksual) manusia, kehilangan kendali dirinya, dan fasik dari perintah tuhannya. Dan bertahap naik pada tangga-tangga kebebasan .. saat ia melihat muka-muka pendosa, tubuh-tubuh telanjang dan aneka fitnah yang membujuk ..

Didalam naungan yang yang memabukan dan madat pintu-pintu yang tertutup dibuka, fitnah-fitnah yang tidur dibangunkan, dan orang berpaling dari kesungguhan (kerja keras), keteguhan, dan melaksanakan risalah .. menuju kepada berbagai macam penyimpangan dan senda gurau yang hina. Serta hubungan yang haram ..

Dalam aneka hubungan yang menyimpang yang akarnya tumbuh dalam lingkungan yang rusak dan tempat-tempat pelacuran penuh dosa inilah banyak keluarga berantakan, rumah tangga hancur, wanita menyimpang, wibawa terkubur, kehormatan robek, dan harta berhamburan sia-sia!!.

Aneka bahaya tempat-tempat pelacuran ini tidak berhenti pada titik ini, tapi ia menyebar melalui tangan para perusak kepada mayoritas anak perempuan yang kakinya tergelincir pada jurang yang dalam ini, menyambut bujukan harta, memuaskan hasrat, dan menikmati kelezatan sementara yang diikuti oleh aneka musibah yang menyakitkan: dan dalam ranah ini saya ingin meletakan dihadapan anda (saudaraku pendidik) gambaran-gambaran tergelincirnya anak perempuan dalam jurang yang dalam yang menghinakan, agar pandangan yang ada padamu menjadi jelas dan terang:

1. Ketika ibu guru matematika memberikan pelajaran matematika pada siswi kelas sepuluh pada salah satu sekolah tsanawiyah khusus perempuan dan ketika seorang siswi tiba-tiba jatuh ke tanah karena pusing yang menimpanya. Ia segera dirujuk ke rumah sakit untuk menolongnya, dan setelah dilakukan diagnosa medis terhadap tubuhnya ternyata bahwa si siswi hamil dari zina.

Dan manakala dilaksanakan penyelidakan atas kasusnya, terbuktilah bahwa si siswi ini berhubungan dengan salah satu pelacuran terselubung di negeri tersebut bersama lima siswi yang seusianya, sedangkan keluarga dan sekolah sedikitpun tak mengetahui masalah mereka!!.

Dan dari penyelidikan tersebut terbukti juga bahwa salah seorang dari siswi ini sudah berprofesi sebagai pelacur terselubung sebelum ia masuk sekolah dengan petunjuk ibunya yang pelacur .. dan dengan caranya membujuk ia mampu menghiaskan cara keji dan munkar pada rekan-rekannya hingga menjerumuskan mereka pada akhir yang menghinakan ini, dan ujung yang menyakitkan ini ..

Dan mereka yang bertanggung jawab dalam pengajaran menutupi objek tersebut, dan menghapus kejadian itu karena takut aib.

**Dan tak diragukan bahwa persahabatan pada orang yang rusak memiliki dampak yang besar dalam menghancurkan dan menyesatkan ..**

1. Bapa yang cabul serta liberal yang tidak memiliki kepedulian selain berjalan dibelakang kelezatan dan seksual demi memuaskan syahwatnya yang penuh dosa .. pada satu hari digiring oleh nafsu hewannya pada salah satu tempat pelacuran terselubung, lalu ia memasukinya dan tiba-tiba ada mucikari yang mengatur prostitusi itu yang menyerahkan foto-foto pelacur pada para pelanggannya, lalu matanya melirik pada foto salah satu anak perempuan yang masih belajar maka ia kusut pikirannya karena tubuh molek pendatang baru tapi syaraf-syarafnya menguasainya selama masalah itu jelas pada hakikatnya ..

Ia berkata pada mucikari: “Saya ingin (wanita) pemilik foto ini.”

Maka ia berkata padanya: “Masuklah ruangan (ini) kamu akan melihatnya sudah disiapkan untukmu.”

Lalu dia masuk dan tiba-tiba putrinya berada pada persiapan sempurna untuk melayani para pelanggan (hidung belang)!! ..

Tapi si pemudi saat melihat bapaknya yang tampil dihadapannya ia dikuasai rasa takut, dikuasai khawatir dan menubruk dengan kuat .. maka tak ada (lagi jalan) kecuali ia segera berlari ke pintu dalam kondisi takut yang menyakitkan, dan teriakan yang mengguncang .. ingin melepaskan dirinya dari bapaknya ..

Sedangkan sang ayah dalam kepalanya telah terpancar sumber-sumber keberanian dan hasrat, dan pada urat-uratnya telah mengalir darah kemenangan untuk harga diri dan kemuliaan ... maka dia menyergap putrinya (tanpa pertimbangan) seperti singa buas yang ingin mencekiknya .. tapi kemarahan orang-orang cepat menghalangi dibawah itu .. dan sampai disini terbukalah tirai, dan ia tidak mengetahui apa yang menyebabkan si pemudi ada ditempat itu?

Dan mereka yang memiliki pengetahuan mengenai pergaulan modern mereka mengatakan: “Bahwa sebab tergelincirnya pemudi ini adalah persahabat dengan orang yang rusak .. maka putri tetanga yang menemaninya ke sekolahlah yang menghiaskan (memperindah) jalan yang jelek padanya. Dan menjadikannya berada di tempat penuh dosa ini.

Tak seorangpun dari keluarganya tahu bahwa putrinya keluar dari sekolah sebagai pelacur ia mengubur kemuliaan dan harga dirinya disana!!..

**Dan tak diragukan bahwa pada persahabatan dengan orang rusak memiliki dampak yang sangat besar dalam kesesatan dan kerusakan ..**

1. Yang aku percayai dari kalangan pengajar yang tulus serta bergairah bercerita padaku bahwa ia masuk salah satu kafe di negerinya, untuk mencari temannya di sana, dan pada pertengahan masuknya pandangannya melirik pada masuknya para siswa dan siswi mereka berurutan naik ke loteng atas kafe yang ada di dalamnya, maka ia terdorong oleh keinginan melihat untuk mengetahui mengapa dan kemana?

Dan belum juga ia sampai ruang tamu loteng ia tercengang karena hal yang terlihat mencengangkan .. ia melihat mayoritas yang mendiami loteng adalah siswa dan siswi, ia melihat mereka berpelukan, bercumbu. Tertawa-tertawa sebagai perempuan keji, serta dalam gejolak pelacur.

Maka ia bertanya-tanya bagaimana mereka satu sama lain sampai? Bagaimana hubungan-hubungan itu terjadi? Siapa yang membawa mereka pada tempat ini?

Belajar perzinaan dan pergaulan bebas yang mereka pelajari dari televisi, dan mereka pelajari dari film. Mereka pelajari dari majalah cabul, mereka pelajari dari kisah yang menggelorakan (syahwat), mereka pelajari dari lagu-lagu yang memekik .. dan mereka pelajari dari jalan .. maka akibat dari itu semua adalah tempat yang menyedihkan ini, dan ujung yang menyakitkan ini. Sedangkan keluarganya sedikitpun tak mengetahui masalah putra dan putrinya!!.

**Tak diragukan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kesesatan dan kerusakan ..**

1. Lebih dari satu manager dan manager wanita, tata usahawan dan usahawati .. sesungguhnya dalam pekerjaan administrasi pada saat mereka menelaah banyak surat yang datang ke sekolah melalui pos. Dalam lipatan-lipatannya termuat redaksi-redaksi cumbuan, kerinduan, dan asamara .. yang dihias oleh pena-pena siswa atau siswi yang membunuh banyak waktu pelajaran mereka dalam rangka apa? Dalam rangka surat yang ditulis oleh kekasih pada yang dikasihinya, atau ditulis wanita kasmaran pada kekasihnya .. dan itu hanyalah karena lalainya pengawasan rumah dari pihak orang tua. Atau lalainya pengarahan pendidikan yang mumpuni dari sekolah .. atau karena aneka gejolak kerusakan sosial yang menjadi besar di masyarakat di setiap tempat.

Maka si anak (baik ia itu lelaki maupun perempuan) bila ia kosong dari akidah. Kosong dari akhlak. Hatinya mati .. bergaul dengan mereka yang jelek, bersahabat dengan mereka yang lacut .. maka ia mesti berakhir pada akhir yang menyedihkan ini, dan ujung yang menyakitkan ini ..

**Tak diragukan bahwa lingkungan yang rusak dan persahabatan dengan yang jahat memiliki dampak yang sangat besar dalam kesesatan dan kerusakan.**

1. **Kerusakan (bahaya) anek fenomena pornagrafi di masyarakat:**

Pemuda atau remaja melirik di jalan dan di tempat-tempat umum lalu apa yang ia lihat?

Ia melihat foto-foto telanjang yang memenuhi film, buku, majalah, plang-plang, jalan-jalan, rumah-rumah, tempat perkumpulan dan teater ..

Ia melihat wanita berpakian telanjang dan mereka dalam kondisi molek yang menggiurkan. Pandangan fitnah .. ia melihat pakaian yang menampakan aurat dari wanita yang tidak memelihara kemuliaan dan kehormatan, serta tidak memiliki ukuran akhlak ..

Saat siswa dan siswi pergi ke sekolah dan pulang darinya terlihat seolah-oleh mereka itu belalang yang menyebar dalam hal bercampur dan berdesak-desakannya .. betapa sering kita dengan kata-kata kotor yang diarahkan siswa cabul dan pengangguran kepada wanita yang cabul dan mengikuti nafsunya sambil dia digiring di jalan?

Melihat remaja putra dan putri berkumpul bersama di pintu bioskop melihat gambar-gambar cabul dan bebas, dan terkadang si remaja putra membujuk remaja putri (berdasarkan janji ataupun tidak ada janji) dengan membayarkan karcis, hingga keudanya bersamaan nonton film cabul, atau pelacuran ..

Semua itu dan lebih dari itu terlihat saat ia berada pada usia remaja, dan gejolak pemuda!!

**Tak diragukan bahwa lingkungan yang jelek memiliki dampak yang besar dalam kesesatan dan kerusakan ..**

1. **Mafsadat (bahaya) persahabata dengan yang jelek:**

Telah kami kemukakan pada bagian pertama dalam pasal: (Sebab-Sebab Penyimpangan Pada Anak ..) hal berikut ini: “Diantara faktor-faktor sangat besar yang membawa pada penyelewengan anak adalah persahabatan dengan yang jelek dan pergaulan yang jelek, terlebih lagi jika si anak kurang kecerdasannya, lemah akidahnya, akhlak yang terbawa arus. Alangkah cepatnya pengaruh sebab persahabatan dengan mereka yang jelek, dan pertemanan dengan mereka yang jahat, dan alngkah cepat aneka kebiasaan yang rendah, dan perangai yang paling jelek yang diperoleh dari mereka. Bahkan ia berjalan bersama mereka di jalan kesengsaraan dengan langkah-langkah yang cepat, hingga kedurhakaan menjadi salah satu tabiat mereka, dan penyimpangan menjadi salah satu kebiasaan kuat mereka. Setelah itu ia sulit dikembalikan pada jelan besar yang lurus, dan diselamatkan dari jurang kesesatan dan kesengsaran.

Dan anda (wahai saudaraku pendidik) telah melihat bahaya yang besar dalam terseretnya remaja putra dan putri .. pada kekejian, dan tergiringnya pada lingkungan rusak dan kebebasan yang ada karena persahabatan dengan yang rusak saat kami membicarakan mengenai (bahaya tempat-tempat prostitusi ..).. karena sahabat – sebagaimana yang disabdakan yang jujur lagi terpercaya saw.: (dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Hiban) – “Seseorang (ada) berdasarkan agama rekannya, maka salah seorang darimu hendaknya melihat siapa yang ia temani.” dan juga sebagaimana beliau sabdakan: (dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Asakir) “Awas (jauhi) rekan yang jahat karena dengan dialah kamu dikenali.”

Semoga Allah merahmati yang mengatakan:

*“Jangan kau tanyakan mengenai seseorang, tapi tanyakanlah siapa yang ia temani*

*Karena setiap teman itu mengikuti yang ditemaninya.”*

1. **Bahaya percampuran antara lelaki dan perempuan:**

Karena pada percampuran antara anak laki-laki dan perempuan pada saat mereka berusia *tamyiz* dan remaja ada pengaruh yang sangat besar terhadap keutamaan, akhlak, ilmu, ekonomi, tubuh, dan syaraf.

Bid’ah percampuran antara laki-laki dan perempuan di sekolah-sekolah, perpustakaan, dan pabrik saat ini telah diberlakukan di sebagian lingkungan Islam dengan dalih bahwa percampuran antara lelaki dan perempuan melembutkan hasrat, memalingkan berbagai timbunan syahwat dan menjadikan kumpulan perempuan dan laki-laki sebagai hal yang biasa ..

Telah kami sebutkan dalam pasal (Tanggung Jawab Pendidikan Akal) bantahan yang memadai yang ditopang dengan argumen dan dalil terhadap setiap yang menduga bahwa percampuran antara lelaki dan perempuan melembutkan hasrat, membentengi syahwat, dan menjadikan pertemuan antara lelaki dan perempuan sebagai hal yang alami dan biasa ..

Telaah kembali (saudaraku pendidik) pada pasal yang disebutkan, dan bacalah pembahasan *“Bantahan Pada Para Penyeru Percampuran”* yang ada di dalamnya maka *insya Allah* anda akan dapati (penjelasan) yang memadai.

Itulah (wahai para pendidik) sarana-prasarana kerusakan terpenting dalam mengateiskan akhlak anak, dan gejolak seksual, dan ia merupakan sarana-prasarana yang meluluh lantahkan, dan sebab-sebab kebinasaan sebagaimana telah anda lihat!!.

(Jadi) tiada yang wajib bagi anda kecuali menjalankan tanggung jawab anda secara sempurna dalam mengawasi anak dan memperhatikannya baik pengawasan di dalam maupun pengawasan di luar ..

Tapi apakah pengawasan saja berguna atau disana ada sarana-prasarana positif lain yang wajib ditempuh oleh para pendidik dalam memperbaiki anak?

Dalam perkiraanku ada tiga sarana-prasarana positif yang bila (ia) ditempuh oleh para pendidik, perangai si anak akan menjadi baik dan hasratnya tertahan .. dan dalam kesucian dan kejernihannya, dia akan menjadi laksana malaiakat, dan seperti nabi dalam teladan dan akhlaknya, seperti pembimbing ketuhanan dalam keruhaniannya dan ketakwaannya. Sarana-prasarana ini tersusun sebagai berikut:

1. Sarana Pengertian (Pelatihan)
2. Sarana Peringatan
3. Sarana Ikatan
4. **Sarana Pengertian (Pelatihan):**

Diantara yang tidak diperselisihkan bahwa bila sejak dini si anak diberi pelajaran bahwa kerusakan sosial, dan akhlak pergaulan bebas ini .. yang menyeluruh pada masyarakat Islam di setiap tempat merupakan langkah-langkah Yahudi, Komunis, Kaum Salib dan Orientalis .. maka sesungguhnya si anak (bila telah dewasa) akan memiliki kematangan, pemahaman, dan pengertian yang menghardiknya dari terjerumus ke dalam aneka syahwat, dan menghalaunya dari aneka fitnah dan bahaya: . dan tak diragukan bahwa sarana-prasarana pengrusakan yang ada pada mereka ini **adalah seks, bioskop, teater, majalah, buku, acara televisi dan radio, pakaian, penyebaran foto-foto telanjang, tempat-tempat pelacuran baik terselubung maupun terang-terangan .. dan yang semacam itu .. dan anda (saudaraku pendidik) akan mendapati propaganda-propaganda ini luas beserta bukti-buktinya .. dalam pembahasan (Perasaan Akan Tanggung Jawab) dari buku ini.**

Dan selintas kita telah melihat mengenai propaganda-propaganda (program-program) ini dalam pasal (Tanggung Jawab Pendidikan Akal) pada penghujung pasal yang disebutkan.

Telaahlah kembali (saudaraku pendidik) pada dua pembahasan ini maka *insya Allah* anda akan mendapati (penjelasan) yang memadai. Dan tak mengapa di tempat ini saya sajikan padamu (saudaraku pendidik) secara ringkas mengenai program-program yang disajikan untuk propaganda-propaganda ini agar tipu daya para musuh Islam dalam merusak masyarakat Islam menancap dalam ingatan anda.

* **Yahudi dan Fremason:**

Sesungguhnya mereka membangun pendapat-pendapat **FREUD** yang menafsirkan segala sesuatu dalam perangai manusia (keluar) dari jalur hasrat seksual (libido), dan melepaskannya dalam jalan syahwat dan kelezatan ..

Sesunggunya mereka itu yang membangun pendapat-pendapat Yahudi **Karl Marx** yang merusak mayoritas akidah dan akhlak mereka, yang mentiadakan aneka agama, dan menyerang akidah ketuhanan. Dan saat dikatakan pada Karl Marx: “Apa pengganti akidah ketuhanan?” ia menjawab: “Penggantinya adalah teater. Lalaikanlah mereka dari akidah ketuhanan dengan teater.”

Sesungguhnya merekalah yang membangun pendapat-pendapat **NIETCHI** yang mentiadakan akhlak, dan membolehkan kepada setiap manusia untuk melakukan yang membawa pada kenikmatannya ..

Sesunggunya merekalah yang melakukan penghancuran akhlak disetiap tempat .. melalui jalur seks dan wanita .. maka diantara ucapan mereka dan ucapan Fremason: “Kita wajib mencari wanita, maka kapanpun ia mengulurkan tangannya pada kita lalu zina dengan yang haram, dan pasukan pembela agama menjadi sia-sia.”

* **Orientalist dan kristenisasi:**

Salah satu poros orientalis yang besar mengatakan: “Piala (satu gelas minuman) dan nyanyian, keduanya beraktivitas menghancurkan umat Muhamad lebih dari yang dilakukan seribu serdadu, karena ia menenggelamkannya dalam cinta materi dan syahwat.”

Diantara yang dikatakan القس زويمر dalam muktamar (consili) misionaris dan al Quds: “Kamu siapakan generasi yang tidak mengenal hubungan dengan Allah di negeri-negeri kaum muslimin .. berikutnya datang generasi Islam berbondong-bondong kepada yang diinginkan oleh orientalis, yang tidak peduli pada para pembesarnya. Senang leha-leha dan malas, dan ia tidak memalingkan kepeduliannya pada dunianya kecuali dalam (memenuhi) syahwat. Bila ia belajar maka untuk syahwat. Bila ia mengumpulkan harta maka untuk syahwat, bila ia menempati kantor-kantor yang tinggi maka berada dalam jalan syahwat yang ditemui dalam segala hal.”

* **Komunisme dan materialisme:**

Akan anda dapati (saudaraku pendidik) yang dikatakan kaum komunis dalam perkumpulan rahasianya secara rinci dalam pembahasan (Perasaan Terhadap Tanggung Jawab). Tapi kami anggap cukup ungkapan ini yang berhubungan dengan objek kita:

**“Kita berhasil dalam meratakan hal yang menghancurkan agama seperti kisah-kisah, teater, pidato, buku, majalah, karangan-karangan yang menyebarkan keateisan dan menyeru padanya, mengejek agama dan ahlinya, hanya menyeru pada ilmu saja, dan menjadikannya tuhan yang menguasai.”**

Maka dari ucapan-ucapan dan rencana-rencana ini jelas: bahwa Yahudi, Fremason, Komunis, Kaum Salib. Misionaris dan Orientalis .. saling bahu membahu, saling memahami, dan tolong-menonong .. untuk merusak masyarakat Islam melalui jalur khamr. Seks dan teater. Majalah. Buku-buku. Acara-cara televisi dan radio, menyebarkan buku-buku dan karangan yang ateis .. dan menyebarkan kisah-kidah dan teater yang tak berakhlak ..

(Sungguh sayang) mereka telah sampai pada cita-citanya yang keji. Dan tujuan mereka yang rendah .. hingga kita lihat pemuda dan pemudi kita dari kaum kita. Mereka berbicara dengan bahasa kita, dan terhubung pada keislaman kita .. telah senang dibelakang hasrat dan syahwat, tergelincir dalam kebebasan, الميوعة, dan taklid buta yang membuat tergelincir .. dan mereka berada dalam kondisi yang disayangkan. Mereka tak punya cita-cita dan tujuan selain terombang-ambing dalam lumpur kehinaan dan syahwat. Berpaling (menuju) kepada menyaksikan film pelacuran. Teater yang lacur, atau artis yang cabul. Atau mencari terkaman mereka menyembelih arti-arti keberanian, kejantanan dan kemuliaan diatas berbagai kesengsaraannya !! .. seperti itulah mereka beraktivitas ..

Maka tak ada yang bajib bagimu (saudaraku pendidik) kecuali mengedarkan pengertian (pemahaman) terhadap putra-putrimu dan belahan hatimu .. hingga mereka mereka mengetahui yang direncanakan oleh para musuh, dan yang dirahasiakan oleh para peserta kongres .. dan tak mengapa menyampaikan pada hati mereka bahwa bila mereka terombang ambing dalam lumpur kerusakan, tergiring dibelakang liberal dan kebebasan .. maka mereka secara sadar atau tak sadar menyukseskan kongres-kongres Yahudi, kaum salib, dan Komunis .. dan rencana-rencana fremason, misionaris, dan orientalis .. dalam bumi Islam dan negeri muslim .. dan dalam perkiraanku bahwa penyampaian yang mumpuni ini memainkan peran yang sangat besar dalam memuaskan akal dan intuisi mereka, dan berikutnya menghentikan mereka dari kekejian dan yang diharamkan!!

1. **Sarana Peringatan**

(Dalam pandanganku) bila sarana ini ditempuh oleh para pendidik dalam arahan dan pengertian mereka, (maka) ia dianggap sarana-prasarana positif terbesar dalam menghentikan si anak dari yang diharamkan. Dan mengenyahkannya dari kekejian .. sarana ini menggambarkan pada si anak mengenai berbagai bahaya yang muncul karena terjerumus ke dalam syahwat dan tergelincir ke dalam tempat kesesatan (kebinasaan), kebebasan dan liberal.

Nah saya ini akan memaparkan bahaya-bahaya terpenting yang muncul dari zina, hubungan yang haram, dan ikatan-ikatan yang disangsikan dihadapan anda (saudaraku pendidik) agar pandangan yang ada pada anda menjadi jelas .. agar anda melaksanakan kewajiban memberi pengertian dan peringatan pada anak and lalu secara otomatis ia menghentikan dari kekejian yang diharamkan, dan kebebasan yang dibenci ..

**Berikut (wahai para pendidik) bahaya-bahaya kekejian:**

1. **Bahaya kesehatan:**

* **Penyakit Gonorchea**

Ia menular melalui praktek zina .. menyebabkan haus yang kuat atau penyakit kronis dalam rahim dan buah pelir, dan terkadang membawa pada kemandulan, dan panas pada persendian, dan terkadang berdampak pada si bayi, lalu terjadi panas pada kedua matanya yang membawa pada kebutaan ..

* **Penyakit sifilis**

Secara amiyah dinamakan permulaan Francis karena bersumber dari masyarakat Francis yang disana banyak pezinaan, dan tersebar diantara putra-putrinya yang keji.

* **Penyakit luka kelamin:**

Ia menularkan penyakit kelamin yang diharamkan, menyebabkan panas pada العقد البلغمية, terkadang membawa pada keluarnya nanah yang kronis, dan panas pada saluran kencing, sakit persendian, dan bengkak pada beberapa anggota tubuh ..

* **Penyakit luka اللين:**

Ia menular melalui zina, dan menyebabkan luka yang menyakitkan dalam alat reproduksi terkadang menyebar melenyapkan kulit.

* **Penyakit kematangan seksual lebih dini:**

Sebagian anak-anak mengidapnya akibat bergejolaknya syahwat sebelum usianya, dan bergejolaknya hasrat sebelum sempurna gondoknya .. dan menyebabkan memburuknya (daya tahan) tubuh, dan aneka penyakit syaraf dan jiwa ..

Dan lain sebagainya dari aneka penyakit kesehatan dan tubuh ..

1. **Bahaya kejiwaan dan akhlak:**

Terkadang yang bernafsu serta terdorong pada seputar kebinataangan ini terkena aneka penyakit berikut:

* **Sakit penyimpangan seksual** (sodomi dan lesbi), ia adalah penyakit yang sangat berbahaya, diantara akibatnya: laki-laki merasa cukup dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, banyak masyarakat yang terkena penyakit ini ia yang mengklaim kemajuan, dan kebudayaan seperti Amerika dan Inggris .. karena disana ada setengah juta laki-laki dan perempuan yang mengidap penyimpangan ini di kota New York Amerika, mereka terang-terangan mengumumkan pilihan mereka ..

Sedangkan yang terselubung serta tersembunyi maka pasti jumlabnya sangat banyak.

* **Sakit maniak seks** dimana si pasien nampak sibuk dalam semua waktunya dengan khayalan-khayalan syahwat yang bergelora .. seperti senggama, mencium, memeluk, gambar-gambar bagian tubuh wanita seperti muka, mata, punduk, bibir, payu dara, vagina, dan paha .. dan ia nampak berpaling dari segala hal .. maka ia banyak lupanya, sedikit kepeduliannya, kuat lupanya, dan lemah kesadarannya .. ia nampak seolah-olah yang dungu lagi mabuk, atau seperti yang berduka serta sedih .. fenomena-fenomena yang menyakitkan ini menyebabkannya bertubuh kerempeng, lemah ingatan, dan perasaan galau ..

**Diantara bahaya-bahaya zina dari segi akhlak dalam masyarakat manusia secara umum:**

* Pemuda yang linglung serta bingung dalam syahwat, dan mabuk dengan mariyuana, arak, dan opium ..
* Terputusnya syaraf-syaraf, kurus, dan penggasaban seksual.
* Generasi yang liberal, yang terbawa arus serta sakit baik tubuh, akal, akhlak maupun jiwa ..
* Hancurnya syaraf-syaraf karena narkotika seperti opium dan mariyuana.
* Menyeret syahwat dan hasrat, penjualan gadis, dan memperkaya orang durjana ..
* Sulitnya para dokter, para pengacara, para hakim, dan ahli undang-undang .. untuk menutup aneka kriminal, menghancurkan hak-hak karena pemberian suap dengan seks dan harta.
* Kumpulan-kumpulan nudis yang terang-terangan .. disana para perwakilannya telanjang dari setiap pakaian karena merasa bangga tanpa risih dan malu ..
* Tempat-tempat pelacuran yang ditolelir menyebar disana-sini untuk memperkaya para pelacur ..
* Kelompok-kelompok hidung belang mereka memilih berzina untuk (memberi) biaya hidup seadanya ..
* Nyanyian-nyanyian keji, musik-musik penari yang membangkitkan (syahwat), dan aneka teater penuh dosa yang menggelorakan (birahi).
* Buku-buku seks, majalah-majalah porno, penari dan laki-laki cabul yang berupa kabaret.
* Kelompok-kelompok (mereka yang bangga) dengan kebebasan yang menyerupai binatang dan kumbang.
* Kelompok-kelompok (البوب) اللامنتمين yang tenggelam dalam mabuk, zina, dan kekejian ..
* Kaum liberalis pembohong besar yang menginkari semua nilai, membolehkan setiap kehinaan, berjalan bersama hawa nafsu dan zina.

Dan lain sebagainya dari aneka fenomena kerusakan dan kebebasan yang tidak mungkin meringkasnya dan menghitungnya ..

Dan akibat dari hal itu: Gorbachev pada tahun (1962) menyatakan bahwa masa depat Rusia terancam bahaya, sebab para pemuda rusia tidak dapat dipercaya atas masa depannya karena ia ateis cenderung tenggelam dalam syahwat.

Pada saat yang sama Kennedy juga menyatakan bahwa “Masa depan Amerika terancam bahaya, sebab para pemudanya cenderung dan tenggelam di dalam syahwat, sehingga tidak mampu memikul tanggung jawab di pundaknya. Setiap tujuh pemuda yang maju untuk diseleksi menjadi tentara, terdapat enam pemuda yang tidak pantas, sebab syahwat yang telah mereka lampiaskan telah merusak keseimbangan fisikdan psikis (mental) mereka.”

Kerusakan gelombang kebebasan ini telah menyebar dalam masyarakat barat dan timur pada seluruh masyarakat Islam (dan sungguh sayang) sampai kita mendengar mengenai pakaian-pakian luar zina, tempat-tempat pelacuran, klub perjudian, tempat teater yang cabul, sarang-sarang khamr dan mariyuana, dan aneka malapetaka ketelanjangan dan penari .. tersebar disana sini dibawah pendengar dan penglihatan mereka yang bertanggung jawab, dan para pakar hukum di dalam mayoritas negara Islam dan tiada daya dan upaya kecuali dengan (pertolongan) Allah.

Kita dengar (dan yang sangat menyedihkan ia membekas pada jiwa-jiwa kita) mengenai para pedagang hasrat dan syahwat untuk membeli para pemudi dan menggaji para pelacur .. dan ini tersebar di sepanjang negeri tanpa ada yang menginkari dan memperingatkan!!.

Dan mayoritas pemuda kita menghadap pada seputar kelezatan, seks, dan khamr tanpa ada yang menanyakan (meminta pertanggung jawaban) dan tanpa ada yang mengawasi!.

Dan ini diketahui (oleh) kaum muslimin dan seluruh manusia yang jauh dan yang dekat.

1. **Bahaya Sosial:**

Diantara pokok-pokok persoalan yang diterima bahwa terjerumus dalam kekejian sama memudaratkan kemaslahatan individu dan keluarga, bahkan secara umum berbahaya bagi masyarakat.

* Diantara bahaya ini adalah ancaman terhadap lenyapnya keluarga, karena pemuda yang membujang saat ia memuaskan kerakusan binatangnya dengan yang haram bagaimanapun tak memungkinkannya untuk berpikir membentuk keluarga dan melahirkan keturunan .. begitu juga pelacur, karena ia tidak menginginkan hamil, dan tak merelakan akan (adanya) anak karena kehamilan memudaratkan fisik dan psikologinya, maka dia berusaha untuk terlepas darinya (kehamilan) dengan sarana apapun!!..
* Diantara bahaya ini adalah kedzaliman pada bayi dan anak-anak, karena masyarakat yang hancur dari pernikahan, dan anak-anaknya tergiring dibelakang penyimpangan dan kebebasan .. yang menghalau anak-anak yang tidak memiliki kemuliaan dan tidak memiliki garis keturunan .. dan dalam hal itu ada penganiayaan pada anak-anak dan alangkah zalimnya hal itu?!

Menzalimi mereka karena si anak saat ia mengerti dan merasa bahwa ia adalah anak dari perzinaan dan tercela, pendidikan panti asuh dan aneka rumah sakit maka ia secara psikologi rumit, dan sercara perangai menyimpang, dan biasanya ia menjadi alat kriminal atas individu, dan masyarakat bahkan atas keamanan dan ketentraman!!..

* Diantara bahaya ini adalah kesengsaraan yang sama baik bagi laki-laki maupun perempuan, itu karena perempuan dan laki-laki keduanya tidak mendapatkan kehidupan yang tenang serta bahagia, kehidupan yang tentram serta mulia kecuali dalam naungan pernikahan yang berdiri diatas cinta dan kasih .. dan hal ini nampak tiada dalam masyarakat yang didalamnya tidak tersedia penyebutan pernikahan. Dan dalam umat yang berjalan dibelakang hedonis dan penyimpangan!!.
* Diantara bahaya ini adalah terputusnya silatur rahim dan kekerabatan karena karena bujang saat ia tergiring dibelakang syahwat dan hasratnya dalam medan yang melezatkan dan yang diharamkan .. ia nampak anak zina yang hina menurut mereka yang baik dari kerabat dan saudaranya (rahimnya) .. ini tak diragukan (lagi) termasuk yang memperkuat jiwa pembangkangan dan kedurhakaan dalam kejiwaannya, dan menyalakan api permusuhan dan kebencian diantara ia dan mereka ..

Dan tiada lagi dosa (setelah menyekutukan Allah) yang membandingi kedurhakaan dan memutus kekerabatan dalam pandangan Islam?

Dan lain sebagainya dari bahaya dan kemudaratan yang tak samar (lagi) bagi setiap yang berakal dan berwawasan ..

1. **Bahaya ekonomi:**

Diantara yang tidak diperselisihkan oleh dua orangpun bahwa yang menghabiskan waktu-waktunya di medan kelezatan dan syahwat adalah mereka yang termasuk lepas dari pernikahan yang disyariatkan, dan tergiring dibelakang kekejian yang penuh dosa .. maka mereka ini menyebabkan robohnya ekonomi pada umat (bangsa) dan itu karena:

**Kekuatan yang lemah.**

**Pemasukan (*income*) yang minim.**

**Mengambil usaha yang tidak disyariatkan.**

* **Kekuatan yang lemah:**

Karena bujang yang tergiring dibelakang kelezatan dan kekejian itu sakit akal, tubuh, aklak, dan psikologinya ...

Dan tak diragukan bahwa yang sakit saat ia sakit kekuatanya melemah, tubuhnya turun, dan tekadnya hancur .. maka ia tidak mampu melaksanakan tanggungjawabdengan cara yang sempurna, dan tidak kuat memikul kewajiban dengan cara yang benar!!.

Dan dalam hal itu ada penelantaraan pada ekonomi, dan penghancuran pada peradaban ..

* **Pemasukan (*income*) yang minim:**

Karena harta tercerai berai (berhamburan) dalam jalan labil dan syahwat, memuaskan kerakusan hasrat dan seks .. bukan dalam jalan menghasilkan dan kemakmuran ekonomi .. karena yang bebas serta cabul tidak tulus dalam kerjanya. Tidak semangat pada tanggungjawabnya .. karena ketiadaan penghalau agama, dan penegur akhlak dalam hati dan Nuraninya .. dan dalam hal itu ada kerusakan pada akhlak, dan penikaman pada ekonomi.

* **Mengambil usaha yang tidak disyariatkan:**

Karena yang cabul serta terpuruk yang tidak memiliki ketakwaan pada Allah yang melarang menghendaki perolehan harta untuk memuaskan kerakusannya akan materi dari cara apapun .. cara riba dan judi, cara main-main dan kemewahan. Cara suap dan menipu, cara menjual harga diri, menjual gambar-gambar telanjang, menjual majalah-majalah cabul, menjual film-film telanjang, menjual minuman keras dan narkotika, menjual buku-buku yang keji dan kisah-kisah asmara ..

Dan lain sebagainya dari sarana-sarana yang tidak disyariatkan ini dalam mengumpulkan harta yang hanya mengembalikan kerugian dan kemudaratan pada masyarakat, kefakiran dan pengangguran, terbunuhnya nilai-nilai dan akhlak yang mulia .. karena sebabnya aneka kemampuan untuk menghasilkan menjadi hancur, dan aneka kasab yang disyariatkan sia-sia, masyarakat hidup sebagai tawanan eksploitasi dan pencurian, terpenjara dalam rintihan dan siksaan, dan (menjadi) hamba syahwat, kelezatan, dan hawa nafsu!!.

Dalam hal itu ada penghancuran kemajuan umat, pelemahan ekonomi dan pemasukannya ..

1. **Bahaya agama dan akhirat:**

Terakhir karena seungguhnya bujangan yang tidak terpelihara dari aneka yang diharamkan Allah, dirinya tidak terpelihara dari aneka ketergelinciran syahwat dan fitnah .. karena ia terkena oleh empat hal yang tercela yang tanda-tandanya dihitung oleh Nabi saw.

Thabrani dalam *al Ausath* dari nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Jauhilah zina karena di dalamnya ada empat hal: “Hilangnya wibawa dari mukanya, rizkinya terputus, Yang Maha Rahman membenci, dan menyebabkan abadi di neraka.”

**Dianatara bahaya ukhurawi:** bahwa penzina saat ia zina ia terlepas dari tali keimanan, Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Penzina tidak zina saat ia berzina dalam keadaan mukmin ..”

**Dianatara bahaya ukhurawi:** sesungguhnya yang zina bila ia tetap keras kepala dalam kemaksiatan tanpa taubat hingga ia ditemui kematian maka Allah SWT. melipatgandakan siksa baginya pada hari kiamat. Dia SWT. berfiman dalam surat al Furqan:

**“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,”**

[Q.S al Furqan: 68-69].

Itulah (wahai para pendidik) bahaya-bahaya terpenting yang timbul dari zina dan melakukan kekejian ... dan ia adalah bahaya-bahaya yang menyakitkan (sebagaimana yang anda lihat) yang memudaratkan kesehatan, memudaratkan akhlak, memudaratkan jiwa, memudaratkan akal, memudaratkan agama, memudaratkan keluarga, memudaratkan masyarakat, dan memudaratkan ekonomi ..

Maka saat anak diperingatkan (sejak dini) dari bahaya-bahaya ini, dan diperlihatkan pada aneka kemudaratan ini .. saat ia tumbuh, ia tumbuh berdasarkan keterpeliharaan dan menjaga harga diri, terhenti dari aneka kekejian dan yang diharamkan, mengikuti jalan Islam dalam perangai dan akhlaknya, dan tidak berpikir untuk memenuhi hasrat kecuali melalui pernikahan yang disyariatkan, hubungan yang halal demi melaksanakan pada perintah nabi saw. yang bersabda: “Hai kaum muda barang siapa diantaramu mampu menikah maka menikahlah ..” H.R. Jamaah.

Diantara berbagai peringatan yang wajib dipelajari oleh anak dari yang punya tanggung jawab atas pendidikan dan pengarahannya adalah:

Memperingatkannya dari kemurtadan

Memperingatkannya dari keateisan

Memperingatikannya dari main-main dan yang diharamkan

Memperingatkannya dari taklid buta.

Memperingatkannya dari pertemanan dengan yang jahat.

Memperingatkannya dari aneka kerusakan akhlak.

Memperingatkannya dari yang haram dengan bentuk yang umum.

Anda (sauaraku pendidik) akan mendapati rincian-rincian dari aneka peringatan dalam (Kaidah Memberi Peringatan) dalam bagian ketiga dari buku ini maka telaahlah! *insya Allah* di dalamnya anda akan mendapati yang membasahi kekeringan (kehausaan).

Dan tak diragukan bahwa peringatan dari murtad dan ateis menjauhkan si anak dari terjerumus dalam kubangan kekufuran, kesesatan dan kebebasan.

Bahwa peringatan dari senda gurau yang diharamkan menjauhkan si anak dari terjerumus dalam lumpur syahwat dan kelezatan.

Bahwa peringatan dari taklid buta menjauhkan si anak dari penyimpangan kejiwaan dan dan akhlak yang menyalahi aturan ..

Bahwa peringatan dari aneka kerusakan akhlak menjauhkan si anak dari terombang-ambing dalam lumpur kehinaan dan berkumpul dalam kekejian..

Bahwa peringatan dari yang haram menjauhkan si anak dari terjerumus pada aneka bahaya (mafsadat), penyakit, dan gangguan kejiwaan .. dalam hal ini ada perbaikan bagi si anak, pengukuhan pada akidahnya, pelurusan pada akhlaknya, penguatan pada tubuhnya, pematangan pada akalnya, dan pembentukan yang besar pada kepribadiaannya ..

Dan berdasarkan yang semacam inilah para aktivis hendaknya bergerak.

1. **Sarana Ikatan**

Diantara yang benar-benar ditekankan adalah bahwa bila si anak terikat dengan berbagai ikatan keyakinan, ikatan kejiwaan, ikatan pikiran, ikatan historis, ikatan sosial, dan ikatan latihan (riyadah) .. sejak usia mengerti dan *tamyiz* hingga bertahap mendekat, tumbuh menjadi pemuda .. maka (tak diragukan) si anak tumbuh berdasarkan keimanan, terdidik berdasarkan ketakwaan .. bahkan ia memiliki penangkal akidah ketuhanan yang dengannya ia menguasai kebodohan, mengalahkan hawa nafsu, dan berdiri tegak diatas kebenaran dan petunjuk ..

Apakah ada ikatan yang lebih besar dari ikatan akidah, pemikiran, dan jiwa?

Apakah ada persahabatan yang lebih utama dari persahabatan *mursyid ar rabani,* dan teman yang salih?

Apakah ada perangai yang lebih tinggi dari perangai para nabi, sahabat, dan salaf?

Jadi tiada yang wajib bagi pendidik selain mengikatkan anak dengan akidah, mengikatkannya dengan ibadah, mengikatkannya denga mursyid, mengikatkannya dengan persahababatan bersama mereka yang salih, mengikatkannya pada dakwah dan pendai, mengikatkannya dengan masjid, dzikir, pengawasan, dan al qur’an al Karim, mengikatkannya dengan historis, tokoh agung, biografi para nabi, sahabat dan salihin ...

Bila anda (saudaraku pendidik) hendak melaksanakan tanggung jawab pengikatan berdasarkan bentuknya yang sempurna maka bacalah rincian ini semua dalam (**Kaidah Pengikatan**) pada bagian ketiga dari buku ini maka anda akan mendapati yang menyampaikanmu pada metode yang lurus baik dalam mendidik anak dari segi keimanan, maupun menyiapkannya dari segi akhlak .. *insya Allah.*

Dan diantara yang menjinakan pandangan anda padanya bahwa pendidikan keimanan memiliki dampak yang sangat besar dalam memperbaiki anak, meluruskan akhlak dan perangainya .. hal itu karena bila si anak terdidik berdasarkan keimanan pada Allah swt., pengawasan-Nya baik sembunyi maupun terang-terangan, dan takut (pada) Nya dalam berbagain kondisi dan keadaan .. maka ia menjadi manusia yang lurus, tumbuh menjadi pemuda yang takwa .. tidak tergoda oleh materi, tidak diperbudak syahwat, tidak dikuasai syetan, dan dalam batinnya tidak terbakar oleh kewas-wasan nafsu amarah .. bila ia diajak wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan ia berkata: “Saya takut pada Allah, tuhan semesta alam.” Bila dibimbangkan syetan ia berkata: “Kamu tidak bisa menguasaiku.” dan bila dihiaskan padanya oleh rekan-rekan yang jahat terhadap jalan kekejian dan kemunkaran .. ia berkata: “Saya tidak akan mengikuti mereka yang bodoh!!.”

Inilah manhaj Islam dalam memperbaiki dan mendidik, karena ia memulai dengan memperbaiki pribadi dari dalam jiwa manusia bukan dari luarnya, ia memulai memperbaiki dan mendidik dengan kesucian hati, melembutkan intuisi, dan membuat peka perasaan .. dan bertahap pada pengawasan Allah azza wa jalla baik sembunyi maupun terang-terangan, merasakan dari hati yang sangat dalam bahwa Allah SWT. menyertai manusia mengawasinya dan melihatnya, mengetahui sembunyinya dan terang-terangannya, mengetahui yang tersembunyi pada mata dan yang disembunyikan hati .. daan berdasarkan inilah hendaknya para pendidik menempuh, dan para aktivis beramal.

Dan yang saya ringkaskan dari hal itu:

Bahwa bila semua pendidik baik ayah, ibu, aktivis, dan pengajar .. semuanya mengambil sarana prasarana Islam yang positif: yaitu memberi pengertian, peringatan, dan pengikatan .. dalam memperbaiki anak dan mendidiknya serta menyiapkannya ..maka si anak akan terjauh dari setiap yang membangkitkan seksualnya dan merusak akhlaknya .. dan menjauh dari sebab-sebab penyimpangan dan kerusakan, dan dari faktor-faktor ketergerusan (terbawa arus) dan penyimpangan .. bahkan di masyarakat ia menjadi rembulan petunjuk dan mentari perbaikan, laksana malaikat yang berjalan di bumi .. karena jiwanya yang jernih, hatinya yang suci, akhlaknya yang mulia, interaksinya yang indah, pergaulannya yang lembut dan ketakwaannya yang nampak.

Ya Allah berilah taufik semua pendidik agar mereka mengambil manhaj Islam dalam mendidik putra-putrinya .. hingga mereka selamat (sukses) dari tanggungjawab dihadapan-Mu pada hari dimana harta dan anak tidak berguna lagi .. hingga mereka melihat generasi muslim memraktekan Islam secara menyeluruh, sempurna menepati prinsip-prinsip alqur’an, senantiasa berjihad di jalan Allah, tinggi dalam keperkasaan dari keagungan dan tabiat, dan pada hari itulah kaum mukminin bergemberi dengan pertolongan Allah.

1. **Mengajarkan aneka hukum *murahik* dan balig:**

Diantara tanggung jawab yang sangat besar yang diwajibkan Islam pada para pendidik dari kalang ayah ibu, pengajar, dan *mursyid* .. adalah mengajarkan si anak (sejak ia mengerti) terhadap aneka hukum syariat yang berkaitan dengan kecenderungan hasratnya, dan kematangan seksualnya .. baik lelaki maupun perempuan dalam pengajaran ini sama karena keduanya dibebani tugas (*mukallaf*) secara syariat, dan pintai tanggung jawab mengenai amalnya dihadapan Allah azza wa jalla, dihadapan para pendidik, dan dihadapan masyarakat .. karena itu wajib bagi pendidik untuk menyatakan pada si anak bila ia telah sampai usia *murahik* yaitu usia yang berkisar antara 12 -15 tahun yaitu menyatakan padanya bila keluar darinya sperma yang membuncah dan bersyahwat .. ia menjadi dewasa dan dibebani (*mukallaf*) secara syariat, wajib atasnya aneka tanggun jawab dan beban yang wajib atas lelaki dewasa ..

Wajib juga bagi pendidik untuk menjelaskan pada putrinya bila ia telah sampai usia sembilan tahun atau lebih dan ia bermimpi (bersetubuh) serta melihat cairan tipis yang kuning pada pakainnya setelah ia bangun, maka ia secara syariat telah menjadi dawasa dan *mukalaf*, wajib atasnya aneka tanggung jawab dan beban yang wajib atas perempuan dewasa.

Islam pertama dan terakhir memikulkan pada kedua orang tua tanggung jawab menjelaskan pada putra-putrinya mengenai hal-hal yang penting ini .. hingga mereka benar-benar mengerti, dan memahami secara mendalam mengenai setiap yang berhubungan dengan kehidupan seksual dan kecenderungan hasratnya .. dan setiap kewajiban agama dan tugas syariat yang muncul atas hal itu ..

Berapa banyak kita dengar anak perempuan beberapa tahun tetap dalam kondisi tidak suci karena mereka tidak tahu aneka apa hukum yang muncul atas yang junub, dan haid?

Berapa banyak kita dengar anak laki-laki yang sudah sampai usia balig dan mereka dalam kondisi junub karena mereka tidak tahu aneka hukum yang wajib yang muncul atas yang mimpi bersetubuh dan yang junub?

Acapkali anak perempuan salat, dan anak laki-laki salat dan keduanya dalam kondisi junub atau dalam kondisi uzur dan keduanya menduga bahwa keduanya melaksanakan hak Allah dalam ketaatan dan ibadah ..

Jadi siapa yang dipintai pertanggung jawaban mengenai penjelasan pada anak mengenai seksual, dan memberi pengertian padanya mengenai hasrat sebelum si anak mendekati usia mimpi jima’dan hampir balig?

Tak diragukan bahwa orang tualah yang pertama kali dipintai pertanggung-jawaban, kemudian yang membimbing pada pengajaran dan pendidikannya dari kalangan pengajar dan mursyid .. yang berikutnya dipintai pertanggung-jawaban ..

Bila tidak .. maka anak menjadi yang paling bodoh mengenai aneka hukum yang berhubungan dengan hak tuhannya, hak dirinya, dan hak agamanya, sambil dia menduga bahwa ia berlaku baik!!.

Sekarang saya letakan dihadapan anda (saudaraku pendidik) aneka hukum syariat terpenting yang berhubungan dengan balignya si anak, dan masuknya pada usia mimpi bersetubuh .. agar anda mengajarkannya pada si anak laki-laki sebelum ia sampai pada kedudukan laki-laki (dewasa), dan mengajarkannya pada anak perempuan sebelum ia sampai pada kedudukan wanita (dewasa).

**Berikut ini aneka hukum tersebut:**

1. Anak, baik laki-laki maupun perempuan bila ia ingat mimpi bersetubuh dan tidak mendapati basah pada pakaiannya setelah bangunnya tak wajib baginya mandi, berdasarkan yang diriwayatkan Ahmad dan Nasai dari Khaulah binti Hakim bahwa ia bertanya pada nabi saw. mengenai perempuan yang ia lihat dalam mimpinya seperti yang dilihat laki-laki, maka beliau bersabda: “Tak wajib baginya mandi sehingga keluar, seperti halnya laki-laki tidak wajib mandi hingga ia mengeluarkan (sperma).”

Dalam riwayat Nasai: bahwa ia bertanya pada nabi saw. mengenai wanita yang mimpi bersetubuh dalam tidur, maka beliau bersabda: “Bila dia melihat ‘air’ maka hendaknya ia mandi.”

1. Anak, baik laki-laki maupun perempuan bila pada pakainnya setelah bangunnya ia melihat basah dan ia tidak ingat mimpi bersetubuh maka wajib baginya mandi, berdasarkan yang diriwayatkan lima orang (perawi hadis) kecuali Nasai dari Aisyah r.a. ia berkata: “Rasulullah saw. ditanya mengenai orang yang mendapati basah dan tidak ingat mimpi bersetubuh maka beliau bersabda: “Ia mandi.” dan mengenai orang yang bermimpi besetubuh tapi tidak mendapati basah, maka beliau bersabda: “Tidak wajib mandi atasnya.” lalu Umu Sulaim bertanya: “Wanita melihat itu apakah wajib mandi baginya?” beliau: “Ya. wanita itu saudara kandung laki-laki.”
2. Keluar sperma dari laki-laki atau wanita berdasarkan cara yang mencurah, dan syahwat dengan kebiasaan onani atau yang lainnya .. mewajibkan mandi, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ahmad, Ibn Majah, Tirmidzi dari Ali Krm. Ia mengatakan: “Saya laki-laki yang suka keluar madzi, lalu aku bertanya pada nabi saw. maka beliau bersabda: “Dalam madzi ada wudu, dalam sperma ada mandi.”

Dalam riwayat Ahmad: “Bila ‘air’ keluar maka mandilah karena junub, tapi bila tidak keluar maka tak (perlu) mandi.”

Keluar (*al Hadzfu*) adalah keluarnya sperma dari laki-laki dengan syahwat, dalam hadis ada peringatan bahwa yang keluar tanpa syahwat baik karena sakit, dingin, terpukul punggung, atau memikul sesuatu yang berat maka ia tak mewajibkan mandi.

1. Membenamnya kepala penis (yaitu yang diatas tempat dikhitan yang dinamai *hasyafah* / kuluf) kedalam vagina atau anus bagi pelaku maupun korban mewajibkan mandi baik keluar maupun tidak .. berdasarkan hadis yang diriwayatkan Muslim dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah saw. bersabda: “Bila duduk diantara empat bagiannya (yaitu dua tangan dan kaki) dan khitan menyentuh khitan maka wajib mandi.”

Dalam musnad Abdulah bin Wahb bahwa beliau saw. bersabda: “Bila dua khitan bertemu dan *hasyafah* membenam (hilang) maka wajib mandi baik keluar maupun tidak.”

1. Terhentinya masa haid[[17]](#footnote-18) dan nifas[[18]](#footnote-19) mewajibkan mandi bagi perempuan, berdasarkan firman-Nya SWT. berdasarkan bacaan: ,ولاتقربوهن حتى يطهرن dengan tasydid huruf tha, yaitu يغتسلن (mandi). Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Fatimah binti Hubaisy istihadlah.[[19]](#footnote-20) Lalu ia bertanya pada nabi saw. maka beliau saw. bersabda: “Itu adalah penyakit bukan haid, bila datang haid maka tinggalkanlah salat, dan bila pergi maka mandi dan salatlah.”

Ketetapan mandi karena nifas dengan Ijma’dan kiyas terhadap haidl.

1. Setelah si anak belajar aneka yang mewajibkan mandi, jelas ia wajib mempelajari aneka kefardluan, sunah dan caranya, hingga bila si anak berada dalam junub ia mengetahui bagaimana mandi hingga ia menjadi suci? Dan berikut bagi anda (saudaraku pendidik) aneka kefardluan mandi, sunah dan caranya hingga anda mengajarkannya pada putra anda:

**Aneka kefardluan** itu membasuh mulut, hidung dan seluruh tubuhnya.

Berdasarkan firman-Nya SWT. : **"وإن كنتم جنبا فاطهروا"** lalu yang dalam membasuhnya susah seperti bagian dalam mata itu gugur, dan diantara yang tidak susah didalamnya wajib membasuhnya, membasuh bagian dalam mulut, dan hidung termasuk yang tidak susah.

Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari beliau saw. bahwa beliau bersabda: “Dibawah setiap rambut ada junub, maka basahilah rambut, dan bersihkalah kulilt.” Yaitu bersihkanlah seluruh bagian tubuh dengan air.

Berdasarkan pada aneka perintah syariat ini wajib membasuh setiap bagian tubuh sebab tiada kesulitan dalam membasuhnya seperti pusar dan vagina luar perempuan, yang dibawah cincin yang sempit, bagian luar telinga dan yang dibawah ketiak ..

**Sunah dan kaifiat (cara):** mulai dengan membasuh kedua tangan, farjinya, menghilangkan najis, kemudian wudu seperti wudunya untuk salat, kecuali kedua kaki karena keduanya diakhirkan hingga akhir mandi, kemudian menumpahkan air pada tubuhnya tiga kali, kemudian membasuh kedua kaki di tempat yang tidak terkumpul air padanya ..

Dasar hal itu adalah hadis yang diriwayatkan oleh pengarang (kutubus sittah) dari Ibn Abas r.a. ia mengatakan: “Bibiku Maimunah menceritakan padaku ia mengatakan: “Saya mendekatkan alat mandi (yang digunakan mandi) pada Rasulullah saw., lalu beliau membasuh kedua telapak tangannya dua kali atau tiga kali, kemudian ia memasukan tangannya pada wadah, kemudian menumpahkan pada farjinya dan membasuhnya dengan tangan kirinya, kemudian ia memukulkan tangan kirinya pada tanah lalu menggosokannya dengan keras (untuk membersihkannya dari najis), kemudian ia berwudu seperti wudu untuk salat, kemudian menumpahkan pada kepalanya tiga ciduk, setiap ciduk dipenuhi sepenuh kedua telapak tangannya, kemudian ia membasuh seleuruh tubuhnya, kemudian ia menyingkir dari tempat berdirinya itu lalu membasuh kedua kakinya, kemudian saya membawakan sapu tangan padanya lalu ia mengembalikannya.”

Dan bila laki-laki memiliki jalinan rambut maka wajib melepasnya hingga air sampai ketengah-tengah rambut. Sedangkan perempuan tidak wajib melepas jalinannya tapi cukup baginya untuk menyampaikan air pada pangkal rambut berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Daud bahwa mereka meminta fatwa pada Rasulullah saw. mengenai hal itu maka beliau bersabda: “Laki-laki hendaknya menguraikan (rambut) kepalanya lalu ia membasuhnya hingga sampai pada pangkal rambut, sedangkan perempuan tidak wajib melepasnya bagi mereka. Tapi hendaknya ia menciduk tiga kali cidukan” dalam satu riwayat Musliam: “Apakah saya melepasnya karena haid dan junub?” ia menjawab: “Tidak ia hanya cukup bagimu untuk memercikan taga kali percikan pada kepalamu kemudian tumpahkan air padamu lalu besucilah.

Diantara sunah-sunah nabi: memulai dengan basmalah, bersiwak, menyela-nyela janggut dan jari jemari, dan menggosok tubuh yang mungkin menggosoknya ..

Dan bila yang wajib mandi tidak mendapati air karena jauhnya setengah jam, atau takut bertambah sakit sebab menggunakan air, tiada yang digunakan memanaskan air pada musim dingin, takut musuh atau haus ...

**Maka dalam kondisi-konidisi ini boleh baginya bertayamum dan caranya:** dua pukulan pada setiap yang suci dari jenis tanah seperti kerikil, batu dan tanah .. satu pukulan untuk mengusap muka, dan satu pukulan untuk kedua tangannya beserta dua sikutnya, berdasarkan firman-Nya SWT. dalam surat al Maidah: “Lalu kamu tidak mendapati air maka bertayamumlah dengan tanah yang baik lalu usaplah muka dan tanganmua.” dan berdasarkan sabda beliau saw. (dalam hadis yang diriwayatkan Daruquthni dan al Hakim serta ia mensahihkannya: “Tayamum dua pukulan: satu pukulan untuk muka, dan satu pukulan untuk dua lengan hingga dua sikukt.”

Dalam tayamum disyaratkan niat karena melakukan ibadah yang dimaksud yang tidak sah kecuali dengan bersuci, dancaranya satu untuk menghilangkan dua hadas: yang kecil dan yang besar yaitu untuk wudu dan mandi.

1. Si anak juga jelas wajib belajar yang diharamkan atasnya bila ia berada dalam kondisi junub hingga ia tidak terjerumus pada yang haram.

Berikut (saudaraku pendidik) aneka larangan ini yang terpenting yang dilarang oleh Islam bagi yang junub dan yang memiliki uzur dari kalangan wanita:

Yang sedang haid dan nifas diharamkan untuk berpuasa, dan salat berdasarkan ijma’ kaum muslimin.

Dihubungkan pada qadla, maka ia wajib mengqadla (mengganti) puasa dan tidak mengganti salat, berdasarkan yang diriwayatkan *as sittah* dari Aisyah r.a. bahwa ia berkata: “Kami terkena itu maka kami diperintah mengqadla puasa, dan tidak diperintah mengqadla salat.”

Keduanya haram memasuki masjid, berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud .. “Sesungguhnya aku tidak menghalalkan masjid bagi yang junub dan haid.”

Keduanya haram Tawaf di ka’bah karena ia bagian dari masjid berdasarkan hadis yang telah disebutkan.

Suami haram menikmati (sesuatu) yang dibawah kain diantara pusar dan lutut dari perempuan.

Berdasarkan firman-Nya: **“... Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita pada waktu haidh; ...”**

[Q.S al Baqarah:232]

Berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud dari Abdulah bin Mas’ud ia mengatakan: “Saya bertanya pada Rasulullah saw. apa yang halal untukku dari perempuan yang sedang haidl?” beliau menjawab: “(Halal) untukmu yang diatas kain.” Dalam (hadis) yang disepakati “Bahwa beliau saw. tidak tidak menyentuh salah seorangpun dari mereka (istri-istrinya) hinga beliau menyuruhnya untuk berkain.”

Yang junub, haid, dan nifas haram membaca sedikitpun dari alqur’an yang mulia, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dan Ibn Majah dari ibn Umar r.a. dari Rasulullah saw. beliau bersabda: “Yang haid dan yang junub tak boleh membaca sedikitpun dari alqur’an.”

Ini bila membaca dengan niat membaca, sedangkan bila membaca dengan niat zikir dan memuji seperti: بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين،هو الله أحد atau yang haid maupun yang junub mengajar huruf-perhuruf dengan tujuan mengajar maka tak mengapa berdasarkan kesepakatan karena ada udzur dan mudarat.

**Apakah yang haid, dan nifas boleh membaca alqur’an dan meraba mushaf bila ia mengajar atau belajar?**

Dalam madzhab Imam Ahmad ada pendapat dan riwayat darinya bahwa yang haid dan nifas boleh membaca alqur’an, dan ia dipilih syaikh ibn Taimiyah seperti yang ada dalam *al Inshaf*.

Menurut Imam Malik yang haid dan nifas boleh membaca alqur’an al karim, dan meraba mushaf bila ia itu pengajar atau yang belajar seperti yang ada dalam (*asy syarh ash shagir*) karya Dardir dengan komentar ash Shawi (Juz 1: 65, 92-93) dan dalam hal itu ada kemudahan (keleluasaan) yang besar bagi pelajar dan pengajar.

Menurut Malik, yang junub juga (dan termsuk bab lebih utama dari yang haid dan nifas) boleh membaca sedikit dari alqur’an untuk berlindung saat tidur, takut, mencari berkah, atau jampi (dari sakit atau terkena ain) atau untuk memberi argumen atas hukum syariat.

Yang tidak memiliki wudu, junub, haid dan nifas haram meraba alqur’an kecuali dengan sapu tangan yang terpisah, berdasarkan firman-Nya swt.: **“Tidak merabanya kecuali yang suci”** dan berdsarkan hadis yang diriwayatkan al Hakim dalam al Mustadrak dan ia mensahihkannya dari Hakim bin Hazam ia mengatakan: “Saat aku diutus oleh Rasulullah saw. ke Yaman beliau bersabda: “Kamu jangan meraba alqur’an kecuali kamu sedang suci.” dan dalam Bukhari dari Abu Wail bahwa ia mengutus istrinya yang sedang haidl kepada Abu Razin untuk membawakan mushaf maka ia memegang dengan gantungannya (jaitan yang digunakan menggantungakan mushaf) sedangkan Abu Wail dan Abu Razin termasuk pembesar tabiin r.a.

Yang junub haram salat karena bacaan alqur’an yang ada didalamnya sebagaimana telah disebutkan barusan, ia haram masuk masjid, dan tawaf, berdasarkan hadis yang telah disebutkan: “Saya tidak menghalalkan masjid bagi yang junub dan haid.”

Sedangkan puasa yang junub sah tapi si pelakunya berdosa bila junub menyebabakan terlambatnya salat.

Yang bermimpi bersetubuh yang saat bangun ia melihat sperma pada pakaiannya, bila lembab maka tidak suci kecuali dengan membasuh dan bila kering ia suci dengan mengerik, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Daruquthni dalam (sunannya) dan al Bazar dalam musnadnya dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Saya mengerik sperma dari pakaian Rasulullah saw. bila kering dan membasuhnya bila basah.” dalam satu riwayat: “Lalu beliau keluar untuk salat dan pada pakaiannya ada secuil ‘air’.”

Maka bersemangatlah anda (wahai saudaraku pendidik) untuk mengajarkan hukum-hukum ini pada putra-putrimu pada saat mereka usia *tamyiz* dan mengerti hingga bila mereka telah sampai pada usia taklif dan ibadah menjadi wajib atas mereka .. mereka telah mengetahui yang boleh dan yang haram untuk dilakukan, dan mengenal hukum syariat mengenai setiap hal yang berhubungan dengan hasrat, berhubungan dengan kedewasaan, bahkan mereka diliputi kebaikan mengerti (tafakuh) agama, dan mereka mendapatkan keutamaan ilmu dan mengajarkan .. sungguh benar Rasulullah saw. yang bersabda dalam hadis yang diriwayatkan syaikhani: “Siapa yang Allah kehendaki baik, Dia pahamakan padanya mengenai agama.”

\*\*\*

1. **Pernikahan dan hubungan seksual:**

Allah SWT. telah menciptakan manusia dan didalamnya Dia meletakan aneka kecenderungan dan semua hasrat secara konkrit untuk memelihara jenisnya dan keberlangsungan spesiesnya .. dan Dia menurunkan aneka pensyariatan dan hukum yang memenuhi berbagai keperluan kecenderungan dan hasrat ini, dan yang menjamin keberlangsungan, pertumbuhan dan keabadian padanya ..

Tidaklah pernikahan yang disyariatkan Islam melainkan demi memenuhi pada hasrat kecenderungan terhadap lawan jenis .. agar manusia berjalan bersama fitrah biologisnya, dan kecenderungan hasratnya dengan penuh kelayakan, saling mengisi dan keselarasan. Tanpa dipengaruhi fitnah kehidupan, gejolak hasrat, dan kerinduan pada fitrah .. dan sekarang saya ingin meletakan dihadapan anda (saudaraku pendidik) hakikat-hakikat ini yang berhubungan dengan hasrat seksual, dan berkaitan dengan hikmah pernikahan .. hakikat-hakikat ini berkaitan dengan dua hal:

1. **Pandangan Islam Terhadap Seks.**
2. **Mengapa Allah Mensyariatkan Nikah?.**

**Pandangan Islam Terhadap Seks:**

1. (Sebagaimana telah kami sebutkan dalam bagian pertama) ia berdiri atas dasar pengetahuan fitrah manusia, dan bermaskud untuk memenuhi kerinduan dan kecenderungannya .. hingga satu individu pun dalam masyarakat tidak melampaui fitrahnya, dan tidak menempuh jalan yang menyimpang yang berbenturan dengan hasratnya .. tapi ia berjalan sesuai tuntutan manhaj yang tegak lurus yang digariskan Islam, ingat ia adalah nikah .. Maha Benar Allah Yang Maha Agung yang berfirman dalam *muhkam tanzil-*Nya:

**“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.”**

[Q.S ar Ruum: 21]

Dari sini wajib kita ketahui bahwa Islam mengharamkan menjauhkan diri dari nikah dan zuhud mengenainya dengan niat fokus ibadah, dan mendekat pada Allah .. terlebih bila si muslim mampu menikah serta sebab-sebab dan sarana-prasarananya mudah baginya.. bahkah kita dapati dalam syariat Islam bahwa syariat menentang dengan keras tanpa ampun mengenainya setiap seruan pada kerahiban yang dimurkai, membujang yang tercela karena ia bertentangan dengan fitrah manusia, dan berbenturan dengan hasrat dan kecenderungannya.

Baihaqi telah meriwayatkan dalam hadis Sa’ad bin Abu Waqash r.a. “Sesungguhnya Allah mengganntikan untuk kita kerahiban dengan kecenderungan yang lurus (toleran).”

Tabrani dan Baihaqi meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang mampu menikah kemudian ia tidak menikah maka ia bukan bagian dariku.”

Diantara posisi Rasul saw. dalam mendidik masyarakat, dan mengobati penyakit jiwa adalah kedudukan ini: Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas r.a.: “Datang tiga orang ke rumah istri-istri nabi saw. mereka bertanya mengenai ibadah beliau, lalu manakala mereka diberitahu seolah-olah mereka mendapatinya minim, maka mereka berkata: “Lantas dimana posisi kita dari nabi saw. padahal beliau telah diampuni dosanya baik yang sudah maupun yang beluam? ..

Yang satu berkata: “Saya akan salat malam selamanya!! ..”

Yang satu lagi berkata: “Saya akan puasa sepanjang tahun tidak akan berbuka!! ..”

Yang satu lagi berkata: “Saya akan menjauhi wanita tidak akan menikah selamanya!! ..”

Lalu Rasulullah saw. datang seraya bersabda: “Kamukah yang mengatakan begini dan begini? Demi Allah sungguh saya yang paling takut pada Allah dan paling takwa padanya daripadamu, tapi aku berpuasa dan berbuka, salat dan tidur, saya menikahi wanita, barang siapa yang membenci sunahku maka bukan bagian dariku.”

Posisi dari Rasulullah saw. ini argumen yang paling besar bahwa Islam agama fitrah, syariat kehidupan, dan risalah abadi .. hingga Allah mewariskan bumi dan yang ada diatasnya .. dan siapa yang lebih baik hukumnya dari Allah bagi kaum yang yakin?.

1. Diantara pandangan Islam yang benar terhadap seks adalah i’tibarnya penyaluran syahwat dengan yang halal, dan memuaskan hasrat dengan nikah .. termasuk amal salih yang pelakunya berhak terhadap rida Allah, dan berhak terhadap balasan dan upah ..

Muslim dalam sahihnya dari Abu Dzar r.a. meriwayatkan bahwa orang-orang dari sahabat nabi saw. mereka berkata pada nabi: “Wahai Rasulullah mereka orang-orang kaya pergi dengan pahala, salat seperti kami salat, berpuasa seperti kami puasa, dan bersedekah dengan hartanya yang lebih ..”

Beliau saw. bersabda: “Bukankah Allah telah menjadikan yang kalian sedekahkan untukmu? Bahwa setiap tasbih itu sedekah, setiap takbir itu sedekah, setiap tahlil itu sedekah, setiap tahmid itu sedekah, amar ma’ruf itu sedekah, melarang kemunkaran itu sedekah, dan dalam hubungan intim (bersetubuhnya) salah seorang darimu sedekah.”

Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami memenuhi syahwatnya ada pahala baginya?”

Beliau saw. bersabda: “Apakah kamu berpandangan bila ia melampiaskannya pada yang haram baginya ada dosa?”

Mereka menjawab: “Tentu.”

Beliau bersabda: “Maka begitu juga bila ia melampiaskannya pada yang halal maka baginya ada pahala.”

Ingat! mereka yang menduga Islam mengekang seks hendaknya memahami hakikat-hakikat ini mengenai pandangan Islam terhadap seks, dan kedudukannya yang jelas mengenai pernikahan?!!.

1. Diantara hal-hal yang wajib diketahui pasangan (suami istri) agar mereka tidak menjadikan dari pemahaman “Dalam bersetubuhnya salah seorang darimu adalah sedekah” sebagai kecenderungan universal pada pemuasan syahwat dan pemenuhan keinginan. Terombang-ambing dalam meniduri istri dimana itu mendiamkan mereka dari kewajiban dakwah, pentingnya jihad di jalan Allah, dan menolong agama Islam .. hal itu karena Islam melahirkan untuk kita manusia yang kuat seimbang yang melaksanakan pada setiap yang punya hak akan haknya dalam hidup, tanpa mengunggulkan satu hak diatas hak yang lain, atau kewajiban diatas kewajiban yang lain .. tapi bila kemaslahatan Islam, jihad dan dakwah pada Allah bentrok dengan kemaslahatan kehidupan dan istri , anak dan harta .. maka seyogyanya seorang muslim mengutamakan kemaslahatan jihad, dan dakwah diatas setiap kemaslahatan dunia, manafaat pribadi, syiar-syiar keturunan, nasionalisme dan keluarga .. karena menegakan masyarakat Islam, dan mengukuhkan tiang negeri muslim, menunjukan orang yang tersesat pada Islam ... tujuan dari segala tujuan, bahkan ia adalah tujuan dan cita-cita tertinggi dalam pandangan seorang muslim .. dan ini jelas dalam posisi Rabii bin Amir saat berdiri dihadapan Rustam dalam perang di al Quds agar ia berkata padanya: “Kami diutus oleh Allah untuk mengeluarkan manusia dari menyembah sesama hamba pada menyembah kepada Allah, dari kesempitan dunia kepada kelapangannya, dari agama-agama yang menyimpang kepada Islam yang lurus.”

Berikut (saudaraku pendidik) sebagian model dalam pengunggulannya salaf yang salih terhadap kemaslahatan Islam, dan jihad diatas setiap kemaslahatan materi, kemanfaatan pribadi, syiar-syiar keluarga dan keturunan .. terlebih lagi syiar-syiar kecenderungan pada keluarga dan istri:

1. Inilah dia sahabat yang mukmin Handzalah bin Abu Amir yang menikahi Jamilah binti Ubay pada malam Jum’at, dan pada subuh hari itu penyeru menyeru (mari berjihad), maka tidaklah Handzalah mendengarnya sehingga ia menggantungkan pendangnya, memakai baju besinya, dan menaiki kudanya yang cepat larinya, kemudian ia pergi pada pertempurann dalam perang Uhud, maka saat perang mulai ia berperang laksana perangnya pemberani (pahlawan), kemudian terbukalah kaum muslimin. Lalu Handzalah mulai berperang ia mengintai dengan kedua matanya diantara barisan kaum Musyrikin dalam Uhud sampai ia mendapati Abu Sufian, lalu saat ia telah mendapatinya ia menyerangnya, maka Abu Sufian dan Handzalah hendak menebasnya dengan pedang, lalu Abu Sufian berteriak meminta pasukan pada Quraisy, maka suara itu terdengar orang-orang maka mereka menyereang Handzalah dan menebasnya dengan tebasan yang membunuhnya hingga ia r.a. syahid.”

Nah dia ini yang nabi saw. diperlihatkan Allah SWT. pada alam gaib lalu beliau bersabda pada para sahabatnya: “Saya melihat para malaikat memandikan Handzalah diantara langit dan bumi dengan air dingin dalam piring besar dari perak.” Dan para sahabat segera (menuju) pada Handzalah mereka melihatnya maka kepalanya meneteskan air .. lalu mereka mengirim pada istrinya mereka bertanya padanya maka ia memberitahukan pada mereka bahwa ia mendengar suara perang hingga ia keluar dalam kondisi junub belum mandi maka ia dimandikan oleh Malaikat!!.

1. Abdulah bin Abu Bakar r.a. menikahi Atikah binti Zaid, dan dia wanita yang baik serta cantik yang memiliki aklak dewasa, etika yang tinggi, lalu ia melalaikannya dari aneka peperangan dan jihad, maka dia disuruh oleh ayahnya ash Shidiq r.a. untuk menceraikannya, dan ia berkata sambil berdalih: “Sesungguhnya dia melalaikanmu dari aneka peperanganmu maka ceraikanlah dia.” maka ia menceraikannya, lalu ayahnya lewat padanya dan ia sedang bersenandung:

*“Ku tak melihat yang semisalku pada hari ini telah mencerai seperti dia, dan tidak ada yang semisalnya dicerai tanpa kesalahan,*

*Dia memiliki perangai yang agung, pendapat, dan kedudukan diatas yang lebih besar dariku dan aku sunggung mencintanya.”*

Ayahnya tersentuh karenanya, lalu ia menyuruhnya agar merujuknya maka ia merujuknya, kemudian ia bersama nabi saw. menghadiri pertempuran di Taif lalu ia terkena panah, lalu ia r.a. meninggal di Madinah.

1. Tabrani dan Ibn Ishaq meriwayatkan .. bahwa Abu Khaitsam pulang dari perjalanan (setelah pergi bersama Rasulullah saw. beberapa hari) kepada istrinya pada hari yang sangat panas, lalu ia mendapati kedua istrinya di kemahnya di kebunnya, masing-masing telah memerciki kemahnya, dan telah mendinginkan air untuknya, dan menyajikan makanan untuknya, lalu saat ia masuk berdiri di pintu kemah melihat keduanya dan yang dilakukan keduanya untuknya, lantas ia berkata: “Rasulullah saw. berada dalam terik mentari dan cuaca panas, sedang Abu Khaitsam di dalsm naungan yang dingin, makanan yang disajikan, perempuan yang cantik yanb diam dalam hartanya?!!. Apakah ini adil?.

Kemudian ia berkata: “Demi Allah saya tidak akan masuk kemah salah seorang darimu hingga aku menyusul Rasulllah saw. .. lalu keduanya menyiapkan sebagai bekal untuknya, kemudian untanya disiapkan lalu ia menungganginya dan keluar mencari Rasulullah saw. hingga ia mendapatinya saat ia turun ke Tabuk ..

Dan tak diragukan bahwa umat Islam, dan pemuda Islam saat mereka mengedepankan cinta Allah swt., dan cinta RasulNya saw., cinta Jihad di jalan Allah, cinta dakwah pada Allah pada semua kemudahan dan kesulitan dalam hidup .. maka Allah mengokohkan mereka dibumi, menggantikan kesentosaan dibelakang kekhawatiran. Dan kekuatan setelah kelemahan .. dan dunia menjadi dibawah kekuasaannya, seluruh kemanusiaan tunduk pada perintah dan larangannya .. dan bila tidak, maka hendaklah mereka bersabar hingga Allah mendatangkan keputusan-Nya, menurunkan siksa dan adzab-Nya pada mereka, Allah tidak akan memberi petunjuk pada kaum yang keluar dari ketaatan-Nya, yang berpaling dari petunjuk dan jalan-Nya!!.

Maha benar Allah yang maha agung yang berfirman dalam *muhkam tanzil*-Nya:

**“Katakanlah: “Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA.” dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”**

[Q.S at Taubah: 24]

Kita wajib tidak melupakan peran istri dalam kewajiban dakwah dan jihad .. karena Islam membebaninya dengan tugas keluar jihad setiap kali keperluan muncul dan darurat memanggil.

Perempuan muslimah pada masa silam berdiri di samping Rasulullah saw. dan para sahabatnya berperang dengan pedang dibelakang mereka, mengobati luka, menjaga yang sakit. membawa yang terbunuh, dan membuat makanan ..

**Berikut beberapa bukti untukmu:**

1. Muslim meriwayatkan dari Rabi’ binti Muawidz ia mengatakan: “Kami berperang bersama Rasulullah saw. dan kami mengembalikan yang luka dan terbunuh ke madinah.” dalam riwayat Umu Atiah al Anshari ia mengatakan: “Saya berperang bersama Rasulullah saw. tujuh peperangan dibelakang mereka dalam tunggangan mereka, saya membuatkan makanan untuk mereka, mengobati yang luka dan membantu yang sakit.
2. Ibn Hisyam dalam sirahnya meriwayatkan bahwa Umu Sa’d binti Sa’d bin Rabi’ masuk pada Umu Imarah lalu ia berkata padanya: “Wahai bibi beritahukan padaku kabarmu (dalam perang uhud) lalu ia berkata: “Saya keluar pada permulaan hari, dan saya melihat yang orang-orang lakukan. Dan saya membawa wadah air yang didalamnya ada air, lalu saya berhenti pada Rasulullah saw. sedang beliau berada bersama para sahabatnya dan kemenangan berada pada kaum muslimin. Lalu saat kaum muslimin kalah saya melindungi Rasulullah lalu saya langsung berperang, saya melindungi beliau dengan pedang, dan saya melempar (anak panah) dari busur, hingga aku membebaskan luka sampai padaku ..
3. Ibn hisyam meriwayatkan .. bahwa Shafiyah binti Abdul Mutalib r.a. saat ia melihat seorang Yahudi berkeliling di benteng ia menguatkan tengahnya (bagian tengah tubuhnya) dan mengambil tiang kemudian ia turun dari benteng lalu memukulnya hingga ia membunuhnya.

Contoh-contoh mengenai atas hal itu banyak sekali tak terhitung, dan tak terbilang!!.

**Sedangkan kewajibannya** dalam menyampaikan seruan pada Allah, amar makruf dan nahyi munkar .. ia itu sama seperti laki-laki. Dia swt berfirman:

**“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”**

[Q.S at Taubah: 71]

Itulah (saudaraku pendidik) pandangan-pandangan Islam terpenting yang wajib dipelajari si anak saat ia berada pada usia *tamyiz* hingga masalah meminang sempurna, dan ia masuk ambang pernikahan ia telah mengetahui bahwa hubungan biologis adalah sarana mewujudkan tujuan mulia yaitu menegakan negeri Islam, dan ketika setalah menikah ia mempertimbangkan untuk menunaikan pada yang punya hak akan haknya dalam hidup tidak meremehkan mengenai tanggung jawab atau mundur dari kewajiban ..

Inilah Islam dalam hakikatnya, kejernihannya dan berbagai pemahamannya!!.

**Mengapa Allah mensyariatkan nikah?**

Telah kami sebutkan dalam bagian pertama dari buku ini dengan judul (Nikah Merupakan Kemaslahatan Sosial) dan hikmah disyariatkannya nikah, dan sekarang kami bawakan dengan ringkas faidah-faidah terpenting yang dipetik oleh yang menikah dari pernikahan untuk mengingatkan dan mengambil pelajaran:

Diantara faidahnya adalah memelihara keturunan, Dia SWT. berfirman:

**“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan menginkari nikmat Allah ?"**

[Q.S an Nahl: 72]

Diantara faidahnya adalah selamatnya masyarakat dari kemerosotan akhlak, beliau saw. bersabda: “Hai Pemuda: siapa diantaramu yang mampu menikah maka menikahlah karena sesungguhnya ia lebih menundukan pada pandangan dan lebih memelihara pada farji ..” H.R jama’ah.

Diantara faidahnya adalah bahu-membahunya suami istri terhadap tanggung jawab keluarga, beliau saw. bersabda: “Lelaki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia akan dipinta pertanggung jawaban mengenai yang dipimpinnya, perempuan adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan dipintai pertanggung jawaban mengenai yang dipimpinnya ..” (H.R Syaikhani).

Diantara faidahnya adalah selamatnya masyarakat dari aneka penyakit dan gangguan, beliau saw. bersabda: “Jangan saling memudaratkan” H.R Malik dan Ibn Majah.

Diantara faidahnya adalah ketenangan ruh dan jiwa, Dia SWT. berfirman: **“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.”**

[Q.S ar Ruum: 21]

Diantara faidahnya adalah melahirkan keturunan Islam yang salih, beliau bersabda: “Menikahlah, beranak pinaklah, perbanyaklah karena pada hari kiamat aku berbangga banyaknya umat sebab kalian.” H.R Abdur Razak dan al Baihaqi.

(Saudaraku pendidik) saat si anak memahami aneka hakikat ini tentang pernikahan maka ia secara keseluruhan akan terdorong padanya, dan menempuh jalan terhadap hal itu sekemampuannya ..

Dan saya ingin membisikan nasihat ini pada telingamu (saudaraku pendidik):

Bila kamu (wahai ayah) mampu (lapang) dari segi materi (maka seyogyanya ia benar-benar berperan serta secara efektif dalam mempermudah sebab-sebab nikah pada anakmu untuk menyelamatkannya dari angan-angan jiwanya, dan aneka pikiran seksual .. yang menguasai akal dan pikirannya, berdiri sibuk di jalan tujuannya atau mengajarkannya .. dan juga menyelamatkannya dari kemerosotan akhlak yang merusak kesehatannya, dan memperjelek nama baiknya .. dan ia tidak mudah terhadap ini kecuali dengan mempermudah sebab-sebab nikah dari satu sisi dan membantunya dengan biaya dari sisi lain, dan setiap penyepelean dan kecerobohan mengenai cara ini menghadapkan anakmu yang muda kepada hasil-hasil yang tidak baik, dan berbagai akibat yang berbahaya!!.

Kita sering mendengar mengenai orang tua yang berkecukupan serta diberi kemudahan kikir dalam memberikan aneka bantuan materi dan moral untuk anak-anaknya, mereka berdalih dengan (nanti setelah) anak-anaknya sampai pada usia yang (pada saat itu) telah gugur darinya memberikan bantuan, dan kewajiban nafkah .. tapi sekiranya mereka mengerti bahwa harta yang mereka berikan padanya yang berkedudukan sebagai kerabat demi menyelamatkan dari guncangan pikiran, kerusakan akhlak, dan kegalauan jiwa yang menyusahkannya, tentu mereka tidak akan kikir dan lambat dalam memberikan bantuan dan mempermudah sebab-sebab pernikahan!!.

Mengapa si ayah yang berkecukupan kikir terhadap anaknya, dan mengapa dia tidak mempermudah jalan pernikahan?

Apakah ia akan abadi dalam hidup?

Apakah harta yang ada pada istrinya akan ia bawa serta ke akhirat?

Sesungguhnya ia pasti akan mati, dan akan diletakan dalam lubang yang sempit yang di dalamnya tadak ada perkakas rumah, pakaian dan perhiasan .. dan harta pasti akan kembali pada ahli warisnya ..

Jadi si ayah yang berkecukupan berdermalah dengan hartanya, dan berinfaklah degan yang Allah jadikan sebagai yang ditinggalkan dan mulailah dari orang yang ia biayai, dan perlapanglah usahanya dalam mempermudah sebab-sebab pernikahan bagi anaknya, dan dengarkanlah pada yang disabdakan beliau saw. dalam hadis yang diriwayatkan Muslim: “Satu dinar yang engkau infakan di jalan Allah, satu dinar yang engkau infakan pada budak (memerdekakan budak), satud inar yang engkau sedekahkan pada yang miskin, satu dinar yang engkau infakan pada keluarganya (istrinya), yang paling besar pahalanya adalah yang ia infakan pada istrinya.”

“Allah SWT. tida akan menyia-nyiakan pahala yang baik amalnya.”

Bila anda (wahai saudaraku pendidik) ingin mengetahui manhaj Islam dalam memilih istri maka telaahlah kembali yang telah kami tulis dalam bagian pertama dari buku ini dengan judul (Nikah Adalah Pembersihan Dan Pilihan) insya Allah anda dapati pembahasan yang mencukupi serta sempurna di dalamnya.. maka kamu tidak akan mendapati ganti kecuali kamu memilihkan untuk anakmu istri yang salihah yang bila ia melihatnya membahagiakannya, bila ia menyuruhnya mentaatinya, bila ia pergi darinya ia memelihara harta dan harga dirinya, dan bila ia dianugrahi Allah seorang anak darinya ia berdoa pada tuhannya dengan doa ini:

ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قرة أعين واجعلنا للمتقين إماما

Dan membantunya untuk mendidiknya dan menyiapkannya agar ia menjadi anggota yang berguna dalam kehidupan ..

Setelah ini semua kami akan menjelaskan **fase-fase yang wajib** dijalani oleh mempelai pada malam pertama sejak ia menyendiri bersama pengantinnya hingga aktivitas seksual terjadi .. agar yang ingin tahu menjadi tahu bahwa Islam dengan syariatnya yang menyeluruh telah mengajari kita semua hal sampai-sampai etika malam pertama, dan pokok-pokok pergaulan suami istri!!.

**Fase-fasenya adalah mengikuti langkah-langkah berikut:**

1. Dianjurkan **meletakan tangan diatas kepala pengantin dan menyebut Allah SWT. dan memohonkan barakah untuknya,** berdasarkan yang Bukhari, Abu Daud, dan yang lainnya keluarkan dari Nabi saw.: “Bila salah seorang darimu menikahi perempuan .. maka ambilah ubun-ubunnya, dan sebutlah nama Allah azza wa jalla, dan mohonlah keberkahan dan ucapkanlah:

اللهم إني أسالك من خيرها وخير ماجبلتها عليه – أي خلقتها عليه – وأعوذ بك من شرها وشر ماجبلتها عليه"

1. Dianjurkan pada dua mempelai untuk **salat dua rakaat dan memohon pada Allah SWT. setelah salat,** berdasarkan yang dikeluarkan Ibn Abu Syaibah dengan sanad yang baik dari Syaqiq ia mengatakan: “Datang seorang yang disebut Abu Huraiz lalu ia berkata: “Aku menikahi wanita muda (perawan) dan saya khawatir ia membenciku.” lalu Abdulah bin Mas’ud r.a. berkata: “Sesungguhnya kejinakan (kelembutan) dari Allah, dan kebencian dari syaitan ia ingin agar ia membenci yang Allah halalkan padamu, maka bila ia datang padamu suruhlah ia untuk salat dibelakangmu dua rakaat, dan ucapkanlah:

اللهم بارك لي في أهلي بارك لهم فيَّ، اللهم اجمع بيننا ماجمعت بخير، وفرق بيننا إذا فرقت إلى خير

“Ya Allah berkahilah aku pada keluargaku dan berkahilah mereka padaku, ya Allah satukanlah diantara kami dengan yang engkau kumpulkan dengan kebaikan, dan pisahkanlah diantara kami bila engkau pisahkan pada kebaikan.”

1. Dianjurkan pada suami **untuk berlaku lembut pada pengantinnya dan menyuguhkan sedikit yang ia minum atau makan padanya ...** berdasarkan yang dikeluarkan Ahmad dalam Musnadnya bahwa Asma binti Yazid bin as Sukn ia mengatakan: “Saya merias Aisyah r.a. untuk mengkilapkannya (agar ia terlihat mengkilap dan terbuka) lalu beliau saw. datang ke sampingnya lantas beliau membawakan segelas susu lalu beliau minum, kemudian ia diberi oleh nabi saw. lantas ia merundukan kepalanya. Malu ...).

Tirmidzi dan Nasai meriwayatkan dengan sanad yang baik dari nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut pada istrinya.”

Tirmidzi meriwayatkan dari beliau saw. bahwa beliau bersabda: “Yang terbaik diantaramu adalah yang terbaik diantaramu pada istrinya dan aku yang terbaik diantaramu pada istriku.”

Tak diragukan bahwa dalam kelemah lembutan ini ada penjinakan padanya dan menghilangkan ketakutannya, serta mengokohkan ikatan kasih sayang diantara keduanya .. karena sesungguhnya (sebagaimana mereka katakan) pada setiap yang masuk ada ketercengangan dan pada setiap yang asing ada ketakutan.”

1. Diantara etika bersetubuh adalah **keduanya melepas pakaian keduanya,** karena pada satu pakaian ada mengistirahatkan tubuh, kemudahan dalam membolak-balik, menambah dalam kenikmatan, dan kejinakan bagi si istri ..

Yang lebih utama telanjang bulat dibawah satu selimut berdasarkan yang diriwayatkan Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Daud dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT. maha malu serta maha tertutup Dia menyukai malu dan tertutup.”

Dan Tirmidzi mengeluarkan dari beliau saw. bahwa beliau bersabda: “Awas (hindari) telanjang karena pada kamu ada yang tidak meniggalkanmu kecuali saat buang air dan saat laki-laki bersetubuh pada istrinya maka hendaknya malu sama mereka dan memuliakan mereka.”

Dan telah kami sebutkan hadis Aisyah r.a. saat ia mengatkan: “Rasulullah saw. dipegang dia tidak melihat dariku dan aku tidak melihat darinya.”

Diantara yang memperkuat keutamaan berpenutup, adalah yang diriwayatkan Tirmidzi dengan sanad yang lemah: “Bila salah seorang darimu menyetubuhi istrinya maka ia jangan terbuka seperti terbukanya dua keledai.”

1. Diantara etika bersenggama **adalah bercanda, memeluk, dan mencium sebelum menyetubuhinya,** berdasarkan yang diriwayatkan Abu Mansur ad Dailami dalam musnad firdaus dari beliau saw.: “Salah seorang darimu hendaknya jangan menyetubuhi istrinya seperti bersetubuhnya binatang, tapi diantara keduanya ada pelantara.” ditanyakan apa itu pelantara?” beliau: “Mencium dan bicara.” dan Abu Mansur juga meriwayatkan dari beliau saw.: “Tiga hal termasuk kelemahan: ... dan beliau menyebutkannya: “Si laki-laki mendekati *jariyah* atau istrinya lalu menyetubuhinya sebelum berbicara dan berlemah lembut padanya, menidurinya lalu ia memenuhi keperluannya sebelum ia memenuhi kebutuhannya.”

Dari hadis ini kita dapat mengambil dalil: bahwa suami pada pertengahan aktivitas seksualnya hendaknya memperhatikan keselarasan istrinya bersamanya dalam memperoleh kelezatan dan keluar.

Imam Gazali dalam Ihyanya mengatakan: “ ... kemudian bila si suami telah terpenuhi keinginannya maka hendaknya ia mengulur waktu untuk istrinya hingga ia juga memenuhi keinginannya, karena keluarnya terkadang terakhir lalu syahwatnya bergejolak, kemudian diam darinya menyakitinya, dan perselisihan dalam tabiat keluar menyebabkan saling membenci bagaimanapun si suami mendahului keluar, dan keselarasan (bareng) dalam keluar itu lebih nikmat baginya ..”

1. Diantara etika bersetubuh adalah **si suami hendaknya berdoa dengan doa ini,** dan itu yang diriwayatkan Bukhari dari Ibn Abas r.a. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Bila salah seorang darimu menyetubuhi istrinya ia mengucapkan:

بسم الله اللهم جنبنا الشيطان، وجنب الشيطان ما رزقتنا

Maka bila diantara keduanya ditentukan punya anak, ia selamanya tidak akan dimudaratkan syaitan.

1. Boleh menyetubuhi istrinya **dalam cara bagaimanapun ia kehendaki selama menyetubuhi ke dalam farji,** berdasarkan firman-Nya SWT. **“Istri-istrimu laksana ladang buatmu maka silahkan datangi ladangmu sesukamu.”** artinya setubuhilah istri-istrimu pada tempat menanam yaitu farji bagaimanapun kamu mahu apakah kamu menyetubuhinya dari depan dari belakang atau dari pinggir ..

Bukhari meriwayatkan dari Jabir r.a. ia mengatakan: “Yahudi berkata: “Bila seseorang menyetubuhi istrinya dari belakangnya ke vaginanya maka anaknya juling!!.”

Lalu turunlah: نساؤكم حرث لكم فأتوا حرثكم أني شئتم, lalu Rasulullah saw. bersabda: “Dari depan dan belakang bila itu pada vagina.”

Posisi bersetubuh yang paling utama adalah si laki-laki menaiki perempuan, dan posisi ini diterangkan dari hadis al Mushtafa saw. yang diriwayatkan Umul Mukminin siti Aisyah r.a., dan itu dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari Abu Musa al Asyariy ia mengatakan: “Satu kelompok dari muhajirin dan Anshar berselisih, orang-orang Anshar berkata: “Tidak wajib mandi kecuali karena semburan atau sperma.” sedangkan orang-orang muhajirin berkata: “(Bukan) tapi bila telah bercampur maka wajib mandi.” Abu Musa berkata: “Saya akan mengobati kamu semua dari itu.” lalu aku meminta izin pada Aisyah maka ia mengizinkanku, lalu aku berkata: “Wahai Ibu saya ingin menanyakan sesuatu tapi saya malu padamu.” ia berkata:”Jangan malu padaku mengenai yang kamu tanyakan seperti pada ibumu yang melahirkan karena saya adalah ibumu.” saya berkata: “Apa yang mewajibkan mandi?”

Ia berkata: “Kepada Yang Maha Memberi Tahu aku gugur (kewajiban), Rasulullah saw. bersabda: “Bila duduk diantara bagiannya yang empat (yaitu diantara tangan dan kakinya), dan khitan menyentuh khitan maka telah wajib mandi.”

1. **Bila hendak mengulangi bersetubuh maka dianjurkan baginya untuk berwudu karena itu menyemangatkan,** berdasarkan hadis yang diriwayatkan Muslim dan Abu Daud .. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Bila salah seorang darimu telah menyetubuhi istrinya kemudian ia ingin mengulangi lagi maka hendaknya diantara keduanya berwudu karena itu menyemangatkan untuk mengulangi.”

Mandi itu lebih utama, berdasarkan yang diriwayatkan Abu Daud dan Nasai dari Nabi saw. bahwa pada satu hari beliau berkeliling pada istri-istrinya, beliau mandi pada yang ini, dan pada yang ini, Abu Rafi’ (perawi hadis) berkata: “Wahai Rasulullah mengapa engkau tidak menjadikan satu mandi?” beliau: “Ini lebih bersih, baik dan suci.”

1. **Yang lebih utama pada hak keduanya adalah bergegas mandi .. dan bila keduanya malas maka dianjurkan untuk berwudu sebelum tidur,** berdasar yang diriwayatkan Muslim dari Abdulah bin Qais ia mengatakan: “Saya bertanya pada Aisyah r.a. saya berkata: “Bagaimana Rasulullah berbuat dalam kondisi junub, apakah beliau mandi sebelum tidur atau tidur sebelum mandi?”

Dia menjawab: “Semua itu pernah beliau lakukan, acapkali beliau mandi lalu tidur, dan acapkali beliau berwudu lalu tidur.”

Saya katakan: “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kelapangan dalam urusan.”

Mandi lebih utama hanyalah karena bila salah seorang dari keduanya bangun ia bergegas pada salat subuh tanpa malas, luput atau susah .. terlebih pada musim dingin dimana dingin dan salesma ..

1. Boleh bagi dua mempelai untuk mandi bersama-sama di dalam satu tempat, berdasarkan yang diriwayatkan syaikhani dari Aisyah r.a. ia mengatakan: “Saya dan Rasulullah saw. pernah mandi dari satu wadah antara aku dan beliau kami berselisih tangan di dalamnya, beliau mendahului aku hingga aku berkata: “Sisakan buatku, sisakan buatku.” ia mengatakan: “Keduanya sedang junub.”

Boleh keduanya mandi telanjang, tapi bertutup lebih utama berdasarkan hadis: “Allah lebih berhak kita malu kerena-Nya.” H.R ashabus sunan kecuali Nasai ..

**Wajib bagi dua mempelai ingat terhadap aneka yang terlarang berikut ini:**

1. **Haram bagi dua mempelai menceritakan aktivitas bersetubuh yang dialami keduanya pada orang-orang baik dengan isyarat ataupun ucapan,** berdasarkan yang diriwayatkan Muslim dan Abu Daud dari nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Manusia yang paling jelek kedudukannya dihadapan Allah pada hari kiamat adalah orang yang menyetubuhi perempuan, dan ia bersetubuh dengannya kemudian ia menyebarkan rahasiannya.”

Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan: “Rasulullah saw. salat bersama kami lalu saat beliau telah salam (selesai dari salatnya) ia menghadap pada kami lalu berkata: “Duduk di tempatmu, apakah diantaramu ada seseorang yang jika menyetubuhi istrinya ia menutup pintunya dan menurunkan penutupnya, kemudian ia keluar lalu ia bercerita lantas ia berkata: “Saya telah melakukan seperti ini pada istriku, saya telah melakuka ini pada istriku, maka mereka diam .. lalu beliau menghadap pada perempuan, lantas beliau bertanya: “Apakah diantaramu ada yang menceritakan? Lalu datang pemudi Ka’ab (pemudi) pada salah satu lututnya dan dan dia bersaing agar ia terlihat oleh Rasulullah saw. dan ucapannya terdengar.

Dia berkata: “Demia Allah, sesungguhnya mereka membicarakan dan mereka (perempuan juga) membicarakan.” Lalu beliau saw. bersabda: “Apakah kamu tahu perumpamaan yang melakukan itu?”

Sesungguhnya orang yang melakukan itu seperti syaitan laki-laki dan syetan perempuan salah seorang darinya menemuai miliknya dijalan yang besar, lalu dia memenuhi ‘keinginannnya’ darinya sedang manusia melihatnya.”

1. **Haram bagi suami menyetubuhi istrinya pada anusnya,** berdasakan yang Nasai dan Ibn Hiban keluarkan dengan sanad yang baik dari nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Allah tidak akan memandang pada orang yang menyetubuhi istrinya pada anusnya.”

Ibn Adi, Abu Daud dan Ahmad meriwayatkan dari beliau saw.: “Terlaknat yang menyetubuhi istri dari anusnya.”

Ashabus sunan kecuali Nasai meriwayatkan dan sanadnya sahih dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang menyetubuhi yang haid atau istri pada anusnya atau (mendatangi) peramal lalu membenarkannya terhadap yang ia katakan maka telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhamad.”

Nasai meriwayatkan dari Thawus ia mengatakan: “Ibn Abas ditanya mengenai yang menyetubuhi istrinya pada anusnya? Maka ia menjawab: orang ini bertanya padaku mengenai kafir.” dan sanadnya sahih.

Tak diragukan bahwa menyetubuhi anus memudaratkan pada kesehatan dan tubuh, menegasikan prinsip-prinsip keutamaan dan akhlak, dan satu kejelekan yang menonjol dari berbagai kejelekan menyalahi aturan dan penyimpangan .. dan kami telah merinci pembahasan mengenai fenomena yang kotor ini dalam tanggung jawab pendidikan tubuh maka telaahlah (saudaraku pendidik) maka anda dapati pembahasan yang *insya Allah* cukup dan mumpuni, serta memuaskan.

1. **Diharamkan bagi suami menyetubuhi istrinya pada hari-hari haid dan nifas,** berdasarkan firman-Nya swt.: “Jauhilah wanita pada (saat) haid.” dan telah kita sebutkan hadis: “Barang siapa yang menyutubuhi yang haid ... maka ia telah kafir terhdap apa yang diturunkan kepada Muhamad.”

Sedangkan pengharaman menyetubuhi perempuan saat nifas itu ditetapkan oleh *qiyas* (analogi), dan itu analogi nifas pada haid karena keduanya sama dalam alasan dan sebab, dan ditetapkan juga dengan ijma’.

Telah kami sebutkan dalam pembahasan yang lalu bahwasannya boleh bagi suami menikmati dari si istri apa yang diatas kain antara pusar dan lutut pada kondisi haid dan nifas, dan diharamkan padanya menikmati yang dibawah kain, dan hikmah dalam pengharaman ini adalah pembatasan dari meledaknya nafsu amarah dari terjerumus pada yang dilarang menurut syariat, dan mudarat bagi tubuh .. dan barang siapa yang mengitari disekitar tempat larangan maka dia hampir terjerumus padanya, dan seorang muslim hendaknya selektif pada agama dan kesehatannya, dan mengambil sisi yang lebih hati-hati dan wara’ dalam aneka perangai, perbuatan dan muamalahnya ..

**Secara medis telah ditetapkan bahwa bersetubuh pada saat haid dan nifas memunculkan aneka mudarat berikut:**

1. Sakit anggota reproduksi pada perempuan: dan acapkala ia menimbulkan panas pada rahim telur atau didalam tulang panggul (*pelvic*) dimana ia benar-benar memudaratkan kesehatannya, dan acapkali itu memabawa pada lenyapnya telur dan terjadi kemandulan ..
2. Sesungguhnya masuknya materi-materi haid pada anggota reproduksi laki-laki, terkadang memunculkan panas yang bernanah yang menyerupai penyakit kencing nanah, dan acapkali itu membentang pada buah pelir lalu itu meyakitinya, dan karena itu munculah kemandulan pada laki-laki, dan terkadang ia terkena shypilis bila kumannya berada dalam darah perempuan.

Secara keseluruhan mendekatinya pada masa ini terkadang menyebabkan kemandulan baik pada laki-laki maupun perempuan, dan membawa pada memanasnya anggota reproduksi, lemahnya kesehatan, dan cukuplah dalam hal itu ada kemudaratan dan kemudaratan yang berat!!

Dan karena itulah para dokter modern dalam rawa-rawa kemakmuran sepakat atas wajibnya menjauhi perempuan pada masa ini sebagaimana hal itu dikatakan alqur’an al karim yang turun dari Yang Maha Bijak Lagi Maha Mengetahui:

**“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita pada waktu haidh; ..”**

[Q.S al Baqarah: 222]

Dan barang siapa yang diuji dengan menyetubuhi istrinya dalam kondisi haid atau nifas maka kafaratilah dari dosanya dengan taubat yang tulus serta benar, memohon ampun pada Allah azza wa jalla dan sesaliha atas apa yang telah ia lakukan dan inilah madzhab mayoritas ahli fikih. Dalam madzhab Ibn Abas, Qatadah, Al Auza’i, Ishaq, Ahmad dalam pendapat yang kedua, dan syafi’i dalam pedapat terdahulu .. ia bersedekah yang sebanding dengan satu dinar atau setengah dinar tergantung kondisinya mudah atau sulit, atau berdasarkan kondisi darah merah atau kuning .. berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh ashabus sunan dan Thabrani .. dari Ibn Abas r.a. dari nabi saw. mengenai yang menyetubuhi istrinya dalam kondisi haid beliau bersabda: “Ia bersedekah satu dinar atau setengah dinar.” dan dalam lafadz Tirmidzi: “Bila darahnya merah maka satu dinar, dan jika darahnya kuning maka setengah dinar.”

**Diantara yang dinasihatkan para dokter, ahli ilmu dan para pakar:**

1. Hendaknya seimbang dalam memenuhi syahwat, dan memuaskan keinginan .. dan batas seimbang adalah dua kali dalam seminggu, dan baginya boleh menambah atau mengurangi sesuai kebutuhannya dan kebutuhannya (istri) dalam memelihara kehormatan dan harga diri .. tapi jangan melampaui batas, karena terlalu sering menyebabkan mudarat pada tubuh, lemahnya akal, menganggurnya waktu, dan memalingkan dari memikul tanggung jawab Islam ..
2. Terlebih dahulu bermain-main (*forplay*) kemudian memenuhi syahwat dan itu telah disebutkan.
3. Si suami mencari kesempatan yang sesuai untuk bersetubuh, karena tempramen wanita itu sensitif. Maka bila ia disetubuhi pada saat yang tidak tepat dengan tempramennya seperti ia sedang sakit atau lelah .. maka acapkali masalah itu membawa pada kebencian (keterpaksaan), menumbuhkan kebencian dan kemarahan, dan terkadang perpisahan ..
4. Wajib bagi suami sebelum mencabut untuk memelihara kondisi istrinya dalam memperoleh kelezatan, dan pemuasaan syahwat, dan itu juga telah disebutkan.
5. Bersetubuh boleh pada setiap bulan, waktu dan hari, pada setiap jam dari malam ataupun siang kecuali yang diharamkan syariat seperti ia sedang puasa fardu umpanya, atau si istri dalam kondisi haid atau nifas ..

Tapi termasuk sunah bersetubuh pada hari jum’at dan malamnya .. berdasarkan hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: “Barang siapa yang mandi junub pada hari jum’at kemudian berangkat, maka seoalah-olah ia kurban unta, dan barang siapa yang pergi pada jam kedua maka seoalah-olah ia kurban sapi, dan barang siapa pergi pada jam ke tiga maka seolah-olah ia berkurban domba atau kambing. Dan barang siapa yang pergi pada jam ke empat maka seolah-olah ia berkurban ayam. Dan barang siapa pergi pada jam ke lima maka seolah-olah ia kurban telur, lalu bila imam keluar para malaikat hadir mendengarkan dzikir.”

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Nasai .. “Barang siapa yang bersetubuh pada hari jum’at dan ia mandi. Dan pergi pagi-pagi ke salat dan berjalan tidak berkendaraan, ia dekat dari imam, mendengarkan dan tidak *lago* (sia-sia) maka baginya dengan setiap langkah sunatnya ada pahala puasa dan bangun malamnya.”

1. Istri wajib memelihara tempramen suaminya mengenai riasan dan kelemah lembutan yang ia senangi. Dan bersetubuh pada waktu-waktu tertentu, maka tak halal banginya untuk wukuf tanpa keingingannya, atau puasa sunah tanpa izinnya .. Bukhri dan Muslim meriwayatkan dari nabi saw. bahwa beliau bersabda: “Bila laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidurnya lalu ia tidak mendatanginya lalu ia (suami) tidur dalam kondisi marah maka baginya laknat para malaikat hingga subuh.” Dalam satu riwayat: “Hingga ia meridainya.”

Bukhari meriwayatkan dari beliau saw. bahwa beliau bersabda: “Tak halal bagi perempuan untuk puasa (sunat) sedangkan suaminya ada mukim di negeri kecuali dengan izinnya.”

Itulah pandangan-pandangan terpenting dalam seks dari sudut pandang Islam ..

Itulah etika-etika istimewa mengenai hubungan seksual dari sisi syariat ketuhanan dan bagaimana menyempurnakan pernikahan?.

Kepada Allah-lah saya memohon agar Dia menyediakan istri-istri salihah untuk pemuda kita, yang bila salah seorang mereka melihat istrinya ia membahagiakannya, dan bila ia menyuruhnya ia mematuhinya, dan bila ia tiada darinya ia memelihara dirinya dan hartanya ... ya Allah perkenankanlah.

\*\*\*

1. **Yang tidak nikah hendaknya menjaga kehormatan** dari yang tidak diperselisihkan oleh siapapun bahwa harta fondasi kebahagiaan, dan tongkat untuk kehidupan ... bila ia mudah bagi manusia maka sesungguhnya ia bisa mengurai setiap buhul, menundukan setiap pendakian di jalannya, dan menyampaikannya pada setiap tujuan ..

Sungguh benar yang mengatakan:

*“Sesungguhnya dirham-dirham di semua daerah mengenakan wibawa dan keindahan pada orang-orang*

*Ia adalah lidah bagi yang ingin kefasihan dan ia adalah senjata bagi yang menghendaki perang.”*

Acapkali orang yang berilmu dan berakhlak .. berada dalam lingkungan sosial yang congkak, yang memandang harta segala-galanya, lalu ia dipandang sebelah mata, dan tidak diperhatikan .. karena ia dalam kondisi fakir, dan sempit tangan .. sekalipun ia itu imam haramain, alimu tsaqalain .. semoga Allah merahmati yang mengatakan:

*“Kefasihan Hissan, tulisan Ibn Muqlah, hikmah Luqman, dan kezuhudan Ibn Adham*

*Bila ia terkumpul pada seseorang dan seseorang itu tak berpunya dan diserukan kepadanya ia tak kan dibeli dengan satu dirhampun.”*

Sungguh benar penyair saat ia menggambarkan pada kita pentingnya harta dalam lingkungan yang bodoh dan kekayaan adalah patokan yang pertama saat ia mengatakan:

*“Singa mati karena lapar di tanah, daging burung dilemparkan untuk anjing*

*Yang bodoh tidur diatas sutra dan yang berilmu tidur diatas tanah”*

Jadi harta (sebagaimana terlihat) adalah urat syaraf yang konkrit untuk menaiki tangga kehidupan, dia adalah sarana mendasar untuk sampai pada tujuan apapun, dia adalah patokan pertama bagi keluarga bodoh dan tersesat!!

Tapi apa yang dilakukan pemuda bila mereka ingin menikah, sedangkan mereka tidak memiliki kecukupan harta. Dan apa yang mereka lakukakn bila mereka tak melihat orang yang menjamin dan belas kasih menghidupi mereka?

Sesungguhnya mereka ingin memelihara diri mereka dengan menikah tapi mereka tak mendapati jalan padanya!

Sesungguhnya mereka ingin menyambut aneka panggilan hasrat dengan ikatan suci tapi mereka dihalangi rintangan demi rintangan!!

Sesungguhnya mereka ingin menyambut seruan Rasul saw. dalam menyeru pemuda untuk nikah tapi mereka tak mendapati harta. Dan tak mendapati lingkungan yang dihidupi oleh belas kasih manusia pada saudaranya manusia!!

**Jadi apa jalan untuk memelihara diri mereka, dan batas dari gejolak hasrat mereka yang tak terkendalikan,**

Jalan terhadap hal itu adalah menyambut pada seruan alqur’an al karim dalam berpegang pada tali menjaga kesucian diri dan kemuliaan, inilah satu-satunya jalan dalam memperbaiki jiwa mereka, memelihara farji mereka, dan lepas dari kekhawatiran nafsu mereka yang menyuruh pada kejelekan.

Dia swt. berfirman: **“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.”**

[Q.S an Nuur: 33]

Seruan alqur’an untuk menjaga kesucian diri ini merupakan pendidikan jiwa yang mulia. Memelihara kehendak pada jiwa pemuda. Menancapkan *azimah* pada hati mereka, menjadikan mereka sebagai orang-orang yang laksana malaikat, dan selalu diberi anugrah ketenangan dan ketentraman!!

Tapi apa itu metode yang diletakan Islam dalam menyampaikan pemuda pada penjagaan kesucian diri dan kemuliaan yang berharga:

(Sudaraku pendidik) Kami sajikan pokok-pokok metode ini dalam (Pengobatan Fenomena Kebiasaan Tersembunyi Dan Pengokohannya) pada pasal ketiga dari buku ini.

Nah saya ini akan menyajikan padamu judul-judul baru untuk pokok-pokok metode ini disertai penggabungan yang baru saya temui untuk menyempurnakan pembahasan, pada Allah-lah tujuan perjalanan.

Judul-judul yang baru itu tersusun sebagai berikut:

1. Pernikahan Pada Usia Dini.
2. Kontinyu Dalam Puasa Sunah.
3. Menjauhi Aneka Pemicu Seks.
4. Mengisi Kekosongan Dengan Yang Bermanfaat.
5. Pertemanan Dengan Yang Salih.
6. Mengambil Aneka Pengajaran Medis.
7. Perasaan Takut Pada Allah Swt.

**Sedangkan penggabungan yang baru** untuk menyempurnakan metode itu terfokus pada dua point:

1. Menundukan Pandangan Dari Aneka Yang Diharamkan.
2. Menguatkan Teguran Agama.

**Menundukan pandangan** telah kami telah mencurahkan pembicaraan mengenainya dalam pembahasan (**Etika Melihat**),

Nah ini untuk kedua kalinya saya mengenalkan secara ringkas pada hati pembaca akan bahaya yang dimunculkan oleh pandangan, agar pendidik selalu mengerti dan ingat.

Tidak dibantah lagi bahwa memandang perempuan lain (yang bukan muhrim) salah satu anak panah iblis, barang siapa yang meninggalkannya karena takut Allah maka ia digantikan oleh Allah dengan keimanan yang ia dapati manisnya dalam hatinya ..

Termasuk yang tidak diragukan bahwa pandangan yang diikuti pandangan membawa pada tarikan syahwat pada perempuan atau pada lelaki, dan daya tarik ini diikuti senyuman, senyuman diikuti salam, salam diikuti pembicaraan, pembicaraan diikuti janji dan pertemuan, dan pertemuan tak mustahil membawa akibat dan kejelekan yang akhirnya tak terpuji!!

Pujangga klasik mengatakan:

*“Setiap kejadian permulaannya adalah dari melihat,*

*Dan mayoritas neraka kerena meremehkan kejelekan.”*

Dan yang modern mengatakan:

*“Pandangan, lalu senyuman, lalu salam,*

*Pembicaraan, lalu janji lantas pertemuan.”*

Cukuplah pandangan-pandangan khianat pada perempuan sebagai mudarat bahwa ia menutupi jendela-jendela pikiran yang bersih pada manusia, dan melalaikannya dari banyak kewajiban. Membawa pada terpecah dan larutnya umat, dan menjadikan pemuda yang lemah akal terbawa arus .. pemuda yang main-main dan senda gurau .. mereka menjalani kehidupan tanpa maksud dan tujuan!!.. bahkan mereka menjadi hal yang paling berbahaya bagi keamanan dan ketentraman, dan yang paling mudarat bagi keutamaan dan akhlak!!

Karena inilah alqur’an al karim menyuruh pada kaum mukminin dan mukminat untuk menundukan pandangan mereka, dan menjaga farji mereka ..

**“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, ..”**

[Q.S an Nuur: 30-31]

Jadi satu penawar dalam menyampaikan pada nilai menjaga kesucian diri dan nama baik adalah menundukan pandangan dari yang diharamkan. Hendaknya yang memiliki wawasan ingat!!

**Penguatan penegur agama:** kami telah menyajikan dalam berbagai tempat yang banyak dari buku ini mengenai sarana-prasarana dalam menanamkan akidah ketuhanan dalam jiwa anak, dan mengenai fase-fase yang bertahap yang membawa bocah pada penancapan pendidikan keimanan hingga bila ia meningkat pada *murahik*, mendekati balig, dan masuk ambang pintu muda .. kondisinya menjadi lebih baik dan akhlaknya menjadi bagus .. dan ia menjadi laksana malaikat yang berjalan di bumi. Dan seperti ahli ibadah yang meninggalkan kehidupan duniawi yang berjalan bersama manusia.

Diantara yang sudah diketahui adalah bahwa hubungan anak dengan akidah ketuhanan, dan pendidikannya atas pengawasan Allah baik dalam tersembunyi maupun terang-terangan, menghadiri majlis-majlis ilmu dan dzikir, kontinyu pada salat fardu dan salat sunat, tekun membaca alqur’an, tahajud pada malam hari sedang manusia tidur, terus-menerus puasa yang dianjurkan dan sunah, mendengarkan aneka khabar sahabat dan salaf, mengingat mati dan yang setelahnya, dan berhubungan dengan teman yang salih dan kelompok yang mukmin ..

Semua itu bila dilakukan pemuda, penegur agama menguat dalam jiwanya. Ia menjauhi daerah-daerah kerusakan, menjauhi arus dan kebebasan, dan sampai pada nilau menjaga kesucian dan nama baik.

**(Hai pemuda) berikut berberapa model besar dari menjaga kesucian dan nama baik untuk diikuti dan diteladani:**

1. Yusuf a.s. adalah pemuda yang berada pada permulaan muda serta kemaskulinan yang sempurna, serta kemudaan yang matang, ia ‘diajak’ oleh perempuan yang berkedudukan dan cantik, pintu-pintu ditutup dan jalan-jalan dipermudah sebagaimana dihikayatkan alqur’an yang mulia.

**“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah mendekat padaku..”**

[Q.S Yusuf: 23]

Bagaimana posisinya dihadapan bujukan ini, dan fitnah itu yang menyambar penglihatan?

Apakah kepatuhannya melemah lalu ia menerima dan mengkhianati kehormatan yang diamanahkan kepadanya? Tidak. Ia hanya mengatakan: **“Aku berlindung pada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.”**

Istri al Aziz telah berusaha dengan tipu dayanya dan dengan setiap bujukan dan ancaman yang ada padanya untuk melelehkan kekerasannya, dan melemahkan kesombonggannya, serta mengumumkan pada wanita-wanita itu dalam kesempitan dan emosi:

**“... dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina.”**

Tapi Yusuf muda a.s. secara keseluruhan menghadap pada Allah memohon pertolongan dan pemeliharaan pada-Nya:

**“Wahai tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan aku termasuk orang yang bodoh.”**

Fitnah berada diantara hati mukmin dan ketakutan ketuhanannya .. serta aneka bujukan dosa, lalu kalahlah aneka bujukan itu dan menanglah keimanan!!

1. Inilah dia wanita pada masa Umar bin Khatab r.a. suaminya pergi jihad, dan ia sering tiada darinya, ia dihinggapi duka cita dan kesepian, diserang oleh kecemasan sendirian, dalam uratnya bergejolak darah kefemininan, dan api hasrat memanas .. maka tiada yang memalingkannya dari melakukan yang diharamkan kecuali benteng keimanan, dan penegur pengawasan Allah .. pada malam hari yang kelam ia terdengar oleh Umar r.a. bersenandung:

*“malam ini sungguh panjang dan kelam, dan ku terjaga kenapa tiada kekasih yang kuajak bercanda*

*Demi Allah sekiranya tiada Allah yang ditakuti akibat (siksa) Nya tentu sisi-sisi dipan ini akan bergoyang.”*

Pada hari kedua Umar r.a. masuk pada putrinya, Hafsah Ummul Mukminin dan ia bertanya padanya: “Berapa lama istri bersabar atas suaminya bila ia tiada?”

Ia menjawab: “empat bulan.”

Maka khalifah *ar Rasyid* menyurati komandan pasukan perbatasan di medan-medan pertempuran menyuruh mereka agar tidak menahan tentara dari istrinya lebih dari empat bulan.

Fitnah berada diantara perasaan perempuan mukminah yang takut allah ini ... dan antara pendorong pada dosa dan kekejian lalu aneka faktor pemicu padam dan keimanan menang.

\*\*\*

Itulah beberapa pasal metode terpenting dalam menyampaikan pemuda muslim pada nilai menjaga kesucian diri dan nama baik .. dan tak diragukan bahwa bila pemuda mengikuti pokok-pokok metode ini, dan menempuh pasal-pasalnya dengan mendalam, mengukuhkan, memraktekan, dan tekun .. maka di dalam kehidupan ia dapat mengalahkan setiap kewas-wasan syetan dan jiwa yang berbenturan diantara berbagai sisinya, dan dapat mengalahkan pada setiap pemicu hasrat yang menyala dalam tabiatnya yang terdalam .. bahkan menjadi laksana nabi dalam akhlaknya, seperti malaikat dalam kesuciannya, seperti salaf salih dalam menjaga kesuciannya, hingga datang saat dimana Allah mencukupkan dengan karunianya, mempermudah aneka sebab rizki dan penghidupan baginya .. Allah SWT. selalu mengurus mereka yang bertakwa lagi baik, menjadikan solusi dari setiap masalah, dan jalan keluar dari kesempitan, karena Dia yang berfirman dalam *muhkam tanzil*-Nya:

**“... Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. ...”**

[Q.S at Talaq: 2-3]

Dan juga yang berfirman:

**“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.”**

[Q.S an Nuur: 33]

Menjaga kesucian diri dan nama baik sama sekali tidak termasuk menghinakan (sebagaimana yang diduga sebagian orang) karena sesungguhnya mehinakan sebgaimana didefinisikan oleh para sarjana psikologi dan pendidikan adalah “Menganggap kotor praktek seksual, dan perasaan berdosa bagi yang melakukannya sekalipun melakukannya melalui cara nikah.” ..dan ini artinya kependetaan, dan kita telah membuat satu pembahasan khusus dalam pembahasan (Nikah Dan Hubungan Seksual) dan telah anda lihat (saudaraku pendidik) bagaimana Islam mencela praktek membujang, dan tidak menyukai kependetaan ..? dan bagaimana ia mensyariatkan nikah sebagai sambutan pada fitrah dan jawaban terhadap hasrat .. lalu dimana kerendahan sedangkan inilah Islam dalam prinsip-prinsip dan kenyataan-kenyataannya?

“Berdasyarkan ini, sesungguhnya pemuda saat ia merasakan keinginan hasrat maka ia (dalam Islam) tidak perlu memohon perlindungan pada Allah dari perasaan ini saja, karena Islam menegaskan dengan jelas bahwa keinginan ini adalah hal yang alami yang tidak diingkari dan diperselisihkan.

Dan berdasarkan itu tidak perlu merendahkan perasaan terhadap keinginan ini, agar ia menjadi suci dalam pandangan orang dan pandangan jiwanya .. dan begitu juga tidak perlu merasa dosa karena perasaan ini semata, dan karena itu lenyaplah setiap kemudaratan jiwa dan syaraf yang muncul dari perasaan berdosa dan yang membawa kriminalitas pada kondisi-kondisi menyimpang.

Tapi kita tahu bahwa Islam tidak membolehkan pada individu untuk mematuhi seruan hasrat ini menurut persetujuan (atas dasar suka sama suka. penj.) tapi untuk itu ia meletakan batas-batas (had) syariat yang menjadikan hal yang di dalamnya (had) boleh, serta yang diluarnya menjadi haram.

Ini benar, tapi ini satu hal dan merendahkan (pengebirian) diri adalah sesuatu yang lain .. pengharaman ini berdasarkan hal yang dibelakangnya ada penghubungan yang menyusun kesemangatan tapi tidak memutusnya dari akarnya, dan dia tidak mengharamkan perasaan terhadapnya pada kondisi apapun antara orang dan dirinya ...”

Diantara yang memperkuat bahwa pengebirian tidak punya wujud dalam naungan pendidikan Islam bahwa manusia manapun – sedang ia dalam kehidupan membujang – bila ia dikuasai syahwat – dan hasrat padanya menjadi kuat, dan jelas ia akan terlempar dalam dekapan kekejian .. maka boleh baginya secara syariat untuk berlindung kepada kebiasaan rahasia (onani) untuk meredam hasratnya dan meringankan ketajaman syahwatnya .. dengan mengambil pada kaidah usul yang mengatakan: “Memilih mudarat yang paling ringan, dan kejelekan yang paling enteng.”

Karena inilah para pakar fikih mengatakan: “Sesungguhnya onani itu haram bila untuk memenuhi syahwat dan gejolaknya dalam kondisi dia tenang, sedangkan bila syahwat menguat dimana ia melalaikan hati, mengacaukan siratan, dan ia berdiri di pintu kekejian, dan onani mesti sebagai cara untuk meredamnya maka hal itu boleh dan satu sama lain memenuhi, dan pemiliknya selamat *vis a vis*, yaitu tak ada pahala dan tak ada dosa, tak diberi pahala dan tak disiksa.”

Ingat! diamlah lisan-lisan mereka yang mengatakan bahwa Islam adalah agama pengebirian dan kependetaan, dan bahwa pandangannya pada seks adalah pandangan menganggap kotor, hina dan dibenci!!

Anda (suadaraku pendidik) telah melihat bahwa klaim ini tidak berdasar dalam prinsip-prinsip Islam yang abadi ..

\*\*\*

**Dan dipenghujung yang harum:**

Saya tuliskan kata-kata pilihan karya penulis besar Ustadz Ali Tanthawi ia memberi permisalan satu warna dari perhatian Islam yang sezaman dengan pemuda, ia adalah model yang tiada taranya untuk pemahaman yang mendalam dan pemuasan yang tenang yang menyeru pada kebenaran dengan kebijakan dan petuah yang baik.

Dia (semoga dipelihara Allah) berkata dalam risalahnya (Wahai Anakku):

“Mengapa kamu menyuratiku bimbang dan malu-malu?”

Kamu kira kamu saja yang merasakan cahaya ini dalam syaraf-syarafnya karena nyala syahwat, dan kamu saja yang dikhususkan dengannya tanpa orang lain?!

Tidak anakku, tenanglah, karena bukan kamu saja yang mengeluhkan akan penyakitmu, tapi ia penyakit para pemuda. Tapi jika kamu dibuat tidak bisa tidur oleh yang kamu dapati, dan kamu pada usia enam belas, maka selama itu pula banyak orang lain yang tak dapat tidur, baik kecil maupun besar, dan sungguh selama itu kelezatan kantuk hilang dari matanya, dan sungguh selama itu siswa berpaling dari pelajarannya, pegawai dari pekerjaannya, dan pedagang dari perdagangannya ..

Lalu apa yang pemuda lakukan pada usia-usia ini, dan ia adalah usia paling menyalanya syahwat yang paling kuat, tubuh bergetar, naik dan berkobar?.

Apa yang ia lakukan?

Inilah kesusahan!.

Sunatullah dan tabiat jiwa berkata padanya: “Menikahlah.”

Sedangkan masyarakat yang rendah, dan pengajaran yang negatif berkata padanya: “Pilihlah salah satu dari yang tiga semuanya jeleka, tapi awas kamu berpikir pada yang keempat yang padahal ia satu-satunya yang baik, yaitu nikah!”

1. Adakalanya kamu menyembunyikan pada dirimu sendiri aneka khayal hasratmu, mimpi syahwatmu, terus menerus memikirkannya, menyuapinya dengan cerita-cerita mesum, film-film zina, dan foto-foto cabul hingga kamu memenuhi dirimu sendiri, memonopoli pendengaran dan penglihatanmu, maka kemanapun kamu memandang hanya melihat foto-foto yang menumbuhkan fitnah, kamu lihat itu dalam berbagai buku bila kamu membukanya, pada terang bulan bila kamu pandang sekilas, pada merahnya sinar merah, pada gelapnya malam, pada mimpi siang bolong dan mimpi dalam tidur ..

*“Sungguh ku ingin melupakan untuk mengingatnya,*

*Seolah-olah menjelma padaku dengan segala cara pada malam-malamku.”*

Kemudian kondisi itu tak berhenti padamu kecuali pada kehilangan akal, gila atau lemahnya syaraf.

1. Adakalanya kamu sengaja pada yang mereka sebut (Onani) (kebiasaan rahasia) .. mengenai hukumnya telah dibicarakan para ulama fikih, dan dikatakan para pujangga .. ia sekalipun kejelekannya lebih minim dan mudaratnya lebih ringan dari yang tiga, tapi bila ia melebihi batasnya jiwa dihinggapi kecemasan, tubuh diterpa penyakit, dan menjadikan pelakunya yang muda menjadi sebaya yang meluap-luap, berduka serta merasa kesepian, lari dari orang-orang dan takut menemui mereka, takut kehidupan dan menghancurkan aneka pertanggung jawabannya, dan inilah menghukumi seseorang mati padahal ia dalam lingkungan kehidupan.
2. Adakalanya kamu menciduk dari lumpur kelezatan yang diharamkan, menempuh jalan-jalan kesesatan, dan pergi ke rumah-rumah kekejian, mengorbankan kesehatan, masa muda, masa depan dan agamamu dalam kelezatan sesaat dan kesenangan fana, maka bila begitu kamu telah kehilangan ijazah yang kamu usahakan, profesi yang inginkan, ilmu yang kamu harapkan, dan tak tersisa padamu kekuatan dan kemudaanmu yang kamu gunakan dalam pekerjaan panas yang keras.

Dan jangan beranggapan setelahnya kamu akan puas ... tidak sesungguhnya setiap kali kamu berhubungan dengan satu orang maka hubungan itu menambahmu rakus, seperti yang meminum air asin bertambah minum hanya menambah haus, sekalipun kamu mengenal beribu-ribu dari mereka kemudian melihat yang lain yang menolakmu, berpaling darimu, tentu kamu suka padanya saja, dan merasakan sakit karena ketiadaannya seperti yang dirasakan oleh yang sama sekali tidak mengenal perempuan.

Persenanmu adalah kamu mendapati segala yang kamu tuntut dari mereka, dan kelapangan kekuasaan dan hartamu, apakah kamu dilapangkan tubuh, dan apakah kesehatan kuat menangguh tuntutan-tuntutan syahwat?.

Kecuali itu, tubuh yang paling kuat binasa, berapa banyak laki-laki yang mengagumkan dalam kekuatan, mereka adalah orang hebat dalam kekuatan, pergulatan, memanah dan lari, hanya karena mereka memenuhi syahwatnya, dan tunduk pada hasratnya hingga mereka jadi remuk ..

Sesungguhnya diantara keajaiban hukum Allah, bahwa bersama keutamaan pahalanya Dia menjadikan: sehat dan semangat .. dan bersama kerendahan siksanya menjadikan: kemerosotan dan sakit .. dan alangkah banyak laki-laki yang tidak lewat usia tiga puluh, karena yang berlaku pada dirinya nampak seperti berusia enam puluh, dan anak enam puluh nampak seperti pemuda berusia tiga puluh karena menjaga kesucian diri.

Diantara pepatah Francis yang kita dengar dan itu benar dan jujur “Barang siapa memelihara masa mudanya ia dipelihara masa tuanya.”

Dan saya seolah-olah mendengar kamu bicara: “Ini penyakit lalu apa penawarnya?”

Penawarnya adalah kamu kembali pada sunatullah dan tabi’at-tabi’at segala hal yang diletakan Allah padanya, sesungguhnya Allah tidak mengharamkan sesuatu kecuali ia menghalalkan sesuatu yang lain pada posisinya, Ia mengaramkan riba dan Ia menghalalkan jual beli, Ia mengharamkan zina dan Ia menghalalkan nikah, maka penawarnya adalah nikah.

Bila tidak lapang bagimu menikah .. maka tidak boleh tidak menjaga nama baik, dan saya tidak hendak menuliskan pasal ini yang aku tulis agar dipahami dengan jelas, dengan aneka istilah-istilah ilmu psikologi karena itu saya berpegang pada contoh yang aku contohkan untukmu.

Apakah kamu pernah lihat teko teh yang dipanaskan diatas api?!

Sengguhnya bila kamu menutupnya lalu memperapat penutupnya, dan kamu nyalakan maka ia dibanjiri uap yang tertahan, dan bila kamu lubangi airnya mengalir lalu teko terbakar, dan jika kamu hubungkan padanya satu hasta seperti sehasta lokomotif. Ia menggerakan pabrik untukmu, menjalankan kereta, dan pekerjaan yang mengagumkan ..

Yang pertama kondisi yang menahan dirinya atas syahwat, memikirkannya, dan mencegahnya.

Yang kedua kondisi yang mengikuti jalan kesesatan, dan menuju tempat-tempat kelezatan yang diharamkan.

Yang ketiga kondisi yang menjaga nama baik “Yang ingin menjaga kesucian diri.”

**Menjaga reputasi adalah kamu meringankan diri sendiri dengan usaha jiwa, akal, hati, ataupun tubuh .. menggunakan kekuatan yang terpendam ini, dan mengeluarkan kemampuan yang tertahan .. dengan berlindung pada Allah dan tenggelam dalam ibadah, dengan pemutusan pada kerja dan tenggalam dalam pembahasan, atau dengan mengosongkan lukisan dan redaksi dari gambar-gambar ini yang digambarkan hasratmu terhadapmu, dengan kata-kata puisi, mewarnai papan, usaha tubuh, mengikuti olah raga, bantuan dengan pendidikan agama atau latihan keberanian ..** (anaku) manusia menyukai dirinya sendiri untuk tidak didahului siapapun, maka bila ia berdiri dihadapan perempuan, dan melihat bulatan dua pundaknya, dan dadanya yang bidang, dan tangannya yang kuat, tubuh atletik, sesuai serta kuat ini .. lebih disukai dari setiap tubuh perempuan, tidak rela disembelih, kekuatannya hilang, otot-ototnya mengerut, dan kembali sebagai kulit membungkus tulang karena hitamnya mata gadis bukan karena birunya ..

**Inilah penawarnya: nikah, ia adalah penawar yang sempurna, tapi bila tidak maka memelihara reputasi adalah pereda sementara, tapi ia pereda yang kuat berguna serta tidak menyakiti ..**

**Sedangkan yang dikatakan mereka yang lalai atau para perusak:**

Karena sesungguhnya penawar kerusakan sosial ini adalah pembiasaan pergaulan bebas (lelaki dan perempuan. Pen.) hingga dengan pembiasaan ketajaman syahwat ini menjadi hancur, dan membuka (tempat-tempat umum) hingga ia melegalkannya pada pelacur terselubung, maka itu omong kosong .. pergaulan bebas telah dicoba oleh semua bangsa-bangsa kafir tapi ia hanya menambah syahwat dan kerusakan .. sedangkan tempat-tempat umum bila kita mengakuinya maka kita wajib memperluasnya hingga mencukupi semua pemuda, jadi semestinya di Qahirah ada sepuluh ribu pelacur, karena di Qahirah minimalnya ada seratus ribu pemuda ..

Jadi bila kita membolehkan pemuda untuk mencarinya lalu dengan itu mereka merasa tidak perlu menikah, lalu apa yang kita lakukan dengan anak perempuan? Apakah kita juga buka tempat-tempat umum yang disana ada pelacur laki-laki?! Demi Allah anaku itu omong kosong.

Itu tidak dikatakan oleh akal mereka, tapi hasrat mereka, mereka tidak menginginkan perbaikan akhlak. Tidak memajukan wanita, menyebarkan peradaban, jiwa olahraga, dan kehidupan sosial, ia hanyalah kata-kata yang mereka gunakan untuk menjilat, dan setiap hari mereka membuat yang lebih baru darinya, mereka buat untuk menakuti orang-orang, dan mereka edarkan untuk seruan mereka, mereka hanya menghendaki agar kita mengeluarkan anak perempuan kita untuk mereka agar mereka dapat menikmati dengan memandang yang nampak dan tersembunyi dari tubuh mereka, dan mereka memperoleh yang halal dan haram dari menikmati mereka, dan menyertai mereka secara terpisah di jalan-jalan, mereka berdansa dengannya dalam keadaan berias di berbagai pesta, dan disamping itu sebagian orang tua tertipu karena mereka menjelaskan tujuan mereka agar disebut bahwa mereka itu berperadaban ..

Selanjutnya, hai anaku! kamu wajib menikah, sekalipun kamu masih sekolah, bila kamu tidak mampu maka peliharalah diri dengan takut pada Allah, tenggelam dalam ibadah dan pelajaran, dan sibuk dengan fan (seni) dan kamu mesti olah raga karena sesungguhnya ia penawar yang paling baik.”

**Hai pemuda dan pemudi:**

Inilah satu-satunya solusi untuk problem seksualmu, waspadalah kamu (harus hindari) dari mendengarkan seruan kemajuan mereka yang menghiaskan kemunkaran padamu, dan memperbagus kejahatan dengan ucapan mereka: “Bahwa solusi problem ini adalah dengan pendidikan hasrat (seks) melalui pergaulan bebas sejak dini, atau memuaskan hasrat dengan yang haram .. karena mereka ini orang serampangan dengan yang tidak mereka pahami, dan membual dengan yang tidak mereka mengerti .. pada hakikatnya disadari maupun tidak mereka hanyalah tim sukses rencana-rencana Yahudi dan kaum Salib, serta para komplotan Fremason dan Komunis .. untuk menarik para pemuda dan pemudi di masyarakat Islam kepada material yang keji dan liberal yang fasik (mesum) ..

Apakah kamu tahu apa alasannya?

Karena untuk memalingkan pemuda Islam dari medan-medan yang digariskan untuk berjuang dan berjihad.

Agar mereka dapat menundukan kepala mereka pada hukum thagut dan menjadi sewenang-wenang ..

Agar mereka dapat menutup setiap yang berteriak, dan menerima hukum setiap orang ateis ..

Agar mereka terputus digiring oleh tongkat mereka yang lalim ..

Waspadalah (hai pemuda) dari aneka seruan dusta ini .. berjaga-jagalah dengan kesabaran. Kaitkanlah hatimu pada Allah, dan pakaikanlah mahkota keagungan Islam pada kepelamu .. buanglah semua seruan kebebasan yang jahat, bualan setiap materialis ateis .. dan dengarkanlah pada yang difirmankan oleh Dia SWT. dalam *muhkam tanzil*-Nya:

**“... dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.”**

[Q.S al Maidah: 77]

\*\*\*

1. **Apakah boleh menjelaskan seks pada anak?**

Mayoritas para pendidik dari kalangan ayah dan ibu satu sama lain saling bertanya .. apakah boleh bagi pendidik menjelaskan pada si anak mengenai setiap gejolak remaja dan fenomena dewasa yang akan muncul padanya?

Apakah boleh menceritakan padanya mengenai **alat reproduksi dan fungsi-fungsinya,** mengenai kehamilan, kelahiran dan cara keduanya?

Apakah boleh baginya memperkenalkan bagaimana cara berhubungan intim bila ia masuk ambang pintu pernikahan?

Semua pertanyaan-pertanyaan ini membungkam mayoritas untuk menjawabnya karena mereka bingung antara boleh dan tidaknya.

Yang nampak dari aneka argumen syariat yang akan kami suguhkan mengenai yang ada setelahnya bahwasannya boleh bagi pendidik untuk menjelaskan pada putra-putrinya mengenai keterangan-keterangan yang berhubungan dengan seks, dan berkaitan dengan hasrat .. bahkan terkadang penjelasan menjadi wajib bila hukum syariat muncul padanya sebagaimana penjelasan yang akan tiba.

Berikut argumen-argumen ini secara tersusun:

1. Banyak ayat yang membicarakan mengenai hubungan seks, akhlak manusia dan mengenai kekejian:

* **“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.”**

[Q.S al Mukminun: 5-7]

* **“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; ...”**

[Q.S al Baqarah: 187]

* **“mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran.” oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu ....”**

[Q.S al Baqarah: 222]

* **“isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki ...”**

[Q.S al Baqarah: 223]

* **“Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, Padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, ...”**

[Q.S al Baqarah: 237]

* **“Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).”**

[Q.S al Mukminun: 13]

* **“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.”**

[Q.S al Insan: 2]

* **“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, ...”**

[Q.S al Ahqaf: 15]

* **“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”**

[Q.S al Isra: 32]

* **“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin.”**

[Q.S an Nuur: 3]

* **“Dan (kami juga telah mengutus) Luthh (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”**

[Q.S al A’raaf: 80-81]

Ayat-ayat qur’an ini dengan jelas membicarakan mengenai orang yang memelihara faraj (alat vital) nya, mengenai yang tidak memeliharanya, mengenai bersetubuh pada malam ramadan, mengenai waktu menstruasi dan menjauhi perempuan pada waktu itu, mengenai tempat yang disanalah tempat tumbuhnya anak, mengenai mencerai istri sebelum “Menyentuhnya” mengenai sperma dan pembentukannya dalam rahim perempuan, mengenai penciptaan manusia dari percampuran sperma dan ovum, mengenai embriologi anak dalam perut ibunya dan masa menyusuinya, mengenai zina dan adanya sebagai fahisyah dan cara yang jelek, mengenai mereka yang menyetubuhi sesama lelaki dengan nafsu bukan pada perempuan .. hingga makna-makna lain ini yang berhubungan dengan seks, dan berkaitan dengan hasrat.

Maka bagaimana si anak (pada saat ia berusia *tamyiz* dan *murahik*) memahami penafsiran ayat-ayat ini dan permisalannya bila tidak dijelaskan padanya sebelumnya oleh pengajarnya atau pendidiknya mengenai hakikat-hakikatnya dan yang dimaksud dengannya?.

Dan tidak mungkin yang berwawasan serta berakal mengatakan: “Bahwa wajib bagi si pengajar untuk menghapus makna-makna ayat ini dengan aneka penafsiran lain yang sama sekali tidak berkaitan dengan makna yang dimaksud, atau melewatnya karena memuliakan tanpa menjelaskannya atau menafsirkan kandungannya ..” karena jalan ini tidak layak yang bersebrangan dengan aneka kaidah pendidikan Islam yang pokok, dan bertentangan degan seruan al qur’an al karim untuk memahami dan merenungkannya.

**“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai fikiran mendapat pelajaran.”**

[Q.S Shad: 29]

Bahkan kita dapati alqur’an al karim menginkari pada yang membaca alqur’an tapi tidak merenungkan ayat-ayatnya .. dan yang melakukan itu dianggap berjiwa kosong, terkunci hati, dan keras jiwa ..

**“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?”**

[Q.S Muhamad: 24]

Dari sini kita tahu bahwa alqur’an al karim memuat sejumlah yang dimuat oleh pendidikan seks yang tak mengapa dengan berbagai penjuru yang terbuka, dan berbagai bukti yang jelas ..

Dan pendidikan ini seyogyanya dipahami oleh anak kecil dan dewasa, tua dan muda, perempuan dan laki-laki ..

Dan diantara buah pendidikan ini adalah bahwa muslim mengetahui yang halal dan yang haram, mengenal yang dibolehkan dan dilarang .. saat ia hendak memenuhi keinginan dan memenuhi syahwat ..

Diantara buah pendidikan ini seorang muslim bertambah rela, dan iman terhadap penciptaan tuhan saat ia lewat pada ayat-ayat yang membicarakan mengenai penciptaan manusia dan pembentukannya serta perkembangannya saat ia berada dalam rahim ibunya sejak sperma, kemudian pada alaqoh, kemudian pada mudgah kemudian pada manusia yang sempurna ..

Diantara buah pendidikan ini seorang muslim hari demi hari benar-benar beriman pada kemaslahatan Islam ini, dan keabadian prinsip-prinsipnya yang menyeluruh pada semua waktu .. dan ia satu-satunya agama yang menyambut aneka kebutuhan jiwa manusia, dan menyertai berbagai kemajuan dan peradaban hingga Allah mewariskan bumi dan yang diatasanya!!.

1. Diantara argumen yang kuat yang menunjukan bahwa menjelaskan masalah seks adalah masalah yang penting bagi anak adalah mengajarkan anak (pada saat ia berusia *tamyiz*) aneka hukum bagi yang dewasa, dan gejolak *murahik* .. hingga bila aneka fenomena telah jelas padanya ia mengenal yang wajib ia lakukan, dan yang wajib ia jauhi .. bahkan ia mengenal halal dan haram ..

Kami telah merinci pembahasan mengenainya (dalam pembahasan yang lalu) dengan judul: “Pendidikan Anak Pada Aneka Hukum *Murahik* Dan Dewasa.”

(Saudaraku pendidik) Telaahlah kembali maka kamu dapati penjelasan yang memadai disana.

1. Dan diantara arguman yang kuat juga yang menunjukan bahwa menjelaskan masalah-masalah seks adalah hal yang mesti bagi anak adalah mengajarkannya sejak ia mulai dewasa dan masuk ambang pintu pernikahan (pokok-pokok hubungan seksual, dan aneka etika memenuhi hasrat).

Dan kami telah merinci pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan ini dalam pembahasan yang lalu dengan judul: “Pernikahan Dan Hubungan Seksual”.

(Saudaraku pendidik) telaahlah kembali padanya maka kamu dapati (penjelasan) yang mengobati kehausan.

Itulah argumen-argumen paling jelas mengenai bolehnya menjelaskan masalah-masalah seks dan masalah-masalah hasrat pada anak saat ia berusia *tamyiz*.

(Saudaraku pendidik) setelah penjelasan ini laksanakanlah kewajiban memberi wawasan seksual pada anak-anakmu. Karena syariat mewajibakanmu untuk menjelaskan hakikat-hakikat ini pada mereka hingga mereka tidak terjerumus pada jerat-jerat kebodohan, dosa yang membinasakan dan kubangan anarkis ..

Tapi saya ingatkan dua hal yang penting:

1. Berikanlah bagi setiap fase usia hukumnya dalam pengajaran. Maka selamanya tak rasional, misalkan anda mengajarkannya pokok-pokok hubungan seksual, pada saat ia berusia sepuluh, dan sia-sia mengajarkannya aneka hukum bagi yang *murahik* dan *dewasa*.
2. Diantara yang utama hendaknya si ibu mendapat kehormatan untuk mengajarkan putrinya mengenai masalah-masalah seksual ini karena pengambilan anak perempuan dari ibunya lebih langsung dan menguasai .. dan dalam kondisi tidak ada ibu maka kepentingan ini dilaksanakan oleh pembimbing manapun yang lain yang menduduki posisinya.

\*\*\*

(Wahai para pendidik) itulah langkah-langkah mendasar terpenting yang diletakan Islam dalam mendidik seksual anak, membentuk perangainya, dan menguasai hasratnya ..

Maka alangkah perlunya ahli pikir, pendidikan dan kemaslahatan untuk mengambil manhaj Islam dalam pendidikan, dan mereka berjalan diatas petunjuk qur’an dalam menahan hasrat .. agar kita dapati anak-anak generasi Islam kepribadiannya sempurna, rahasianya baik, akhlaknya lurus, jiwa dan hati mereka bebas dari aneka penyakit jiwa dan kerusakan sosial .. dan ketika itu mereka mampu membangkitkan risalah, melaksanakan tanggung jawab, dan mengangkat bendera tauhid dan syiar Islam dilangit wujud manusia ..

Dan saya ingin setiap yang berakal dan berwawasan memahami bahwa Islam yang agung ini saat ia menanggulangi problem kemanusiaan dan aneka penyakit masyarakat maka penanggulangan menyeluruh pada setiap segi, dan menjaga pada setiap sisi .. karena Islam adalah syariat Allah yang abadi yang diturunkan Allah SWT. agar menjadi petunjuk, pemberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia .. barang siapa yang berhukum dengannya ia adil, yang berpetunjuk dengannya bahagia, dan yang menyeru padanya ditunjukan pada jalan yang lurus.

Dunia tak akan pernah selamat dari anarkis hasrat yang lepas, dan kemorosotan akhlak yang jauh .. kecuali dengan pandangan Islam pada seks, karena ia menempatkan segala hal dalam posisinya. Dan menentukan kehidupan yang seimbang serta sempurna bagi manusia yang mewujudkan arti kemanusiaan, meridai dan menyambut aneka kerinduan manusia.

Agar kaum muslimin memahami agamanya, hidup dibawah naungannya dengan aman dan tentram. Agar mereka mengembalikan kedudukan mereka diantara umat, kemulian mereka dibawah mentari dan hal itu tidakalh sulit bagi Allah.

**Selanjutnya hai para pendidik:**

**Apakah anda mengetahui** tanggung jawab susah dan berat yang selamanya diserahkan diatas pundakmu?

**Apakah anda mengetahui** bahwa tanggung jawab pendidikan keimanan adalah pusat mendasar yang mewajibkan anda mengarahkan perhatian anda padanya?

**Apakah anda mengetahui** bahwa tanggung jawab pendidikan akhlak adalah diantara tanggung jawab penting yang mewajibkan anda memincingkan penglihatan dan pemeliharan anda padanya?

**Apakah anda mengetahui** bahwa tanggung jawab pendidikan tubuh adalah termasuk sarana kuat yang mewajibkan anda fokus pada usaha dan tekad anda padanya?

**Apakah anda mengetahui** bahwa tanggung jawab pendidikan akal adalah simpanan-simpanan untuk keagungan, peradaban dan kemajuan pada bangsa dan negeri anda?

**Apakah anda mengetahui** bahwa tanggung jawab pendidikan jiwa adalah penopang-penopang yang matang dan keseimbangan dalam menyiapakan putra-putri anda?

**Apakah anda mengetahui** bahwa tanggung jawab pendidikan sosial adalah termasuk tanggung jawab teristimewa yang wajib anda ajarkan pada belahan jiwa anda?

**Apakah anda mengetahui** bahwa tanggung jawab pendidikan seksual adalah termasuk masalah penting yang besar yang wajib anda tumbuhkan pada mereka yang hak pendidikannya ada pada pundakmu?

Bila anda telah mengetahui semua ini, maka anda wajib terjun dalam ranah pendidikan, dan memikul tanggung jawab .. tanpa menanti-nantikan dan berpangku tangan, hingga anda melihat bunga-bunga kehidupan anda dan buah hati anda suci seperti malaikat, bertekad seperti sahabat, berani seperti singa, bercahaya dan berkilauan seperti rembulan ..

Dan tergantung pemberian yang anda berikan, usaha yang anda korbankan, tekad yang anda praktekan, dan tanggung jawab yang kamu rasakan .. terwujudnya kebaikan bagi bangsamu, kemaslahatan bagi putra-putrimu, dan pendidikan ideal bagi keturunan dan generasimu!!..

* Metode pendidikan yang utama:

Kemudian apakah anda tahu (hai para pendidik) bagaimana mewujudkan ini semua?, dan bagaimana benar-benar sampai pada pendidikan yang utama?

**Menurut pandanganku bahwa ini akan terwujud dengan dua hal yang mendasar serta penting:**

1. **Fenomena Pengawasan Dan Perhatian.**
2. **Dengan Menggunakan Waktu Luang.**

**Dengan pengawasan dan perhatian** keimanan anak terdidik, akhlaknya terbentuk, tubuhnya kuat, akal dan ilmunya matang, dan jiwa serta sosialnya sempurna ..

**Dengan pengawasan dan perhatian** anak selamat dari teman yang jelek, pergaulan yang rusak, rekan-rekan fitnah dan menyimpang ..

**Dengan pengawasan dan perhatian** anak terbebas dari setiap faktor yang membawa pada penyimpangan dan kecelakaannya: terbebas dari menyaksikan aneka film, melihat televisi pada aneka film seksual telanjang yang disuguhkannya, aneka cerita kriminalitas yang mengajak, dan artis-artis (model) yang cabul .. terbebas dari membaca majalah-majalah cabul yang membangkitkan, kisah-kisah seksual yang menggelorakan, dan para pemain sandiwara yang tak beretika serta amoral .. yang menyerang norma, dan mencerca akhlak Islam yang bersih.

**Dengan pengawasan dan perhatian** anak sampai pada nilai pendidikan Islam yang utama, ruh, akal, akhlak dan ilmu yang sempurna .. lalu ia memberikan teladan yang baik dalam hal akhlak pada yang lainnya dan teladan yang baik dalam berinteraksi .. bahkan ia menjadi laksana rembulan purnama yang berkilat di langit, dan laksana malaikat yang berjalan di bumi.

**Sedangkan menggunakan waktu luang** maka ia fokus dalam mengorbankan usaha, mengarahkan kekuatan saat pendidik kembali ke rumahnya, dan duduk diantara keluarga dan anak-anaknya, pada waktu-waktu senggang ini wajib bagi pendidik untuk meletakan acara yang sesuai dalam mempersiapkan ilmu si anak, membentuk akidahnya, dan mengarahkan akhlaknya ..

Maka alangkah baiknya seorang ayah dan alangkah indahnya seorang ibu! .. saat keduanya selesai dari jamuan malam pada petang hari bersama putra-putrinya, keduanya menyusun acara yang mendekati dalam mengajar belahan jiwanya .. bahkan alangkah besar pahala keduanya menurut Allah azza wa jalla saat keduanya duduk bersama putra-putrinya untuk mendengarkan pelajaran yang mereka hafal, memahami masalah yang mereka tulis, menyajikan kisah yang mereka pelajari, menyampaikan nilai yang meraka arahkan, memperbagus bacaan yang mereka ajarkan, gelak canda yang beretika, saling bergurau yang menyenangkan yang sebabnya mereka riang dan tertawa ..

(demi Allah) jalan yang benar ini mewujudkan segenap kebaikan pada anak, mengangkatnya pada tangga-tangga keagungan, akhlak yang mulia, bahkan menjadikannya manusia yang ideal, orang yang bijak, muslim yang ideal serta mulia ..

Inilah sejatinya jalur pendidikan yang ideal dalam menyiapkan anak untuk kehidupan, dan menyiapakannya agar menjadi batu keras serta kokoh dalam membangun masyarakat yang utama, dan membentuk generasi yang baik serta beriman .. alangkah banyak ayah, ibu atau pendidik .. zalim pada anak, merusak haknya, membunuh kemanusiaannya, saat ia menghabiskan waktu-waktu senggangnya dalam jamuan sia-sia bersama rekan-rekannya, di kafe yang tak berguna bersama mereka yang lalai dan pengangguran dari anak-anak seusianya dan tetangganya, atau di gedung teater cabul penuh dosa .. bersama mereka yang menyimpang dan liberal dari kalangan anak-anak negerinya dan rekan-rekannya ..?.

Siapa yang mendidik terhadap keimanan yang benar dan akidah yang benar serta kokoh selian ayah dan ibu?

Siapa yang mendidik anak pada akhlak yang utama, dan etika yang tinggi selain ayah dan ibu?

Siapa yang mendidik anak pada akal yang lurus, tubuh yang sehat, dan kekuatan yang kokoh selain ayah dan ibu?

Siapa yang mendidik anak untuk memperoleh ilmu, dan peradaban yang berguna selain ayah dan ibu?

Siapa yang mendidik anak pada pokok-pokok kejiwaan dan prinsip-prinsip rasional dan seimbang selain ayah dan ibu?

Siapa yang mendidik anak untuk memelihara hak-hak orang lain dan menetapi etika bersosial .. selain yah dan ibu?

Lalu siapa yang mendidik anak pada hal-hal ini, dan menanamkan keutamaan ini dalam jiwanya bila ayahnya lalai dan ibunya bermain-main tak berguna? ..

Semoga Allah merahmati Syauqi saat dia berkata:

*“Yatim bukanlah yang kedua orang tuanya terhenti*

*dari kehidupan yang lemah dan meniggalkannya hina,*

*Sesungguhnya yatim adalah yang bertemu ibu yang cuek atau ayah yang sibuk.”*

Jadi kedua orang tualah yang pertama dan terakhir dipinta pertanggung jawaban dalam menyiapkan keimanan dan perangai, membentuknya dalam kematangan akal, dan keseimbangan jiwa .. mengarahkannya pada berbekal dengan aneka ilmu yang bermanfaat, pendidikan berguna yang beragam ..

Sungguh benar Rasulullah saw. yang bersabda: “Laki-laki itu pemimpin di rumah istrinya dan dipinta pertanggung jawaban dari yang ia pimpin .. dan istri pemimpin di rumah suaminya dan dipinta pertanggung jawaban mengenai yang ia pimpin ...” (H.R Bukhari dan Muslim)

Yang bersabda: “Sesungguhnya Allah meminta pertanggung jawaban pada setiap pemimpin mengenai yang ia pimpin apakah memelihara atau menyia-nyiakan ..” (Ibn Hiban).

Yang bersabda: “Orang tua tidak memberikan pada anak yang lebih utama dari etika yang baik.” (H.R Tirmidzi)

Maka tidak ada yang wajib atas kedua orang tua kecuali benar-benar merasakan tanggung jawabnya dan menggunakan waktu luang mereka dengan kewajiban-kewajiban ini, dan melaksanakan aneka tanggung jawab tersebut ..

Keduanya wajib tahu bahwa kekurangan apapun dalam salah satu tanggung jawab ini yang telah dibahas mengenainya dan merincinya .. keduanya dihadapkan pada siksa dihadapan Allah SWT. pada hari tak lagi berguna anak dan harta kecuali yang datang pada Allah dengan hati yang lurus.

Dan tergantung kedua orang tua untuk meletakan pandangannya yang lurus kepada firman-Nya swt.:

**“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”**

[Q.S at Tahrim: 6]

Tak diragukan bahwa bila keduanya ingat ayat ini, dan merasakan pengawasan Allah pada dirinya berdua .. maka pendorong keduanya pada pendidikan menjadi lebih kuat, dan kebangkitan keduanya pada aneka tanggung jawab ini menjadi lebih besar .. maka para pendidik hendaknya tahu kewajibannya, dan mengambil manfaat dari waktu-waktu luang dalam mendidik anak-anak mereka, dan mereka wajib benar-benar mengetahui waktu laksana pendang jika mereka tidak menebaskannya maka menebas mereka, bahwa aneka kewajiban lebih banyak dari waktu, dan bahwa usia berkurang dengan cepat sekali .. bila mereka tidak kuasa melakukan amanah yang diserahkan diatas pundak mereka dengan sebenarnya, dan tidak benar-benar memelihara aneka tanggung jawab ini .. lalu mereka didatangi kematian secara tiba-tiba dalam keadaan mereka tak sadar, bahkan mereka didatangi siksa secara tiba-tiba kemudian mereka tak tertolong. Dan maha benar Allah Yang Maha Agung yang berfirman dalam *muhkam tanzil-*Nya:

**“Dan Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). dan ikutilah Sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,”**

[Q.S az Zumar: 54-55]

Terakhir saya ingin menyusun semua pandangan para pendidik berdasarkan tingkatan mereka yang beragam. Tanggung jawab mereka yang berbeda. Terlebih para ayah dan ibu bahwa manhaj yang saya letakan dalam pendidikan terlebih pendidikan sosial baik untuk mereka yang dewasa dan kanak-kanak, tua dan muda, laki-laki dan perempuan ..

(Wahai para pendidik) bersemangatlah untuk menetapi manhaj-manhaj Islam dalam pendidikan untuk dirimu sebelum kamu mengajarkannya pada putra-putrimu, agar kamu memberikan teladan yang baik dalam hal itu pada mereka yang hak pendidikan dan tanggung jawabnya ada diatas pundakmu, kemudian berikutnya berusahalah dalam mengajarkan putra-putrimu, dan mengajar belahan jiwamu .. hingga mereka tumbuh berdasarkan akidah yang benar dan Islam yang sempurna .. akhlak yang tinggi .. dan dengan itulah kamu menyiapkan mereka untuk menerjuni kehidupan yang sengsara. Memikul aneka tanggung jawab yang sangat berat dengan hati yang beriman, jiwa yang sabar, ruh yang suci serta bersih, akal yang matang serta seimbang, dan tubuh-tubuh yang kuat cambukan ..

Maka korbankanlah usahamu. Kumpulkan urusanmu, dan tempuhlah keberkatan Allah, karena pandangan Allah memeliharamu, karena generasi yang akan datang memberkatimu karena usaha dan pekerjaanmu, dan Allah azza wa jalla membalasmu dengan kebaikan, dan menyimpan pahala bagimu pada hari kiamat.

**“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”**

[Q.S At Taubah: 105]

Dan penghujung permohonan kita bahwa segala puji milik Allah Tuhan semesta alam.

\*\*\*

1. Ayat-ayat yang dimulai dari firman-Nya: ولله ما فى السموات والأرض وإن تبدوا ما فى أنفسكم hingga akhir surat. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dari buku اخلاقنا الاجتماعي karya as Siba’i rhm. hal. 162. [↑](#footnote-ref-3)
3. Dari edaran dengan nama ulama mengenai “Hukum Islam dalam kepemilikan Televisi.” Yang hendak memperluas wawasan mengenai ini silahkan telaah buku kami “Hukmul Islam fi wasailil a’lam” karena didalamnya *insya Allah* ada keterangan yang memadai. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Al Khimar* (kudung): yang menutui kepala, tenggorokan dan pundak. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Al Khimar* (kudung): yang menutui kepala, tenggorokan dan pundak. [↑](#footnote-ref-6)
6. Arfidah: julukan yang digunakan memanggil anak-anak habsyi oleh orang Arab. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ia merupakan toleransi yang mulia dari Rasul Islam untuk menetapkan latihan semacam ini di masjidnya yang mulia, untuk menjelaskan bagi setiap yang memiliki pandangan bahwa masjid dalam Islam mengumpulkan antara ibadah dan menyiapkan untuk jihad, dan mewujudkan pendidikan individu dan kemaslahatan Islam .. [↑](#footnote-ref-8)
8. Taruhan / pertandingan yang diperbolehkan adalah yang hadiahnya bukan dari dua orang yang berlomba atau salah satunya saja; bila taruhan dari dua orang yang berlomba maka itu termasuk judi yang diharamkan, gambarannya: salah seorang yang berlomba berkata pada yang lainnya: “Bila kamu menang saya akan memberimu harta atau hadiah seperti ini, dan bila saya mendahuluimu maka kamu memberiku harta atau hadiah .. inilah bentuk yang diharamkan. [↑](#footnote-ref-9)
9. Al Maidah: sebagian orang yang dalam hatinya ada penyakit mengatakan: “Dalam kata ‘jauhilah’ tidak ada dalil terhadap pengharaman, sekiranya khamr diharamkan tentu Quran mengatakan: “Haramkanlah.” Padahal disana ada tujuh dalil pengharaman: 1) disandingkannya khamr dengan *maisir, anshab,* dan *azlam*; 2) penyifatannya dengan najis; 3) penyifatannya bahwa ia termasuk perbuatan syetan; 4) perintah yang menunjukan pada menghentikan dalam kata ‘Jauhilah’; 5) ia memunculkan permusuhan dan kebencian; 6) ia memalingkan dari zikir pada Allah dan dari salat; 7) bentuk pertanyaan menginkari (*istifham inkari*) dalam firman-Nya SWT.: فهل أنتم منتهون, adakah dalil yang lebih pasti dari dalil-dalil ini yang menunjukan pada pengharaman, tapi mereka yang lalim membantah ayat-ayat allah. [↑](#footnote-ref-10)
10. Penghuni lorong-lorong masjid nabawi pada masa Nabi muhamad. [↑](#footnote-ref-11)
11. Dari buku *al Musykilatus Sulukiyah ‘Indal Athfal* karya Dr. Nabih al Gabarah. Hal. 153. [↑](#footnote-ref-12)
12. Termasuk yang dispesialkan Beliau saw. Dengan do’anya: “Ya Allah berilah ia pemahaman takwil, dan ajarilah ia petakwilan. [↑](#footnote-ref-13)
13. Yang dimaksud dengan ‘qirat’ adalah sebagian dirham (upah pada masa nabi). [↑](#footnote-ref-14)
14. Keduanya berbicara pelan-pelan. [↑](#footnote-ref-15)
15. Dalam an Nihayah: *takhallal* adalah: yang memfasih-fasihkan dalam berbicara, menebalkan lidahnya dan melipatnya seperti sapi benar-benar melipat rumput dengan lidahnya. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ringkasan kisah Ka’b adalah bahwa ia tertinggal dari perang Tabuk tanpa uzur, lalu nabi saw. menyuruh untuk mengisolirnya selama lima puluh hari, dan setelah lima puluh hari ayat-ayat mengenai taubatnya dan taubat rekan-rekannya, serta mengenai ucapan selamat turun. Silahkan telaah *riyadlush shalihin* anda akan temukan kisah lengkapnya dalam bab “Taubat.” [↑](#footnote-ref-17)
17. Haid adalah darah yang dikeluarkan rahim wanita dewasa bukan sebab sakit, dan bukan monofous (anak usia lima puluh tahun). Haid minimalnya tiga hari tiga malam, dan maksimalnya sepuluh hari. Minimal masa suci lima belas hari, dan maksimalnya tak terbatas. [↑](#footnote-ref-18)
18. Nifas adalah dara rahim perempuan selepas melahirkan anak, tidak ada batasan untuk minimalnya, dan maksimalnya empat puluh hari. [↑](#footnote-ref-19)
19. Istihadlah adalah darah yang terlihat oleh perempuan sebelum tiga hari atau setelah sepuluh hari dalam masa haid,dan setelah empat puluh hari pada masa nifas.

    Hukum-hukum ini berdsarkan fikih Abu Hanifah rhm. [↑](#footnote-ref-20)